# PENA WASIAT

Karya : Wo Lung-shen
Oleh : Tjan
(Jilid 41–57)

---

**Jilid 41**

SEPENINGGAL Tan Heng, Lik Hoo segera berjalan mendekat, kemudian katanya dengan suara rendah:

"Kongcu, kau tak usah kelewat menyesali diri sendiri, menurut penglihatan budak, kau benar-benar berkemampuan untuk menangkan dia dan lagipula suatu kemenangan yang benar-benar jujur dan terbuka, seandainya kongcu tidak segera menarik kembali seranganmu, niscaya bacokan pedang tadi telah berhasil mengutungi lengan kirinya"

"Tapi bila dia melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga, dalam seratus gebrakan saja dia masih sanggup merenggut nyawaku"

“Ooooh "

"Dia telah berbelas kasihan kepadaku, didalam melancarkan serangan goloknya tadi ia tidak sertakan tenaga dalamnya, itulah sebabnya aku baru dapat melatih diri dalam jurus-jurus pedangku yang sesungguhnya belum kukuasai, untunglah aku berhasil menangkan satu gebrakan darinya"

Ketika mendengar perkataan tersebut, Lik Hoo segera menundukkan kepalanya dan tidak berbicara lagi. Kembah Cu Siau hong berkata.

"Jago lihay seperti Kian Hui-seng, Kian tayhiap jarang sekali dijumpai dalam dunia persilatan, seandainya ilmu goloknya tidak sangat lihay, mustahil jurus pedangku bisa terpancing keluar”

"Kongcu terlalu berjiwa mulia"

Cu Siau hong, mengalihkan sorot matanya dan memandang sekejap ke arah Lik Hoo, Ui Bwee serta Ang Bo tan, tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya, segera ujarnya:

"Ketika melakukan perjalanan dalam dunia persilatan tempo hari, apakah kalian bertiga pernah bekerja sama untuk menghadapi musuh. . . ?"

"Walaupun kami bertiga mempunyai hubungan persaudaraan yang amat akrab, tapi jarang sekali bekerja sama untuk menghadapi musuh" jawab Lik Hoo.

"Mengapa?.."

"Setiap kemampuan yang dimiliki tiap manusia adalah berbeda, turun tangan bersama menghadapi lawan pun tentu bisa mendatangkan hasil apa-apa, malahan ada kalanya justru merepotkan diri serdiri"

"Ooooh, kiranya begitu "

Ia lantas mengulapkan tangannya sambil berseru: "Mari dekatlah kemari!"

Ketiga, orang perempuan itu segera berjalan mendekati Cu Siau hong .....

"Sekarang aku hendak mewariskan serangkaian ilmu pedang yang terdiri dari tiga jurus serangan kepada kalian, ilmu pedang tersebut agaknya merupakan semacam ilmu pedang yang amat baik untuk dilancarkan bersama-sama”

Dia mengatakan agaknya itu, berarti tidak berani memastikan secara meyakinkan, hal mana membuat Lik Hoo menjadi tertegun.

"Maksud kongcu, kau sendiripun tidak begitu paham apakah kepandaian tersebut merupakan suatu ilmu kerja sama atau bukan?" kata Ui Bwee kemudian.

"Ji-ci, apakah kau belum dapat melihat, kongcu adalah seorang yang berpandangan luas, tapi belum sempat memperoleh kesempatan untuk mempergunakan jurus pedang tersebut, barulah dalam pertarungannya melawan Kian tayhiap tadi dia baru berhasil memahami pelbagai jurus pedang yang tersimpan didalam benaknya” sela Ang Bo-tan.

Cu Siau hong segera manggut-manggut. "Yaa, memang begitulah" dia berkata.

"Kongcu bersedia mewariskan ilmu pedang kepada kami, sebelumnya kami semua ucapkan banyak terima kasih"

"Disini terdapat sepuluh jurus serangan ilmu pedang, tiga jurus menyerang tiga bagian tubuh manusia bagian atas, tiga jurus menyentuh tiga bagian tengah dan tiga jurus menyerang bagian tubuh manusia bagian bawah, sebenarnya serangan itu harus dilancarkan oleh satu orang, tapi andaikata ada tiga orang yang melancarkan serangan bersama, bukankah kekuatannya menjadi jauh lebih tangguh?"

"Benar!"

"Kongcu, bila setiap orang melancarkan tiga jurus serangan, berarti jumlahnya baru sembilan jurus, bagaimana dengan yang satu jurus lagi ... .?' seru Ang Bo tan.

"Sisanya yang satu jurus tak perlu kalian pelajari lagi" kata Cu Siau hong cepat.

"Mengapa?"

"Kalau kalian setiap orang sudah melancarkan tiga jurus serangan, namun belum berhasil memukul mundur lawan, maka kalian tak usah bertarung lebih jauh"

"Sepuluh kurang satu, apakah jurus ser-ngan ini menjadi tidak lengkap dan kedodoran?"

"Tepat sekali! ilmu pedang ini memang disebut Sip jian kiam hoat (ilmu pedang tidak lengkap)..

"Sip jian kiam hoat? Mengapa ilmu pedang tersebut dinamakan demikian?" tanya Ui Bwee.

Sesungguhnya Cu Siau hong sendiripun merasa amat tidak mengerti tentang ilmu pedang Sip jian kiam hoat tersebut, tapi sesudah ditanya oleh Ui Bwee, satu ingatan dengan cepat melintas didalam benaknya, dengan cepat dia menjawab:

"Karena ilmu pedang ini semuanya tercerai berai, dalam setiap jurus serangan tersebut seakan-akan terdapat banyak kekurangan-kekurangannya."

"Ilmu pedang kongcu amat sempurna, jurus serangannya juga sangat aneh, kepandaian tersebut benar-benar merupakan kepandaian yang belum pernah kami sekalian saksikan sebelumnya" ucap Ang Bo tan.

"Bila ilmu pedang yang dihapalkan kongcu, sudah dapat dipastikan kepandaian itu tentu merupakan semacam kepandaian yang lihay` sambung Ui Bwee.

"Orang yang cacad mata, tentu saja tajam dalam pendengaran.. ." tambah Lik Hoo.

Ucapan tersebut segera melintaskan satu ingatan dalam benak Cu Siau hong, sambil tertawa segera sambungnya:

"Benar, justru karena serangannya kelewat dahsyat sehingga ada cacadnya, maka ilmu tersebut baru dinamakan Sip jian kiam hoat, akan tetapi jika tiga orang cacad turun tangan bersama. .. ?"

Mendadak dia membungkam, termenung tidak berbicara lagi.

Lik Hoo sekalian segera berpaling, mereka saksikan Cu Siau hong sedang berdiri dengan wajah serius, tampaknya dia sedang memikirkan suatu masalah yang penting.

Ketiga dayang itu segera saling berpandangan sekejap kemudian bersama-sama berdiri disisi arena. Lama kemudian Cu Siau hong baru menghembuskan napas panjang sembari berkata lagi:

"Jika tiga kekuatan bergabung menjadi satu, seharusnya serangan tersebut akan berubah menjadi serangan paling dahsyat yang ada di kolong langit.. ."

Lik Hoo seperti telah memahami maksud dari Cu Siau hong tersebut, pelan-pelan katanya:

"Kongcu, sebelum perkenalan dengan kongcu kami adalah perempuan-perempuan yang tak ada harganya dikolong langit, berkat usaha kongculah kami berhasil melepaskan diri dari lumpur kehinaan, sejak itulah kami sekalian telah bersumpah akan mengikuti kongcu untuk selamanya .....'.

"Bagus, asal kalian bisa mempunyai ingatan semacam itu, hal mana sudah cukup"

tukas Cu Siau hong, bila dunia persiiatan sudah menjadi tenang kembali, kalianpun harus memilih jodohnya masing-masing, bagaimanapun juga tak mungkin kalian akan berkelana terus dalam dunia persilatan"

Lik Hoo tersenyum.

"Kami tahu bahwa kami hanya bunga-bunga yang telan ternoda, apa yang menjadi harapan kami adalah selalu mendampingi kongcu, melayani kebutuhan kongcu dan berbakti kepada kongcu, hanya itu saja sudah cukup membuat hati kami merasa amat puas"

“Kami telah berunding bahwa dalam kehidupan kami setelah ini, tak akan pernah kawin lagi dengan orang lain" sambung Ang Bo tan,

"Kami akan mengikuti kongcu untuk selamanya, semoga saja kongcu jangan mengusir kami pergi darisini."

Mendadak Cu Siau hong mendapat satu ingatan, sambil tersenyum segera katanya:

"Baik, asal kalian dapat hidup baik-baik sebagai manusia yang benar, aku pasti akan mengaturkan segala sesuatunya bagi kalian, sekarang aku hendak mewariskan dulu jurus-jurus pedang Sip jian kiam hoat tersebut kepada kalian."

Caranya memberi pelajaranpun sangat praktis tapi jelas, mula-mula dia membuatkan gambarannya lebih dulu di atas tanah, menerangkan posisi bertahan serta perubahan jurus serangannya setelah dalam hati masing-masing sudah mempunyai suatu gambaran yang jelas, ia baru mewariskan teori yang sebenarnya.

Didalam kenyataan, keadaan dan situasi yang mereka hadapi sekarang, memang bukan suatu kesempatan yang baik untuk mewariskan ilmu pedang kepada mereka bertiga.

Dengan cepatnya Kian Hui seng telah muncul kembali di depan mata.

Tampak dia muncul dengan wajah sangat murung, dari situ bisa diketahui kalau pembicaraan diantara mereka menemui kegagalan.

Benar juga, Kian Hui seng segera menggelengkan kepalanya berulang kali, setelah menghela napas katanya:

"Cu cengcu, maaf! Tampaknya diantara kita harus dilangsungkan suatu pertempuran antara mati dan hidup"

'Kian tayhiap, apakah kau dapat menerangkan dengan lebih jelas lagi.. . ?"

"Manusia telah berusaha, Thianlah yang maha kuasa! Walaupun lohu amat menyayangi anak istriku, tapi aku tak bisa berbuat apa-apa jika nasib berbicara lain.”

"Baik, mereka telah memberitahukan kepadaku, hanya ada dua cara yag bisa ditempuh untuk menolong anak istriku, pertama adalah memenggal batok kepalamu, atau kedua adalah mengorbankan selembar jiwaku sendiri"

Cu Siau hong segera tertawa.

"Jadi Kian tayhiap telah berhasil mereka taklukkan?."

Kian Hui seng segera berbisik dengan ilmu menyampaikan suara:

"Mereka telah mengirim orang untuk mengawasi gerak gerikku dari belakang." Sedang diluar, ia berseru dengan suara lantang.

"Bagaimana juga, lohu tak bisa membiarkan anak istriku mati tanpa ditolong"

"Mereka berada dimana sekarang??" bisik Cu Siau hong lirih.

"Agahnya dia berada ta kjauh di belakang tubuhku".

Cu Siau hong segera melepaskan tanda rahasia, sementara diluarnya dia berseru lantang:

"Kian tayhiap, kau sudah bertarung denganku, terus terang saja, ilmu golok Kian tayhiap belum tentu mampu untuk menangkan diriku"

Lalu dengan suara lirih lanjutnya.

"Aku telah mengirim orang untuk menyelidiki jejak anak istrimu, tapi entah bagaimanakah keputusan Kian tayhiap terhadap orang yang datang mengawasi dirimu itu?"

'Selama hidup lohu tak suka membunuh orang, tapi keadaan yang kuhadapi tampaknya memaksa aku harus membunuh orang"

"Boanpwepun berpendapat demikian, bila cuma dua orang yang mengawasi kita maka kita harus berusaha untuk membunuh mereka."

"Mereka terlalu banyak curiga, juga amat teliti, mereka telah memberitahukan kepadaku bahwa mereka mempunyai semacam tanda rahasia, asal tanda itu dilepaskan, maka mereka akan segera membunuh anak istriku, itulah sebabnya walaupun lohu berdiri saling berhadapan dengan mereka, namun tak berani sembarangan turun tangan"

Cu Siau hong segera meloloskan pedangnya sambil menciptakan selapis bunga pedang, kemudian serunya:

"Berhati-hatilah kau!"

“Srreeeeet, srreeeeett ... . "secara beruntun dia lancarkan dua buah serangan kilat.

Kemudian dengan suara lirih bisiknya:

"Sembari bertarung kita sembari memeriksa tempat persembunyian mereka, kalau mereka terdiri dari dua orang maka kita masing-masing menghadapi seorang, serang mereka dengan sekuat tenaga dan kalau bisa berhasil dalam sekali serangan, agar mereka tak sempat melepaskan tanda rahasia...."

"Baik, asal jejak mereka berhasil ditemukan, kau membunuh yang disebelah kiri dan aku menyerang sebelah kanan"

Sambil berkata dia lantas mengayunkan goloknya sambil melancarkan serangan balasan. Suatu pertempuran sengit pun segera berkobar di tempat itu.

Tampaknya cahaya golok menyilaukan mata, hawa pedang menyelimuti udara.

Tapi dalam kenyataan kedua orang itu sama-sama sedang bermain sandiwara, meski permainan golok dan pedang mereka sedap dipandang, dalam kenyataan pertempuran itu sama sekali tidak membahayakan jiwa siapapun.

Sembari bertempur, mereka awasi terus sekeliling tempat itu.

Cahaya golok, bayangan pedang telah menyelimuti maksud tujuan mereka yang sebenarnya.

Lingkaran pertarungan merekapun makin lama semakin besar, kini telah berkembang ke arah sepuluh kaki ke arah barat.

Sementara itu pertarungan sudah dilangsungkan hingga kebelakang sebatang pohon besar.. Mendadak dari balik kegelapan, mereka saksikan ada empat buah cahaya tajam berkilat. Itulah mata manusia.

Cu Siau hong telah melihatnya, Kian Hui seng juga telah melihatnya ....

Kedua orang itu segera saling bertukar pandangan sekejap.

Mendadak cahaya golok dan pedang saling berpisah, kemudian terlihat dua rentetan cahaya berkilat menyambat kebelakang pohon besar.

Ditengah jeritan ngeri yang meyayatkan hati, tampak kedua gulung darah muncrat ke empat penjuru. Belum sempat kedua orang lelaki berpakaian ringkas itu berdiri tegak, mereka telah roboh kembali. Yang mampus ditangan Kian Hui seng telah berubah menjadi setan tanpa kepala.

Sedangkan yang mampus ditangan Cu Siau hong kena tertusuk dadanya sampai tembus ke punggung.

Kedua orang itu mampus seketika tanpa sempat memberikan perlawanan apa-apa.

Setelah menarik kembali serangan goloknya,. dengan wajah sedih Kian Hui seng berkata:

"Sekarang, aku telah bermusuhan dengan mereka, aaai.... lohu benar-benar merasa kuatir sekali bila mereka sampai mencelakai anak istriku”

"Ilmu golok Kian tayhiap sangat lihay, kurasa putri dan istrimu itu pastilah jago-jago wanita yang lihay pula?'

'Justru kebalikan dari pada apa yang Cu Cengcu katakan, mereka justru tak pandai bersilat"

“Tak pandai bersilat"

"Istriku adalah seorang yang berhati mulia, tidak suka segala macam pembunuhan, selama hidup aku berpantang membunuh, hal ini sebagian besar adalah atas pengaruhnya, sedangkan putriku, diapun terpengaruh oleh istriku sehingga tidak suka dengan ilmu silat, lohu hanya mewariskan sedikit ilmu untuk menenangkan hati dan menyehatkan badan saja kepada mereka".

"0oohh..."

Terdengar Kian Hui-seng kembali berkata lebih jauh:

"Kesalahan yang paling besar adalah tidak sepantasnya kuajak mereka melakukan perjalanan dalam dunia persilatan sehingga tertimpa bencana seperti saat ini"

"Kian tayhiap, tahukah kau siapa yang telah menahan mereka selama ini....?"

"Hingga detik ini, hanya dua orang yang secara resmi mengadakan pembicaraan dengan diriku"

"Apakah Kian tayhiap tiada dendam sakit hati apapun dengan mereka. . ."

"Benar, selamanya tidak saling mengenal, mereka pun telah menerangkan, mereka menawan anak biniku karena mereka hendak memaksa aku untuk membunuh kau atau tiga orang anak buahmu"

"Sekarang aku telah memerintahkan segenap anggota perkampunganku untuk melacaki jejak anak istri Kian tayhiap, asal mereka benar-benar masih berada di sungai Siang-kang, aku akan percaya, kemungkinan mereka untuk berhasil menemukan anak istrimu adalah besar sekali!"

"Kian tayhiap, gara-gara aku, sehingga membuat anak istrimu menjadi korban...."

Kian Hui seng menghela napas panjang, katanya:

"Cu cengcu, kau tak usah bersedih bagi lohu, seorang lelaki tak mampu melindungi keselamatan anak istrinya sudah merupakan suatu kejadian yang sargat memalukan, bila gara-gara mereka, aku sampai melalukan perbuatan yang merugikan dunia persilatan, apakah hal tersebut tidak lebih memalukan lagi? Apalagi kenyataannya lohu memang tak mampu menangkan dirimu.. .'.

"Kian tayhiap telah berbelas kasihan kepadaku, Cu Siau hong dapat merasakan hal ini" "Waktu-waktu seperti itu sudah lewat, sekarang.. . sekarang lohu. .."

Suatu perasaan sedih mendadak muncul dari dalam hatinya dan menghiasi seluruh wajahnya.

Cu Siau hong ingin menghiburnya dengan beberapa patah kata, namun diapun tak tahu bagaimana harus berkata.

Pada saat itulah, tampak sesosok bayangan manusia berkelebat mendekat dengan kecepatan tinggi.. Sambil menggenggam goloknya kencang-kencang, Kian Hui seng segera menegur dingin:

"Siapa?"

"Aku!"

Menyusul jawaban tersebut, bayangan manusia itu sudah berjalan ke hadapan Cu Siau-hong. Ternyata yang datang Adalah Kui-meh Ong Peng.

"Ada kabar apa?" bisik Cu Siau hong.

"Barusan pihak perkumpulan Pay kau datang laporan yang mengatakan bahwa diatas sungai Siang-kang terdapat tiga buah perahu besar yang sangat mencurigakan, mereka telah mengirim orang untuk melakukan penyelidikan, aku percaya mereka segera akan memberikan sebuah jawaban yang memuaskan hati"

"Maksudmu, diantara ketiga buah perahu besar itu terdapat anak istriku seru Kian Hui-seng?

"Tentang soal ini, sedang mengirim orang untuk melakukan penyelidikan, entah bagaimana hasilnya ...."

"Beritahu kepadaku, sekarang ketiga buah perahu besar itu berada dimana?"

"Locianpwe beritahu kepadamu juga tak berguna, kau juga tak boleh ke sana" kata Ong Peng.

"Kenapa?' Cu Cengcu merupakan satu-satunya musuh tangguh yang pernah kujumpai selama hidup, kecuali Cu cengcu, belum pernah aku menjumpai musuh yang sanggup menandingi diriku"

"Kian tayhiap, hamba memberanikan diri ingin mengajukan satu pertanyaan kepadamu"

"Persoalan apa cepat katakan"

"Kian tayhiap, kau mengharapkan anak istrimu mati atau hidup?"

"Kalau bisa menyelamatkan mereka, tentu saja lohu menginginkan mereka tetap hidup, entah pengorbanan apa pun yang akan kubayar"

'Nah, itulah dia, kami sanggup menolong mereka semua tetap hidup"

"Tapi .... mungkin hal ini?"

"Paling tidak sekarang kita sedang menempuh perjalanan tersebut"

"Dapatkah memberitahu kepada lohu cara apakah yang kalian pergunakan untuk menghadapi mereka"

"Hamba sedang memohon petunjuk serta perintah dari cengcu”

"Maksud hamba, kita harus berusaha mencari akal dulu untuk mengirim orang, guna melindungi istri dan putrimu, kemudian kita baru menyerbu keatas dan membebaskan mereka dari mara bahaya”

"Cara ini memang lumayan, tapi siapakah yang dapat melindungi mereka bertiga, kan suatu masalah yang sangat penting"

"Soal ini tergantung bagaimanakah perintah dari kongcu kami nanti....'

"Cu cengcu, bila kau dapat menyelamatkan istri dan putriku, aku rasa istriku mungkin akan berubah caranya memandang terhadap segala urusan dalam dunia, andaikata sampai begitu, lohu pasti akan membalas budi kebaikan itu."

"Tidak berani, Kian tayhiap, aku pasti akan berusaha dengan sepenuh tenaga"

“Baik, kalau begitu lohu ucapkan banyak terima kasih lebih dulu”

Setelah berheti sebentar, dia melanjutkan.

"Cu cengcu, apakah lohu boleh mendengarkan rencana yang kalian susun dalam usaha pertolongan ini?"

"Dengan senang hati akan kami sambut locianpwe untuk turut serta didalam perancangan ini". sahut Cu Siau hong.

"Baik, anggap lohu juga masuk hitungan, bila Cu cengcu hendak memberikan sesuatu perintah, silahkan saja sampaikan kepada lohu"

"Kalau begitu kuucapkan bamyakterima kasih dulu"

“Cu cengcu tak usah sungkan-sungkan, aku berbicara dengan hati yang tulus"

Cu Siau hong tersenyum, dia segera berpaling ke arah Ong Peng, seraya bertanya:

"Siapa saja yang telah kau kirim?"

"Toan San, Hee Hay, Lau Hong, Be Hui dan dipimpin Seng ya, mereka memakai dua buah sampan kecil bergerak ke depan, segala sesuatunya telah dipersiapkan dengan matang"

"Baik! sedang yang lain?"

"Tujuh harimau berada tiga puluh kaki disekitar kongcu, asal kongcu turunkan perintah, mereka segera akan memberikan bantuannya ke arah manapun yang dibutuhkan"

"Bagaimana dengan Seng Hong dan Hoa Wan?.."

"Mereka tetap tinggal di pantai sambil mengawasi tanda yang dilepaskan, untuk memberikan bantuan'

Kian Hui seng berpaling ke arah Ong-Peng seraya bertanya:

"Apakah lohu pun akan menerima perintah untuk melakukan sesuatu tugas....?"

"Aku tahu kalau ilmu silat yang dimiliki Kian tayhiap sangat lihay, tapi saat ini bukan saatnya untuk beradu dengan menggunakan ilmu silat, harap Kian tayhiap berada bersama cengcu kami saja sembari menunggu datangnya laporan mereka, kemudian barulah kami minta bantuanmu"

Kian Hui seng manggut-manggut.

"Belakangan ini, sekalipun lohu tidak sering melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, namun sudah sering kudengar tentang kejadian di dalam dunia persilatan, tapi organisasi seperti kalian itu memang terasa asing sekali.'

'Aku maupun saudara-saudaraku adalah orang-orang yang baru saja terjun kedunia persilatan belum lama" Cu Siau hong menerangkan..

"Aku lihat kelompok yang bergabung di antara kalian semua rata-rata adalah orang muda semua"

"Benar usia kami memang tidak terlalu besar"

"Sebenarnya kalian orang-orang muda membentuk satu kelompok dan melakukan perjalanan bersama dalam dunia persilatan apakah maksud tujuan yang sesungguhnya"

sambung Kian Hui seng lebih lanjut.

"Tampaknya, dunia persilatan telah dikendalikan oleh sebuah kekuatan yang amat rahasia .... Kian Hui seng manggut-manggut

"Yaa, seandainya lohu tidak mengalami sendiri peristiwa ini mungkin sekarang sulit bagiku untuk mempercayai perkataanmu itu" sela Kian Hui seng cepat.

"Sekarang kau sudah percaya!"

"Tidak percayapun harus percaya, sejak pena wasiat melakukan pengeritikan terhadap umat persilatan, tiba-tiba saja dunia persilatan menjadi tenang kembali, belum pernah terjadi pertikaian apa-apa, semua orang menaruh kepercayaan yang besar terhadap pena wasiat, oleh karena itu termasuk juga lohu sekalian manusia-manusia yang suka mencampuri urusan orangpun merasa tak punya pekerjaan yang bisa dilakukan, oleh karena itu sebagian besar telah mengundurkan diri"

"Pena wasiat telah mengungkapkan banyak kedok manusia-manusia munafik dari

dunia persilatan, sebab itu kawanan manusia keji dan manusia laknat dari dunia

persilatan semakin merahasiakan jejaknya dengan lebih baik, mereka tidak berusaha untuk mencari nama lagi, bahkan namapun tak dipergunakan lagi, mereka tak saling berhubungan malah tidak saling mengenal, mereka hanya berkumpul dalam suatu komando untuk melaksanakan tugas, begitu selesai mereka membubarkan diri lagi, meski sepintas lalu mereka seakan-akan tidak saling berhubungan dalam kenyataan sesungguhnya merupakan satu kelompok."

"Bagaimanakah cara mereka untuk melatih ilmu silatnya?"

"Itulah penyebab mengapa dunia persilatan menjadi tenang selama banyak tahun, yang mereka butuhkan adalah waktu untuk mendidik sekawanan manusia yang bisa dipergunakan tenaganya"

Kian Hui seng tertawa getir.

"Cu cengcu, usiaku tidak terlalu tua, mengapa kau harus menerjunkan diri di dalam pertikaian ini?"

"Itulah yang dinamakan suatu perimbangan kekuatan, bila muncul sekawanan pencoleng yang misterius dan penuh rahasia, harus dihadapi pula oleh sekawanan manusia yang sanggup untuk menghadapinya, bukankah demikian?"

"Lohu benar-benar merasa amat menyesal, selama hidup aku hanya menganggap asal tidak melakukan kesalahan pasti beres, tapi apa yang dipikirkan ternyata kelewat sedikit, anak muda, beritahu kepadaku, sebenarnya apakah aku ada hubungannya dengan Pena wasiat?"

"Locianpwe, mengapa secara tiba-tiba kau ajukan pertanyaan seperti ini?"

"Kecuali pena wasiat, tak dapat menduga siapakah yang bisa memiliki kepandaian dan kecerdasan seperti ini?"

Cu Siau hong tertawa, katanya:

"Aku tidak tahu, apakah kau ada hubungannya dengan pena wasiat, tapi aku selalu merasa ada semacam kekuatan yang selalu memberi petunjuk kepadaku."

"Kian tayhiap, kau kenal dengan pena wasiat?" tiba-tiba Ong Peng menyela.

"Aku pernah menerima sepucuk suratnya, dia pernah bilang pernah berjumpa denganku, tapi aku tak bisa mengingatnya, dimanakah kami pernah bersua"
Terhadap orang yang menamakan dirinya pena wasiat, Cu Siau hong memang menaruh rasa tertarik yang sangat tebal, maka ujarnya kemudian:
"Locianpwe, apakah kau sama sekali tak punya gambaran terhadap orang itu?"
"Setelah kuterima suratnya, akupun pernah berpikir dengan seksama, tapi aku tak dapat membayangkan manusia seperti apakah dia"
Tanpa terasa Cu Siau hong teringat dengan Lo Liok sipenjaga kuda, juga teringat kitab pusaka Bu beng kiam boh.

Hingga sekarang dia baru mengerti bahwa ilmu silat yang tercantum didalam kitab pusaka Bu beng kiam boh tersebut sesungguhnya merupakan iimu silat pilihan yang amat lihay.
Jelas kitab tersebut merupakan sejilid kitab pusaka yang tak ternilai harganya.
Sayangnya orang itu sudah menjadi teka teki besar baginya, apakah dia sudah mati? Atau masih hidup? Sampai sekarang dia sendiri pun tidak tahu.
Dari Lo Liok dia pun teringat dengan si Dewa pincang Ui Thong.
Manusia aneh dari dunia persilatan itu telah mempergunakan kepandaian ilmu perbintangannya yang luar biasa untuk membawa dirinya tersembunyi dalam suatu lingkaran hidup yang amat kecil.
Dia ingin meloloskan diri dari takdir, ingin meloloskan diri dari kematian akhirnya malah mengubur segenap kepandaian yang dimilikinya.
Dia akhirnya tak bisa juga meloloskan diri dari kematian.
Dunia yang fana ini seakan-akan dikendalikan oleh sesuatu kekuatan yang misterius, kekuatan tersebut tak depat diselidiki asal mulanya, tentu saja tak dapat pula menghancurkan ataupun menghadapi kekuatan misterius tersebut.
Tapi ilmu silat yang di wariskan Ui Thong kepadanya membuktikan kalau kepandaian tersebut memang benar-benar merupakan semacam kepandaian silat yang sangat lihay.
Sementara dia masih termenung, Kian Hui seng telah mendehem berulang kali sambil berkata:
"Cu cengeu, apa yang sedang kau pikirkan"
"Aku sedang berpikir, Pena wasiat tersebut sebenarnya manusia seperti apa.?"
“Didalam suratnya dia telah menyebut pernah berjumpa dengan aku, dan aku rasa hal ini tak bakal salah lagi, cuma sayangnya aku sama sekali tak bisa mengingatnya kembali"
“Aku rasa dia seharusnya berusia lima puluh tahunan lebih, atau mungkin lebih tua lagi"
"Seharusnya dia adalah seorang yang berusia sebaya dengan lohu atau lebih tua lagi, Kalau dihitung-hitung dia berusia enam puluhan tahun keatas"
"Aku rase dia pasti tidak terlalu gemuk malah agak kurus memelihara jenggot panjang dan berdandan sangat sederhana"
Dia memberikan gambaran wajah maupun potongan badannya sesuai dengan keadaan Lo Liok si tukang kuda, dia berharap dapat memberikan sebuah gambaran untuk menyegarkan kembali ingatan Kian Hui-seng,
“Surat itu sudah kuterima pada dua puluh tahun berselang, padahal selama ini sudah

kelewat banyak orang yang kujumpai. Sulit bagiku untuk mengingatnya kembali"
Kian tayhiap, pikirlah pelan-pelan. Mungkin sesuatu hari kau akan mengingat kembali.
Tiba-tiba terdengar Ong Peng berbisik dengan suara lirih:
"Kongcu mereka telah melepaskan tanda rahasia " .
"Oooh.... sudah melepaskan tanda rahasia, seru Kian Hui seng, "mengapa aku tidak merasakannya?"

"Tanda rahasia tersebut merupakan kode rahasia dari perkampungan kami, orang yang tidak tahu keadaan yang sebenarnya, tentu saja tidak akan memahaminya'
“Ooooh tampaknya sebelum terjun ke dalam dunia persilatan kali ini, kalian sudah membuatkanpersiapan yang cukup matang.”
"Tak bisa dibilang sebagai suatu persiapan" satut Cu Siau hong, "Tapi untuk melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, persiapan memang sedikit banyak diperlukan"
Sorot matanya tegera dialihkan ke wajah Ong Peng kemudian melanjutkan "Apa arti dari tanda rahasia yang telah dilepaskan?'
"Orang orang kita sudah mendekati ketiga buah perahu besar yang mencurigakan itu, tapi belum bisa memastikan diperahu yang manakah tawanan itu mereka sekap untuk menghindari suatu tindakan yang mengejutkan lawan, mereka tak berani naik ke atas perahu, mereka minta waktu yang lebih lama lagi sebeluun dapat memberikan laporan yang pasti"
Cu -Siau hong mengerti bahwa operasi semacam ini tak mungkin bisa dilaksanakan oleh orang-orang perkampungannya, sudah pasti orang-orang Pay kau telah memberikan bantuannya,
Kian Hui seng yang mendengar perkata-an itu merasa sangat kagum, diam-diam pikirnya:
"Orang ini masih berusia muda belia, tapi bisa memimpin organisasi ini secara sempurna, betul-betul bukan merupakan sesuatu yang gampang"
Sementara itu, tiba tiba Ong Peng berkerut kening, kemudian bisiknya lagi:
"Ada orang datang!'
"Musuh?"
"Benar"
“Lepaskan mereka!'
Dia segera membalikkan badan dan lenyap tak berbekas.
"Semuanya menyembunyikan diri' bisik Cu Siau hong lirih.
Tan Heng dan Lik Hoo sekalian bersaudara segera menyelinap masuk kebalik semak belukar. Cu Siau hong pun menyambar kedua sosok mayat tersebut seraya berpesan.
“Kian tayhiap, hadapi mereka baik-baik, kami akan menyembunyikan diri lebih dahulu"
Sambil menarik napas, dia segera melompat naik ke atas pohon besar.
Ternyata kedua mayat itupun dibawa naik juga keatas pohon besar.
Kian Hui seng manggut-manggut pikirnya.
"Pemuda ini betul-betul bukan seorang sembarangan."
Semetara dia masih termenung, mendadak telinganya sudah mendengar sedikit suara

yang mula-mula terdengar adalah suara aneh yang tak diketahuinya.

Tapi Kian-Hui seng tahu kalau suara tersebut merupakan semacam tanda rahasia, ia tak tahu bagaimana harus menjawabnya, sebagai jago yang perngalaman dengan cepat dia melangkah maju untuk mendekatinya.
Ternyata mereka selalu berhenti dibawah pepohonan yang rindang sehingga sulit untuk melihat jelas paras muka mereka.
Terdengar suara seseorang berkumandang dari beberapa kaki disisi arena tersebut:
"Kian tayhiapkah disitu?"
"Betul, memang lohu"
Sesosok bayangan manusia segera melompat keluar dan berhenti didepan Kian Hui seng.
Ternyata orang itu adalah seorang lelaki berbaju ringkas berwarna hitam, ditangan kirinya memegang sebuah senjata garpu.
Orang berbaju hitam itu memperhatikan Kian Hui seng sekejap, setelah itu katanya:
"Kian tayhiap, baik-baikkah kau ?"
"Bukankah kau saksikan lohu masih berdiri baik-baik, di tempat ini?'
"Dimanakah mereka?"
"Lohu tidak melihatnya"
'Mereka berada disekitar tempat ini mengawasi dirimu"
"Kalau memang mengawasi aku, mengapa pada pergi semua"
Orang berbaju hitam itu segera menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya:
"Mustahil, mereka tak akan meninggalkan tempat ini, sebab tempat sekitar tempat ini amat kacau, ada orang-orang dari Ing gwat san ceng, juga terdapat jago-jago lihay dari Pay kau serta Kay pang"
“Kecuali Cu cengcu yang sudah bertanding melawan lohu, belum pernah kujumpai orang-orang yang lain"
"Cu siau hong telah kabur?"
"Entahlah, aku tidak tahu, mungkin saja dia berada di sekitar tempat ini"
"Keadaannya sedikit rada kurang beres, Kian tayhiap, kau pun tak usah berada di sini lagi”
"Lantas harus ke mana!"
"Pergi menjumpat atasan kami"
"Tidak bisa jadi, aku harus menunggu Cu cengcu disini untuk melangsungkan pertarungan sengit dengannya!"
"Sekarang situasinya telah mengalami perubahan, kau pun tak usah menunggu lagi disini"
"Tidak bisa, jika lohu tidak berhasil membunuh Cu Siau hong, terpaksa aku harus mengorbankan diri diujung pedangnya, aku hanya berharap apa yang telah kau katakan itu masuk hitungan dan kalian memegang janji untuk melepaskan anak istriku"

"Padahal Kian hujin serta kedua orang nona berada dalam keadaan selamat dan tenteram, Kian tayhiap tak usah banyak berpikir yang bukan-bukan."
"Lohu tak berani mengatakan tidak kuatir sebelum berjumpa muka dengan anak

istriku" Orang berbaju hitam itu segera tertawa, katanya kemudian:
"Asal Kian tayhiap berhasil membunuh Cu Siau-hong, kau akan segera dapat bersua dengan anak istrimu'

**Jilid 42**

PADAHAL harapan lohu yang paling besar sekarang adalah ingin sekali berjumpa muka dengan anak istriku" kata Kian Hui seng cepat.
"Permintaan dari Kian tayhiap itu tampaknya memang bukan sesuatu permintaan yang berlebihan"
"Kian tayhiap, mengapa kau tidak pergi menjumpai atasan kami untuk berbincangbincang sendiri?"
"Berbincang-bincang? kenapa?"
"Permintaan Kian tayhiap, adalah suatu permintaan yang layak, aku percaya atasan kami pasti akan meluluskannya"
"Dia berada dimana?"
"Tak jauh dari sini"
Kian Hui-seng kembali termenung sambil berpikir sejenak, kemudian katanya lebih jauh:
"Tapi aku telah berjanji dengan Cu Siau hong untuk melangsungkan suatu pertarungan disini"
"Kini situasinya telah terjadi perubahan, tak usah kau nantikan kedatangan mereka lagi"
"Baiklah!" kata Kian Hui-seng kemudian, “lohu berada dibawah wuwungan rumah rendah, mau tak mau harus menundukkan kepala, silahkan saudara membawa jalan"
Orang berbaju hitam itu tidak banyak berbicara lagi, dia segera membalikan badan dan segera melangkah pergi dari situ.
Kian Hui-seng mendongakkan kepala memandang sekejap ke atas pohon, kemudian cepat-cepat mengikuti dibelakang tubuh orang itu.
Setelah menelusuri jalanan kecil lebih kurang tiga ratus kaki, mendadak mereka berbelok menuju ketengah semak belukar yang lebat.

Tempat itu merupakan sebuah tebing kecil, disatu pihak menghadap ke arah sungai Siang kang, sedang bagian lain menempel dibukit dan penuh di tumbuhi ilalang yang lebat.
Ditepi sungai merupakan tanah perbukitan, boleh dibilang tempat itu amat strategis ditambah lagi tempat itu dihadiri beberapa orang jagoan lihay yang mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, hal mana membuat tempat yang memang strategis menjadi penuh diliputi hawa pembunuhan yang mengerikan.
Orang berbaju hitam itu membawa Kian Hui-seng berjalan menuju ke tengah semak belukar itu, sebentar lagi berbelok kekanan, ratusan kaki kemudian mereka baru berhenti.
Kian Hui-seng dengan mengandalkan ketajaman mata dan pendengarannya segera

memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, di samping sepanjang jalan yang dilewati penuh dengan kawanan jago yang mempersiapkan diri.
Cuma dia tidak mengungkapkan hal mana dan berlagak seolah-olah tidak tahu.
Tapi dia mengerti, kedudukan orang ini dalam organisasi rahasia tersebut sudah pasti luar biasa sekali.
Sepanjang perjalanan, pos penjagaan yang berhasil di jumpai adalah puluhan tempat lebih, dia percaya yang tidak ditemukan paling tidak masih ada tiga sampai lima buah tempat.
Dalam kesepuluh pos penjagaan tersebut paling sedikit jumlah orangnya mencapai lima puluhan orang, Kian Hui seng semakin sadar kalau dia telah terjebak dalam sarang naga gua harimau.
Ratusan kaki diluar tempat itu, Cu Siau hong dengan membawa para jagonya telah melakukan penjagaan pula diseseliling tempat itu.
Dia tidak menemukan pos-pos penjagaan tersebut, juga tidak menemukan orangorang yang bersembunyi disitu, tapi dia tahu ditempat itu sudah pasti banyak terdapat jago musuh yang mempersiapkan diri.
Jago-jago dari Kay pang dan Pay kau ada pula yang berada ditengah sungai, maupun tepi sungai melakukan suatu gerakan.
Kegelapan malam yang mencekam hampir menutupi banyak sekali rahasia dan banyak sekali hawa pembunuhan yang mencekam ditempat itu..
Tepi sungai yang sekilas pandangan sepi dan tenang itu, kini sudah, diliputi suasana tegang yang penuh dengan mara bahaya, namun sekilas pamdangan, suasananya justru amat tentram.
Dengan tenang sekali Kian Hui seng berdiri ditempat tanpa mengucapkan sepatah katapun.
Orang berbaju hitam itu memandang sekejap keatas wajah Kian Hui seng dengan sorot mata tajam, setelah itu ujarnya:
"Setelah berjumpa dengan atasan kami nanti, apa yang siap kau ucapkan...."
Kian Hui seng tidak segera menjawab, hanya dalam hati kecilnya dia berpikir:
“Tampaknya keparat ini masih mempunyai maksud lain, dia sengaja membawaku menuju ke tengah perangkap, mungkin dia sudah bersiap sedia untuk bentrok dengan aku?"

Berpikir demikian, dia lantas menjawab: "Soal ini tergantung bagaimanakah tanggapan dari atasan kalian, berbicara terus terang, selama hidup aku orang she Khian tidak terbiasa berbicara bohong"
"Kalau aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu?” kata si orang berbaju hitam itu.
"Kau... ' Kian Hui seng menjadi tertegun.
"Didalam kenyataan,akulah pemimpin dari tempat ini" sambung orang berbaju hitam itu lebih jauh.
"Kau....kau sangat licik, pengecut dan berhati busuk..." Kian Hui seng marah sekali.
"Ucapan Kian tayhiap kelewat serius, padahal tak bisa dikatakan licik atau pengecut, lebih-lebih tak bisa dikatakan sebagai berhati busuk, untuk menggunakan tentera, orang harus tahu pula menggunakan taktik, kalau toh kedua belah pihak saling tak bisa

mempercayai lawannya, terpaksa akupun harus menggunakan sedikit siasat"
"Aku mengerti, kau memancing lohu datang kemari, tujuannya tak lain adalah un-tuk memancing lohu masuk kedalam perangkap, bukan?"
"Aaaah, tak segawat itu"
"Di sekehling tempat ini kau telah persiapkan jago dalam jumlah yang banyak, kemudian memancing lohu untuk memasuki perangkap tersebut, apa tujuannya apakah hal ini tidak jelas?"
Orang berbaju hitam itu segera menghela napas panjang.
"Aaaai, sungguh mengagumkan, sungguh mengagumkan" serunya, "aku percaya persiapan yang kulakukan cukup cermat dan berhati-hati, siapa tahu toh akhirnya tak dapat juga mengelabuhi ketajaman mata serta pendengaran dari Kian tayhiap"
"Sebenarnya lohu tidak secermat itu, cuma lohu baru saja diperalat orang lain, maka dari itu mau tak mau aku harus bertindak lebih berhati-hati lagi'
"Padahal kau tak perlu berhati-hati, asal mau berterus terang hal ini sudah lebih dari cukup ` Setelah berhenti sejenak, kembali sambungnya lebih jauh.
"Kemana perginya dua orang yang kukirim untuk membuntuti dirimu? Apakah mereka sudah tewas?"
"Lohu tidak tahu, agaknya aku sudah menjawab pertanyaan yang kau ajukan itu."
Kami pun sudah mendengarnya, cuma aku tidak percaya, masa orang hidup sebesar itu secara tiba-tiba bisa lenyap tak berbekas, bagaikan tak kedengaran sedikit suarapun.
"Kau mencurigai lohu telah membinasakan mereka?"
"Hanya suatu serangan yang mendadak dan sama sekali diluar dugaan mereka saja baru dapat membunuh kedua orang itu sekaligus"
"Bukan aku, percaya atau tidak terserah padamu'
Setelah berherti sejenak, kembali dia menambahkan.
"Tampaknya keinginanku untuk berjumpa muka dengan anak istriku bukan sesuatu yang mungkin terjadi"
"Itu mah tidak, hal ini tergantung pada pembuktianku apakah kau tidak bekerja sama dengan kami atau tidak, asal kau menunjukkan kesanggupanmu untuk bekerja sama, seketika itu juga aku dapat mengajakmu untuk menjumpai mereka"

"Bagus sekali, sekarang utarakan pembuktianmu itu"
"Kian tayhiap, benarkah kau menginginkan suatu pembuktian?" kata orang, berbaju hitam itu dingin.
"Benar"
"Aku dapat memancing Cu Siau hong sekalian memasuki daerah sekitar tempat ini, kemudian akupun ingin menyaksikan Kian tayhiap bertarung melawannya".
"Kau hendak memancing Cu Cengcu datang kemari?'
"Benar! Entah bagaimana menurut pendapat Kian tayhiap?"
Kian Hui seng termenung dan berpikir sejenak, kemudian sahutnya sambil manggutmanggut:
"Baik, aku dapat menyetujui usulmu itu, cuma akupun mempunyai syarat pula"
"Apa syaratmu ....?' tanya orang berbaju hitam itu sambil manggut-manggut.
"Kepandaian silat yang dimiliki Cu cengceu sangat lihay, aku dan dia pernah melangsungkan suatu pertarungan sengit, dalam pertarungan tersebut tidak beruntung

aku telah menderita luka"
"Soal ini aku tahu"
"Oleh karena itu, dalam pertempuran tersebut aku sama sekali tidak mempunyai keyakinan untuk menang.... "
"Aku dapat mengirim orang untuk membantumu" tukas orang berbaju hitam itu cepat.
"Membantu aku? Kalau lohu saja bukan tandingan Cu Siau hong, aku tak dapat menduga masih ada manusia mana lagi didunia ini yang bisa membantu diriku"
Orang berbaju hitam itu segera tertawa.
"Baiklah!" dia berkata, "kegagahan dari Kian tayhiap sungguh membuat aku merasa kagum!'.
"Itulah sebabnya, sebelum dilangsungkan suatu pertempuran antara diriku melawan Cu Siau hong, terlebih dahulu aku ingin berjumpa dengan anak istriku"
"Soal ini. . ."
“Hanya itu saja syaratku, aku rasa tidak terlalu berat pun tak perlu dilangsungkan tawar menawar" tukas Kian Hui seng cepat.
"Tentang soal ini, aku rasa agak sedikit susah" ujar orang berbaju hitam itu dingin.
Mencorong sinar tajam dari balik mata Kian Hui seng, ditatapnya wajah orang berbaju hitam itu lekat-lekat, kemudian pelan-pelan ujarnya:
“Kau tidak dapat mengambil keputusan, ataukah tidak bersedia mengabulkan permintaanku itu"
"Istri dan anakmu di tempat yang amat rahasia letaknya, jaraknya dari sini sampai ke situpun terlalu jauh, bilamana aku mesti mengundang mereka datang kemari, aku rasa tindakan semacam ini merupakan suatu tindakan yang kurang aman."
Kian Hui seng memahami apa yang dimaksudkan lawan, tapi dia berlagak seolah-olah tidak mengerti, serunya:

"Tidak aman? Apa yang kau takuti?"
"Cu Siau hong masih mempunyai anak buah yang cukup banyak jumlahnya, kemungkinan besar mereka akan turun tangan. untuk melakukan penghadangan dan lagi dua kekuatan terbesar dalam dunia persilatan dewasa ini, Kay Pang dan Pay kau telah mengirimkan pula jago-jago lihaynya untuk berkumpul disekitar sini, sepintas lalu meski sepanjang pesisir sungai Siang kang ini kelihatan sangat tenang, padahal yang benar penuh dengan kawanan jago dan situasinya gawat sekali"
"Itu mah urusanmu sendiri, aku rasa toh kau masih ada cara lain yang bisa dipergunakan agar kami dapat saling bersua muka."
"Soal ini. . . soal ini . . ."
"Saudara, dengarkan baik-baik," tukas Kian Hui seng cepat, "aku sampai bersedia menuruti perintah kalian, hal ini tak lain disebabkan kalian telah menculik anak istriku dan menyandera mereka, bila mereka masih hidup dengan segar bugar, tentu saja mau tak mau aku mesti melaksanakan tugas atas perintahmu, tapi seandainya mereka sampai menderita sesuatu siksaan atau penderitaan terpaksa akupun harus membalaskan dendam untuk mereka"
"Aaah, tidak mungkin, tidak mungkin, soal ini Kian tayhiap tak usah kuatir" kata orang berbaju hitam itu sambil tertawa, “setiap persoalan yang kami ucapkan selain masuk

hitungan, kami tak akan mengingkari janji yang telah kami ucapkan"
"Bagus sekali kalau begitu, sekarang juga aku ingin berjumpa dengan mereka!"
"Kian tayhiap, apakah kau bersikap keras ingin berjumpa dengan mereka?" tanya orang berbaju hitam itu dingin.
"Benar, dalam hal ini aku tak akan mengalah barang selangkah kakipun. . ."
Kontan saja orang berbaju hitam itu tertawa dingin.
"Kian tayhiap, aku sudah sangat mengalah kepadamu, harap kau bisa memakluminya!" Kian Hui seng balas tertawa dingin.
"Lohupun sudah cukup banyak menahan mendongkol akibat ulahmu, mengerti?"
"Kian tayhiap, kalau soal kecil tak bisa ditahan, masalah besar akan turut terbengkalai, aku harap kau bisa memikirkan keselamatan jiwa dari anak istrimu"
"sebelum berjumpa dengan mereka, aku tak dapat menentukan apakah masih masih selamat atau tidak"
Mendadak dia mengayunkan tangan kanannya, tahu-tahu cahaya tajam berkelebat lewat dan mata goloknya telah diancam ke atas tenggorokan orang berbaju hitam itu. Kecepatan mencabut golok benar-benar melebihi kecepatan sambaran petir.
Orang berbaju hitam itu tertegun, berapa saat kemudian baru katanya sambil tertawa: "Golok lewat tanpa suara, agaknya nama besarmu bukan cuma nama kosong belaka"
"Aku tahu disekeliling tempat ini penuh dengan kawanan jago yang mempersiapkan diri, Cuma sayang mereka tak ada gunanya sama sekali. Asal kau beranggapan bahwa serangan yang mereka lakukan untuk menolongmu bisa jauh lebih hebat daripada diriku, tak ada salahnya kalau kau undang mereka untuk keluar semua"
Orang berbaju hitam itu segera tertawa.

Kian Hui seng segera mendengus dingin: "Hmmm, selama hidup lohu sudah terbiasa masuk keluar dalam wilayah yang berbahaya, soal kawanan jago yang kau persiapkan disekitar tempat ini masih belum dapat mengejutkan diriku, yang kukuatirkan tak lain adalah keselamatan jiwa dari anak istriku. . ."
"Mereka berada dalam keadaan aman dan selamat" tukas orang berbaju hitam itu cepat, “tapi jika saudara tak dapat melaksanakan perintah seperti apa yang kami syaratkan, hal ini sulit untuk dibicarakan lebih lanjut.. ."
"Oooh ....apa pula maksudmu?"
"Maksudku, kami tidak menjamin lagi akan keselamatan jiwa dari anak istrimu ...."
"Kau main ancam?"
“Bukan suatu ancaman, aku hanya mengatakan apa adanya dan sejujur-jujurnya"
"Tapi sebelum aku dapat berjumpa dengan mereka, Aku tak tahu bagaimanakah keadaan mereka bertiga, siapa tahu anak istriku sudah tidak berada lagi didunia ini?"
Kontan orang berbaju hitam itu tertawa dingin, bentaknya tiba-tiba.
"Kian Hui seng, apakah kau benar-benar tak mau minum arak kehormatan, melainkan memilih arak hukuman?"
“Lohu boleh dibunuh pantang dihina, sebelum kau berbicara lebih baik dipikirkan dulu dengan jelas" Kian Hui seng,
“jadi kau benar-benar sudah tidak menguatirkan keselamatan jiwa anak istrimu lagi?'

"Kuatir"
"Jika kuatir segera laksanakan tugas menurut apa yang kuperintahkan" bentak orang itu dingin.
"Tapi aku harus tahu dulu jika mereka masih tetap hidup!"
Mendadak orang berbaju hitam itu bertepuk tangan tiga kali.
Tampak bayangan manusia berkelebat lewat, dari balik semak belukar segera bermunculan empat sosok bayangan manusia yang segera mengurung Kian Hui seng rapat-rapat.
Kian Hui seng memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian tegurnya.
"Apa maksudmu yang sebenarnya?"
"Jika Kian tayhiap tak bisa dipergunakan lagi oleh kami, paling tidak kami pun tak akan membiarkan Kian tayhiap dipergunakan oleh pihak yang lain"
“Heeehh. . . heeehh. . . heeehhh. . . jadi kalian ingin membunuhku?' jengek Kian Hui seng sambil tertawa dingin tiada hentinya.
“Agaknya memang begitu”
"Ini baru merupakan tujuan kalian yang sebenarnya, membunuh anak biniku lebih dulu kemudian baru membunuh aku! Tentu saja cara yang paling baik adalah mengadu diriku dengan Cu cengcu agar kami bisa mati bersama-sama"
"Kian Hui seng, lebih baik kau perhatikan dulu benda apakah yang berada ditangan mereka, kemudian baru diributkan lagi soal-soal yang lain"

Kian Hui -seng segera mengalihkan sorot matanya kearah sekeliling tempat itu, dia menyaksikan di tangan keempat orang berbaju hitam itu masing-masing membawa sebuah tabung pendek berwarna hitam.
Terdengar orang berbaju hitam itu berkata lagi.
"Tabung besi itu bernama Tui bun tok- tong (tabung beracun pengejar nyawa) dalam tabung terdapat air beracun yang akan membusuk bila mengenai kulit tubuh, setitik saja kau terkena berarti jiwamu tak dapat ketolong lagi. Didalam setiap tabung besi itu terdapat dua belas, buah lubang kecil, di bawah suatu tekanan yang sangat kuat, dari dalam liang lubang kecil itu akan menyembur keluar air beracun yang bisa mencapai sejauh dua kaki dari sasaran "
"Hmmm, permainan semacam itu mah hanya permainan anak kecil saja, tak bisa di anggap sebagai sesuatu permainan yang hebat” jengek Kian Hui seng dingin.
"Kami telah memperhitungkan dengan pasti, bila empat tabung air beracun menyembur bersama dari jarak sedemikian dekat, maka kendatipun kau memiliki ilmu silat yang lebih hebat pun jangan harap bisa meloloskan diri dari mara bahaya tersebut"
Mencorong cahaya tajam dari balik mata Kian Hui seng, serunya dingin:
"Apakah kalian hendak mencoba?"
Mendadak orang berbaju hitam itu mengulapkan tangannya sambil membentak keras:
"Bunuh!"
Menyusul bentakan tersebut, sekilas cahaya tajam segera meluncur ke depan. . .
Berbicara sesungguhnya, Kian Hui seng pun menaruh perasaan kuatir dan was was terhadap senjata rahasia beracun semacam ini.
Bersamaan dengan orang berbaju hitam itu melakukan gerakan, empat orang

pembunuh yang berada disekeliling tempat itupun bersama-sama mengayukan tangan kanannya.
Cahaya golok ditangan Kian Hui-seng ikut memancar pula ke empat penjuru.
Cahaya golok berkelebat kearah atas, tubuhnya justru menggelinding pergi lewat bawah.
"Traannng.... !" terdengar suara benturan nyaring yang memekikkan telinga bergema memecahkan keheningan.
Sebilah pisau belati yang disambitkan oleh orang berbaju hitam itu kena ditangkis sehingga mencelat oleh ayunan golok Kian Hui seng.
Tenaga serangan golok yang dilancarkan Kian Hui seng tersebut tidak menjadi lemah meski sudah membentur pada senjata pisau belati tersebut, malah dengan gerakan miring segera melesat ke atas.
Air beracun yang berada ditangan keempat orang berbaju hitam itupun sudah disemprotkan kedepan.
Akan tetapi menggunakan kesempatan tersebut, Kian Hui seng telah menjejakkan kakinya ke atas tanah dan melejit ke tengah udara dengan cepat dia telah meloloskan diri dari keempat orang itu.
Semua peristiwa berlangsung hanya didalam waktu sekejap mata.

Hampir pada saat yang bersamaan, dari tiga arah yang berbeda manusia bertindak secara berbarengan.
Kian Hui seng melejit setinggi dua kaki ditengah udara setelah melesat ke depan sejauh beberapa kaki, dengan cepat dia menyambar kembali kebawah.
TAPI gerakan yang dilakukan ke empat orang berbaju hitam itupun cukup cepat begitu serangannya gagal mengenai sasaran, serentak mereka membalikkan badannya menghadap ke arah lawan.
Seandainya gerakan tubuh Kian Hui seng terlambat selangkah saja, niscaya dia sudah terluka ditangan lawan, untung saja Kian Hui seng sama sekali tidak berhenti, tubuhnya sudah melambung kembali ditengah udara.
Sementara keempat orang itu masih ragu-ragu, Kian Hui seng telah melayang masuk ke balik semak belukar.
Pada saat itulah orang berbaju hitam yang melepaskan pisau terbang tadi mendadak mendengus tertahan kemudian roboh terjengkang keatas tanah ....
Dengan cepat orang berbaju hitam yang membawa tabung air beracun itu membalikkan badannya.
Tampak disamping orang berbaju hitam yang roboh itu masih berdiri lagi seorang manusia berbaju hitam lain nya.
Mereka semua mengenakan pakaian berwarna hitam dalam suasana lamat-lamat seperti ini, sulit sekali untuk melihat jelas paras muka orang-orang itu.
Sebelum sempat menegur, orang berbaju hitam yang berdiri tegak itu sudah maju menerjang kedepan sambil membentak keras:
"Kalian benar-benar bodoh”
Cahaya pedang berkelebat lewat, empat orang lelaki berbaju hitam yang memegang tabung air beracun itu telah roboh terjengkang pula ke atas tanah.

"Siapa itu?" bentak Hui-seng sambil melayang tiba.
Terhadap tabung-tabung besi berisikan air beracun itu, dia memang nampak merasa agak takut, tapi tidak demikian terhadap jagoan yang berilmu silat tinggi.
Mendadak orang berbaju hitam itu mengayunkan pedangnya membunuh ke empat orang itu kemudian segera menyarungkan pedangnya..
Hal ini menunjukkan kalau orang itu tidak bermaksud jahat atau bermusuhan dengan Kian Hui-seng.
Tapi kejadian yang sangat aneh dan diluar dugaan ini membuat Kian Hui-seng mau tak mau harus mempersiapkan diri untuk menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan.
Maka sambil melintangkan goloknya di depan dada, ia menegur:
"Saudara, mengapa kau tidak berbicara?"
Serentetan suara yang rendah segera menyusup masuk ke dalam telinga Kian Hui seng, katanya:
"Kian tayhiap, sekarang kita sedang berada dalam keadaan yang berbahaya sekali, paling betul jika kita selekasnya meninggalkan tempat ini, sekarang mereka belum turun tangan karena mereka belum jelas kedudukkanku yang sebenarnya, cara yang terbaik

adalah menggunakan siasat agar mereka saling gontok-gontokan sendiri, sedang kita selekasnya meninggalkan tempat ini"
Kian Hui seng merasa amat kenal dengan suara tersebut, dengan cepat dia dapat mengenalinya sebagai suara dari Cu Siau-hong.
Setelah berpikir sebentar, Kian Hui-seng segera membentak keras:
"Sungguh keji perbuatanmu itu!"
Mendadak dia mengayunkan goloknya sambil melancarkan bacokan ke dada lawan.
Tiba-tiba orang berbaju hitam itupun meloloskan pedangnya, menciptakan selapis cahaya tajam untuk membendung datangnya ancaman tersebut.
“Traaanngg...." ditengah benturan yang amat nyaring, mendadak Kian Hui seng melompat sejauh beberapa kaki dari tempat semula..
"Mau lari ke mana kau?" bentak orang berbaju hitam itu dengan suara dalam. Dengan cepat dia melompat ke depan sambil melakukan pengejaran.
Dengan bentakannya itu, maka seketika itu juga rahasia penyaruan mereka ketahuan.
Tampak bayangan manusia segera bermunculan dari empat penjuru, enam titik cahaya tajam langsung meluncur ke arah mereka dengan kecepatan luar biasa.
Ternyata cahaya tajam itu bukan senjata rahasia melainkan manusia dengan kecepatan bagaikan sambaran petir, orang itu berikut senjatanya telah meluncur datang.
Pada waktu itu Cu Siau hong masih berada ditengah udara dan sedang meluncur ke bawah.
Bayangan manusia dan senjata tajam yang segera bermunculan dari empat penjuru bagaikan tindihan bukit Thay san segera menggulung tiba hampir bersamaan waktunya.
Cu Siau bong sambil mengangkat pedangnya ke atas, segera melindungi tubuhnya dari ancaman. .
Tapi sisa tenaga yang dimilikinya sudah berada diujung tanduk, sukar baginya untuk menahan semua serangan tersebut.

Dari sini terbukti sudah kalau orang yang melakukan pengerubutan tersebut rata-rata bukan manusia sembarangan.
Ditengah suara bentrokan nyaring yang memekikkan telinga Cu Siau hong kena ditekan oleh senjata para pengerubutnya sehingga melayang kembali ke atas tanah.
Kian Hui-seng segera membentak keras, tubuh dan goloknya seolah-olah melebur menjadi satu dan bersama sama menerjang datang'
Di mana cahaya goloknya berkelebat lewat darah segar segera memancar ke manamana.
Dua orang manusia berbaju hitam yang bersenjatakan pedang telah tewas diujung golok Kian hui seng.
Empat orang sisanya meski tidak terkena serangan, tapi mereka toh kena terdesak juga sejauh beberapa kaki dari tempat semula oleh angin golok yang amat tajam itu.
Benar-benar sebuah serangan golok yang luar biasa.

Cu Siau hong segera menghembuskan napas panjang sambil memuji. "Suatu ilmu golok yang sangat lihay"
Pedangnya segera mencukil pula kedepan dengan suatu gerakan kilat, diantara cahaya tajam yang berkilauan diangkasa, dua orang diantara kempat orang manusia berbaju hitam itu kembali roboh terjengkang keatas tanah.
Dalam dua jurus serangan dua orang korban, tergeletak ke tanah, selain lihay jurus serangan itupun belum pernah dalam kolong langit, untuk sesaat Kian Hui seng sampai berdiri termangu-mangu saking tercengangnya.
Dua orang manusia berbaju hitam lainnya pun berdiri tertegun, untuk sesaat mereka sampai lupa turun tangan saking terpesonanya.
Cahaya golok kembali berkelebat lewat, secara beruntun Kian Hui seng melepaskan dua tusukau kilat untuk menghajarjalan darah Khi hay hiat ditubuh kedua orang itu.
Kepandaian silat yang dilatih puluhan tahun dengan susah payah segera lenyap tak berbekas.
Menanti kedua orang manusia berbaju hitam itu merasakan sesuatu yang tak beres, tahu-tahu jalan darahnya sudah tertusuk dan segenap ilmu silatnya punah tak berbekas.
Dengan suara dingin Kian Hui seng berseru.
"Lohu tidak berbuat apa-apa, aku hanya memunahkan ilmu silat yang kalian miliki, semoga saja mulai sekarang bertobat dan menjadi rakyat biasa yang saleh dan berbudi..”
Kedua orang manusia berbaju hitam itu saling berpandangan sekejap, mendadak mereka mengangkat goloknya dan saling menusuk ke tubuh lawannya ....
Kontan saja bagian mematikan ditubuh masing-masing pihak terkena tusukan, darah segar memercik ke empat penjuru, mereka pun roboh tergeletak ditanah dalam keadaan tak bernyawa lagi.
Kian Hui seng menjadi tertegun setelah menyaksikan adegan tersebut, lama sekali dia baru berseru:
"Oooooh .... keras amat watak kedua orang ini".
"Yaa, mereka sudah dikuasai oleh semacam peraturan yang keji dan keras, sekalipun mereka ingin hidup lebih jauh, belum tentu organisasi tersebut akan melepaskan mereka dengan begitu saja"

"Benar juga perkataanmu,jika sampai di bikin hidup tak dapat, mati pun tak bisa, memang jauh lebih baik kalau bisa mati dalam keadaan seperti ini"
Kemudian sambil merendahkan suaranya dia berbisik lebih jauh:
"Lote, penjagaan yang diatur disekitar tempat ini tak sedikit jumlahnya, yang pasti bukan hanya beberapa gelintir manusia-manusia itu belaka, tapi heran mengapa tidak nampak mereka lakukan sesuatu gerakan lagi?"
"Mereka sedang menunggu, datangnya kesempatan yang paling menguntungkan sebelum turun tangan .. "
Setelah tertawa, lanjutnya:
"Masih ada satu kemungkinan lagi, yakni mereka sedang menantikan perintah penyergapan lainnya"

"Hayo berangkat, kita tak usah menunggu mereka lagi, sepanjang jalan kita bunuh mereka sampai ludas" Sambil mampersiapkan goloknya, dia segera berangkat lebih dahulu menuju ke depan. Cu Siau hong dengan pedang terhunus mengikuti pula dari belakangnya dengan kesiap siagaan penuh.
Diluar dugaan mereka berdua ternyata sepanjangjalan mereka tidak menjumpai hadangan apapun.
Kian Hui seng maupun Cu Siau hong dapat merasakan berapa banyaknya jagoan lawan yang bersembunyi disepanjang jalan, tapi anehnya ternyata tak seorangpun diantara mereka yang turun tangan melakukan penghadangan ataupun penyergapan.
Setelah meninggalkan tanah bukit yang amat berbahaya itu Cu Siau hong baru pelanpelan berkata lagi:
"Kian tayhiap, anak istrimu sudah ada kabar beritanya"
"Mereka berada dimana?` Kian Hui seng segera bertanya dengan wajah berseri.
"Diatas perahu"
"Bagus sekali, mari kita segera pergi menengok keadaan disitu.. .bila perlu kita babat mereka semua."
"Jangan, perahu itu sudah berada didalam pengawasan kami"
"Sekarang kita sudah bentrok secara langsung dengan mereka, bukankah hal ini berarti keselamatan anak istriku sudah amat berbahaya sekali?"
"Kian tayhiap, sewaktu aku datang kemari tadi, sudah kuperintahkan kepada mereka untuk mencari kesempatan dan berusana untuk menguasahi perahu besar tersebut"
"Cu cengcu, sekalipun tidak terdapat kesempatan semacam itu, lohu juga tak akan memohon sesuatu, tapi kalau memang kesempatan tersebut ada, Lohu rasa kita sudah seharusnya..."
Terlihat sesosok bayangan manusia berlarian mendekat.
Ternyata dia adalah si bocah pedang Seng Hong!
Seluruh badannya basah kuyup, air masih menetes tiada hentinya dari tubuhnya.
Jelas dia baru saja naik ke atas darat.
Dengan suara rendah Cu Siau hong segera bertanya:
"Seng Hong, bagaimana keadaannya?'
"Sungguh beruntung tidak terjadi apa-apa, sergapan suheng dari dalam air telah berhasil membinasakan empat orang pengawal yang berada diatas perahu tersebut.

"Bagaimana dengan istri dan anakku" seru Kian Hui seng cepat.
'Menjawab pertanyaan Kian tayhiap, Hujin dan nona berada dalam keadaan selamat, ada dua orang dari pihak kita yang terluka, tapi keenam orang pengawal bersenjata diatas perahu telah berhasil kami bunuh semua."
“Bagus. . . bagus.. . lohu pasti akan membalas budi kebaikan kalian ini dengan sebaik-baiknya"
"Ucapan Kian tayhiap terlalu serius, kesemuanya ini merupakan rencana majikan kami yang teliti dan seksama"

Kian Hui seng berpaling dan memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, kemudian serunya dengan penuh rasa terima kasih.
"Cu Cengcu, budi tak perlu diucapkan, biarlah kuterima didalam hati saja"
Cu Siau hong segera tertawa.
“Aku hanya berharap segalanya berjalan lancar, yang paling penting lagi adalah tindak tanduk Kian tayhiap sendiri yang jujur, bijaksana dan mulia, tidak melanggar peraturan langit, tidak melanggar peraturan bumi. Orang baik selalu dilindungi Thian, itulah sebabnya pula Hujin dan nona sekalian berada dalam keadaan aman dan selamat'..
"Aaaai.... lohu menyesal sekali, mentang-mentang seorang lelaki, ternyata melindungi anak istri sendiripun tak becus."
"Kian tayhiap, kau tak usah terlalu menyesali diri sendiri, kelicikan dan kebusukan orang memang luar biasa sekali, untung saja mereka bisa selamat meloloskan diri dari bahaya maut, yang terpenting sekarang adalah bagaimana caranya mengatur mereka selanjutnya, agar mereka tak sampai terjebak lagi oleh peraturan musuh sebab aku rasa persoalan itulah baru merupakan persoalan penting yang paling mendesak”
"Benar, lohu akan menghantar mereka pulang ke desa saja"
"Kian tayhiap, sekarang kau telah mengikat tali permusuhan dengan mereka, pembalasan dendam yang mereka laksanakan dikemudian hari sudah pasti akan lebih dahsyat lagi, apakah desa kelahiran Kian tayhiap aman untuk ditempati?"
“Tentang soal itu mah sukar untuk dikatakan, cuma tempat tinggalku adalah sebuah rumah gubuk berpagar bambu, disitu tiada tempat untuk bersembunyi, juga tiada orang yang melakukan penjagaan, kecuali lohu seorang, mereka tak bisa bersilat, jadi seandainya ada orang mencari gara-gara, mereka tak akan mempunyai tenaga serta kekuatan untuk melakukan perlawanan"
“Kalau memang begitu hal mana perlu di pertimbangkan lebih dulu masak-masak"
Setelah diungkapkan Cu cengcu sekarang lohu menjadi agak kebingungan dibuatnya, ”sebagai orang persilatan, keselamatan nyawa lohu tak pernah kupikirkan, aaai. . Cuma mereka ibu dan anak sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan dunia persilatan. bahkan ilmu silat pun belum pernah mempelajari"
"Kian tayhiap, selama melakukan perjalanan didalam dunia persilatan, tentunya kau mempunyai seorang dua orang teman akrab bukan?"
Kian Hui seng termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya:
"Aku memang mempunyai seorang sahabat karib, bukan saja ilmu silatnya sangat lihay, lagipula diapun pandai pelbagai ilmu kepandaian yang lain, cuma dia sudah menjauhkan diri dari keramaian dunia, entah bersediakah dia untuk menerima mereka

ibu dan anak untuk berdiam disana?"
"Persahabatan yang sejati adalah pers-habatan didalam hati, saling tolong menolong merupakan sesuatu yang lumrah, seandainya dia benar-benar adalah seorang kawan sejati, seharusnya dia tak akan menolak permintaanmu itu"
“Baik" ucap Kian Hui seng kemudian, "lohu akan mengajak mereka ibu dan anak menuju ke sana, sahabatku itu mempunyai kemampuan untuk melindungi mereka, lagi pula tempat itu pun terpencil sekali letaknya, jarang ada orang persilatan yang mengetahui letaknya"'
Cu Siau hong segcra menghela napas panjang.

"Aaai ... Kian tayhiap, kau jangan kelewat rendah menilai kemampuan lawan-lawan kita, sampai detik ini kita masih belum mengetahui asal-usul mereka yang sebenarnya dan siapa pula pentolan mereka, sebaliknya gerak gerik kita justru selalu berada didalam pengawasan mereka semua, mengerti?"
Kian Hui seng manggut-manggut.
“Perkataanmu memang benar, walaupun mereka telah turun tangan terhadap keluargaku, namun sampai sekarang lohu masih belum tahu siapakah gerangan mereka semua".
"Nah, ,disinilah terletak bagian yang paling menakutkan dari mereka, sebab kita tak tahu siapakah mereka dan berada dimanakah mereka, seakan-akan seluruh dunia persilatan telah berada didalam pengawasan mereka semua"
"Tapi mereka toh tak dapat meloloskan diri dari perhitungan Cu Cengcu yang lihay"
Cu Siau hong kembali menghela napas panjang.
"Hal ini tak bisa dijadikan suatu pegangan; kali ini kita pun hanya berhasil karena nasib yang mujur, pertama karena mereka bertindak kelewat gegabah, kedua, kita pun mendapat bantuan dari pada jago Kay pang dan Pay kau, keadaan semacam ini mustahil buat dijumpai lagi dikemudian hari, maka Kian tayhiap perlu berhati-hati didalam setiap tindakan dimasa mendatang"
"Baik, baik, setelah mendapat pelajaran kali ini, dikemudian hari lohu tak akan bertindak lagi secara gegabah"
"Sekarang, mari kita jumpai dahulu Hujin dan putri kesayanganmu"
“Mereka berada di mana?”
"Seng Hong dapat membawa kita ke sana."
Seng Hong membawa mereka berdua ke tepi sungai, kemudian menaiki sebuah perahu kecil, setelah itu perahu itupun di jalankan ke tengah sungai memdekati sebuah perahu besar.
Suasana malam yang gelap gulita membuat setiap gerak gerak mereka terasa agak misterius
Suasana diatas perahu besar itu pun remang-remang, hanya nampak setitik cahaya lilin saja sebagai penerangan.
Namun empat penjuru disekelillng ruang perahu dilapisi oleh kain berwarna hitam, oleh sebab itu dari luar orang tak dapat menyaksikan cahaya lentera didalam ruangan tersebut.
Didalam ruangan pun hanya dipasang dua buah lilin.

Cahaya terang menerangi seluruh ruangan membuat pemandangan disekitar sana nampakjelas. Seorang perempuan setengah umur disertai dua orang gadis remaja duduk disitu.
Kening mereka berkerut, sementara rasa ngeri dan ketakutan masih menghiasi raut wajah mereka.
“Siu ci !" begitu melangkah masuk ke dalam ruangan Kian Hui seng segera menghampiri perempuan setengah umur itu.

Berjumpa kembali dengan Kian Hui seng tiba-tiba sekulum senyuman yang hambar menghiasi wajah perempuan setengah umur yang murung itu, sembari membereskan rambutnya yang kusut dia berkata:
"Sungguh tak disangka kami Ibu dan anak masih dapat berjumpa lagi dengan kau"
Dua orang gadis itupun serentak bangkit berdiri dan menubruk kedalam pelukan Kian Hui seng.
"Oooh ayah, sungguh menakutkan!” seru mereka hampir bersama, “beberapa orang telah terbunuh, darah banyak yang telah mengalir.”
Para muka Kian Hui seng pun diliputi oleh emosi, air mata nampak mengembang pada kelopak matanya, sambil menepuk-nepuk bahu kedua orang putrinya dia berbisik.
"Nak, jangan takut, semuanya sudah berlalu"
Dua orang gadis itupun turut mengucurkan air mata.
Hanya perempuan setengah umur itu yang masih tetap bersikap tenang.. aai, agaknya dia pandai sekali menahan diri.
Setelah menghela napas sedih, dia berkata:
“Hui seng, apakah aku salah?"
Pelan-pelan Kian Hui seng mendorong kedua orang putri kesayangannya lalu menjawab.
"Siu ci, kau tidak salah, kalian tidak mempunyai pengalaman sama sekali terhadap urusan dunia persilatan, tidak seharusnya kutinggalkan kalian sehingga peluang tersebut dimanfaatkan orang lain"
Perempuan setengah umur itu menggelengkan kepalanya berulang kali, akhirnya dia tak dapat menahan air matanya lagi pelan-pelan titik air mata tampak jatuh berlinang.
Sambil menyeka air matanya, kembali dia berkata:
"Hui seng, sungguh menakutkan sekali, mereka mengancam diriku hendak mengganggu putri kita berdua, waktu itu kita berpikir lebih baik mati saja, tapi aku tahu aku tak dapat mati, aku harus meninggalkan nyawaku untuk berusaha keras melindungi keselamatan mereka berdua."
Jenggot panjang Kian Hui seng bergetar keras tan pa hembusan angin, mukanya juga mengejang keras sekali, Agaknya dia sedang berusaha keras untuk mengendalikan pergolakan emosi di dalam hati.
Berpaling memandang sekejap ke arah suaminya, perempuan setengah umur yang bernama Siu ci itu berkata lebih jauh:
"Aku rasa aku tidak sepentasnya mencegah kau untuk mewariskan ilmu silat kepada mereka, seandainya Yongji dan Imji pandai bersilat, bukan saja mereka dapat melindungi keselamatan jiwa sendiri,juga dapat melindungi ibu mereka"

"Siu ci tidak seharusnya kuajak kalian keluar, aku adalah orang persilatan sedang kalian bukan, kalian tidak seharusnya merasakan penderitaan tersebut gara-gara aku"
"Aku telah kawin dengan seorang anggota persilatan, tapi aku berkhayal untuk merubah kenyataan, di dalam kenyataan terbukti sudah kalau akulah yang salah. Huiseng, kau bukan menegurku, sekarang malah menghiburku, hal ini sungguh membuat aku menyesal sekali"

Kian Hui seng segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahh. . . haahh. . . haaahh. . . sekarang bukankah kita semua berada dalam keadaan baik-baik? Meski ada rasa kaget, tapi tiada bahaya, manusia hidup di dunia ini memang tak akan terlepas dari kejadian-kejadian yang mengagetkan seperti itu"
Siu-ci menghembuskan napas panjang.
"Hui-seng apakah mereka sudah dewasa?" katanya..
ooo0ooo

**Jilid 43**

KIAN HUI SENG manggut-manggut.
"Yaa, benar! Mereka sudah dapat di bilang telah dewasa"
"Tidak, maksudku andaikata mereka mulai belajar silat sekarang, apakah hal ini masih belum terlambat?" Kian Hui seng segera tersenyum.
"Siu ci, bukankah kau selalu berharap mereka bisa melakukan suatu kehidupan yang sederhana? Sekarang paling tidak satu dua tahun lagi, mereka sudah akan menikah, Siu ci, biarkanlah mereka kawin dengan orang-orang yang pagi bekerja dan malam pulang ke rumah beristirahat, agar mereka dapat melewati suatu kehidupan yang tenang …aaai! selama banyak tahun ini, aku merasa amat menyesal terhadap dirimu, karena aku jarang sekali mendampingimu, aku selalu berkelana saja sebagai orang persilatan sehingga membiarkan anak istriku menjadi terlantar"
"Hui seng, kau tak boleh berkata demikian" tukas Siu ci cepat, "aku selalu merasa kau bersikap amat baik kepadaku selama banyak tahun akupun dapat hidup dengan puas, soal ini dikarenakan kau saleh dan berbudi luhur, kehidupan terpencil diatas gunung sudah cukup sepi, ditambah lagi aku sering kali tak ada dirumah, keheningan dan kesepian bagaikan dalam kuburan benar-benar merupakan sesuatu yang sukar ditahan
"Padahal hal ini pun salahku sendiri, coba kalau akupun belajar ilmu silat dan mendampingimu berkelana dalam dunia persilatan, bukankah kehidupan kita pun akan lebih senang dan terjamin?".
Setelah terjadinya peristiwa itu, suami istri berdua ini bisa saling memahami isi hati masing-masing, bahkan saling mengemukakan kesalahan sendiri, hal mana membuat hubungan batin mereka berdua terasa makin rukun dan rapat.
Kian Hui seng segera tertawa, mendadak dia mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, katanya.
“Kali ini, kalian bisa lolos dari bahaya maut, sesungguhnya kesemuanya ini berkat bantuan dari Cu cengcu"

"Apakah dia yang telah menolong kita?" tanya Siu ci.
"Benar! Dia harus membuang banyak tenaga dan pikiran untuk berhasil menolong kalian" Siu ci segera mengangguk.
"Maka dari itu kau harus membalas budi kebaikan ini"
'Benar!"

"Maka, kau harus mengaturkan suatu tempat yang lebih aman buat kami, agar kaupun tak usah merasa kuatir lagi."
"Aaaai, kau sudah tahu semuanya?"
"Siu ci manggut-manggut.
"Yaa, karena aku sudah mendengar banyak sekali"
“Siu ci, kali ini merupakan terakhirnya bagiku terjun kedalam dunia persilatan, selesai melaksanakan tugas ini, aku akap mematahkan golokku, dan bersumpah tak akan mencampuri urusan dunia persilatan lagi"
Siu ci tertawa hambar.
“Hui seng, kau adalah seorang anggota dunia persilatan, kau mempunyai serangkaian ilmu silat yang bagus, tidak sepantasnya kalau kau menyembunyikan diri dan hidup terpencil sampai tua, sebab bagaimanapun juga kau mempunyai duniamu sendiri"
Kian Hui seng menghela napas sedih, dia seperti ingin menjelaskan sesuatu lagi. Tapi dengan cepat Siu ci, menukas lebih dulu:
"Aku rasa persoalan ini pasti amat penting, waktu berharga bagaikan emas, mengapa kau tidak segera menghantar kami untuk meninggalkan tempat ini... ?"
Sembari berkata dia lantas melangkah menuju keluar ruangan perahu...
Kian Hui seng dan kedua orang putrinya segera menyusul di belakangnya cepat-cepat.
Selama ini Cu Siau hong tidak menampakkan diri. Berada dalam keadaan seperti ini dia merasa Kehadirannya adalah sesuatu yang tak berguna.
Kian Hui song telah pergi berlalu dengan mengajak istri dan kedua orang putrinya. Cu Siau hong tidak menghantar, diapun tidak saling menyapa dengan Kian Hui-seng.
Walaupun dia telah menyelamatkan Kian hujin dan kedua orang putrinya, tapi apa yang diperoleh dari Kian Hui seng jauh lebih banyak lagi...
Ilmu goloknya yang luar biasa telah merangsang Cu Siau hong untuk memperdalam ilmu pedang yang dipahaminya dalam benak.
Dia seperti sebuah batu asahan, sedang Cu Siau hong sebagai sebilah pedangnya.
Hanya batu asahan yang dapat mempertajam mata pedang.
Hanya saja Kian Hui seng sama sekali tidak mengetahui akan hal ini.
Namun Cu Siau hong mengerti seandainya dia berjumpa dengan manusia seperti ini, paling tidak dia harus meraba cukup lama sebelum berhasil mencapai kesempatan seperti apa yang berhasil dicapainya sekarang.
Hanya ilmu golok terbaik baru bisa merangsang ilmu pedang yang baik pula.
Kian Hui seng mempunyai banyak kesempatan untuk membunuhnya, tapi dia selalu mengampuni selembar jiwanya.
Ditengah suatu asahan yang kuat, seorang jago pedang yang lihaypun lahir lebih cepat didalam dunia persilatan.
Sambil bersembunyi dibalik kegelapan Cu Siau hong menyaksikan banyangan tubuh

ke empat orang itu mencapai ditepi pantai seberang, kemudian dia baru berpaling dan ujarnya kepada Seng Hong.

“Sampaikan perintahku, suruh Jit hou melindungi secara diam-diam sejauh dua puluh li" Seng Hong mengiakan, dengan cepat dia melompat pergi.
Pelan-pelan Cu Siau-hong berjalan masuk ke dalam ruang perahu dan duduk termenung disitu.
Terlalu banyak persoalan yang dihadapinya, sekarang dia membutuhkan suatu keadaan yang tenang untuk memikirkan semuanya itu, kalau bisa menemukan suatu cara yang paling baik untuk menghadapi semua persoalan tersebut.
Ong-Peng, Tan Heng mesti dapat membantu, tapi mereka hanya bisa membantu didalam pelaksanaan, sedang rencananya harus dia pertimbangkan sendiri, dan menghadapi masalah besar, dia juga yang harus menentukannya.
Oleh karena itu dia harus memikirkan persoalan itu dengan tenang, sehingga terhadap persoalan-persoalan tersebut dia sudah mempunyai suatu rencana kerja yang sempurna.
Pelan-pelan Hoa Wan berjalan masuk kedalam ruang menghidangkan secawan air teh kemudian mengundurkan diri dari situ.
Tiada orang yang mengusik ketenangan Cu Siau-hong.
Hingga akhirnya Ang Bo-tan masuk ke dalam ruang perahu dengan tergopoh-gopoh dia baru tersadar dari lamunannya.
Cu Siau hong segera berpalilig dan memandang sekejap wajah Ang Bo-tan yang diliputi kecemasan dan kegelisahan itu, kemudian tegurnya.
“Tampaknya kau seperti menghadapi suatu kejadian".
“Benar, budak sudah datang cukup lama. karena melihat kongcu sedang duduk termenung maka tak berani, mengusik ketenangan kongcu, tapi dalam kenyataan urusan terlalu gawat dan mendesak, sehingga mau tak mau budak harus datang, memohon petunjuk dari kongcu”
"Persoalan apa?"
“Kian tayhiap dan anak istrinya telah dilindungi oleh jago-jago Kay pang dan Pay kau"
“Mana Jit hou dan Su eng?"
“Mereka semua menunggu didalam ruang tengah, menantikan kongcu'
“Menunggu aku ada urusan apa?"
“Dua di antara Su eng terluka, meski lukanya tidak terlalu parah namun paling tidak harus beristirahat tiga sampai lima hari sebelum dapat sembuh kembali seperti sedia kala, tapi jago-jago lihay musuh agaknya telah mengejar kita sampai disini, dan tampaknya mereka telah mempersiapkan suatu penyerbuan secara besar-besaran terhadap kita"
“Siapa yang memberitahukan hal ini kepada kalian!"
"Tan Heng yang bilang, walaupun dia tidak memberi keterangan sejelasnya, tapi tampaknya kabar berita itu berasal dari mata-mata Kay pang"
Cu Siau hong manggut-manggut.
"Sekarang mereka berkumpul disini untuk bertemu dengan aku, persoalan apakah yang hendak dibicarakan! Apakah kalian tahu?"

“Agaknya ingin memohon petunjuk dari kongcu, apakah kita akan mempersiapkan suatu pertarungan mati-matian melawan mereka"
“Jumlah anggota kita kelewat sedikit apalagi kalau sampai ada yang terluka atau tewas, lebih baik bagi kita bisa menghindari suatu pertarungan kekerasan melawan mereka"..
“Tapi kalau didengar pembicaraan antara Seng Hong melawan Ong Peng, tampaknya pertempuran tersebut sudah tak dapat dihindari lagi"
“Dalam suatu pertarungan pasti akan jatuh korban entah terluka atau tewas, tapi kita harus mencari akal untuk menghindarkan diri dari kejadian-kejadian seperti ini"
"Tampaknya orang-orang yang siap menghadapi kita sudah sampai disini, bahkan segera akan melancarkan serangan”.
Cu Siau hong segera mengulapkan tangannya, menukas pembicaraan Ang Bo tan yang belum selesai katanya:
"Kalian boleh pergi dulu!"
Ang Bo tan mengiakan dan segera membalikkan badan mengundurkan diri dari situ.
Sekali lagi Cu Siau hong termenung beberapa saat lamanya, setelah berhasil mendapatkan suatu perencanaan garis besarnya, dia baru bangkit berdiri dan melangkah kedalam ruangan depan.
Di ruang depan duduk Jit hou, Su eng, babkan dua anggota Su eng yang terluka pun hadir pula disana: Kedua orang Kiam tong dan Seng Tiong gak juga telah berkumpul semua disana.
Hanya Tiong it ki seorang yang belum tiba.
Ditengah ruang depan penuh duduk manusia, mereka sedang berbisik-bisik membicarakan sesuatu, ketika Cu Siau hong melangkah masuk ke dalam ruangan, suasana diruangan itu segera menjadi hening kembali.
Serentak para jago bangkit berdiri.
Cu Siau hong mengulapkan tangannya sambil berseru:
"Saudara sekalian, silahkan duduk kembali!'
Seng Hong segera melangkah kedepan buat mengambilkan sebuah kursi kebesaran buat Cu Siau hong.. Menanti Cu Siau hong telah duduk para jago baru pelan pelan duduk kembali
Sambil melangkah maju ke depan, Ong-Peng segera berkata.
"Kongcu kami ada urusan penting yang hendak disampaikan, karenanya mau tak mau terpaksa kami harus mengganggu ketenangan kongcu"
"Ada urusan apa?"
“Kian tayhiap suami istri dan kedua orang putrinya telah dilindungi oleh para jago Kay pang serta Pay kau" Cu Siau hong hanya manggut-manggut tanpa menjawab.
"Hamba sekalian mendapat kabar, konon ada sekelompok manusia yang tidak jelas asal usulnya sedang bergerak mendekati tempat ini"
“Apa sangkut pautnya dengan kita?"

“Oooooh .... apakah kabar berita ini dapat dipercaya?"
"Sembilan puluh persen tak bakal salah lagi".
"Lanjutkan, apa maksud kedatangan mereka dan apa pula sangkut pautnya dengan

kita?"
"Konon kedatangan mereka kemari bermaksud menyergap kita semua"
"Mereka datang dari mana?"
"Kurangjelas, agaknya secara tiba-tiba saja mereka munculkan diri dari tempat ini"
Cu Siau hong termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian baru berkata:
"Hal semacam ini hanya merupakan suatu dugaan belaka, mereka bisa muncul secara tiba-tiba tanpa disadari dan diketahui siapapun, hal ini menunjukkan kalau kedatangan mereka adalah dengan cara menyaru sebagai pelbagai macam corak manusia"
"Agaknya memang begitu"
Walaupun Ong Peng yang menyampaikan berita tersebut tentu saja kabar berita itu datangnya dari pihak Kay pang, atau dengan perkataan lain, kemunculan dan kedatangan mereka ke tempat itu sama sekali tidak dirasakan oleh pihak Kay pang.
"Berapa jumlah mereka yang datang kemari?"
"Lebih kurang dua tiga puluh orang"
"Bagaimana cara mereka menyusup sampai disini?",
Suasana di dermaga sungai Siang kang amat kalut dengan pelbagai manusia yang berlalu lalang kesana kemari, seandainya mereka datang dengan suatu penyaruan yang seksama, kemudian baru menyusup kemari, maka hal ini boleh dibilang merupakan suatu persoalan yang sukar untuk diselidiki yang sejelasnya."
“Benar, mungkin didalam keadaan seperti inilah mereka menyusup datang kemari"
"Kongcu, hamba rasa jumlah mereka yang datang kemari tak sedikit, sekalipun melewati suatu penyaruan yang seksama, tapi bila ingin menyusup kemari secara gampang, sesungguhnya bukanlah suatu pekerjaan yang terlalu gampang."
Ia mulai menunjukkan kepintarannya didalam membahas setiap masalah yang sedang dihadapinya, pelan-pelan ujarnya lebih jauh:
"Besar kemungkinan mereka adalah orang-orang yang bekerja di sekitar dermaga sungai Siang kang"
"Soal ini. . . soal ini. . ."
"Aku tahu, mungkin kalian kurang begitu percaya dengan ucapanaku ini" tukas Cu Siau hong, "tapi dalam kenyataan sebenarnya hal ini mudah sekali diketahui, bayangkan saja, andaikata mereka datang dari tempat jauh, mustahil kehadiran mereka tidak diketahui oleh mata-mata Kay pang yang begitu banyak dan ketat, tapi mereka toh muncul juga disini, bagaimanapun juga mustahil bukan kalau orang-orang itu datangnya dari langit?"
"Keterangan kongcu memang benar"

"Kalau toh mereka bisa mendirikan sebuah kebun raya Ban hoa wan sebagai markas besarnya di kota Siang yang, mengapa tidak pula dengan sekitar dermaga sungai Siang kang"
"Setelah kongcu berkata demikian, kami baru merasa kalau hal ini memang ada betulnya juga"
Dengan wajah serius Cu Siau hong segera berkata lebih jauh.
"Kelihatannya kita sedang mengawasi mereka, padahal di dalam kenyataannya justru

semua gerak gerik kitalah yang berasa di bawah pengawasan mereka. . ."
"Kenyataan memang demikian adanya." Ujar Seng Tiong gak pula, "beberapa kejadian yang berlangsung selama berapa hari ini menunjukkan kalau gerak gerik kita selama ini memang berada dibawah pengawasan orang lain, dalam suatu lingkaran besar mereka seakan-akan berhasil menempati posisi yang lebih menguntungkan, sebaliknya dalam lingkungan yang kecil mereka pun seperti berulang kali mengalami kegagalan total"
"Paling tidak mereka tidak berhasil, dari peristiwa Wu san siang sat sampai Kian Hui seng, perhitungan mereka tak ada yang berhasil, kesemuanya ini tak lain adalah berkat kemampuan dari saudara sekalian."
"Tapi bila berbicara menurut lingkungan yang lebih besar, hal tersebut masih belum cukup buat kita untuk meloloskan diri dari mara bahaya ini"
"Sudah kupikirkan hal itu dengan seksama" ujar Cu Siau hong, "dewasa ini kita sudah dipaksakan melakukan suatu pertarungan adu kekerasan dengan mereka, jika didalam pertarungan ini kita tak berhasil menentukan kemenangan, maka selanjutnya mungkin sulit buat kita untuk meloloskan diri dari cengkeraman mereka."
"Benar, kami pun mempunyai pandangan yang sama"
"Sekarang sasaran dari pertarungan ini sudah kita tetapkan, tapi sistim pertarungan dan tempat kejadian tidak boleh membiarkan mereka lagi yang menentukan"
"Apakah kongcu sudah mempunyai suatu rencana yang masak?" kata Ong Peng sambil memberi hormat.
"Aku telah berhasil menemukan suatu taktik pertarungan untuk melawan mereka, hanya tidak diketahui bagaimanakah menurut pendapat dari saudara sekalian?"
"Rencana apapun yang kongcu tetapkan, kami akan melaksanakan dengan senang hati."
Cu Siau hong segera mengulapkan tangannya, Ong Peng, Su eng, Jit hou sekalian segera maju mengerumun.
Dia lantas mengambil cawan air teh, kemudian dengan mencelupkan jari tangannya ke dalam air, Cu Siau hong membeberkan siasatnya untuk melawan musuh:
Sambil berbicara sambil memberi coretan-coretan yang diperlukan, dengan cepatnya dia telah membeberkan taktik pertahanannya untuk menghadapi serangan lawan.
Para jago merasa kagum sekali setelah mendengar keterangan tersebut, mereka merasa walaupun usia Cu Siau-hong masih muda, namun selain pandai melihat keadaan juga mempunyai kemampuan untuk segera melakukan tindakan dan mengambil keputusan.
Begitu rencananya selesai dibeberkan, Cu Siau-hong baru memperhatikan dua orang anggotanya yang terluka, segera tegurnya.

"Bagaimana dengan luka yang kalian berdua derita?"
Yang terluka adalah Hee Hay dan Lau Hong. .
Sambil menjura Hee Hay segera berkata:
"Luka yang kami derita tidak terlampau parah, silahkan kongcu membagi tugas buat kami"
"Kalian berdua masing-masing menjaga suatu tempat, tak usah melancarkan serangan, cukup asal mengirim kabar saja."

"Hamba sekalian menerima perintah"
Cu Siau-hong segera mendongakkan kepalanya memandang cuaca, kemudian baru berkata lagi:
"Kita putuskan setelah fajar menyingsing nanti baru bergerak melakukan penyerbuan."
Belum habis dia berkata, seorang kelasi masuk dengan tergopoh-gopoh memberi laporan:
"Ada empat buah sampan bergerak mendekati perahu kita"
"Oooh, cepat amat kedatangan mereka seru Cu Siau-hong."
Serentak semua orang bangkit berdiri, Su eng pun menerjang keluar dari ruangan.
Cu Siau-hong tidak menghalangi mereka, Sedang Ut-si-jit-hou tetap berdiri tak bergerak..
Ternyata ketujuh harimau dari keluarga Ui ini tak pandai ilmu dalam air, maka mereka pun tak dapat memberikan banyak bantuan yang diperlukan.
Cu Siau hong bertindak cukup mantap dan cekatan, kepada tujuh harimau dari keluarga Ui segera serunya:
"Kalian berjaga-jaga dalam pintu dan balik jendela ruangan perahu!"
Ternyata perahu itu memang khusus digunakan sebagai perahu penumpang, bukan saja dekorasi dalam ruangan sangat megah, kedua belah sisi ruanganpun terbuka dua buah jendela yang besar.
Luas ruangan itu mencapai dua kaki lebih, dan sanggup menampung tiga empat puluh orang.
Setelah memberi perintah kepada Jit-hou pelan-pelan Cu Siau-hong melangkah keluar dari ruangan perahu.
Seng Hong dan Hoa Wan segera mengikuti dibelakang si anak muda itu.
Ong Peng, Tan Heng, Seng Tiok-gak serta Lik Ho, Ui Bwee dan Ang Bo-tan turut keluar pula dari dalam ruangan perahu.
Dengan cepat ketujuh harimau dari keluarga Ui menyebarkan diri ke empat penjuru dan berjaga-jaga dibalik jendela, pintu serta tempat-tempat strategis lainnya.
Sementara Su eng sudah berada diatas geladak.

Ketika Cu Siau hong mendongakkan kepalanya memandang empat penjuru, tampak olehnya keempat buah sampan kecil itu sudah semakin mendekati perahu besar tersebut.
Sampan itu kecil, tapi di ujung perahu masing masing berdiri dua orang lelaki.
Lelaki-lelaki kekar itu selain menggembol golok bulan sabit, juga membawa senjata garpu, senjata khusus untuk suatu pertarungan didalam air.
Ketika sampan sampan kecil itu mencapai tujuh depa dari perahu besar, mendadak mereka berhenti dan berjajar menjadi satu garis.
Dalam pada itu fajar telah menyingsing, sekalipun kabut tebal menyelimuti permukaan sungai, namun pemandangan disekitar sana masih terlihat dengan jelas.
Cu Siau hong memperhatikan sekejap senjata yang digembol lelaki-lelaki itu, kemudian sambil berpaling ke arah 0ng Peng ujarnya:
"Sudah kalian lihat senjata yang digembol mereka?"

"Yaa, sudah!"
"Aku rasa tidak banyak didaratan Tionggoan yang mempergunakan senjata macam itu"
"Tampaknya senjata itu merupakan semacam senjata khusus yang berasal dari tepi perbatasan" Ong Peng menerangkan.
"Aku tahu sumber dari senjata tersebut" mendadak Lik Hoo menyela.
"Coba, kau katakan"
"Lik Hoo mengiakan dengan hormat, katanya:
“Cahaya golok lengkung itu adalah senjata Raja Pomihasu untuk membunuh burung!"
"Pomihasu? Seperti nama orang Tibet?" seru Cu Siau hong.
Dia sudah banyak membaca buku sejarah, pengetahuannya juga luas sekali, meski pengalamannya didalam dunia persilatan tidak luas, tapi persoalan yang diketahuinya banyak sekali'
“Benar!" kata Lik Hoo cepat, memang senjata itu berasal dari seorang tokoh lihay dari Tibet, agaknya seorang hwesio "
"Bukan hwesio, Lhama namanya", sela Cu Siau hong.
"Yaa, benar, seorang Lhama hwesio" sambung Ui Bwee.
"Darimana kalian bisa tahu?"
Ang Bo tan segera berkata:
"Suatu ketika Keng Ji Kongcu minum banyak arak dan diapun membicarakan soal ini dengan kami, jurus serangan dari golok lengkung mereka sangat aneh, serangannya juga cepat bagaikan sambaran kilat, terutama jurus serangan yang dinamakan Hui im sam cian (tiga bacokan awan terbang), pada hakekatnya bisa dipakai untuk memenggal tubuh si burung yang terbang di angkasa."
"Bisa membunuh tubuh yang terbang di angkasa itu berarti ilmu golok mereka cepat sekali, tapi serangan itu entah dilancarkan dengan golok lengkung yang terlepas dari tangan? Ataukah golok berikut badan itu memenggal ?"

"Soal ini aku kurang tahu, Keng Ji kongcu tidak menerangkannya kepada kami"
"Empat buah sampan kecil dengan delapan orang manusia, delapan bilah golok melengkung, andaikata setiap golok lengkung dapat membunuh orang wah hal itu sungguh menakutkan sekali"
"Kalau menurut apa yang dikatakan Keng Ji kongcu, ilmu golok mereka amat buas"
"Buas!"
"Buas, maksudnya ilmu golok mereka amat langsung, amat langsung dalam membunuh manusia."
'Waah, itu berarti semacam ilmu golok yang benar-benar menakutkan sekali"
"Oleh karena itu harap kongcu menyampaikan perintah agar semua orang berhatihati"
“Suara pembicaraan kita amat keras, bahkan musuhpun dapat mendengar dengan jelas apalagi orang dalam seperahu dengan kita"
Peringatan in: adalah peringatan untuk pertama kalinya, memberi peringatan kepada orang sendiri agar berhati-hati.
Sementara itu sampan-sampan cepat itu sudah mulai bergerak lagi mendekati perahu besar itu. Suasana tegang segera menyelimuti kedua belah pihak.

Pelan-pelan Cu Siau hong menuju kedepan geladak, lalu memperhatikan sekejap perahu-perahu sampan yang sedang bergerak mendekat itu, setelah menghembuskan napas panjang katanya:
"Kalian toh datang kemari untuk sesuatu tujuan, mengapa tidak segera turun tangan.
Seorang laki-laki bersenjata golok lengkung yang berada disampan sebelah kiri segera berseru dengan suara dingin:
'Siapakah yang bernama Cu Siau hong?"
"Aku!"
Lelaki baju hitam yang berbicara itu mendadak menghimpun tenaga dalamnya dan melayang naik keatas perahu besar.
Mendadak Seng Hong dan Hoa Wan maju selangkah ke muka, sepasang pedang mereka ditusukkan bersama ke depan menghadangjalan maju lelaki berbaju hitam tersebut.
Mendadak kaki kanan lelaki berbaju hitam itu menginjak pada tumpuan kaki kirinya mendadak tubuhnya melambung setombak lagi ketengah udara dan melayang turun di atas geladak.
"Lepaskan mereka turun!” bisik Cu Siau hong.....
Sebenarnya sepasang pedang Seng Hong dan Hoa wan telah mengejar kemuka dan sama sekali tidak memberi kesempatan kepada pihak lawan untuk melayang turun keatas geladak.
Akan tetapi setelah mendengar suara bentakan nyaring Cu Siau hong tadi, mendadak saja mereka menyelinap kesamping untuk memberi sebuah jalan lewat.
Dengan cepat manusia berbaju putih itu melayang turun di geladak, golok lengkungnya masih digenggam kencang-kencang.

Seng Hong dan Hoa wan kembali mengayunkan sepasang pedangnya untuk menghadang jalan pergi orang itu.
Sambil tertawa Cu Siau hong segera berkata: "Sen Hong, Hoa wan cepat mundur!"
Seng Hong dan Hoa wan segera mengundurkan diri ke belakang dan menyarungkan kembali pedangnya kedalam sarung.
Orang berbaju hitam itu tertawa, dia pun menyarungkan kembali golok lengkungnya ke dalam sarung.
"Ada urusan apa kalian datang mencariku, sekarang boleh kau utarakan secara terus terang!,Apakah saudara merasa yakin dapat membunuh aku" Cu Siau hong kembali tersenyum.
"Akan kucoba!"
Jawabannya amat singkat dan jelas, tapi semuanya beralasan dan mantap.
Sambil tersenyum kembali Cu Siau hong bertanya:
"Saudara bukan berasal dari penduduk daratan Tionggoan?!.."
"Tampaknya masih ada persoalan lain yang hendak kau bicarakan dengan aku?"
"Betul!" ,
"Katakan saja sekarang!"
"Kau benar-benar Cu Siau hong?"
"Tanggung seratus persen asli!"

"Harus dibunuh!" bentak orang berbaju hitam itu keras keras.
Ketika tangan kanannya diayunkan kemuka, serentetan cahaya tajam segera meluncur ke tubuh lawan. Betul-betul sebuah ayunan golok yang cepat bagaikan sambaran kilat dan amat dahsyat.
Tak bisa dilukiskan jurus serangan apakah yang dipergunakan dalam ayunan golok itu pun tidak diketahui perubahan apakah yang terkandung dibalik ancaman tersebut.
Hanya terasa ayunan golok tersebut cepat bagaikan sambaran petir, dalam sekejap mata cahaya golok telah tiba diatas kepala Cu Siau hong.
Ilmu golok semacam itu betul-betul merupakan sebuah ilmu golok pembunuh.
Dengan perasaan terkesiap buru-buru Cu Siau hong mengundurkan diri sejauh enam langkah kebelakang. Ayunan golok tersebut kelewat cepat dan kelewat dahsyat.
Sekalipun Seng Hong dan Hoa Wan telah bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan, toh terlambat juga untuk menghadapi perubahan yang sangat mendadak dan diluar dugaan itu.
Menanti mereka berdua mengayunkan pedangnya untuk menyerang, orang berbaju hitam itu telah menarik kembali goloknya dan mengundurkan diri keposisi semula.
Cu Siau hong segera mengulapkan tangannya mencegah Seng Hong dan Hoa wan bertindak lebih lanjut, kemudian ujarnya sambil tertawa.
"Jurus golok yang saudara pergunakan cepat sekali, cuma sebelum kau turun tangan membunuhku dapatkah kau ungkapkan alasan yang menjadi dasar dari tindakanmu ini?"

"Membunuh ya membunuh, tiada pokok alasan yang menjadi dasarnya, aku hanya tahu mencabut selembar jiwamu'
"Bila seseorang membunuh orang lain tanpa didasari oleh suatu alasan tertentu, berarti orang itu memang memiliki kegemaran untuk membunuh "
Orang berbaju hitam itu hanya tertawa dingin tiada hentinya tanpa menjawab.
"Bagi orang yang gemar membunuh, sudah sepantasnya bila dia dihukum mati!" ujar Cu Siau hong lebih jauh.
Kemudian sambil berpaling ke arah Seng Hong dan Hoa wan, perintahnya lagi.
“Kalian segera laksanakan perintah ini!"
Sementara itu dua orang bocah pedang tersebut sedang berpikir namun mereka tidak berhasil menemukan suatu cara untuk membinasakan lawannya yang tangguh itu.
Mendadak satu ingatan melintas dalam benak Seng Hong, dengan cepat dia berseru:
"Siang kiam ci hui (sepasang pedang terbang lurus)!'
“Hap oh wi it (bersatu padu dalam satu kekuatan)!" sahut Hoa Wan dengan cepat.
Di tengah bentakan, dua orang itu melayang ke tengah udara, sepasang pedang mereka meluncur bersama seperti gunting emas dan melakukan pengguntingan ke tubuh lawan..
Orang berbaju hitam itu turut melompat ke udara, golok lengkungnya bagaikan salju memancarkan bayangan cahaya yang berlapis-lapis.
Cahaya golok yang berlapis-lapis meski tangguh dan rapat, nyatanya belum juga berhasil untuk membendung datangnya hawa pedang yang amat dahsyat itu.
"Tak terlukiskan rasa cemas orang berbaju hitan itu, buru-buru golok lengkungnya di ayun ke kiri, dibacok kekanan berusaha keras untuk membendung datangnya gerakan

pedang yang datang dari dua penjuru.
Sayang usahanya itu tidak berhasil, karena dia gagal untuk membendung datangnya ancaman tersebut. Begitu ayunan goloknya mengenai sasaran kosong, sepasang pedang lawan segera meluncur datang.
Cahaya tajam berkelebat lewat, percikan darah segar segera memancar ke empat penjuru, seketika itu juga orang berbaju hitam itu kena tertabas tubuhnya oleh sepasang pedang lawan hingga putus menjadi dua bagian...
Setelah berhasil membunuh lawan tangguhnya Seng Hong dan Hoa Wan segera melayang turun ke atas geladak, kedua orang itu seperti belum begitu percaya kalau kekuatan mereka sungguh-sungguh telah berhasil membunuh lawannya.
Tapi bukti yang nyata telah berada didepan mata, mayat pun telah terkapar diatas tanah, malah darah yang membasahi ujung pedang mereka berdua belum lagi mengering.
Semuanya ini merupakan kenyataan, suatu kenyataan berdarah yang tak terbantahkan. Seng Hong dan Hoa Wan saling berpandangan sambil tertawa, kemudian ujarnya:
"Lapor kongcu, hamba sekalian telah berhasil melaksanakan hukuman mati tersebut"
“Gusur, pergi mayat itu!" perintah Cu Siau hong.

“Dengan sekali tendangan, Seng hong segera menyepak mayat tersebut hingga tercebur kedalam sungai.
Sambil berdiri bergendong tangan diujung geladak, Cu Siau hong mengawasi orangorang berbaju hitam yang berada di atias ke empat buah sampan cepat itu, sekejap kemudian katanya dingin:
"Dengar baik-baik, pekampungan Ing-gwat san ceng kami tak pernah mengikat tali permusuhan atau sakit hati dengan kalian nyatanya tanpa suatu sebab tertentu kalian telah mencari gara-gara dengan kami, Ketahuilah, kami tak ingin mencari gara-gara, tapi kamipun tak takut dihadapkan dengan persoalan, barusan kami telah membuktikan hal ini kepada kalian, atau dengan perkataan lain kami tak takut urusan jika kalian masih saja tak tahu diri dan ingin mencari gara-gara terus, jangan salahkan kami akan melakukan pembantaian secara besar-besaran"
Diatas ujung geladak empat buah sampan cepat, berdiri tujuh orang lelaki berbaju hitam, ditangan kanan masing-masing menggenggam gagang golok lengkungnya erateras, empat belas sorot mata bersama-sama ditujukan ke atas wajah Cu Siau hong.
Entah mereka menjadi takut, ataukah merasa terperanjat, nyatanya ketujuh orang itu hanya berdiri disana dengan wajah tertegun. Dengan suara rendah Ong Peng segera berteriak:
"Kongcu, mungkinkah mereka tidak mengerti dengan apa yang kongcu katakan?”
Tidak mengerti dengan apa yang dikatakan? Seandainya mereka datang dari tepi perbatasan, sudah pasti mereka mempunyai bahasa sendiri yang jauh berbeda dengan bahasa yang kita pergunakan sehari-hari.
"Baik!" Kalau begitu coba tanyakan kepada mereka apakah tidak mengerti dengan apa yang kita katakan" Ong Peng mengiakan, dia segera jalan menuju ke geladak, lalu berseru dengan lantang.

“Diantara kalian bertujuh, siapakah yang bisa memahami pembicaraan kami?"
“Ketujuh orang lelaki berbaju hitam yang berdiri di ujung geladak ke empat buah sampan cepat itu masih berdiri tak berkutik di tempat semula, tapi dari balik ruangan perahu, salah satu sampan tiba-tiba berjalan keluar seorang pemuda berbaju serba putih.
"Pelan-pelan orang itu berjalan menuju ke ujung geladak, lalu berkata dingin:
“Aku mengerti, mereka pun mengerti, cuma mereka tak sanggup menjawab pertanyaanmu"
"Mengapa?"
“Sebab mereka tak mampu untuk mengambil keputusan".
"Kalau begitu, kau dapat mengambil keputusan?'
“Benar, orang-orang itu semuanya adalah anak buahku"
"Oooh ! Kalau toh kau sudah menampilkan diri, pertama sudah sepantasnya bila menyebutkan namamu, kedua, sudah seharusnya menerangkan mengapa kalian datang mencari kami"
"Kau masih belum pantas untuk membicarakan persoalan-persoalan semacam ini denganku"
"Tidak pantas. .?"

"Baik!" Cu Siau hong segera tertawa. "kalau begitu mari kita berbincang-bincang"
"Kau kah Cu Cengcu?" tanya orang berbaju putih itu.
"Yaa, benar! Siapakah nama saudara?"
"Thi Long!"
"Oooh bolehkah aku tahu apa alasan saudara Thi datang mencariku?"
"Sebenarnya kami mendapat undangan untuk membunuh Ui pangcu dari Kay pang, tapi ditengah jalan orang yang mengundang kami itu telah berubah pikiran, sekarang ia menitahkan kepada kami untuk merenggut nyawamu"
"Oooh. .."
"Cuma kami tak menyangka kalau kau adalah seorang musuh yang begitu tangguh"
"Sekarang kau baru tahu?"
"Bukan baru tahu melainkan baru melihat"
"Saudara Thi.. apakah kau bermaksud untuk berubah pikiran?"
Dengan cepat Thi Long menggeleng.
"Tidak, aku masih belum merasa akan menderita kekalahan"
"Kalau begitu, saudara Thi masih bermaksud untuk melanjutkan perbuatan ini?"
“Kami datang atas undangan, sebab itu paling tidak kami harus memberikan suatu pertanggung jawab kepada orang-orang yang mengundang kami itu”
"Kalau toh begitu, silahkan Thi Long segera turun tangan, agar persoalan ini bisa segera diselesaikan"
"Baik Siaute masih mempunyai tujuh orang pembantu, harap Cu cengcu pun mengirirn tujuh orang untuk menentukan menang kalah kita, seandainya siaute kurang beruntung dan kalah, hal tersebut akan kami pertanggung jawabkan kepada orang yang telah mengundang kami itu"
Barusan Cu Siau hong telah menyaksikan ilmu silat orang-orang itu, melihat pula

jurus golok lengkung mereka serta gerakan-gerakan yang aneh tapi sakti, andaikata dia harus mengutus tujuh orang pula untuk menyelesaikan persoalan ini, bagaimanakah hasil dari pertarungan itu, sesunggubnya hal tersebut masih merupakan sebuah tanda tanya besar.
Maka satu-satunya jalan yang terbaik baginya kini adalah turun tangan sendiri untuk menentukan menang kalahnya pertarungan itu.

**Jilid 44**

SETELAH mengambil keputusan dalam hati kecilnya Cu Siau hong segera berkata sambil tertawa.
“Saudara Thi, apakah ilmu golok yang kalian pergunakan adalah ilmu golok dari wilayah Sin kiang milik Pomihasu?`
"Dia adalah guru kami, malam ini dia orang tuapun akan kemari" ujar Thi Long dengan wajah penuh rasa hormat.
"Oooh, dan orang-orang berbaju hitam itu?"
'Orang-orang berbaju hitam itu, adalah jago-jago anak buah guru kami"
"Apakah mereka semua berasal dari wilayah See ih?"
"Betul"
"Dan saudara?'
'Thi Long termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya:
"Asal usulku bukan sesuatu yang penting, masalah terpenting adalah penyelesaian dari pertarungan yang akan berlangsung pada malam ini!"
"Itulah sebabnya, aku rasa dalam pertarungan kita kali ini, paling baik kalau berganti dengan suatu cara lain"
"Aku akan mendengarkan usulmu itu!"
"Apakah saudara Thi tidak merasa, bahwa kita harus tampil sendiri kedalam arena?"
"Kau dan aku maksudmu?"
"Benar" Cu Siau hong mengangguk, "bila pertarungan kita dapat menentukan menang kalah, buat apa kita musti bersusah payah untuk melangsungkan suatu pertarungan satu lawan satu antara anggota-anggota kita lainnya.. ."
"Jadi Cu cengcu hendak menantang aku untuk berduel?"
"Seandainya kau bersedia untuk menerima usulku ini, anggap saja ucapanku itu sebagai tantanganku terhadap saudara Thi"
Diam-diam Thi Long termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian dia manggut-manggut.
"Baiklah, akan kuterima usulmu itu" katanya kemudian.
“Baik" kata CU. Siau hong kemudian sambil mengangguk, silahkan saudara Thi naik ke atas perahu"
Thi Long menarik napas panjang-panjang, mendadak dia melompat naik ke atas dengan gerakan tubuh yang ringan, tampak ujung baju berkibar terhembus angin, tahutahu dia sudah melayang turun diatas geladak.
Cu Siau hong memperhatikan lawannya dengan seksama, ia jumpai orang itu sama

sekali tidak menggembol golok lengkung..
Thi Long segera mengamati sekejap sekeliling tempat itu, kemudian berkata:
“CU CENGCU, kau bermaksud untuk main kerubut? ataukah kita akan bertarung satu lawan satu?" Cu Siau hong segera mengulapkan tangannya dan berkata:

“Kalian boleh mengundurkan diri semua dari sini, aku akan bertarung satu lawan satu dengan saudara Thi ini, entah bagaimanapun keadaan pertarungan nanti, kalian dilarang untuk turut campur."
Seng Hong dan Hoa Wan sekalian cukup mengetahui akan kemampuan yang dimiliki Cu Siau hong, merekapun menaruh rasa percaya yang besar terhadap kesanggupan pemuda itu untuk menghadapi lawan, setelah saling berpandangan sekejap, serentak mereka mengundurkan diri dari situ.
Cu Siau hong segera berkata kembali.
"Saudara Thi, sekarang kau boleh berlega hati"
"Moga-moga mereka dapat melaksanakan perintah dari Cu cengcu dengan sugguh hati!”
“Soal ini tak perlu saudara Thi kuatirkan, selama ini disiplin anak buah kami cukup dipercaya"
Kemudian sorot matanya dialihkan ke wajah orang-orang berbaju hitam yang menggembol golok lengkung itu, lalu katanya lebih jauh:
"Andaikata saudara Thi bernasib kurang mujur dan menderita kekalahan di tangan siaute, mungkinkah mereka akan membalas dendam dan turun tangan secara nekad?"
"Mungkin"
“Apakah saudara Thi merasa sudah sepantasnya untuk meninggalkan pesan kepada mereka?"
"Yaa, memang sepantasnya, cuma kami belum merundingkan sistim pertarungan yang akan kita lakukan nanti"
"Dalam hal ini, aku ingin sekali mendengarkan pendapat dari saudara Thi”
"Pertama, bila aku menang, aku akan membawa pergi Cu cengcu"
"Hmm..seandainya saudara Thi menang, aku bersedia untuk menyerahkan diri dan menuruti semua perintahmu"
"Kedua, bila kuajak Cu cengcu pergi dari sini nanti, paling baik jika mereka tak usah, melakukan penghadangan, daripada terjadinya suatu peristiwa pembantaian secara besar-besaran"
"Andaikata aku bukan tandinganmu, sekalipun mereka maju menghalangimu juga tak akan mampu untuk menghalangi"
Thi Long segera tertawa.
"Apa yang Cu cengcu katakan memang benar, kalau begitu kitapun tak usah memberikan batasan-batasan dalam pertarungan nanti, mau menggunakan kepalan, telapak tangan, senjata tajam, senjata rahasia, kau boleh menggunakannya secara bebas dan sekehendak hati"
"Baik, aliran ilmu silat memang berbeda, apalagi keistimewaan masing-masing orangpun berbeda, kalau tidak diberikan batasan-batasannya, hal ini memang lebih baik lagi, sebab pertarungan mana bisa diselenggarakan dengan sepuas-puasnya"

"Tamu tak akan mendahului tuan rumah silahkan Cu cengcu menyerang lebih dulu!" ucap Thi Long kemudian sambil tertawa.

Cu Siau hong ikut tertawa.
"Tunggu sebentar saudara Thi, kau hanya memperbincangkan syarat-syarat bila kau menang tapi bagaimana seandainya siaute yang beruntung dan berhasil menangkan pertarungan ini.?"
"Tentu saja terserah syarat apa yang hendak Cu cengcu utarakan!"
"Aku menginginkan kau tinggal disini!"
"Baik!"
"Sedang ke tujuh orang jago golok itu boleh menentukan kehendak masing-masing, kalau ingin tetap tinggal disini, silahkan tinggal disini, bila tidak bersedia, silahkan pergi"
"Saudara Cu apakah kau minta kepadaku untuk menyampaikan pesan-pesan dulu kepada mereka?"
"Benar, lebih baik diterangkan dulu, coba dilihat dulu bagaimanakah pendapat mereka?"
Thi Long segera membalikkan badan kemudian berbicang-bincang dengan ketujuh orang lelaki berbaju hitam itu dengan logat pembicaraan yang sangat aneh.
Tampaknya terjadi keributan diantara mereka, debat mendebat berlangsung dengan serunya.
Sayang Cu Siau hong tidak memahami ucapan mereka, sehingga diapun tak tahu apa yang sebenarnya mereka perbincangkan.
Akhirnya Thi Long menghembuskan napas panjang dan berpaling, katanya cepat:
"Mereka telah menyetujui permintaanmu itu, dan saudara Cu, kau boleh segera turun tangan!"
Sesunggunnya Cu Siau hong menggembol pedang, akan tetapi sewaktu dilihatnya, Thi Long bertangan kosong belaka dan bersikap santai seakan-akan sama sekali tidak mempunyai persiapan untuk melangsungkan pertarungan, tentu saja dia rikuh untuk mencabut pedangnya lebih dulu.
Maka samoil miringkan badan dia lepas kan sebuah pukulan yang amat dahsyat.
Tiba-tiba Thi Long berkelit kesamping sambil mengayunkan sepasang tangannya ke depan, serentetan cahaya putih yang amat menyilaukan mata diiringi sekilas cahaya berwarna keemas-emasan berbareng meluncur ke depan.
Bagaikan dua ekor naga yang muncul bersama dari permukaan tanah, ia melakukan pengguntingan ke tubuh lawan.
Seringan ini benar-benar merupakan suatu serangan yang dahsyat dan luar biasa.
Cu Siau hong menjadi tertegun, dia tak mengira kalau serangannya tersebut memancing datangnya serangan balasan yang begitu keji dan dahsyat.
Tak sempat meloloskan pedangnya lagi, terpaksa dia harus menghimpun tenaga dan mendadak melejit ke tengah udara.
Thi Long tertawa, tubuhnya yang maju ke muka sewaktu melancarkan serangan tadi mendadak berjumpalitan, dua titik cahaya tajam yang berada ditangannya tanpa berubah posisi langsung menyergap lebih ke depan.

Perubahan jurus yang cepat dan jitu pada hakekatnya tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk melancarkan serangan balasan.
Berada ditenggah udara, mendadak Cu Siau hong membalikkan tubuhnya dan melayang turun di sisi arena.
Thi Long tertawa, mendadak ia menarik kembali sepasang kaki yang kemudian pinggangnya yang lemas seperti seekor ular berputar ke belakang secara tiba-tiba, sekali lagi dia mengejar ke belakang Cu Siau hong.
Secara beruntun Cu Siau-hong membalikkan tubuhnya sebanyak tiga kali ditengah udara, tapi belum berhasil juga meloloskan diri dari pengejaran Thi Long.
Pertarungan ini boleh dibilang merupakan suatu pertarungan yang jarang dijumpai didalam dunia persilatan.
Kedua orang itu bagaikan burung yang terbang di angkasa, bergerak kian kemari dengan kecepatan tinggi.
Kepandaian silat yang dipergunakau Cu Siau hong untuk melancarkan serangan sekarang bukan ajaran dari perguruan Bu-khek bun, melainkan ajaran dari si dewa pincang Ui Thong.
Rupanya dengan mengandalikan hawa murni didalam lambung yang dikendalixan, sepasang kakinya mendayung kian kemari sehingga badannya bisa berbelok kian kemari dengan indahnya.
Sedangkan tenaga dalam yang dimiliki Thi Long dihimpun dalam pinggang, pinggang tersebut sangat lemas seakan-akan mempergunakan semacam tenaga kekuatan yang istimewa untuk mengendalikan gerakan pinggangnya untuk berputar dan berbalik ditengah udara.
Setelah beberapa kali gagal untuk meloloskan diri dari pengejaran Thi Long, akhirnya Cu Siau hong merasakan kehabisan tenaga.
Tapi dia adalah seorang pemuda yang cerdas, sekalipun menghadapi bahaya sedikitpun tidak gugup, sambil menghimpun tenaga dalamnya ke pusat mendadak dia meluncur turutn ke bawah.
Tiba-tiba kakinya terasa dingin, tahu-tahu kulit tubuhnya sudah terluka dan darah jatuh bercucuran dengan derasnya.
Untung saja luka itu tidak terlampau besar, sekalipun begitu, tatkala sepasang kakinya mencapai tanah toh luka itu teramat sakit sekali bagaikan diiris-iris.
Walaupun begitu akhirnya dia toh terlepas juga dari pengejaran Thi Long...
Thi Long segera bertekuk pinggang sambil berjumpalitan turun kebawah, setelah itu katanya sambil tertawa:
"Daripada berjumpa lebih baik mendengarkan namanya saja, tampaknya aku masih mampu menghadapi dirimu"
Begitu turun ke atas geladak, dengan cepat tangan kanan Cu Siau hong meraba pula gagang pedangnya. Setelah menderita sekali kerugian besar dia tak berani bertindak kelewat gegabah lagi.
Sambil menggertak gigi menahan sakit, pelan-pelan Cu Siau hong berkata:
"Saudara benar-benar lihay sekali"

"Cu cengcu sendiripun lumayan juga"

"Dalam pertarungan ini, aku belum terhitung kalah bukan?"
"Luka yang diderita Cu cengcu tidak begitu parah, kaupun masih berkemampuan untuk bertempur lagi, Cu cengcu jika kau belum mengaku kalah, tentu saja pertarungan boleh kita lanjutkan."
"Baik, kalau begitu mari kita bertarung lagi"
"Akan kulayani"
Cu Siau hong mencoba untuk mengawasi lawannya, ia saksikan Thi Long masih saja bertangan kosong.
Tapi sekarang Cu Siau hong sudah mengerti, senjata tajam orang itu rupanya disembunyikan dibalik ujung bajunya sehingga setiap ayunan tangan yang dikehendakinya, senjata tersebut akan meluncur keluar dengan sendirinya untuk melancarkan ancaman.
Sesudah menghembuskan napas panjang, pelan-pelan Cu Siau hong berkata lebih jauh.
"Thi Long serangan golokmu itu sungguh hebat sekali."
"Aaah, mana, mana, kali ini Cu cengcu boleh melepaskan serangan dengan sepenuh tenaga."
"Aku rasa tak perlu, kita boleh bertindak seperti tadi lagi, siapapun tak usah dikenakan batasan-batasan"
Berbicara sampai disitu, mendadak dia bergerak maju selangkah ke muka, menyusul pedangpun diloloskan.
"Kali ini aku akan mengalah satu jurus untuk Cu cengcu" kata Thi Long menambahkan.
"Bila aku bersikeras hendak berbuat demikian, aku akan menurut perintah saja tanpa membantah." Tangan kanannya diayunkan kemuka, pedangnya segera berkelebat ke depan melepaskan sebuah tusukan.
Tangan kiri Thi Long kembali diayunkan sekilas cahaya putih dengan cepat meluncur dari balik ujung bajunya.
"Traaannng. . .!" terdengar suara dentingan nyaring bergema memecahkan keheningan, tahu-tahu pedang Cu Siau hong sudah kena dipentalkan ke belakang.
Menyusul kemudian Thi Long melancarkan serangan yang gencar, tangan kanannya diayunkan ke muka langsung mencengkeram ke wajah lawan.
Tampaknya kelima jari tangan tersebut sudah hampir mengenai sasaran, jari-jemari tangan kanannya seaktu berada satu inci didepan badan, mendadak tampak sekilas cahaya kuning berkelebat lewat.
Benar-benar sebuah serangan yang amat mematikan.
Untung saja Cu Siau hong sudah melakukan persiapan sebelumnya dengan cepat dia menjatuhkan dir ke belakang dan merobohkan diri dengan mendatar.
Sementara itu pedang ditangan lawannya melancarkan serangan balasan dengan menyapu ke arah dada dan pinggang musuh..

Begitu cahaya putih yang meluncur keluar dari balik ujung bahu ThiLong berhasil membendung pedang dari Cu Siau hong, tiba-tiba dia menarik kembali serangannya.
Tapi ketika menyaksikan pedang Cu Siau hong kembali menyapu tiba, tiba-tiba saja

dia mengayunkan pedangnya untuk melakukan tangkisan.
"Criiingg. . .?" 'ternyata lengan kirinya tersebut sanggup dipergunakan untuk menahan serangan dari Cu Siau hong.
Jelas dibalik lengan Thi Long sudah di pasang dengan alat rahasia yang amat lihay. Dua kali meluncur keluar, namun tak sekalipun orang sempat melihat senjata macam apakah yang telah di sembunyikan diujung bajunya itu
Perubahan yang luar biasa ini kontan saja membuat Cu Siau hong terdesak dibawah angin sejak terjun ke arena.
Seng Hong dan Hoa wan yang menyaksika kejadian itu merasa gelisah sekali namun merekapun tak berani maju kedepan untuk memberikan bantuan.
Terlihat Cu Siau hong berjumpalitan di tengah udara lalu secara tiba-tiba bergulung lima depa ke samping.
Pedang yang berada di tangannya segera menciptakan selapis lingkaran pedang yang beruntun menggulung ke muka.
Belum lagi tubuhnya berdiri tegak, pedang tersebut sudah meluncur tiba lagi dengan membawa gulungan cahaya yang amat menyilaukan mata.
Serangan pedang ini sama sekali berbeda dengan sistim permainan pedang yang umum diketahui, keanehan dalam perubahanpun jarang dijumpai.
Antara satu serangan dengan serangan lain dilakukan sedemikian cepatnya sehingga tercipta selapis kabut cahaya yang membuat orang merasa amat silau, untuk menghidaripun bukan sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan.
Bagi seorang ahli dalam ilmu pedang, menguasai orang dengan cahaya pedang bukan sesuatu yang sukar, tapi untuk membuat suatu gerakan pedang yang berubah menjadi lingkaran cahaya yang saling susul menyusul, hal ini merupakan suatu yang jarang ditemukan.
Kontan saja semua jago yang menonton jalannya pertarungan itu menjadi tertegun dan berdiri melongo.
Tampak Thi Long sendiripun dibikin terkesiap oleh gerakan pedang yang sakti dan luar biasa itu, ternyata dia tak berani menyambut datangnya serangan itu dengan keras lawan keras.
Setelah menarik napas panjang, ia segera mundur sejauh lima langkah ke belakang.
Cahaya lingkaran pedang dengan cepat ditarik kembali, Cu Siau hong sudah berdiri dengan pedang di silangkan di depan dada.
Paras mukanya diliputi oleh keseriusan dan kesungguhan yang memancarkan suatu kewibawaan. Thi Long menghembuskan napas panjang.
"Selama tiga tahun belakangan ini, aku sudah menjumpai tiga puluhan orang jago pedang kenamaan di daratan Tionggoan, tapi belum pernah kujumpai seorang jago yang memiliki ilmu pedang seperti milikmu itu.. ."
"Oooh. . ."

"Cu cengcu, dapatkah kau memberitahukan apa nama dari ilmu pedangmu itu ?"
Perubahan ilmu pedang yang sangat lihay itu tercantum diatas kitab pusaka tanpa nama, dari tenaga perputaran pedang itulah tercipta lingkaran pedang yang menyilaukan mata.

Jurus serangan tersebut boleh dibilang merupakan jurus serangan terdalam dan terhebat yang tercatat dalam kitab pusaka ilmu pedang tersebut, Cu Siau hong memang berhasil melatih ilmu pedang itu, akan tetapi ia belum berhasil untuk memahami makna dari jurus serangan tersebut.."
Sekalipun demikian, kedahsyatan dari jurus serangan tersebut sudah cukup untuk menggetarkan hati orang.
"Kau ingin mencari tahu kehebatan dari ilmu pedang ini?" Cu Siau hong bertanya sambil tertawa hambar.
"Benar...."
"Berapa besar yang hendak saudara bayar untuk mengetahui rahasia tersebut?" kembali anak muda itu tersenyum.
"Apa yang Cu cengcu inginkan?"
“Aku hanya ingin tahu, apa sebabnya kalian datang mencari kami?"
"Persoalan ini hanya bisa kuduga saja!"
"Kau duga saja? Apa maksudmu?"
"Sebagaimana Cu cengcu ketahui, aku hanya seseorang yang sedang melaksanakan perintah, sedang keputusan berada ditangan guruku!"
"Ooooh. . .?"
"Menurut apa yang kuketahui, didalam suatu pertaruhan, guruku telah menderita kalah dan akupun harus diberikan orang lain untuk membayar kekalahan tersebut"
"Maka kalianpun, bersedia menjadi alat pembunuh dari orang tersebut ...."
"Yaa, apa boleh buat, perintah suhu toh tak mungkin bisa kami bantahkan bukan?'
"Sudah berapa tahun kalian datang kedaratan Tionggoan?'
"Tiga tahun"
"Tiga tahun? Ehmmm.. tiga tahun bukan suatu jangka waktu yang pendek....?"
"Yaa, memang bukan suatu jangka waktu yang pendek."
"Selama tiga tahun ini, tidak sedikit jagoan yang telah tewas ditangan kalian bukan?"
"Tidak terlampau banyak, tapi juga tak terlalu sedikit, dalam dunia persilatan kami sudah dikenal sebagai Alo kiu sat jiu (sembilan pembunuh Alo) dalam tiga tahun belakangan ini belum pernah kami kehilangan seorang anggota pun, ternyata seorang rekan kami telah tewas ditangan kalian hari ini"
"Hidup sebagai pembunuh di daratan Tionggoan, sebenarnya kalian menjual nyawa buat siapa?”
“Kami tidak tahu"
"Aku percaya kalau kau tak akan berbohong"

“Rasanya akupun tak perlu untuk berbohong!"
"Bagus sekali bagaimanapun juga toh pasti ada orang yang menyampaikan perintah kepada kalian bukan?"
"Yaa benar"
"Dan orang yang memberi perintah kepada kalian itu tentunya kalian kenal bukan?"
"Tentu saja, orang itu menyebut dirinya sebagai Yu hujin'.
"Seorang perempuan?'
"Yaa, seorang perempuan setengah umur tapi kecantikannya masih utuh dan sikapnya

terhadap kami pun ramah sekali, bukan cuma sebagai perantara untuk menyampaikan perintah kepada kami, lagipula diapun mengurusi kehidupan kami semua"
"Sekarang Yu hujin yang kau maksudkan itu berada dimana?'
"Entahlah setiap kali sedang berhadapan dengan musuh dia tak pernah datang, disaat dia harus muncul, diapun munculkan dirinya..'
"Oooh ... kalau begitu diapun merupakan seorang yang amat misterius...?"
"Kami hanya tahu mendapat perintah untuk membunuh orang, mengenai soal lain boleh dibilang tidak tahu menahu, maka jangan harap kau bisa mengetahui persoalan lebih banyak dari mulutku"
"Gurumu telah kalah bertaruh dan menggadaikan kalian kepada orang lain, apakah selama hidup kalian akan menjadi pembunuh bagi orang itu?'
“Tidak, masih ada setengah tahun lagi, batas waktu yang dijanjikan akan habis, sangat tidak beruntung kami harus berjumpa lebih dulu dengan kalian!"
"Aaai .... tujuan dari kehadiran kalian didaratan Tionggoan tak lebih hanya membunuh orang, selama tiga tahun, tak sedikit bukan orang yang mati ditangan kalian?"
“Tidak terhitung kelewat banyak, mungkin mencapai puluhan orang, sekalipun jumlahnya tidak kelewat banyak, namun sebagian besar merupakan jago-jago kenamaan didalam dunia persilatan"
Cu Siau hong berpaling dan memandang sekejap ke arah Ong Peng kemudian terusnya..
"Sudah tiga tahun kalian membunuh jago-jago kenamaan dari daratan Tionggoan tapi heran mengapa tidak banyak kabar berita yang pernah kami dengar dalam dunia persilatan?"
"Sama sekali tak pernah ada kabar berita apa-apa"
"0ooooh ....."
"Kongcu" Ong Peng segera berbisik, "memang tak pernah ada kabar berita tentang sepak terjang mereka."
"Mengapa?"
"Karena orang yang harus kami bunuh, semuanya telah terbunuh habis, tak pernah ada seorang korbanpun yang dibiarkan hidup" kata Thi Long menerangkan.
"Maka dari itu kabar berita tentang kalian pun tak mungkin bisa tersiar ke luar?"

Disamping itu gerak gerik kami pun sangat rahasia, bila tidak lagi membunuh orang, tak pernah ada yang berjumpa dengan kami, setiap orang yang pernah melihat kami, semuanya sudah dibikin mampus"
"Setelah membunuh sekian banyak jiwa manusia, seharusnya kalian akan menerima pembalasan karmanya bukan?"
"Yaa, kemungkinan besar hukum karma akan berlaku untuk kami pada malam ini, cuma..."
“Cuma apa?"
“Aku percaya, bila pertempuran berdarah ini harus dilangsungkan lebih jauh, kalianpun harus membayar dengan suatu pengorbanan yang tak kecil...."
Cu Siau-hong manggut-manggut.
“Tapi, bagaimana kalau pertarungan kita berdua berhasil menentukan siapa yang

menang dan siapa yang kalah?"
"Tak ada gunanya jika hanya menang kalah yang berhasil diketahui, kita mesti menentukan dahulu siapa yang mati, asal kami semua sudah dibikin tewas, pertarungan ini baru dapat dianggap berakhir"
"Jikalau kau sudah tahu bahwa kemenangan mustahil bisa kau raih, buat apa pertarungan ini mesti dilanjutkan lebih jauh?"
"Kami tak punya pilihan lain, setiap kali turun tangan keadaannya selalu sama, beruntung setiap kali bertindak kami selalu berhasil meraih kemenangan dan menyelesaikan tugas dan kewajiban kami dengan sebaik-baiknya"
"Thi Long, mengapa tidak kau tanyakan dulu persoalan ini kepada Yu Hujin"
"Tak usah ditanyakan lagi, sebab sebelum datang kemari, ia telah memberitahukan segala sesuatunya kepadaku"
"Ia menyuruh kalian bertarung sampai titik darah penghabisan di tempat ini?"
"Artinya sama, cuma cara penyampaiannya berbeda, ia bilang bagaimanapun yang terjadi, pertarungan ini harus diakhiri dengan suatu hasil yang nyata, dan hasil tersebut harus diwujudkan dalam bentuk kalau bukan mati dimedan laga, pulang dengan kemenangan yang gemilang"
"Thi Long, setelah membunuh orang selama tiga tahun, pernah kau membayangkan tentang satu hal?"
"Soal apa?"
"Soal benar dan tidaknya perbuatan kalian!"
"Kami tak perlu memikirkan persoalan semacam itu, karena soal tersebut merupakan perbuatan mereka, sedang kami tak lebih hanya sebagai tenaga pelaksana saja"
"Apakah pesan semacam itu yang diberikan guru kalian kepada kamu semua sebelum berangkat kemari?"
"Guru kami hanya berkata, setibanya di daratan Tionggoan kami harus melaksanakan semua perintah yang disampaikan kepada kami tanpa membantah"
Mendengar sampai disitu Cu Siau hong segera menghela napas panjang, katanya:

"Thi Long, tampaknya kita hanya bisa menyelesaikan persoalan ini dengan penentuan mati hidup"
"Tiga tahun hidup didaratan Tionggoan, kau merupakan satu-satunya musuh tangguh yang pernah kujumpai, terus terang saja, aku pun merasa. agak menyesal mengapa kita harus bersua dalam suasana semacam ini aku merasa tak tega untuk berbuat sesuatu kepadamu, sayang saat perjumpaan kita kurang tepat, dan kita harus menyelesaikan persoalan ini dengan menentukan mati hidup diantara kami berdua"
Sampai disitu sorot matanya segera dialihkan sekejap kewajah ketujuh orang lelaki berbaju hitam itu, kemudian serunya dengan lantang:
'Sam ciat cian, siap turun tangan!"
Sam ciat cian, tiga penggalan maut, suatu kepandaian ilmu golok lengkung pembunuh burung yang lihay. Kepandaian sakti dari wilayah See ih dengan cepat akan ditampilkan didepan mata.
Cu Siau hong menghembuskan napas panjang, katanya pelan:
"Ong Peng kalian segera menyebarkan diri, jangan hadapi serangan golok mereka

dengan kekerasan, kita menghendaki kemenangan, bukan kematian mengerti?"
“Bagaimara dengan kongcu sendiri?"
"Aku yakin ilmu Sam Ciat cian mereka masih belum mampu untuk membinasakan diriku"
Ong Peng mengiakan, orang-orang yang berada digeledakpun segera menyebarkan diri masing-masing memencarkan diri untuk mencari tempat persembunyian.
Diatas geladak memang tidak banyak tempat yang bisa dipakai sebagai tempat persembunyian, tapi dibandingkan dengan daratan keadaan disitu jauh lebih baikkan.
Seng Hong dan Hoa Wan masih tetap berdiri dikedua belah sisi Cu Siau hong dengan pedang disilangkan didepan dada.
Sambil berpaling Cu Siau hong segera menegur. "Mengapa kalian belum juga mengundurkan diri?"
"Kami akan melindungi kongcu sedapat mungkin, mati atau hidup akan selalu mendampingimu"
"Aku tidak berharap kalian menderita luka atau celaka, ketahuilah selain beradu tenaga, hidup dalam dunia persilatanpun ada kalanya perlu untuk beradu kecerdikan.
Bila kami berada disamping kongcu mungkin dengan tenaga gabungan kami serangan mereka dapat dibendung sementara waktu" kata Hoa Wan.
Tiba-tiba Cu Siau hong membisikkan sesuatu kepada mereka.
Ketika selesai mendengarkan bisikan tersebut Seng Hong dan Hoa Wan segera mengundurkan diri kedalam ruangan perahu.
Dengan demikian diatas geladak yang luas hanya tinggal Cu Siau hong seorang.
Sambil tertawa Thi Long segera bertanya.
"Cu cengcu, sudah siapkah kau?"
"Sudah, kalian boleh segera melancarkan serangan"

"Dia adalah seorang majikan yang baik, maka mereka amat menaruh hormat dan menuruti perkataanmu"
'Ilmu golok lengkung pembabat burung, tiga bacokan pembawa maut', aku rasa kepandaian tersebut tentulah hebat sekali"
"Seingatku belum pernah ada orang yang sanggup menghindarkan diri dalam keadaan hidup”.
"Thi Long, kau jangan kelewat percaya pada kemampuan sendiri, adakalanya tugas yang tampaknya sederhana belum tentu bisa diselesaikan dengan lancar dan gampang, sebaliknya suatu persoalan yang tampak rumit dan sukar belum tentu menghadapi banyak rintangan dalam pelaksanaannya"
"Apakah kau sudah mempunyai keyakinan untuk berhasil menghadapi kami?"
Cu Siau hong tersenyum:
"Thi Long, apakah jago golokmu tadi sempat menggunakan jurus Sam ciat cian sebelum ajalnya tiba tadi?"
"Tampaknya sebelum ia sempat melancarkan serangan dengan kepandaian tersebut dia sudah keburu tewas oleh serangan gabungan anak buahmu . ...”
Mendengar itu Cu Siau hong segera berpikir didalam hati:
"Andaikata mereka diberi kesempatan untuk menggunakan ilmu Sams ciat ciannya,

yang libay sehingga kedahsyatan kepandaian tersebut keburu memancar keluar, sudah pasti dia bakal menjumpai banyak kesulitan untuk membereskan mereka"
Rencananya kini adalah membiarkan mereka mewujudkan kelihayan ilmu golok lengkung Sam ciat cian tersebut, tapi tak akan mampu untuk melukai orang sendiri"
Dan peratu tersebut tampaknya telah memberi kesempatan tersebut.
Tapi sampat dimanakah kehebatan dari ilmu golok lengkung Sam ciat ciannya itu? Cu Siau hong belum pernah menjumpainya.
0leh karena itu apakah siasat yang diaturnya sekarang dapat mematahkan kehebatan dari serangan lawan atau tidak, hal mana masih merupakan sebuah tanda tanya besar.
Tapi sekarang, persoalan telah berada di depan mata, ibaratnya anak panah telah berada di atas gendewa, mau tak mau dia harus mencoba lebih dahulu untuk mengetahui kehebatan dari ancaman lawan.
Berpikir sampai disitu, dia lantas berkata:
"Thi Long, kau telah bersiap-siap untuk memerintahkan mereka untuk mempergunakan ilmu golok lengkung Sam ciat ciannya?"
"Kecuali kami dapat segera angkat kaki dari sini atau rela mengaku kalah, tapi kedua hal tersebut tak mungkin bisa kami lakukan"
“Bagus, apa yang harus diucapkan telah kau utarakan sejelas-jelasnya, sekarang bila kau ingin turun tangan, silahkan saja turunkan perintahmu ....”
Thi Long segera tertawa terbahak bahak.
'Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh.. . Cu cengcu kau menyuruh mereka menyembunyikan diri apakah kau bermaksud menggunakan sepasang tanganmu untuk menyambut serangan golok kami?"

"Yaa. aku memang ada maksud untuk menyaksikan sampai di manakah kelihayan ilmu silat aliran See ih yang kalian miliki”.
Mendadak Thi Long memberi tanda dengan jari telunjuk tangan kanannya...
Seorang lelaki berbaju hitam menyahut dan melejit tiga kaki ketengah udara, tiba-tiba golok lengkungnya diloloskan dari sarung.
Setelah itu manusia dan golok melebur menjadi satu, sesudah berjumpalitan di tengah udara, tiba-tiba berubah menjadi serentetan cahaya tajam langsung membacok ketubuh Cu siau hong.
Tiga bacokan maut dari See ih, nyatanya merupakan suatu kepandaian yang mengerikan.
Cu Siau hong telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, dia bersiap sedia menggunakan jurus It kiam keng thian (pedang sakti menyanggah langit) yang tercantum dalam kitab pusaka tanpa nama untuk mencoba menyambut datangnya ancaman tersebut.
Bagi Cu Siau hong, tindakan ini boleh dibilang merupakan suatu tindakan yang menyerempet bahaya.
Ilmu golok yang sangat lihay dari Kian Hui seng telah berhasil memanggil semua ilmu pedang yang dipahaminya didalam dada.
Dalam semalaman saja Cu Siau hong telah berhasil memasuki suatu tingkatan lain yang jauh lebih tinggi. Tapi hal itu pula yang memberikan kepercayaan yang makin lama

semakin besar bagi Cu Siau hong.
Tampak dia memusatkan segenap perhatian ke depan, tiba-tiba pedangnya di angkat ke atas, kemudian diantara getaran pergelangan tangannya, tercipta selapis cahaya pedang yang melindungi seluruh badan.
Cahaya tajam yang meluncur datang dari atas itu segera saling membentur dengan cahaya pedang yang meliputi seluruh angkasa.
"Traaanggg" terdengar suara benturan nyaring yang memekikkan telinga, cahaya golok yang meluncur tiba serta hawa pedang yang menyelimuti angsasa tiba-tiha saja saling berpisah satu sama lainnya.
Orang berbaju hitam itu segera melayang turun ke atas geladak, golok lengkungnya disilangkan didepan dada.
Dengan pedang tersoren didepan dada Cu Siau hong tersenyum, ujarnya:
"Saudara Thi Long, aku lihat ilmu tiga bacokan maut dari golok lengkungmu itu tak lebih hanya begitu saja" Paras muka Thi Long berubah hebat lalu sahutnya setelah tertawa dingin:
"Cu cengcu, benar-benar hebat sekali, cuma Cu cengcu jangan lupa, disini masih ada aku dan enam orang jago golok lawan yang termashur karena kelihayannya itu, rasa percaya Cu Siau hong terhadap kemampuan sendiri semakin meningkat, Dia mempunyai keyakinan untuk menyambut datang nya serangan lawan.
Dengan demikian dia pun menaruh kepercayaan yang semakin besar terhadap rencananya untuk menghadapi serangan golok lawan.
Walau demikian, dia pun menaruh kesan yang sangat baik terhadap jagoan yang datangnya dari wilayah See ih ini, katanya sambil tertawa hambar:

"Saudara Thi Long, sebelum pertarungan kita dilanjutkan hingga mencapai suatu babak penentuan antara hidup dan mati, ada beberapa patah kata nasehat ingin kusampaikan dahulu kepadamu"
“Rombongan kalian merupakan satu-satunya musuh paling tangguh yang pernah kami jumpai selama tiga tahun terakhir ini, halmana membuat pandangan kami terhadap manusia dari daratan Tionggoan sama sekali mengalami perubahan, selain timbul pula tiga bagian rasa kagum dan hormat di hati kecil kami. Nah, bila kau mau mengucapkan sesuatu, katakan saja secara berterus terang!"
“Bila di daratan Tionggoan tiada orang yang lebih hebat daripada kalian, bagaimana mungkin kalian bisa dimenangkan dalam taruhan sehingga harus datang kemari?"
Tampaknya ucapan tersebut sama sekali diluar dugaan Thi Long, dia menjadi tertegun. "Tentang soal ini ....'
"Ilmu tiga bacokan maut memang terhitung suatu kepandaian sakti yang berkekuatan darah" sambung Cu Siau hong lebioh jauh,
"tapi bukan berarti suatu ilmu kepandaian yang tak dapat dipatahkan, juga bukan suatu kepandaian yang tak bisa dibendung, Aku benar-benar memiliki suatu kemampuan untuk mematahkan serangan kalian itu"
Thi Long segera tertawa getir.
'Sekalipun saudara benar-benar memiliki kepandaian untuk menghadapi ilmu golok lengkung kami, namun keadaan kami sekarang ibaratnya anak panah diatas gendewa,

bagaimanapun harus dilepaskan juga"
Nada pembicaraan tersebut diutarakan dengan suara berat dan dalam, sama sekali tidak berniat untuk memandang enteng lawannya.
Jelas dalam hati kecilnya, dia sama sekali tidak menarik perasaan tak percaya atas ucapan dari Cu Siau hong.
"Walaupun saudara datang dari See ih" kata Cu Siau hong kemudian. “namun kegagahanmu sangat mengagumkan, bila perjumpaan kita tidak dilangsungkan dalam suasana begini, aku orang she Cu pasti akan bersedia untuk mengikat tali persahabatan denganmu”
“Ilmu silat yang kau miliki sangat mengagumkan hati kami, sayangnya kami pun harus membunuhmu" ucap Thi Long pula.
"Saudara Thi Long, bila kau mempunyai suatu kepandaian tertentu, silahkan saja kau pergunakan semua"
Thi Long manggut-manggut, dia lantas menunjukkan kedua jari tangannya sambil diulapkan memberi kode.
Tampak dua orang manusia berbaju hitam melejit ketengah udara, kemudian dengan berubah menjadi dua kilas cahaya tajam yang menyilaukan mata langsung menerjang kearah batok kepala Cu Siau hong.
Sedemikian cepatnya serangan tersebut sehingga sulit sekali untuk membedakan apakah ancaman tersebut merupakan suatu serangan yang dilancarkan dengan ilmu Sam ciat cian atau bukan, tapi ia dapat merasakan betapa cepat dan luar biasanya ancaman tersebut.
Angin golok yang tajam dengan berubah menjadi selapis desingan angin tajam langsung meluncur kedepan.

Cu Siau hong segera menggetarkan pedangnya menciptakan kembali gumpalan cahaya tajam yang amat rapat untut menyongsong datangnya ancaman tersebut.
"Traangg.... !" ditengah benturan nyaring yang memekikkan telinga. kedua belah pihak saling berpisah.
Tapi orang berbaja hitam yang melancarkan serangan untuk pertama kalinya tadi mendadak melejit ketengah udara, cahaya golok nampak berkelebat lewat dan langsung menyerang tubuh Cu Siau hong.
Pada saat yang bersamaan, tiba-tiba dari balik ruangan perahu melayang keluar sebuah benda yang menyongsong datangnya kilatan cahaya yang amat tajam itu.
"Pletaak... plettak...” benda yang meluncur ke muka itu segera terhajar oleh ayunan cahaya golok sehingga hancur berantakan dan rontok keatas tanah, ternyata benda itu merupakan sebuah kursi.
Dengan hancurnya kursi itu terhajar oleh cahaya golok, maka tenaga serangan yang terpancar dari ancaman tersebut pun mengalami suatu hadangan yang sangat besar.
Hal ini segera mendatangkan rasa percaya pada diri sendiri yang makin besar pada Cu Siau hong terhadap rencana yang disusunnya itu.
Dengan cepat Thi Long mengulapkan tangannya memberi tanda, empat orang manusia berbaju hitam yang berada diatas sampan kecil itu dengan cepatnya melayang naik keatas perahu besar.

Melihat hal ini, Cu Siau hong segera berkata sambil tertawa:
"Thi Long dapatkah kau lihat ada banyak cara yang bisa kugunakan untuk menghalangi serangan golok kilat dari kalian!"
Thi Long tertawa dingin.
“Itulah sebabnya aku bersiap sedia untuk merubah setitik pertarungan kami"
"Kau bersiap sedia untuk menggunakan taktik apa guna menghadapi kami...? tanya Cu Siau hong sambil berpaling dan memandang sekejap ke arahnya.
Thi Long mengayunkan tangan kanannya, empat orang jago golok segera berdiri berjajar menghadang di depan pintu perahu, sedangkan Thi Long dan ketiga orang lainnya menghadang di depan Cu Siau hong sambil melakukan pengepungan.
Lalu sambil tertawa katanya:
"Cu Cengcu, sudah pahamkah kau? inilah cara pertarungan yang hendak kugunakan, separuh menyumbat mereka, dan separuh lagi mengepung dirimu, Setelah membunuh kau, kami baru akan menghadapi mereka"
Mendengar perkataan itu Cu Siau hong merasa amat terkesiap, diam-diam pikirnya:
"Oooh. . . rupanya orang inipun memiliki akal panjang..'
Di bawah kepungan tiga orang jago golok kelas satu dari dunia persilatan yang dipimpin macam Thi Long, Cu Siau hong masih tetap tenang dan amat santai, katanya sambil tertawa.
"Perhitungan saudara sekalian benar-benar hebat sekali, Cuma dapatkah memenuhi harapan, hal ini mesti dilihat dari cara kerja kalian sendiri.. ."
“Dibawah pimpinan panglima yang tangguh tak akan ada tentara yang lemah, kami sudah pernah menyaksikan kelihayan dari Cu cengcu, juga telah menyaksikan ilmu silat

dari anak buahmu, ilmu pedang mereka memang lihay sekali, aku rasa dengan tenaga gabungan keempat orang jago golok tersebut masih cukup untuk menghalangi mereka"
"Thi Long, tahukah kau berapa banyak anak buahku yang berada disini ?"
"Aku tahu jumlah mereka cukup banyak tetapi perahu ini tak bisa dianggap kelewat besar, diatas geladakpun tidak mungkin bisa digunakan banyak orang untuk melangsungkan pertarungan"
"Tapi orang-orang yang menguasahi betul situasi ditempat ini sudah pasti dapat manfaatkan dengan sebaik-baiknya" sambung Cu Siau hong dengan cepat.
Thi Long menghembuskan napas panjang, lalu berkata sambil tertawa:
"Cu Siau hong persoalan semacam itu tidak terlalu penting, bertarung didalam keadaan seperti ini, yang terpenting adalah tempat kedudukannya sekarang kami telah merebut tempat yang paling strategis, betul jumlah anak buahmu lebih banyak, namun mereka toh tak akan bisa turun tangan bersama-sama"
Cu Siau hong manggut-manggut.
"Benar sungguh tak kusangka kau adalah seorang pemimpin yang amat berotak!"

**Jilid 45**

"CU CENGCU terlalu memuji ucap", Thi Long.

Sementara itu, ke empat lelaki berbaju hitam itu telah meloloskan senjata sambil menghadang di muka pintu ruangan perahu.
Sedangkan Thi Long dan ke tiga orang lelaki berbaju hitam itupun sudan melakukan pengepungan terhadap Cu Siau hong.
Suasana dalam ruangan perahu masih tetap tenang, seakan-akan diatas perahu tersebut tinggal Cu Siau hong seorang.
Sambil tertawa dingin Thi Long segera berkata:
"Tampaknya orang-orang dari perkampunganmu amat tenang dan pandai menguasai diri"
"Bila sudah tiba pada saatnya untuk menampakkan diri, mereka akan menampakkan diri dengan sendirinya"
Sekali lagi Thi Long tertawa dingin.
"Begitupun baik juga, sekarang kami akan membereskan dirimu lebih dulu, kemudian baru membereskan mereka"
Kemudian setelah berhenti sejenak, bentaknya: "Serbu!"
Tiga orang lelaki berbaju hitam dengan tiga bilah golok lengkungnya secepat sambaran petir melepaskan bacokan ke muka.
Cu Siau hong tertawa dingin dengan cepat dia menggerakkan tangan kanannya melakukan tangkisan.

"Traanng, traaang, traaang...?" suara benturan nyaring yang memekikkan telinga segera berkumandang memecahkan keheningan.
Cu Siau hong telah mengerahkan tenaga dalamnya yang sempurna untuk menangkis ke tiga serangan golok lawan dalam sekali ayunan senjata ....
Kali ini dia telah mengerahkan segenap tenaga yang dimilikinya, hal mana dilakukan tak lain karena ingin mengetahui sampai dimanakah taraf kepandaian yang dimilikinya sekarang.
Dari si Dewa pincang Ui Thong, ia sudah mempelajari kepandalan sakti untuk menambah tenaga dalamnya, dan kepandaian tersebut telah dipelajarinya dengan seksama.
Akan tetapi bagaimanakah hasil dari kemampuan yang dipelajarinya itu kurang dipahami olehnya, maka didalam serangan pedangnya yang keras melawan keras ini, ia telah mencoba untuk mencari tahu sampai dimanakah kemampuan yang dimilikinya.
Alhasil dalam sekali getaran pedangnya, tiga bilah golok lengkung lawan telah berhasil dibendung dengan segera hasil semacam ini, baginya boleh dibilang cukup memuaskan.
Akan tetapi ketiga orang manusia berbaju hitam itu segera maju sambil melancarkan serangan lagi, golok lengkungnya diputar menciptakan selapis cahaya tajam yang menyilaukan mata.
Bukan cuma begitu malah datangnya serangan tersebut dari empat arah delapan penjuru.
Dengan suatu gerakan cepat Cu Siau hong menggunakan serangkaian ilmu pedang yang besifat cepat untuk balas menghadapi serangkaian serangan gencar lawan.
Tiga bilah golok dengan melebur menjadi satu kekuatan, dengan cepat menciptakan serentetan cahaya golok yang tebal dan rapat.

Tapi Cu Siau hong tidak menyerah kalah dengan begitu saja, dengan cepat pedangnya pun melancarkan pula serentetan cahaya bintang yang berkilauan.
Dengan demikian antara golok lengkung dan pedang mestika itu terciptalah selapis cahaya tajam yang menyilaukan mata.
Sebetulnya Thi Long menaruh kepercayaan yang besar terhadap kemampuan ketiga jago goloknya, semula dia berharap bisa melukai Cu Siau hong dalam dua tiga puluh gebrakan.
Akan tetapi begitu pertarungan berkobar Thi Long segera merasa agak kecewa.
Dia sama sekali tak menyangka kalau ilmu pedang yang dimiliki Cu Siau hong telah mencapai puncak kesempurnaan yang begini hebatnya, bahkan disertai pula dengan tenaga dalam yang begitu sempurnanya.
Walaupun serangan demi serangan yang dilancarkan ke tiga orangjago golok itu hebat. kemampuan mereka untuk mengepung lawan pun amat tangguh, akan tetapi serangan mereka itu tak pernah berhasil meraih setitik kemenangan pun.
Tanpa terasa Thi Long mulai meraba golok lengkung yang berada dipinggangnya, kemudian dengan cepat menggenggam gagang golok tersebut dan meloloskannya dari sarung.
Setelah menghembuskan napas panjaug, dia memperdengarkan suara pembicaraan yang sangat aneh, sekalipun Cu Siau hong tahu kalau dia sedang berbicara, namun tidak diketahui apa yang sedang di bicarakan.

Tapi dengan cepat Cu Siau hong menjadi paham apa gerangan yang dia bicarakan, sebab ke tiga orangjago golok itu segera mengundurkan diri ke belakang.
Golok lengkung yang dipergunakan Thi Long jauh berbeda dengan senjata yang dipergunakan rekan-rekannya, golok tersebut tampaknya jauh lebih panjang daripada keadaan biasa.
Tiga orang manusia berbaju hitam lainnya sama sekali tidak mengundurkan diri, mereka masih tetap berada di sekeliling tempat itu.
Setelah mengayunkan golok lengkungnya, Thi Long segera berkata:
"Cu cengcu, kau memang lihay sekali, tampaknya terpaksa aku harus turun tangan sendiri untuk menghadapi dirimu"
“Kali ini, kau baru meloloskan golok lengkungmu" kata Cu Siau hong kemudian.
Thi Long tidak berbicara lagi, pelan-pelan dia mengangkat golok lengkungnya dan berjalan menuju ke arah yang berkebalikan dari Cu Siau hong.
Entah apa yang menjadi maksud tujuannya, akan tetapi Cu Siau hong tak berani bertindak gegabah. Thi Long berjalan hingga ke sisi geladak mendadak ia membalikkan tubuhnya.
Diantara ayunan golok lengkungnya, tercipta selapis cahaya tajam yang berkilauan, tubuhnya pun mengikuti gerakan golok tersebut meluncurkan kembali.
Tiga bacokan maut yang benar-benar sangat lihay.
Ternyata gerakan golok yang dimiliki Thi Long jauh berbeda dengan gerakan golok yang dimiliki orang-orang berbaju hitam itu.
Cahaya golok tampak berkembang semakin luas ditengah babatan kilat yang malang melintang, kemudian tercipta selapis kabut golok yang tebal dan menggulung kesana.

Gerakan Jian bong it tiong (seribu mata pedang berkumpul satu) ternyata merupakan kebalikan dari gerakan golok dari Thi Long, sebab segenap tenaga dalam dan hawa pedang seolah-olah terhimpun menjadi satu titik.
Cahaya pedang dengan cepat menembusi kabut golok yang tebal.
Ditengah serentetan suara bentrokan senjata yang amat nyaring cahaya golok maupun hawa pedang bersama-sama lenyap tak berbekas.
"Blaaammm, blaaammm!" dua sosok tubuh terjatuh dari tengah udara.
Kalau didengar dari suara benturan sewaktu terjatuh diatas geladak, dapat diketahuu kalau kedua orang itu sudah kehilangan kemampuannya untuk mengendalikan diri.
Untung saja ke dua orang itu sama-sama dapat mencapai permukaan tanah dengan sepasang kaki menempel di tanah terlebih dahulu.
Bagian dada dan sepasang lengan Cu Siau hong telah terkena bacokan golok sehingga terluka, darah segar bercucuran membasahi seluruh tubuhnya.
Tampak ayunan golok lengkung dari Thi Long telah berhasil melukai banyak tempat di tubuhnya.
Tapi Cu Siau hong sendiri pun berhasil pula menghadiahkan sebuah tusukan ke tubuh lawan, ini dapat dilihat dari darah yang menetes keluar dari ujung pedangnya.

Sementara itu, Thi Long dengan tangan kanan memegang golok lengkung, tangan kiri memegang dadanya berdiri tegak ditemprat semula, sekulum senyuman menghiasi wajahnya, senyum yang amat rawan, Ujarnya kemudian:
“Sungguh sebuah serangan pedang yang sangat lihay."
Ketika tangannya diangkat, darah segar segera menyembur keluar dengan gencarnya.
Darah menyembur sejauh berapa depa dan mengenai seluruh badan Cu Siau hong.
Sebuah tusukan pedang yang menembusi ulu hati, ketika Thi Long menyelesaikan kata-kata pujian itu, tubuhnya roboh terkapar diatas tanah...
Memandang Thi Long yang tergeletak, di atas geladak, tiga orang lelaki berbaju hitam itu bersama-sama berpekik aneh, kemudian melompat ke tengah udara.
Tiga bilah golok dengan kecepatan luar biasa langsung menyerang ketubuh Cu Siau hong.
Sekalipun sekujur badan Cu Siau hong penuh dengan luka, tampaknya luka yang dideritanya tak lebih hanya luka dikulit luar saja.
Dia masih mempunyai kekuatan untuk menghadapi serangan, pedangnya segera di ayunkan ke muka mencintakan selapis kabut pedang untuk melindungi badan .....
To ko bu seng (golok lewat tanpa suara) Kian Hui seng bagaikan seorarg ahli pengasah pedang yang cekatan, dengan ilmu golioknya yang lihay dia telah menggali seluruh rahasia pedang yang terpendam dalam dada Cu Siau hong dan berhasil mengasah sebilah pedang yang tajam, membuat Cu Siau hong dalam waktu yang amat singkat berhasil mencapai suatu tingkatan yang luar biasa.
Ditengah suara dentingan senjata yang amat ramai Cu Siau hong berhasil menembusi serangan gabungan dari tiga orang itu.
Tampaknya tiga orang manusia berbaju hitam itu telah menggunakan segenap kepandaian yang dimilikinya untuk melancarkan serangan, begitu mencapai permukaan geladak, mereka segera mempersiapkan sebuah sergapan lagi.

Tapi Cu Siau hong segera manfaatkan peluang yang sedikit itu untuk bertindak cepat, dengan membawa kecepatan gerak yang luar biasa, secepat kilat dia melancarkan sebuan serangan balasan.
Jeritan ngeri yang menyayatkan hati segera berkumandang memecahkan keheningan, seorang lelaki berbaju hitam kena terpapas pinggangnya sehingga kutung menjadi dua bagian.
Kecepatan tersebut merupakan suatu kecepatan gerak tubuh yang luar biasa sekali, bahkan membawa semacam kekuatan serangan balasan yaag penuh dengan perubahan. Membunuh satu orang tanpa mengurangi kekuatan gerakan pedang itu sendiri, benarbenar merupakan sesuatu yang luar biasa.
Nampaklah hawa pedang yang dingin dan dahsyat itu dengan cepat mendesak ke dua orang manusia berbaju hitam lainnya harus menyingkir kesamping.
Diatas terjadinya perubahan tersebut, mendadak dari ruang tengah, ruangan belakang menerjang keluar jit hou, su-eng serta kedua orang kiam tong....'
Sergapan bersama dari empat penjuru yang dilancarkan secara tiba-tiba ini dilancarkan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

Sebetulnya orang berbaju hitam itu memang tak sempat untuk melejit sambil mengembangkan permainan golok lengkungnya, tak ampun kalau tubuhnya segera terjerumus ke dalam kepungan.
Kematian dari Thi Long membuat kawanan pembunuh berbaju hitam itu merasakan suatu pukulan dan beban yang amat berat di dalam hal semangat, seakan-akan mereka sama sekali telah kehilangan daya kemampuannya untuk mempertahankan diri.
Jit hou, Su eng masing-masing mengeluarkan jurus serangan yang amat tangguh untuk melakukan penyerangan, tidak sampai sepuluh gebrakan kemudian, tiga orang lelaki berbaju hitam telah roboh binasa diujung golok dan pedang mereka".
Tak usah Cu Siau hong turun tangan, dua orang lelaki berbaju hitam lainnyapun ikut binasa dibawah kerubutan kedua orang bocah pedang dan tiga orang dayangnya.
Pada dasarnya, kawanan lelaki berbaju hitam itu belum lagi mengeluarkan segenap kepandaian silat yang dimilikinya, tahu-tahu orangnya sudah tewas diujung senjata dan terkapar diatas genangan darah..
Di dalam pertarungan ini, kecuali Cu Siau hong yang menderita beberapa luka bacokan, lainnya tiada yang terluka lagi, bantuan mereka berhasil membasmi pembunuh-pembunuh bergolok lengkung yang sudah malang melintang selama hampir tiga tahun lamanya di daratan tionggoan.
Seng Hong dan Hoa wan telah menyarungkan kembali pedangnya, kemudian sambil menghampiri Cu Siau hong, bisiknya lirih.
“Kongcu, parahkah luka yang kau derita?"
"Masih untung hanya luka-luka diluar badan saja”
Walaupun hanya luka diluar badan namun yang parah mencapai satu hun lebih dalamnya, darah telah membasahi seluruh tubuhnya apalagi luka yang diderita cukup banyak.
Sudah barang tentu penderitaan semacam ini merupakan suatu penderitaan yang amat menyiksa. Dengan suara lirih Lik Hoo lantas berkata:

“Kongcu, silahkan masuk ke dalam ruangan perahu, budak akan memberi obat pada luka-luka kongcu itu"
Cu Siau hong mengalihkan sorot matanya ke depan, di jumpainya ke empat buah sampan kecil itu sudah mengundurkan diri dari sekitar sana, malah bayangan mereka sudah lenyap tak berbekas.
Di dalam ruangan perahu telah disulut dua batang lilin raksasa, suasana menjadi terang benderang. Dengan berhati-hati sekali Ang Bo tan melepaskan pakaian yang dikenakan oleh Cu Siau hong.
Diatas kulit badannya yang halus, kini sudah malang melintang bertambah dengan lima enam buah bekas bacokan yang dalam.
Darah segar masih saja jatuh bercucuran dari mulut lukanya. Dengan kening berkerut, Lik Hoo segera berkata.
"Kongcu, luka yang diderita parah sekali."
"Aaai. . . pertarungan yang telah berlangsung tabi benar-benar merupakan suatu pertarungan yang amat seru, pembunuh-pembunuh yang berasal dari wilayah See ih itu memang betul-betul memiliki ilmu golok yang luar biasa sekali"

"apakah mulut lukanya masih terasa sakit" tanya Ang Bo tan.
"Jika daging disayat pisau, mengucurkan darah lagi, siapa yang mengatakan kalau hal mana tidak sakit? Cuma, rasa sakit semacam ini masih sanggup kutahan"
"Aaah.. . bikin hati orang turut sakit saja" bisik Ui Bwee lirih.
Cu Siau hong segera tertawa.
"Kalau begitu, cepatlah bubuhkan obat itu diatas mulut lukaku itu" katanya.
Meskipun orang in pemberani, cekatan dan amat cerdas, namun diapun romantis dan pandai menikmati hidup.
Tampak dia memejamkan matanya dan menyandarkan kepalanya di dalam pelukan Ui Bwee.
Agar si anak muda itu bisa bersandar dengan nyaman diatas tubuhnya, Ui Bwee segera membuat suatu gerakan dan kemudian tak berani bergerak lagi....
Untuk sesaat ke tiga orang nona itu menjadi repot sekali dan masing-masing, sibuk dengan urusan masing-masing.
Ang Bo tan mengambil air hangat dan dipakai untuk menyeka noda-noda darah di sekitar luka Cu Siau hong.
Lik Hoo mengambil kotak obat dan membubuhkan obat tersebut diseputar luka..
Sepintas lalu tampaknya pekerjaan Ui Bwee paling enteng, sebab dia hanya berdiam diri dan membiarkan Cu Siau hong bersandar diatas tubuhnya.
Namun di dalam kenyataan, justru dialah yang paling payah.
Gerak gerik ke tiga orang dayang itu sangat enteng dan lincah, namun pekerjaan yang mereka lakukan dilakukan sangat lamban tapi amat cermat.
Di dalam pertarungan yang berlangsung tadi, bukan saja Cu Siau hong telah mengerahkan segenap tenaga yang dimilikinya, diapun telah menggunakan segenap kekuatan dan pikiran yang dipunyainya.
Oleh karena itu, Cu Siau hong merasa lelah sekali.
Sementara ketiga orang dayang itu sibuk membalut lukanya, Cu Siau hong telah

mengendorkan sama sekali semangatnya.
Tanpa terasa diapun tertidur nyenyak.
Ketika bangun dari tidurnya, semua luka dibadan telah dibalut, tiga orang perempuan itu sedang berada disekeliling tubuhnya.
Ang Bo tan sedang mengambil sebuah selimut untuk ditutupkan ke atas tubuh Cu Siau hong.
Semua gerak gerik ketiga orang perempuan dilakukan amat pelan, kuatir membangun-kan Cu Siau hong.
Setelah Cu Siau hong bangun, dia segera mendengar suara dengusan napas orang yang tersengkal-sengkal, ketika ia berpaling maka dijumpai Ui Bwee sudah bermandikan keringat.
Dia menghembuskan napas panjang, lalu bangun dan duduk, tanyanya.

"Sekarang sudah jam berapa?"
"Kongcu, tidurmu nyenyak sekali, mungkin sudah satu jam lamanya, akibatnya ji-ci tak berani bergerak barang sedikitpun" bisik Ang Bo tan.
Waktu itu Ui Bwe sedang mengambil secarik saputangan untuk menyeka keringat di badan, mendengar perkataan itu segera serunya...
"Sam moay, hanya urusan kecil saja, buat apa musti kau bicarakan lagi".
Lik Hoo yang sedang melayani Cu Siau hong berganti pakaian segera berseru sambil tertawa:
"Coba lihat tingkah laku kalian dua orang budak, selama kita mengikuti kongcu, baru kali ini menyumbangkan sedikit tenaga buat kongcu, tapi kalian sudah berkaok-kaok duluan, apakah tidak kuatir ditertawakan oleh kongcu?"
"Toa-ci, apakah kau tidak melihat, posisi dari jici tadi seperti telah menggunaklan seluruh tenaga yang dimilikinya, selama satu jam dia tak berani menggerakkan badannya barang sedikitpun juga.."
"Kalau begitu, aku benar-benar telah merugikan Ui Bwee" sela Cu Siau hong tiba-tiba, "Tanpa bergerak selama satu jam memang lebih lelah daripada melangsungkan suatu pertarungan sengit"
"Kongcu tidak seberapa lelah" kata Ui Bwe sambil tertawa merdu.
Sementara itu, dari pintu ruangan terdengar seseorang mengetuk pintu.
"Masuk!" kata Cu Siau hong.
Pintu ruangan segera terbuka, pelan-pelan Seng Hong berjalan masuk kedalam, katanya.
"Kongcu diluar ruangan telah di siapkan hidangan-hidangan, silahkan kongcu bersantap"
"Baik, aku memang sedikit merasa agak lapar'
Hidangan kali itu dilahap oleh anak muda tersebut dengan penuh kenikmatan
Sementara ia masih bersantap. Cu Siau-hong merasakan perahunya sedang pelanpelan bergerak kedepan
Merasakan hal itu, Cu Siau hong memandang sekejap kearah Seng Hong yang menjaga pintu, kemudian tegurnya:
"Perahu ini sedang bergerak maju?"

"Benar, Seng ya yang memutuskan akan hal ini"
"Oooh, kita hendak ke mana?"
"Silahkan kongcu bersantap dahulu, selesai bersantap nanti Seng ya akan memberikan laporan sendiri kepada kongcu"
“Sekarang aku telah selesai bersantap, silahkan dia masuk kedalam ruangan"
Seng Hong segera membungkukkan badan memberi hormat, kemudian mengundurkan diri dari situ.

Tak selang berapa saat kemudian Seng Hong telah mengajak Seng Tiong gak berjalan masuk kedalam ruangan.
Cu Siau hong segera beranjak dari tempat duduknya sembari berseru:
"Susiok, silahkan duduk!'
Seng Tiong gak membungkukkan badannya memberi hormat, kemudian baru mengambil tempat duduk.
Hal ini menunjukkan kalau kedua orang ini sama-sama mempunyai kedudukan yang seimbang. bila dipandang dari sudut pandangan yang lain, maka diantara kedua orang itu masing-masing mempunyai suatu kedudukan tersendiri yang lebih tinggi daripada lainnya..
"Menurut laporan Seng Hong, konon kau yang telah menurunkan perintah agar perahu ini berjalan?" kata Siau hong kembali.
"Benar, tempat berlabuh perahu ini sudah bocor dan diketahui pihak lawan, aku kuatir kalau mereka akan mempergunakan siasat licik untuk mencelakai kita, oleh sebab itu akupun menitahkan kepada mereka agar menjalankan perahu ini"
Cu Siau hong segera tersenyum.. "Susiok memang sangat lihay"
"Tidak berani. !"
"Susiok sekarang kita hendak pergi kemana?"
"Dalam hal ini aku belum menganbil keputusan, aku hanya membiarkan perahu ini bergerak saja diatas sungai."
"Oooh, kecuali untuk menghindarkan diri dari penyergapan mereka, apakah kau masih mempunyai maksud tujuan lainnya?"
"Ada, aku menemukan seandainya kita mempunyai sesuatu gerakan tindak lebih lanjut, maka naik perahu jauh lebih leluasa daripada bergerak diatas daratan"
“Ehmm, ada benarnya juga perkataanmu itu, sekarang kita harus pergi ke mana"
"Soal ini, lebih baik cengcu saja yang mengambil keputusan"
"Apakah mempunyai suatu petunjuk?"
"Aku pikir, cengcu amat cerdas dan memiliki kemampuan yang melebihi orang lain, sudah pasti kau mempunyai sesuatu usul lain, Tapi berbicara soal usulku, aku memang mempunyai suatu pendapat yakni kita harus berusaha untuk bergerak dari tempat kedudukan yang terang ke dalam posisi yang gelap"
"Betul, betul sekali!"
"Paling tidak cara ini bisa menghincarkan kita dari pengawasan pihak lawan sehingga setiap saat pihak lawan dapat mengirim orang untuk mencelakai kita, menghadapi kita."
"Ucapan susiok memang benar, Siau hong memahaminya"
Seng Tiong gak segera bangkit berdiri, ujarnya:

"Kalau memang begitu, aku ingin mohon diri lebih dulu"
"Silahkan" sahut Cu Siau hong sambil membungkukkan badan memberi hormat. Seng Tiong gak segera beranjak dan meninggalkan tempat itu.

Memandang bayangan punggung Seng Tiong gak, Cu Siau hong termenung beberapa saat, tiba-tiba serunya:
"Seng Hong!"
“Hamba siap disini!" sahut Seng Hong sambil membungkukkan badannya memberi hormat.
"Sampaikan perintahku, agar perahu dijalankan secepat-cepatnya, bila sudah berada lima puluh li dari sini, beri laporan lagi kepadaku."
Seng Hong mengiakan dan segera berlalu.
Perahu layar yang sebetulnya bergerak lamban, tiba-tiba saja mempercepat geraknyadan meluncur ke depan.
Beberapa saat kemudian, Seng Hong muncul kembali dengan langkah cepat sembari berkata:
"Lapor kongcu, perahu telah berada lima puluh li!"
Cu Siau hong manggut-manggut, dia lantas berjalan keluar dari ruangan perahu. Mendongakkan kepalanya, tampak ombak menggulung di tengah sungai, banyak sekali perahu yang hilir mudik disana.
Semenjak dahulu kala, sungai tersebut memang sudah merupakan urat nadi yang menghubungkan kota perdagangan satu dengan lainnya, hingga tak heran kalau banyak sekali perahu yang berlalu lalang disekitar tempat tersebut.
Sambil bergendong tangan, Cu Siau hong berdiri diatas geladak, perasaannya bergolak tak menentu, sambil mengawasi sungai dengan air yang deras, lama sekali dia berdiri termangu.
Tiba-tiba muncul sebuah sampan kecil yang meluncur datang secepat sambaran petir dan langsung menerjang ke atas perahu besar itu.
Para kelasi yang berada diatas perahu rata-rata merupakan pelaut nomor satu dari perkumpulan Pay kau.
Kepandaian mengemudikan perahu yang mereka miliki boleh dibilang sudah amat tinggi, serentak mereka bekerja keras dengan membelokkan kemudinya sedapat mungkin, serta merta perahu tersebut bergerak miring ke samping...
Sementara itu Cu Siau hong telah menyaksikan pula tindakan yang dilakukan sampan kecil itu terhadap perahunya, dia mengerti bahwa orang itu tidak bermaksud baik terhadap mereka.
Melihatnya memang sudah, tapi untuk Sesaat anak muda itu tak tahu bagaimana cara untuk mengatasinya.
Mendadak perahunya terasa oleng sekali ke samping, setelah itu dilihatnya perahu yang mereka tumpangi bergerak ke samping untuk menghindarkan diri dari tubrukan tersebut.
Sampan kecil itu dengan cepat menyambar lewat dari sisi tubuh perahu besar tersebut.
Sekarang, Cu Siau hong dapat melihat jelas orang yang memegang kemudi diatas

sampan tersebut, ternyata dia adalah seorang lelaki yang berkulit hitam.

Dibawah sorot cahaya matahari, tampak sampan kecil itu dengan membawa gulungan ombak segera meluncur lewat dari samping perahu mereka.
Cepat dan lincah sekali gerakan sampan kecil itu, tampaknya pengemudinya adalah seorang ahli yang sangat lihay.
Dengan cepat sampan kecil tadi telah membalikkan arahnya dan sekali lagi meluncur datang untuk menerjang perahu besar itu.
Tiba-tiba sesosok bayagan manusia berkelebat lewat seseorang telah melompat keluar dari ruang perahu besar itu dan terjun ke air.
Ternyata dia adalah Hee Hay, loji dari Su eng.
Sebatang bambu panjang muncul pula dari tengah ruangan perahu besar dan menyodok ke atas sampan kecil itu.
Rupanya tujuan dari sodokan bambu itu adalah agar sampan kecil tadi tak bisa mendekat, dengan demikian perahu besar tersebut pun tak sampai kena tertumbuk
Berbicara sesungguhnya, kendatipun sampan kecil itu berhasil menumbuk perahu besar mereka tak akan berakibat sesuatu kerugian yang besar, karena perahu besar itu adalah sebuah perahu besar yang sangat kuat.
TAPI, kalau dilihat dari kenekatan sampan kecll itu untuk menerjang perahu besar mereka, dapat ditarik kesimpulan kalau mereka mempunyai sesuatu kekuatan yang bisa diandalkan.
Orang yang menyodok dengan gala bambu itu adalah Lau Hong, losam dari Su eng.
Tatkala gala bambu tersebut hampir menyodok ditubuh sampan kecil tersebut, mendadak sampan itu miring ke samping.
Begitu sodokan gala tersebut mengenai sasaran kosong, sampan kecil itu membuat gerakan berputar lagi dan sekali lagi menerjang ke atas perahu besar tersebut.
Tiba-tiba seseorang melompat keluar dari gulungan ombak, lalu dengan membawa tubuh yang basah kuyup melompat naik keatas sampan kecil itu.
Begitu sampai diatas geladak, tanpa memperdulikan gerakan sampan itu lagi, dia langsung menubruk lelaki yang mengemudikan sampan tersebut..
Mendadak dari balik ruang perahu kecil itu meluncur keluar sebilah pedang mestika..
Cahaya pedang tampak berkelebat lewat dan langsung menyambar tubuh Hee Hay.
Sementara itu tangan kanan Hee Hay sudah hampir berhasil mencengkeram tubuh lelaki yang mengemudikan sampan tersebut asal dia berhasil memaksa lelaki itu untuk melancarkan serangan balasan, niscaya dia pun akan berhasil memaksanya meninggalkan tempat tugasnya.
Akan tetapi serangan pedang yang meluncur keluar sari balik ruangan perahu itu datangnya kelewat cepat dan langsung membabat lengan kanannya...
Sudah barang tentu Hee Hay tak bisa mengacuhkan datangnya serangan pedang itu, sebab andaikata dia melanjutkan serangannya sekalipun pengemudi sampan itu berhasil dihajar telak namun diapun akan terluka pula oleh sambaran pedang lawan.
Satu gaya refleks membuat Hee Hay segera menarik kembali lengan kanannya dan berjumpalitan ditengah udara, setelah terhindar dari serangan pedang, sekali lagi dia tercebur ke dalam air.

Dalam pada itu, serangan gala bambu dari Lau Hong telah menyodok datang untuk kedua kalinya dan tepat menghajar di atas sampan kecil tersebut.
Dengan tenaga dalam yang amat sempurna, sodokan itu segera berhasil melubangi sampan kecil itu.
Begitu sampan kecil tersebut kena ditahan oleh bambu panjang, tentu saja tak mungkin lagi bagi mereka untuk melanjutkan usaha nya untuk menerjang perahu besar itu..
Toan San melompat keluar dari dalam ruangan perahu dan melayang keatas geladak.
Sampan kecil itu betul-betul kelewat kecil separuh adalah ruangan perahu, sedangkan separuhnya lagi merupakan buritan perahu serta geladak.
Tiba-tiba pintu ruangan perahu terbuka, seorang gadis berbaju hijau segera melompat keluar. Baru saja orangnya meluncur keluar dari ruangan, pedangnya telah menusuk ke dada Toan San. Sebuah tusukan yang dilancarkan dengan kecepatan luar biasa.
Sesungguhnya Toan San menggembol pedang, tapi sewaktu kakinya melayang turun diatas geladak tangan kanannya tak sempat lagi meloloskan pedangnya untuk memberikan perlawanan.
Hawa pedang yang amat dahsyat memaksanya untuk berkelit kesamping guna menyelamatkan diri.
Perahu kecil itu benar-benar kelewat sempit, karena mundur kakinya segera menginjak tempat kosong, sehingga tak ampun dia pun turut tercebur kedalam air.
Sesosok bayangan manusia lain melayang turun pula dari perahu besar, cahaya pedang berkilauan dan langsung menyerang gadis berbaju hijau itu.
Dia adalah Hoa wan yang menyusul dibelakang Toan San melompat turun kegeladak lawan.
Gadis berbaju hijau itu segera mengayunkan pedangnya melancarkan sebuah tangkisan.
"Traaaang... !." sepasang pedang segera saling membentur satu sama lainnya dan menimbulkan suara dentingan yang amat nyaring..
Gadis berbaja hijau itu mundur selangkah ke belakang, menggunakan kesempatan itu Hoa wan melompat naik keatas geladak sampan.
Kembali pedang Hoa wan meluncur kian kemarl melancarkan dua buah serangan lagi.
Setelah berhasil membendung kedua buah serangan lawan, gadis berbaju hijau itu segera mengembangkan kembali suatu serangan balasan ynng sangat dahsyat.
Ilmu silat yang dimiliki gadis berbaju hijau itu hebat sekali, ternyata dia sanggup untuk melangsungkan suatu pertarungan seimbang melawan Hoa wan.
Luas geladak diujung sampan itu terlampau kecil, sehingga kedua orang itu samasama merasa tak dapat mengembangkan semua serangannya dengan leluasa tak berani kalau pertarungan yang berlangsung pun dilewatkan dalam keadaan yang sangat berbahaya.
Secara beruntun gadis berbaju hijau itu melancarkan puluhan buah serangan berantai, tapi semuanya kena dibendung atau di patahkan oleh Hoa Wan dengan begitu saja.
Sementara itu, diatas sampan kecil telah terjadi lagi suatu perubahan besar.

Toan San telah berhasil memegang pinggiran perahu kecil itu dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya digunakan untuk melangsungkan suatu pertarungan seru melawan lelaki pendayung perahu.
Sebenarnya lelaki pendayung perahu itu mempunyai posisi yang lebih menguntungkan, tapi berhubung dia harus mempertahankan keseimbangan dari sampan kecil tersebut, maka jadinya dia nampak kepayahan sekali.
Kaki kanan yang dipakai untuk mengimbangi ketenangan dari sampannya menjadi kurang berfungsi, itulah sebabnya walaupun dia mempunyai sepasang tangan yang bisa dipergunakan menyerang, namun bukan berarti mendatangkan banyak manfaat.
Sebaliknya Toan San didesak oleh serangan-serangan lawan yang mempergunakan sepasang telapak tangan pun menjadi kepayahan, sebab dia hanya bisa melakukan perlawanan anya dengan sebuah tangan belaka, akibatnya sulit baginya untuk melompat naik ke atas sampan tersebut.
Sampan yang begitu kecil digunakan beberapa orang itu untuk melakukan pertarungan, kontan saja tubuh sampan tersebut oleng kesana kemari dan setiap saat kemungkinan besar akan terbalik.
Sementara itu Hee Hay telah munculkan diri lagi ke atas permukaan air, sepasang tangannya segera menepuk ke atas permukaan . . .
"Plaaakk!" seluruh badannya melejit ke udara, dengan membawa curahan air yang membasahi mana-mana, dia menerjang naik ke atas sampan dan menerjang orang yang mengemudikan sampan itu.
Dengan gelisah lelaki itu melepaskan sebuah tendangan untuk menghajar tubuh Hee Hay setelah dilihatnya pihak lawan menerjang tiba dengan garang...
Baru saja kaki kanannya diangkat, tiba-tiba sampan kecil itu kehilangan keseimbangannya ....
"Weesss!" tak ayal lagi seluruh sampan terbalik dan tercebur ke sungai.
Dengan begitu, semua orang yang berada di sampan itupun turut tercebur ke dalam sungai.
Cu Siau hong yang berdiri diatas geladak dapat menyaksikan semua peristiwa itu dengan jelas, diam-diam dia terperanjat sekali.
Ia tak pandai ilmu dalam air, tak bisa dibayangkan apa jadinya bila seseorang tercebur kedalam sungai dengan ombak yang begitu besar, sebab menurut pendapatnya, terang ada yang bisa hidup setelah tercebur ke air sungai dengan ombak deras.
Sementara ingatan tersebut melintas dalam benaknya, dalam air telah terjadi perubahan lagi. Hee Hay yang muncul paling duluan.
Lau Hong segera menggerakkan bambu panjangnya ke tengah sungai ketika Hee Hay telah memegang ujung bambu tersebut, Lau Hong segera menyentaknya dengan sepenuh tenaga, meminjam kesempatan tersebut Hee Hay melompat naik ke atas perahu.
Tampak dibawah ketiaknya mengempit seseorang, dia tak lain adalah lelaki yang mengemudikan sampan tadi.
Menyusul kemudian Toan San turut munculkan diri dengan meminjam tenaga pantulan dari bambu panjang yang disodorkan Lau Hong, dengan mengempit tubuh nona berbaju hijau itu dia turut melompat pula keatas perahu besar...

"Blaaammm... !" Hee Hay segera membanting tubuh lelaki yang mendayung sampan itu kelantai, kemudian serunya:
"Ilmu dalam air yang dimiliki keparat ini cukup hebat juga."
Toan San sambil membaringkan si nona berbaju hijau kelantai, berkata pula:
"Budak inipun pernah belajar ilmu dalam air'
"Hoa Wan sudah sekian lama terjun ke air, mengapa belum nampak juga ia munculkan diri?" tanya Cu Siau hong penuh rasa kuatir.
"Tak usah kuatir kongcu, ilmu berenang dan menyelam yang dimiliki setan cilik itu hebat sekali, dia tak mungkin akan tenggelam"
Tiba-tiba terdengar suara dari Hoa wan berkumandang datang. "Tak usah kuatir Kongcu, aku baik-baik saja".
Dengan cepat Cu Siau hong berpaling, tampak olehnya Hoa wan dengan pakaian basah kuyup sedang berjalan mendekat.
Tentunya dia telah merangkak naik ke atas perahu besar lewat bagian lain. Sambil tersenyum Cu Siau hong segera berseru:
"Ong Peng, kemarilah! Coba tanyakan kepada mereka, sebenarnya apa yang terjadi?"
Ong Peng mengiakan dan segera berjalan mendekat, dia menutuk dulu jalan darah di atas sepasang kaki lelaki kekar tadi.
Kemudian Hee Hay baru turun tangan menepuk bebas jalan darah pingsan dari lelaki tersebut.
Ong Peng segera mengayunkan tangannya memerseni beberapa kali tempelengan keatas wajah lelaki tadi, kemudian ujarnya.
"Dengarkan baik-baik seorang lelaki sejati berani berbuat berani pula bertanggungjawab, setelah berani datang."
Lelaki itu mendengus dingin, tukasnya tiba-tiba:
"Hitung-hitung nasib kalian masih mujur, tapi aku tidak percaya kalau. . ."
Dia mendongakkan kepalanya memandang cuaca, kemudian melanjutkan.
"Kalian tak dapat lolos dari bencana yang akan tiba hari ini."
"Benarkah begitu?" jengek Ong Peng sambil tertawa dingin,
"apakah masih ada orang-orang dungu yang akan datang menghantarkan kematiannya? Berapa banyak orang dungu lagi yang bakal datang?"
"Banyak sekali" sahut lelaki itu dingin, "kalian bisa meloloskan diri satu kali, tapi jangan harap bisa lolos sepuluh kali, akhirnya suatu ketika usaha kami pasti akan berhasil."
"Satu kali apa?" tegur Cu Siau hong tiba-tiba setelah merasakan hatinya tergerak.
"Heeehhh. . . heeehhh. . . heeehhh. . . sampai waktunya, kalian akan mengerti sendiri"

"Sekalipun perahu-perahu sampan macam belalang kalian menumbuk diatas perahu besar kami, apa pula yang bisa dilakukannya? Memangnya lengan belalang bisa menghalau kereta dengan menenggelamkan perahu besar kami?"
Pertanyaan yang diajukan secara tiba-tiba itu kontan saja membuat lelaki kekar itu tersipu, sambil tertawa dingin ia berkata:
'Walaupun perahu kami amat kecil, namun jika sampai menumbuk perahu besar

kalian, jangan harap perahu kalian itu bisa tetap utuh”
Ong Peng tidak bertanya lebih lanjut, hanya ujarnya dengan dingin..
"Sekalipun perahu ini tenggelam kena tertumbuk, apa pula yang bisa kalian lakukan, toh semua orang yang berada di perahu ini pandai berenang semua...."
"Omong kosong" kembali lelaki berbaju hitam itu menukas, "yang bisa berenang cuma sebagian kecil, kami telah mengetahui dengan jelas, sedang yang tidak mengerti ilmu dalam air banyak sekali, Cu Siau-hong adalah salah seorang diantaranya".
"Tampaknya banyak juga yang kau ketahui?"
"Tahu diri tahu lawan, setiap pertempuran baru bisa dimenangkan, tujuan kami hanya untuk membunuh Cu Siau hong seorang kendatipun harus mengorbankan sepuluh buah sampan kecil dan mengorbankan dua puluh jiwa manusia juga masih cukup berharga..”
Berbicara sampai disitu, mendadak dia merasa kalau sudah terlanjur membuka rahasia, tapi untuk merubah pembicaraan sudah tak mungkin lagi, terpaksa dia harus mengeraskan hati untuk membungkam diri
Tanpa berkata Cu Siau hong berkata:
“Sungguh tak kusangka ada orang yang begitu menaruh dendam kepadaku, bahkan tak segan-segan mengorbankan sepuluh buah sampan dan dua puluh lembar jiwa manusia untuk ditukar dengan selembar jiwaku"
Lelaki berbaju hitam itu mengertak gigi menahan diri, katanya kemudian.
"Ilmu pedangmu kelewat ganas, dahsyat dan mengerikan, tak mungkin kami bisa menangkan kau dengan beradu kepandaian silat itulah sebabnya terpaksa kami harus memakai cara seperti ini untuk menghadapi dirimu"
“Oooh, rupanya begitu" Setelah tertawa lanjutnya.
"Sekarang kalian tinggal sembilan buah sampan dengan delapan belas orang lagi... Itu sudah lebih dari cukup, kami tak lebih Cuma suatu percobaan, setelah kegagalan kami, orang yang akan datang menyerang akan semakin banyak, andaikata terdapat empat buah sampan yang bersama-sama menyerang perahumu, maka salah satu diantaranya pasti akan berhasil menubruk perahu kalian sampai hancur."
Cu Siau hong manggut-manggut..
"Betul", katanya: "aku percaya sampan-sampan kalian pasti disertai dengan suatu perlengkapan yang luar biasa, mungkin juga telah dipasangi bahan bahan peledak yang mudah terbakar, akan tetapi kesemuanya itu belum tentu bisa melukai aku"
“Asal kau sudah tercebur kedalam sungai, seluruh kekuatan kami akan terhimpun untuk menyerang kau seorang, betapapun lihaynya kepandaian silat yang kau miliki, bila seseorang yang tak pandai ilmu berenang tercebur ke air, maka jaugankan melakukan perlawanan, kesempatan untuk menyelamatkan sendiripun kecil sekali"

“Ong Peng, lepaskan mereka" kata Cu Siau hong tiba-tiba.
"Kongcu, mereka masih mempunyai delapan belas orang rekan, seandainya dilepaskan, bukankah jumlah mereka akan berubah menjadi dua puluh orang lagi?"
“Aku tahu, lepaskan mereka! Seandainya mereka benar-benar masih mempunyai sembilan buah perahu dengan delapan belas orang, rasanya walaupun bertambah dua orang lagi juga tak ada artinya”.
Ong Peng segera membungkukkan badannya dan membebaskan jalan darah dari

orang berbaju hitam serta nona berbaju hijau itu.
Setelah jalan darahnya dibebaskan dan melompat bangun kedua orang itu mengangkat kepalanya memandang sekejap ke arah Cu Siau hong.
Tiba-tiba gadis berbaju hijau itu menegur:
"Kau adalah Cu Siau hong?"
"Benar, ingatlah baik-baik, sehingga sebentar tidak lagi salah membunuh"
"Tampaknya kau tidak mirip seseorang yang gemar membunuh!"
"Nona terlampau memuji!"
"Cu Siau hong, benarkah kau akan melepaskan kami dengan begitu saja?"
"Andaikata kalian berdua tak ingin kami mengutus orang untuk menghantar kamu berdua, sekarang juga kalian boleh pergi dari sini"
Lelaki berbaju bitam itu segera melompat lebih dulu dan menceburkan diri ke dalam air. Nona berbaju hijau itu memandang lagi wajah Cu Siau hong sekejap, kemudian dia turut melompat kedalam sungai.
Memandang dua orang itu berenang sampai jauh, Cu Siau hong baru berkata.
"Ong Peng, perintahkan seluruh anggota kita agar bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan"
Begitu diperintahkan, serentak semua orang yang berada di perahu bersiap siaga.
Su eng telah berganti dengan pakaian untuk berenang.
Delapan orang pendayung pun sama pamit menggembol senjata piaw masing-masing.
Hoa wan serta Seng Hong telah melepaskan jubah panjangnya dengan berganti pakaian ringkas, sedangkan Seng Tiong gak, Jit hou serta tiga orang dayang itu telah menggembol senjata masing-masing.
Cuma Cu Siau hong seorang yang masih mengenakan jubah panjang.
Tapi Seng Hong telah mengangsurkan pedang yang biasa dipakai olehnya.
Cu Siau hong memandang sekejap air sungai yang menggulung gulung ditempat kejauhan sana, kemudian setelah menghembuskan napas panjang, katanya:
"Ong Peng, hentikan perahu, kemungkinan besar perahu besar ini akan mereka tumbuk sampai tenggelam, orang-orang yang tak pandai ilmu dalam air harap membuat persiapan sendiri-sendiri"

"Kongcu, menurut pendapatku, bagaimana kalau kita menerjang ke arah pantai dengan sepenuh tenaga? mungkin sebelum mereka menyerang tiba, kita sudah mendarat?" bisik Ong Peng.
"Mereka telah menentukan pilihannya untuk melancarkan serangan ditempat ini, sudah barang tentu mereka telah melakukan persiapan pula yang matang disitu" kata Cu Siau hong..
"Bila kita hentikan perahu untuk menantikan kedatangan musuh, bukankah hal ini sama artinya dengan memberikan suatu kesempatan yang sangat baik buat mereka untuk melancarkan serangan?"
Rupanya Cu Siau hong telah memerintahkan kepada Seng Hong untuk menurunkan jangkar, perahu itupun segera berlabuh ditengah sungai.
Cu Siau hong tertawa.
"Tentunya kita tak perlu terlampau kuatir atau takut akan kelihayan ilmu silat para

pendatang bukan?" katanya.
"Benar, hamba telah mendengar pembicaraan mereka yang mengatakan bahwa kepandaian silat yang dimiliki telah peroleh kemajuan pesat setelah mendapat petunjuk dari kongcu, meski jurus serangannya tidak terlalu banyak namun memiliki suatu kekuatan pendobrak yang sangat hebat sehingga membuat ilmu silat mereka telah mencapai tingkatqn yang lebih maju'
Cu Siau hong tertawa, katanya:
"Ong Peng, aku jarang sekali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, persoalan tentang dunia persilatan yang kuketahui pun tidak terlalu banyak, Aku hanya merasa, kalau toh mereka sudah memutuskan untuk melancarkan serangan di tempat ini, berarti mereka pun sudah mempunyai perhitungan mereka sendiri, atau dengan perkataan lain mereka telah memperhitungkan keadaan situasi di sekitar tempat ini dengan secermatcermatnya, Aku tak berani memastikan apakah mereka telah persiapkan perangkap disekitar sini, tapi kemungkinan besar mereka tak menduga kalau kita akan menghentikan perahu secara tiba-tiba".
"Benar, pendapat kongcu memang sangat lihay."
"Su-eng dan Seng Hong, Hoa Wan ditambah delapan orang pendayung adalah jagojago didalam air, dengan dihentikannya perahu ini, berarti kita memberi kesempatan pula buat mereka untuk turun tangan menghadapi mereka ."
Ong Peng semakin kagum lagi setelah mendengar perkataan itu, buru-buru dia menjura seraya berkata: "Kongcu, kecerdasanmu benar-benar hebat, jalan pemikiranmu sungguh melebihi kita semua"
ooo0ooo

**Jilid 46**

"AAAAH, apa yang kuucapkan hanya merupakan suatu dugaan saja, benarkah demikian, didalam kenyataanya nanti masih harus menunggu pembuktiannya lebih dahulu".
Sementara pembicaraan berlangsung, dari kejauhan sana telah muncul empat buah sampan kecil yang melaju mendekat dengan menentang ombak.
Dilihat dari model sampan tersebut, dapat diketahui kalau musuh tangguh telah datang menyerang. Dengan langkah cepat Toan San datang mendekat, kemudian ujarnya:
"Kongcu perlukah hamba sekalian terjun ke air untuk menyambut serangan mereka?"
"Mereka mengirim dulu sebuah sampan kecil untuk mencoba menyerang kita, tampaknya mereka ingin mengetahui lebih dulu bagaimana cara kita untuk menghadapi serangan mereka. Hmmm.... aku rasa ke empat buah sampan tersebut datang dengan persiapan yang matang, kalian harus bertindak hat-hati".
"Hamba terima perintah" sahut Toan San.
Dia segera memberi tanda, Su eng bagaikan empat ekor walet segera terjun kedalam air. Keempat orang masing-masing menggunakan sampan untuk menyambut mereka, empat diantara delapan pendayungpun turut terjun keair, dengan bersenjatakan tombak

bergaetan.
Tapi mereka tidak terlalu jauh meninggalkan perahu besar, melainkan hanya berjagajaga disekitar perahu mereka.
Sementara empat orang pendayung lainnya melepaskan tali jangkat yang lebih panjang agar perahu yang berada di air mempunyai tempat yang lebih lebar untuk bergerak.
Sementara itu tiada angin yang berhembus disungai, ombakpun tidak terlalu besar.
Tan Heng dan Ong Peng masing-masing mempersiapkan senjata tajam ditangan, sedang Jit hou dan tiga budak berdiri berjajar, ditepi perahu yang menggunakan senjata rahasia telah menggenggam senjata rahasianya sedangkan yang tidak menggunakan senjata rahasia mencari benda lain sebagai pengganti senjata rahasia..
Sayang sekali diatas perahu tidak tersedia, busur dan panah, seandainya tersedia busur dan panah, benda itu merupakan senjata yang paling cocok untuk melawan musuh dari atas perahu.
Ketika ke empat perahu kecil itu mencapai enam kaki dari perahu besar, mereka sudah kena dihadang oleh Su eng.
Keempat jagoan itu memilih perahu masing-masing dan tiba tiba melompat naik keatas perahu disertai percikan air sungai.
Di atas setiap perahu kecil itu terdapat sebuah ruangan perahu, pada saat yang bersamaan pintu perahu terpentang lebar, kemudian menyambar keluar sebilah pedang.
Cahaya pedang yang menciptakan selapis cahaya pedang segera mengunci semua tempat kosong diatas perahu.
Kali ini Su eng telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, bersamaan waktunya ketika melompat keluar dari air, pedang masing-masing telah diloloskan pula dari sarung.

Sebuah tusukan begitu dilepaskan, segera terdengar suara benturan nyaring yang memekikkan telinga.
Sementara itu, Toan San dengan mengandalkan kekuatan tenaganya yang besar langsung menerobos maju ke depan, begitu menangkis serangan lawan, kaki kirinya telah menginjak diatas geladak.
Dari bilik ruangan segera muncul separuh badan manusia, lagi-lagi orang ini adalah gadis berbaju hijau.
Tampaknya didalam setiap sampan kecil itu telah diatur sepasang lelaki perempuan yang berpasangan.
Tampaknya gadis berbaju hijau itu sedang berusaha untuk mencegah Toan San naik keatas sampan, begitu serangannya gagal, dia segera menerjang keluar dari ruangan perahu.
Didalam kenyataan dia sudah tidak berkemampuan lagi untuk mencegah Toan San naik keatas perahu kecil itu.
Tapi disaat serangan nona berbaju hijau itu gagal membendung terjangan Toan San, lelaki pendayung itu telah mengangkat alat dayungnya dan melepaskan sebuah sapuan.
Tenaga sapuan dari dayung itu membuat Toan San tak berhasil menempatkan kakinya yang kedua diatas geladak.

Pada saat itulah si nona berbaju hijau itu sudah melompat keluar dari ruangan, jurus serangan dilancarkan secara berantai dan menyerang sepenuh tenaga.
Sistim penyerangan tersebut merupakan semacam taktik penyerangan yang nekad, suatu serangan menggila yang tidak memikirkan keselamatan sendiri.
Toan San segera kena terbendung sehingga gagal untuk melangkah maju lagi.
Secara beruntun gadis berbaju hijau itu melepaskan delapan belas buah serangan berantai yang dikombinasikan dengan serangan-serangan dayung yang dilancarkan lelaki pendayung itu memaksa Toan San harus melompat turun lagi dari atas sampan.
Su eng merupakan kekuatan pilian yang sangat diandalkan dalam perkumpulan Pay kau, baik bakat kecerdasan maupun kepandaiannya telah melalui suatu pemilihan dan penggemblengan yang matang. Selama ini mereka ini dilatih sebagai pengawal ketua Pay kau, tapi oleh ketuanya mereka telah diserahkan kepada Cu Siau hong.
Manusia-manusia yang berbakat yang dididik dipelihara untuk jangka waktu yang panjang ini tentu saja merupakan sesuatu jago pilihan yang luar biasa.
Tapi laki perempuan yang berada di sampan kecil itupun terhitung seorang jagoan lihay, namun bisa bertarung dalam kesempatan dan posisi yang sama, mereka masih belum sanggup untuk menandingi kehebatan dari Su-eng.
Bersamaan waktunya ketika Toan San terdesak turun ke air, He Hay, Lau Hong dan Ma Hui turut terdesak pula masuk keair. Hal ini menunjukkan kalau apa yang telah terjadi diatas ke empat buah sampan tersebut sama semua.
Atau dengan perkataan lain, kejadian tersebut membuktikan pula jika kepandaian silat yang dimiliki laki perempuan yang berada di sampan kecil itu sama semua.
Tampaknya sekelompok laki perempuan muda tersebut memang khusus dididik untuk menjadi pembunuh pembunuh berani mati.
Mereka dididik untuk menjadi buas dan menggila.

Begitu Su eng tercebur kembali kedalam air, gadis berbaju hijau tidak berani berayal sambil berdiri diujung geladak, matanya mengawasi pihak lawan tanpa. berkedip sementara pedangnya diputar terus kian kemari.
Cahaya pedang dan pantulan sinar diatas sungai saling bertautan satu sama lainnya menyilaukan mata setiap orang.
Tampaknya mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada Su eng untuk mendekati sampan mereka.
Sementara itu lelaki pendayung itu mendayungkan perahu mereka dengan sepenuh tenaga untuk menumbuk perahu besar.
Di lihat cara kerja mereka tampaknya mereka semua tidak memikirkan keselamatan jiwa masing-masing yang menjadi pemikiran mereka hanyalah menumbuk perahu besar itu sampai tenggelam.
Dengan Su eng merubah taktik mereka dalam menghadapi lawannya, serentak ke empat orang itu menyelam kedalam air dan lenyap dari pandangan mata.
Kini sampan kecil yang meluncur kemuka dengan gerakan menggila itu sudah berada satu kaki lebih empat lima depa dari perahu besar tersebut..
Para kelasi yang berjaga ditepi perahu serentak menggerakkan tombak berkait mereka untuk melakukan pembendungan.

Empat orang gadis berbaju hijau di atas perahu kecil itu serentak bangkit berdiri dan bersiap-siap melakukan tubrukan.
Jelas mereka sudah tidak memperdulikan Toan San sekalian berempat lagi, kini mereka bermaksud untuk menerjang tombak berkaitan dari para kelasi itu sehingga memberi kesempatan buat sampan kecil mereka untuk menumbuk perahu besar itu.
Pada saat itulah sampan-sampan kecil yang sudah menerjang kedepan itu mendadak berputar arah, kemudian melesat kesamping.
Dengan perputaran arah itu maka keempat sampan kecil itu menjadi berposisi saling menumbuk. Perubahan ini benar-benar merupakan suatu perubahan mendadak yang sukar dibendung.
Tapi keempat orang lelaki pendayung itu pun memiliki kepandaian untuk mengatasi keadaan kritis yang luar biasa.
Tampak mereka masing-masing mengangkat dayung sendiri dan menutul keujung perahu yang datang dari depan.
Dengan suatu gerakan yang manis, keempat buah sampan kecil itu saling bergesekan lewat.
Andaikata terlambat sedetik lagi niscaya keempat buah sampan kecil itu akan saling bertumbukan sendiri. Mereka dapat lolos karena mereka memiliki ilmu yang matang serta ketenangan untuk mengatasi kritis. Setelah saling bersimpangan, keempat buah sampan itu segera menjauhi perahu besar itu.
Cu Siau hong yang menyaksikan semua adegan tersebut dari samping dengan cepat menemukan suatu kejanggalan, yakni semua orang yang berada diatas sampan kecil itu seakan-akan berusaha keras untuk melindungi ujung depan dari sampan mereka itu.
Selama ini dia memang selalu memutar otak untuk mencari tahu, kekuatan apakah yang sebenarnya diandalkan sampan-sampan kecil itu untuk menumbuk perahu besar.

Sekarang dia telah berhasil menemukan jawabannya, ternyata ujung perahu kecil itu telah dilapisi oleh suatu benda yang istimewa sekali.
Peralatan itu tentu luar biasa sehingga begitu menumbuk diatas ujung sampan niscaya akan menyebabkan perahu yang bagaimanapun besarnya akan tenggelam.
Oleh karena itulah mereka berusaha keras untuk melindungi kepala sampan kecil itu agar tidak saling bertumbukan.
Itulah sebabnya mereka selalu berusaha untuk saling menghindarkan antara yang satu dengan yang lainnya.
Begitu mengetahui rahasia tersebut, Cu Siau hong segera berteriak dengan suara lantang. "Persoalannya berada diujung perahu kecil itu "
Terlihat dari kejauhan sana nampak air sungai bergelombang, lalu muncul lagi lima buah sampan kecil yang bergerak mendekat.
Tak salah lagi, ke sepuluh buah sampan yang dipersiapkan telah digerakan semua.
Sementara itu, Toan San sekalian Su eng telah berlompatan ke atas sampan lawan.
Agaknya ke empat orang jago itu sudah mengetahui akan ancaman bahaya maut yang berada didepan mata, begitu berada diatas sampan, masing-masing pihak lantas mengeluarkan ilmu simpanan masing-masing.
Beberapa buah tusukan kilat dilancarkan dengan kecepatan luar biasa

Terdengar berapa kali jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memecahkan keheningan empat orang gadis berbaju hijau yang berada diatas empat sampan itu secara beruntun tertusuk pedang dan jatuh ke dalam air.
Rupanya didalam gelisah dan cemasnya, Toan San sekalan telah mempergunakan ilmu pedang ajaran Cu Siau hong. Begitu seorang berhasil, tiga orang lainnya segera meniru. Setelah berhasil membunuh gabs berbaju hijau itu, Toan San segera memutar pedangnya dan berbalik menyerang lelaki pendayung itu.
Waktu itu beberapa detik baru saja pendayung mana membalikkan sampannya setelah terjadi persimpangan maut tadi.
Namun beberapa waktu yang amat singkat tersebut telah dimanfaatkan Toan San sekalian untuk melompat naik kearas sampan, membunuh gadis berbaju hijau itu dan membalikkan pedangnya menyerang si pedayung. dengan gugup pendayung itu meyambar dayungnya siap melancarkan serangan balasan, sayang sebuah tusukan telak telah menghujam menembusi dadanya.
Begitu pendayung tersebut tertusuk, mereka segera melancarkan sebuah tendangan untuk menyepak musuhnya ke dalam sungai, kemudian sambil menyambar dayung, mereka membalikkan arah sampan kecil itu dan menyongsong kedatangan lima buah sampan kecil dari depan.
Sebagai orang-orang yang terlatih dalam ilmu mendayung, gerak gerik mereka boleh dibilang amat cekatan, sampan-sampan kecil tersebut segera membelah ombak dan menyongsong ke depan.
Cu Siau hong berkerut kening, kemudian serunya dengan lantang.
"Hati-hati sedikit, begitu sepasang sampan saling bertumbukan, kalian harus segera menceburkan diri ke dalam air"

Tampak kelima buah sampan kecil yang datang dari kejauhan itu takut sekali bila sampan mereka saling bertumbukan dengan sampan-sampan yang ditumpangi Toan San sekalian, mereka selalu berusaha keras untuk menghindarkan diri dari suatu tubrukan.
Tapi Toan San sekalian tidak bersedia melepaskan musuhnya dengan begitu saja, mereka segera mendayung sampannya dan melakukan pengejaran terus dengan ketat.
Suatu peristiwa kejar mengejar pun berlangsung diatas sungai tersebut.
Kedua belah pihak sama-sama memiliki ilmu pendayung yang amat lihay, sehingga sampan-sampan kecil itu pun bisa berputar dan menikung tajam dengan gerakangerakan yang indah, sengit dan seru.
Mendadak Ma Hui berhasil menghadang salah satu sampan tersebut, tiba-tiba saja dia membalikkan sampan kecil itu dan langsung menerjang sampan kecil yang sedang dikejar sampan Toan San.
Kali ini orang tersebut tak sanggup menghindarkan diri lagi, suatu tabrakan yang amat keras pun segera terjadi.
"Blaaammm." suatu ledakan keras yang memekikkan telinga berkumandang memecahkan keheningan, percikan api memancar ke empat penjuru dan menimbulkan gelombang serta asap yang amat tebal.
Sampan kecil yang dikemudikan oleh Ma Hui itu segera hancur berantakan pada separuh bagian atas.

Sebaliknya sampan kecil yang kena ditumbuk itu justru hancur berantakan hingga menjadi berkeping-keping. Dua orang yang berada di atas perahu pun ikut hancur menjadi perkedel dan lenyap di dasar sungai.
Untuk sesaat lamanya Ma Hui tertegun, dia sudah menduga kalau perahu itu mempunyai sesuatu yang aneh, namun tak pernah menduga kalau begitu mengerikan keadaannya, ternyata ujung perahu tersebut telah dipasang bahan peledak.
Selain itu, pembuatan sampan kecil itu pun dirancang dengan suatu perhitungan khusus, sebab itulah Ma Hui tak sampai menderita luka apa-apa..
Tapi berhubung sampan kecil yang ditumpanginya sudah hancur separuh bagian, sehingga tak bisa dijaga keseimbangannya, maka tak bisa dicegah lagi sampan tersebut segera tenggelam ke dasar sungai. Untung saja Ma Hui pandai berenang, dia segera menyusup ke arah sampan kecil lainnya.
Sementara itu pengalaman dari Ma Hui membuat Toan San, Hee Hay dan Lau Hui merasa mempunyai suatu tanggung jawab yang sangak besar, mereka bertekad tak akan membiarkan sampan-sampan itu menumbuk perahu besar mereka ....
Ma Hui yang selamat dari bencana pun memberikan suatu pengalaman yang amat penting buat mereka, yakni orang yang menempati bagian buritan sampan tak akan menderita luka apa-apa akibat tubrukan tersebut..
Maka ketiga orang itupun saling berlomba mendayung sampan masing-masing untuk mengejar empat buah sampan lawan.
Walaupun ilmu mendayung yang dikuasai kedua belah pihak sama-sama lihaynya, tapi pihak lawan berada dalam posisi yang dirugikan, kalau Toan San sekalian bisa bergerak lincah kian kemari, sebaliknya perahu lawan selain harus menghindarkan diri dari tubrukan, selain itu mereka pun harus mengarahkan sampan masing-masing untuk menerjang perahu besar tersebut.
Setelah terjadi kejar mengejar sekian lama, akhirnya terdengar dua kali ledakan lagi.

Cahaya api, gulungan ombak di samudra membentuk segulung asap tebal berwarna hitam yang membumbung hingga mencapai dua kaki lebih. Empat buah sampan kecil itu segera hancur berantakan tak ada wujudnya lagi, orang yang berhasil menubrukkan sampannya adalah Hee Hay dan Lau Hong.
Sekarang, tinggal sampan yang diayun oleh Toan San mengejar dua buan sampan lawan. Tampak sampan itu berputar putar menentang ombak dengan suatu gerakangerakan yang lincah dan cekatan, Toan San menutup kedua jalan lewat dari kedua buah sampan tersebut.
Setelah saling berkelit kian kemari, mendadak salah satu diantara ke dua buah sampan kecil itu berputar balik dan malah siap menerjang sampan dari Toan San. Dalam situasi seperti ini, mau tak mau Toan San harus menghindarkan diri.
0leh sebab itu, mau tak mau Toan San harus mendayung sampannya untuk menyingkir jauh-jauh dari situ. Dengan terjadinya peristiwa ini, maka hal mana segera memberi kesempatan kepada sampan kedua untuk memanfaatkan peluang itu. Secepat sambaran kilat sampan itu mendayung kemuka dan langsung menerjang keperahu besar.
Waktu itu sampan kecil yang ditumpangi Toan San telah berada tiga kaki dari tempat

semula, sekalipun dia ingin mengorbankan jiwanya untuk menghadang sampan itu juga tak sempat lagi.
Dalam pada itu sampan kecil mana sudah berada tiga empat kaki dari sasarannya sementara gerakan sampan itu makin lama semakin cepat. Empat orang kelasi yang berada diatas perahu besar sekuat tenaga menggoyangkan perahu mereka untuk menghindarkannya ke samping.
Tapi pertama karena tali jangkar terlalu pendek sehingga pergeserannya tidak banyak, kedua pihak lawan datang amat cepat maka tak sempat mereka menggeser perahu itu.
Tapi goncangan perahu yang menyebabkan terjadinya ombak justru membuat sampan kecil yang sebenarnya menerjang ke tubuh perahu, kini miring ke belakang dan mengancam buritan.
Tampaknya sampan kecil itu segera akan berhasil menerjang buritan perahu besar itu, mendadak dari balik permukaan air melompat keluar sesosok bayangan manusia yang langsung menerjang ke ujung sampan itu. Dia adalah Hee Hay.
Jelas dia hendak mengorbankan jiwanya untuk tenggelam bersama sampan ke-cil itu. Kegagahan orang ini benar-benar mengagumkan sekali.
Dengan suara keras Cu Siau hong segera berteriak.
"Jangan bertindak gegabah, biarkan saja ditubruk, toh yang bakal hancur hanya buritannya saja". Padahal teriakannya itu sudah terlambat.
Sewaktu Hee Hay menerjang sampan kecil itu, tindakan mana telah terlambat selangkah, ia tidak berhasil menerjang ujung perahu sebaliknya malah menghantam tubuh sampan tadi.
Dengan diterjangnya tubuh sampan itu, otomatis gerakan sampan itu turut menjadi oleng, akibatnya sampan tadi menyambar lewat hanya berapa inci disisi buritan perahu besar.
Keadaan waktu itu benar-benar amat kritis dan berbahaya sekali, selisih beberapa inci saja bisa berakibat fatal. Namun pendayung tersebut tidak berdiam diri belaka, tiba-tiba dayungnya dihantamkan kedepan dan menghajar bahu kiri Hee Hay secara telak,

Dayung itu segera patah menjadi dua bagian, sedangkan Hee Hay yang kena terhajar segera tenggelam kedasar sungai.
Pada saat itulah Ong Peng, Tan Heng segera mengayunkan tangannya, empat titik cahaya tajam dengan cepat meluncur ke muka membelah ke angkasa.
Cara melancarkan serangan waktu kecepatan dan sasaran semuanya digunakan dengan tepat ditambah pula lelaki pendayung itu sedang memusatkan perhatiannya pada sampan bagaimana mungkin ia dapat menghindarkan diri dari serangan senjata rahasia itu.
Dimana senjata rahasia itu menyambar lewat, dengan telak menghajar bagian mematikan dari lelaki pendayung perahu itu. Dua batang panah tanpa bulu menghajar ulu hatinya dengan telak.
Sementara dua batang teratai baja menghajar pula nona berbaju hijau itu secara telak.
Begitu sampan tadi kehilangan kendali, dengan cepat terseret oleh arus sungai dan

terbawa ke tempat kejauhan. Pada saat Ong Peng dan Tan Heng melepaskan senjata rahasia tadi, Seng Hong dan Hoa Wan telah menceburkan diri ke dalam air.
Beberapa kejadian itu hampir semuanya berlangsung pada saat yang bersamaan.
Dibimbing oleh Seng Hong dan Hoa Wan, Hee Hay dinaikkan ke atas perahu besar.
Untung saja tenaga dalam yang dimilikinya cukup sempurna, walaupun serangan dayung itu dukup keras, namun tidak sampai menghajarnya hingga pingsan.
Toan San, Lau Hong dan Ma Hui segera berlompatan naik ke atas sampan kecil.
Dalam pertarungan ini mereka berhasil merebut kemenangan total, dari sepuluh buah sampan lawan, sembilan diantaranya telah hancur, sedang sisa satu telah kabur menyelamatkan diri.
Diatas perahu, Cu Siau hong memandang sekejap ke wajah Hee Hay, kemudian pelanpelan bertanya. "Bagaimana dengan keadaan lukamu?"
“Oooh, tidak apa-apa, lukanya tidak terlampau parah, hamba masih sanggup untuk mempertahankan diri"
Toan San segera mencengkeram luka diatas bahu Hee Hay tersebut, dengan kening berkerut hampir saja Hee Hay menjerit perlahan...
Namun dia masih tetap menggigit bibir menahan diri..
Toan San menghembuskan napas pelan, kemudian ujarnya:
"Loji, lukamu tidak enteng, tulang bahumu telah hancur"
“Waktu itu siaute kuatir dia menghajar tulang igaku, maka kusambut serangannya dengan bahu kanan"
“Apakah tulang bahumu telah patah?"
Hee Hay tertawa getir.
"Sekalipun tulang bahuku hancur juga tak mengapa"
“Hee Hay, kau harus baik-baik beristirahat" kata Cu Siau-hong tiba-tiba.

Ui It hou yang berada disampingnya segera mengeluarkan sebuah botol porselen, membuka penutupnya dan mengeluarkan sebutir pil setelah itu sambil diansurkan ke depan katanya:
"Saudara Hee, pil ini baik untuk menyembuhkan luka, telanlah lebih dahulu" Hee Hay menerima pil tersebut dan segera ditelan.
"Toan San" kata Cu Siau hong kemudian, "bimbinglah dia kedalam ruangan untuk beristirahat, coba periksalah sekali lagi bagaimana dengan keadaan lukanya"
"Tak usah kuatir majikan, keselamatan hamba tidak terancam.. ." kata Hee Hay sambil tersenyum.
"Apa yang terjadi barusan, hanyalah suatu bentrokan pertama dengan musuh tangguh, untuk selanjutnya masih banyak hadangan yang bakal kita jumpai, oleh sebab itu kau harus segera menyembuhkan lukamu itu"
"Hamba mengerti!' kata Hee Hay sambil membungkukkan badan.
Cu Siau hong menitahkan untuk menjalankan perahu, dengan cepat perahu itu berangkat. Berapa puluh li kemudian perahu itu menepi di muara pantai sungai yang sepi dan terpencil.
Cu Siau hong segera mengumpulkan kedelapan orang kelasinya, setelah meninggalkan sesuatu pesan agar mereka berhati-hati dengan membawa tujuh harimau

dan empat orang gagah mereka naik ke darat dan kembali ke kota Siang yang.
Kali ini gerak gerik mereka dilakukan amat rahasia, bukan saja telah merubah wajah masing-masing dan lagi bergerak dalam beberapa rombongan dengan tingkat sosial yang berbeda-beda.
Ketika bahu yang diderita Hee Hay diperiksa diketahii kalau luka tersebut tidak terlampau parah, hanya sebuah tulang bahunya yang menderita luka. Dengan dasar tenaga dalam yang sempurna, setelah tulang yang patah disambung rasa sakitpun berkurang.
Ong Peng berhasil mendapatkan sebuah kereta kuda dengan demikian Hee Haypun bisa melanjutkan perjalanan dengan menumpang kereta. Kini Hee Hay berdandan sebagai seorang saudagar kaya yang sedang sakit dan ingin pulang desa, sementara Lik Hoo dan Ui Bwee menyamar sebagai pelayannya.
Ang Bo tan melakukan perjalanan bersama Ong Peng dan Tan Heng, mereka menyamar sebagai dua orang lelaki dusun menghantar seorang dusun masuk kota.
Jit hou dan su eng muncul dengan dandanan yang berbeda-beda dengan mempergunakan kereta itu sebagai pusat pengintaian, mereka saling mempertahankan suatu selisih jarak tertentu agar bisa saling membantu bilamana diperlukan.
Cu Siau hong dengan mengajak Seng Hong dan Hoa wan berjalan paling dulu dengan langkah cepat.
Walaupun mereka bertiga melakukan perjalanan bersama, bukan berarti berkumpul menjadi satu, diantara ke tiga orang inipun terdapat suatu selisih jarak tertentu.
Kini Cu Siau hong telah berganti dandanan dengan ilmu menyaru muka yang sangat lihay dari Ong Peng, dia telah merubah Cu Siau hong menjadi seorang lelaki setengah umur yang menunggang keledai, jenggot panjangnya berwarna putih, dandanan muka memberikan gambaran kepada pemuda itu sebagai seorang hartawan desa yang kaya.

Seng Hong dan Hoa wan berdandan sebagai bocah dusun, lagipula sebentar mereka berjalan di depan sebentar di belakang, kedua orang itu kerapkali berganti dandanan mereka.
Sekalipun pihak lawan amat licik, tak nanti mereka bisa menyangka kalau Cu Siau hong bakal memecahkan rombongannya menjadi kelompok-kelompok kecil yang melakukan perjalan sendiri.
Sebab mereka tahu cara ini merupakan suatu cara yang sangat berbahaya sekali. Apalagi bila dihadang atau diserang orang secara besar-besaran, kekuatan yang bersatu padu tentu saja jauh lebih besar daripada kekuatan yang terpecah belah.
Hingga hampir tiba di kota Siang yang, dia belum berhasil juga menemukan manusia yang patut dicurigai.
Betul melakukan perjalanan semacam ini tak akan berselisih terlalu jauh tapi berjalan dengan jalan berpencar mempunyai bahaya yang jauh lebih besar.
Sekarang Cu Siau hong sudah merasa kalau kelompok yang dihadapinya sekarang bukan cuma ganas dan kejam, lagipula amat licin, yang lebih menakutkan lagi, adalah pentolan mereka yang selalu menyembunyikan diri di belakang layar, walaupun orang itu muncul secara terang-terangan, belum tentu orang akan mengetahui jika orang tersebut ada sangkut pautnya dengan peristiwa ini.

Orang yang paling dekat hubungannya dengan pentolan organisasi itu tampaknya adalah Keng Ji kongcu, tapi Keng Ji kongcu telah mati, dia mati dengan menutup mulutnya rapat-rapat, tiada setitik rahasia organisasipun yang dibocorkan olehnya.
Orang kedua adalah adik seperguruan dari KengJi kongcu, sepintas lalu ia seperti sudah berbicara amat banyak, tapi bila dipikirkan kembali, diapun tidak membocorkan rahasia apapun.
Tapi Cu Siau hong berhasil menemukan sebuah rahasia yakni gerak-gerik mereka selama ini terus menerus berada dibawah pengawasan lawan, maka dia berusaha mencari sebuah akal agar pihak lawan kehilangan jejak mereka dan tak bisa mengawasi gerak geriknya lagi.
Satu-satunya cara untuk menghilangkan jejak sendiri adalah menyembunyikan diri dengan sebaik-baiknya. Dia harus menggunakan rahasia untuk menghadapi rahasia, sebab cara semacam ini adakalanya bisa mendatangkan suatu hasil yang luar biasa.
Tapi kalau menyuruh ketua Kay pang atau Pay kau yang melakukan perbuatan semacam ini, maka jelas hal ini tak mungkin bisa mereka laksanakan. Setelah melalui pelbagai perobahan yang dahsyat dan menegangkan urat syaraf, Cu Siau hong dapat menarik kesimpulan kalau anak buahnya sanggup untuk melaksanakan tugas berat ini.
Dia bertekad untuk menyerempet bahaya dengan harapan bisa menemukan sesuatu titik terang. Tempat dimana mereka mendarat berada enam tujuh puluh li dari kota Siang yang, jarak tersebut tak bisa diangap jauh, tapi tidak bisa dibilang dekat pula.
Cu Siau hong duduk diatas keledainya dengan mata terpejam dan seolah-olah terkantuk-kantuk, padahal dalam kenyataan dia selalu mengawasi sekeliling tempat itu dengan seksama.
Dia berharap bisa menemukan orang-orang yang mencurigakan atau benda yang mencurigakan, tapi dia selalu merasa kecewa. Menanti hari hampir gelap, Cu Siau hong sekalipun sudah tiba di sebuah kota kecil, tempat itu berada sepuluh li diluar kota Siang yang.

Walaupun kota tersebut tidak terlalu besar, paling banter cuma terdiri dari dua ratus keluarga, namun disitu terdapat empat buah rumah penginapan yang besar. Empat buah rumah penginapan yang cukup bersih dan besar menurut ukuran kotanya.
Setelah memasuki kota, Cu Siau hong segera turun dari keledainya dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Jarak antara jalan raya utara sampai pintu gerbang selatan paling banter hanya dua puluhan kaki.
Cu Siau hong tidak berhasil menemukan rumah makan yang lumayan, bahkan berhasil pula menemukan sebuah toko kelongkong yang cukup lumayan...
Namun ke empat buah rumah penginapan itu sangat megah, mewah dan mentereng, di depan pintu tergantung lampu-lampu lentera, dalam ruangan dan dipasang banyak lampu, suasana terang benderang bagaikan siang hari saja.
Semestinya tempat itu tak mungkin bisa terdapat banyak tamu yang beristirahat. Tapi kenyataan justru tidak demikian. Tamu yang berada disitu banyak sekali, bahkan kebanyakan sedang minum arak sambil bertaruh, suasana ramai sekali.
Cu Siau hong memperhatikan suasana di situ dengan seksama, suasana seperti ini bukan suasana pesta perkawinan. Sekalipun dianggap suatu pesta perkawinan tak

mungkin empat tempat sama-sama ada pesta perkawinan.
Kota tersebut adalah sebuah kota kecil yang tenang diluar kota besar, kalau dilihat sawah yang terbentang diseputar kota seharusnya pekerjaan penduduk disitu sebagian besar adalah petani,
Apa yang terjadi dalam keempat buah rumah penginapan sekarang, terasa begitu aneh dan tak sesuai dengan keadaan pada umumnya. Dalam hati kecilnya Cu Siau hong merasa sangat keheranan.
Tiba-tiba suatu ingatan melintas di dalam benaknya, andaikata mereka tinggal di tempat ini, sekalipun seluruh kota Siang-yang dibongkar, tak bakal tempat persembunyian mereka akan ditemukan, tak akan ditemukan seorang manusia yang mencurigakan pun.
Tiba-tiba saja dia merasa kalau tempat ini kelewat banyak hal-hal yang mencurigakan.
Cu Siau hong segera berhenti, lalu sambil menuntun keledainya berjalan kearah rumah penginapan itu.
Seorang lelaki yang berdandan sebagai pelayan segera maju kemuka dengan langkah cepat dan menghalangi jalan pergi Cu Siau hong, tegurnya dengan lantang.
"Hei, tua bangka, mau ke mana kau?"
Sekarang Cu Siau hong menyamar sabagai seorang kakek yang agak bungkuk, maka dengan suara yang parau dan tua ia menjawab:
“Lohan hendak mencari tempat penginapan!"
"Kakek kecil, penginapan kami sudah penuh sesak, aku lihat lebih baik kau pindah ke tempat lain saja" seru pelayan itu sambil menggelengkan kepalanya berulang kali ...
"Kenapa? Kalian tidak senang menerima tamu".
"Bukannya tak senang, tapi sesungguhnya penginapan kami sudah penuh, lebih baik carilah kerumah penginapan lain."

Dengan cepat Cu Siau hong menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya kemudian:
"Berapa buah rumah penginapan di kota ini sudah kujelajahi, padahal kotanya kecil!, heran, masa semuanya bisa penuh? Masa hari ini sudah kedatangan banyak orang?"
"Kakek kecil, salah besar kalau kau bicara demikian, kami sebagai pengusaha rumah penginapan tentu saja makin senang kalau tamunya makin banyak, kalau semua orang berpendapat seperti kau, apa gunanya kami membuak rumah penginapan?"
"Baiklah, bila disini tidak menerima tamu, tempat lain tentu ada yang mau menerima"
"Siau lo tau-cu, padahal kau seharusnya tahu, dari sini sampai di kota Siang yang sudah tak terlampau jauh lagi", kata pelayan itu sambil tertawa. "bila menempuh perjalan dengan keledai, paling banter satu jam kemudian sudah sampai, tempat itu lebih besar dan rumah penginapan ada dimana-mana, asal kau punya uang, rumah penginapan macam apa saja tersedia, malah jauh lebih baik daripada disini."
Cu Siau hong ada maksud untuk mengajaknya berbicang-bincang lebih lama maka kembali ujarnya:
"Waaah. . . kalau menginap di kota, biayanya tentu lebih besar, kalau dihitung-hitung jauh lebih murahan berdiam di rumah penginapan di kota kecil."

"Harga murah tak bakal mendapat barang bagus dari Lom keng sampai ke Peking, yang dibeli tidak sebagus yang dijual, bila kau enggan mengeluarkan biaya banyak, jangan harap kau bisa memperoleh barang berkwalitet baik".
"Hidup loji amat sederhana, selama hidup sudah terbiasa hidup menghemat, dengan susah payah kutabung beberapa tahil perak, masa aku mesti menggunakannya dengan royal?".
"Siau Lotaucu, kau toh sudah tua, kalau uang cuma disimpan melulu, memangnya hendak kau bawa masuk kubur?"
Sementara Cu Siau-hong mengajak pelayan itu berbincang-bincang, sepasang matanya memperhatikan sekeliling tempat itu dengan seksama. Ternyata dalam rumah penginapan itu dibuka juga warung makan, saat itu tampak banyak orang sedang minum arak sambil bertaruh...
Setelah, memperhatikan sekejap tamu-tamu disana, pelan-pelan Cu Siau hong bertanya lagi: "Darimana datangnya orang-orang itu?"
Kontan pelayan itu mendelik besar.
"Siau Locu, apahah kau tidak merasa urusan yang kau campuri sudah kelewat banyak?"
"Benar! Benar! Benar ....memang aku si orang tua banyak mulut"
memutar badan dia segera beranjak pergi dari situ.
Seng Hong dan Hoa Wan telah menunggu kedatangannya dibalik tempat kegelapan.
Cu Siau hong langsung keluar lewat pintu selatan, sedang Seng Hong sekalian mengikuti dibelakangnya, mereka tetap mempertahankan suatu jarak tertentu.
Cu Siau Hong masuk ke dalam sebuah hutan lebat dan berkumpul dengan Su eng dan Jit Hou, kemudian ia baru berkata:

“Barusan aku telah menemukan suatu peristiwa, orang-orang yang berada dalam rumah penginapan itu mencurigakan sekali?
"Bagaimana sih keadaan yang sebenarnya?' tanya Ong Peng.
"Kujumpai kemungkinan besar mereka adalah orang-orang dari organisasi rahasia yang sedang kita cari-cari"
"Bagus sekali... bukankah hal ini berarti jejak mereka berhasil ditemukan tanpa bersusah payah"
''Sampai kini masih belum berhasil ditemukan tanda-tanda buktinya, tentu saja terlampau awal untuk memutuskan bahwa mereka adalah orang-orang dari organisasi rahasia tersebut..”
“Perkataan kongcu memang benar, seandainya mereka berdiam ditempat seperti ini, kendatipun kita mengobrak abrik seluruh kota Siang yang, rasanya belum tentu bisa menemukan jejak mereka"
"Hari ini kita berhasil menemukannya tanpa sengaja, ini berarti suatu peluang yang sangat baik bagi kita. Sekarang harus dicarikan sebuah akal untuk membuktikan persolan ini"
"Kongcu, bagaimana kalau tugas mencari tahu asal usul mereka ini diserahkan kepada kami tiga bersaudara saja?" tanya Lik Hoo tiba-tiba.
"Serahkan kepada kalian?"

Lik Hoo manggut-manggut.
"Benar! Barusan, kamipun lewati tempat itu, kami saksikan pula sekelompok manusiamanusia tersebut..."
"Apakah kalian berhasil menyaksikan sesuatu?" tanya Cu Siau hong sambil tertawa.
"Yaa, telah kami saksikan, kebanyakan orang-orang itu adalah manusia persilatan biasa"
"Sebagian? Lantas manusia macam apakah sebagian yang lain?"
Di dalam masalah ini, pengalaman Cu Siau hong masih kalah jauh bila dibandingkan dengan pengalaman dari Lik Hoo tiga bersaudara.
Lik Hoo termenung sejenak, kemudian katanya:
"Kongcu, kami tak berani tinggal kelewat lama di sana karena itu kami pun tak sempat melihat hingga jelas, tapi pemandangan disana telah meninggalkan semacam kesan dalam benak kami, agaknya orang-orang itu tidak mirip orang yang seringkali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan".
"0ooh.... apakah disebabkan kalian cukup lama bergaul dalam organisasi tersebut, maka lebih banyak yang kalian ketahui dalam hal ini"
"Bukan begitu, betul kami tinggal disana sudah cukup lama, tapi tidak banyak manusia yang sempat berhubungan dengan kami, namun berdasarkan pengalaman kami yang matang dalam dunia persilatan, hanya dalam sekilas pandangan saja orang itu sudah cukup meninggalkan suatu kesan yang sangat mendalam bagi kami apakah dia adalah jago kawakan dalam dunia persilatan atau orang yang baru terjun ke arena dunia persilatan, semuanya dapat kami tentukan dengan jelas"
"Maksudmu diantara orang-orang tersebut ada sebagian diantaranya merupakan manusia-manusia yang baru saja terjun ke dalam dunia persilatan ...."

"Benar. kendatipun mereka mencampur baurkan diri dengan orang-orang itu, tapi dalam sekilas pandangan saja, aku masih dapat membedakan mereka dengan jelas, apakah dia sering melakukan perjalanan dalam dunia persilatan atau tidak"
Kembali Cu Siau hong termenung bebertapa saat lamanya, setelah itu dia baru berkata: "Apakab kalian sudah mempunyai suatu rencana, bagaimana caranya mendekati mereka?"..
"Kongcu, untuk melakukan pekerjaan semacam ini, tiada suatu peraturan tertentu yang mengaturnya, tapi aku percaya kami masih mempunyai akal untuk mendekati mereka."
"Lik Hoo! Kalian telah menghianati organisasi tersebut, terhadap kalian orang-orang mereka tentu amat membenci hingga merasuk ke tulang sumsum, seandainya rahasia kalian sampai ketahuan, besar kemungkinan mereka akan membunuh kalian"
"Kongcu melakukan perjalanan di dalam dunia persilatan hakekatnya merupakan suatu perjalanan yang penuh mara bahaya, berkat kebijaksanan kongcu, kami tiga bersaudara dapat selalu mendampingimu, hal ini menunjukkan kalau kami sudah bertekad untuk meninggalkan jalan sesat dan kembali ke jalan benar. disamping itu kamipun sudah lama mempersiapkan diri secara baik-baik"
"Mempersiapkan apa?"
"Mengorbankan diri demi kepentingan kongcu, itulah yang kami inginkan ...."
"Mengorbankan diri? Apa maksudmu?" seru Cu Siau hong dengan wajah terperanjat.

“Kongcu mungkin apa yang kami bicarakan tidak terlampau jelas, maksud kami tak nanti kami akan membuat kongcu merasa malu, bilamana perlu kami sudah siap untuk menghabisi nyawa kami sendiri'
"0oh ini...."
"Masalah ini merupakan persoalan yang kami putuskan sendiri, dan lagi kamipun sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya" tukas Lik Hoo lagi dengan suara lantang.
“Mengapa kalian bisa mempunyai jalan pemikiran semacam ini?"
Lik Hoo tertawa.
“Tak ada waktu terlambat bagi orang jahat yang bertobat, kalau toh kami sudah kembali ke jalan yang benar, maka sudah sepantasnya pula kalau menunjukkan suatu kebaktian kami bagi kepentingan masyarakat."
"Lik Hoo. .." Cu Siau hong menghela napas panjang.
"Kongcu" kembali Lik Hoo menukas, "tak usah kita bicarakan lagi masalah ini, soal itu merupakan urusan pribadi kami sendiri kongcu, tentunya kau tak akan menghalangi niat kami untuk mewujudkan sedikit rasa bakti kami bagi kepentingan umat banyak bukan?"
"Baik, kalian boleh pergi! Aku hanya menyerahkan satu persoalan saja, bisa dapat tak usah mati, lebih baik jangan mati, sebab saat ini kami sedang membutuhkan bantuan orang"
"Aku mengerti"
Jahat atau mulianya seorang hanya tergantung pada jalan pemikiran masing-masing, ujung pedang bisa membunuh orang, tapi orang-orang dari golongan lurus maupun sesat semuanya dapat menggunakan pedang, Cuma ada yang dipakai untuk berbuat amal dan kebajikan, ada pula yang digunakan untuk melakukan kejahatan."

"Terima kasih banyak atas petunjuk kongcu, kami dapat menyayangi nyawa kami sebaik-baiknya, sekarang kongcu dan saudara sekalian kembali dulu ke Siang yang, satu dua hari kemudian kami bertiga bersaudara tentu akan menyusul kesana"
"Baik, jumlah kita amat sedikit, padahal persoalan yang harus diselesaikan kelewat banyak, akupun tidak meninggalkan orang untuk membantu usaha kalian lagi."
"Jangan! Jangan sekalikali berbuat demikian, meninggalkan orang disini untuk membantu kami malahan membuat kami tak sanggup bekerja dengan leluasa."
Kemudian setelah membungkukkan badan memberi hormat, dia menambahkan lebih jauh: "Kongcu, kami akan mohon diri lebih dulu"
Menanti ketiga orang itu sudah meninggalkan tempat tersebut, Ong Peng segera berbisik lirih:
"Kongcu, perlukah kita meninggalkan beberapa orang disini untuk membantu mereka bilamana diperlukan?"
"Perlu.. . bahkan, kita semua harus tetap tinggal disini!"
Setelah menghembuskan napas panjang, dia melanjutkan:
"Berbicara dari kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki perguruan besar dalam dunia persilatan dewasa ini, terus terang saja kita bukan takut terhadap musuh yang bagaimana hebatnya, yang mengerikan justru adalah tingkah laku mereka yang misterius serta kepandaian mereka memperalat orang lain yang sebenarnya tak tersangkut dan tak tahu apa-apa, Asal kita dapat menemukan tempat dari organisasi

mereka dipusatkan dan menemukan pentolannya, anggaplah tugas kita sudah tercapai"
"UCAPAN kongcu memang benar" Ong Peng manggut-manggut.
Su Eng dan Jit Hou sama-sama merasa amat kagum setelah mendengar perkataan itu.
Dengan suara rendah Seng Hong berbisik:
"Kongcu, bagaimana kalau aku dan Hoa Wan mengadakan hubungan kontak lebih dulu dengan mereka?'
"Baik, berangkatlah dulu kalian berdua, tapi ingat, jangan sampai merusak atau menggagalkan rencana yang telah disusun mereka bertiga"
"Akan hamba ingat selalu"
Tak lama setelah keberangkatan Seng Hong dan Hoa Wan, kembali Cu Siau hong memerintahkan tujuh harimau untuk bertindak.
Melihat itu, Toan San segera berseru dengan suara lirih: '"Kongcu, kami berempat "
Sambil tersenyum Cu Siau hong menukas: "Luka yang diderita Hee Hay belum sembuh, sedang persoalan yang kita hadapi sangat mendesak, aku merasa amat tak tenang karena tak dapat memberi kesempatan kepadanya untuk merawat lukanya secara baik-baik sebelum bertindak kembali, lebih baik kau bersama Lau Hong dan Ma Hui tetap tinggal disini untuk melindunginya..

**Jilid 47**

HEE HAY segera melompat bangun, sambil berseru:
"Kongcu, kau tak usah kuatir bagiku, setelah beristirahat selama berapa hari dan makan pil mustajab lukaku sudah sembuh tujuh delapan bagian, sekarang aku sudah dapat turun tangan untuk melakukan pertarungan"
"Hee Hay, luka yang kau derita tidak ringan, selama berapa hari ini kau pun tidak beristirahat secara baik-baik, untung masa depan masih panjang, kita tak lebih cuma pejuang paling depan saja untuk menegak kan keadilan dan kebenaran dalam dunia persilatan, tapi nampaknya pihak lawan sudah mengetahui jelas keadaan kita dan tampaknya mereka berusaha untuk membunuh kami sampai mati. hal ini membuktikan kalau pihak lawan memiliki ketajaman mata dan pendengaran yang luar biasa, sekarang kita tak lebih baru mulai dari awal, selanjutnya entah berapa banyak pertarungan sengit yang bakal dilangsungkan, buat apa kau mesti mempersoalkan kesempatan yang satu kali ini?"
'Kongcu, aku benar-benar berada dalam keadaan baik" seru Hee Hay lagi.
'Cukup baik pun harus tinggal disini dan beristirahat, jangan kuatir, kalian berempat pun tak bakal menganggur, kita gunakan saja hutan ini sebagai tempat persembunyian, kalian harus berusaha mempersiap kan sedikit jebakan diseputar hutan ini"
"Hamba siap menerima perintah"
"Kongcu" bisik Toan San pula, "sebelah timur menempel pada bukit, kita bersembunyi di sudut tenggara saja selain dapat digunakan untuk melawan musuh, juga tersedia jalan mundur"
"Baik, carilah sebuah tempat yang tenang agar Hee Hay bisa beristirahat dengan

tenang, Ia hanya baru bisa sembuh tiga sampai lima hari lagi, tapi jika harus bergerak sekarang, luka lama yang belum sembuh bisa bertambah parah, bila sampai begitu niscaya dia akan menjadi cacad seumur hidup. . ."
'Hamba akan menjaganya baik-baik, kongcu begitu menaruh perhatian kepadanya, sudah sepantasnya bila dia tahu menyayangi diri sendiri"
Hee Hay tidak berbicara lagi, tapi air mata telah membasahi sepasang matanya, karena terharu.
Sambil tertawa Cu Siau hong berkata lagi: "Sekarang pergilah kalian mengatur persiapan, sedang akupun harus ke sana untuk menengok keadaan disitu"
"Hamba sekalian menghantar keberangkatan kongcu"
"Tak usah" Cu Siau hong mengulapkan tangannya sambil tertawa.
Kemudian dengan mengajak Ong Peng dan Tan Heng berangkatlah anak muda itu meninggalkan tempat tersebut.
Memandang bayangan punggung Cu Siau hong yang menjauh. Hee Hay menghela napas panjang, katanya: “Toan lotoa, kongcu benar-benar baik terhadap kita, sungguh membuat hati orang terharu"
Toan San tertawa.
"Majikan begitu baik terhadap kita, terpaksa kita hanya bisa membalas dengan tubuh kita dan membantunya dengan penuh tenaga"
"Baik! Bisa berbakti kepada manusia macam kongcu, sekalipun benar-benar harus mati juga dapat mati dengan mata meram"

'Loji sekarang beristirahatlah baik-baik, Kongcu begini menyayangi kita, sudah sepantasnya kalau kita pun tahu menyayangi diri sendiri"
"Aku bisa baik-baik merawat diri, sekarang mari kita pikirkan bagaimana menyusun jebakan disekitar hutan ini"
“Loji, berbaring dan beristiratlah! Serahkan saja persoalan ini kepada kami"
Dari empat buah rumah penginapan yang ada dikota kecil itu, meski besarnya hampir sama, tapi rumah penginapan Sin kang terhitung paling megah dan mewah.
Dalam rumah penginapan Sin kang terdapat sebuah ruangan yang sangat besar, waktu itu banyak orang berada dalam ruangan tersebut, cahaya lampu gemerlapan menyinari seluruh penjuru.
Dalam ruangan itu tersedia lima buah meja makan, meja makan tersebut dibentuk model bunga bwe, ditengahnya terdapat sebuan meja yang ditempati empat orang sedang empat meja lainnya ditempati masing-masing dengan delapan orang.
Hidangannya amat mewah, lagipula setiap orang sedang bersantap dengan riang gembira. Ruangan itu dibangun sangat aneh, letaknya berada di dalam halaman lapisan kedua..
Pintu gerbang di depan sudah ditutup rapat, padahal sekarang belum tiba waktunya pintu penginapan ditutup. Tapi Keramaian yang diselenggarakan dalam ruangan itu justru baru saja dimulai. Mendadak seorang yang berdandan pelayan berjalan masuk ke dalam ruangan dan membisikkan sesuatu kepada seorang kakek setengah tua yang duduk di meja bagian tengah. Kakek itu memakai jubah panjang berwarna abu-abu, memelihara jenggot bercabang lima dan nampaknya sangat keren dan gagah.

Tampak dia manggut-manggut seraya menyahut: "Baik! Suruh mereka masuk kemari"
Pelayan itu mengiakan dan mengundurkan diri dari situ. Tak lama kemudian, ia muncul kembali sambil membawa dua orang gadis yang cantik jelita, mereka berjalan masuk dengan langkah yang amat lambat sekali,
Dua orang gadis itu mengenakan gaun berwarna hijau yang seorang memeluk alat Pie Pa. sedangkan yang lain memegang seruling kemala.
Dua orang nona yang mengenakan baju berwarna hijau ini rata-rata berwajah cantik, tapi kalau diperhatikan dengan seksama dapat diketahui kalau mereka berdua sudah melakukan suatu penyaruan yang amat seksama.
Pupur dan gincu hampir menutupi paras muka mereka yang sesungguhnya. Kedua orang ini tak lain adalah hasil penyaruan dari Lik Hoo serta Ui Bwe. Sedangkan Ang Bo tan tak nampak diri.
Orang berbaju abu-abu itu memperhatikan mereka berdua beberapa saat, mendadak sambil tertawa tergelak serunya:
“Kemarilah kalian berdua, coba akan kupandang wajah kalian"
Dengan wajah tersipu-sipu Lik Hoo dan Ui Bwe maju mendekat, lalu setelah memberi hormat bisiknya: "Toaya !"
"Ehmm, apakah kalian adalah dua bersaudara?"
"Kami bersaudara misan"
"Aku adalah piau ci, dan dia adalah piau moay."
Orang berbaju abu-abu itu tertawa.
"Siapa namamu?" tanyanya lagi.
"Siau li bernama Siau hiang"
"Ooah,.. siau hiang, seharum orangnya" goda orang itu lagi tertawa.

"Aaaah toaya, terlalu memuji"
"Baik" kata orang berbaju abu-abu itu selanjutnya “kalau dilihat dari alat pie-pa yang kau bawa, tentunya kalian bisa membawakan beberapa buah lagu bukan?"
"Sejak kecil siau li sudah berkelana ditempat luar, mengikuti ibu mengembara kemana-mana, tentu saja bisa membawakan beberapa lagu, asal toaya senang dan sudi memberi berapa mata uang, kami sudah merasa senang'
Orang berbaju abu-abu itu tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhhh. . . haaaahhh. . . haaaahhh. . bocah perempuan ayu, toaya tak punya apaapa, yang kupunyai cukup beberapa keping uang perak, malam ini kalian berdua bersaudara misan benar-benar telah berjumpa dengan dewa harta, baiklah sekarang bawakan dulu beberapa buah lagu, asal suara kalian merdu dan enak didengar, toaya pasti akan memberi persen yang amat besar"
Lik Hoo memandang sekejap ke arah saudaranya, lalu berkata:
“Piau moay, nasib kita sungguh beruntung, kita harus baik-baik menghibur tuan ini."
Dia lantas mengangkat alat pie pa nya dan memetik tali senarnya beberapa kali.
Ui Bwe menempelkan pula serulingnya di ujung bibir dan mulai meniup...
Perpaduan seruling dan alat pie pa segera mengumandangkan serangkaian suara yang merdu merayu.

Setelah lagu pembukaan berakhir, Lik Hoo mulai tarik suara membawakan sebuah lagu yang amat memedihkan hati. Suaranya yang merdu diiringi perpaduan musik yang indah membuat suasana dalam ruangan seketika berubah menjadi sunyi senyap, nampak setiap orang mengalihkan perhatian mereka ke arah ke dua orang perempuan itu..
Sekarang mereka baru merasa bukan saja kedua orang gadis ini pandai menyanyi, lagipula paras muka mereka amat cantik dan menawan hati. Ketika satu lagu telah selesai dibawakan, Lik Hoo berhenti memetik tali senar alat pie pa nya, sedang Ui Bweejuga berhenti meniup serulingnya..
Dengan lemah gemulai Lik Hoo memberi hormat, lalu katanya dengan suara lembut, “Apabila pembawaan lagu kami jelek dan tak sedap didengar, harap toaya jangan mentertawakan"
Orang berbaju abu-abu itu tertawa terbahak-bahak, dia merogoh ke dalam sakunya. . dan mengeluarkan sekeping siau goan poo (kepingan emas) dan dilemparkan ke atas meja, kemudian ia berkata:
"Nona cantik, coba kau lihat cukup tidak?'
Lik Hoo berpaling, dalam sekilas pandangan saja ia dapat melihat kalau kepingan emas tersebut paling tidak berbobot dua tahil lebih.
Ia lantas berlagak seperti terkejut, kemudian sesudah termangu-mangu sesaat baru gumamnya: "Toaya, itu kan emas!”
“Uang perak hanya menyesakkan saku saja, selamanya toaya tak pernah membawa barang yang bernilai rendah"
Lik Hoo berlagak seperti tersipu-sipu, dia memungut uang emas itu dan menjura.
“Terima kasih toaya!" katanya kemudian, selesai berkata dia membalikkan badan dan berlalu menuju keluar.
“Hei, nona cantik, tunggu sebentar!'. orang berbaju abu-abu itu berseru tiba-tiba.
"Toaya, kau masih ada petunjuk apa lagi!" tanya Lik Hoo sambil membalikkan badan.
“Nona cantik, kalau kau harus menggantungkan hidupmu dengan menjual suara seharian bekerja keras, paling mendapat berapa uang? Lebih baik tinggal disini saja, menemani aku semalam.Tanggung kau akan peroleh uang perak sebesar kau bekerja selama tiga tahun penuh!"

"Aku... siau li hanya menjual suara, tidak menjual kehormatan!"
“Ooh... hanya menjual suara, tidak menjual kehormatan? Nona cantik, terus terang kuberitahukan kepadamu, toaya sudah lama berkelana dalam dunia persilatan, aku adalah seorang manusia yang pernah menjumpai badai sebesar apapun, tapi toaya bukan seorang lelaki yang terlalu gemar bermain perempuan, hari ini aku telah tertarik terhadap kepadamu, ini berarti suatu keberuntungan bagimu, apalagi aku toh akan memberi uang kepadamu? Ketahuilah, sekalipun toaya enggan membayar, sekalipun kau punya sayap juga tak nanti bisa lolos dari sini"
"Aaah, seorang tayjin masa akan tertarik kepada seorang manusia rendah? Apakah toaya benar-benar akan tertarik dengan perempuan rendah macam kami ini?”.
Pada saat itulah seorang lelaki setengah umur melompat bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mendekat, katanya:
"Nona, cantik, Ciu toako kami telah jatuh hati kepadamu, itu berarti keuntungan

bagimu, aku tak percaya sebagai orang yang mengembara sambil menjual suara kalian hanya menjual suara tidak menjual badan”
"Toako "
"Toaya adalah Kau toako kami" tukas lelaki setengah umur itu lagi, "asal kau bersedia tinggal disini, siapa tahu besok kami sudah memanggilmu sebagai enso"
“Soal ini .... siau li tak berani menerimanya" kata Lik Hoo amat lirih..
Kembali lelaki setengah umur itu tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh .. haaahhh. . haaaahhh ... tak berani menerimanya? Jadi kau bersedia untuk tinggal disini?"
"Aku. . aku.."
Seorang lelaki berusia tiga puluh tahunan yang berada disisinya mendadak menimbrung:
"Saudara Sik Jit, aku lihat kau memang kebangetan, bagaimanapun orang toh seorang nona cilik, tidak menolak berarti setuju, masa kau hendak memaksa orang untuk berterus terang..”
Lelaki yang dipanggil Sik Jit itu nampak tertegun kemudian ujarnya:
“Betul juga perkataanmu itu, nona cantik, kemari duduklah disamping toako kami."
Dia lantas menarik tangan Lik Hoo dan pelan-pelan menuntunnya ke samping lelaki berbaju abu-abu itu.
Dengan setengah berjalan setengah diseret, Lik Hoo mengikuti kemauan lelaki tersebut, dengan kepala tertunduk rendah hanya menggunakan sedikit tenaga saja, Sik Jit telah menyeret tubuh Lik Hoo dan mendudukkannya ke sisi tubuh lelaki berbaju abuabu itu.
Lelaki berbaju abu-abu itu nampak gembira sekali, sambil memegang wajah Lik- Hoo berbentuk bulat telur itu. ujarnya sambil tertawa:
"Nona cilik, lohu tak bakal menyia-nyiakan dirimu”
Dengan wajah sedih dan murung, Lik Hoo berkata:
"Khu ya, aku menuruti kemauanmu, cuma aku harap kau sudi melepaskan piau moay ku itu"
Kembali lelaki berbaju abu-abu itu tertawa tergelak.
"Haaahhh. . . haaaahhh. . . haaahhhh. . . baik. baik .."
Dengan memperkeras suaranya dia melanjutkan.
"Harap kalian dengarkan perkataanku baik-baik, memandang diatas wajah cantik enso

kalian, lepaskan adik misannya"
Mungkin orang she Khu ini merupakan pemimpin yang sangat berpengaruh dalam kelompok ini, begitu ia berseru ternyata tak seorang manusiapun yang berani membantah. Ui Bwee dengan membawa seruling kemala nya segera beranjak pergi meninggalkan tempat itu.
Memandang gadis cantik disisinya yang makin dipandang makin menarik hati itu, mendadak orang berbaju abu-abu itu bangkit berdiri lalu sambil menggenggam tangan Lik Hoo, serunya berulang kali
"Perjamuan sudah bubar, perjamuan sudah bubar, waktu untuk beristirahat!"
Lik Hoo segera diseret masuk ke dalam sebuah ruangan indah ditengah halaman

gedung. Seolah-olah sudah kebelet dan tak nanti menunggu lebih lama, begitu masuk ke dalam pintu, orang berbaju abu-abu itu segera melepsaskan semua pakaian yang dikenakan.
Melihat keadaan tersebut sambil menghembuskan napas panjang Lik Hoo segera berkata. "Tutuplah pintu itu lebih dulu!"
Mungkin saking bernapsunya, dia sampai lupa untuk menutup pintu. Orang berbaju abu-abu itu segera tertawa jengah, dia berpaling dan merapatkan pintu besar.
Cepat amat gerakan tubuhnya, hanya sekejap mata sebagian besar pakaian yang di kenakan telah dilepaskan semua hingga kini tinggal sepotong celana dalam yang amat minim!.
Lik Hoo sangat tenang, juga pandai menahan diri, sebab adegan semacam ini sudah terlampau sering dijumpai. Mungkin kecantikan wajah Lik Hoo membuat dia merasa malu sendiri, tiba-tiba serunya sambil tertawa. "Nona Hiang, hayo kemarilah!'
Kemudian dia melompat naik ke atas pembaringan, menarik selimut dan ditutupkan keatas tubuhnya.
Lik Hoo meletakkan alat pie pa tersebut keatas meja, kemudian pelan-pelan berjalan mendekati pembaringan, melepaskan tusuk konde dari kepalanya hingga rambutnya ter urai ke bawah dan berkata:
“Khu toaya, siapa sih namamu?”
“Khu Piau!”
Lik Hoo duduk ditepi pembaringan dan membelai dada Khu Piau dengan lembut kembali ujarnya.
“Kalian benar-benar bernyali besar, berbuat semena-mena seenak hati, berani benar menahan aku disini secara paksa”
Khu Piau tertawa terbahak-bahak:
“Haaaahhh...haaahhh...haaaahhh... bernyali besar? Semua perbuatan kami rata-rata bernyali besar, berpuluh kali lipat lebih nekad daripada perbuatanku sekarang."
"Piau moay ku bisa jadi akan mengadukan persoalan ini ke pengadilan, apakah kaupun tidak takut" sela Lik Hoo.
“Mengadukan kepada pengadilan?" Khu Piau segera tergelak, "baik, biarkan saja dia mengadukan persoalan ini, bila aku orang she Khu tidak memiliki kemampuan apa-apa, masa berani menahanmu disini?"
"Ooh...? Kalau begitu kalian benar-benar tidak takut langit tidak takut bumi, apakah di dunia ini benar-benar tak ada orang yang kalian takuti?"
"Soal ini, aku Khu lotoa tak berani membual, aku juga takut orang bahkan takutnya bukan kepalang."
"Siapakah orang itu?" tanya Lik Hoo tertawa, "mengapa orang itu bisa membuatmu ketakutan setengah mati?"

"Banyak sekali, cuma nona Siau hiang, persoalan ini sama sekali tak ada hubungannya dengan dirimu, malam ini kita harus mencari kesenangan sepuas-puasnya"
"Tangan kanan Lik Hoo yang meraba, menggaruk dan mengelus secara halus ditubuh Khu Piau tersebut kontan saja membuat api birahi dari lelaki itu membara dengan cepatnya, bahkan makin lama semakin menjadi. Tiba-tiba Khu Piau membalikkan badan

sambil merentangkan sepasang lengannya siap memeluk tubuh Lik Hoo...
Tapi pada saat itulah mendadak ia merasa jalan darah Hoo ciat hiat diatas lehernya dicekik orang, kemudian seluruh kekuatan yang ada dalam tubuhnya punah tak berbekas.
Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba ini sama sekali diluar dugaan Khu Piau, tak heran kalau lelaki tersebut menjadi tertegun.
Sambil tertawa hambar Lik Hoo segera berkata:
"Khu lotoa, seandainya seorang bocah perempuan yang sering berkalana dalam dunia persilatan tidak memiliki sedikit ilmu simpanan, bagaimana mungkin ia berani bergerak seorang diri di tempat umum?"
Khu Piau mementangkan mulutnya ingin berteriak, tapi jari tangan Lik Hoo yang mencekik lehernya makin bertambah kencang.
Terdengar gadis itu berkata lagi:
“Khu lotoa, janganlah terlampau tak tahu diri, hati-hati kalau kurenggut selembar jiwamu."
"Kau.. ."
"Aku hendak mengajakmu bertukar syarat!" tukas Lik Hoo.
"Baik, baik... katakan"
"Beritahu kepadaku segala persoalan yang kau ketahui, kemudian aku akan tinggal disini dan melayanimu semalam suntuk, besok pagi aku akan pergi dan kita boleh menganggap masing-masing pihak sebagai orang asing yang tidak saling mengenal, bukan saja cara ini bisa memenuhi selera napsumu, kaupun tak usah kehilangan muka, tapi kaupun boleh saja berlagak menjadi seorang enghiong hohan, Cuma kau mesti ingat, asal kutambah tenagaku dalam cekikan ini, niscaya selembar nyawamu akan lari ke alam baka. . ."
“Bila kau berani membunuhku, jangan harap kau bisa pergi meninggalkan rumah penginapan ini"
“Kau tak usah menggertak atau mencoba menakut-nakuti diriku, aku tak akan mempan oleh gertak sambalmu itu, lebih baik pertimbangkan sendiri untung ruginya, baru kemudian mengambil keputusan"
'Walaupun selama ini nyawa Khu Piau sudah berada ditangan Lik Hoo, namun ia enggan menyerah dengan begitu saja, apalagi setelah menyaksikan kulit badan Lik Hoo yang putih bersih dan potongan badannya yang ramping, napsu berahinya kembali berkobar. .Tak tahan dia lantas berseru:
“Benarkah kau bersedia menemani aku semalaman suntuk?"
“Ehmmm "
"Baiklah, apa yang harus kukatakan?"
"Kalian datang dari mana"
"Perkampungan Pek hoa san ceng!"
"Dimanakah letak perkampungan Pek hoa san ceng tersebut?"
"Perkampungan Pek hoa san ceng di kota Lam yang amat termashur namanya, hampir setiap manusia mengetahuinya"

'Apa kedudukan kalian di dalam perkampungan Pek hoa san ceng?"

"Tukang kebun!"
"Siapa nama kepala kampung kalian?"
"Kepala kampung kami bernama Ban Poo san"
**********
Halaman 25 s/d 32 Hilang
**********
Sik Jit menjerit kesakitan, butiran keringat dingin segera jatuh bercucuran membasahi seluruh tubuhnya. Ternyata tenaga totokan tersebut kelewat besar hingga menghancur lumatkan tulang bahunya.
"Hayo bicara, Kalian datang dari mana?" bentak Ong Peng
"Lam yang hu!"
"Lam yang hu sangat besar, seharusnya terdapat suatu daerah tertentu bukan?"
"Aku tidak tahu"
Lik Hoo yang berada disisinya segera mengayunkan sebuah tendangan keras yang membuat tubuh Sik Jit terguling-guling di atas tanah, katanya:
"Tak usah ditanya lagi, aku sudah tahu, mereka berasal dari kota Lam yang perkampungan Pek hoa san ceng"
"Mereka tak mungkin bisa mengetahui kelewat banyak, tapi untuk menghukum orangorang inipun merupakan suatu pekerjaan yang memeras otak juga. . ." kata Cu Siau hong sambil tertawa.
"Paling baik jika mereka dibunuh sampai ludas saja.. ." usul Ong Peng yang berada disampingnya.
"Akupun tahu, cuma kita tak boleh berbuat demikian"
Setelah termenung sebentar, dengan suara rendah dia lantas berpesan beberapa patah kata kepada Ong Peng.
Selesai mendengar perkataan itu, Ong Peng nampak tertegun, dia mengawasi wajah Cu Siau hong tanpa berkedip, sampai lama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun.
"Terlampau berbahaya bukan?" tegur Cu Siau hong.
"Kelewat berani, tapi kelewat aneh pula, hamba akan segera menurunkan perintah"
ooo0ooo
Tiga hari kemudian, ada serombongan manusia bergerak menuju ke kota Lam yang, inilah keputusan dari Cu Siau hong, dia membawa Sik Jit sekalian memasuki hutan lalu Jit Hou, Su eng, Ong Peng, dan Tan Heng masing-masing memilih seorang, menggunakan caranya masing-masing untuk mencari tahu keadaan yang sebenarnya, setelah itu, mereka menyaru sebagai orang-orang itu dan berangkat menuju ke perkampungan Pek hoa san ceng.
Cu Siau hong sendiri dengan membawa Seng Hong, Hoa wan menyusul di belakang, sebaliknya Lik Hoo, Ui Bwe, Ang Bo tan, dan Seng Tiong gak berada dalam satu rombongan.
Masing-masing dengan suatu penyaruan yang berbeda berangkat menuju ke kota Lam yang. Kini situasi dalam dunia persilatan sudah amat kritis, maka Cu Siau hong dengan mempergunakan tenaga manusia yang terbatas untuk melakukan suatu tindakan yang

paling berani.

Sik Jit dibawah kuasa Ong Peng telah menyanggupi untuk bekerja sama dan membawa mereka kembali ke perkampungan Pek hoa san ceng. Jelas rencana ini merupakan suatu rencana yang sangat berani dan amat serius.
Perkampungan Pek hoa san ceng terletak dibawah kaki bukit To san di sebelah selatan kota Lam yang. Perkampungan itu sangat besar dan luas, tapi sekilas pandangan tak akan menemukan sesuatu hal yang mencurigakan.
Sekeliling perkampungan itu tumbuh aneka ragam bunga yang berwarna warni, sekalipun tak sampai seratus jenis, paling tidak pun ada sembilan puluh sembilan macam.
Dibawah pinpinan Sik Jit, para jago menelusuri sebuah jalan kecil beralas batu putih dan langsung menembusi hutan bunga. Diam-diam Ong Peng merasa keheranan, hutan bunga yang begitu besar dan lebar ternyata tidak diberi penjagaan, sepanjang jalan tiada orang yang menghadang perjalanan mereka, tak ada pula yang menegur.
Setelah melalui kebun bunga yang panjangnya dua li, mereka baru sampai dimuka pintu gerbang perkampungan.
Sebuah dinding pekarangan terbuat dari batu hijau yang amat tinggi mengelilingi seputar perkampungan dan memisahkan perkampungan tersebut dari dunia luar.
Dua pintu gerbangpun berada dalam keadaan tertutup rapat.
Ong Peng mencoba untuk meraba pintu itu, terasa olehnya kedua belah pintu gerbang itu terbuat dari besi baja yang tebal dan kuat. Sik Jit segera maju menghampiri dan mengetuknya beberapa kali, tak lama kemudian pintu gerbang terbuka lebar.
Dua orang centeng yang berpakaian pekerja kasar masing-masing berdiri di kedua belah samping pintu.
Setelah memasuki pintu gerbang, Ong Peng baru dapat menyaksikan wajah yang sebenarnya dari seluruh perkampungan tersebut. Tampak bangunan rumah sambung menyambung dan terdiri dari ratusan lebih, tapi sekilas pandangan bangunan-bangunan itu seperti dibangun menjadi satu.
Ong Peng hanya dapat merasakan ketidak beresan tempat itu, namun tidak berhasil mengetahui dimanakah letak ketidak beresan tersebut. Suasana dalam gedung amat hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suarapun bahkan sesosok manusiapun tak nampak.
Sik Jit membawa berapa orang itu langsung menuju ruangan dalam kemudian katanya:
"Saudara sekalian kembali ke kamar masing-masing dan beristirahat, selesai bersantap malam nanti, kemungkinan besar cengcu akan mengundang kalian dan menanyakan kisah perjalanan. . ."
"Tak usah beristirahat" tiba-tiba seorang berseru dengan suara dingin seperti es, "sekarang juga cengcu hendak bertanya kepada kalian!"
Menyusul perkataan tersebut, dari balik pintu kamar masing-masing ruangan muncul delapan orang manusia berbaju ringkas, warna merah yang membawa golok dan berikat pinggang berwarna merah..
Golok Yan leng to mereka sudah dihunus dari sarungnya, sementara posisi menyerang telah diperlihatkan oleh orang-orang tersebut, paras muka Sik Jit berubah hebat, gumamnya lirih:

'Aaaah... pembunuh berikat pinggang merah"
Dalam pada itu dari ruang tengah telah muncul seorang lelaki setengah umur yang mengenakan baju berwarna hijau.
Ong Peng segera mengalihkan sorot matanya ke depan dan memperhatikan orang

berbaju hijau itu sekejap, lalu pikirnya:
'Orang ini mirip seorang cengcu, entah siapakah dia?"
Dalam pada itu Sik Jit telah menjura seraya berkata: "Ciu congkoan, dimanakah cengcu?"
"Cengcu terlalu repot, lagi pula dia sudah menyerahkan semua perintahnya dengan jelas, aku rasa dia tak perlu datang sendiri"
Setelah memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, katanya lagi: "Sik Jit, inilah prajurit-prajurit kalah perang yang kau bawa pulang?"
"Dimana Khu Piau?'
Ong Peng berdiri disamping Sik Jit dan bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan, asal dia mengucapkan hal-hal yang tidak menguntungkan maka dia akan segera turun tangan untuk merenggut jiwa nya.
Sik Jit memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian pelan-pelan mengangguk.
"Benar! Inilah orang-orang kita yang berhasil dibawa pulang, sungguh tidak beruntung Khu Piau telah tewas"
Lelaki setengah umur berbaju hijau itu tertawa hambar, lalu katanya.
"Sik Jit, kalau Khu Piau saja tewas, masa kau bisa pulang dengan selamat. . . ?"
"Ciu congkoan, kami sudah pergi selama beberapa hari, selama ini kami berjuang mati-matian menyerempet bahaya, sekalipun pulang tanpa hasil, toh perjuangan itu tetap ada, masa lantaran Khu Piau tidak pulang maka kami harus dihukum mati semua?"
Ciu congkoan tertawa dingin.
"Sik Jit, kalian tidak seharusnya pulang lagi kemari" serunya.
"Kami keluar dari perkampungan Pek hoa san ceng, mengapa tidak boleh kembali ke sini?" Ciu congkoan tertawa hambar.
"Sik Jit, aku lihat nyalimu makin lama semakin besar. . ." dia menjengek.
"Seandainya kalian bersikeras hendak membunuh kami, sekalipun Sik Jit berlutut ditanah dan memohon kepada kau Ciu congkoan, apakah kau dapat mengampuni kami?"
"Tidak dapat, bagaimanapun juga, kau harus mati"
"Itulah dia, kalau toh kami sudah harus mati, kenapa tidak boleh mati sebagai seorang enghiong?" "Benarjuga perkataanmu itu, nah bunuhlah sekarang juga !"
Perkataan yang terakhir ditujukan kepada seorang pembunuh yang berada di depan pintu ruangan.
Pembunu tersebut segera mengiakan, dia melompat ke depan sambil mengayunkan goloknya melepaskan bacokan.
Belum sempat Sik Jit menghindarkan diri, Ong Peng telah mengangkat tangan kanannya, sebilah bisau pendek telah menyambut datangnya bacokan tersebut.
"Traaanng. . . !" ketika sepasang senjata saling beradu, terjadilah suatu bentrokan yang amat nyaring.

Dengan cepat Sik Jit melompat mundur beberapa langkah, tangan kanannya merogoh ke dalam saku dan mengeluarkan sepasang senjata garpu.
Tindakan ini sama sekali diluar dugaan Ciu congkoan, serunya dengan nada tercengang.
"SikJit, kalian berani melawan?"
Sebenarnya Sik Jit hendak menceritakan keadaan yang sebenarnya kepada Ciu

congkoan, kemudian bermaksud minta ampun, tapi dia sama sekali tidak menyangka kalau Ciu congkoan telah mempersiapkan pembunuh-pembunuh berikat pinggang merahnya untuk menghadang dirinya.
Situasi dan keadaan yang memaksa membuat Sik Jit harus berpihak kepada Ong Peng sekalian. Mendengar teguran itu, sambil tertawa dingin Sik Jit berkata:
"Heeehhhh ....heeehhh. . .heeehh... Ulurkan kepala juga sekali bacokan, menarik kepala juga sekali bacokan, kalau toh Ciu congkoan hendak membunuh kami, terpaksa kami pun harus beradu jiwa denganmu!""Baik, Akan kulihat sampai dimanakah kemampuan yang kalian miliki! Hayo, saudara sekalian kepung mereka dan bunuh!"
Delapan orang pembunuh bergolok itu membentak keras, serentak mereka mengayunkan goloknya sambil melancarkan serangan.
Tan Heng merentangkan tubuhnya ke depan dan menghadang di muka Sik Jit, dengan cepat dia terlibat dalam suatu pertarungan yang seru melawan seorang pembunuh berikat pinggang merah.
Sementara itu tujuh harimau telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, dengan cepat mereka mencincing pakaian dan mencabut keluar golok masing-masing.
Suatu pertarungan masal pun tak dapat dihindari lagi. Su Eng belum turun tangan, Ciu congkoan juga tidak turun tangan, Ong Peng serta Sik Jit masih tetap berpeluk tangan belaka.
Ilmu golok yang dimiliki tujuh harimau sangat ganas dan lihay, bertarung dengan kawanan pembunuh berikat pinggang merah, teryata mereka lebih banyak menyerang dari pada mempertahankan diri.
Beberapa orang itu memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, bukan saja jauh diluar dugaan Cui congkoan, bahkan Sik Jit sendiripun sama sekali tidak menyangka.
Sekarang Sik Jit baru merasa kalau keselamatan dirinya amat aman dan terjamin. selama ini dia selalu berada didalam perlindungan yang ketat dari Ong Peng sekalian.
Sementara pertarungan berlangsung Su Eng dan Ong Peng selalu mengawasi Ciu congkoan dengan pandangan dingin.
Sepasang mata Ciu congkoan berapi-api karena gusar dia menatap wajah Sik Jit lekatlekat, kemudian tegurnya dengab dingin:
"Apakah orang-orang ini adalah orang-orang yang kalian bawa keluar dari sini?"
"Bukan. bahkan Khu Piau sendiripun tidak memiliki ilmu silat sebaik ini" sahut Sik Jit dingin.
"Lantas mereka adalah. . ."
"0rang-orang perkampungan Ing gwat san ceng" tukas Sik Jit cepat, sebenarnya aku dipaksa mereka untuk datang kemari, dan akupun sebenarnya ingin mencari kesempatan untuk memberi tahukan keadaan yang sebenarnya kepada kalian sehingga daoat

mencari suatu akal untuk menghadapi orang-orang itu, tapi sungguh tak disangka ternyata kalian mempunyai niat yang begitu kejam dan buas, sehingga akupun hendak kalian bunuh. Oleh sebab itu, kini terpaksa aku harus sungguh-sungguh bekerja sama dengan mereka”
"Besar amat nyalimu, berani menghianati perkampungan Pek hoa san ceng..." seru Ciu congkoan dingin.
"Aku menghianati perkampungan Pek hoa san ceng, paling-paling hukuman mati yang akan dijatuhkan kepada diriku, tidak berhianatpun kalian sama saja akan membunuhku. Ciu congkoan. bukan cuma aku, bahkan segenap anggota perkampungan Pek hoa san ceng akan dibuat bergidik oleh cara kerjamu itu..
Ciu Congkoan mendengus dingin.
"Hmmm! Budak sialan, besar amat nyalimu, berani bicara seenaknya sendiri ..." ia

berteriak sambil menahan geram.
Sik Jit segera tertawa terbahak-bahak.
"Haamahhh....haaaahhh...haaaaahhh .. benar, aku memang seorang budak, tapi bagaimana dengan kau sendiri? Kau tak lebih hanya berkedudukan lebih tinggi dari pada kami, kau tak lebih cuma seorang budak besar belaka, suatu ketika bila kaupun melakukan suatu kesalahan, siapa tahu kau bakal menerima akibat seperti apa yang ku alami sekarang dihukum mati oleh majikan"
Ciu congkoan agak tertegun sesudah mendengar perkataan itu, sesaat kemudian ia baru berseru: "Kau tak usah mengacau belotak keruan!"
"Aku tahu, dalam hati kecilmu pun mengerti, bukan cuma kau, bahkan cengcu sendiripun tak lebih hanya seorang budak biasa .." jengek Sik Jit sinis.

**Jilid 48**

"TUTUP MULUT!" bentak Ciu congkoan dengan gusar "bila kau berani menghina Siang cengcu kami, akan kuhukum mati dirimu!"
Baru selesai dia berkata, mendadak terdengar beberapa kali jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memecahkan keheningan, percikan darah segar menyebar kemana-mana, tiga sosok tubuh manusia roboh terkapar diatas tanah dalam keadaan tak bernyawa.
Ke tiga orang itu semuanya adalah jago-jago pembunuh berikat pinggang merah, baru bertarung beberapa gebrakan melawan tujuh harimau, sudah ada tiga orang diantaranya yang roboh binasa.
Luka mereka semua terletak diatas tenggorokan, sebuah tusukan maut yang sekaligus merenggut nyawa mereka.
Ketiga orang itu sama semua keadaannya, jelas terluka oleh sebuah jurus serangan yang sama. Ciu congkoan makin tertegun dibuatnya, segera termangu sesaat teriaknya keras-keras:
"Kalian berani membunuh orang..."
Ong Peng tertawa hambar.

"Mengapa tidak berani? Mereka hendak membunuh kami dan kamipun enggan menyerah kalah dengan begitu saja, tentu saja satu-satunya jalan adalah melawan"
Dari pinggangnya Ciu Congkoan melepaskan sebilah golok pendek, kemudian sambil mempersiapkan diri serunya.
“Tampaknya, terpaksa aku harus turun tangan sendiri"
“Ciu congkoan' jengek Ong Peng sambil tertawa dingin, "bagaimana kalau siaute menemanimu bermain beberapa jurus?".
Kembali terdengar beberapa kali jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memecahkan keheningan, lima orang pembunuh berikat pinggang merah lagi-lagi roboh terkapar dalam keadaan tak bernyawa lagi. Seluruh lantai ruangan itu telah basah oleh genangan darah segar yang memancar ke mana-mana.

Delapan orang pembunuh berikat pinggang sama telah tewas semua diujung golok tujuh harimau, luka mereka semuanya berada diatas tenggorokan.
Cuma satu diantara yang tewas ditangan Tan Heng, lukanya berada di depan dada.
Dari sini terbuktilah sudah bahwa ilmu golok yang diwariskan Cu Siau hong kepada mereka benar-benar merupakan suaru jurus pembunuh yang amat ganas.
Memandang jenasah dari delapan orang pembunuhnya yang terkapar diatas tanah, diam-diam Ciu congkoan merasa bergidik hatinya, hingga tanpa terasa bulu kuduknya pada bangun berdiri.
Kelihayan ilmu golok yang dimiliki pendatang-pendatang ini sama sekali diluar dugaannya. Ciu congkoan yang berdiri sambil menggenggam golok tipis hanya bisa termangu belaka, untuk sesaat lamanya dia tak berani berkutik. Dia cukup mengerti tentang kepandaian yang dimilikinya, betul ilmu silatnya masih lebih tinggi dari pada kepandaian yang dimiliki pembunuh-pembunuh berikat pinggang merah tapi tak mungkin ia sanggup menghadapi musuhnya yang amat tangguh ini.
Terdengar Sik Jit berkata dengan suara dingin:
"Ciu congkoan dihari-hari biasa kau selalu jual tampang dan sok keren, galaknya bukan kepalang, sekarang mengapa kau tidak banyak berkutik? Apa sudah takut'
Kemudian sambil berpaling ke arah Ong Peng dia menambahkan:
"Orang ini ganas dan kejamnya bukan kepalang, jumawa lagi paling baik kalau jangan dilepaskan dengan begitu saja"
Mendenger ucapan mana 0ng Peng tertawa.
“Ciu congkoan"' ujarnya kemudian "aku merasa sangat heran, perkampungan Pek hoa san ceng adalah perkampungan hartawan, masa disini bisa muncul delapan orang pembunuh? Hmmm.. hmm. . setelah muncul delapan pembunuh tentunya bukan cuma mereka saja yang ada disini bukan? Mengapa tak nampak bala bantuan yang untuk membantu?"
“Segera akan muncul orang disini, jangan kuatir kalian tak akan hidup terlalu lama disini"
"Ciu congkoan" kembali Ong Peng tertawa, 'sekarang ini jam berapa, masih berani amat kau mengucapkan kata-kata sombong semacam ini"
"Cengcu akan segera muncul disini, bila ia sudah muncul jangan harap kalian dapat meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat.."

"Paling tidak, dia sudah tak mungkin sempat menyelamatkan jiwa dari congkoan tayjin lagi!'
"Siapa bilang sudah tak sempat?" mendadak terdengar suara teguran seseorang yang amat dingin berkumandang memecahkan keheningan.
Ong Peng segera berpaling, tampak seorang kakek berusia lima puluh tahunan yang memiara jenggot putih memakai topi hartawan dan mengenakan jubah panjang berwarna biru telah munculkan diri disana. Orang itu berbadan gemuk dan bermuka segar, sekilas pandangan ia memang mirip wajah seorang hartawan.
Kecuali saling berhadapan dalam suasana semacam ini, seandainya kejadian itu berganti ditempat lain dan suasana yang lain, siapa pun tak akan mengira kalau Pek hoa cengcu yang berwajah alim dan saleh ini, sesungguhnya adalah seorang pentolan dari organisasi pembunuh keji. Dia berwajah ramah, tapi sekarang suaranya dingin bagaikan es.
Mungkin dihari biasa Pek hoa cengcu ini mempunyai wibawa yang amat besar, maka setelah Sik Jit berjumpa dengan orang ini, sekujur badannya mulai gemetar keras.

Ong Peng memandang sekejap sekeliling tempat itu melihat pertarungan telah berlangsung dan korban pun telah berjatuhan, dia merasa tak ada perlunya untuk merahasiakan indentitas sendiri.
Setelah tertawa dingin katanya:
“Cengcu, kami telah mencoba kelihayan dari pembunuh-pembunuh berikat pinggang merahmu, ternyata orang-orang itu tak mampu menghadapi sebuah pukulan. Bila cengcu masih mempunyai wasiat lain atau orang-orang pintar lain, lebih baik keluarkan semua, mumpung sekarang masih ada kesempatan!"
Pek hoa cengcu sama sekali tidak menggubris perkataant ini, dia berpaling ke arah Sik Jit, kemudian menegur:
"Sik Jit, aku memberi sebuah kesempatan lagi bagimu untuk menyelamatkan diri"
"Oya ?"
'Bicara terus terang, orang-orang ini berasal darimana? Bagaimana bisa mengikat tali hubungan denganmu?'
Dia telah melihat jelas, dalam rombongan tersebut kecuali Sik Jit seorang, lainnya bukan centeng dari perkampungan Pek hoa san ceng.
Sik Jit agak tertegun, kemudian balik bertanya:
"Cengcu sungguhkah perkataanmu itu?"
"Sejak kapan aku pernah mengingkari janji?”
Ong Peng yang berada disamping segera tertawa, selanya
"Saudara Sik-Jit, seandainya kau memang takut, dan lagi benar-benar percaya kepada cengcumu itu akan mengampuni selembar jiwamu, silahkan kau utarakan hal yang sebenarnya."
'Aku .. aku tidak. begitu percaya" Sik Jit segera berseru.
Pek hoa cengcu menjadi amat gusar, teriaknya sambil menahan geram. "Sik Jit, kau berani tidak mempercayai perkataanku?"
"Ehmn ... maaf cengcu, aku memang tidak mempercayai perkataan dari cengcu."
Sekali lagi Pek hoa cengcu mendengus dingin.

"Hmmm, kau berani menghina aku? Aku bersumpah akan menghancur lumatkan tubuhmu menjadi berkeping-keping!" ancamnya.
"Cengcu, didalam kenyataan cengcu sudah mengambil keputusan, tak mungkin dia akan mengampuni diriku` kata Sik Jit.
Ong Peng segera tersenyum.
"Saudara Sik, kalian toh kau sudah tahu bahwa Pek hoa cengcu tak nanti akan mengampuni dirimu, mengapa kau tidak bersikap sedikit lebih gagah...?'
"Betul! Cengcu, aku rasa kau pun tak usah berlagak garang, aku Sik Jit hanya mempunyai selembar nyawa bagaimanapun dihitung, kau toh tak akan mengampuni jiwa ku, maka aku rasa pertanyaan cengcu pun tak perlu kujawab lagi"
"Bagus!" Bagus sekali!' seru Pek hoa cengcu kemudian, "Sik Jit, tampaknya nyalimu makin lama semakin bertambah besar, biar kubereskan dahulu manusia-manusia ini, kemudian baru kulayani kau secara pelan-pelan"
"Siang cengcu, sudah cukupkah engkau berlagak?" tiba-tiba Ong Peng menegur sambil tertawa hambar.
"Apa yang hendak kau ucapkan?"
"Saat ini sudah merupakan saat untuk menentukan hidup dan mati diujung golok, aku rasa kau tak perlu berlagak garang dikulit bibir lagi, berapa banyak kepandaian yang kau

miliki, silahkan Siang cengcu gunakan semua, sekalipun kau punya kesabaran untuk berceloteh lebih jauh, sayang kami sudah tak sabar lagi untuk menanti lebih jauh."
Mendadak tampak seorang centeng berlari masuk dengan langkah tergesa-gesa, sambil berlari mendekat, orang itu berseru keras:
"Cengcu, ada seorang kongcu hendak menjumpai dirimu".
"Bangsat, sepasang matamu tumbuh dikaki rupanya, tidakkah kau lihat saat ini aku sedang repot?" Siang cengcu meraung gusar, "perduli kongcu dari mana yang telah datang, damprat dia habis-habisan dan usir dia pergi, katakan kalau aku tak ada dirumah"
“Hamba telah berkata demikian, tapi ia tak percaya, malah sudah menyerbu masuk dengan kekerasan"
“Bajingan tempe! Memangnya kalian sudah hampir mampus semua?" Siang cengcu makin gusar, "mulut tak bisa membendung, tangan kalian sudah lumpuh semua..'
Setelah berhenti sejenak, lanjutnya. "Kongcu macam apakan itu?"
“Seorang kongcu yang lemat lembut, berusia delapan sembilan belas tahunan dan membawa dua orang kacung”
"Ooooh.. dimanakah orangnya sekarang?"
Dari kejauhan sana terdengar suara dari Cu Siau hong menyambung:
"Menjawab pertanyaan cengcu, aku telah masuk kemari"
Sewaktu Siang cengcu berpaling, tampak Cu Siau hong dengan mengenakan jubah berwarna hijau dan membawa Seng Hong serta Hoa Wan telah melangkah masuk ke dalam halaman rumah."
Kini Cu Siau hong, Seng Hong maupun Hoa Wan telah pulih kembali ke dalam wajah aslinya.
"Hmmm! Memasuki rumah orang secara paksa, kalau bukan pencuri sudah pasti

perampok" jengek Siang cengcu ketus.
"Siang loji, kau anggap rumah ini mirip sebuah rumah pribadi? Huuuh... pada hakekatnya tak lebih hanya sebuah sarang perampok, siasat terbaik untuk membekuk benggolan perampok adalah datang secara mendadak sebelum orang bersiap sedia, soal ini kami sudah mengaturnya secara sempurna, oleh karena itu kau si pentolan bajingan masih harus tetap tinggal di sini saja"
“Siang cengcu" Seng Hong berkata pula, 'kongcu kami adalah orang sekolahan, meskipun sedang mendamprat dirimu, sepotong kata kotor pun tak digunakan..".
"Tutup mulut..." tukas Siang cengcu dengan gusar.
"Siang loji" kembali Cu Siau hong berkata dengan suara dingin, "dalam suasana begini aku rasa kau tak perlu menunjukkan lagak sebagai seorang cengcu lagi, putuskan saja sendiri, mau bertarung sampai titik darah penghabisan, ataukah hendak menyerah saja untuk dibelenggu."
Menyaksikan ke delapan jenasah dari pembunuh berikat pinggang merah yang mati secara mengenaskan, Siang cengcu juga tahu kalau ia telah bertemu dengan mush tangguh, meski segerombol orang-orang muda ini tak jelas asal-usulnya, namun mereka terhitung jago-jago yang berilmu tinggi, sedang pemuda yang berdandan kongcu ini nampaknya merupakan pemimpin dari rombongan tersebut, didengar dari ucapannya yang tajam, tak sulit untuk mengetahui bahwa dia bukan seorang manusia sederhana."
Berpikir sampai disitu, dia malah bersikap jauh lebih tenang, setelah menjura katanya sambil tertawa.
"Tepat sekali perkataanmu, rencana kalian memang disusun dengan amat sempurna, sejak perkampungan Pek hoa san ceng didirikan pada dua puluhan tahun berselang,

belum pernah ada orang yang mencurigai diri kami, tapi saudara bukan Cuma berhasil mengungkap rahasia kami, kemampuan kalian ini sungguh membaut hati orang merasa kagum."
"Siang loji, aku tak doyan dengan perkataan semacam itu, bila kau ada persoalan silahkan saja diutarakan keluar, asal cocok dengan selera kami, tentu akan kami lakukan"
"Kalian berasal dari perguruan mana? Apakah belum ingin mengungkapkan nama kalian?'
"Kami tak punya nama, tak punya perguruan, aku adalan aku, dan mereka semua adalah anak buahku, kami tidak mempunyai ikatan peraturan suatu perguruan, juga tiada syarat-syarat yang harus kami jaga, kau tak usah menggunakan taktik pertempuran menghadapi kami"
Tergerak juga perasaan Siang cengcu, diam-diam ia berpikir lagi:
"Aduh celaka, dihalus tak bisa, dikeras pun tak dapat, bocah keparat ini benar-benar merupakan seorang manusia yang sukar untuk dihadapi. . ."
Sementara ia masih termenung, Cu Siau hong telah berkata: 'Ong Peng, bekuk dulu Ciu congkoan itu`
Ong Peng mengiakan, sambil melompat kemuka dua bilah pisau pendeknya segera diayunkan bersama melancarkan serangan dahsyat ke arah tubuh Ciu congkoan.
Buru-buru Ciu congkoan mengayunkan pula golok emasnya, melepaskan serangan

balasan. Dalam waktu singkat, suatu pertarungan yang amat singkat telah berkobar ditengah arena.
"Siang cengcu" kata Cu Siau hong kemudian,"konon didalam perkampungan Pek hoa san ceng ini, kau tak lebih hanya dipakai namanya saja, sementara orang yang memegang kekuasaan yang sebenarnya tampaknya bukan kau sendiri ...."
"Hmmm, nampaknya segala sesuatu tentang kami telah berhasil kau selidiki dengan jelas"
"Sudah datang ke perkampungan kalian, mau tak mau harus mencari info lebih dulu sejelas-jelasnya" Mendadak terdengar suara jeritan memecahkan keheningan.
Dengan cepat Siang cengcu mengalihkan pandangan matanya ke tengah arena tampak 0ng Peng sedang mencabut keluar golok pendeknya yang berhasil dihujamkan ke dada Ciu congkoan itu.
Berubah hebat paras muka Siang cengcu.
"Suatu gerakan tubuh yang amat bagus!" serunya tanpa terasa.
Sambil menyarungkan kembali pisaunya ke dalam sarung Ong Peng tertawa sahutnya.
"Bukan aku yang kelewat hebat, sesungguhnya Ciu congkoan dari perkampungan kalianlah yang berkepandaian kelewat rendah"
Untuk sesaat Siang cengcu jadi tertegun berdrti mematung, niat untuk turun tangan semula sudah mencekam dadanya mendadak menjadu luntur dan lenyap.
Sampai dimanakah taraf kepandaian silat yang dimiliki Ciu congkoan cukup diketahui olehnya dengan jelas. sekalipun berjumpa dengan jago kelas satu dari dunia persilatan, paling tidak ia masih sanggup bertahan sebanyak tiga lima gebrakan, tapi menurut perhitungannya secara diam-diam, agaknya Ciu congkoan belum berhasil menghadapi sepuluh jurus serangan lawan, berdasarkan dari kenyataan tersebut, bisa dibayangkan betapa hebatnya pemimpin mereka.
Sudah pasti rombongan jago yang muncul dihadapannya sekarang merupakan serombongan jago yang benar-benar lihay, sepasukan tentara sakti yang belum pernah terdengar dalam dunia persilatan.

Sebaliknya Siang loji bisa memimpin perkampungan Pek hoa san ceng, tentu saja dia pun bukan seorang manusia sembarangan.
Dia datang tanpa persiapan apa-apa, hal ini dikarenakan dia terlampau memandang rendah musuhnya. Ia pun sudah memikirkan kehadiran orang-orang itu kalau toh Khu Piau tak bisa pulang dengan selamat, mengapa anak buahnya justru bisa pulang dalam keadaan sehat walafiat?
Meski timbul juga rasa heran dalam hati kecilnya, tapi dia menyangka hal tersebut dikarenakan orang-orang itu takut mati dan melarikan diri dari medan pertempuran.
Maka dari itu, dia lantas memerintahkan kepada Ciu congkoan untuk mempersiapkan jago-jago berikat pinggang merahnya guna membantai mereka.
Namun rupanya dia merasa kurang lega maka ia berangkat sendiri kesitu untuk menyaksikan jalannya peristiwa, tak nyana justru kejadian yang tak terdugalah yang telah terjadi.
Berada dalam keadaan seperti ini, cengcu tersebut benar-benar merasa serba salah dibuatnya. Setitik kesalahan menduga berakibat situasi yang gawat dan tak

terselesaikan.
Sambil tertawa terdengar Cu Siau hong berkata:
"Siang cengcu, besar betul lagak perkampungan Pek hoa san ceng ini, hanya sayang persiapan kurang begitu keras."
Dia maju dua langkah mendekati kehadapan Siang cengcu, lalu pelan-pelan berkata:
“Kalau dilihat dari kedudukanmu sebagai seorang kepala kampung, aku rasa kau tentu memiliki suatu kemampuan yang melebihi orang lain, aku pikir kau pasti mempu-nyai pandangan tak akan melelehkan air mata sebelum melihat peti mati bukan?'
"Maksud saudara. . . "Siang cengcu tertawa dingin.
“Aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan, tapi aku yakin sebelum mencapai suatu keadaan, mungkin kau enggan memberi tahu jawaban tersebut"
"Ooooh !"
"0leh karena itu aku hendak bertarung beberapa jurus lebih dulu dengan Siang cengcu, kemudian baru mempersilahkan kepada cengcu untuk mengambil keputusan bersedia atau tidak menjawab pertanyaanku itu"
"0ooh! Jadi kau hendak bertarung?"
"Inilah cara yang paling adil"
"Hanya kau seorang, ataukah kalian akan turun tangan bersama-sama?" Cu Siau hong segera tertawa.
"Hanya seorang, cukup sepuluh jurus ...."
Sesudah menyaksikan kemampuan Ong Peng didalam membunuh Ciu congkoan tadi, Siang cengcu tak berani bertindak gegabah, katanya kemudian sambil tertawa:
"Baiklah, aku rasa aku adalah tuan rumah yang baik, sudah sepantasnya melayani kehendakmu itu, bagaimana seandainya lohu berhasil menyambut kesepuluh jurus seranganmu itu?"
“Aku akan segera membawa orang-orangku mengundurkan diri dari perkampungan Pek hoa ceng dan tak akan mengganggu seujung rambutmu"
“Bagus sekali, bagus kalau begitu silahkan saudara turun tangan!"
"Seandainya nasibmu kurang beruntung dan kalah ditanganku sebelum sepuluh jurus?
“Aku rasa hal ini mustahil bisa terjadi!"

"Siang cengcu, kau tak lebih hanya seorang pemimpin dari suatu cabang perkampungan lagi pula ditempat ini pun kau tak bisa mengambil keputusan menurut kehendak sendiri, buat apa musti bersusah payah?"
"Kau.. ."
"Aku mengetahui amat jelas tentang keadaan dan posisimu dalam perkampungan ini, maka kau pun tak usah mencoba untuk membohongi diriku lagi"
"Baik, kau menghendaki lohu berbuat apa?" tanya Siang cengcu kemudian sesudah termenung sejenak.
"Jawab berapa buah pertanyaanku..'
"Apa yang kau ajukan belum tentu kuketahui seluruhnya.."
“Aku tak akan terlalu menyusahkan dirimu, yang kutanyakan pasti merupakan persoalan yang kau ketahui"
"Baik! asal kau sanggup menaklukkan aku dalam sepuluh gebrakan, tampaknya sekali

pun tidak kukabulkan permintaanmu itu, hal ini tak mungkin bisa terjadi"
Tangan kanannya segera diayunkan kedepan melepaskan sebuah pukulan dahsyat.
Cu Siau hong berkelit ke samping, ia tidak bermaksud melancarkan serangab balasan.
Siang cengcu tertawa dingin, sepasang tangannva digerakkan bersama secara beruntun dia melancarkan lima buah serangan berantai.
Kembali Cu Siau hong berkelit kesana ke mari menghindarkan diri dari kelima serangan tersebut, namun ia belum juga melancarkan serangan balasan ....
Siang cengcu makin penasaran, secara beruntun dia melepaskan serangan lagi, dalam waktu singkat enam jurus sudah lewat berarti dari sepuluh jurus yang dijanjikan tadi setengahnya sudah dilewatkan.
Mendadak Cu Siau hong memutar tangan kanannya kearah kanan, lima jari tangannya dirapatkan, tahu-tahu sudah mencengkeram pergelangan tangan kanan Siang cengcu.
Begitu lima jari tersebut mencengkeram dengan tenaga, Siang cengcu segera kehilangan kemampuannya untuk melakukan perlawanan, seluruh tubuhnya menjadi lemas tak bertenaga.
"Sekarang adalah jurus ke tujuh" kata Cu Siau hong kemudian sambil tersenyum.
Siang cengcu termangu, untuk beberapa saat lamanya ia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.
Sudah pulunan tahun lamanya dia berkelana dalam dunia persilatan, belum pernah ia saksikan ilmu Ki na jiu hoat yang begitu aneh, sakti dan mengerikan.
Sesudan menghela napas panjang, akhirnya Siang cengcu berkata: "Ternyata saudara memang benar-benar tangguh!'
"Cengcu, aku ingin bertanya, sebenarnya siapa diantara orang-orang dalam perkampungan ini yang merupakan pimpinan yang sesungguhnya?"
"Tentu saja aku, aku adalah seorang kepala kampung disini"
"Meskipun kau menyebut dirimu sebagai seorang kepala kampung, namun tampaknya kaupun harus mendengarkan perintah orang lain, bukankah begitu ....?"
'Apa yang kau ucapkan tadi memang benar, perkampungan Pek hoa ceng tak lebih hanya merupakan salah satu bagian jaringan organisasi kami yang maha besar itu, didalam organisasi yang amat besar itu, aku memang tak lebih hanya seorang manusia yang sama sekali tak punya nama ataupun kedudukan"
“Saudara terlalu merendahkan diri"

"Tapi begitulah kenyataan nya"
"Terlepas dari soal organisasi tersebut, kita berbicara soal perkampungan Pek hoa ceng ini, tampaknya diatasmu masih ada seorang yang lebih berkuasa lagi?"
“Omong kosong, darimana kau mendengar berita tersebut?" Siang Cengcu membentak marah.
"Aku tak akan memberitahukan kepadamu darimana berita tersebut kudapatkan, aku hanya ingin tahu, siapakah orang itu?'
Siang cengcu mendengus dingin.
"Hmmmm ! Tak pernah ada kejadian seperti itu, semua persoalan dalam perkampungan Pek hoa ceng ini diputuskan olehku sendiri"
Cu Siau hong segera tertawa.

"Tentang persoalan ini, rasanya kita tak perlu meributkan lebih dahulu '
"Apa lagi yang ingin kau tanyakan?.'
"Berapa banyak jumlah anggota perkampungan ini?".
'Dari dayang, pelayan sampai centeng, semuanya mencapai ratusan jiwa.."
Cu Siau hong segera manggut-manggut, kembali tanyanya:
'Bagaimana cara kalian mendapat perintah?"
'Mendapat perintah...?"
"Seandainya atasan kalian mendadak menyampaikan suatu perintah atau tugas kepada kalian, bagaimana caranya menyampaikan berita tersebut kepada kalian?'
'Dengan menggunakan burung merpati"
Sambil tersenyum Cu Siau hong manggut-manggut.
'Hmm...cara lama"
"Semakin tua cara tersebut, biasanya semakin enak dipakai dan biasanya juga lebih manjur"
"Sekarang kau boleh menjawab dua pertanyaanku lagi, kemudian kau pun boleh pergi dari sini"
"Persoalan apa?"
"Tentunya kau mengenal bukan tujuan daripada organisasi kalian ini..?'
Siang cengcu segera menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Tidak, aku tidak tahu, aku benar-benar tidak tahu, kami hanya mengetahui satu hal yakni melaksanakan kewajiban menurut perintah.."
'Baik, kalau begitu katakan saja selama berapa tahun ini apa saja yang telah kalian kerjakan?"
"Pekerjaan apa saja yang dikerjakan, asal dari atasan mengirim perintah kepada kami, kamipun segera bertindak"
Cu Siau hong segera tertawa.
'Apakah anak buahmu itu diperoleh dengan mencarinya..?'.
"Tidak, kami melakukan pendaftaran secara terbuka"
"Sudah berapa tahun perkampungan Pek hoa ceng ini didirikan?"
'Belasan tahun lamanya"
"Kau masih ada persoalan apa lagi yang hendak disampaikan kepada ku ?"

“Tidak ada"
"Baik!' ucap Cu Siau hong kemudian sambil tertawa, "sekarang kau boleh pergi"
"Kongcu' tiba-tiba Ong Peng berbisik, "orang ini tidak mengatakan apa-apa kepada kita, mengapa kau melepaskan dia dengan begitu saja? Apakah tidak keenakan baginya?`
Seng Hong, Hoa Wan sementara itu sudah berdiri berjajar ditengah jalan menghadang jalan perginya. Cu Siau hong segera mengulapkan tangannya seraya berkata:
“Seng Hong, Hoa Wan, minggirlah biar dia pergi"
Seng Hong dan Hoa Wan segera mengiakan dan menyingkir ke samping.
Siang cengcu segera melangkah pergi dari halaman tersebut menuju ke ruang belakang.
Dengan suara rendah Cu Siau hong membisikkan sesuatu kepada Ong Peng sekalian,

kemudian tergesa-gesa dia menyusul di belakang Siang cengcu. Dalam pada itu, dalam seluruh halaman perkampungan telah diliputi oleh dengan ketenangan yang luar biasa, Siang cengcu yang sudah berdiam hampir dua puluh tahunan disitu pun turut merasakan keadaan yang sedikit tak beres.
Akan tetapi ia tak bisa menerangkan dimanakah letak ketidak beresan tersebut.
Dia adalah seorang kepala kampung, tentu saja ia cukup memahami semua persiapan serta penjagaan yang diatur dalam halaman-halaman perkampungannya.
Dia mengerti, dari tempat tersebut sampai di ruaug dalam, sepanjang jalanan itu paling tidak terdapat tujuh delapan buah tempat penjagaan untuk menghadang kejaran musuh.
Oleh karena itulah ia sama sekali tidak menegur ataupun mempersoalkan masalah Cu Siau hong yang mengejarnya dari belakang.
Siapa tahu apa yang kemudian terjadi sama sekali diluar dugaannya, sepanjang perjalanan hingga ke halaman belakang, ternyata tak seorang manusia pun yang munculkan diri melakukan penghadangan.
Begitu juga ketika ia memasuki ruang tengah dihalaman belakang, belum nampak juga seorang manusia pun yang menghalangi jalan perginya.
Tak tahan Siang cengcu berpaling dan memandang sekejap ke belakang, ia saksikan Cu Siau hong dengan membawa ke dua orang bocah pedangnya masih saja mengikuti di belakangnnya
Diatas meja terletak pula secarik kertas yang berbunyi begini:
"Bila kau menginginkan kematian yang lebih nyaman, minum saja arak dalam cawan arak dalam cawan, arak tersebut beracun jahat dan bisa segera memutuskan nyawamu, kau akan mati tanpa merasakan penderitaan apa-apa, sebaliknya bila kau menginginkan kematian yang lebih gagah, lebih jantan, gunakan saja pisau belati itu."
"Pisau tersebut sangat tajam dan bisa menembusi dadamu dan memutuskan denyutan jantungmu, bisa pula memutuskan lehermu agar kematianmu lebih gagah, lebih perkasa."
Dibawahnya tercantum tanda tangan: Istrimu.
Seorang istri ternyata meninggalkan sepucuk surat yang berisikan kata-kata semacam itu buat suaminya, bisa dibayangkan suami istri macam apakah mereka itu.
Siang cengcu benar-benar tertegun dibuatnya. Pelan-pelan Cu Siau hong berjalan mendekatinya.

Dibelakang anak muda tersebut mengikuti pula Seng Hong dan Hoa Wan, dua orang kiam tong. Pelan-pelan Siang cengcu membalikkan badan, lalu berkata:
"Apakah kalian sudah tahu kalau mereka sudah lama pergi dari sini."
"Tidak tahu" sela Cu Siau hong, "tapi aku rasa Siang cengcu tak lebih hanya seorang boneka yang diperalat orang lain saja"
"Kalian.. ."
"Kami tak lebih hanya mempunyai pikiran begitu." Tukas Cu Siau hong cepat, "dan kau sendirilah yang akan membuktikan benar atau tidaknya pendapat kami itu."
"Dan sekarang, aku telah membuktikannya" kata Siang cengcu kemudian sambil tertawa getir. Cu Siau hong tertawa.

"Siang cengcu, apakah kau bersedia merubah jalan pikiranmu?"
"Apanya yang dirubah? Mereka sudah mempersiapkan segala sesuatunya bagiku"
"Persiapan apa?"
"Itu ! "
Sambil menjawab Siang cengcu mengambil arak dalam cawan dimeja dan meneguknya sampai habis. Sungguh keras sekali bekerjanya racun dalam arak tersebut, begitu diteguk jiwanya lantas melayang.
Menanti paras muka cengcu telah berubah menjadi hijau membesi, Cu Siau hong baru menyadari kalau keadaannya tidak beres dengan cepat ia mencengkeram tubuh Siang cengcu ?, saat itulah dia baru tahu kalau orang tersebut sudah putus nyawa.
Pelan-pelan Cu Siau hong melepaskan cengkeramannya, lalu menghembuskan napas panjang.
"Aaaai, sayang terlambat selangkah"
"Kongcu, aku rasa mereka belum pergi terlalu jauh, mari kita lakukan pengejaran' seru Seng Hong berbisik.
"Tak mungkin bisa terkejar, lebih baik undang mereka datang, ingat kita harus melindungi Sik Jit sebisa mungkin, jangan membiarkan dia sampai mati terbunuh."
Seng Hong membungkukkan badan dan memberi hormat, kemudian meninggalkan tempat itu. Tak selang beberapa saat kemudian, 0ng Peng sekalian telah muncul dalam ruangan tersebut.
Cu Siau hong segera menurunkan perintah untuk melakukan penggeledahan dan pencarian secara besar-besaran.
Akan tetapi semua orang telah mengundurkan diri dari perkampungan tersebut, selain harta kekayaan berupa emas, perak, barang lain yang tak sempat terbawa, hampir semua jejak atau tanda bukti telah lenyap tak berbekas.
Menyaksikan hal tersebut sambil menghela papas panjang Ong Peng berkata.
"Kongcu, kecuali sejumlah harta kekayaan, tiada sesuetu apapun yamg berhasil kami temukan.' Cu Siau hong turut menghembuskan napas panjang.
"Walaupun mereka cukup cepat mengundurkan diri dari sini, paling tidak kedatangan kita pun memperoleh suatu hasil yang sangat besar"
"Hasil apa?"
'Hoa (bunga). . . kita sudah tahu kalau organisasi tersebut ada hubungannya dengan huruf Hoa tersebut, itu berarti kita bisa melakukan penyelidikan dengan mengguna kan data tersebut."

Ucapannya diutarakan amat santai dan enteng, seakan-akan terhadap kepergian orang-orang tersebut dari perkampungan Pek hoa ceng tak dipikirkan ke dalam hati.
0ng Peng yang menyaksikan kejadian itu diam-diam berkerut kening, pikirnya:
"Kalau dilihat dari ketenangan dan kesantaian kongcu, jangan-jangan ia sudah mempunyai persiapan atau rencana lain?"
Sementasa dia masih berpikir, Cu Siau hong telah berpaling dan memandang seke-jap ke arah Sik Jit, kemudian ujarnya sambil tertawa:
"Saudara Sik, kesemuanya itu sudah kau saksikan?"
Panggilan "saudara Sik" tersebut kontan membuat Sik Jit terkejut dan tersipu-sipu,

buru-buru serunya: "Hamba telah menyaksikannya"
"Nah, semua harta kekayaan yang masih tertinggal disini boleh kau ambil semuanya."
Sik Jit agak tertegun, kemudian serunya, "Kongcu, sungguhkah perkataanmu itu?"
Cu Siau hong tertawa.
"Tempat ini tempat mana, dan saat ini saat apa? Mengapa aku mesti membohongi dirimu?'
"Kongcu,. aku....aku...."
"Sebenarnya kau boleh saja mengikuti kami" tukas Cu Siau hong cepat, "tapi kemungkinan besar kami akan berjumpa lagi dengan mereka dikemudian hari, bila mereka sampai melihat dirimu lagi, sudah pasti kau tak akan dilepaskan dengan begitu saja, dan alangkah baiknya kau ambil sebagian dari uang emas dan perak tersebut, lalu mencari suatu tempat yang aman, mengganti nama dan melanjutkan hidupmu dengan aman tenteram!"
"Budi kebaikan kongcu tak akan hamba lupakan untuk selamanya, tapi aku percaya mereka tak akan melepaskan aku dengan begitu saja."
"Tentu saja mereka tak melepaskan dirimu, tapi bagi pandangan mereka, kau pun bukan seorang tokoh yang amat penting, meski mereka tak akan melepaskan tapi mereka pun tak akan mempergunakan banyak tenaga dan waktu untuk mencarimu, Asal kau bisa menjauhi mereka, untuk melanjutkan hidup aku rasa masih besar sekali kesempatannya"
Mendadak Sik Jit menjatuhkan diri berlutut ke atas tanah, kemudian sesudah menyembah satu kali kepada Cu Siau hong, ujarnya.
"Sekararg hamba baru dapat melihat jelas mana orang baik, mana orangjahat, mana kuncu dan mana siaujin, ternyata satu sama yang lain terdapat perbedaan yang begitu besar.
"Ambilah uang tersebut dan cepatlah kabur sejauh-jauhnya dari sini, mumpung saat ini mereka masih belum punya waktu dan kesempatan untuk mencari dirimu, cepatlah pergi"
Setelah mengambil sejumlah uang Sik Jit segera berlalu dari tempat tersebut.
Memandang bayangan punggung Sik Jit yang menjauh, Ong Peng menghembuskan napas panjang, ujarnya:
'Kongcu, benarkah kau akan melepaskan dirinya dengan begitu saja?"
"Bukankah dia telah melakukan banyak perbuatan jahat?"
“Benar, orang ini merupakan orang yang terjahat diantara pembunuh-pembunuh tersebut"
“Ong Peng dalam alam semesta ini terdapat suatu kekuatan maha besar yang mengontrol perbuatan manusia, siapa yang berbuat kejahatan ia pasti akan memperoleh ganjarannya, tak usah kuatir, dia pasti tak akan lolos dari pembalasan tersebut"

"Kongcu, apa yang harus kita lakukan sekarang?" bisik Ong Peng kemudian.
"Sekarang kita harus mencari akal untuk mengangkut sisa emas dan perak yang masih tertinggal disini, harta kekayaan tersebut merupakan harta yang tak halal, kita jangan menyia-nyiakan dengan begitu saja, setelah kumpulkan harta tak halal tersebut, kita segera mengundurkan diri dari perkampungan Pek hoa ceng ini"

Ong Peng mengiakan, dia segera membalikkan badan dan berlalu dari tempat itu.
Memandang Seng Hong dan Hoa Wan yang berada disisinya, kembali Cu Siau hong berkata:
"Coba kalian cari, apakah ditempat ini terdapat tempat yang digunakan untuk memelihara burung merpati"
Seng Hong dan Hoa Wan mengiakan, mereka pun membalikkan badan dan berlalu dari situ. Setelah Seng Hong dan Hoa Wan berlalu pelan-pelan Cu Siau hong berjalan masuk kedalam ruangan tidur.
Ruang tidur itu di atur dengan sangat mewah dan megah, selain pembaringan dengan kelambu sutera, kaitan emas, dindingnya di tutupi dengan kain tirai putih sedang lantainya ditutupi dengan permadani kuning. Cu Siau hong memperhatikan sekejap sekeliing tempat itu, kemudian pelan-pelan berjalan kemuka sebuah almari kayu.
Almari tersebut dengan cepat dibuka, Isi almari itu adalah pakaian yang bertumpuktumpuk.
Dengan cepat Cu Siau hong menyingkirkan pakaian-pakaian itu, benar juga ia segera menemukan sebuah pintu rahasia.
Pada dasar almari kayu itu terdapat lapisan papan yang tebal, ketika papan tebal itu disingkap maka muncul sebuah lorong rahasia yang tembus hingga kebawah sana.
Lobang gua itu besarnya lebih kurang setengah kaki dan cukup untuk diterobosi oleb tubuh seorang manusia,
Tak selang berapa saat kemudian, Ong Peng sekalian telah muncul kembali disitu.
Seng Hong dan Hoa Wan juga muncul dengan membawa seekor burung merpati.
ooo0ooo

**Jilid 49**

SAMBIL tertawa Cu Siau hong segera menuding ke arah mulut lorong itu sambil berkata:
“Dari sinilah mereka melarikan diri"
"Tempat ini hanya bisa dilalui beberapa orang saja, padahal jumlah manusia yang berada dalam perkampungan Pek hoa ceng ini tidak sedikit'.
"Sekarang duduknya persoalan sudah jelas, rupanya jauh hari sebelumnya mereka telah menyiapkan jalan untuk mengundurkan diri, asal perintah diturunkan atau tanda rahasia dilepaskan mereka dapat segera mengundurkan diri dari sini"
"Kongcu, apakah jauh sebelumnya mereka telah bersiap-siap untuk mengundurkan diri?"
Cu Siau hong menghela napas panjang, "Aaai, disinilah letak kehebatannya" demikian ia menerangkan, "kita masih menyangka diri kita amat pintar dan cekatan, siapa tahu segala sesuatubya telah berada dalam perhitungan orang lain, perangkap dari ciu

congkoan, kemunculan dari Siang cengcu kesemuanya itu jelas diatur orang untuk memberi kesempatan waktu yang cukup bagi mereka untuk mengundurkan diri, hal mana membuktikan kalau mereka sudah lama mendapat berita tentang kehadiran kita."
"Kongcu, kita harus melakukan pengejaran dengan segera, tampaknya mereka belum

pergi terlampau jauh"
Cu Siau hong tersenyum.
"Sekalipun hendak dikejar juga tak sempat lagi katanya."
"Kongcu apakah kau sudah mempunyai rencana lain yang jauh lebih matang.?"
Cu Siau hong tidak menanggapi pertanyaan tersebut, sebaliknya menjawab.
"Sekarang kita boleh berangkat bukan?"
"Yaa, boleh" sahut Ong Peng.
Dia membalikkan badan dan segera berlalu dari situ.
Cu Siau hong tidak mengikuti dibelakangnya langsung meninggalkan perkampungan Pek Hoa ceng. Begitu keluar dari pintu perkampungan, Cu Siau hong segera berebut untuk berjalan dipaling muka, dia memimpin beberapa orang itu menuju ke tengah sebuah hutan.
Cu Siau hong memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, mendadak ia berjalan menuju kebalik semak belukar dan mengambil beberapa stel pakaian yang kumal, lalu ujarnya sambil tertawa.
"Nah, sekarang kita harus berganti pakaian kumal".
Tampaknya Cu Siau hong telah mempersiapkan segala sesuatunya, dengau cepat ia telah mengubah anak buahnya menjali beraneka ragam manusia.
Cu Siau hong sendiri masih tetap membawa Seng Hong dan Hoa Wan berjalan di paling depan Sementara orang Ong Peng sekalian membagi diri dalam tiga kelompok, masing-masing mengenakan pakaian yang berbeda, corak yang berbeda dan tanda rahasia yang berbeda pula berangkat berpencar.
Cu Siau hong menyamar sebagai seorang pelajar setengah umur yang tidak lulus ujian sedangkan Seng Hong dan Hoa Wan menyamar sebagai dua orang anak desa.
Agaknya Cu Siau hong mempunyai sesuatu maksud tertentu, setiap kali berjalan suatu jarak tertentu, dia selalu berhenti dan memeriksa keadaan disekitarnya.
Tak lama kemudian mereka sudah menempuh perjalanan sejauh belasan li lebih.
Arah yang ditempuh pun aneh sekali, mereka hanya berputar-putar sekitar bukit itu'
Hampir sebagian besar mereka lalui padang ilalang yang lebat serta batuan cadas yang berserakan. Akhirnya tibalah mereka di muka sebuah lembah bukit.
Bukit itu sesungguhnya tidak terlampau besar, lagi pula keadaan situasinya juga tidak berbahaya, selain itu bukit mana terkenal sebagai daerah penghasil batu kumala sehingga tak sedikit pekerja pencari batu kemala yang membanting tulang disitu.
Lembah tersebut justru merupakan salah satu tempat penghasil batu kemala yang terpenting. Oleh karena itu diseputar mulut lembah terdapat banyak sekali rumah gubuk tempat kawanan pekerja itu berpondok.
Tapi jelas terlihat, pada waktu itu seluruh pekerja sedang membanting tulang didalam lembah. Cu Siau hong menemukan tanda rahasia tersebut menunjukkan ke arah dalam lembah tersebut. Dari depan mulut lembah, secara lamat-lamat dapat didengar suara orang mencangkul dan memukul batu.
Seng Hong serta Hoa Wan dengan cepat telah menyusul tiba, mereka lantas berbisik.
"Kongcu, adakah sesuatu yang mencurigakan?"
'Menurut petunjuk rahasia yang tertera disini agaknya mereka telah memasuki lembah

tersebut".
"Kongcu, mengapa kau tidak langsung masuk kesitu dan memeriksanya sendiri?"
'Lembah ini merupakan tempat penggalian batu kemala, sekarang agaknya sedang waktu orang bekerja, semestinya tidak mungkin orang-orang perkampungan Pek hoa ceng mengundurkan diri kedalam lembah ini'
"Hamba telah memeriksa keadaan situasi diseputar sini" kata Seng Hong, "semestinya jarak dari perkampungan Pek hoa ceng sampai disini tidak terlampau jauh, tadi mereka berputar dulu satu lingkaran besar sebelum sampai ke mari, mungkin hal ini sudah mereka persiapkan sebelumnya"
Cu Siau hong manggut-manggut.
"Benar, sepintas lalu tempat ini nampaknya tidak rahasia, padahal lembah ini aman sekali tiada orang yang bisa melepaskan diri dari pengawasan para pekerja yang sedang bekerja di kedua belah sisi bukit, jelas tempat ini merupakan sebuah perangkap"
"Betul! Sudah pasti sebuah perangkap"
"Tapi, perduli tempat ini sebuah perangkap atau bukan, kita harus memasukinya dan melihat keadaan"
"Biar aku yang menemani kongcu masuk, sedang Hoa Wan tetap tinggal dimuka lembah sambil menunggu kehadiran mereka"
"Kalau toh rahasia kita tak terjamin keutuhannya, mengapa kita tidak masuk dengan cara terang-terangan?"
Tak lama setelah kedua orang itu berjalan masuk, pintu sebuah rumah bambu lebih kurang dua kaki dari sana terbuka secara tiba-tiba. Kemudian nampak sesosok bayangan manusia menerjang keluar bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya dan langsung menyergap bahu belakang Hoa Wan.
Menghadapi sergapan ini, serta merta Hoa Wan membalikkan badan sambil melepaskan sebuah tusukan.
"Traaaang ...!" diiringi bunyi getaran yang keras, pisau tajam orang itu kena dipentalkan oleh tangkisan pedang Hoa Wan.
Orang yang melancarkan sergapan itu adalah seorang pemuda yang baru berusia tujuh belas tahunan, dia mengenakan baju ketat berwarna abu-abu.
Pakaian yang dikenakan sewarna dengan batuan cadas diseputar sana, sehingga bila dia bersembunyi dibelakang batu, sulitlah bagi orang lain untuk mengetahuinya.
Gagal dengan tusukannya itu, pemuda berbaju abu-abu itu segera meloloskan sebilah pedang pendek dari sakunya.
Dengan cepat suatu pertarungan sengit berlangsung, sambaran pedang bacokan golok dengan cepat memenuhi seluruh angkasa. Tampaknya dia sangat kuatir kalau Hoa wan sampai membentak atau bersuara keras, maka dia ingin menggunakan serangan kilat untuk membinasakan Hoa Wan.
Siapa tahu Hoa Wan sama sekali tidat berteriak, dia hanya memperketat pertahan-an dengan lebih banyak bertahan daripada melancarkan serangan balasan..
Dalam kenyataan Hoa Wan sendiripun mengerti, didalam rumah gubuk yang begitu banyak diseputar sana, kemungkinan besar bersembunyi banyak sekali jago-jago tangguh yang siap melancarkan sergapan.
Andaikata ia sampai membunuh pemuda berbaju abu-abu itu dalam sekali tusukan,

niscaya peristiwa itu akan berakibat datangnya keributan yang lebih besar dari musuhmusuhnya. Maka dari itu, dia tidak terburu-buru ingin meraih kemenangan. Apalagi Ong Peng sekalian pun tak lama lagi akan tiba di sana....

Dalam waktu singkat pertarungan telah berlangsung tiga puluh gebrakan lebih, namun kedua belah pihak sama-sama mempertahankan posisi seimbang, tiada yang menang tiada pula yang kalah.
Lama kelamaan pemuda berbaju abu-abu itu yang tidak sabar paling dulu, tiba-tiba tegurnya:
"Bocah keparat, pandai amat mengendalikan perasaan."
Hoa Wan tertawa.
"Hal ini dikarenakan kepandaian silatmu masih kelewat cetek, sehingga aku tak usah repot-repot mencari bala bantuan"
'Hmmm. sekarang, sekalipun kau undang mereka, tak mungkin mereka akan balik kembali!'
"Tanpa kedatangan mereka pun tidak sulit bagiku untuk membereskan kau, sebab hal itu hanya membutuhkan sebuah ayunan tanganku belaka ....
Seraya berkata permainan pedangnya segera diperketat dan ia mulai melancarkan serangan balasan. Dalam melepaskan serangan balasan ini, Hoa Wan telah mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya. serangan pedangnya selain dilepaskan dengan kecepatan luar biasa, juga mempergunakan jurus serangan yang tangguh dan dahsyat.
Jurus serangan pemuda berbaju abu-abu yang sebenarnya amat dahsyat itu, secara tiba-tiba saja tertekan dan sama sekali tak berkutik, dengan susab payah dia menahan lima buah serangan berantai dari Hoa Wan, tapi tusukan yang keenam tak berhasil dihindari, sebuah tusukan maut menembusi tenggorokannya secara telak, tak ampun tubuhnya segera terjerembab ke tanah dan tewas seketika.
Selesai menghabisi nyawa pemuda berbaju abu-bau itu, Hoa Wan segera melintangkan pedangnya di depan dada sambil bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.
Menurut perhitungannya semula, setelah ia membinasakan pemuda berbaju abu-abu itu, sudah pasti kawanan jago lainnya akan munculkan diri dan mengerubutinya, dan orang-orang itu sudah pasti akan munculkan diri dari balik rumah gubuk dan bangunan disekitarnya.
Namun kenyataan yang berada didepan mata sekarang sama sekali diluar dugaannya, dari balik bangunan rumah gubuk disekitar tempat itu sama sekali tidak terjadi sesuatu gerakan apapun..
Setelah menanti sekian waktu, tiba-tiba Hoa Wan berseru dengan suara lantang:
"Hei, dengarkan baik-baik, sekarang kita sama-sama sudah bentrok secara kekerasan, masing-masing pihakpun sudah saling berjumpa muka, kalian tak usah main sembunyi lagi macam cucu kura-kura"
Teriakan tersebut diutarakan berulang kali, akan tetapi tiada jawaban yang kedengaran. Usianya memang tidak besar, akan tetapi memiliki pengalaman dunia persilatan yang luas dengan kecerdasan yang mengagumkan, dia tidak melakukan penggeledahan terhadap rumah-rumah bambu dan rumah gubuk disekitar sana,

sebaliknya malah memilih sebuah sudut buntu dekat dinding bukit, dalam posisi seperti ini kendatipun diserang oleh musuh, bagaimanapun tangguhnya ia tak usah menguatirkan datangnya sergapan lagi dari arah belakang.
Jangan dilihat usianya masih sangat muda, tapi nyalinya cukup besar, orangnya teliti, tenang dan tabah dalam menghadapi setiap perubahan yang kemungkinan terjadi.
Dalam pada itu Cu Siau hong dengan membawa Seng Hong telah masuk ke dalam lembah bukit, sesudah berjalan sejauh sepuluh kaki dan membelok pada sebuah tikungan, tiba-tiba pemandangan alamnya berubah.
Tampak pada kedua belah sisi dinding bukit tersebut terdapat empat lima puluhan orang pekerja yang sedang mengayun palu dan sekop mencangkuli tanah dan

membongkar batu gunung. Palu besi dan batu cadas yang saling membentur, segera menimbulkan suara gemerincing yang sangat nyaring.
Menyaksikan kemunculan Cu Siau hong dan Seng Hong, ada sebagian dari pekerja disana yang menghentikan peralatan kerja mereka dan mengalihkan sorot matanya ke arah kedua orang itu.
Cu Siau hong segera berbisik lirih.
'Hati-hati sedikit, kawanan pekerja itu amat mencurigakan"
Seng Hong manggut-manggut, diam-diam dia menghimpun tenaga dalamnya bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.
Mendadak muncul dua orang pekerja, sambil membawa alat lalu mereka, orang-orang itu menegur.
"Kalian berdua adalah. . ."
"Kami adalah pelancong yang sedang berpesiar, tanpa terduga kami telah sampai disini, bila mengganggu pekerjaan kalian, harap sudi dimaafkan" tukas Cu Siau hong cepat.
Pekerja itu segera tertawa.
"Besar amat perhatian kalian berdua dengan pemandangan alam disekitar sini, cuma setelah sampai disini kalian harus berhenti'
"Oooh, kenapa?" tanya Seng Hong, "tapi tempat ini bukan suatu daerah terlarang?'
"Memang bukan daerah terlarang, tapi didepan situ merupakan tembat kami menyimpan batu-batu kemala hasil galian, rasanya kurang leluasa bagi orang luar untuk mendekati tempat itu, jadi kami harap kalian berdua sudi memakluminya"
Kembali Seng Hong tertawa.
"Sobat adalah "
"Aku Li Wan, mandor dari pekerja disini"
“Oooh, rupanya mandor Li, maaf, maaf"
"Tak usah sungkan-sungkan, tempat penyimpanan batu kemala hasil galian itu hanya terdiri dari beberapa buah rumah gubuk, dan lagi kecuali penghasil batu kemala, tempat ini hanya merupakan sebuah bukit gersang, tiada pemandangan alam yang bisa dilihat, bila kalian berdua ingin melihat, terpaksa melihat orang-orang ini bekerja saja"'
Seng Hong berpaling, ketika dilihatnya Cu Siau hong tidak berniat menghalangi perbuatannya, keberaniannya segera meningkat.
"Mandor Li" serunya kemudian, "disiang hari bolong begini, sekalipun maksud kami

untuk mencuri, rasanya tak nanti akan kami curi bongkahan batu yang begitu berat, apa lagi kami sudah sampai disini, sudah sepantasnya kalau kami tinjau sampai didalam situ"
"Saudara cilik, hal ini sukar diluluskan, lebih baik urungkan saja niat kalian berdua itu"
"Hukum masih berlaku disini atau tidak?"
"Tentu saja berlaku, kami adalan rakyat kecil yang hidup secara wajar, tentu saja kami memegang teguh masalah hukum'
"Bagus sekali kalau begitu, kalau toh di tempat ini masih berlaku soal hukum, rasanya kami boleh masuk kedalam sana bukan?"
"Saudara cilik, meski usiamu muda, tampaknya watakmu benar-benar keras kepala!' tegur Li Wan tiba-tiba dengan ketus.
"Yaa, begitulah'.
"Pokoknya tak boleh masuk"
"Kau bukan seorang yang menuruti hukum"

"Anggap saja bukan" jengek Li Wan sambil tertawa dingin, "Sekarang kalian berdua boleh urungkan niat kalian itu"
Seng Hong mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.
'Haaahhh. . .haahhh.. . haaahhh. . . tidak sedikit tempat yang pernah kami kunjungi, banyak pula keadaan yang kami hadapi, kau anggap lembah sekecil ini pun benar-benar bisa membuat kami ketakutan setengah mati"
"Hanya ada satu cara bila kalian berdua ingin bersikeras masuk juga kedalam"
"Harap kau tunjukkan cara apakah itu?" kata Seng Hong dingin.
'Bunuh kami semua"
"Bunuh kalian? Hei, apa-apaan kalian itu? kami semua toh bukan pembunuh yang berdarah dingin"
"Bila kalian hendak masuk dan mencuri batu-batu kemala kami, kejadian itu akan berakibat lebih mengerikan daripada membinasakan kami semua.'
Seng Hong segera tertawa terbahak-bahak.
'Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . mandor Li, itu namanya mencari menangnya sendiri, sudah terlalu banyak yang kulihat, sekalipun kalian hendak menghalangi kami dengan cara begini juga percuma, niscaya kalian akan kecewa akhirnya"
Paras muka Li Wan berubah hebat, mencorong sinar beringas dari balik matanya, dengan suara dingin ia menegur:
"Cara inipun tak bisa jalan terpaksa aku harus menggunakaa cara yang terakhir!"
"Oooh, masih ada cara terakhir? Bagaimana cara mu itu?'
"Cara yang teraktir itu adalah aku membunuh kalian"
'Ehmmm. .itulah cara yang sebetulnya kalian inginkan, cuma diantaranya masih terdapat sebuah syarat yang penting sekali artinya, yakni kalian harus mempunyai cara untuk membinasakan kami'.
'Membunuh orang rasanya bukan suatu pekerjaan yang terlampau sukar, walaupun kami tak pernah membunuh orang, tapi untuk mengayunkan palu besi ini keatas kepala kalian rasanya bukan suatu cara yang terlampau sukar"
"Yang menjadi persoalan justru bila ayunan palu itu meleset hingga nyawa sendiri turut melayang" kata Seng Hong sambil tertawa.

Li Wan tertawa dingin.
"Kami tak lebih hanya pekerja penggali batu, nyawa kami tak ada harganya, tapi bila nyawa tuan berdua yang sampai celaka waktu itu ..'
"Sudah selesaikah permainan sandiwara kalian?" mendadak Cu siau hong turut menegur.
'Belum" Li Wan mendengus dingin, "asal kalian tidak bersedia mengundurkan diri dari lembah ini, permainan kami tetap akan dilanjutkan"
Dalam pada itu, semua pekerja tambang batu kumala sudah menghentikan pekerjaan masing-masing dan pelan-pelan mengurung kedepan.
Paras muka Cu Siau hong tetap dingin dan serius, serentak dia berseru lantang.
"Seng Hong, bunuh!"Seng Hong mengiakan dan segera mencabut keluar pedangnya.
Diantara kilatan cahaya tajam tampak percikan darah segera memancar kemanamana, seketika itu juga dua orang pekerja yang berjalan di paling muka roboh ke atas tanah.
Gerakan pedang dari Seng Hong itu kelewat cepat, sedemikian cepatnya sampai kedua orang pekerja itu tak sempat mengangkat palunya masing-masing untuk

menangkis.
Tapi justru dengan kedua serangan tersebut, segera muncul suatu suasana lain, segenap pekerja yang berada disitu dengan cepat bergerak ke empat penjuru dan membuat sebuah barisan yang tangguh untuk menghadapi lawan.
Barisan mana amat beraturan dengan disiplin yang tinggi, jelas dibentuk dengan suatu latihan yang amat ketat dan matang.
Seng Hong tertawa dingin, serunya:
"Heeehhh. . . heeehhh. . . heehhh. . . akhirnya ekor si rase kelihatan juga."
Sambil menggerakkan tangan kanannya, sekali lagi dia melancarkan sebuah tusukan.
Dua buah palu baja segera meluncur datang bersamaan waktunya.
"Traaangg.. . sebuah tangkisan yang tajam segera membendung datangnya ancaman pedang itu. bersamaan itu pula, barisan tersebut mulai berputar.
Sambil tertawa Seng Hong segara berkata:
"Rupanya kalian semua adalah jago-jago yang terlatih.! '
Pedangnya diputar kemudian maju sambil melancarkan serangan.
Tampak cahaya tajam berkilauan memenuhi seluruh angkasa, kemudian terdengarlah suara gemerincing nyaring suara beradunya senjata. Seng Hong memutar pedang dengan suatu gerakan cepat, dalam waktu singkat ia sudah melancarkan empat lima puluh buah serangan kilat.
Akan tetapi posisinya masih tetap berada ditempat semula. Meskipun kepandaian silat yang dimiliki para pekerja tersebut tidak terhitung lihay, namun pergeseran barisan mereka kian lama kian bertambah cepat, manusia disusul manusia, sambaran palu diikuti sambaran lain, maka walaupun Seng Hong sudah melancarkan puluhan buah tusukan namun tetap gagal untuk maju selangkahpun, dia pun tak berhasil melukai seorang lawannya.
Dengan kening berkerut Cu Siau hong segera berkata:
"Seng Hong, mundur!"

Seng Hong menarik kembali pedangnya sambil mengundurkan diri ke belakang.
"Kemudian pelan-pelan Cu Siau hong mencabut keluar pedangnya sambil maju menyongsong", ujarnya dingin:
'Dengarkan baik baik, barisan kalian memang bagus, namun tingkatan ilmu silat yang kalian miliki masih termasuk keroco dan sama sekali tak ada artinya, aku tak ingin membunuh kalian, paling baikjika kalian segera menyingkir dari sini"
Sementara itu Li Wan sudah berdiri ditengah barisan, dengan suara lantang dia berteriak:
"Semut yang berjumlah banyak saja bisa menggigit mati seekor gajah, apalagi hanya dua orang manusia seperti kau? Hmmm, sekalipun Kalian punya tiga kepala enam buah lengan pun belum tentu bisa menerjang keluar dari barisan ini"
"Baiklah, membunuh sebelum dijelaskan merupakan suatu tindakan yang rendah dan terkutuk, kini aku sudah membicarakan persoalan tersebut dengan sebaik-baiknya, bila kalian tetap enggan menyingkir, jangan salahkan kalau pedangku tak mengenal ampun"
Tangan kanannya segera bergerak dan.. 'Weess!" ia sudah melancarkan sebuah bacokan kilat.
Sedangkan Cu Siau hong sendiri juga tidak melanjutkan serangannya setelah berhasil melukai empat orang dan menyumbat gerakan dari ilmu barisan lawan.
Doa buah palu baja segera meluncur datang dari arah samping dan
"Traaangg...!" sudah menggetarkan pedang tersebut.

Dengan suara dingin Cu Siau hong segera berkata.
"Hmmm, tampaknya sebelum melihat peti mati kalian tak akan melelehkan air mata"
Sementara ia berbicara, pedangnya sudah ditarik kembali dan kemudian secara beruntun melancarkan dua belas buah serangan berantai.
Ke dua belas serangan itu dilancarkan sedemikian rupa sehingga hampir mirip dengan sebuah serangan yang dilancarkan bersamaan waktu.
Dipandang dari kejauhan sana yang terlihat hanya bayangan cahaya yang berkilauan.
Empat orang pekerja roboh tergelepar di tanah dengan lengan kanan sebatas pergelangannya putus jadi dua.
Rupanya barisan tersebut bergerak menurut peraturan yang telah ditentukan, dengan terlukanya ke empat orang tersebut, serta merta perputaran barisan itupun menjadi terganggu.
Seng Hong segera manfaatkan peluang ini dengan sebaik-baiknya, sambil memutar pedang ia menyerbu ke dalam arena. Diantara perputaran jurus pedangnya, dalam waktu singkat lima orang sudah terluka oleh tusukan.
Kontan saja semua gerakan operasi bari-san mana terbengkalai, tak selang berapa saat kemudian menjadi hancur berantakan tak ada wujudnya lagi ....
Permainan pedang Seng Hong makin bertambah gencar dan dahsyat, sekejap mata kemudian kembali ada belasan orang terluka. Dari empat puluhan orang yang ikut bertempur, sudah ada separuh bagian diantaranya yang terluka.
Dengan berlangsungnya pertempuran sengit ini, bukan saja mereka berhasil melukai orang-orangnya, juga memunahkan keberanian orang-orang tersebut untuk melanjutkan pertarungan. Sisa jagoan yang masih hidup dan selamat berbondong-bondong

mengundurkan diri kesamping.
Hanya cukup mengandalkan pedang dari Seng Hong saja begitu barisan musuh terhadang dia segera membantai para pekerja tersebut dengan gampang dan leluasa, tak heran kalau manusia bergelimpangan di mana-mana.
"Seng Hong, berhenti" tiba-tiba Cu Siau hong berbisik.
Seng Hong, segera menghentikan gerakannya dengan melintangkan pedangnya didepan dada lalu maju kedepan lebih dulu.
Sementara Cu Siau hongtelah menyarungkan kembali pedangnya semenjak tadi.
Sedangkan puluhan orang pekerja tersebut meski masih menggenggam senjata namun tiada seorang pun diantara mereka yang berani maju untuk melakukan penghadangan.
Dengan cepatnya Cu Siau hong telah memasuki lembah tersebut.
Tampak belasan buah rumah gubuk dibangun secara bersanding dikejauhan sana.
Dikedua belah sisinya dihimpit oleh dinding bukit, seadng dibelakang sana merupakan sebuah hutan."
Diantara sekian banyak bangunan rumah ada empat lima buah diantaranya yang berada dalam keadaan terbuka, dari kejauhan sana dapat terlihat kalau isi rumah gubuk itu adalah bongkahan batu.
"Kongcu" Seng Hong segera berbisik, "di tempat ini agaknya penuh dengan bongkahan batu" Cu Siau hong hanya mengiakan, kemudian berjalan menuju ke arah salah satu rumah gubuk itu. Ternyata isi ruangan mana selain bongkahan batu, agaknya tidak terdapat barang lainnya.
Seng Hong memeriksa dengan seksama, kemudian katanya.
"Kongcu, isinya Cuma batu melulu."

"Seng Hong, seandainya gubuk ini benar-benar berisikan batu semua, mungkinkah mereka rela mengucurkan darah hanya bermaksud untuk mencegah kita masuk kemari?"
"Benar, tampaknya dibalik kesemuanya itu masih terdapat persoalan lainnya."
"Mari kita periksa ruangan itu satu demi satu"
Mereka berdua segera memeriksa setiap rumah gubuk itu dengan seksama, enam tujuh rumah sudah diperiksa namun isinya melulu bongkahan batu belaka.
Diam-diam Cu Siau hong menghitung ternyata rumah gubuk itu semuanya berjumlah dua belas buah, setiap rumah mempunyai pintu dan jendela sendiri-sendiri.
Andaikata penggunaannya cuma untuk menyimpan batu belaka, sesungguhnya tak perlu dibangun dengan cara seperti ini. Seng Hong segera merasakan pula sesuatu yang tak beres, oleh karenanya dia pun tidak banyak bertanya lagi.
Pintu dari kedelapan buah rumah gubuk itu semuanya berada dalam keadaan tertutup rapat, ketika Seng Hong mendorongnya ternyata selalu pintu itu berada dalam keadaan terkunci, hal mana seketika itu juga membuat semangatnya berkobar.
Kali ini dia tidak mendorong pintu, melainkan jendela yang berada disampingnya.
Ternyata jendela tersebut bisa dibuka dengan sangat gampang.
Seng Hong segera membungkukkan badan melompat masuk ke dalam ruangan itu.
Dalam ruangan terdapat sebuah pembaringan, diatas pembaringan berbaring sesosok tubuh manusia.

Agaknya orang itu tertidur sangat pulas sehingga sewaktu Seng Hong membuka jendela dan melompat masuk kedalam ruangan ternyata orang itu masih belum merasakan apa-apa.
Seng Hong sama sekali tidak menggubris orang itu, yang diperhatikan hanya datangnya sergapan yang mungkin akan menimpa dirinya, maka mula pertama dia membuka pintu ruangan tersebut lebih dulu. Pelan-pelan Cu Siau hong berjalan masuk ke dalam.
Dia memandang sekejap sekeliling tempat itu, dijumpainya selain sebuah pembaringan ditempat itu hanya terdapat sebuah meja serta dua buah bangku bambu.
Setelah menghembuskan napas panjang, Cu Siau hong baru berkata: “Sobat, sekarang kau sudah boleh bangun"'
Orang itu tetap tidak menjawab.
Sambil tertawa dingin Cu Siau hong berkata lagi.
"Seng Hong, cari semangkuk air dan guyurkan ke atas kepalanya" Gentong air persis berada disamping ruangan.
Seng Hong segera mengambil gayung dan memenuhinya dengan air, kemudian diguyurkan ke atas kepalanya.
Akan tetapi orang yang masih tertidur itu masih belum juga berkutik dari posisi semula.
Orang itu benar-benar pandai mengusahi diri, atau mungkin ketenangannya sudah mencapai apa yang dibilang "meski bukit thay san ambruk di depan hidung, mata tak akan berkejap".
Biasanya hanya ada dua macam manusia yang memiliki ketenangan seperti ini, yakni orang yang sudah lumpuh, dia tak mampu bergerak lagi, atau dia sudah menjadi mayat.
Ternyata orang yang berada diatas pembaringan itu sudah menjadi sesosok mayat.
Seng Hong mengangkat tubuh orang itu dan memeriksanya dengan seksama, tampak wajah orang itu pucat pias, tubuhnya sudah menjadi kaku, rupanya sudah mati selama beberapa hari.

'Kongcu, dia hanya sesosok mayat' bisik Seng Hong kemudian.
"Dia tahu kalau dirinya sudah pasti mati, maka dia lari kemari, menutup pintu, membaringkan diri dan menanti ajalnya tiba!"
"Aaaah, mustahil bisa begitu"
Sambil tertawa dingin Cu Siau hong berkata pula.
'Mari kita periksa ke rumah berikutnya?"
Rumah gubuk yang ke sembilan pun sudah berada dalam keadaan tertutup rapat.
Seng Hong tidak sangsi lagi, dia segera mengayunkan kakinya melepaskan sebuah tendangan keras ke atas pintu.
"Blaaammm... pintu kayu itu segera tehajar hingga terbuka lebar-lebar.
Dalam ruangan itu terdapat sebuah pembaringan, seseorang berbaring pula disana.
Seluruh badannya ditutup dengan selimut dengan muka menghadap ke dalam, posisi tidurnya persis seperti posisi yang dijumpai dalam rumah gubuk pertama.
"Hmmm, lagi-lagi sesosok mayat" dengus Seng Hong.
Seraya berkata dia siap mencengkeram tubuh mayat tersebut.

"Seng Hong, hati-hati!" Cu Siau hong segera mencegah dengan suara lirih.
Seng Hong segera menarik kembali tangannya, lalu dengan menggunakan pedang yang diloloskan dari sarungnya dia membalik tubuh mayat tersebut ....
Ternyata mayat itu adalah mayat Sik Jit, ia benar-benar sudah menemui ajalnya.
Diatas dadanya tertera pula selembar kertas yang bertulisan beberapa huruf dari darah! "Mampus untuk penghianat!"
Terkesiap hati Cu Siau hong setelah menyaksikan kejadian ini, diam-diarn pikirnya:
"jangan-jangan orang yang berada dalam ke tiga rumah gubuk lainnya adalah Lik Hoo, Ui Bwee serta serta Ang Bo tan yang telah mereka bunuh?"
Berpikir sampai disini, buru-buru dia berseru:
'Seng Hong, cepat kita periksa rumah gubuk berikutnya"
Dalam rumah gubuk yang ke sepuluh pun terdapat sebuah pembaringan, hanya saja tiada orang yang berbaring, orang yang berada disitu berada dalam keadaan duduk bersila diatas pembaringan. Lagipula orang itu adalah seorang perempuan..
Orang itu mengenakan pakaian pengantin berwarba merah menyala dengan rambut di hias mutiara, zamrud serta kemala hijau, dandanannya seperti seorang pengantin perempuan.
Tapi justru diatas kepelannya mengenakan selembar kain putih, kain putih itu terjurai menutupi wajahnya. Pakaian berwarna merah menyala dengan selembar kain putih, suatu perpaduan warna yang nampak amat kontras.
Dengan perasaan terkesiap Cu Siau bong segera berseru: 'Seng Hong, lepaskan kain putih yang menutupi wajahnya"
Seng Hong mengiakan sambil menggerakkan pedangnya mencongkel kain putih yang menutupi wajah perempuan tersebut.
Begitu kain putih itu terlepas, terlihatlah wajah perempuan itu berada pada posisi tertunduk rendah-rendah, sedemikian rendahnya sehingga sulit untuk melihat jelas raut wajahnya.
Akan tetapi bisa disimpulkan wajah itu pucat pias seperti mayat, seperti orang yang sudah mati lama. Dengan perasaan terkejut Cu Siau hong berseru:
"Seng Hong, perhatikan dengan seksama dia sudah mati ataukah masih hidup?"

Dengan sangat berhati-hati sekali Seng Hong menggerakkan pedangnya sejajar dengan dada hingga mencapai bawah dagu perempuan itu, kemudian dengan sekali menyontek dia mengangkat wajah perempuan tersebut dengan menggunakan pedangnya.
Ternyata perempuan itu berwajah pucat pasi dengan sepasang mata terpejam rapatrapat.
Sambil menghembuskan napas panjang, Seng Hong segera berkata.
"Kongcu, mungkin orang ini sudah mati"
"Seng Hong, menurut pendapatmu, miripkah dia dengan Lik Hoo?"
"Nona Lik Hoo?" Seng Hong nampak agak tertegun.
"Maksudku salah satu diantara ke tiga orang itu'.
'Barusan hamba tidak melihat terlalu jelas, biar kuperiksa lagi dengan seksama"
Kembali dia menggerakkan tangannya untuk mengangkat dagu perempuan berbaju erah itu.

Tanpa mengeluarkan sedikit suarapun mendadak perempuan berbaju merah itu mengayunkan sepasang tangannya ke depan.
"Criiing. . . criiing. . ." dua kali desingan tajam menyambar lewat, Seng Hong dan Cu Siau hong bersama-sama menjerit tertahan.
Gadis berbaju merah itu sudah turun tangan secara tiba-tiba dengan kecepatan yang luar biasa sekali. Yang dilepaskan adalah jarum beracun yang amat lembut sekali, sambile memegang pernt sendiri Cu Siau hong segera berjongkok.
Seng Hong yang berada lebih dekat, lebih-lebih tak sanggup menghindarkan diri.
Dengan suatu gerakan cepat gadis berbaju merah itu melepaskan sebuah totokan ke atas jalan darah Seng Hong, sementara kakinya menghajarjalan darah ditubuh Cu Siau hong.
Begitu kedua orang lawannya roboh, perempuan itu melompat bangun dari atas pembaringan sambil tertawa terkekeh-kekeh.
`Haaaahhh .... hasaaahhhh haaahnh.. kalian dua orang manusia licik juga ingin minum air bekas cuci kaki lonio?"
Sambil bertepuk tangan dia segera berseru:
'Kalian keluar semua!"
Dari balik tumpukan jerami dibawah wuwungan rumah segera melompat turun dua orang dayang. Sementara itu si perempuan berbaju merah itu sudah melepaskan baju merahnya sehingga kelihatan pakaian ringkasnya berwarna hijau, terdengar ia berkata sambil tertawa:
'Cun Hoa, Ciu Gwat, bekuk kedua orang itu"
Dengan cepat kedua orang dayang itu mengambil tali yang telah dipersiapkan dan mengikat kedua orang itu kencang-kencang.
Sedangkan perempuan tadi telah menyeka pupur putih yang menempel di atas wajahnya yang cantik jelita.
Sambil memandang ke Cu Siau hong, perempuan itu berkata kemudian sambil tertawa. "Anak muda, jadi kaulah cengcu dari perkampungan Ing gwat san ceng. . . ?"
"Benar, akulah orangnya, dan nona adalah.. ."
"Aku mah. . . mau sebut aku sebagai Siang hujin juga boleh, sebut aku sebagai nona Pat juga tak mengapa, terserah kemauan kalian mau memanggil dengan sebutan apa saja boleh!"
"Siang hujin? Kalau begitu kau adalah nyonya rumah dari perkampungan Pek hoa

ceng" Siang hujin segera tertawa.
"Aku dengar kalian telah membunuh suamiku?" tegurnya.
"Kami tidak membunuhnya, tapi hujin lah yang telah meninggalkan obat beracun baginya" "Jadi ia telah menelan obra beracun tersebut?"
"Mungkin perintah dari hujin kelewat keras dan mengerikan sehingga mau tak mau terpaksa dia harus menelan obat beracun tersebut"
Kembali Siang hujin tertawa.
"Yaa, bagaimanapun juga dia memang tidak terlalu memalukan, tak sia-sia kulayaninya selama beberapa tahun."
"Padahal dia tak lebih Cuma seorang boneka, sedang pemimpin yang sebenarnya

dalam menghadapi masalah adalah tetap hujin sendiri."
"Betul, Cuma sayang terlalu lambat kalian memahami akan persoalan ini. . ."
"Hujin sengaja mengaturjebakan pada dua rumah gubuk yang pertama sehingga membuat kami teledor dalam penjagaan, tindakanmu itu boleh dibilang benar-benar sangat lihay."
"Aaah, terlalu memuji, terlalu memuji, itu mah cuma sebuah siasat kecil belaka, tidak termasuk kelewat jelek bukan ?"
"Hujin, aku masih mempunyai beberapa persoalan yang tidak begitu kupahami, harap kau sudi memberi petunjuk"
"Mana, mana, memandang diatas wajahmu yang tampan dan sikapmu yang gagah, silahkan saja bertanya!"
"Sudah berapa tahun hujin memimpin perkampungan Pek hoa san ceng ini. . . ?"
"Tidak terlalu lama, Cuma kurang lebih lima tahun lamanya!"
"Aku rasa perkampungan Pek hoa sanceng ini tentunya bukan sebuah organisasi yang berdiri sendiri bukan?"
Siang hujin segera tertawa.
"Oooh Cu kongcu yang ganteng dan gagah, sekalipun aku menaruh perasaan iba kepadamu sayang sekali aku pun tak dapat mengambil keputusan sendiri, tak mungkin kubawa kau meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup, aku hendak membunuhmu, membawa mayatmu meninggalkan tempat ini, kau segera akan mati, buat apa sih kau masih ingin mengetahui persoalan-persoalan macam begitu?"
"Justru karena aku bakal mati, maka aku berharap aku bisa mati dengan mata meram."
"Cu kongcu, apakah kau tak dapat mengajukan permintaan yang lain saja. . . ?" tanya Siang hujin tertawa.
"Yang lain?"
"Betul! Misalnya saja kau ingin makan apa, atau ingin mencicipi apa. .. ?"
"Aku mah. . ."
Sepasang matanya segera menatap wajah Siang hujin lekat-lekat. Dibalik sinar matanya itu tiba-tiba memancar keluar suatu luapan cinta yang sukar dilukiskan dengan kata-kata.
Tiba-tiba Siang hujin mengulapkan tangannya sambil berkata.
"Cun Hoa, Ciu Gwat, gotong keluar orang itu dari sini"
“Yang kumaksudkan adalah Seng Hong”.
Cun hoa segera membungkukkan badan dan menggotong Seng Hong lalu berlalu dari sana. Ciu Gwat berjalan dibelakangnya, setelah keluar dari ruangan ia sekalian

merapatkan pintu kamar tersebut.
Selesai membereskan rambutnya yang kusut, Siang hujin memperlihatkan suatu daya yang menantang dan meranngsang, katanya:
"Cu kongcu, kini dalam ruangan ini tinggal kita berdua, apa yang kau inginkan sekarang boleh kau utarakan secara blak-blakan”.
“Sekalipun kuutarakan, apa pula yang bisa kulakukan?"
Sambil menggerakkan tangannya yang putih dan halus, Siang hujin membopong

tubuh Cu Siau hong dengan lembut dan penuh kasih sayang, kemudian dibaringkan diatas pembaringan, ujarnya sambil tertawa:
"Dimanakah jarum beracun itu melukai mu? Perlukah kucabutkan keluar ...."
"Seandainya jarum itu beracun, kendatipun jarum beracunnya telah dicabut keluar toh tak urung aku bakal mati juga karena keracunan"
Siang hujin segera tersenyum.
"Setiap obat beracun yang ada didunia ini, pasti ada pula obat penawarnya"
'Hujin memiliki obat penawar? Kalau begitu cepat berikan sebutir untukku"
"Tenaga dalammu cukup sempurna, tak kusangka sudah terhajar jarum beracun, kau masih dapat berbicara sebanyak ini"
"Bila aku membungkam terus, secara diam-diam aku bisa menghimpun tenaga dalamku untuk menahan daya kerja racun itu, tapi sekarang aku sudah berbicara sangat banyak, mungkin sari racunnya telah menyebar luas sampai di seluruh bagian tubuh"
'Untung aku memiliki obat penawar racun itu" seru Siang hujin lagi pelahan.
"Sayangnya. meski racun itu sudah dipunahkan, aku toh tetap akan mampus juga"
Tiba-tiba Siang hujin menundukkan kepalanya dan menciumi pipi Cu Siau hong beberapa kali, kemudian bisiknya:
"Lelaki yang menggemaskan, aku mulai merasa takut"
“Apa yang kau takuti?"
"bila kulepaskan tali yang membelenggu tubuhmu, memunahkan racun yang mengeram dalam tubuhmu, akibat macam apakah yang akan menimpa diriku!"
"Sampai akhirnya toh kau tetap hendak membunuhku, membawa jenasahku meninggalkan tempat ini"
"Melepaskan kau berarti selamanya aku akan kehilangan kesempatan untuk membekukmu lagi"
Napsu birahi yang semula sudah membakar hati dan wajahnya, lambat laun menjadi luntur kembali, bagaimanapun juga nyawa memang jauh lebih penting daripada kobaran napsu.
Mendadak Cu Siau hong merentangkan sepasang lengannya, tali temali yang semula membelenggu seluruh badannya segera putus semua menjadi beberapa bagiab menyusul kemudian tangan kanannya menyambar kemuka dan mencengkeram urat nadi pada pergelangan tangan Siang hujin.
Dengan wajah tertegun Siang hujin segera berseru:
"Kau, kau tidak terkena jarum beracun itu?'
'Seandainya aku terkena jarum beracun, bagaimana mungkin masih bisa berbicara begitu banyak?"
“Kalau begitu jalan darahmupun tidak tertotok?"
"Sayang kau telah memberi waktu yang terlalu banyak kepadaku, sehingga memberi kesempatan yang cukup bagiku untuk mengerahkan tenaga dalam dan membebaskan

diri dari pengaruh totokan"
'Aaaaai, tahu begini sejak tadi kuhadiahkan sebuah bacokan untuk membunuhmu"
''Sayang sekali kau telah melewatkan kesempatan yang sangat baik itu dengan begitu saja"

"Kau .... kau adalah manusia terkutuk yang pandainya cuma menipu perasaan perempuan ....."
"Jangan kelewat tak tahu diri nyonya, jangan lupa, akupun dapat membunuh orang" tukas Cu Siau hong dingin.
Seraya berkata, ke lima jari tangannya mencengkeram semakin keras hingga seketika itu juga Siang hujin merasakan tulang pada tangan kanannya sakit sekali bagaikan retak, terpaksa dia harus menutup mulutnya rapat-rapat.
"Nyonya, jawablah beberapa pertanyaanku berikut ini, aku akan mengampuni selembar jiwamu" ujar pemuda itu lagi.
"Tidak banyak yang kuketahui, apa yang kau tanyakan belum tentu bisa kujawab semuanya"
"Kalau begitu, berapa banyak yang kau ketahui, jawablah berapa banyak pula"
"Bila kuberitahukan hal-hal tersebut kepadamu, keuntungan apakah yang dapat kuraih?'
"Aku akan mengampuni selembar jiwamu, asal kau bersedia untuk menjawab dengan sejujurnya maka kuampuni jiwamu, aku toh melepaskan pula Sik Jit? Hal ini membuktikan kalau janjiku bisa dipertanggung jawabkan"
"Aku percaya dengan janjimu itu, tapi aku masih menginginkan pula jaminan lain"
'Jaminan seperti apa?'
'Coba kau terangkan kepadaku, apa yang kau atur tentang diriku ini ?"
'Melepaskan kau, agar kau bisa pergi kemanapun kau ingin pergi secara bebas dan merdeka"
"Tidak! Aku harus mengajukan pula syarat lain dan kau harus mengabulkannya, bagaimana?" "Baik, aku setuju"
"Jangan menyetujui kelewat cepat, kau harus tahu syaratku ini sukar untuk dilaksanakan'
"Maksudmu?"
"Aku minta kepadamu untuk menemani aku, kemudian akan kuberitahukan kepadamu semua rahasia yang kuketahui, sedang masalah bagaimanakah kau akan mengatur diriku tak akan kupersoalkan kelewat serius"
Tentu saja Cu Siau hong memahami apa yang dimaksudkan, ia jadi tertegun dan tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.
Setelah termenung berapa saat, akhirnya dia berkata lagi. "Bukankah aku sedang menemani hujin sekarang?"
"Aku tak ingin ditemani seperti ini"
"Lantas, aku harus menemanimu dalam cara yang bagaimana?" meski sudah tahu Cu Siau hong masih pura-pura bertanya.
"Aku lihat wajahmu mencerminkan kecerdasan yang luar biasa, masa kau benar-benar tidak memahami maksudku? 0ooh...rupanya sudah pura-pura bertanya, tujuannya hanya ingin membuat aku malu bukan? Padahal kalau toh aku berani berbicara, mengapa tidak berani membicarakannya secara jelas.. ?"
"Tapi aku benar-benar tidak jelas"

"Kulit dan kulit saling bergesek, ucapan ini pasti kau pahami bukan?"

"Yaa, aku mengerti"
"Kalau sudah mengerti, hal ini jauh lebih baik lagi"
Pelan-pelan Cu Siau hong bangkit berdiri, lalu ujarnya sambil tertawa pelan:
"Nyonya, permintaanmu itu kelewat batas'
'Inginkah kau tahu rahasia dibalik organisasi kami ini?"
'Banyakkah yang kau ketahui?"
Siang hujin tertawa.
"Usiaku tidak terhitung kelewat tua, tapi pengalamanku berkecimpung dalam organisasi ini tidak terhitung sedikit, tak ada salahnya kalau kuungkapkan, juga kedudukanku dimasa lalu, setelah tahu nanti pasti dalam hati kecilmu punya perhitungan sendiri."
"HARAP HUJIN suka memberi petunjuk"
"Otak yang memimpin organisasi rahasia kami ini mempunyai dua orang istri dan aku adalah dayang kepercayaan dari istri kedua, coba kau bayangkan berapa banyak rahasia yang kuketahui"
"Ooooh, rupanya begitu'
"Dari seorang dayang kepercayaan, kedudukanku naik terus hingga menjadi seorang pemimpin yang mengatur suatu bidang, menurut pendapatmu apakah aku amat disayang olehnya ?"
"Kalau begitu, rahasia yang kau ketahui pasti banyak sekali?"
"Tidak terhitung banyaknya, tapi lima enam bagian mah tentu ada'
“Hujin, kau bukan lagi membohongi aku bukan?"
"Tidak, buat apa kubohongi dirimu? Padahal kalau berbicara sampai ke soal hubungan akrab antara lelaki dan perempuan, akhirnya toh yang rugi tetap kami kaum wanita.. ."
"Waaah, kalau soal itu mah mesti dilihat dulu perempuan macam apakah dia ini" sela Cu Siau hong sambil tertawa.
"Cu Siau hong, jangan terlampau memandang rendah diriku, meskipun aku bukan gadis perawan atau seorang perempuan alim, akan tetapi akupun bukan seorang perempuan sembarangan."
"Paling tidak, nyonya bukanlah seorang perempuan yang setia kepada lelakimu sejak awal sampai akhir" Tiba-tiba air mata bercucuran dengan derasnya membasahi wajah Siang hujin, pelan-pelan ujarnya.
'Aku memang bukan perempuan macam begitu, ketika aku berusia enam belas tahun kesucian tubuhku telah dinodai oleh majikanku, kemudian akupun diminta memimpin perkampungan Pek hoa san ceng, Siang cengcu yang telah kalian jumpai tadi tak lain adalah suamiku, entah bagaimanapun juga dia tetap adalah suamiku, aku harus melayani setiap keinginannya dan dia adalah lelaki kedua yang pernah memasuki lembaran sejarah hidupku"
"Apakah lelaki itu adalah pilihanmu sendiri?"
Siang hujin menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Bukan" sahutnya, "lelaki yang pertama memperkosa diriku, lelaki kedua pilihan majikanku, begitulah aku hidup selama banyak tahun dalam suasana yang tidak begitu menyenangkan Cu Siau hong, belum pernah kudapatkan lelaki yang kusukai sendiri."
"Anggota yang bergabung dalam organisasimu amat banyak, hujin toh sebagai

seorang pemimpin di dalam perkampungan ini, mengapa tidak mencari beberapa orang

lelaki yang kau sukai untuk menghibur dirimu?"
Siang hujin segera tertawa getir.
"Mungkin pandangan mataku kelewat tinggi, mungkin juga aku menaruh suatu perasaan benci yang tidak kupahami sebabnya terhadap setiap lelaki yang kujumpai, oleh sebab itu aku tak pernah tertarik kepada mereka, tapi anehnya setelah bertemu dengan kau, aku...."
"Hujin, mungkinkah bagi kita berdua untuk berbincang-bincang dengan bertukar syarat lain.... ?"
"Tidak bisa"
"Mengapa?"
"Entah persoalan apapun yang kuberitahu kan kepadamu, asal ku utarakan sepatah kata saja, niscaya jiwaku tak akan selamat"
"Bila kau enggan mengungkap rahasia tersebut, aku pun akan membunuh pula dirimu"
"Itulah dia, aku toh akhirnya harus mati juga, maka sebelum ajal merenggut nyawaku, aku ingin seorang lelaki yang kusukai sendiri untuk menamani diriku, permintaan semacam ini tidak bisa dibilang kelewat batas bukan.?"
Cu Siau hongjadi tertegun.
"Yaa, permintaan semacam ini memang tidak bisa dianggap sebagai suatu permintaan yang kelewat batas, bila seseorang bersedia mengorbankan selembar jiwanya hanya ditukar untuk bersenang-senang semalam, rasanya pengorbanan semacam ini terhitung masih pengorbanan yang amat tinggi.”
Untuk beberapa saat lamanya Cu Siau hong tetap termenung dan membungkam dalam seribu bahasa.
"Cu kongcu" kembali Siang hujin berkata, "kau boleh membunuh aku, akupun dapat menghabisi nyawaku sendiri setiap saat karena itu bila kau ingin mempergunakan cara yang keji untuk memaksaku mengungkapkan sesuatu, maka hal mana benar-benar merupakan suatu perbuatan yang sulit untuk terlaksana."
"Hujin, aku ingin mengetahui dahulu untung ruginya, bagi pandanganmu hal mana merupakan semacam permohonan, tapi berbicara bagi pandanganku maka hal tersebut adalah suatu pengorbanan, oleh karena itu aku ingin tahu lebih dahulu apa imbalannya."
Siang hujin termenung lagi beberapa saat kemudian baru berkata.
"Ban Cicu, Pena Wasiat, kedua hal tersebut merupakan dua rahasia besar dalam dunia persilatan, imbalan tersebut cukup besar bukan?"
Cu Siau hong segera merasakan hatinya bergetar keras, serunya tanpa terasa:
"Apakah organisasi kalian ini mempunyai hubungan dengan kedua orang tokoh sakti tersebut?"
"Besar sekali sangkut pautnya, bahkan dalam dunia persilatan dewasa ini tidak banyak orang yang mengetahui akan rahasia tersebut"
"Dan kau tahu?"
"Tahu sedikit, meski bukan keseluruhannya, tapi bagimu hal mana sudah lebih dari cukup'

"Tampaknya aku dibikin tertarik oleh ucapanmu itu"
"Bila kuberitahukan rahasia tersebut kepadamu, walau hanya sedikit saja, maka dalam dunia yang begitu lebar sudah tiada tempat lagi bagiku untuk berpijak, sebelum ajal mengakhiri kehidupanku di dunia ini, aku hanya ingin berada bersama lelaki yang kusukai sendiri dan merasakan suatu kegembiraan yang luar biasa"

Seketika itu juga Cu Siau hong terjerumus kedalam suasana kalut. bimbang dan gugup. Dia tak tahu bagaimana harus mengatasi persoalan itu, dia pun tak tahu apakah permintaan perempuan itu harus dipenuhi.
Siang hujin tidak mendesak lebih jauh, dia cuma memperhatikan Cu Siau gong dengan tenang, diantara kerlipan matanya yang penuh pancaran sinar cinta, wajahnya mencerminkan suatu permohonan yang sangat.
Cu Siau hong menghembuskan napas panjang, kemudian ujarnya:
'Hujin, seandainya kukabulkan permintaanmu itu, bagamana caranya untuk mendengarkan rahasia yang kau utarakan itu?"
'Disaat kulit bergesek dengan kulit, tubuh saling menempel dan kita saling berpelukan, disaat itulan dengan suara yang lembut akan kuungkapkan semua rahasia tersebut"
"Akan dilangsungkan disini?"
"Kau takut?"
"Diluar kamar terdapai dua orang dayang serta seorang pembantuku yang terluka, sedang diluar situ masih terdapat pekerja-pekerja anak buahmu, dalam keadaan dan suasana seperti ini, aku benar-benar tak bisa mengalihkan perhatianku untuk bermesraan dengan kau'
Kemudian setelah menepuk bebas jalan darah Siang hujin yang tertotok, dia melanjutkan:
"Hujin, aku lihat barter kita ini lebih baik di tunda dulu pelaksanaannya untuk sementara waktu. . ."
"Ditunda dulu? Bagaimana cara penundaan itu. . . ?" tanya Siang hujin sambil bangkit dan duduk.
"Tak ada salahnya kalau hujin mengikuti aku lebih dulu pergi meninggalkan tempat ini, bila orang-orang dari organisasi masih berniat untuk membunuhmu maka mereka harus menghadapi aku dan anak buahku lebih dulu."
"Oooh, kau hendak mencari suatu tempat yang sepi dan terpencil, kemudian baru. . ."
"Benar!" tukas Cu Siau hong, "untuk melakukan adegan mesra seperti itu, kita tak boleh berbuat secara semberono, paling tidak suasana disekitar tempat itu harus sepi dan nyaman, kita harus bermesraan dulu seblum melanjutkan ke adegan ranjang.. ."
"Berapa waktu yang kau butuhkan?" tanya Siang hujin kemudian sambil mengerdipkan matanya.
"Sulit untuk dibicarakan, mungkin tiga sampai lima bulan lagi, mungkin juga sepuluh sampai setengah bulan kemudian. ."
"Bagaimana kalau kita memberi batas waktu sampai setengah bulan kemudian. . ." sela Siang hujin.
"Baik, kita tetapkan demikian"

Siang hujin segera tersenyum.
"Cu kongcu, sebelumnya akupun harus menerangkan lebih dahulu, sebelum adegan ranjang kita laksanakan, maka rahasia itupun tak akan kuungkapkan kepadamu."
Cu Siau hong manggut-manggut.
"Didalam lima belas hari ini, kau harus baik-baik melindungi keselamatan jiwaku" ujar Siang hujin lagi, "mereka tahu kalau aku menguasai banyak sekali rahasia organisasi rahasia itu, maka dengan segala daya upaya mereka pasti akan membinasakan diriku, seandainya aku sampai mati maka selama hidup jangan harap kau bisa menemukan orang yang mengetahui begitu banyak rahasia seperti aku ini."

"Aku mengerti."
"Kau benar-benar mempercayai aku?" tiba-tiba Siang hujin berbisik. "Aku percaya apa yang hujin katakan adalah kenyataan semua" Siang hujin segera menghela napas panjang.
"Aaai.. sewaktu aku masih menjadi dayang dulu, namaku adalah Siau hong, selanjutnya harap kau jangan menyebut aku sebagai Siang hujin lagi."
"Nona Siau hong"
Siau hong tersenyum.
"Segera akan kubuktikan kepercayaanku kepadamu!" katanya.
"Baik, akan kubuktikan dengan mata kepalaku sendiri"
Setelah membetulkan rambutnya yang kusut, Siau hong berseru dengan suara lantang: "Cun hoa, Cun gwat, dimana kalian?"
Dua orang dayang itu mengiakan dan bergegas melangkah masuk kedalam ruangan.
"Bagaimana dengan keadaan luka bocah keparat itu?` Siau hong segera menegur.
'Racun yang mengeram di dalam tubuhnya mulai kambuh, ia berada dalam keadaan tak sadarkan diri".
"Bopong dia masuk"
Cun gwat mengiakan dan masuk sambil membopong Seng Hong.
"Baringkan dia keatas pembaringan" perintah Siau hong lagi, "kemari, ada persoalan yang hendak kuberitahukan kepadamu"
Cun hoa dan Cun gwat saling berpandangan sekejap, kemudian dengan wajah keheranan dan tidak habis mengerti mereka menghampiri Siau hong,
"Cu kongcu ini tidak gampang untuk dihadapi.. ."
Makin berbicara suaranya semakin rendah, mau tak mau kedua orang dayang itu harus mengulurkan kepalanya untuk mendengarkan.
Mendadak Siau hong mengayunkan sepasang telapak tangannya bersama-sama menghantam punggung kedua orang dayang itu.
Agaknya ia sudah membuat persiapan semenjak tadi, dalam keadaan tak menduga, kedua orang dayang itu terhajar telak hingga nadinya putus seketika, setelah muntah darah mereka lanatas roboh dan binasa.
Diam-diam Cu Siau hong menghela napas panjang, pikirnya kemudian.
"Budak ini betul-betul berhati kejam, bagaimanapun juga kedua orang perempuan itu adalah dayangnya, tapi nyatanya dia begitu tega untuk melancarkan serangan yang amat keji kepadanya."

Sementara itu sudah berkata sambil tertawa getir.
"Walaupun dua orang budak itu merupakan dayangku, namun dalam kenyataan mereka adalah mata-mata yang ditugaskan mengawasi semua gerak gerikku, daripada rahasiaku terbongkar, terpaksa aku harus melenyapkan mereka dari muka bumi"
Cu Siau hong tidak berkata apa-apa, dia hanya mengangguk belaka.
Setelah itu, Siau hong mengeluarkan selembar besi semberani untuk menghisap keluar jarum beracun di tubuh Seng Hong, kemudian ia menjejalkan sebutir pil ke mulut bocah itu dan membebaskan jalan darahnya yang tertotok.. .
Obar penawar itu benar-benar amat manjur, kasiatnyapun hebat, tak lama kemudian Seng Hong sudah dapat melompat bangun dan duduk.
Sambil tertawa Siau hong berkata:

"saucara cilik, bagaimana perasaanmu sekarang?"
Seng Hong menatap wajah Siau hong lekat-lekat, kemudian menjawab dengan dingin.
"Mengapa kau menolong aku?"
"Karena dia" sahut Siau hong sambil menuding ke arah Cu Siau hong.
Seng Hong memandang sekejap mayat Cun Hoa dan Ciu Gwat yang tergelepar di tanah, kemudian memandang pula ke arah Cu Siau hong.
Melihat sikap anak buahnya itu Cu Siau hong segera mengangguk.
Pelan-pelan Seng Hong melompat turun dari atas pembaringan, kemudian menarik napas panjang-panjang.
Sambil mengangguk Siau hong berkata.
"Jarum beracunnya sudah dicabut keluar, sari racunpun telah tawar, asal kau duduk bersemedi beberapa saat, niscaya kesehatan badanmu akan pulih kembali seperti sedia kala."
"Terima kasih hujin"
"Nona Siau hong, aku rasa anak buah yang kau bawa bukan Cuma dua orang dayang ini saja bukan?" kata Cu Siau hong kemudian.
"Aku datang dengan membawa banyak orang, kini yang lain masih berada di dalam gua dinding bukit sebelah belakang sana."
"Berapa orang yang berada di situ?"
"Sembilan belas orang"
"Lelaki atau perempuan"
"Ada lelaki ada pula yang perempuan"
"Apakah mereka semua adalah orang-orang penting didalam organisasi rahasia tersebut?" Siau hong segera menggeleng.
"Mereka cuma tahu perkampungan Pek hoa san ceng, hanya tahu aku seorang dan Siang cengcu yang selalu tampilkan diri di muka umum. Kecuali orang-orang ini, apa yang mereka ketahui sangat terbatas, mungkin mereka dapat merasakan kalau di atas kami masih ada orang yang memberi perintah, tapi mereka tak akan tahu latar belakang dari organisasi tersebut, Kelihayan dari organisasi tersebut terletak pada rahasianya seluk beluk mereka, kendatipun kau berhasil mengobrak-abrik sepuluh cabang mereka, belum tentu dapat mengetahui rahasia yang selengkapnya'
Ia memegang rahasia amat ketat, kedengarannya ia seperti mengungkapkan banyak

persoalan, tapi kalau dipikirkan lagi dengan seksama maka apa pun seperti tak didapatkan.
Cu Siau hong termenung sambil berpikir sebentar, kemudian ujarnya sambil tertawa:
"Kalau begitu nona Siau hong adalah terkecuali?.'
"Boleh dibilang begitu" Siau hong tertawa. "sebab asal usulku jauh berbeda!'
"Padahal, organisasi ini bukannya sama sekali tidak meninggalkan jejak untuk ditelusuri".
"Ooooh, apa yang berhasil kau temukan?"'
"Kutemukan kalau organisasi kalian itu, ada hubungannya dengan soal bebungaan..."
Siau hong termenung sambil berpikir, lalu sahutnya tertawa.
"Betul, Kau bisa berpikir sampai ke situ, hal mana menunjukkan kalau kau memang hebat."
Asal titik terang ini sudah kudapatkan, berarti hal-hal yang lain dapat kutelusuri secara pelan-pelan, mula-mula akan kucari dulu tempat-tempat yang ada hubungannya

dengan soal bunga, kemudian menyelidiki orang-orang yang masuk keluar disitu, dengan dasar ini aku rasa tidak sulit untuk menemukan apakah mereka punya hubungan dengan dunia persilatan atau tidak.'
"Cu kongcu, caramu itu memang bagus, Cuma mereka pun bisa berubah dengan cepat, dalam semalaman saja kemungkinan besar mereka sudah mengganti seluruh nama yang berhubungan dengan soal bunga itu dengan nama sebutan lain."
"Kendatipun bisa dirubah, tokoh mereka tak bisa merubahnya sehingga sama sekali tidak meninggalkan bekas apapun, asal aku bersedia melakukan penyelidikan, tak mungkin rahasia tersebut tak berhasil kutemukan."
"Waah, soal itu mah sulit sekali, asal mereka sudah merasakan akan hal itu, besar kemungkinan seluruh kekuatannya akan disimpan secara ketat, hal mana berarti akan menyulitkan kalian untuk menemukannya."
"Itulah sebabnya, paling baik kalau hal ini kami peroleh dari mulut nona Siau hong!"
"Sekalipun kalian melakukan penyelidikan selama dua puluh tahun, belum tentu akan mendapatkan hasil penyelidikan sebanyak apa yang kuketahui, apalagi pada hakekatnya untuk melakukan penyelidikan selama dua puluh tahun"
"Mengapa?"
"Sebab menurut perkembangan yang ada sekarang, tak sampai sepuluh tahun, seluruh dunia persilatan sudah akan berada dibawah kekuasaan mereka, waktu itu masih ada banyak lagi umat persilatan yang tak akan menyadari bawah gerak gerik mereka sudah tidak leluasa lagi."
"aah, masa sedemikian hebatnya?"
"Baiklah, kuberikan sebuah perumpamaan saja, organisasi ini ibaratnya sebuah mata rantai, mata rantai yang satu berhubungan dengan mata rantai berikutnya, mata rantai yang bawah hanya mengetahui mata rantai diatasnya, sedangkan yang lain tak akan diketahui olehnya."
Cu Siau hong segera tertawa.
"Kalau begitu organisasi tersebut seperti ujung dari mata rantai itu, bila ujungnya digerakkan maka seluruh rantai tersebut akan turut bergoncang keras"

"Tidak betul, dia adalah sebuah tangan, bahkan dalam tangannya memegang sebuah kaitan, kaitan itulah yang akan menggerak kan mata rantai tersebut. . ."
"Waah, kalau begitu jejaknya amat sulit untuk ditemukan."
"Benar! Sekalipun berhasil menemukan mata rantai tersebut dan melakukan penyelidikan satu demi satu terus naik ke atas, namun dia pun dapat menggerakkan kaitan di tangannya untuk mengait mata rantai yang paling belakang untuk disambung dengan mata rantai terdepan, sehingga dikala kau berhasil menyelidiki sampai tingkat terakhir, akan kau temukan bahwa mata rantai tersebut sesungguhnya adalah sebuah lingkaran setan yang tak ada habis-habisnya."
Cu Siau hong segera manggut-manggut "Kalau begitu kaitan itulah yang harus ditemukan" serunya.
"Tak mungkin, bilamana perlu, diapun bisa membuang kaitan mana dan seandainya sampai begini, apa yang dapat kau temukan?"
"Wah sungguh hebat"
"Yang paling penting adalah tangan tersebut, tangan yang memegang kaitan dan aku adalah orang yang berasal dari balik telapak tangan tersebut."
"Yaa, memang tidak banyak, kendatipun aku bukan satu-satunya orang yang mengetahui begitu banyak persoalan, namun orang seperti aku tidak akan melebihi dari tiga orang"

'Ooooh. . ."
"Coba bayangkan sendiri, apakah mereka bertekad akan membunuh manusia semacam aku?" Terpaksa Cu Siau hong harus mengangguk membenarkan.
"Oleh sebab itu, sekalipun kau telah mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk melindungi nyawaku, hal inipun bukan sesuatu yang gampang" Siau hong menambahkan.
Berbicara dari sudut pandangan lain, setelah kami mempunyai umpan yang demikian baiknya seperti nona, sang ikan baru akan datang untuk menyamber umpan tersebut. Kelawat menyerempet bahaya, menurut apa yang kuketahui, disaat mereka hendak membunuh seseorang, selamanya tak pernah ada yang gagal atau tak mampu untuk dilaksanakan."
"Mereka pun ingin membunuhku, bahkan telah berbagai macam cara, sayang apa yang mereka inginkan tak pernah tercapat."
"Mungkin hal ini berbeda bagimu, pertama karena kau mempunyai ilmu silat yang sangat baik, kedua, mereka belum mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk membunuhmu, berbeda dengan diriku, aku cukup mengetahui taraf kemampuan yang kumiliki, kekuatan yang kumiliki untuk melindungi diri sendiri sangat lemah, bila harus menggantungkan pada perlindungan kalian, maka hal mana malah akan menambah tak sedikit ancaman bahaya bagiku, seperti misalnya dengan peristiwa barusan, entah mengapa setelah bertemu dengan kau, aku merasa agak terpengaruh emosi cintaku, maka aku tidak menggunakan seluruh jarum beracun untuk melukaimu, padahal kalau aku tega, aku yakin kau tak akan lolos dari ancamanku, kalian tak lebih hanya sepuluh orang, bila kami harus mengorbankan sepuluh jago untuk mendapatkan seorang dari kalian, sudah pasti kalian akan punah tak berbekas, apalagi hal ini memang

merupakan rencana mereka yakni berusaha dengan segala kemungkinan agar sesama umat persilatan saling gontok-gontokan dan saling bunuh membunuh sendiri.
Cu Siau hong menjadi tertegun, berbicara dengan seorang pandai, lebih unggul daripada membaca buku sepuluh tahun, penjelasan dari nona Siau hong ini membuatnya mau tak mau harus percaya.
Tindakan semacam itu benar-benar merupakan suatu penggunaan yang tepat dari suatu rencana tingkat itnggi, jauh melebihi rencama hebat dari orang-orang pada jaman sebelumnya.
Sesudah menghembuskan napas panjang, Cu Siau hong berkata.
"Nona Siau hong, setelah mendengar perkataanmu itu, mau tak mau aku menaruh tiga bagian persaaan hormat dan kagumku kepada mereka, tapi apa pula sangkut pautnya persoalan ini dengan kitab senjata dan pena wasiat. . . ?"
Setelah menghela napas panjang, Siau hong berkata:
"Terhadap keselamatan jiwaku sendiri, aku telah kehilangan kepercayaan sama sekali, menurut dugaanku, paling banter aku hanya bisa hidup tiga hari lagi, aku hanya berharap sebelum ajal merenggut tiba, aku bisa merasakan sejenak suasana yang riang gembira, sebab itulah suasana gembira yang sesungguhnya dan menjadi milik pribadiku, dan aku hendak mengandalkan suasana gembira yang sesaat itu untuk mengungkapkan rahasia terbesar yang telah mendekam dalam dadaku selama ini, sebab rahasia mana menyangkut suatu kejadian yang akan menggemparkan seluruh kolong langit."
"Nama seorang pendekar akan turun temurun sampai ratusan abad lamanya, sebagai seorang pendekar bukan saja dia harus malang melintang dengan mengandalkan pedang saja, orang-orang yang melindungi keselamatan dunia persilatan pun disebut pula seorang pendekar apalagi kalau dia adalah seorang yang bertobat dan meninggalkan jalan sesat untuk kembali ke jalan yang benar, manusia macam begini lebih-lebih dihormati oleh setiap orang".
“Nona, kalau toh rahasia besar yang berada dalam benakmu cukup untuk

menggetarkan kolong langit dan menyingkap rahasia dunia persilatan, mengapa tidak segera kau ungkapkan keluar"
"Cu kongcu, jangan mencoba menaklukan diriku dengan cara tersebut, mungkin aku memang tidak pantas untuk bermesraan denganmu, akan tetapi hal mana sudah merupakan syarat untuk kita berdua"
"Bila tiap hari mendengar ceramah agama, matipun aku tidak menyesal. Kau sudah dapat berpikir sedalam itu, mengapa pula masih belum bisa melewati soal cinta?"
Siau hong tertawa getir.
"Aku datang dari tempat yang penuh intrik, penuh kemunafikan dan kebejatan moral, terlalu banyak luka batin yang kuderita, selain itu Cu kongcu juga tidak mempunyai halhal yang gagah yang bisa menumbuhkan perasaan kagumku, aku kalah di tanganmu karena terpengarun oleh ketampananmu, terpengaruh oleh gejolak napsu birahiku, selama ini aku hanya ingin memenuhi sebuah harapanku yakni aku Siau hong pun dapat pula bersenang-senang dengan lelaki yang kusukai, dari dulu hingga kini banyak orang gagah yang bertarung gara-gara perempuan, tapi aku memang perempuan tak becus, aku justru menginginkan lelaki tampan untuk menemani aku bermain cinta semalam

suntuk.. ."
'Nona soal ini. . ." sela Cu Siau hong.
"Cu kongcu, mengapa tidak berpikir demi diriku? Aku sudah merupakan seseorang yang hampir mati" tukas Siau hong dengan sedih.
Makin berbicara kedua orang itu berbicara semakin blak-blakan, Seng Hong merasa kurang leluasa untuk berpikir lebih lanjut, dia segera membalikkan badan dan melangkah keluar.
Cu Siau hong ingin menghalangi, tapi setelah bibirnya bergetar dia lantas mengurungkan kembali niatnya
Setelah tertawa pedih, kembali Siau hong berkata:
"Cu kongcu, persoalannya sudah cukup jelas sekarang, bila diributkan lebih jauh sulit rasanya untuk mendapatkan suatu penyelesaian bila kau yakin bisa melindungiku bawalah aku serta, cuma bila kau tak mampu melindungi secara sempurna hingga aku terbunuh oleh mereka, sulit rasanya bagimu untuk memperoleh kesempatan guna mengetahui rahasia ini lagi...."
"Aku pasti berusaha dengan sepenuh tenaga!" Cu Siau hong berjanji sambil tertawa getir.
"Baik, mari kita berangkat, pergi membunuh orang-orang yang kubawa kemari itu'
"Sembilan belas lembar jiwa?"
"Mereka semua telah melakukan banyak kejahatan, sekali pun harus mati juga lumrah, tak perlu menyayangkan buat keselamatan mereka"
'Nona, walaupun orang-orang itu sudah seringkali melakukan kejahatan akan tetapi mereka bukan otak dari pembunuh keji itu, maka daripada membunuh mereka, lebih baik melepaskan mereka saja"
"Siau hong termenung sambil berpikir sejenak, kemudian katanya: 'Baiklah, dalam persoalan ini aku akan menuruti permintaanmu"
"Nona, apakah ditempat ini masih ada tempat lain yang perlu di kenang lagi?" tanya Cu Siau hong sambil tertawa
Siau hong menggeleng.
"Sebenarnya ditempat ini masih ada sedikit rahasia, tetapi rahasia tersebut tidak begitu penting untuk dibicarakan denganmu"
"Kalau begitu kita boleh berangkat"

"Sungguh tak kusangka pertarungan kita ini bisa berakhir dalam suasana begini" ujar Siau hong sambil tertawa getir.
"Aku pernah mengutus tiga orang untuk menguntil kalian."
"Perempuan semua?" jengek Siau hong sambil mencibir.
"Benar!'
"Mereka semua memang lihay sekali, sepanjang jalan berhasil menyusul sampai ke sini, cuma sayang mereka tak tahu kalau sepanjang jalan kamipun telah mempersiapkan mata-mata yang mengawasi gerak gerik mereka, maka ke tiga-tiganya berhasil kami pecundangi".
"Kau telah membunuh mereka bertiga?" seru Cu Siau hong dengan perasaan gelisah.
"Tidak"

"Sekarang mereka berada di mana?"'
"Disekap didalam sebuah rumah gubuk di sekitar sini, aku akan segera pergi untuk membebaskan mereka" Seusai berkata dia melangkah keluar dari sana.
Cu Siau hong tidak turut menyusul dibelakangnya.
Siau hong melangkah masuk ke dalam sebuah rumah gubuk dan melepaskan Lik Hoo bersaudara.
Bertemu dengan Cu Siau hong, Lik Hoo sekalian bersama-sama membungkukkan badan memberi hormat, katanya:
"Budak sekalian tak becus, lagi-lagi mesti merepotkan kongcu untuk menyelamatkan kami."
"Bukan kesalahan kalian, silahkan bangun."
Siau hong memperhatikan Lik Hoo sekalian bertiga sekejap, kemudian tanyanya.
"Apakah mereka semua adalah dayang-dayangmu?"
"Mereka ingin disebut demikian dan segan diubah panggilannya."
Setelah berhenti sebentar, dia menyambung lebih lanjut.
"Nona, apakah kau kenal dengan mereka bertiga?"
Siau hong menggeleng.
"Mereka berasal dari kebun raya Ban hoa wan" Cu Siau hong kembali menerangkan.
"Oooh, mereka adalah Lik Hoo, Ui Bwee dan Ang Bo tan?"
"Betul!"
"Manusia bernilai seratus tahil emas!"
"Manusia bernilai seratus tahil emas? Apa maksudmu?"
"Bila berhasil membunuh seorang diantara mereka maka pembunuh itu akan mengantongi seratus tahil emas murni, dalam organisasi kami ini, selamanya memang tersedia imbalan yang cukup besar bagi setiap pembuat jasa besar"
Sementara pembicaraan masih berlangsung, kawanan jago lainnya secara beruntun telah datang berkumpul.
Ong Peng sekalian telah melakukan penggeledahan terhadap seluruh bangunan rumah diluar mulut lembah itu, namun tidak berhasil menemukan sesuatu apapun.'
Agaknya rumah-ruman yang begitu banyak jumlahnya itu hanya tersembunyi seorang pembunuh untuk menghadapi Hoa Wan.
ooo0ooo

CU SIAU HONG telah menurunkan sebuah perintah, dengan sekuat tenaga melindungi keselamatan nona Siau hong.
Ong Peng berhasil merancang sebuah kereta kuda yang sangat istimewa, bagian luarnya dilapisi oleh kain hitam dan diberi lapisan baja, sementara pintu keretanya terbuat dari baja murni.
Dibagian luar kulit baja tadi masih diberi pula selapis kulit yang sangat tebal.
Senjata rahasia dalam bentuk apapun, rasanya sulit untuk menerobos pertahanan semacam itu dan menyusup ke dalam ruang kereta.
Untuk merancang serta membuat kereta kuda semacam ini, berikut kerja keras siang dan malam, mereka telah menghabiskan waktu selama tujuh hari lamanya.
Dalam tujuh hari rni, Cu Siau hong selalu tinggal dikota Lam yang hu ....

Sedang Siau hong pun mendapatkan perlindungan yang ketat dari segenap kekuatan yang ada disitu.
Siang maupun malam selalu terdapat banyak orang yang mendampinginya, hal mana membuat Siau hong tidak berkesempatan lagi untuk menagih janjinya dengan Cu Siau hong.
Sudah barang tentu, hal inipun merupakan suatu tindakan Cu Siau hong yang sengaja mengatur segalanya itu.
Bukan saja nona Siau hong menerima perlindungan yang sangat ketat, diapun memperoleh pelayanan yang baik sekali dari Siau hong.
Agaknya dia ingin mempergunakan pergaulan sebagai persahabatan biasa untuk menghilangkan ingatan napsu dalam hati kecil Siau hong.
Tidak seperti apa yang diduga Siau hong semula, selewatnya tujuh hari ia masih dapat hidup dengan segar bugar disana.
Baik Su eng maupun Jit Hou, semuanya telah menaruh rasa percaya serta rasa hormat yang luar biasa besarnya kepada Cu Siau hong, apa sebabnya mereka bersikap demikian terhadap Siau hong.
Pada hari ke delapan, Cu Siau hong mempersilahkan Siau hong naik ke atas kereta istimewanya. Kereta itu tidak diatur secara megah dan mewah, akan tetapi sangat nyaman untuk ditempati. Cu Siau hong menemani Siau hong di dalam kereta.
Binatang yang menghela kereta istimewa itu adalah empat ekor kuda pilihan yang sangat istimewa, Ong Peng dan Tan Heng bertindak sebagai kusir kereta, diluar kereta masih terdapat dua buah tempat duduk yang ditempati Seng Hong dan Hoa Wan.
Su Eng bertugas membuka jalan, sedang Jit hou bertindak sebagai pemimpin, Seng Tiong gak dengan membawa Lik Hoo bertiga, sebentar berada di depan sebntar lagi dibelakang melakukan penyelidikan apakah disekitar sana ada hal-hal yang mencuriga kan.
Cu Siau hong mesti berada dalam ruangan kereta bersama-sama Siau hong, namun mereka tak membicarakan tentang soal dunia persilatan.
Dia ingin menggunakan waktu untuk membuktikan kepada Siau hong, agar martabat dan harga dirinya sebagai seorang perempuan dapat pulih kembali, diapun berharap agar dia dapat merasakan betapa cantik dan menarik dunia ini.
Begitulah, serombongan mereka menerus kan perjalanannya bersama-sama, sehingga mereka nampak sangat menyolok mata.
Rombongan mereka bagaikan orang-orang dari suatu perusahaan ekspedisi yang melindungi suatu barang mestika yang tak bernilai harganya sehingga mudah menarik perhatian orang banyak.

Rombongan itu sudah berjalan berapa hari, selama inipun tak pernah terjadi suatu peristiwa apapun. Hari ini, kereta mereka mendekati kota Kho Cong.
Situasi yang berada disekitar sana mulai nampak banyak perubahan, sepanjang jalan mereka mulai banyak berjumpa dengan kawanan jago persilatan yang menggembol pedang atau golok, melarikan kudanya cepat-cepat menuju kearah timur.
Bagaimanapun menyoloknya kereta tersebut dan betapa pun besarnya rombongan yang mengawal kereta, ternyata tak seorang manusiapun yang datang mencari garagara

dengan mereka.
Pada sudut ruang kereta itu dibuat secara khusus sebuah lubang yang khusus digunakan untuk mengintip, bila lubang khusus itu dibuka maka semua pemandangan yang berada diluar dapat terlihat dengan jelas.
Tatkala Cu Siau hong menyaksikan orang persilatan yang mereka jumpai makin lama semakin banyak, tak tahan segera tanyanya:
"Nona Siau hong, sudah kau saksikan orang-orang persilatan itu?'
Setelah melewati suasana tenang yang cukup lama, agaknya Siau hong telah mengurangi rasa takut dan seramnya terhadap kematian, sikap maupun tindak tanduknya juga pelan-pelan mulai berubah, dia telah merasakan suatu kehangatan dan rasa kasih sayang dari kehidupan manusia normal.
Siau hong manggut-manggut.
"Yaa sudah kulihat! 'sahutnya.
"Apakan orang itu semuanya adalah anggota dari organisasimu itu...?"
"Tidak mirip'
Padahal ditengah jalan terdapat banyak sekali jago persilatan yang sedang berbincang-bincang, tapi rombongan mereka itu terlampau besarjumlahnya sehingga seringkali kawanan jago persilatan itu berusaha untuk menghindari mereka.
Cu Siau hong lantas menurunkan perintah untuk membelokkan arah kereta mereka dan menghindari kawanan jago persilatan yang hilir mudik tiada hentinya itu, mereka sengaja melewati jalanan yang sempit dan sepi.
Hari itu, ketika tengah hari telah tiba, sampailah kereta mereka ditepi sebuah sungai.
Ditepi sungai berkumpul pula banyak sekali jago persilatan.
Sebenarnya diatas sungai itu terdapat sebuah jembatan batu, tapi entah apa sebabnya tahu-tahu jembatan itu putus jadi dua tempat pada bagian tengah jembatan itu.
'Padahal sungai itu tidak terlampau lebar, hanya arusnya deras sekali...
Ong Peng segera melompat turun dari keretanya.
Ditengah sungai terdapat sebuah perahu penyeberang, perahu itu kecil sekali dan setiap kali hanya bisa memuat dua orang manusia dengan dua ekor kuda.
Tapi jago persilatan yang berdatangan ke tepi sungai itu justru makin lama semakin banyak. Dalam keadaan demikian Cu Siau hong segera berbisik rendah:
“Aku akan keluar untuk melihat keadaan, harap nona segera mengunci kembali pintu baja ini'.
Ternyata pada bagian dalam pintu baja tersebut masih terdapat dua buah santekan yang terbuat dari baja pula.
Ong Peng telah turun dari keretanya, sedangkan Tan Heng masih duduk di depan kereta dan menghadang di muka pintu baja tersebut.
Setelah turun dari kereta, Cu Siau hong memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, dia saksikan rombongan manusia persilatan yang berkumpul disitu beraneka ragam, ada

yang bergerombolan sampai lima orang, ada pula yang berduaan saja.
Mendadak terdengar suara pujian kepada sang Buddha bergema memecahkan keheningan, kemudian muncul serombongan pendeta yang berjalan mendekat

Orang yang berjalan dipaling depan adalah seorang pendeta tua yang berjubah abuabu, beralis putih, berjenggot putih dan memakai sepatu kain, meski usianya sudah lanjut, namun langkah kakinya masih cekatan, pada lehernya tergantung seuntai mutiara, dia bertangan kosong dan tidak membawa senjata.
Di belakang tubuhnya mengikuti dua belas orang pendeta, semuanya memakai jubah pendeta berwarna abu-abu dan membawa sebuah tongkat sian cang, usianya, rata-rata diantara empat lima puluh tahunan.
Walaupun kedua belas orang pendeta itu berwajah lemah lembut dan amat ramah, tapi sekilas pandangan dapat dilihat bahwa semuanya berkekuatan besar, sehingga mendapatkan perasaan yang keren dan ganas.
Cu Siau hong berpaling dan memandang sekejap ke arah Ong Peng, lalu bisiknya lirih.
"Sekawanan pendeta agung ini adalah ...'
"Dari kuil Siau lim-si, Lo siansu itu bernama Pak bi taysu, seringkali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, dia amat termashur namanya dalam dunia dan cukup mencopotkan jantung kawanan pencoleng dari kalangan Liok lim"
"Ke dua belas orang pendeta itu adalah. . ."
"Mereka mirip sekali dengan ke dua belas orang Lo han dari ruang Tat mo wan kuil Siau lim si' 'Kalau begitu mereka adalah beberapa orang pendeta pilihan dari kuil Siau lim si?"
"Pendeta yang bergabung dalam kuil Siau lim si terbagi dalam banyak tingkatan, setiap ruangan selalu terbagi menjadi ruang bagian atas dan bawah, begitu pula dengan ruang Tat mo wan, bagi orang awam hal mana sulit untuk diketahui sampai jelas, tapi aku pernah mendeagar nama ke dua belas orang Lo han ini, mereka adalah dua belas orang pendeta yang paling hebat di dalam ruangan Tat mo wan"
"Agaknya pihak Siau lim si juga telah bertekad untuk mencampuri urusan dalam dunia persilatan?".
"Selama ini kuil Siau lim si di anggap sebagai tulang punggung dunia persilatan, setelah terjadi peristiwa yang begini besar dalam dunia persilatan, tentu saja mereka harus menampilkan diri untuk mencampuri masalah tersebut."
Cu Siau hong tersenyum, "Asal kuil Siau lim si bersedia untuk menampilkan diri dan mencampuri urusan dunia persilatan, hal mana merupakan suatu keberuntungan bagi dunia persilataan"
ooo0ooo

**Jilid 50**

AKU rasa mereka tak lebih hanya ingin mengetahui tindak tanduk pena wasiat terhadap dunia persilatan saja, belum tentu benar-benar ingin tinggal dalam dunia persilatan'
Setelah menghela napas pelan dia melanjutkan:
"Kongcu perlukah kita mengadakan kontak dengan mereka?"

'Aku rasa tak usah untuk sementara waktu'

"Mengapa?"
"Pertama, kita harus mengetahui lebih dulu apa tujuan dan maksud mereka terjun lagi ke dalam dunia persilatan kali ini?"
Ong Peng mengangguk tanpa berbicara.
"Kedua" sambung Cu Siau hong, "mereka berombongan besar, lagi pula berdandan sangat istimewa, keadaan mereka amat menyolok mata, Jikalau kita sampai mengadakan kontak dengan mereka, sudah pasti tindakan kita ini akan menarik pula perhatian orang lain"
"Pendapat kongcu memang benar"
"Menurut pengamatanku secara diam-diam, manusia-manusia dari dunia persilatan yang munculkan diri sekarang amat beraneka ragam, siapa tahu diantara mereka terdapat pula manusia-manusia yang sesungguhnva bertujuan untuk memusuhi kita?"
"Maksud kongcu .....?" Cu Siau hong tertawa.
"Sekarang kita semua sedang meraba dalam air keruh, maka kita dituntut untuk bertindak lebib cerdas, lebih waspada dan lebih berhati hati lagi...."
"Ooooh. . ."
"Beritahu kepada mereka, mulai sekarang kita harus memecahkan diri menjadi grupgrup kecil dan melakukan tindakan secara terpisah, bilamana tidak penting jangan berkumpul menjadi satu, tapi secara diam-diam mereka harus turut mengawasi semua keadaan dan saling mengadakan kontak un-tuk bertukar keterangan"
Ong Peng mengiakan dan segera membalikkan badan sambil berlalu.
Tampaknya pendeta tua beralis putih itu dihormati oleh setiap orang, dimana saja dia tiba, semua orang hampir memberi hormat kepadanya.
Cu Siau hong sendiri berusaha keras untuk menjadikan dirinya sederhana dan sebiasa mungkin, pelan-pelan dia berjalan mendekati jembatan yang patah itu sambil turut memeriksa.
Dengan jelas ia menemukan jembatan itu bukan patah atau rusak karena arus atau dimakan usia. Sudah jelas jembatan itu patah oleh sebotase seorang atau sekelompok organisasi dunia persilatan.
Cara yang mereka gunakan benar-benar brutal dan keji, pada hakekatnya jembatan itu mustahil bisa dipergunakan lagi.
Tapi apa sebabnya jembatan itu di rusak? Siapakah yang melaksanakan perusakan itu? Dan dimanakah keuntungan yang bisa diraih?
Disekitar tempat itu berkumpul ratusan orangjago persilatan, tidak sedikit diantara mereka yang ikut melakukan pemeriksaan terhadap keadaan jembatan tersebut.
Dengan langkah lebar Pek bi taysu berjalan mendekati jembatan itu diiringi seorang kakek berjubah panjang.
Ia memperhatikan jembatan yang patah, Pek bi taysu segera mengernyitkan alis matanya yang putih, kemudian katanya:
"Jelas ada orang yang sengaja merusak jembatan ini.'
Kakek berjubah panjang itu manggut-manggut, serunya sambil mengelus jenggot kambingnya yang putih: "Benar, sudah jelas merupakan suatu tindakan sabotase!"
'Lolap benar-benar tidak habis mengerti, sesungguhnya dimanakah letak maksud dan tujuan mereka berbuat demikian?"'

'Menurut apa yang lohu ketahui, kemarin jembatan ini masih tetap utuh dan baik, tapi hanya dalam semalaman saja, jembatan ini bisa dihancurkan orang".

Cu Siau hong segera membalikkan badannya seraya berbisik:
"Ong Peng, apakah kau kenal dengan kakek itu?'
"Kenal, dia adalah Oh Hong cun dari kota Lu ciu, seorang tokoh dunia persilatan yang amat ternama"
'Bagaimana nama orang ini?'
"Dia adalah seorang manusia yang cekatan dan pandai bekerja, tapi ia tak akan mencari kesulitan buat diri sendiri'
"Ooooh..."
'Sesunggunnya dia memang seorang yang cermat dan seksama" Ong Peng menambah kan. Cu Siau hong tersenyum.
'Orang semacam ini biasanya jarang melakukan kejahatan, namun diapun tak pernah berbuat sosial"
Berbicara soal kebaikannya, dia pandai menjaga diri dan mengendalikan diri, berbicara soal kejelekannya, dia licik dan banyak tipu muslihatnya.."
"Tampaknya dia begitu kenal baik dengan Pek bi taysu dari kuil Siau lim si?"
"Oh Hong cun amat gemar berkenalan, diantara golongan putih maupun golongan hitam yang ada dalam dunia persilatan, banyak diantaranya yang merupakan sahabat karibnya"
"Ooooh, rupanya dia adalah seorang tokoh persilatan macam begini"
"Dia pun seorang manusia yang bertelinga tajam`
"Ong Peng, carikan kesempatan yang tepat, aku ingin berkenalan dengannya"
"Kongcu, gampang kalau kau ingin berkenalan dengannya, cuma paling baik kalau kau menunjukkan sedikit kelihayan lebih dulu"
'Ooooh...."
"orang ini hanya menghormati manusia yang punya nama dan kepandaian, padahal kita tak punya nama dan kedudukan, maka kita harus menunjukkan sedikit kelihayan dihadapannya"
"Ong Peng, caramu itu boleh digunakan tapi lebih baik gunakan sedikit taktik sehingga jangan berbuat kelewat menyolok'
"Akan hamba ingat"
Sementara itu, perahu penyeberang tersebut sudah kembali lagi ketepi pantai.
Terhadap Pek bi taysu, orang-orang itu menaruh sikap yang sangat menghormat, masing-masing orang lantas menyingkir ke samping dan memberi jalan lewat, arti dari tindakan mana sudah amatjelas yakni mereka akan mempersilahkan Pek bi taysu untuk naik ke atas perahu penyeberang itu lebih dulu.
Pek bi taysu memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian bisiknya dengan suara rendah.
"Oh sicu, saudara sekalian, harap kalian jangan kelewat sungkan, lolap mana boleh berbuat semau sendiri, masa datang paling belakangan naik perahu lebih duluan?"
Sambil mengelus jenggot kambingnya, Oh Hong cun segera menyahut sambil tertawa.
"Taysu adalah seorang tokoh persilatan yang punya nama serta kedudukan besar

dalam dunia persilatan, setiap umat persilatan sama-sama menghormati dirimu, kalau toh mereka semua mempunyai pikiran demikian, aku rasa kau pun tak usah sungkansungkan lagi"
Pek bi taysu termenung lagi beberapa saat, kemuian katanya:

"Baiklah, kalau memang begitu lebih baik lolap menurut perintah saja.."
"Sudah seharusnya demikian"
"Saudara 0h, bagaimana kalau kau ikut bersama lolap menyeberang bersama-sama."
"Jika taysu tidak keberatan, tentu saja akan kutemani"
Pek bi taysu dan Oh Hong cun secara beruntun segera naik keatas perahu penyeberang.
Dua belas Lohan segera menyusul pula naik keatas perahu.
"Kini perahu tersebut sudah hampir penuh, tapi paling tidak masih bisa memuat empat lima orang lagi, namun tak seorang manusia lagi yang ikut naik ke atas perahu tersebut.
Pada saat itulah mendadak Cu Siau hong berjalan ke depan dan langsung naik keatas perahu itu.
Ong Peng, Tan Heng, Seng Hong dan Hoa Wan empat orang, dengan terbagi dalam dua rombongan turut melompat naik keatas perahu penyeberang..
Setelah ditambah lagi dengan kelima orang ini, maka perahu penyeberang itu menjadi penuh sekali.
Terhadap tindak tanduk yang diambil kelima orang pemuda itu dalam menaiki perahu penyeberang tersebut, tampaknya Oh Hong cun merasa sangat keheranan, dia mengawasi orang-orang muda itu dengan pandangan tercengang.
Pek bi taysu segera mendehem pelan, kemudian ujarnya:
'Saudara Oh, beberapa orang enghiong muda ini adalah. . ."
"Sayang siaute bermata buta, sehingga tidak kenal dengan mereka" tukas Oh Hong cun cepat.
"Semua orang yang berada dilima telaga empat samudra adalah saudara, daun dan akar semuanya berasal dari satu, sebagai sesama umat persilatan, buat apa mesti membedakan antara kau dan aku" kata Cu Siau hong kemudian.
"Bagus!" seru Pek bi taysu sambil tersenyum, "siapa nama marga siau sicu?"
"Aku she Cu"
"Cu apa?" tanya Oh hong cun pula.
"Aaah, aku Cuma angkatan muda dalam dunia persilatan, sekalipun kusebutkan namaku belum tentu Oh tayhiap akan mengenalnya"
"Oooh. . ."
Diatas perahu penyeberang itu hanya terdapat tiga tempat duduk, setelah Pek bi taysu dan Oh hong cun masing-masing menempati sebuah tempat duduk, berarti masih ada sebuah tempat kosong lagi.
Sambil menepuk bangku disampingnya, Pek bi taysu berseru lagi. "Siau sicu, kemari duduklah disini!"
Pelan-pelan Cu Siau hong berjalan mendekati, katanya:
"Pemberian angkatan tua itu tak pantas untuk ditampik."

Diapun duduk tanpa sungkan-sungkan lagi.
Sesudah mengehmbuskan napas panjang, Pek bi taysu baru bertanya lagi. "Siau sicu hendak kemana?"
"Dan Taysu?" Cu Siau hong balik bertanya.
Pek bi taysu tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . sepuluh hari kemudian, Pena Wasiat akan

munculkan diri diatas tebing Yang Jit gay di bukit Taysan, mungkin badai yang melanda dunia persilatan selama banyak tahun inipun akan bisa diatasi dan diselesaikan secara tuntas."
"Betul, akupun hendak kesana untuk menyaksikan kemunculan Pena Wasiat. . ." kata Cu Siau hong kemudian.
Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan:
"Padahal semua orang yang datang kemari sebagian besar adalah orang-orang yang hendak menyaksikan kemunculan Pena Wasiat, bukankah demikian. .. ?"
"Yaa, bila setiap orang mempunyai niat itu, tentu pula akan mempunyai jalan pemikiran demikian, mungkin saja semua orang yang berkumpul disini adalah orangorang yang ingin datang untuk menyaksikan kemunculan Pena Wasiat"
Setelah memuji keagungan sang Buddha, lanjutnya.
"Kemunculan pena wasiat dalam dunia persilatan kali ini telah menyambung pemunculannya pada belasan tahun berselang, rahasia dunia persilatan selama belasan tahun inipun akan segera terbongkar semua diatas bukit Yan Jit gay, semua orang yang munafik dan berbuat sok suci akan terbongkar pula perbuatannya di depan umum, moga-moga saja semua masalah yang terkutuk selama ini bisa dibongkar sampai tuntas."
"Taysu, aku dilahirkan lambat sehingga belum pernah mengikuti peristiwa munculnya pena wasiat.. ." kata Cu Siau hong.
Meskipun Pek bi taysu adalah seorang dari golongan Buddha, namun wataknya amat berangasan, segera sambungnya.
"Lolap pernah mengikuti peristiwa tersebut, kejadian itu benar-benar merupakan suatu peristiwa maha besar, ketika rahasia dunia persilatan diungkap, ada lima orang jago yang melakukan bunuh diri seketika itu juga, bahkan setelah kejadian itu konon masih ada dua puluhan orang yang mati karena bunuh diri, persitiwa waktu itu benarbenar merupakan peristiwa pembersihan secara besar-besaran terhadap umat persilatan, selanjutnya selama lima tahun berikutnya dalam dunia persilatan tak pernah terjadi sesuatu peristiwa lagi."
"Kelewat tenang berarti mereka sedang mempersiapkan suatu pengacauan secara besar-besaran dalam dunia persilatan, sebab hanya dalam suasana tenang dan tanpa perhatian orang lain, mereka baru akan dapat menyelesaikan persiapannya"
"Omitohud, omitohud, siau sicu tiada satu persoalan pun didalam dunia persilatan yang bisa mengelabuhi pena wasiat, dia seakan-akan mempunyai seribu pasang mata dan seribu pasang tangan, dimanapun dia berada, dimanapun dia hadir"
Diam-diam Cu Siau hong menghela napas panjang, pikirnya kemudian:
"Mereka telah melimpahkan semua pengharapannya terhadap Pena Wasiat seorang,

merekapun melimpahkan semua penyelesaian terhadap peristiwa yang terjadi kepadanya, agaknya didalam anggapan mereka, dunai persilatan bisa aman karena Pena Wasiat mengawasi dunia persilatan secara ketat, sehingga dengan kehadiran tokoh misterius itu, dalam dunia persilatan tak pernah akan terjadi sesuatu peristiwa pun"
Dalam hati dia berpikir demikian, dilaran ujarnya:
"Taysu, menurut kepercayaanmu Pena Wasiat adalah seorang manusia? Ataukah Malaikat?"
'Jika ia disebut manusia maka dia pastilah seorang manusia luar biasa, seorang manusia luar biasa yang tak akan dapat dilampaui oleh siapa saja, bayangkan saja dengan sebilah pena wasiat, dia dapat mengendalikan beribu-ribu orangjago persilatan, daoat mengendalikan dosa dan kejahatan yang mereka perbuat selama berada dalam dunia persilatan."
"Taysu, terlepas Pena Wasiat memiliki kemampuan apa saja, tapi yang pasti dia hanya

sebatang pena, sebatang pena sulit untuk mencatat dua peristiwa yang berlangsung di dua tempat yang berbeda, apalagi dunia persilatan itu terlampau besar lingkungannya."
Pek bi taysu mengernyitkan alis matanya kemudian.
"Siau sicu, kalau sampai berpendapat demikian, maka kelirulah pendapatmu itu, sebab ucapanmu itu sama artinya dengan memandang rendah kemampuan Pena Wasiat"
"Taysu, seandainya pihak Bu tong, Siau lim dan perguruan besar lainnya masih tetap mengirimkan anak muridnya untuk berkelana dalam dunia persilatan, niscaya pena wasiat akan mengurangi tugasnya dan menghinpun tenaga yang dimiliki untuk menyelidiki rahasia yang sesungguhnya."
Pek bi taysu merasa agak naik pitam oleh ucapan itu, mendadak ujarnya dengan ketus:
"siau sicu, sebenarnya apa maksudmu? Pena Wasiat itu manusia lihay macam apa, dengan usiamu yang masih begitu muda berapa banyak sih yang kau ketahui?"
"Betul" sambung Oh hong cun, "orang muda tak boleh sembarangan berbicara untuk menilai angkatan yang lebih tua, apalagi perbuatan semacam ini merupakan suatu perbuatan yang kurang sopan, hal ini merupakan pantangan besar"
"Aku mengajak taysu membicarakan soal cengli"
"Pek bi taysu adalah seorang manusia luar biasa, masa dia akan memperdebatkan soal cengli denganmu? Hmmm, ucapanmu ini memang sedikit kelewat kebangetan."
Cu Siau hong tertawa. "Cianpwe adalah. . ."
"Oh hong cun dari Lu ciu, pernah mendengar nama lohu dari gurumu atau angkatan tuamu yang lebih tua?"
"Sayang belum pernah kudengar!" sahut Cu Siau hong sambil menggelengkan kepalanya berulang kali. Paras muka Oh Hong cun berubah hebat, serunya kemudian:
"Sebenarnya kau anak murid, siapa?'
"Belum terlalu lama aku berkelana dalam dunia persilatan, tidak banyak tokoh persilatan yang ku ketahui"
"Ooooh, lohu pun tak akan ribut denganmu, cuma mulai sekarang kau tak boleh sembarangan berbicara lagi."
Sebagai anak muda yang baru terjun ke dalam dunia persilatan, kau harus mengerti

tentang sopan santun" sambung Pek bi taysu pula..
'Bagus sekali nasehat dari kalian berdua, cuma aku masih ingin mengucapkan sepatah kata lagi."
"Moga-moga saja merupakan perkataan yang enak didengar" kata Oh Hong cun
"Oh cianpwe mempunyai pengetahuan yang sangat luas, bagaimanakah menurut pendapatmu tentang putusnya jembatan batu ini secara tiba-tiba. . . ?"
"Hmmm, kau anggap persoalan ini bisa menyusahkan lohu? padahal kalau di jelaskan hanya sederhana" "Boanpwe mohon petunjuk'
"Jembatan ini merupakan jembatan penting yang harus dilewati setiap orang yang hendak berhubungan ke lima propinsi diutarat, entah keparat dari manakah yang berniat jahat dengan sengaja merusak jembatan batu ini, tentu saja tujuannya hendak menyulitkan orang yang berlalu lalang disini agar tak bisa maju ke depan".
'Oh cianpwe, orang yang kerjanya merusakjembatan dengan maksud menghalangi umat persilatan untuk menghadiri pertemuan besar itu, menurut pendapatmu, manusia tersebut adalah manusia biasa saja?"
"Kalau bukan lantas kenapa? Apakah dia berani memusuhi sekian banyak jago persilatan yang hadir disini?"

"Oh cianpwe, dia berani merusak jembatan dan menghalangi jalan pergi sekian banyak orang, apakah tindakannya ini bukan termasuk suatu tindakan yang sengaja memusuhi kita?"
"Soal ini, soal ini..."
'Oh cianpwe" Cu Siau hong berkata lebih lanjut ketika orang itu mengetahui bahwa usahanya menghancurkan jembatan ternyata tak berhasil menghalangi jalan pergi kita, mungkinkah dia akan melakukan permainan busuk lainnya."
Oh Hong can tertegun, lalu katanya:
"Aku pikir, belum ada orang yang berani berbuat demikian!'
"Merusakjembatan saja berani dia lakukan, masa ia tak berani memperlihatkan permainan busuk lain nya?"
"Merusakjembatan toh dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang lain, aku tak bisa menduga siapakah orang yang begitu berani menampilkan diri dan sengaja memusuhi kita semua!"
Cu Siau hong tertawa.
"Aaaai....! Oh cianpwe, paling tidak orang yang merusak jembatan batu itu bernyali cukup besar bukan?" katanya.
Sambil mengelus jenggot kambingnya, Oh Hong cun seperti ingin mengumbar hawa amarahnya, tapi semacam kekuatan lain, memaksanya tak sanggup untuk mengumbar hawa amarahnya tersebut.
Pek bi taysu sendiri walaupun bukan seorang jagoan yang terbiasa bermain akal muslihat, bagaimanapun juga ia sudah banyak tahun berkelana dalam dunia persilatan, sedikit banyak perkataan dari Cu Siau hong telah meningkatkan kewaspadaannya.
Untuk sesaat suasana diatas perahu itu menjadi hening, sepi dan tak kedengaran suara apa-apa lagi. Akhirnya perahupun merapat di atas daratan.
Pemilik perahu segera memberi hormat seraya berkata.

"Saudara sekalian, silahkan naik ke darat!"
Pek bi taysu mengembuskan napas panjang, katanya kemudian.
"Tidak mudah untuk membangun kembali jembatan batu ini"
"Merusaknya pun bukan suatu pekerjaan yang mudah" sambung Cu Siau hong cepat, "tapi kenyataannya dalam semalaman saja, jembatan tersebut sudah dirusak orang tanpa disadari oleh siapapun"
"Ehmm, dibalik kesemuanya ini sudah pasti terdapat hal-hal yang tak beres" kata Oh hong cun pula. Pek bi taysu mendongakkan kepalanya memandang keadaan cuaca, lalu ujarnya.
"Sungai ini tidak dangkal, pun tidak terlalu dalam, tapi orang yang tak pandai berenang sulit untuk menyeberang ke mari"
"Dengan kedudukan dan nama besar taysu dalam dunia persilatan serta kemampuan yang dimiliki sebagian besar umat persilatan yang hadir disini sekarang, asal taysu bersedia menurunkan perintah untuk membangun kembali jembatan yang rusak ini, aku rasa hal ini bukan suatu pekerjaan yang menyulitkan" kata Cu Siau hong.
Pek bi taysu manggut-manggut.
"Oh heng, bagaimana menurut pendapatmu?" tanyanya kemudian.
"Yaa, betul, asal taysu bersedia menurunkan perintah, aku pikir membangun kembali jembatan tersebut bukan sesuatu yang menyulitkan"

Maka Pek bi taysu lantas menurunkan perintahnya, dua belas Lo han serentak turun tangan mengangkuti batu cadas.
Kekuatan yang mereka miliki pada dasarnya memang hebat, setiap orang dapat mengangkat batu cadas seberat seribu kati dalam sekali angkatan saja.
Tindakan ini diikuti secara spontan oleh para jago lainnya yang berada di kedua belah sisi sungai.
Diantara sekian banyakjago yang hadir disitu, ada juga dua tiga orang diantaranya yang ahli dalam ilmu bangunan, dibawah petunjuk merekalah dalam waktu tak seberapa lama, jembatan yang patah itu berhasil diperbaiki kembali.
Walaupun pekerjaan berlangsung dengan lancar, namun itupun membutuhkan waktu setengah harian lebih, ketika jembatan selsai diperbaiki, rembulan sudah muncul di langit timur.
Seng Tiong gak segera memimpin rombongan kereta berkuda untuk menyeberangi jembatan baru itu lebih dulu.
Dalam masa perbaikan jembatan itu, Cu Siau hong tidak terlampau menyolok dalam penampilannya. Ia berusaha ketat untuk menutupi kemampuan sendiri agar tidak kelewat menyolok mata.
Disekitar tempat itu tiada rumah makan atau warung kecil, selain mereka yang membekal rangsuim, hampir sebagian besar diantaranya menahan perut yang lapar.
Selama ini Cu Siau hong berhasil pula menemukan sesuatu, tampaknya Oh Hong cun dari kota Lu ciu sedang mengawasi terus semua gerak geriknya...
Oleh sebab itu dia tidak berkumpul lagi dengan Seng Tiong gak sekalian, bersama itu pula dia memberi tanda kepada Seng Hong, Hoa Wan dan Tan Heng agar melakukan perjalan bersama-sama.

Dengan demikian, sepintas lalu Cu Siau hong seperti hanya melakukan perjalanan bersama Ong Peng saja. Memandangjembatan yang selesai dieprbaiki Pek bi taysu tertawa terbahak bahak, ujarnya.
"Saudara Oh, sayang sekali sahabat yang merusak jembatan tersebut harus bekerja dengan sia-sia." Oh Hong cun mengalihkan sorot matanya ke wajah Cu Siau hong, kemudian ujarnya.
"Sahabat Cu, harap kemari, lohu ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada mu!"
Pelan-pelan Cu Siau hong datang mendekat.
"Ada petunjuk apa Oh cianpwe?"
"Sahabat Cu, menurut pendapatmu didepan sana masih terdapat perangkap apa lagi?"
"Oh cianpwe, di depan situ tentu ada kesulitan yang bakal kita jumpai, tapi kesulitan apakah itu aku sendiripun kurang begitu tahu"
"Anak muda, kau pernah berkunjung ke tebing Yang Jit gay?"
"Belum"
"Lohu tidak banyak mengenal orang, tapi tidak banyak kujumpai pemuda sebaya dengan usiamu yang berani berbicara seperti ini dengan diriku. . ."
"Boanpwe merasa kurang jelas atas maksud yang locianpwe ucapkan. . .?" kata Cu Siau hong.
"Bagaimana kalau kita melakukan perjalanan bersama? Lohu tidak berbicara lagi, Pek bi taysu seringkali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, pengetahuannya sangat luas, bila kita melakukan perjalanan bersamanya, maka sepanjangjalan akan banyak kau dengar persoalan-persoalan yang pernah terjadi dalam dunia persilatan"

"Waah, kalau begitu, boanpwe pasti akan berhasil meraih banyak manfaat, tapi apa Pek bi taysu bersedia membawa serta diri boanpwe.. ."
Oh Hong cun segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . tak usah kuatir soal ini Cu lote, tentang Pek bi taysu cukup lohu menyampaikan hal ini kepadanya, tanggung ia bersedia membawa serta dirimu."
"Kalau begitu kuucapkan banyak terimakasih dulu kepada Oh cianpe atas kebaikan budimu." "Cu lote, berapa sih rekan seperjalananmu?"
"Dewasa ini hanya seorang teman yang sedang melakukan perjalanan bersama diriku"
"Baik, suruh dia datang kemari!"
Cu Siau hong berpaling dan menggape ke arah Ong Peng, serunya dengan lantang.
"0NG PENG, kemarilah dulu jumpai Oh cianpwe ini"
Ong Peng segera menjura seraya berkata:
"Aku Ong peng menjumpai Oh locianpwe!"
"Bagus, bagus, kau dan saudara Cu ini adalah..."
"Aku melayani kongcu"
"Jadi maksudmu, kau adalah pelayannya?" seru Oh Hong cun dengan wajah tertegun.
'Saudara Ong adalah sahabat karibku" cepat-cepat Cu Siau hong berkata, "meski sebutan dan tingkat kedudukannya berbeda, namun aku selalu menganggapnya sebagai saudara"
Oh Hong cun segera manggut-manggut.

"Sungguh tak kusangka, sungguh tak kusangka, masih begini muda namun memiliki jiwa yang amat besar. Sementara itu, Pek bi taysu telah buka suara secara tiba-tiba:
"Saudara Oh, kita harus mencari tempat untuk mengisi perut!'
Menurut apa yang lohu ketahui, kita masih harus menempuh perjalanan sejauh tiga puluh li sebelum sampai di kota Pek mao ki, disitulah baru ada makanan dan minuman yang dijual."
Diam-diam Cu Siau hong mengamati pula daerah disekitarnya, ia saksikan ada sebagian besar orang yang berkumpul disitu telah membubarkan diri, lalu terdengar pula suara roda kereta bergelinding, Seng Tiong gak dengan membawa sebuah kereta berjalan lewat.
Melihat kereta tersebut, dengan kening berkerut Pek bi taysu segera berkata:
"Entah siapa yang duduk di dalam kereta tersebut? Biasanya diantara orang-orang yang datang menyaksikan kemunculan Pena wasiat, jarang sekali yang hadir dengan menggunakan kereta"
"Aaai.. . anak muda memang suka urusan, arak muda memang gemar keramaian, entah pemuda dari mana yang berbuat demikian?" kata Oh Hong cun pula.
Cu Siau hong yang menyaksikan kejadian tersebut, diam-diam menghela napas panjang, pikirnya kemudian:
"Badai besar akan segera melanda dunia persilatan, tapi mereka masih belum merasakan hal tersebut, kendatipun Pena. wasiat memiliki kemampuan untuk mengendalikan keadaan dan menolong suasana, aku rasa sulitjuga untuk merobah suasana kini”
Berpikir demikien diapun lantas bertanya.
“Cianpwe berdua, untuk menonton kemunculan pena wasiat, apakah orang tak boleh memakai kereta?"

“Sebenarnya peraturan semacam itu sih tiada" jawab Pek bi taysu, "tapi untuk memperlihatkan rasa hormatnya kepada Pena wasiat, selamanya belum pernah ada orang yang kesana dengan menumpang kereta"
"Oooh, rupanya begitu"
“Entah anggota perguruan mana yang berani bertindak begini kurang ajar, setelah lohu menjumpai keadaan seperti ini, paling tidak harus kuselidiki sampai tuntas" seru Oh hong uan kemudian.
Cu Siau hong segera mengeluh dihati.
"Aduh celaka, seandainya Oh hong cun benar-benar hendak melakukan penyelidikan, hal ini benar-benar merupakan satu persoalan yang sangat merepotkan, perlu tidak kuberitahukan keadaan yang sebenarnya kepada mereka?"
"Sementara anak muda itu masih berpikir, Pek bi taysu telah berkata pula:
"Ucapan saudara Oh memang benar, sebagai orang yang beragama kurang leluasa bagi lohu untuk mencampuri urusan orang lain, lebih baik saudara Oh saja yang mencari tahu berasal dari aliran manakah mereka itu?"
'Taysu perguruan yang ada dalam dunia persilatan beratus-ratus banyaknya, andaikata penyelidikan siaute sampai menimbulkan kesulitan, bagaimanajadinya?"
"Andaikata di dalam dunia persilatan benar-benar terdapat begitu banyak manusia

yang tak tahu diri, tentu saja lolap bersedia untuk membela saudara Oh"
`Setelah ada persetujuan dari taysu, aku orang she 0h pun bisa berlega hati untuk menyelidiki masalah ini' "Menyaksikan kesemuanya itu, kembali Cu Siau hong berpikir.
"Tak heran Oh Hong cub bisa tancapkan kakinya begitu lama dalam dunia persilatan, ternyata segala tindak tanduknya dilakukan dengan sangat berhati-hati."
"Rombongan ini segera mempercepat langkahya dan menyusul kereta kuda tersebut.
Waktu itu kentongan pertama baru lewat, rembulan bersinar terang di langit yang bersih, pemandangan alam disekeliling sana dapat terlihat sangat jelas.
Waktu itu disekeliling kereta tampak berkerumun beberapa orang manusia.
Bahkan mereka semua nampak gagah perkasa, senjata berada digengggaman, sudah jelas orang-orang itu merupakan jagoan dari dunia persilatan.
Oh Hong cun bukan manusia-manusia sembarangan, sekilas pandangan saja ia telah tahu, walaupun orang itu tidak ternama dalam dunia persilatan namun kesempurnaan tenaga dalam mereka sungguh mengagumkan.
Biasanya orang-orang muda semacam ini merupakan manusia-manusia yang tak takut langit tak takut bumi, manusia yang paling sulit dihadapi.
Orang yang berada dalam kereta dapat membawa begitu banyak jagoan untuk mengikuti perjalanannya, itu berarti orang itu pasti seseorang yang luar biasa, siapa tahu dia merupakan salah seorang sauya kongcu dari empat keluarga persilatan di dunia ini..
Dari empat keluarga persilatan terbesar dalam dunia persilaian, entah keluarga yang manapun, Oh Hong cun mengerti tak sanggup menghadapinya. Maka dia segera merubah pendapatnya semula, meski sudah melihat namun berlagak seperti tidak melihat, menegurpun tidak.
Berbeda dengan Pek bi taysu, dia belum melupakan persoalan itu bahkan masih teringat amat jelas, dengan suara rendah dia lantas menegur:
"Saudara Oh, coba kau tanyakan mereka berasal dari mana'
Oh Hong cun sudah mengunggulkan dirinya tadi, setelah disinggung Pek bi taysu, tentu saja ia tak bids berlagak pilon terus.
Terpaksa sambil mengeraskan kepalanya, dia berkata:

“Siapakah diantara kalian yang merupakan kepala rombongan disini?”
Padahal Jit hou dan Su eng yang berdiri mengelilingi kereta kuda itu sudah melihat kemunculan Cu Siau hong semenjak tadi namun mereka telah mendapat perintah sehingga tak seorang pun diantara mereka yang menyapa Ci Siau hong.
Kereta kudapun berhenti berjalan. Seng Tiong gak yang berjalan di depan kereta segera ikut berhenti sesudah mendengar teguran tersebut.
Tapi ia tidak menyongsong ke depan orang itu melainkan memberi tanda kepada Toan San agar menghadapi persoalan tersebut.
Toan San menjura lalu menyapa.
"Saudara adalah . . ."
“Lohu adalah Oh Hong cun dari kota Lu ciu"
"0ooh, rupanya Oh tayhiap"
"Siapa yang duduk didalam kereta?"
"Nona kami"

"Oh, jadi kaum wanita?"
"Benar!"
"Kalian berasal dari perguruan mana?' kembali Oh Hong cun bertanya.
Toan San melirik sekejap ke arah Cu Siau-hong yang berdiri disamping Oh Hong cun, kemudian sahutnya: "Kami tidak mempunyai perguruan apapun"
"Tapi jumlah kalian tidak kecil?" seru Oh Hong cun dengan wajah tertegun.
"Terhitung tidak banyak, kami hanya terdiri dari belasan orang saja. . ."
"Kalian bermaksud hendak kemana? Mengunjungi teman atau menyambangi keluarga'
"Semuanya bukan, kami hendak pergi menyaksikan kemunculan pena wasiat'
"Oooh, Jadi kalian pun hendak menyaksikan kemunculan Pena wasiat?.
"Dalam sepuluh tahun belum tentu Pena wasiat muncul sekali, peristiva ini merupakan suatu kejadian besar, kecuali mereka yang sempat mendengar kabar berita tentang peristiwa ini, kalau tidak semuanya tentu akan datang berbondong-bondong untuk menghadiri keramaian tersebut"
"Oooh tapi menurut apa yang lohu ketahui cuma berapa orang umat persilatan yang datang dengan menunggang kereta untuk menyaksikan kemunculan pena wasiat di dunia ini."
"Cuma berapa orang? Itu kan berarti bukannya tak ada yang datang dengan menumpang kereta bukan?" kata Toan San sambil tertawa.
"Tidak! Menurut apa yang lohu ketahui, kalian merupakan satu-satunya orang yang datang dengan menumpang kereta"
"Apakah hal ini melanggar pantangan?" kembali Toan San bertanya sambil tertawa.
"Paling tidak, perbuatan kalian merupakan suatu tindakan yang kurang hormat terhadap Pena Wasiat"
“Aaah, masa sedemikian serius. . . ?"
Melihat Toan San berulang kali mengalah terus, suara pembicaraan Oh Hong cun pun kian lama kian bertambah keras, serunya lagi.
"Kalau dilihat dari rombongan kalian, tampaknya kamu semua terdiri dari orang-orang muda, itulah sebabnya lohu merasa ada perlunya memberitahukan beberapa patah kata kepada kalian"

"Baik, baik locianpwe, silahkan memberi petunjuk?"
“sama artinya dengan menaruh hormat kepada pena Wasiat, bila ia memang tak sanggup melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki, suruhlah meneruskan perjalanan dengan menunggang kuda!"
Ketika Toan San menyaksikan Cu Siau hong hanya membungkam terus selama ini, dia lantas tahu bahwa pemuda tersebut tidak menyetujui usul mana, maka sambil tertawa ujarnya.
"Semestinya kami harus menuruti nasehat dan petunjuk locianpwe, Cuma sayang ada satu hal yang membuat kami merasa tidak lega."
"Soal apa? Coba kau utarakan kepada lohu" ucap Oh Hong cun sambil mengelus jenggot kambingnya.
"Bila mereka meninggalkan kereta dan seandainya sampai menjumpai suatu ancaman mara bahaya, siapa yang akan bertanggungjawab?"

"Bahaya?" tanya Oh Hong cun tertegun, "masa akan terjadi sesuatu bahaya? Bahaya apa?"
"Misalnya hujin dan nona yang duduk dalam kereta mengalami suatu cidera yang tak dinginkan?" Oh Hong cun tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . omong kosong, sepanjang jalan hingga sampai ke bukit Yan Jit gay, umat persilatan datang berduyun-duyun, masa ada orang berani melakukan pembunuhan di siang hari bolong, apalagi sekalipun ada dendam kesumat yang bagaimanapun dalamnya, tidak mungkin pembalasan dendam akan dilaksanakan dalam keadaan seperti ini saudara, kau terlalu jauh berpikir."
"Justru karena jumlah manusia yang datang kelewat banyak, beraneka ragam, maka serangan gelap susah diduga sebelumnya, aku rasa keteranganku sudah cukup jelas, biarlah maksud locianpwe kuterima didalam hati saja."
Oh Hong cun tertegun. "Kau.. ."
"Kecuali locianpwe mempunyai suatu cara yang lebih bagus untuk menjamin keselamatan jiwa mereka" tukas Toan San ketus.
Mendadak Pek bi taysu menimbrung.
"Siau sicu, lolap bersedia menanggungtanggungjawab ini" "Taysu adalah. . ."
"Pek bi taysu dari Siau lim si, setiap umat persilatan mengetahuinya, setiap jagoan mengenalinya" sambung Oh Hong cun cepat.
"Bila ada orang yang hendak melukai mereka, lolap bersedia untuk memikul tanggung jawab sampai tertangkapnya pembunuh tersebut"
"Pasti dapat ditangkap?"
"Lolap tak akan mengingkari janji, akan lolap usahakan dengan sekuat tenaga."
"Seandainya hujin dan nona kami sampai terbunuh mati?"
"Soal ini, soal ini. . ." Pek bi taysu jadi gelagapan dan tak tahu bagaimana mesti menjawab. Oh Hong cun segera menyambung.
"Orang muda, Pek bi taysu adalah seorang tokoh persilatan yang punya nama dan kedudukan di dunia ini, masa kau hendak suruh dia mengganti mereka dengan nyawanya?"
"Sekalipun taysu bersedia mengganti dengan jiwanya, toh tak mungkin bisa menghidupkan kembali nyonya dan nona kami"
Begitu selesai berkata, dia membalikkan badan menuju ke arah kereta kuda dan tidak menggubris kedua orang itu lagi.
Sambil mendepak-depakkan kakinya ke tanah karena mendongkol, Oh Hong cun

berseru:
"Peraturan macam apakah ini, aaai.. . dasar jaman sekarang adalah jamannya anak muda, sama sekali tidak diketahui bagaimana harus menghormati angkatan yang lebih tua."
"Aaai. . ." Pek bi taysu turut menghela napas, "seandainya lolap tidak terikat oleh peraturan perguruan yang sangat ketat, sejak tadi aku sudah turun tangan untuk memberi pelajaran kepada mereka.
Tiba-tiba Cu Siau hong menimbrung.
"Taysu, Oh cianpwe, sesungguhnya mereka mau datang naik kereta atau mau

berjalan kaki, toh tiada sangkut pautnya dengan kita, buat apa kita mesti mencampuri urusan mereka? Aku lihat kalian berdua tak usah marah-marah lagi."
"Cu lote, kau harus mengerti, aku dan Pek bi taysu kan bermaksud baik!" kata Oh Hong cun.
"Kesulitan? Kesulitan apa? Dasar anak muda tak tahu urusan, aaai. . . biasanya Cuma bikin ribut, bikin keonaran saja. . ."
Cu Siau hong tertawa.
"Oh cianpwe, bukan begitu masalahnya, kalau toh tuan yang memegang pena wasiat tidak menurunkan peraturan yang melarang orang datang dengan menumpang kereta, kenapa taysu dan Oh cianpwe mesti kukuh dengan pendirian tersebut?"
"Sekalipun Pena Wasiat tidak pernah menurunkan peraturan macam ini, tapi selama ini belum pernah ada umat persilatan yang melanggar ketentuan mana, mengapa justru mereka yang melanggar kebiasaan tersebut dengan datang menumpang kereta?"
"Oh cianpwe, setiap persoalan tentu ada awal pembukaan bukan?"
"Awal pembukaan? Saudara Cu, ada sementara persoalan justru tak boleh ada awal pembukaannya!"
“Oooh, mengapa?"
"Sebab ada sementara kebiasaaan yang sudah merupakan adat istiadat, tidak baik untuk dirusak dengan begitu saja."
"Yaa, kalau toh locianpwe mempersoalkan masalah tersebut sampai demikian seriusnya, boanpwe jadi rikuh untuk banyak berbicara lagi." Kata Cu Siau hong kemudian sambil tertawa.
Mendadak sambil merendahkan suaranya dia berbisik.
"Oh cianpwe, bagaimana rencanamu untuk mengatasi persoalan ini?"
"Rencana untuk mengatasi persoalan ini" Bahkan aku sendiri tak tahu bagaimana harus mengatasinya, gerombolan anak-anak muda itu tak sedikit jumlahnya, menurut pendapatku mereka semua terhitung jagoan yang punya ilmu hebat, kalau mereka segan mendengarkan nasehat hingga suasana malah terbalik, sudah pasti akan timbul suatu perselisihan yang susah diselesaikan.
"Kalau memang begitu apakah locianpwe tidak bersedia lagi untuk mencampuri urusan ini?"
"Aaaai, lohu benar-benar dibikin serba salah"
"Oh cianpwe" Cu Siau hong segera berbisik, padahal aku lihat cara orang itu berbicara amat lembut dan berbudi, mungkin dia benar-benar mempunyai persoalan yang serius, misalnya benar-benar ada orang hendak membunuh orang yang berada dalam kereta itu"
'Masa ada orarg berani melakukan pembunuhan dihadapan begini banyak jago persilatan? Sekalipun dia adalah seorang manusia paling buas di dunia ini, rasanya pun belum tentu leluasa untukturun tangan!"

"Tidak leluasa untus turun tangan bukan berarti dia tidak berani turun tangan, apalagi cara membunuh orang terlalu banyak, ada yang menyerang secara sembunyi-sembunyi, ada pula yang menyergap orang secara gelap, coba bayangkan saja, begini banyak orang bercampur baur menjadi satu, bila benar-benar ada orang hendak melakukan

penyergapan dari sini, untuk mencari pembunuhnya saja sudah merupakan suatu kejadian yang cukup merepotkan."
"Ehmm, masuk diakal juga perkataanmu itu!' Oh Hong cun manggut-manggut sambil mengelis jenggot kambingnya.
ooo0ooo
"OH CIANPWE, boanpwe masih mempunyai suatu pandangan, entah pandangan ini benar tidak?" kata Cu Siau hong lagi.
"Ehmm, perkataanmu banyak yang masuk diakal, coba katakan, kau masih mempunyai pendapat apa lagi?"
"Aku lihat disekitar kereta mereka berdiri banyak orang, kemungkinan besar orangorang itu adalah jagoan yang dibawa untuk mengawal keselamatan."
"Ooooh?"
"Kemungkinan besar mereka sedang melindungi seseorang dan orang itu adalah orang yang duduk di dalam kereta"
"Yaa, masuk diakal, memang masuk diakal."
"Orang itu bisa dilindungi keselamatan jiwanya oleh sekian banyak orang, sudah dapat dipastikan orang itu penting sekali artinya."
"Oooh anak muda, tampaknya kau adalah seorang manusia yang sangat pandai menganalisa suatu persoalan."
"Boanpwe jarang sekali berkelana dalam dunia persilatan, sama sekali tak berpengalaman, apa yang kucapkan dan apa yang kupandang hanya berdasarkan suatu dugaan belaka, oleh sebab itu dalam beberapa persoalan, kadang kala aku bisa berbicara semauku sendiri."
Oh Hong cun tertawa.
"Menurut pendapat locianpwe?" Cu Siau hong bertanya sambil tertawa.
"Cu lote, lohu sedang bertanya kepadamu?"
Cu Siau hong tak ingin kelewat memperlihatkan kecerdasannya, yang dilakukan tadi sesungguhnya tak lain adalah untuk menghindari suatu bentrokan yang tak bermanfaat, maka setelah dilihatnya ancaman bahaya ke sana telah mereda, dia segera menghembuskan napas panjang sambil menyambung.
"Locianpwe, tentang soal, boanpwe tak berani menduga secara sembarangan."
"Kemungkinan sekali orang yang ada di dalam kereta itu adalah seorang perempuan kota" Oh Hong cun mengemukakan dugaannya.
Cu Siau hong hanya tersenyum, dia tidak menanggapi ucapan tersebut.
ooo0ooo
TAMPAKNYA kereta kuda yang dipimpin Seng Tiong gak ada maksud untuk melanjutkan perjalanan bersama rombongan dari Pek bi taysu, bila Pek bi taysu berjalan pelan, kereta kuda itupun berjalan pelan, bila Pek bi taysu berjalan cepat, kereta kuda

itupun berjalan lebih cepat.
Dengan cepatnya Pek bi taysu dapat merasakan hal ini, tanpa terasa ia berkata dengan kening berkerut: 'Saudara Oh, dapatkah kau rasakan bahwa mereka seperti sengaja mengikuti kita terus?"
"Tampaknya mereka seperti mempunyai maksud lain, kalau begitu kita mesti

bersikasp lebih berhati-hati"
'Kalau menurut pendapat boanpwe, bukan demikian halnya. . . "tiba-tiba Cu Siau hong menyela sambil tersenyum.
"Cu lote, bagaimana pula menurut pendapatmu itu?" Oh Hong cun segera menyambung.
"Menurut pendapatku, mungkin mengikuti kita hanya disebabkan soal keamanan belaka"
"Soal keamanan?"
'Jikalau orang yang berada dalam kereta kuda itu membutuhkan suatu perlindungan yang begini ketat, maka orang itu sudah tentu.."
"Seorang manusia yang sangat penting" lanjut Oh Hong cun.
"Penting atau tidak, aku tak berani memastikan, cuma orang itu sudah pasti amat terancarn sekali jiwanya, oleh sebab itulah, dia baru memperoleh perlindungan yang ketat sekali"
"Lote, sungguh mengherankan, mengapa sih pandanganmu selalu lebih cocok dan masuk di akal dari pada pendapat-pendapat kami!"
"Aaah, boanpwe pun sama saja hanya menduga-duga, pohon besar mudah untuk berlindung, apalagi disini terdapat manusia lihay seperti Pek bi taysu yang ditambah pula dengan dua belas orang jago dari Siau lim si dan Oh cianpwe yang termashur, seandainya mereka berjalan serombongan dengan kalian, dus berarti mereka lagi membonceng ketenaran kalian semua, bukan demikian?"
Oh Hong cun manggut-manggut, wajahnya nampak amat kagum, sementara hatinya merasa gembira sekali.
"Kali ini dia tak memuji, akan tetapi wajahnya memancarkan rasa kagum yang amat sangat. Suatu perasaan kagum yang benar-benar muncul dari hati sanubari yang jujur.
Pek bi taysu ikut tertawa katanya:
"Seandainya maksud tujuan mereka benar-benar demikian, maka hal inipun tak perlu dirisaukan lagi" Pek bi taysu menghembuskan napas panjang, katanya lebih jauh:
"Peraturan yang berlaku di dalam perguruan kami sangat ketat, banyak diantaranya yang amat tak sesuai dengan situasi dalam dunia persilatan, mereka yang jarang berkelana dalam dunia persilatan tentu saja tidak akan mengetahui kalau peraturanperaturan tersebut merupakan suatu belenggu yang sangat merepotkan, oleh karena itu seandainya pihak lawan sedikit mengekang diri, maka lolap pun tak sanggup mencari gara-gara dengan mereka pula.. ."
Mendadak ia memperendah suaranya sambil menambahkan:
"Seandainya lolap harus berkelana seorang diri dalam dunia persilatan, soal mencampuri urusan orang sih masih bisa saja kulakukan, tapi dengan membawa rombongan sebesar ini, aku jadi merasa kurang leluasa untuk bergerak bebas."
Cu Siau hong manggut-manggut.
"Perkataan taysu memang benar, Siau lim pay merupakan tonggak dari dunia persilatan, selama ini akupun sering mendengar orang berkata, peraturan perguruan yang berlaku ketat sekali!"
Pek bi taysu tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . kendatipun rombongan anak-anak muda tersebut sedikit tak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, namun andaikata mereka terancam oleh suatu mara bahaya, lolap toh tak bisa berpeluktangan belaka"
“Betul, mungkin itulah yang mereka harapkan sehingga melakukan perjalanan bersama-sama kita." Setelah menempuh perjalanan sejauh tiga puluhan li, akhirnya sampailah mereka di dusun Pek moa kia. Tapi waktu itu malam sudah tiba, kentongan ke tiga baru saja lewat....
Oh Hong cun berhasil menemukan sebuah rumah penginapan dan segera menggedor pintu. Seng Tiong gak dengan membawa Jit hou dan Su eng pun telah tiba pula di sana. Mereka pandai sekali mengekang diri menunggu Pek bi taysu sekalian selesai bersantap dan masuk ke kamar masing-masing, Seng Tiong gak baru berkata kepada sang pelayan:
"Beri kami makanan dan minuman yang secukupnya, kemudian siapkan beberapa buah kamar yang berderet."
Tapi pelayan itu segera menggeleng.
"Maaf kek koan, kamarnya tidak cukup, hanya tinggal tiga buah kamar saja"
"Baiklah, tiga kamar yaa tiga kamar" kata Seng Tiong gak sambil tertawa, "biarlah orang-orang kami yang tak kebagian kamar tidur di ruang tengah ini"
"Pelayan itu manggut-manggut dan segera berlalu.
Selama ini Oh Hong cun mengawasi terus gerak gerik mereka dengan seksama, ia segera menemukan bahwa Seng Tiong gak merupakan pemimpin dari rombongan tersebut, maka sambil menjura dia menyapa"
"Saudara, kau dari marga mana ?"
"Aku she Seng!"
"Oooh. . . rupanya saudara Seng, di seberang sanapun terdapat sebuah rumah penginapan, bila kekurangan kamar mengapa saudara Seng tidak mengajak mereka tinggal di penginapan seberang sana? Kalau disuruh tidur berdesakan disini, rasanya kurang enak."
"Oh cianpwe, kau sendiripun terhitung seorang jago kawakan, tentunya kau juga tahu akan peribahasa yang berkata, seribu hari di rumah enak, sekali keluar rumah susah, apalagi jalanan ini sudah kelewat penuh oleh para umat persilatan lainnya, aku pikir kemungkinan besar penginapan di seberang sanapun sudah penuh"
Oh Hong cun tertawa, ia tidak berbicara lagi dan segera bangkit berdiri menuju ke belakang.
Cu Siau hong ikut berdiri, setelah berpaling dan memandang sekejap ke arah SengTiong gak, dia pun turut beranjak masuk..
Ternyata Cu Siau Hong sekalian telah bersantap semua. Pelan-pelan Tan Heng berjalan mendekat, lalu bisiknya: "Seng ya, bagaimana kita harus mengatur penjagaan?'
"Cari akal untuk menarik kereta itu ke dalam rumah penginapan" kata Seng Tiong gak.
"Apakah kita akan mengundangnya turun dari kereta untuk bersantap" bisik Tan Heng lirih.
Cepat-cepat Seng Tiong gak menggeleng.
"Tidak usah, biar ia bersantap didalam kereta saja!"

Sesudah berhenti sejenak, dengan suara rendah dia melanjutkan:
"Lik Hoo, Ui Bwee dan Ang Bo tan masih berada di dalam kereta, suruh mereka mengunci pintu kereta baik-baik, perlebar lubang hawa dan malam ini suruh mereka

tetap didalam kereta saja, Oya, siapa yang giliran jaga malam ini?"
"Su eng yang mendapat giliran jaga"
"Kalau begitu kau, aku, Su eng beristirahat disekeliling kereta, malam ini suruh Jit Hou beristirahat sebaik-baiknya"
"Apakah kereta itu harus kita dorong masuk ke tengah halaman penginapan. . ."
"Usahakan sedapat mungkin untuk berada dekat dengan tempat yang didiami Pek bi taysu." Tan Heng manggut-manggut.
Kereta kuda itu benar-benar sangat berat, untung saja penginapan tersebut menyediakan pintu lebar yang biasa dilewati kereta kuda.
Ditambah pula jumlah mereka memang banyak, maka setelah mendorongnya beberapa saat, kereta kuda itu sudah berhasil didorong masuk dan diparkir di halaman belakang.
Tempat itu sangat dekat letaknya dengan halaman rumah sebelah kanan, dimana kereta itu diparkir ternyata persis di samping halaman rumah yang di diami Pek bi taysu sekalian.
Seng Tiong gak segera turun tangan sendiri melakukan pemeriksaan terhadap sekeliling dinding pekarangan yang mengitari sekitar situ, kemudian mereka baru menempelkan salah satu sisi keretanya diatas dinding pekarangan.
Su kiat mengeluarkan perbekalan mereka yang sederhana dan membaringkan diri di sekeliling kereta.
Oh Hong cun dan Pek bi taysu berdiam didalam sebuah kamar yang sama, dari mulut jendela mereka dapat menyaksikan kereta kuda itu.
Ternyata mereka berdua bertindak cukup berhati-hati, mereka ingin tahu siapakah yang berada dalam kereta tersebut.
Akan tetapi kedua orang itu merasa sangat kecewa, sebab selama ini pintu kereta tak pernah dibuka barang sekejappun.
Ketika kentongan kelima menjelang datang, saat sebelum fajar menyingsing merupakan saat yang paling gelap.
Para jago yang menginap dalam penginapan itu sudah merasa lelah sekali, delapan sembilan puluh persen diantaranya sudah tidur nyenyak.
Tapi ada juga sebagian manusia yang belum tidur, bahkan secara diam-diam merangkak bangun. Cu Siau hong adalah salah seorang diantaranya.
Ong Peng yang tinggal sekamar dengan Cu Siau hong turut bangun, kini ia sudah bangkit berdiri. "Mau keluar kamar untuk melihat-lihat?" bisik Ong Peng.
"Tak usah keluar, jendela kita persis berhadapan dengan kereta tersebut, aku selalu berpendapat bahwa putusnya jembatan batu itu mencurigakan sekali, tindakan kita yang secara tiba-tiba merubah jadwal perjalanan bahkan ikut datang menyaksikan keramaian Pena Wasiat pun mungkin jauh diluar dugaan mereka, itulah sebabnya selama ini suasana tenang sekali."
"Pek bi taysu amat termashur di dalam dunia persilatan, disinipun hadir dua belas

orang Lo han dari kuil Siau liam si, sekalipun mereka benar ingin turun tangan, aku rasa rencana tersebut harus di pertimbangkan sekali lagi"
"Sekalipun begitu, kita masih tak boleh bertindak kelewat gegabah, sementara waktu mereka memang belum bisa menduga apa maksud tujuan kita, tapi lama kelamaan toh akan tertebakjuga"
Ong Pang segera tertawa.
"Andaikata budak itu mau nekad dan membeberkan latar belakang peristiwa tersebut di bukit Yang Jit gay, itu baru ramai jadinya".

"Itulah sebabnya pihak lawan tak nanti akan membiarkan kita membawanya sampai di tebing Yang Jit gay."
"Kalau begitu, tentu akan berusaha menghabisi nyawanya sebelum kita sampai di tebing Yang Jit gay?"
"Benar, mereka pasti akan beruaha de-gan sekuat tenaga"
Ong Peng termenung berapa saat, kemudian baru ujarnya:
"Kongcu, kalau dipikir hal ini cukup membuat kerepotan setengah mati, dewasa ini jalanan yang kita lalui selalu ramai oleh umar persilatan yang datang berbondongbondong baik jagoan dari golongan putih maupun dari golongan hitam berkumpul disekitar sini, bukan suatu pekerjaan yang gampang bagi mereka untuk melakukan pembunuhan disuasana seperti ini."
"Ong Peng, aku belum pernah melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, persoalan yang kuketahui pun tidak banyak, tapi menurut pendapatku, kekuatan dari Siau lim pay dan Bu tong pay belum tentu bisa mengungguli kekuatan dari Kay pang dan Pay kau"
"Tentang soal ini, aku merasa kurang leluasa untuk mengemukakan perbandingannya, Cuma banyak tahun ini baik pihak Kay pang maupun pihak Pay kau selalu berusaha memupuk anggotanya sedpat mungkin, kehebatan kedua perkumpulan tersebut boleh dibilang sedang mencapai pada masa jayanya semenjak kedua perkumpulan itu didirikan."
"Tapi Kay pang dan Pay kau toh tak ingin memusuhi mereka secara terang-terangan bukan?" kata Cu Siau hong sambil tertawa.
Ong Peng manggut-manggut.
"Oleh sebab itu" lanjut Cu Siau hong, "aku selalu merasa bahwa manusia-manusia yang bergabung dalam organisasi rahasia tersebut bukan manusia sembarangan, kekuatan mereka luar biasa, mungkin sudah jauh melebihi kekuatan dari pelbagai perguruan yang ada dalam dunia persilatan dewasa ini'
'Tapi yang terpenting adalah kemisteriusan mereka itu'
"betul, setiap saat mereka dapat mencari musuh-musuhnya dan turun tangan, sedangkan kita tak mampu menemukan jejak mereka"
"Kongcu' kata Ong Peng kemudian sesudah termenung sejenak, "mungkinkah mereka punya mata-mata juga didalam tubuh Kay pang dan Pay kau?"
"Disinilah letak sebab utama mengapa pangcu dan kaucu bersedia menyerahkan kekuatan inti dari Kay pangdan Pay kau kepadaku"
"Kalau begitu kongcu, kita masih harus bertindak lebih berhati-hati lagi, kita harus..'

"Pena Wasiat akan munculkan diri disaat seperti ini, sehingga seluruh jagoan dari kolong langit bersama-sama berkumpul disini, kejadian ini telah memberi suatu kesempatan yang sangat baik bagi kita, asal kita dapat memancing kemunculan mereka, secara otomatis pentolan mereka pun dapat pula dipaksa keluar."
"Banyak kejadian aneh yang sering berlangsung di dunia ini, aku rasa suatu ketika pasti ada orang yang akan mengenali asal mereka...
"Baik, mulai sekarang kita harus mengawasi kereta itu secara diam-diam, seandainya mereka hendak turun tangan pada malam ini, sekaranglah saatnya yang terbaik"
Ong Peng manggut-manggut.
Mendadak sorot mata Cu Siau hong yang tajam berhasil menangkap sesosok bayangan manusia yang sedang menelusuri dinding pekarangan seberang dan pelanpelan mendekati kereta kuda, kejadian ini kontan saja membuat keningnya berkerut.
Baru saja dia hendak memerintahkan Ong Peng untuk bergerak, sementara itu dari

sekeliling kereta sudah timbul reaksi.
Mendadak dua orang diantara mereka melompat bangun.
Cu Siau hong merasa puas sekali setelah menyaksikan kejadian ini, diapun merasa amat gembira, sebab dari sini dapat dibuktikan bahwa selain ketajaman mata dan pendengaran mereka dapat diunggulkan, lagi pula mereka sangat bertanggungjawab.
Ditengah kegelapan menjelang fajar, Cu Siau hong tak sempat melihat jelas siapakah yang melompat bangun itu?.
Sementara itu, Ong Peng juga telah menyaksikan kejadian tersebut, dia lantaas bertanya dengan suara lirih:
"Kongcu, perlukah bagi kita untuk turun tangan?"
'Bersiap siagalah dengan sepenuh tenaga, bila mana saat untuk turun tangan telah tiba, aku akan memberi tanda kepadamu."
Ong Peng tidak banyak berbicara lagi.
Terdengar suara bentakan dingin menggema memecahkan keheningan.
"Siapa disitu? Tengah malam buta begini mau apa datang kemari secara sembunyisembunyi? Ingin mencuri barang barangkali?
Suara itu berasal dari Seng Tiong gak, begitu berkumandang, Cu Siau hong dapat segera mengenalinya. Suara tegurannya amat keras, bukan saja Cu Siau hong dapat mendengar dengan jelas, seharusnya Pek bi taysu dan Oh Hong cun pun dapat mendengar dengan jelas pula.
Suara Seng Tiong gak berkumandang dari tujuh delapan depa di depan kereta, tapi dua orang yang sudah bangkit berdiri itu berada di belakang kereta.
Bayangan manusia nampak berkelebat lewat, dari balik halaman gedung muncul dua orang manusia yang langsung memburu ke depan kereta kuda.
Yang seorang bertubuh tinggi besar, berkepala gundul, jenggot panjang, sekilas pandangan segera dapat dikenal sebagai Pek bi taysu.
Sedang yang lain bertubuh kurus kering, tak usah ditanya lagi tentu saja Oh Hong cun.
"Aaah, ternyata benar-benar terdapat penjahat yang bernyali begitu besar, sungguh membuat lohu merasa kagum" seru Oh Hong cun kemudian dengan suara lantang.

Seng Tiong gak menyongsong keluar dari balik kegelapan, dia segera berkata:
"Aaah rupanya telah menggangu ketenangan tidur taysu dan Oh lo enghiong, kejadian ini sungguh membuat hatiku tak tenang."
"Bukankah ini pula tujuan kalian menginap bersama kami?" sindir Oh Hong cun.
"Aaah.. . mana, mana. . ."
"Mana penyamunnya?" tegur Pek bi taysu.
"Menyembunyikan diri dibalik kegelapan dibawah serambi sana"
Oh Hong cun melirik sekejap ke arah ekreta kuda itu kemudian bisiknya lagi: "Yang berada dalam kereta itu adalah. . ."
"Kaum wanita." Sela Seng Tiong gak cepat, "selewatnya hari ini kami pasti akan memperkenalkan mereka dengan Oh lo enghiong"
Oh Hong cun segera tersenyum. "Aaaah, soal itu mah tak usah"
Sementara itu Pek bi taysu telah membentak dengan suara dingin.
"Bajingan cabul bernyali besar, mengapa tidak segera menggelinding keluar?"
Sementara membentak, sepasang matanya yang tajam bagaikan sembilu mengawasi

bawah wuwungan rumah di seberang sana dengan pandangan tanpa berkedip.
Ketajaman matanya memang luar biasa, setelah Seng Tiong gak menunjukkan tempat persembunyian lawan, secara lamat-lamat iapun sudah menyaksikan sesosok bayangan manusia sedang bersembunyi dibalik kegelapan.
Mendadak menyambar lewat serentetan cahaya hijau dari balik wuwungan rumah diseberang sana, cahaya hijau itu langsung menyambar ke arah Pek bi taysu sekalian.
"Cepat menyingkir" seru Oh Hong cun.
"Weees!" segera melompat delapan depa lebih dulu.
Sebetulnya Pek bi taysu hendak menyambut serangan tersebut dengan tangannya, mendengar seruan tadi ia urungkan niatnya dan segera berkelit pula ke samping.
Seng Tiong gak telah mendapat petunjuk agar berusaha keras merahasiakan kelihayan ilmu silatnya selama berada dihadapan Pek bi taysu sekalian, tentu saja diapun turut menghindari dengan cepat.
"Ketika cahaya hijau itu menghantam diatas dinding pekarangan, segera terjadi ledakan yang keras, disusul munculnya segumpal bunga api yang mengerikan.
Melihat itu Pek bi taysu segera membentak dengan gusar.
"Kurang ajar, rupanya dia menggunakan peluru api Im ling lui hwe tan yang keji, benar-benar bangsat itu berhati kejam."
Terlihat cahaya hijau kembali berkelebat lewat, kali ini muncul titik cahaya terang yang disambit ke arah kereta kuda itu.
Mendadak muncul tiga bintik cahaya terang begitu cepat cahaya tersebut menyambar lewat sehingga sebelum cahaya hijau musuh mencapai tengah jalan, tahu-tahu semuanya sudah kena tertumbuk.
Tiga kali ledakan keras menggema diudara, menciptakan tiga gumpalan bunga api.
Rupanya tiga titik cahaya tersebut adalah tiga biji tasbeh yang disambit oleh Pek bi taysu.
Dua sosok bayangan manusia segera melompat keluar dari bawah wuwungan rumah diseberang sana, sekali menjejakkan kakinya ke tanah, tubuh mereka sudah melayang

naik ke atas atap rumah.
Pek bi taysu mengebaskan ujung bajunya bagaikan seekor burung raksasa dia melayang keudara dan menyambar pula ke atas atap rumah diseberang sana.
Oh Hong cun memburu dengan cepat dibelakangnya, sambil mengejar teriaknya keras-keras. "Taysu, harap tunggu sebentar."
Ketika Pek bi taysu mencapai atap rumah seberang sana, kedua sosok bayangan manusia tersebut sudah berada enam kaki dari posisi semula...
Oh Hong cun menyusul tiba, kemudian bisiknya.
"Taysu, mereka mempunyai peluru api hawa dingin Im lin lui hwee tan yang sangat lihay, apa gunanya dikejar terus? Biarkan saja mereka pergi... !"
Sesungguhnya Pek bi taysu memang agak jeri terhadap kelihayan peluru api dingin Im lin lui hwee tan lawan, sambil menggeleng ujarnya kemudian:
"Benar-benar tak kusangka, didepan mata lolap pun betul-betul terjadi gangguan penyamun."
"Mari kita kembali dulu beristirahat, besok kita harus menyelidiki persoalan ini sampai tuntas, yang paling penting lagi adalah manusia macam apakah yang duduk di dalam kereta tersebut."
"Ehmmm, ucapanmu memang benar" Pek bi taysu berkerut kening, begitu banyak manusia melindungi kereta tersebut, tampaknya mereka seperti sudah tahu bekal

menjumpai sergapan-sergapan yang tak terduga."
“Penjahat yang datang tadi pun tidak mirip sebagai Jai hoa cat (penjahat pemetik bunga)?'
"Tentu saja bukan pemerkosa, tapi apa maksud mereka datang kemari.. ."
Oh Hong cun termenung sebentar, kemudian baru sahutnya""Mereka seperti datang kemari khusus untuk membunuh orang."
Pek bi taysu manggut-manggut.
'Soal ini harus diselidiki besok, justru hal inilah yang merupakan persoalan terpenting untuk kita ketahui"
'Baiklah, setelah fajar menyingsing nanti kita temui dulu orang yang berada dalam kereta itu, kemudian baru menanyakan latar belakang persitiwa tersebut."
Oh Hong cun manggut-manggut, mereka melompat turun dari atas atap dan kembali ke kamar masing-masing.
Rupanya Cu Siau hong memang sengaja mengatur siasat agar persoalan ini melibatkan pula para jago persilatan lainnya, andaikata pendeta agung dari Siau lim si dan Oh Hong cun berhasil terseret masuk ke dalam masalah itu, secara otomatis peristiwa tersebut akan menarik perhatian segenap umat persilatan lainnya.
Dia bukan bermaksud ingin mengandalkan ilmu silat para pendeta dari Siau lim si untuk melindungi keselamatan kereta tersebut, melainkan dengan peristiwa tersebut sebagai umpannya, dia ingin memancing perhatian umat persilatan lainnya.
Dalam rencananya itu, Cu Siau hong sengaja mengatur dirinya berada diluar garis, hingga ia bisa melakukan pengamatan yang seksama secara diam-diam, bilamana keadaan tidak benar-benar kritis dan berbahaya sekali, Cu Siau hong sebisa mungkin tetap berpeluk tangan belaka.

Tujuan yang terutama dari rencana besarnya ini adalah ingin meminjam kedudukan dari beberapa orang jago persilatan yang termashur untuk menemukan adanya ancaman bahaya yang datangnya dari suatu organisasi rahasia.
Itulah sebabnya Cu Siau hong dan Ong Peng selalu memperhatikan perkembangan selanjutnya dari peristiwa tersebut, tapi selalu tak pernah turun tangan untuk mencegahnya, pada hakekatnya ke dua orang itu tak pernah munculkan diri secara terang-terangan.
Keesokan harinya, baru saja matahari bersinar terang, Oh Hong cun dan Pek bi taysu sudah pergi mencari Seng Tiong gak. Kebetulan sekali pada saat yang bersamaan Cu Siau hong dan Ong Peng muncul juga disitu.
Oh Hong cun lantas mengundang Seng Tiong gak dan Cu Siau hong untuk bersarapan di ruang makan. Sarapan terdiri dari menu yang baik sekali, ada ikan ada pula daging. Pek bi taysu tidak makan barang berjiwa maka dia memesan semangkuk bakmi.
Dalam ruangan kini hanya ada empat orang, Cu Siau hong, Seng Tiong gak, Oh Hong cun dan Pek bi taysu. Ong Peng tidak ikut masuk, ia sengaja ditinggalkan diluar ruangan makan tersebut.
Oh Hong cun mempersilahkan tamunya untuk bersantap dulu, slesai bersantap, ia baru berkata sambil tertawa.
"Cu lote, semalam penginapan ini kedatangan penyamun, tahukah kau akan peristiwa tersebut?"
"Suara teriakan sih kudengar, sayang aku tak sempat menyusul ke tempat kejadian"
Oh Hong cun manggut-manggut, sorot matanya dialihkan ke wajah Seng Tiong gak, kemudian tegurnya:
"Saudara Seng, apakah dalam persitiwa semalam, kedatangan mereka memang

khusus ditujukan kepada kalian?"
"Benar'
"Mengapa?'
"Aaaai, apa lagi kalau bukan disebabkan orang yang berada didalam kereta itu"
"Saudara Seng, sebenarnya siapa sih orang berada dalam kereta berkuda itu?"
"Beberapa orang perempuan"
Oh Hong-cun segera tertawa terbahak- bahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . beberapa orang perempuan? Kalau begitu mereka pasti mempunyai kedudukan yang sangat luar biasa ....?
"Tak bisa dikatakan memiliki kedudukan yang sangat luar biasa, cuma mereka semua masih amat muda, lagi pula berparas cantik jelita"
"Kalau begitu, kedatangan mereka disebabkan soal perempuan?"
"Mungkin saja begitu?...
Oh Hong cun kembali tertawa, katanya lebih jauh:
"Seng-heng, kalian datang dari manakah? Tampak-tampaknya kalian pun seperti berasal dari suatu perguruan."
"Sebenarnya kelompok kami masih terhitung juga suatu perguruan kecil!"
"Benar, suatu perguruan kecil yang sama sekali tak punya nama dalam dunia persilatan'

"Oooh, lantas perguruan kecil itu tentunya, mempunyai nama bukan? Apa nama perguruan kalian itu?" "Perguruan Ing gwat bun"
"Ing gwat-bun? Heran mengapa lohu belum pernah mendengar nama perguruan ini?"
"Yaa, dikarenakan perguruan kami kelewat kecil!"
"Tapi kalau ditinjau dari nama Ing gwat justru mempunyai nama yang besar sekali, perguruan Bu khek bun memang bermarkas di perkampungan Ing gwat sanceng, karena dia tak ingin melupakan asalnya, tapi sama sekali tak terduga olehnya kalau nama "Ing gwat" sudah begitu termashur dalam dunia persilatan, sesungguhnya bukan suatu tindakan yang cerdik."
Masih untung Oh Hong cun tidak mendesak lebih lanjut. Pek bi taysu segera ikut menimbruung pula.
"Sewaktu Bu khek bun tertimpa musibah, konon hanya dua tiga orang murid yang berhasil meloloskan diri, entah mereka kabur kemana? Siapapun yang melakukan tindakan keji tersebut?"
"Konon mereka yang berhasil meloloskan diri telah ditampung oleh pihak Kay pang, sedang mengenai siapa yang melakukan perbuatan keji itu, hingga kini masih merupakan teka teki besar, siapapun tak berhasil mengetahuinya"
"Aku dengar perbuatan itu dilakukan oleh suatu organisasi rahasia, moga-moga saja Pena Wasiat dapat mengumumkan peristiwa itu sehingga duduknya persoalan dapat diketahui setiap umat persilatan" kata Pek bi taysu kemudian.
Pena wasiat memiliki kemampuan yang luar biasa" kata Oh Hong cun pula, "mungkin kemunculannya kali ini pun dapat menyingkap latar belakang dari organisasi rahasia tersebut"
"Omitohud, moga-moga saja demikian."
Oh Hong cun mengalihkan sinar matanya ke wajah Seng Tiong gak lalu ujarnya lagi:
"Tampaknya tidak sedikit jumlah anggota dari perguruan lng gwat bun kalian ini?"
"Tidak terlalu banyak!.

"Tapi dalam rombongan ini paling tidak berjumlah belasan orang bukan "
"Benar, memang terdiri dari belasan orang, ini mencakup seluruh kekuatan inti dari perguruan kami."
"Kalau begitu kalian bergerak dengan segenap kekuatan yang ada?"
"Walaupun bukan keseluruhan, tapi sudah mencapai tujuh, delapan bagian."
"Oooh, kali ini kalian bergerak dengan mengerahkan sebagian besar kekuatan yang ada, tentunya ada sesuatu tujuan bukan?"
"Kami sedang mencari sesuatu tempat aman yang lain kemudian memindahkan seluruh kekuatan perguruan yang ada, didalam bukit Thay-san yang terpencil"
"Jadi kalian bukan datang untuk menyaksikan kemunculan Pena Wasiat "
"Kami hanya suatu perguruan kecil, tapi selalu berharap bisa memunculkan diri sebagai suatu kekuatan baru dalam dunia persilatan, oleh sebab itu dari generasi kami ini selalu berlatih diri dengan tekun dan rajin, kami yakin semuanya telah berhasil meraih suatu kemajuan, cuma kali ini secara kebetulan sekali kami dengar akan peristiwa munculnya Pena wasiat maka kami berunding, akhirnya kami memutuskan turut menghadiri keramaian tersebut sekalian menambah pengetahuan kami"

"Ooooh. . . rupanya begitu ceritanya" kata Oh Hong cun kemudian sambil manggutmanggut.
“Apakah ciangbunjin perguruan kalian tidak hadir disini" tanya Pek bi taysu tiba-tiba.
“Dia tidak turut datang"
"Kalau begitu kau adalah pemimpin rombongan?"
"Yaa, pemimpin sementara"
"Mengapa kalian harus mengasingkan diri di tengah bukit Thay-san yang terpencil? Mengapa tidak hidup saja di tempat tinggal semula?"
"Sebab Ciangbunjin kami menganggap generasi kami ini masih belum becus, oleh sebab itu kami harus hidup memencilkan diri di tengah gunung untuk berlatih. Bila ilmu silat kami sudah baik dan hebat, sepuluh tahun kemudian akan melakukan suatu tindakan yang mengejutkan dunia persilatan."
"Semangat dan cita-cita yang mengagumkan" puji Oh Hong cun cepat.
"Apakah kalian mengetahui jelas asal-usul dari penyamun-penyamun tersebut?" tanya Pek bi taysu pula.
"Kami baru terjun kedunia persilatan, pengetahuan yang kami milikipun tidak banyak hingga sulit untuk menduga asal usul mereka, cuma kamipun dapat merasakan bahwa kaum wanita yang berada dalam kereta telah mendatangkan banyak kesulitan untuk kami, itulah sebabnya sepanjang jalan kami harus bertindak sangat berhati-hati"
Mendadak Oh Hong cun mengalihkan sorot matanya ke wajah Cu Siau hong, kemudian ujarnya sambil tersenyum:
"Cu lote sudah kau dengar semua pembicaraan saudara Seng ini?"
"Yaa, sudah kudengar semua"
"Bagaimanakah menurut pandanganmu?."
"Menurut pendapatku, duduknya persoalan tak mungkin demikian sederhana nya"
“Coba kau terangkan lebih jauh"
"Menurut pendapatku, kemungkinan besar orang-orang yang tak diundang semalam bukan cuma disebabkan soal perempuan saja"
"Ehmm, masih muda belia, namun caramu menganalisa persoalan memang sangat hebat." Puji Oh Hong cun.

"Menurut pendapatku, alasan kedatangan tamu-tamu tak diundang itu tak akan lepas dari dua sebab, pertama ingin membunuh orang melenyapkan saksi.. ."
"Membunuh orang melenyapkan saksi? Mengapa?" tukas Pek bi taysu dengan wajah tersenyum.
"Soal mengapa aku sendiripun kurang jelas!"
"Lantas kemungkinan yang lain.. ."
"Mereka ingin merampas sesuatu, atau ingin memusnahkan sesuatu benda.. ."
"Yaa, ya, memang sangat masuk diakal"
Sorot mata orang she Oh itu segera dialihkan ke wajah Seng Tiong gak, kemudian melanjutkan. "Saudara Seng, berbicaralah terus terang benda apa sih yang kalian bawa?"
Seng Tiong gak tidak memahami maksud tujuan dari Cu Siau hong, terpaksa sahutnya dengan kening berkerut.
"Kami benar-benar tidak membawa apa-apa"

"Lantas siapa yang berada dalam kereta?"
"Kaum wanita!"
"Aku sudah tahu kalau wanita, wanita macam apakah mereka?"
"Wanita yang masih muda sekali"
Paras muka Oh Hong cun berubah, dia seperti mau mengumbar amarahnya, tapi kemudian niat tersebut diurungkan.
Cu Siau hong segera berbisik lirih.
"Oh cianpwe, mungkin dia mempunyai kesulitan yang tak bisa diterangkan, bagaimana kalau boanpwe saja yang mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya?"
"Baik, Cu lote saja yang mengajukan pertanyaan."
Cu Siau hong mendehem lebih dulu, kemudian baru ujarnya.
"Saudara, aku lihat kau merasa kurang bebas untuk berbicara, tentunya ada kesulitan yang tak bisa diterangkan bukan, baiklah, aku akan mencoba mewakilimu untuk berbicara, bila betul kau boleh mengangguk, kalau salah kaupun boleh menggeleng, bersedia bukan?"
Seng Tiong gak manggut-manggut.. Cu Siau hong lantas berkata:
"Perempuan yang berada dalam kereta kalian itu pastilah seorang yang amat penting artinya sehingga kalian harus mengerahkan begitu banyak orang untuk melindungi keselamatan jiwanya betul bukan?"
Seng Tiong gak manggut-manggut.
"Taysu dan Oh cianpwe ini merupakan pendekar-pendekar ternama dalam dunia persilatan, kalian ikuti mereka terus menerus, apakah maksudnya hendak meminjam nama besar mereka untuk melindungi kereta kuda kalian itu?"
Sekali lagi Seng Tiong gak manggut-manggut.
Sambil mengirim kode rahasia, Cu Siau hong bertanya lagi:
"Apakah perempuan didalam kereta itu hendak menuju ketebing Yang Jit gay?"
Kembali Seng Tiong gak manggut-manggut. Kali ini Oh Hong cun tak kuasa menahan diri, dia segera menyela:
"Mau apa dia kesitu?"
Seng Tiong gak menggerakkan bibirnya seperti mau bicara, tapi kemudian niat

tersebut diurungkan.
"Kau tak bisa menerangkan, apakah disebabkan kau sudah mempunyai perjanjian dengan orang itu?" cepat Cu Siau hong bertanya.
Seng Tiong gak manggut-manggut..
"PADAHAL kau ingin sekali memberitahu kan persoalan itu kepada kami, tapi berhubung telah berjanji dengan orang lain, ucapan seorang lelaki lebih berat dari bukit thaysan, maka meski hatimu gelisah, namun tak dapat menerangkan, bukan begitu?" kembali Cu Siau hong bertanya.
Seng Tiong gak segera mengangguk berulang kali, padahal dia sendiripun tak tahu apa yang harus di katakan.
Cu Siau hong segera berpaling dan memandang sekejap kearah 0h Hong cun, kemudian katanya: "Oh cianpwe, aku lihat dalam persoalan ini mungkin masih ada banyak kesulitan lainnya" "Kesulitan apa?'.

"Menurut dugaan boanpwe, setelah mengajukan beberapa pertanyaan itu, agaknya kita sudah bertanya ke arah yang benar, jika ditanyakan lebih jauh, bisa jadi semua duduknya persoalan akan terungkap, bila kita belum tahu akan duduknya persoalan, boleh saja tak usah mencampurinya, tapi bila urusan sudah jelas, bukan kah mau tak mau kita musti mencampurinya.?"
"Itu mah harus tergantung dalam masalah apakah itu?" kata Pek bi taysu.
"'Tentu saja dalam hal turut melindungi keselamatan dari orang yang berada dalam kereta itu."
"Asal dia pantas untuk dilindungi, tentu saja kami akan berusaha untuk melindunginya' kata Pek bi taysu cepat.
'Yaa, paling tidak kami harus memahami lebih dulu, mengapa dia harus dilindungi?" Sambung Oh Hong cun cepat.
Cu Siau hong termenung sambil berpikir sejenak, kemudian ujarnya lagi.
"Menurut pendapatku, dewasa ini kurang cocok bagi kita untuk mendesakkan pertanyaan tersebut kepada mereka.'
"Aaah, mana boleh begitu? Cu lote apakah tanpa mengetahui lebih dulu siapakah mereka, kita harus melindungi keselamatan dirinya?"
"Oh cianpwe, saudara itu toh sudah bilang kalau dia tak bisa mengambil keputusan, sekalipun kau bertanya kepadanya juga sama sekali tak ada gunanya."
"Ooooh. . ."
"Dia tak bersedia menerangkan segala kemungkinan yang ada, tapi yang paling mungkin mereka adalah pada hakekatnya dia sendiripun tidak mengetahui akan latar belakang dari persoalan itu."
Oh Hong cun segera manggut-manggut.
"Yaa, perkataan ini memang masuk diakal juga."
"Oh cianpwe, mereka berani menempuh perjalanan bersama-sama Oh tayhiap dan taysu, sudah jelas membonceng nama besar kalian berdua untuk melindungi keselamatan sendiri merupakan salah satu alasannya, apalagi kalau ditinjau dari keberanian mereka untuk berhadapan dengan kalian berdua, hal ini membuktikan kalau dalam hati kecil mereka sebetulnya tidak menyimpan sesuatu rahasia."
'Cu lote, menurut pendapatmu, lebih baik kita tak usah banyak bertanya saja?`
"Ya betul, aku memang bermaksud demikian"
'Saudara Oh" Pek bi taysu menyela. "apa yang di ucapkan Cu sicu memang benar, sekalipun mereka menyimpan sesuatu rahasia, andaikata tidak bersedia untuk

menerangkan, sekalipun kita bertanya juga sama saja tak tahu".
'Persoalannya sekarang adalah apakah kita perlu untuk mencampuri urusan ini atau tidak?"
"Tentu saja harus mencampuri, bagaimanapun juga kita toh tak bisa berpeluk tangan belaka, membiarkan orang lain datang membunuh mereka"
Oh Hong cun segera mengalihkan sorot matanya ke wajah Seng Tiong gak, sesudah mendengar perkataan dari Pek bi tay-su itu, katanya.
'Nasibmu sungguh mujur, hanya saja nasib seseorang belum tentu setiap kali mujur dan baik.."

"Paling tidak, nasibku untuk kali ini masih terhitung lumayan juga....' sambung Seng Tiong gak cepat.
"Soal nasib tak bisa dipertahankan, yang paling penting adalah musti pegangjanji dan tahu aturan."
"Akan kuingat petunjuk ini."
Oh Hong cun menjadi gembira sekali sesudah mendengar perkataan itu, karena gembira banyak persoalan pun dilewatkan dengan begitu saja tanpa mengajukan pertanyaan lebih mendalam."
Dengan suara rendah Cu Siau hong berbisik:
"Oh cianpwe, harap dia disuruh mengundurkan diri lebih dulu, boanpwe ada persoalan yang hendak dibicarakan"
Mendengar perkataan itu, sambil tertawa Oh Hong cun segera berkata kepada Seng Tiong gak:
"Sekarang kau boleh pergi mempersiapkan diri lebih dulu, dengan cepat kami akan meneruskan perjalanan!"
Seng Tiong gak segera bangkit berdiri, memberi hormat dan mengundurkan diri dari situ.
"Cu lote" kata 0h Hong cun kemudian sepeninggal Seng Tiong gak, "coba kau katakan, persoalan apakah yang hendak kau bicarakan denganku?"
'Aku rasa kemungkinan besar mereka hendak membawa orang yang berada didalam kereta itu ke puncak bukit Yang jit gay"
“Ehmmm, tapi karena apa?"
'Mungkinkah mereka adalah saksi-saksi yang sengaja dicari oleh Pena wasiat untuk mengungkapkan suatu peristiwa?'
Oh Hong cun segera manggut-manggut.
'Yaaa, kalau dipikir kembali, memang ada kemungkinan besar demikian adanya"
"Betul!" sambung Pek bi taysu pula, sudah pasti mereka adalah saksi yang dicari oleh Pena wasiat, kalau begitu kita harus berusaha untuk melindungi dengan sebaik-baiknya"
"Taysu, segera Oh Hong cun berkata lagi, "menolong orang yang sedang mengalami kesulitan merupakan kewajiban dari kita semua, sekalipun orang yang berada dalam kereta itu bukan saksi yang dicari pena Wasiat, kita pun sudah sewajarnya untuk membantu mereka".
"Betul, jikalau mereka benar-benar berani melakukan pembunuhan dihadapan begitu banyak jago-jago persilatan, bisa diduga kalau manusia-manusia tersebut bukan manusia baik"
Oh Hong-cun segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, setelah itu katanya:

"Cu lote, kau toh sudah mengetahui peristiwa ini, sampai waktunya kau pun harus memberikan bantuannya`
Cu Siau hong tertawa.
"Sekalipun boanpwe pernah belajar silat selama beberapa hari, tapi dengan mengadalkan sedikit kepandaianku itu, rasanya tak mungkin bisa banyak membantu saudara sekalian"

"Sekalipun tak bisa membantu banyak membantu sedikit kan bisa, paling tidak kau boleh berdiri disisi arena sambil bersorak sorai menambah semangat'
"Betul, burung bodoh terbang lebih dulu, pembawa bendera berjalan di muka, sampai waktunya aku pasti akan tampil ke arena"
Oh Hong cun segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . tepat sekali! asal kau bisa mempunyai pikiran seperti ini, siapa tahu sepuluh tahun atau dua puluh tahun lagi kau pun bisa mencapai kedudukan seperti lohu sekarang." Cu Siau hong tersenyum.
"Aaah, bagaimana mungkin boanpwe bisa dibandingkan dengan locianpwe?"
"Mungkin aku tidak memiliki keberuntungan seperti itu"
'Senyuman cerah segera menghiasi paras muka Oh Hong cun, itulah senyuman yang riang dan gembira.
Dua tiga patah kata merendah dari Cu Siau hong barusan, segera membuat Oh Hong cun amat girang, kesannya terhadap Cu Siau hong pun otomatis menjadi lebih mendalam.
"Baik!" terdengar Pek bi taysu berkata: "kalau begitu kita tetapkan demikian saja, untung lolap datang dengam membawa dua belas lohan, hingga tak kuatir kekurangan tenaga, lolap ingin melihat, siapakah manusia di dunia persilatan ini yang berani turun tangan membunuh orang yang lolap lindungi."
"Mungkin mereka sudah tahu kalau tay-su berada disini dan tak akan datang kembali' umpak Oh Hong cun. Beberapa patah kata itu segera memanceing senyuman gembira dari Pek bi taysu pula..
Ditengah suara tertawa yang keras itulah, ketiga orang itu segera berangkat meninggalkan rumah makan tesebut.
Rupanya Oh Hong cun pun merupakan seseorang yang gemar memberi topi kebesaran kepada orang lain..
Agaknya setiap orang suka dipuji dan diumpak, bahkan pendeta saleh dari Sian lim si macam Pek bi taysu pun nampak gembira sekali mendengar kata-kata pujian tersebut.
ROMBONGAN kereta kuda berangkat meninggalkan kota Pek mao ki.
Ditengah jalan raya yang lebar nampak manusia berlalu lalang dengan ramainya.
Apa yang diucapkan Oh Hong cun memang benar, orang yang hendak melihat kemunculan pena wasiat memang sebagian besar berjalan kaki sebagai tanda hormatnya kepada tokoh berat tersebut, bahkan yang naik kuda pun tak banyak, sedang yang memakai kereta hanya satu yakni kereta yang dikawal Seng Tiong gak.
Oleh sebab itu, kemunculan kereta kuda itu sangat menyolok dan menarik perhatian orang banyak.
Tengah hari itu, Pek bi taysu dan rombongan telah tiba disebuah kota kecil. Kalau dibilang sebuah kota kecil, maka lebih cocok kalau dibilang sebuah dusun.
Sebab seluruh kota hanya terdiri dari beberapa puluh rumah saja, rumah yang dekat jalan raya terdapat sebuah warung nasi.
Mungkin lantaran selama beberapa hari ini tamu yang berjalan lewat disitu amat

banyak, lagi pula orang persilatan lebih mudah mengeluarkan uang, maka dimana rumah makan kecil itu telah didirikan pula sebuah barak sementara.

Barak itu cukup besar, didalamnya tersedia tujuh delapan belas meja besar. Tapi sekarang, semua tempat sudah penuh dengan tamu yang sedang bersantap.
Pembantu yang bekerja dirumah makan itu sangat banyak, tidak sedikit perempuan setengah umur sedang memasak didapur.
Rupanya anggota dusun lainnya yang membantu dirumah makan tersebut.
Bakpao besar, bakmi kuah, kueh-kueh kecil tersedia berlimpah ruah, orang yang makan pun banyak, tapi bisa cepat selesai dan kenyang.
Tentu saja bila masih ada sisa waktu orang dapat memesan beberapa macam sayur tapi itupun hanya dadar telur, daging masak dan beberapa macam sayur sederhana.
Peb hi taysu memang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam dunia persilatan, tak sedikit orang yang kenal dengannya.
Begitu dia tin masuk kedalam barak, serentak ada beberapa orang jago yang segera berdiri dan memberikan tempat mereka untuk pendeta tersebut.
Dengan demikian, Seng Tiong gak dan rombongan jadi tak kebagian tempat sama sekali.
Didalam kenyataan, sekalipun ada tempat belum tentu mereka akan duduk, paling banter mereka hanya akan mengutus satu dua orang untuk membeli makanan didalam warung, kemudian mengundurkan diri lagi dari situ
Sekalipun disaat bersantap, mereka tetap menyebarkan diri dan berdiri di sekeliling kereta kuda.
Terhadap suatu kereta kuda, ternyata mereka lakukan perlindungan yang begitu ketat, tidak heran kalau tindakannya tersebut segera memancing perhatian orang banyak.
Ditinjau dari makanan dan minuman yang dihantar ke dalam kereta, hal itu membuktikan kalau isi kereta tersebut adalah manusia.
Dengan suara rendah Oh Hong cun segera berkata:
"Taysu, tampaknya orang-orang itu amat teliti dan seksama, semangat tempurnya sangat mengagumkan sekali"
"Betul, kalau dilihat dari sikap berhati-hati mereka dalam melindungi kereta tersebut, siapapun akan merasakan ketangguhan mereka"
"Bila orang mau membantu orang lain, orang lain baru bersedia pula membantu mereka," kata Cu Siau hong. "justru karena mereka bersikap amat berhati-hati, itulah sebabnya mereka baru bertemu dengan manusia seperti taysu"
Pek bi taysu segera tertawa lebar..
"Betul, betul sekali"
Sementara pembicaraan berlangsung, mendadak berkumandang suara kaki kuda yang ramai sekali. Empat ekor kuda berlarian mendekat dengan kecebatan sangat tinggi
Sewaktu kuda-kuda itu melalui depan kereta, mendadak mereka mengayunkan tangan kanannya, beberapa titik cahaya hitam segera meluncur ke depan dengan kecepatan tinggi.
Selama ini Seng Tiong gak sekalian berada dalam kesiap siagaan penuh, begitu dilihatnya beberapa orang itu mengayunkan tangannya, serentak mereka melompat bangun.
Dia duduk ditepi kereta dan sedang makan sepotong kueh, tangan kanannya cepat

diayunkan ke depan, kueh tersebut ikut meluncur pula ke tengah udara.

Ketika membentur diatas gumpalan cahaya hitam tersebut, segera terjadi ledakan keras yang menimbulkan percikan bunga api.
Ke empat orang penunggang kuda itu me-lepaskan empat butir peluru api long bwee tan, tapi semuanya kena dihadang ditengah udara oleh ayunan kueh dan bakpao dari Su eng dan Jit hou, kejadian tersebut benar-benar merupakan suatu pertunjukan yang menarik sekali, tapi juga menampilkan kemampuan dari kawanan pemuda yang bertugas melindungi kereta tersebut sebagai jago-jago tangguh yang bisa diandalkan.
Lemparan bakpao dan kueh dari mereka semua selain tepat, bahkan tenaga yang disertakan pula sangat besar dan kuat, membuat serangan dari ke empat peluru Leng hwee tan yang dilepaskan secara tiba-tiba itu tak sebuah pun yang mengenai sasaran.
Setelah serangan lewat Seng Tiong gak segera memeriksa keadaan anak buahnya, ternyata tiada yang cedera atau terluka, diam-diam ia menghembuskan napas lega.
Para jago yang berada dalam warung makan sebagian besar bangkit berdiri, namun tiada seorangpun yang mengejar keluar.
Rupanya lari kuda-kuda tersebut cepat sekali, dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka sudah lenyap tak berbekas.
Tampaknya mereka semua seperti menyadari, kendatipun mereka mengejar ke luar, toh tak bakalan bisa menyusul mereka.
Ditengah jalanan masih terbakar beberapa gumpalan api yang berwarna hijau.
Diantara sekian banyak jago yang berada dalam barak warung makan, ada beberapa orang diantaranya yang cukup berpengalaman, mereka segera berteriak keras:
"Aaaaah, peluru api Im leng lui hwee tan!`
"Yaa, memang peluru api Im leng lui hwee tan yang lihay sekali."
Setelah kue dan bakpao tadi menumbuk diatas peluru api yang meledak, ternyata benda itu dikurung oleh gumpalan api hijau dan terbakar dengan hebatnya.
Bayangkan saja, seandainya peluru Im leng hwee tan itu sampai mengena ditubuh manusia dan terbakar dengan hebatnya, siapakah yang mampu untuk mempertahan kan diri?
Bila dibicarakan yang sebetulnya, senjata rahasia tersebut benar-benar merupakan senjata rahasia yang amat jahat.
Dengan wajah penuh kegusaran Pek bi taysu berjalan keluar dari warung makanan, kemudian serunya:
"Betul-betul bajingan keparat yang menggemaskan, disiang hari bolong begini, apa lagi berada dibawab tatapan beratus orang manusia, mereka berani melancarkan serangan sedemikian kejinya, betul-betul membuat orang menjadi marah"
Oh Hong cun yang berjalan dibelakang Pek bi taysu segera menyambung pula dengan cepat.
"Tampaknya mereka seperti bertekad untuk berusaha sehingga berhasil, sampaisampai pantangan terbesar bagi dunia persilatan pun sama sekali tidak dipikirkan didalam hati"
"Kalau dilihat dari hal ini, bisa diketahui kalau orang yang berada didalam kereta itu benar-benar seorang manusia yang penting sekali ...." sambung Cu Siau hong.

Pek bi taysu segera manggut-manggut.
"Yaa, dalam dua kali sergapannya, mereka selalu mempergunakan peluru Im leng lui hwee tan, seakan-akan mereka sudah bersumpah untuk membunuh manusia hingga berhasil, oleh karena itu kita harus berusaha dengan sekuat tenaga untuk melindungi kereta itu"
Hweesio tua ini termasuk type manusia yang cepat mengambil keputusan dan cepat

melakukan tindakan, begitu selesai berbicara, dia segera mengumpulkan ke dua belas orang Lo han nya sambil berkata:
"Mulai dari sekarang, secara bergilir kalian harus melindungi kereta tersebut" Seorang pendeta berbaju abu-abu segera bertanya lirih:
"Supek, siapa sih yang duduk didalam kereta itu?"
Pertaryaan mana kontan membuat Pek bi taysu tertegun, dia memang tak tahu siapakah orang yang duduk didalam kereta tersebut.
Dengan kening berkerut segera ujarnya, perduli siapakah orang itu, yang jelas orang yang berada dalam kereta itu adalah manusia yang amat panting, kalian harus melindunginya secara berhati-hati.
Hweesio berbaju abu-abu itu mengiakan.
"Supek, jumlah mereka tak sedikit, tampak nya merupakan penjaga-penjaga keamanan kereta tersebut, perlu tidak untuk membicarakan persoalan ini lebih dulu dengan mereka?"
"Yaa, hal ini memang penting sekali, kau pergilah kesana dan terangkan maksud kalian kepada pemimpin rom bonga n?"
Tampaknya pendeta berbaju abu-abu itu adalah pemimpin diantara dua belas lohan, dia segera manggut-manggut.
Setelah berjalan ke depan Sang Tiong gak dia merangkap tangannya didepan dada sambil memberi hormat, kemudin sapanya:
"Siapakah diantara sicu sekalian yang merupakan pemimpin rombongan?"
"Akulah pemimpinnya" sambut Seng Tiong gak sambil menjura, "taysu ada pesan apa?"
"Pinceng Ki kian mendapat perintah untuk melindungi kereta ini, entah bagaimana pendapat sicu?"
"Kami semua akan merasa amat berterima kasih sekali"
"Berterima kasih sih tak perlu, asal sicu tidak keberatan, itu sudah lebih dari cukup."
"Taysu kelewat serius"
Ki kian tersenyum..
"Diantara kita harus diatur suatu pembagian tugas, anak buah yang sicu bawa sangat banyak, bila pinceng mengirim orang lagi, kuatirnya orang yang kelewat banyak menyebabkan tempat menjadi lebih sesak"
"Betul, kita memang harus merencanakan suatu penjagaan dengan sebaik-baiknya"
Ki kian taysu adalah pemimpin dari dua belas lohan, lagi pula terhitung seorang jago persilatan yang berpengalaman sekali, dia segera mengusulkan satu cara.
Seng Tiong gak segera merasakan cara itu amat sesuai dengan perasaannya, maka segera setuju.

Setelah melewati suatu peristiwa yang sama sekali diluar dugaan ini, kehadiran kereta kuda itu segera memancing perhatian dari sebagian besar umat persilatan.
Ada orang yang sengaja melambatkan perjalanannya dengan mengikuti dimuka atau dibelakang kereta, tapi mereka semua hampir mempunyai tujuan yang sama, yakni berharap bisa menonton suatu keramaian.
Cu Siau hong pun menunjukkan perasaan puas dan kepercayaan yang lebih besar terhadap kereta ciptaannya itu, tapi dia tetap menguatirkan perubahan secara tiba-tiba atas situasi yang mereka hadapi.
Senja kini tiba, matahari sudah tenggellam dilangit barat..

Kini kereta berkuda itu telah tiba disebuah jalanan gunung yang sempit lagi panjang, kedua sisinya merupakan dinding bukit yang terjal dan menjulang tinggi ke langit.
Cu Siau hong memandang sekejap situasi bukit itu, kemudian pikirnya dihati.
"Seandainya mereka bermaksud untuk turun tangan, tempat ini merupakan suatu tempat yang terbaik untuk turun tangan..
Akan tetapi Cu Siau hong tidak menguatirkan penghadangan yang dilakukan pihak lawan. Sebab rombongan yang turut serta dalam rombongan kereta berkuda itu kini sudah mencapai ratusan orang.
Waktu itu kereta kuda sedang berjalan melewati selat sempit yang dihimpit oleh dua buah tebing yang terjal.
Dimuka kereta paling tidak terdapat lima puluh orang jago yang berjalan melanjutkan perjalanan.
Tapi Pek bi taysu, Oh Hong cun dan Cu Siau hong sekalian berjalan dibelakang kereta berkuda itu.
Siapa pun tak ada yang menyangka, di hadapan begitu banyakjago persilatan, ternyata penghadangan terhadap kereta kuda itu tetap dilaksanakan juga.
Tiba-tiba saja dari atas dinding bukit disebelah depan sana menggelinding jatuh dua buah batu gunung yang berukuran besar.
Batu raksasa yang beratnya mencapai ribuan kati itu menggelinding turun dari kedua belah sisi dinding bukit yang terjal, berat benda yang ditambah dengan daya luncurnya dapat merubah suatu kekuatan dorongan yang biasa pun menjadi sesuatu kekuatan maha dahsyat. Serentak semua orang pada menyingkir ke samping.
Walaupun jumlah manusia yang sedang menempuh perjalanan melewati selat sempit itu amat banyak, tapi berhubung semua orang berilmu tinggi dan mereka bisa melompat dengan enteng dan cekatan, maka tak seorangpun diantara mereka menderita cedara.
Akan tetapi peristiwa ini semakin membangkitkan hawa amarah dari Pek bi Taysu, alis matanya berkenyit dan amarahnya makin berkobar, serunya dingin.
Benar-benar besar sekali nyali mereka, terhadap umat persilatan yang begini banyak pun berani melakukan penyerangan.
"Hmmm, Ki kian kau utus enam orang dan daki bukit ini dari ke dua belah sisi'
Ki kian taysu mengiakan, enam orang pendeta Siau lim serentak mendaki ke atas bukit terjal tersebut, tiap sisi didatangi oleh tiga orang.
Melihat kesemuanya itu dengan suara lirih Cu Siau hong berbisik:
"Oh cianpwe, ular tanpa kepala tak bisa jalan, burung tanpa sayap tak bisa terbang.

Jika begini banyak orang bertindak sendiri-sendiri, sudah pasti keadaan akan bertambah kalut, cianpwe, mengapa kau tidak segera tampilkan diri dan memberi penerangan kepada mereka agar tenang lalu bergabung dengan kita menjadi suatu rombongan besar? kekuatan yang terhimpun jauh lebih menguntungkan dari pada kekuatan yang tercerai berai
Oh Hong cun menjadi ragu-ragu untuk berbuat demikian.
Ia tidak percaya kalau nama besar yang akan berpengaruh besar bagi umat persilatan, apalagi menyuruh sekian banyakjago menuruti perintahnya ....
Untung saja Pek bi taysu segera menyambung.
"Oh sicu tak usah ragu-ragu, kau memang harus segera tampilkan diri, jangan kuatir lolap akan menunjang dari belakang."
Dengan adanya jaminan dari Pek bi taysu, keadaanya sama sekali menjadi berubah.
Tiba-tiba Oh hong cun menghimpun tenaga dalamnya, lalu berteriak keras-keras:
"Saudara sekalian harap tenang!"

Rupanya pada saat itu para jago sedang berbisik-bisik membicarakan peristiwa yang barusan berlangsung, hingga suasana menjadi gaduh dan berisik sekali.
Bentakan dari Oh Hong cun segera mendatangkan hasil yang amat besar, suara gaduh segera berhenti. Oh Hong cun segera memberi tanda kepada Seng Tiong gak sambil katanya pelan.
"Maaf, pinjam sebentar keretamu"
Kemudian setelah melompat naik keatas kereta, sambungnya lebih jauh:
"Harap saudara sekalian dengarkan baik-baik, Pena wasiat adalah seorang tokoh silat yang bijaksana dan berjiwa ksatria, dan banyak mengungkap ketidak beresan yang terjadi dalam dunia persilatan, boleh dibilang setiap umat persilatan menaruh hormat kepadanya, sungguh tak disangka hari ini seseorang yang berani menghadang kepergian kita untuk menonton munculnya Pena wasiat."
Dengan capat Cu siau hong memberi tanda kepada Ong Peng. Mendapat tanda, Ong Peng segera berteriak keras.
"Apa yang diucapkan Oh tayhiap memang benar, kejadian ini merupakan suatu tindakan yang melanggar peraturan dunia persilatan, cukup dilihat dari jatuhnya dua buah batu raksasa tersebut, bisa diduga kalau maksud tujuannya adalah untuk mencelakai kita semua"
"Yaa, betul!" sambung Tan Heng, untung saja semua orang yang hadir di arena ratarata berilmu tinggi, coba kalau ada diantara kita tak pandai silat, dengan menggelindingnya dua butir batu cadas tersebut, paling tidak ada tujuh delapan orang yang bakal tewas, belum lagi terhitung mereka yang terluka, dari jumlah satu dua orang saja, sambung Ong Peng, melainkan terdiri dari suatu organisasi yang besar sekali, hanya organisasi yang besar dengan jumlah manusia yang banyak baru berani melakukan tindakan semacam ini, pada hakekatnya perbuatan mereka sama halnya dengan tidak memandang sebelah mata pun kepada kita, oleh sebab itu paling baik kalau kita mengangkat seseorang untuk memimpin kita semua dan memberikan perlawanan yang sepadan kepada mereka"
Ucapan tersebut segera membakar hati kawanan jago lainnya, serentak ada belasan

orang diantara yang berteriak lantang.
"Betul! Kita harus menunjuk seorang pemimpin, dengan begitu ada yang memberi komando kepada kita, maju mundur kita pun menjadi jauh lebih tertib!"
Malah ada pula diantara mereka yang berteriak lantang:
"Pek bi taysu mempunyai nama dan kedudukan yang paling terhormat, mari kita mengangkat dia saja sebagai pemimpin kita semua!"
"Saudara sekalian" Ong Peng kembali berseru, "Pek bi taysu memang cocok sekali kita hormati, tapi dia adalah seorang pendeta, hatinya kelewat welas kasih, untuk menghadapi musuh yang membandel macam mereka tak mungkin ia turun tangan kelewat keji, menurut pendapatku, sepantasnya jika kita mengusulkan Oh tayhiap dari Lu ciu saja untuk memimpin kita semua"
Tan Heng kembali berseru dengan lantang.
"'Oh tayhiap dan Pek bi taysu berada di satu rombongan, apalagi hubungan mereka akrab sekali, siapa pun diantara mereka sama saja..
Tempik sorak yang gegap gembira segera berkumandang memecahkan keheningan, kawanan jago itu sama-sama berteriak keras:
"Betul, kita memang harus mendukung Oh tayhiap"
Sampai disini, Oh Hong cun segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh. . . haahhhh. . . haaaahhh. . . baik, baiklah, maksud baik saudara sekalian lohu terima dengan senang hati cuma aku hanya bisa menyetujui untuk memimpin

sementara, begitu sampai di tebing Yang jit gay, maka anggaplah kedudukanku juga runtuh"
Cu Siau hong segera berpikir:
"Tampaknya Oh Hong cun juga merupakan seorang manusia yang gemar mencari nama "
Tampak 0h Hong cun bertepuk tangan tiga kali, suasana diseputar selat sempit itu menjadi hening kembali.
0h Hong cun menjura ke empat penjuru, kemudian katanya:
"Cinta kasih kalian semua kepada lohu membuat Hong cun merasa sangat terharu, dalam dunia persilatan tiada terbagi antara yang muda dan tua, siapa yang berhasil dulu dialah yang terhormat, aku rasa diantara saudara sekalian pun pasti terdapat banyak tokoh sakti yang tak suka mencari nama, kini lohu sudah kalian pilih, terpaksa dengan menebalkan muka akan kupangku jabatan ini, harap saudara sekalian sudi menunjang diriku ini"
Setelah berhenti sejenak, dengan wajah yang turut berubah menjadi amat serius, dia menyambung lagi dengan suara lantang.
"Kemunculan pena wasiat di tebing Yang jit gay merupakan suatu peristiwa besar yang jarang bisa ditemukan dalam dunia persilatan, seluruh umat persilatan yang berbondong-bondong datang kemari pun tak lain untuk menyaksikan Pena wasiat mengungkapkan penjahat paling besar yang telah banyak melakukan perbuatan keji sela-ma ini, tapi sungguh tak disangka ternyata ada orang yang berani menyerang kita semua ditengah jalan.."
Dia mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap pendeta Siau lim pay yang

sedang mendaki tebing disebelah barat, kemudian lanjutnya:
"Pek bi taysu telah membawa dua belas Lohan dari kuil Siau lim si, ditambah pula dengan kekuatan saudara sekalian, aku rasa siapa pun pihak lawan, kita pun tak usah terlampau memikirkannya didalam hati."
Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar seseorang berkata dengan suara yang kasar dan parau.
"Oh tayhiap, yang datang tak akan bermaksud jahat, yang tidak bermaksud jahat tak akan datang, dibawah pandangan begitu banyak orang mereka berani menyerang kita, aku rasa kalau tiada persiapan yang cukup matang, sudah pasti mempunyai kekuatan besar yang menunjang mereka dari belakang, mau tak mau kita harus selalu meningkatkan kewaspadaan kita dan jangan bertindak gegabah "
Ketika Oh Hong cun berpaling, dia menyaksikan orang yang barusan berbicara berperawakan tinggi besar, berpunggung lebar dan memelihara jenggot pendek diwajahnya, ia bersenjatakan sebuah toya tembaga yang beratnya tidak berada dibawah toya sian ceng para pendeta dari Siau lim pay.
Sambil manggut-manggut ujarnya kemudian.
"Apa yang sobat katakan memang betul, tolong tanya siapakah nama mu ....?" "
'Aku Bu Seng siong dari Cho ciu"
"Saudara Bu, harap kemari, bila terjadi suatu urusan, harap saudara Bu sudi membantu"
Dengan langkah lebar Bu-seng siang segera maju ke depan, sambil beranjak katanya lagi:
"Asal aku orang she Bu dibutuhkan tenaganya, pasti tak akan kutampik"
Dalam pada itu, terdengar lagi suara seseorang berkata dengan dingin:
"Oh tayhiap, seandainya pandanganku tidak keliru, tampaknya tujuan mereka adalah

untuk menghadapi kereta kuda ini"
Begitu ucapan tersebut diutarakan, serentak semua jago yang hadir disitu mulai berbisik-bisik membicarakan masalah ini"
Cu Siau hong segera mendongakkan kepalanya, ternyata orang yang sedang berbicara barusan adalah seorang lelaki bertubuh kurus kering, sama sekali berlawanan dengan bentuk badan dari Bu Seng siong.
Oh Hong cun menghembuskan napas panjang, kemudian ucapnya.
"Apa yang saudara ini ucapkan memang benar, tampaknya mereka memang bermaksud untuk mencari gara-gara dengan kereta itu"
Cu Siau hong yang mendengar perkataan itu segera merasakan hatinya bergetar keras, segera pikirnya:
"Ternyata Oh Hong cun adalah seorang yang pandai sekali memutar kemudi menuruti arah mata angin "
Berpikir demikian, sekali lagi dia memberi tanda kepada Ong Peng untuk turut menimbrung. Tiba-tiba Ong Peng berseru dengan suara lantang.
"Oh tayhiap ucapan dari saudara ini tidak benar"
"Maksud saudara ?"
"Kami mendukungmu untuk menguasai keadaan, 0h tayhiap harus mempunyai prinsip

yang tetap lebih dahulu, jika kau sepatah aku sepatah semuanya sama-sama mengungkapkan pendapat masing-masing, bukanlah Oh tayhiap yang kita pilih sebagai seorang pemimpin akan berubah seperti seorang pemimpin boneka?"
Beberapa patah kata ini diucapkan dengan nada suara yang sangat berat, tapi cukup pula mendamprat Oh Hong cun habis-habisan.
Dengar kening berkerut Oh Hong cun segera berseru: "Yaa, ucapan ini memang ada benarnya juga".
Sementara itu orang yang bertubuh kurus kering itu mempercepat langkahnya sambil maju kedepan, kemudian serunya lagi.
"Oh tayhiap, setiap orang yang hendak menuju ke tebing Yang jit gay kebanyakan berjalan kaki, atau paling banter menunggang kuda, aku tidak mengetahui siapakah orang yang berada dalam kereta itu, tapi dengan kedatangan mereka memakai kereta, hal ini sudah menunjukkan sikap yang kurang hormat terhadap Pena wasiat"
"Sekalipun demikian, kita toh tak bisa membiarkan mereka mati dibunuh orang!' seru Ong Peng. Orang yang bertubuh kurus kering itu segera tertawa dingin.
"Jadi menurut maksud sobat, kita sudah seharusnya melindungi keselamatan mereka? Membantu yang sedang susah merupakan prinsip hidup kita semua, apa salahnya?"
Manusia bertubuh karus kering itu segara tertawa.
'Yaa, ucapanmu memang ada benarnya, tapi paling tidak kita harus menyaksikan lebih dulu manusia macam apakah orang yang berada dalam kereta itu? Apa kedudukannya dan berhargakah buat kita untuk melindungi dirinya"
Serangan dari orang ini benar-benar lihay sekali, berapa patah kata itu segera mengenai secara telak titik kelemahan dari peristiwa tersebut.
Tak bisa dicegah lagi, serertak semua orang berteriak keras.
"Benar, kita harus mengetahui lebih dulu siapakah yang berada dalam kereta itu"
Orang yang berada dalam kereta memang cukup misterius, ditambah pula kereta itu dibuat sangat istimewa, tidak heran kalau kehadirannya segera memancing rasa ingin tahu dari semua orang.
Apalagi sesudah dihasut oleh ucapan manusia kurus kering itu, tak ampun lagi

berubahlah menjadi suatu gelombang yang besar.
Oh Hong cun sudah lama berkelana dalam dunia persilatan, setelah menyaksikan keadaan yang terbentang didepan mata, dia segera mengerti kalau beberapa patah saja tak mungkin bisa mengendalikan situasi tersebut....
Ketika berpaling dan menyaksikan Cu Siau hong berdiri disampingnya, dia segera bertanya:
"Cu lote, menurut pendapatmu, bagaimana baiknya kita sekarang untuk mengatasi keadaan ini?"
Sekarang semua orang sudah menuntut untuk menyaksikan orang yang berada dalam kereta, paling baik kalau membiarkan mereka menyaksikan orang dalam kereta tersebut'
"Yaa, lohu pun berpendapat demikian"
Maka dengan memperkeras suaranya, diapun berseru:
"Harap saudara sekalian jangan ribut dulu, lohu pasti akan menyelesaikan persoalan ini dengan sebaik-baiknya"

"Beberapa patah kata itu sengaja diucapkan dengan suara lantang, setiap orang yang hadir di arena dapat mendengar dengan jelas.
Suasana yang gaduh dan hiruk pikuk pun serentak menjadi mereda dan hening kembali. Oh Hong cun segera berpaling ke arah Seng Tiong gak, kemudian katanya pelan: "Saudara Seng, sudah kau saksikan situasi didepan mata?"

**Jilid 51**

"YAA, sudah kulihat" Seng Tiong gak mengangguk, "Oh tayhiap bermaksud untuk menyelesaikan persoalan ini dengan cara apa?"
"Apakah orang yang berada dalam kereta adalab kaum wanita?" tanya Oh Hong cun sambil memperkeras suaranya.
"Benar... ."
"Dapatkah suruh mereka keluar untuk memperlihatkan diri?"
Sementara itu Seng Tiong gak sudah memperoleh tanda rahasia dari Cu Siau hong, dia segera mengangguk.
"Perintah dari Oh tayhiap tentu saja harus kuturuti"
Oh Hong cun melayang turun keatas tanah, kembali ujarnya:
"Baik .... siapa yang tahu diri dialah manusia yang pandai, emas murni tidak kuatir dibakar dengan api sekarang silahkan saja kepada mereka agar keluar'
Sementara itu Cu Siau hong sudah menurunkan perintah secara diam-diam agar Seng Hong dan Hoa Wan secara diam-diam menyelinap ke muka dan mengawasi gerak gerik manusia bertubuh kurus kering itu.
Sebaliknya Cu Siau hong berjalan ke samping Oh Hong cun, kemudian ujarnya.
"Oh tayhiap, seandainya kemuncuian perempuan-perempuan itu mendatangkan perubahan yang tak terduga, mungkin kita bisa dibikin gelagapan, paling baik jika kita mulai mempersiapkan diri'
"Aku bisa berhati-hati" sahut Oh Hong cun.
Sementara itu pintu kereta sudah dibuka Lik Hoo, Ui Bwee dan Ang Bo tan bersama sama melongokkan separuh badannya keluar.
Manusia bertubuh kurus itu berdiri di depan kereta, begitu Lik Hoo dan Ui Bwee menampakkan diri, orang itu segera mengayunkan tangan kanannya.
Seng Hong persis berdiri disampingnya, ketika dia mengangkat tangan kanannya, Seng Hong segera melancarkan pula sebuah pukulan.
Serangah tersebut dengan cepat membuat ancaman yang dilepaskan menjadi meleset dari sasaran. Serentetan cahaya berkilauan berwarna keperak-perakan langsung meluncur ke depan. Akan tetapi berhubung sasarannya miring ke samping karena tabung jarum beracun disodok sampai miring, otomatis serangan yang memancar keluarpun meleset dari sasaran.
Ditengan jeritan ngeri yang menyayatkan hati, seketika itu juga ada enam tujuh orang yang roboh tergeletak diatas tanah. Pada sekeliling kereta itu penuh dengan jago persilatan, begitu orang-orang itu roboh terkena hajaran jarum beracun itu, mereka tewas dengan paras muka berubah menjadi hijau membesi.

Betul-betul serangan jarum beracun yang lihay lagi pula begitu mengena segera mematikan. Dengan gerakan cepat Lik Hoo dan Ui Bwee melompat masuk kedalam kereta dan menutup pintu kereta rapat-rapat.
Orang-orang yang berdiri disekeliling kereta menjadi panik, suasana ,amat gaduh diiringi jeritan kaget banyak diantara mereka yang berlompatan kebelakang untuk menyelamatkan diri.
Seng Hong segera membentak keras:
"Pembunuh bedebah!"
Dengan suatu gerakan kilat dia mencengkeram tubuh manusia bertubuh kurus kering itu. Seng Tiong gak dengan membawa Jit hou dan Su eng segera memecahkan diri menjadi berapa kelompok untuk menjaga di seputar kereta, sementera Ui It hou berdiri dimuka kereta mengendalikan kuda, agar kalau sampai kaget kuda itu tidak lari.
Terjangan dari Seng Hong kembali membuat miringnya bidikan tabung jarum beracun ditangan lelaki berbadan kurus itu, selapis jarum beracun menyambar lewat dari atas kepala kuda.
Seng Tiong gak yang berada di posisi paling berbahaya segera terhindar pula dari ancaman jarum beracun itu. Beberapa orang yang kebetulan berdiri dibelakang Seng Tiong gak segera menjadi korban penasaran, ditengah jeritan kaget, kembali ada beberapa orang roboh terjengkang.
Bagaimana pun juga Oh Hong cun adalah seorang jago kawakan yang cukup berpengalaman, semenjak semula dia sudah mencurigai lelaki kurus itu, maka selama ini dia mengawasinya terus dengan seksama. Ia menyaksikan juga bagaimana orang itu mengeluarkan tabung jarumnya dari dalam saku, tapi untuk membentak sudah tak sempat lagi, gerakan tubuh lelaki kurus itu cepat sekali, begitu tabung jarum muncul jarum beracun telah berhamburan ke mana mana.
Untung saja Seng Hong telah mempersiapkan diri sejak tadi, sehingga pada saat yang kritis dia berhasil menghantam tubuhnya dan membuat miringnya tabung jarum beracun tersebut. Lelaki kurus itu membalikkan tubuh melepaskan sebuah serangan balasan ke tubuh Seng Hong. Cepat Seng Hong menangkis pukulan itu kemudian mengembalikan serangan lawan dengan sebuah pukulan pula.
Tiba-tiba Oh Hong cun melayang maju ke depan, sambil melancarkan cengkeraman bentaknya keras-keras: "Bagus sekali, rupanya kau memang mempunyai tujuan lain"
Sementara itu, kawanan jago yang berdiri disekeliling arena telah menyingkir ke empat penjuru, dengan begitu disitu muncul sebuah tanah lapang yang kosong dan luas.
Seng Hong dan lelaki kurus itu setelah saling bertarung dua gebrakan, tiba-tiba bocah itu melompat mundur ke belakang. Tentu saja hal ini merupakan perintah dari Cu Siau

Hong.
Itulah sebabnya, begitu Seng Hong mengundurkan diri, dia sudah membalikkan badan dan menyusup ke dalam kerumunan orang banyak.
Lelaki kurus itu membalikkan tubuhnya menangkis datangnya ancaman dari Oh Hong cun, kemudian ujarnya dingin:
“Oh tayhiap, kau sebetulnya merupakan salah seorangjago persilatan yang dihormati orang banyak, mengapa kau mesti mencampuri diri dalam air keruh kali ini?"

'"Bila aku tak tahu masih mendingan, tapi setelah lohu jumpai, aku tak bisa berpeluk tangan belaka, apalagi lohu sudah mereka pilih sebagai pemimpin semua jago".
Sementara mulutnya berbicara, sepasang tanganrya melancarkan serangan terus dengan gencar, bahkan makin lama serangan yang dipancarkan semakin cepat dan hebat.
Tampaknya kepandaian silat yang dimiliki lelaki kurus itu tidak lemah, kendatipun serangan-serangan yang dilancarkan Oh Hong cun sangat gencar dan dahsyat tapi dia masih sanggup untuk menghadapinya dengan baik, selain ada pertahanan pun ada serangan balasan. Dalam waktu singkat kedua belah pihak sudah saling bertarung sebanyak dua puluh gebrakan lebih.
Selewatnya dua puluh gebrakan dan Oh Hong cun belum berhasil mengendalikan musuhnya, diam-diam ia mulai terperanjat, tak disangka olehnya manusia yang sama sekali tak dikenal ini ternyata begitu sulit untuk dihadapi.
"Entah siapakah orang ini dan berasal darimana?" demikian dia berpikir.
Terdengar manusia kurus kering itu berkata lagi dengan suara dingin:
"Oh Hong cun, tiada orang yang benar-benar akan membantumu, aku sudah cukup memberi muka untukmu, bila kau masih saja tak tahu diri, jangan salahkan kalau aku akan bertindak keji".
Beberapa patah kata itu memang merupakan persoalan yang dicurigai Oh Hong cun. Sekarang dia sudah mengerti, yang benar dapat menahan orang ini mungkin hanya Pek bi taysu seorang serta kedua belas orang Lohan yang dibawanya. Akan tetapi berada dihadapan umum tentu saja dia tak bisa menghentikan serangannya dengan begitu saja, kendatipun dia ingin sekali menghentikan serangen tersebut secepat mungkin.
Berada dalam keadaan demikian, terpaksa dia harus mengeraskan kepalanya untuk bertahan lebih jauh, katanya:
"Kini, aku orang she Oh sudah diangkat semua orang menjadi pemimpin meeeka, paling tidak aku mesti memberikan suatu pertanggungan jawab kepada mereka, entah ada orang yang menunjang diriku atau tidak selama persoalan tersebut harus ku urus, aku tak akan melepaskannya dengan begitu saja"
Permainan pukulannya berubah, serangan demi serangan yang dilancarkan juga semakin dasyat. Rupanya dia telah mengeluarkan kepandaian andalannya, ilmu pukulan Poh san kun (Pukulan penghancur bukit) yang dilatihnya selama empat puluh tahun belakangan ini.
Terasa angin pukulan menderu-deru, kekuatannya benar-benar teramat dahsyat.
Kakek bertubuh kurus kering itupun segera merubah permainan pukulannya, kini dia memainkan sebuah pukulan yang berhawa lunak tapi dinginnya luar biasa. Tampak bayangan telapak tangannya meluncur kian kemari, ternyata pukulau berhawa panas dan keras itu segera dipunahkan sama sekali hingga lenyap tak berbekas.
Dalam pada itu, para jago yang berada disekeliling arena telah menjadi tenang kembali, suasana begitu sepi hening dan sama sekali tak kedengaran sedikit suarapun.
Poh san kun dari Oh Hong cun memang ganas dan dahsyat, tapi pukulan berhawa dingin yang lembek dari lelaki kurus itu lebih mengejutkan hati setiap orang.

Pelan-pelan Pek bi taysu berjalan menerobosi para jago lainnya dan berhenti disisi

arena. Cu Siau hong juga tahu kalau lelaki kurus kering itu tidak mudah di hadapi.
Oh Hong cun benar-benar telah menjumpai musuh yang betul-betul tangguh dan dahsyat, Bu Seng siong yang memegang toya tembaganya kencang-kencang hanya bisa menonton jalannya pertarungan dari sisi arena, kendatipun dia ingin membantu, namun tak tahu bagaimana harus turun tangan.
Sementara itu Cu siau bong sedang mempertimbangkan diri, ia tahu seandainya dirinya turun tangan membantu untuk menghadapi lelaki kurus itu, sekalipun berhasil membunuh lawan, akan tetapi tindakan tersebut tak akan membantu 0h Hong cun untuk mempertahankan pamornya.
Kini dia harus berusaha untuk mencari suatu akal guna membantu Oh Hong cun secara diam-diam, agar lelaki kurus itu tanpa sadar terluka ditangan Oh Hong cun, dengan demikian persoalan baru bisa diselesaikan secara sempurna dan tanpa cacad.
Selain dari pada itu, diapun dapat membuktikan satu hal lagi, yakni organisasi besar yang diam-diam mengatur segala sesuatunya itu betul-betul sudah mempunyai suatu rencana keji yang tersusun rapi karena siapa saja yang mereka kirim sudah pasti kepandaiannya dapat mengimbangi keampuhan dari jago persilatan kelas satu didunia.
Andaikata pihak Kay pang dan Pay kau tidak melakukan persiapan dan melatih Jit hou serta Su eng secara tekun, cukup untuk mencari beberapa orang jago yang bisa melawan kawanan jago dari organisasi rahasia itupun sudah sulitnya bukan kepalang.
Sekarang, Pek bi taysu mulai berkerut kening pula.
Walaupun dia menaruh rasa terkejut ju-ga terhadap keampuhan ilmu silat yang dimiliki lelaki kurus itu, namun untuk sementara waktu dia belum berniat untuk turun tangan.
Mendadak terdengar Oh Hong cun membentak keras, dia melepaskan sebuah pukulan dengan sepenuh tenaga.
Lelaki kurus kering itu segera tertawa dingin, jengeknya:
"Hmmm, tampaknya kau sudah pingin mampus"
Tangan kanannya segera diangkat ke atas untuk menangkis serangan tersebut.
Sementara tangan kirinya dengan jurus cuan sim ci (ilmu jari penembus hati) melepaskan sebuah tusukan maut.
Cu Siau hong dapat menyaksikan segala sesuatunya dengan jelas, tidak begitu mudah bagi Oh Hong cun untuk menghindarkan diri dari serangan maut tersebut.
Bila dia tidak segera turun tangan, bisa jadi Oh Hong cun akan segera terluka di ujung serangan cuan sim ci lawan. Untung saja Cu Siau hong sudah membuat persiapan semenjak tadi, begitu menyaksikan ancaman bahaya maut yang akan menimpa Oh Hong cun, dengan cepat dia melepaskan sebuah totokan kilat.
Segulung angin serangan yang dahsyat, dengan hebat menyambar jalan darah Ci ti hiat ditubuh lelaki kurus kering itu.
Pek bi taysu juga dapat melihat ancaman bahaya maut yang mengancam Oh Hong cun, dia segera maju ke depan siap melakukan pertolongan. Dikala lelaki kurus itu siap menangkis serangan Oh Hong cun, tiba-tiba sikutnya lantas kesemutan, kemudian segenap tenaga serangannya punah tak berbekas.
Kebetulan sekali serangan yang dilepaskan Oh Hong cun sudah meluncur tiba, tak ampun lagi lengan kanan lelaki kurus itu terhajar putus dan balok kepala orang itu

terhajar secara telak.
Diiringi jeritan ngeri yang menyayatkan hati, lelaki kurus itu langsung roboh terkapar diatas tanah. Tapi jari tangan kirinya toh sempat menempel juga diatas dada Oh Hong cun, hanya sayang sudah tak mampu mengeluarkan tenaga lagi.

Para jago yang berada disekeliling tempat itu segera bersorak sorai, pujian berkumandang dari sana sini. "Betul-betul ilmu pukulan yang hebat"
"Yaa, benar-benar Oh tayhiap seorang jagoan yang hebat!"
Oh Hong cun bertepuk berulang kali sambil menghembuskan napas panjang, katanya kemudian:
"Sungguh berbahaya! sesungguhnya lohu tidak mempunyai niat untuk membunuh orang ini, tapi didesak oleh keadaan, yaa apa boleh buat lagi ...."
Dia seakan-akan tidak tahu kalau kemenangan yang berhasil diraihnya barusan benarbenar diperoleh dengan berbahaya sekali.
Pek bi taysu segera manggut-manggut, katanya pula:
"Yaa, betul, sekalipun sang harimau tak ada niat melukai orang, orang justru ada niat mencelakai sang harimau, bila harus bertarung lagi dikemudian hari, saudara Oh juga tak perlu berbelas kasihan lagi kepada mereka"
"Ehmmm, ucapan ini memang benar juga, orang ini meski tak dikenal namanya, akan tetapi betul-betul memiliki ilmu silat yang sangat tangguh "
Tampaknya semua orang yang hadir di arena tak ada yang mengetahui jika kemenangan dari Oh Hong cun tadi, sesungguh nya dibantu oleh seorang yang lain.
Sementara itu, dari atas tebing curam diatas selat itu, terdengar pendeta dari Siau lim pay sedang bersuara keras:
"Diatas sini bertumpukan batu-batu cadas berukuran raksasa, namun orangnya sudah pada kabur"
'Baik!" seru Pek bi taysu kemudian, kalian boleh berjalan melalui atas bukit,jika ada orang bermaksud melemparkan batu cadas lagi, segera turun tangan secara tegas, bunuh pencoleng-pencoleng tersebut`
Dari atas kedua belah puncak bukit itu segera berkumandang suara sahutan dari pendeta-pendeta Siau lim pay tersebut. Dalam pada itu Cu Siau hong selalu mengawasi suasana disekeliling tempat itu dengan seksama, dia berharap bisa menemukan lagi beberapa orang jagoan yang mencurigakan.
Sementara Oh Hong cun juga telah meningkatkan kewaspadaannya selesai pertarungan itu, sedangkan pamornya juga ikut meningkat tinggi dimata para jago persilatan lainnya.
Diatas wajah para jago yang berada di sekitar tempat itu, terlintas rasa kagum yang amat tebal. Rupanya lelaki kurus itu tidak mempunyai komplotan yang lain, atau paling tidak tiada orang yang berani munculkan diri untuk menantang Oh Hong cun.
Selang beberapa saat kemudian, kawanan jago itu telah melanjutkan kembali perjalanannya ke depan. Mendadak Oh Hong cun berjalan ke samping Cu Siau hong kemudian bisiknya lirih.
"Cu lote, lohu ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu, harap kau sudi memberi petunjuk."

"Tidak berani, silahkan Oh tayhiap ajukan."
"Jarak dari tempat ini sampai ditebing Yang jit gay masih ada berapa hari perjalanan, aku rasa dalam perjalanan berikutnya sudah pasti akan terjadi lagi peristiwa-peristiwa lain yang sama sekali diluar dugaan.".
"Pendapat locianpwe memang benar."
“Walaupun rombongan jago silat yang melakukan perjalanan bersama kami mencapai jumlah ratusan orang, tapi aku yakin pendapat setiap orang adalah berbeda, sudah puluhan tahun lamanya lohu berkelana dalam dunia persilatan, orang yang kukenal tidak terhitung banyak, seperti misalnya dalam rombongan ini, kecuali Pek bi taysu seorang,

boleh dibilang aku hanya kenal tiga sampai lima orang jago saja.
'Jadi maksud lociapwee "Cu Siau hong tertawa.
"Dengan diangkatnya lohu menjadi pemimpin kalian, aku merasa seakan-akan diriku dijadikan semacam perisai, aaaai .... sungguh tak kusangka, meski tiap hari kerjaku membidik burung manyar, hari ini mataku telah dipatuk burung manyar"
Kembali Cu Siau hong tertawa.
"Siapa bilang begitu? Justru karena locianpwe mempunyai nama besar dan berjiwa ksatria, maka orang sama-sama memilihmu untuk memimpin kami semua"
Tiba-tiba Oh Hong cun menghela napas panjang.
"Cu lote," katanya kemudian, "aku merasa keadaan sedikit kurang beres "
"Oooh, bagaimana tidak beresnya?"
"Bajingan tadi sama sekali tak di kenal dalam dunia persilatan, tadi ilmu silatnya lihay sekali, entah darimanakah datangnya orang-orang tersebut?"
Kembali Cu Siau hong tertawa.
"Locianpwe, kau telah merasakan apa?"
"Menurut perasaan lohu, asal usul dari rombongan orang-orang itu sangat mencurigakan sekali"
"Locianpwe merasa bagian mana dari mereka yang tidak beres?."
"Terus terang saja kukatakan, aku sendiripun tak bisa menerangkan bagian manakah dari mereka yang tidak beres'
“Apakah locianpwe merasa orang-orang itu berasal dari satu organisasi yang benarbenar rahasia?"
"Betul! Aku memang hendak mengatakan demikian"
"Aku rasa setelah locianpwe memikul tanggung jawab yang sangat berat ini, mustahil bagimu untuk meninggalkannya dengan begitu saja, apalagi cuci tangan bersih-bersih"
"Yaaa, justru persoalan inilah yang membuat lohu merasa sangat kesal sekali"
"Locianpwe, didalam kenyataan, persoalan ini adalah persoalan semua orang, tak nanti kami akan memyuruh cianpwe menanggung resikonya seorang diri"
"Betul ! Dewasa ini memang begitulah kenyataan yang sedang kuhadapi "
"Padahal ada suatu cara yang bagus sekali dapat menyelesaikan kemurungan dan kekesalan locianpwe tersebut" ujar Cu Siau hong tiba-tiba.
"Coba katakan, bagaimana caranya?"
"Aku rasa, sudah sepantasnya kalau lo-cianpwe berdaya upaya untuk mengorganisir mereka semua"

"Yaa, benar, memang mesti diatur secara baik-baik, tapi bagaimana cara mengaturnya?"
"Kumpulkan semua orang yang ada dan bentuk menjadi beberapa regu yang masingmasing bertugas dalam satu bidang, setelah itu usahakan untuk membagikan tugas kepada setiap orang yang terkumpul dalam regu dibidang masing-masing "
"'Tapi bagaimana caranya untuk membagi tugas kepada mereka?"
"Dalam soal ini boanpwe hanya bisa mengemukakan sedikit saran dan pendapat pribadi saja"
Tiba-tiba Oh Hong cun merasakan kalau Cu Siau hong adalah seorang manusia yang menarik lagipula berotak cerdas sekali, sambil tertawa segera ujarnya.

"Baik, lohu akan memasang telinga dan mendengarkan baik-baik ...."
"Soal ini boanpwe hanya bisa memberi saran, sedang pelalsanaannya locianpwe harus melakukan sendiri"
"Baik, katakanlah!"
'Pertama, locianpwe harus membagi dulu orang-orang itu kelompok demi kelompok, setelah itu pilih tiga atau lima orang diantara mereka untuk menjadi komandan kelompok, berikan suatu tugas kepada kelompok itu dan suruh mereka mempertanggungjawabkan sesuatu persoalan"
"Yaa, masuk diakal juga perkataanmu itu, biar lohu segera melaksanakannya " seru Oh Hong cun tertawa.
"Soal itu mah tak usah kelewat tergesa-gesa, locianpwe mesti menyusun dahulu suatu rencana yang sempurna, kemudian rundingkan dulu dengan Pek bi taysu, setelah itu baru membagi mereka menjadi kelompok demi kelompok, dengan demikian secara keseluruhan kerja samanya telah ada dan terpelihara"
Oh Hong cun manggut-manggut.
"Lote, dengan berbuat demikian bukankah kita seolah-olah membuat suatu kekuatan untuk melawan kekuatan dari luar?"
"Itu mah sih tidak, kelompok kekuatan yang kita bentuk hanya bersifat sementara, setelah masuk ke tebing Yang jit gay, organisasi ini pun segera dibubarkan'
Oh Hong cun manggut-manggut sambil tersenyum.
"Lote meski usiamu tidak besar, akan tetapi kau benar-benar seorang manusia yang berbakat bagus"
"Terima kasih atas pujianmu"
"Kalau begitu lohu akan rundingkan dengan segera persoalan ini bersama Pek bi taysu, terus terang saja dalam persoalan ini kekuatannyalah yang kita andalkan'
ooo0ooo
PEK BI TAYSU sangat menyetujui rencana yang dibeberkan Oh Hong cun, maka sekeluarnya dari selat sempit itu, Oh Hong cun segera mengumumkan rencana itu.
Tujuh sampai delapan puluh persen dari yang hadir menyatakan persetujuannya, tapi ada juga dua sampai tiga puluh persen yang menyatakan tidak setuju.
Dalam persoalan seperti ini tentu saja tidak berlaku sistim paksaan, itulah sebabnya bagi mereka yang tidak setuju dipersilahkan untuk berangkat lebih dulu.
Ketika Oh Hong cun mulai menghitung jumlah mereka yang tetap tinggal disana,

ternyata jumlahnya masih ada delapan puluh enam orang, ditambah Pek bi taysu dengan kedua belas orang lohannya. jumlah keseluruhan mencapai sembilan puluh sembilan orang.
Tentu saja jumlah tersebut sudah termasuk Cu Siau hong dan Seng Tiong gak sekalian. Dari kesembilan puluh sembilan orang itu, Pek bi taysu dengan ke dua belas orang Lohannya membentuk satu kelompok.
Seng Tiong gak dengan membawa Jit hou dan Su eng membentuk satu kelompok pula, tetap melindungi keselamatan kereta berkuda itu. Lik Hoo, Ui Bwe dan Ang Bo tan tetap duduk didalam kereta. Seng Hong, Hoa Wan, Ong Peng dan Tan Heng berada sekelompok dengan Cu Siau hong.
Padahal berbicara sesuai pembagian kelompok, siapa pun pasti berkumpul menjadi satu dengan beberapa orang sahabat atau kenalan sendiri, seandainya terjadi suatu

peristiwa, mereka dapat saling bantu membantu.
Tentu saja hal inipun merupakan salah satu alasan mengapa para jago saling membentuk kelompok masing-masing secara otomatis.
Oh Hong cun adalah seorang jago kawakan yang berpengalaman, tentu saja dia mengabulkan permintaan semua pihak. Apalagi pembentukan kelompok yang dilaksanakan sekarang tak lebih hanya bermaksud untuk mempermudah gerak gerik masing-masing pihak, sehingga dalam melakukan tindakan pun mereka saling berkaitan.
Ditambah pula kelompok tersebut sudah akan membuyar begitu sampai di tebing Yang jit gay, tak heran kalau 0h Hong cun lebih suka memenuhi keinginan dari masingmasing orang.
Dari sembilan puluh sembilan orang yang ada, kecuali Pek bi taysu sekalian bertiga belas, Seng Tiong gak sekalian berdua belas. Cu Siau hong sekalian berlima, Oh Hong cun menahan pula Bu Seng siong di sampingnya, hingga sisanya kini tinggal enam puluh orang.
Secara otomatis, ke enam puluh tujuh orang ini terdiri dalam empat rombongan, maka Oh Hong cun pun membagi mereka menjadi empat kelompok regu.
Dari setiap kelompok mana kemudian diangkat satu orang sebagai kepala kelompok.
Dengan suara rendah Cu Siau hong segera mengusulkan lagi kepada Oh Hong cun untuk memberi nama untuk masing-masing kelompok tersebut agar mempermudah penyebutan nama nanti.
Lima kelompok regu berikut rombongan Cu Siau hong sekalian segera terbagi menjadi kelompok Kim atau emas, Bok atau kayo, Sui atau air, hwee atau api dan toh atau tanah. Rombongan emas berjumlah paling banyak, seluruhnya berjumlah dua puluh satu orang.
Kelompok kayu dan kelompok air berjumlah tujuh belas orang, kelompok api sepuluh orang sedangkan Cu Siau hong berlima masuk kedalam kelompok tanah.
Dari setiap kelompok masing-masing memilih seorang ketua regu, dia adalah orang yang berkedudukan paling tinggi dan ilmu silat paling baik diantara anggota kelompok lainnya. Akhirnya ditetapkan untuk regu emas dipimpin oleh Thian be heng khong (kuda langit terbang di angkasa) Thian Pek liat.
Regu kayu dipimpin oleh Hun hoa jiu (si tangan sakti pemisah bunga) Si Eng.

Regu kayu dipimpin oleh Siu tiong san liong (naga sakti dalam air) Ho Hau poo.
Orang ini berasal dari perkampulan air di sungai Tiang kang, kepandaiannya dalam air lihay sekali.. Regu api dipimpin Pek poh hui hong (seratus langkah belalang terbang) Tham Ki wan.
Sedangkan regu tanah dipimpin Cu Siau hong.
Diam-diam Cu Siau hong mengamati pemimpin-pemimpin dari ke empat kelompok yang terpilih ini, ternyata mereka memang nampak gagah dan perkasa, jelas merupakan jago lihay dalam dunia persilatan. Sebelum Cu Siau hong menaruh curiga kepada mereka sebagai orang-orang yang di utus pihak lawan untuk menyelundup ke pihaknya.
Tapi mereka semua sudah lama mempunyai nama besar dalam dunia persilatan, lagi pula dikenal oleh sebagian besar anggauta kelompoknya, oleh karena itu kecurigaannya baru pelan-pelan mengendor.
Ketika Oh Hong cun sudah mendengar nama-nama dari kepala kelompok yang dipilih oleh masing-masing regu, sikapnya tiba-tiba berubah dengan cepat, ia menunjukkan sikap yang sangat menghormat terhadap keempat orang kepala regu tersebut.
Setelah menjura dalam-dalam Oh Hong cun segera mempersilahkan regu emas berangkat lebih dulu, secara teratur para jago segera berangkat meneruskan perjalanan.
Setelah melewati pembagian kelompok ini, ternyata keadaannya sama sekali berubah,

sekilas pandangan mereka menunjukkan disiplin yang tinggi sehingga kawanan jago itu bagaikan sekelompok pasukan yang pernah mendapat latihan khusus.
Dengan suara rendah Oh Hong cun lantas berkata:
"Cu lote, benar-benar luar biasa, benar-benar luar biasa sekali."
"Apanya yang luar biasa?"
"Keempat kepala regu itu boleh di bilang semuanya merupakan jago-jago kenamaan didalam dunia persilatan, sudah lama sekali lohu mendengar nama besar mereka, tapi selama ini belum sempat bertemu dengan mereka. hari ini, andaikata mereka tidak menyebutkan nama masing-masing, aku pun tak pernah akan menduga kepada mereka berempat"
"Apakah ke empat orang ini semuanya ternama?"
"Ooooh... bukan cuma ternama saja, nama besar mereka benar-benar amat termashur sampai dimana-mana, tujuh delapan tahun berselang nama mereka sudah tersiar dalam dunia persilatan, tapi entah mengapa dalam tiga tahun belakangan ini tibatiba saja jejak mereka lenyap tak berbekas, sungguh tak disangka mereka dapat mencampur baurkan diri dengan kawanan jago tersebut.
"Secara tiba-tiba mereka melepaskan diri dari kepopuleran dan mengasingkan diri, sebenarnya apa yang menyebabkan sampai terjadinya hal semacam itu?"
"Soal ini aku kurang begitu jelas"
"Aku duga mereka pasti mempunyai suatu kesulitan yang tak bisa diterangkan kepada orang lain" tiba-tiba Cu Siau hong berkata.
"Ucapanmu ada benarnya juga, cuma dengan hadirnya keempat orang ini, aku rasa keselamatan dari orang yang berada dalam kereta itu sepanjang jalan akan terjamin lancar dan aman tenteram"
"Locianpwe, aku justru mendapatkan suatu firasat yang amat jelek sekali"

"Firasat jelek semacam apakah itu?' tanya Oh Hong cun sambil tertawa lebar.
"Aku kuatir, dengan cepat akan terjadi kembali suatu peristiwa yang tak diinginkan"
"Peristiwa macam apakah itu?"
"Tentu saja suatu peristiwa yang sangat tragis"
"Suatu peristiwa tragis? Cu siaute, maksudmu ada orang yang bakal dibunuh?'
"Benar, bahkan bukan cuma satu dua orang saja yang menjadi korban pembunuhan tersebut" Oh Hong cun segera berkerut kening.
"Cu lote, aku pikir hal ini tampaknya tak mungkin bisa terjadi..." dia bergumam.
"Locianpwe mempunyai pengalaman yang sangat luas, mungkin kau mempunysi suatu pandangan khusus" Oh Hong cun segera menggelengkan kepalanya dengan cepat.
"Bila ada orang hendak menghadapi kaum perempuan dalam kereta kuda itu, aku akan mempercayainya, tapi kalau dibilang ada orang hendak membunuh disini, lohu benar-benar tak berani mempercayainya"
Baru selesai dia berkata, mendadak rombongan para jago yang sedang menempuh perjalanan itu berhenti secara tiba-tiba. Belum sempat Oh Hong cun mencari tahu apa sebabnya mereka berhenti, sesosok bayangan manusia telah meluncur datang dengan kecepatan luar biasa.
Ternyata orang itu adalah Thian be heng khong (kuda langit terbang di angkasa) Thian Pak liat. Sebagai seorangjago yang bergelar Kuda langit terbang diangkasa, ilmu meringankan tubuh yang dimiliki orang ini benar-benar cepat sekali, dalam sekejap mata dia sudah tiba dihadapan Oh Hong cun, kemudian bisiknya dengan suara rendah:
"Saudara Oh, di depan telah terjadi suatu peristiwa"

Oh Hong cun merasakan hatinya bergetar keras, dia memandang sekejap dulu ke arah Cu Siau hong, kemudian baru berpaling kembali kearah Thian be heng khong Than Pak liat sambil bertanya:
"Ada urusan apa? ?'
"Dalam hutan belantara didepan sana telah terjadi suatu musibah yang mengerikan'
"Dengan wajah tertegun Oh Hong cun segera bergumam.
“Waaah, jangan-jangan apa yang diduga Cu lote telah menjadi kenyataan ...." Sambil berjalan menuju ke depan, dia lantas berteriak keras:
"Ayo berangkat! Kita periksa dulu keadaan disitu"
Thian Pek liat menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat tersebut kemudian diurungkan.
Tanpa banyak berbicara lagi dia mengikuti di belakang Oh Hong cun menuju ke depan. Cu Siau hong ikut pula dibelakang mereka. Jarak dari situ sampai ditempat kejadian hanya satu li lebih sedikit, ketika Oh Hong cun sekalian mempercepat langkah mereka, dalam waktu singkat sampailah beberapa orang itu ditempat kejadian.
Pasukan emas sudah berhenti diluar hutan itu lebih kurang pada jarak empat kaki mereka menyebarkan diri ke kiri kanan jalanan.
Dengan langkah cepat Oh Hong cun melewati rombongan menuju ke dalam hutan, maka dia mendongakkan kepalanya, tampaklah ada empat orang lelaki yang mengenakan pakaian ringkas telah digantung diatas dahan pohon
Mereka masih berpakaian rapi dengan senjata tersoren dibadan, tampaknya sama

sekali tidak sempat memberikan perlawanan apa-apa sewaktu dibunuh dan digantung orang diatas pohon.
Setelah menyaksikan mayat tersebut Oh Hong cun menghembuskan napas panjang, katanya kemudian: "Hanya empat orang, mana lainnya?"
"Aku pikir yang lain mungkin saja sudah tewas didalam hutan itu" kata Thian Pek liat.
"Tapi mana mungkin?"
"Aku mengenali dengan jelas, dari empat orang yang digantung sekarang, paling tidak ada dua orang yang barusan meninggalkan rombongan kita ini."
“Dari puluhan orang yang sudah berangkat lebih dulu, masa mereka mampus tanpa mengeluarkan sedikit suara pun?"
"Yang mencengangkan berada disini, yang menakutkan justru berada disini pula. Mereka berjumlah dua puluh delapan orang, tapi keadaannya seperti batu karang yang dilemparkan ke dalam samudra luas, sama sekali tak kedengaran sedikit suarapun, seandainya diantara mereka masih ada yang hidup, sepantasnya kalau kita mendengar suara mereka yang berkumandang keluar”.
Oh Hong cun manggut-manggut.
Dia berusaha keras untuk mempertahankan ketenangan hatinya, namun dari balik suaranya justru kedengaran agak gemetar.
Ia sudah cukup lama berkelana dalam dunia persilatan, pengalaman yang diperoleh pun sudah banyak sekali, tapi selama ini belum pernah dia menjumpai peristiwa yang begitu menakutkan dan begitu mengerikan seperti kejadian hari ini.
Setelah menghembuskan napas panjang Thian Pek liat lantas bertanya lagi:
"Saudara Oh, apakah kita akan masuk ke dalam hutan untuk melakukan pemeriksaan?' Orang ini memang cukup gagah paling tidak dia masih memiliki keberanian dan kegagahan untuk melakukan pemeriksaan ke dalam hutan..
"BENAR!" kata Oh Hong cun kemudian, "kita memang seharusnya melakukan

pemeriksaan cuma lebih baik kalau mengundang dulu kehadiran Pek bi taysu dan kita rundingkan dahulu masalah ini"
Tanpa diundang, Pek bi taysu dengan membawa dua orang pendeta sudah berja-lan mendekat dengan langkah tergesa-gesa.
Selama ini Cu Siau hong membungkam terus, namun dengan amat seksama dia mengawasi ke empat mayat yang mati tergantung itu. Dia berharap dari kematian ke empat orang ini bisa ditemukan sedikit jejak yang bisa digunakan untuk melakukan pelacakan.
Menyaksikan ke empat sosok mayat yang tergantung diudara dan bergoyang-goyang bila terhembus angin itu, Pek bi taysu turut berdiri tertegun dengan wajah melongo.
Pendeta agung dari Siau lim pay yang dahulu berkelana dalam dunia persilatan dengan gagah perkasa itu, sekarang sudah dibikin terperanjat juga oleh pemandangan yang dihadapinya.
Untuk menggantung empat orang di atas pohon memang bukan suatu pekerjaan sukar, yang sukar adalah pihak lawan merupakan jago persilatan, bahkan meneruskan perjalanan secara bergerombol, tapi kenyataanya puluhan orang jago persilatan tewas, tewas semua dalam keadaan begini tanpa menimbulkan sedikit suara pun, sistim

pembunuhan yang dilakukan selain menakutkan, pada hakekatnya sungguh diluar dugaan.
Di depan sana merupakan sebuah hutan yang tidak terlalu lebat dengan sebuah jalan raya yang lebar. Jalan raya itu menembus hutan, selama ini tak pernah ditemukan jejak harimau, setiap hari pun banyak sekali manusia dan kereta kuda yang berlalu lalang disana.
Tapi sekarang, hutan tersebut seakan-akan berubah menjadi mengerikan sekali, seolah-olah bayangan setan mengincar di sekeliling tempat tersebut. Begitu menyeramkannya hutan mana, membuat para jago lihay yang sudah bertahun-tahun lamanya melakukan perjalanan didalam dunia persilatan ini menjadi takut, ngeri dan tak berani untuk melewatinya.
Setelah melalui suasana hening yang cukup panjang, mau tak mau Cu Siau hong harus membuka suara, katanya sesudah menghembuskan napas panjang-panjang.
"Oh cianpwe, seandainya orang-orang itu bersedia untuk tetap tinggal dan bergabung dengan kita, tak mungkin mereka akan mengalami musibah yang begini tragis."
Begitu ucapan tersebut diutarakan, mereka yang memilih bergabung dengan kelompok jago persilatan tersebut segera bersyukur atas keberuntungan sendiri.
Sungguh tak disangka disaat Pena wasiat akan muncul kembali didalam dunia persilatan, ternyata masih ada orang yang berani membunuh orang dengan sewenang-wenang nya disini" keluh Pek bi taysu.
"Kalau dilihat cara serta sistim lawan dalam membunuh orang, sudah pasti perbuatan tersebut bukan cuma dilakukan oleh satu dua orang saja, mereka mempunyai suatu organisasi yang amat rahasia" kata Cu Siau hong kemudian.
"Yaa, orang yang turun tangan pun pasti mempunyai ilmu silat yang amat lihay, tak mungkin manusia biasa dapat melakukan perbuatau semacam ini" sambung Thian Pek liat.
"Siapakah diantara kalian yang bersedia mendampingi lolap untuk masuk ke hutan dan melihat keadaan?" tanya Pek bi taysu setelah termenung sejenak.
"Boanpwe bersedia?" ucap Cu Siau hong cepat.
'Siaute adalah pemimpin yang diangkat oleh khayalak ramai, tentu saja tak mungkin bagiku untuk bersembunyi dibelakang barisan" sambung Oh Hong cun.
"Pasukan emas diperintahkan sebagai pembuka jalan dan aku orang she Thian adalah komandannya, aku tak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab ini" kata Thian pek liat

pula.
Begitu beberapa orang tersebut buka suara, segera muncul pula tanggapan dari jagojago persilatan lainnya yang masuk ke hutan untuk melihat keadaan. Cu Siau hong yang menyaksikan kejadian tersebut, segera berbisik dengan suara lirih:
“Oh cianpwe, tidak baik jika orang yang turut masuk ke dalam hutan kelewat banyak, pertama orang yang kelewat banyak kemungkinan besar dapat melenyapkan jejak yang ada, kedua seandainya didalam hutan sudah disiapkan pasukan penjebak, kemungkinan besar korban yang jatuh akan bertambah banyak."
Pelan pelan Oh Hong cun mengelus jenggot kambingnya, lalu manggut-manggut dengan wajah serius. 'Betul! Taysu, kita memang tak boleh memasuki hutan itu dengan

jumlah orang kelewat banyak"
"Baik!" ucap Pek bi taysu sambil manggut-manggut, "Saudara Oh, kau adalah pemimpin yang terpilih, sudah sepantasnya bila engkaulah yang mengambil keputusan di dalam hal ini".
Persoalan selangkah demi selangkah sudah semakin mendesak, dalam keadaan demikian kendatipun Oh Hong cun ingin melepaskan tanggungjawabnya, keadaan toh tak akan mengijinkan, terpaksa katanya sambil membusungkan dada:
"Baik, taysu, Thian sau heng, Cu lote, kita masuk berempat saja..."
Beberapa patah kata itu diutarakan dengan nada yang sangat dipaksakan, tapi seakan-akan hendak menunjukkan kerelaannya untuk berkorban demi kepentingan orang banyak.
Cu Siau hong segera maju selangkah ke muka seraya berseru:
“Biar aku yang membuka jalan!"
Selesai berkata dia lantas berjalan lebih dahulu memasuki hutan tersebut.
Thian Pak liat segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . paling banter semua mengorbankan selembar jiwa! Aku tidak percaya kalau mereka benar-benar mempunyai tiga kepala enam lengan" serunya.
Selesai berkata dia segera menyusul dibelakang Cu Siau hong.
Oh Hong cun dan Pek bi taysu segera ikut berjalan masuk pula ke dalam hutan.
Sambil berjalan menelusuri hutan yang lebat itu, secara diam-diam Cu Siau hong mulai menghimpun tenaga dalamnya bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.
Didalam dunia persilatan ia tak punya nama, sekalipun namanya disebutkan keluar belum tentu orang lain akan mengenalinya, oleh sebab itu Thian Pak liat tidak memandang sebelah matapun terhadapnya. Akan tetapi setelah menyaksikan kegagahannya ini, tiba-tiba saja timbul suatu perasaan, menghormat dalam hatinya, dengan cepat dia memburu ke muka seraya berkata:
"Cu Siau hong, pelan sedikit kalau berjalan, mari kita berjalan bersama-sama, jadi kalau ada apa-apa pun, kita bisa saling bantu membantu'
"Terima kasih banyak saudara Thian " mendadak ia berhenti.
Pada pepohonan dua kaki dihadapan mereka, pada satu deretan yang berada disebelah kiri tergantung dua belas sosok mayat, sedangkan dibarisan sebelah kanan tergantung juga dua belas sosok mayat, sehingga jumlahnya menjadi dua puluh empat orang.
Bila ditambah dengan empat sosok mayat dipinggir hutan maka jumlahnya menjadi dua puluh delapan orang, seorang pun tak ada yang berkurang.
Oh Hong cun menjadi tertegun, Pek bi taysu dan Thian Pak liat ikut termangu disana.

Satu rombongan yang terdiri dari dua puluh delapan orang ditemukan mati tergantung diatas pohon, bukan saja tidak nampak suatu pertanga perlawanan, bekas-bekas pertarungan pun tidak kelihatan, peristiwa semacam ini boleh dibilang jarang sekali ditemukan dalam dunia persilatan dewasa ini.
Sekalipun orang-orang itu tahu kalau mereka tak mampu melawan, tapi bila jiwa nya

sudah terancam, sudah pasti mereka akan melakukan perlawanan sebisanya atau menjerit sekeras-kerasnya.
Apalagi bagaimanapun lihaynya kepandaian silat yang dimiliki pembunuh-pembunuh itu, mustahil mereka bisa membuat kedua puluh delapan orang itu mati tergantung diatas pohon tanpa melawan. Tapi kenyataannya pihak lawan dapat melakukan perbuatan tersebut, dengan sebaik-baiknya.
Cu Siau hong segera melompat naik keatas dahan pohon, disana tergantung sesosok mayat, setelah diperiksa dengan seksama pemuda itu baru melompat turun kembali ke tanah.
Thian Pak liat segera bertanya dengan suara rendah:
"Saudara Cu, apa yang berhasil kau temukan."
"Yaa, aku berhasil menemukan sedikit gejala aneh' kata Cu Siau hong sambil manggut-manggut.
"Gejala apa?"
"Gejala keracunan!"
"Tak heran kalau mereka dapat membunuh begitu banyak orang sekaligus dan tanpa menimbulkan sedikit suara pun"
"Apakah mereka telah mempergunakan suatu taktik atau cara yang istimewa.?"
"Omitohud!" Pek bi taysu segera memuji keagungan sang Buddha, "makanya lolap pun merasa keheranan, mengapa begitu banyak orang bisa dibereskan dalam waktu singkat tanpa menimbulkan sedikit suara pun,rupanya mereka mempergunakan racun"
"Paling tidak, hal ini menerangkan kalau mereka sesungguhnya tidak menakutkan" kata Cu Siau hong cepat.
Thian Pak liat segera menghembuskan napas panjang, katanya pula:
“Tapi orang yang menggunakan racun itu sudah pasti merupakan seorang jago yang amat lihay dalam menggunakan racun.. oleh sebab itu dia dapat secara mudah dan tanpa menimbulkan banyak kesulitan untuk merobohkan sekian banyak orang"
“Sekarang, yang perlu kita perhatikan dan kita persiapkan adalah jika mereka mempergunakan racun lagi untuk menghadapi kita" kata Cu Siau hong tiba-tiba.
Oh Hong cun menatap seluruh wajah Cu Siau hong lekat-lekat, kemudian katanya:
"Lote, tampaknya aku orang she Oh masih belum begini melamur untuk menilai orang."
"Maksudmu?”
"Sebab aku tidak salah melihat kalau lote adalah seorang pemuda yang pemberani dan lagi mempunyai otak yang cerdas sekali."
"Tidak berani, tidak berani, locianpwe terlalu memuji".
Thian Pak-liat ikut menimbrung sambil tertawa:
"Oh tua, mereka telah mempergunakan banyak tenaga untuk meracuni orang-orang itu, kemudian satu persatu menggantungnya diatas pohon, entah apa maksud dan tujuan mereka yang sebenarnya?"
"Ehmmm, sudah pasti mereka mempunyai suatu rencana busuk tertentu" kata Oh Hong cun.

"Menurut pendapatku" kata Cu Siau hong pula, "tujuan yang terutama dari mereka

tak lain adalah ingin mencegah kita semua memasuki hutan ini”
"Jadi maksudmu mereka sengaja menciptakan sesuatu yang menyeramkan dan menggidikkan hati, agar setiap orang yang hendak memasuki hutan ini merasa ngeri dan ketakutan setengah mati”.
"Tapi bagaimana cara kita untuk menghadapi keadaan seperti ini?" timbrung Thian Pak liat.
"Tentu saja harus mencari akal guna mencegah mereka melaksanakan perbuatan keji ini" seru Oh Hong cun
"Menurut perasaanku" kembali Cu Siau hong berkata. "dewasa ini sudah tidak gampang lagi mencegah lawan melakukan rencana busuknya"

**Jilid 52**

"LOTE, kau masih mempunyai pandangan apalagi yang terasa lebih segar? Aku rasa, kalau ditinjau dari situasi yang terbentang didepan mata sekarang, tampaknya pihak lawan ada maksud untuk melangsungkan suatu pembantaian secara besar-besaran, orang yang hendak mereka bunuh termasuk juga kau, aku dan kalian semua, sekarang kita bukan harus berpikir bagaimana caranya melawan musuh, melainkan kita harus bersatu padu untuk bersama-sama melindungi keselamatan sendiri"
"Melindungi keselamatan sendiri?"
"Coba kalian bayangkan, beberapa orang yang digantung diatas pohon sekarang toh belum tentu mempunyai dendam sakit hati dengan mereka, tapi kenyataannya satu persatu mereka dibunuh semua secara keji, kalau toh orang-orang yang tak ada sangkut pautnya terbunuh, masa mereka tidak akan membunuh kita juga?"
Oh Hong cun segera manggut-manggut.
"Yaa, betul, betul, memang masuk diakal, memang masuk akal, tampaknya keadaan memaksa kita harus bersatu padu dengan lebih akrab lagi”
"Peristiwa ini benar-benar merupakan suatu peristiwa yang sama sekali tak terduga" kata Pek bi taysu pula '"tak kurang ada orang yang masih berani membunuh orang disaat terakhir menjelang pemunculan Pena wasiat dihadapan umum".
"Taysu, aku pikir kejadian ini mungkin saja merupakan suatu perbuatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk menentang Pena wasiat. ..." kata Thian Pek liat.
Kembali Pek bi taysu manggut-manggut.
"Yaa, cukup ditinjau dari alasan tersebut, sudah sepantasnya jika kita bersama-sama menghadapi mereka"
Baru selesai perkasaan itu diutarakan, mendadak terdengar suara tertawa dingin berkumandang memecahkan kesunyian, kemudian kedengaran seseorang berseru:
"Pek bi taysu, nyalimu sungguh amat besar."
Suara itu berasal dari arah timur, sehingga tanpa terasa Pek bi taysu sekalian yang hadir diarena bersama-sama mengalihkan sorot matanya kearah timur.

Hanya Cu Siau hong yang tetap meningkatkan kewaspadaannya.. Dia mengerti bahwa orang-orang itu berhati keji dan tindak tanduk mereka sama sekali melanggar peraturan

yang berlaku didalam dunia persilatan. Bagi orang-orang itu, mereka hanya tahu mencapai tujuannya, mereka tidak mempersoalkan nama ataupun kedudukan.
Oleh sebab itu, tatkala para jago mengalihkan sorot matanya ke arah sebelah timur, sinar mata Cu Siau hongjustru bergerak kearah barat dan selatan.
Ditempat itu terdapat beberapa batang pohon yang amat rimbun daunnya. Dugaan Cu Siau hong ternyata tidak meleset, dia segera menemukan goncangan-goncangan pada dedaunan yang lebat disalah satu pohon besar itu kendatipun tiada angin yang berhembus lewat.
Tahu akan gawatnya situasi, buru-buru dia berteriak. "Kalian bertiga cepat menyingkir ke samping!"
Pek bi taysu sekalian bertiga memang berada dalam keadaan kesiap siagaan tinggi, maka begitu mendengar suara peringatan tersebut, cepat-cepat mereka menyelinap ke belakang beberapa batang pohon besar itu untuk menyelamatkan diri.
Disaat beberapa orang itu sedang bersembunyi dibalik pepohonan itulah, tampak cahaya perak berkilauan di udara, puluhan titik cahaya tajam dengan cepat meluncur ke depan. Diiringi suara dentingan yang amat nyaring, beratus batangjarum perak itu pada menancap semua diatas dahan pohon.
Untung saja ditengah hutan tersebut masih terdapat benda yang bisa dipakai untuk menyembunyikan diri, coba kalau berada ditanah lapang yang terbuka, sekalipun beberapa orang itu mendapat peringatan lebih dahulu, rasanya sulitjuga untuk meloloskan diri dari sergapan beratus-ratus batangjarum perak itu.
Sinar matahari mencorong masuk melalui celah-celah dedaunan dan menyinari jarum perak yang menancap diatas batang pohon.
Ternyata jarum-jarum perak itu panjangnya mencapai tiga inci dengan ujungnya memancarkan cahaya biru yang gemerlapan.
Dalam sekilas pandangan saja dapat di ketahui, kalau jarum-jarum perak itu sudah direndam dalam cairan racun yang amat jahat.
Setelah menghela napas panjang, Oh Hong cun berkata:
"Sungguh merupakan suatu tindakan yang teramat jahat dan kejam, tampaknya mereka memang betul-betul berniat untuk merobohkan kita semua disini"
“Untung kita masuk kehutan dalam jumlah sedikit" kata Thian Pak liat pula, "coba kalau bertambah beberapa orang lagi, niscaya akan lebih banyak korban yang akan berjatuhan"
"0mitohud!" Pek bi taysu turut angkat bicara, "tampaknya senjata rahasia yang mereka pergunakan adalah jarum bunga bwee atau sebangsanya yang seringkali di pergunakan orang-orang persilatan"
"Jarum semacam ini bukan Bwee hoa ciam namanya" bantah Oh Hong cun, "benda ini adalah Cu bu tui hun ciam (jarum pengejar sukma yang malam tak ketemu siang), bentuknya lebih panjang dari pada bwee hoa ciam, tapi kekejiannya pun berlipat ganda, terutama daya sambitannya yang bisa menyemburkan jarum-jarum tersebut hingga sejauh lima kaki, mungkin jenis ini merupakan jenis senjata rahasia terkeji yang pernah ada di dunia ini."
'Konon senjata rahasia semacam ini berasal dari kitab senjata, didalam urutan senjata rahasia menempati urutan ke empat" kata Thian Pak liat pula. "orang yang bisa

menghindarkan diri dari serangan senjata rahasia semacam ini memang tidak banyak, dalam satu tabung cu bu toh hun ciam dapat dua puluh lima batangjarum beracun, kalau dilihat jumlah yang disemburkan ke arah kita barusan, paling tidak ada empat tabung yang dipergunakan, untung saja saudara Cu memberi peringatan tepat pada waktunya, coba kalau bukan demikian, sudah pasti kami tak akan lolos dari bencana itu..

Seandainya disini tak ada pohon, sekalipun pada saat yang bersamaan kita mendapat peringatan belum tentu kita bisa menghindari kecepatan daya luncur cu bu tun hun ciam tersebut"
“Dapatkah Cu bu tui hun ciam disemburkan secara beruntun?" tanya Pek bi taysu.
Thian Pak liat manggut-manggut.
"Bisa, waktu yang dipergunakan untuk mengisi tabung senjata rahasia itu sederhana dan membutuhkan waktu singkat, selain bisa disemburkan secara beruntun, dapat juga dilepaskan satu demi satu, tapi bisa pula sekaligus memuntahkan dua puluh lima batangjarum"
"Kalau begitu, kita sudah terkurung disini?"
'Senjata rahasia, sebenarnya merupakan suatu senjata untuk menutupi kekurangan seseorang dalam ilmu silat, seorang yang benar-benar berilmu tinggi, dia tak akan takut menghadapi senjata rahasia, tapi kalau menghadapi senjata rahasia seperi Cu bu tui hun ciam, dimana daya luncurnya jauh melebihi kecepatan orang, rasanya senjata mana memang merupakan suatu ancaman yang mengerikan"
“Thian lote, nampaknya kau memiliki pengetahuan yang luar biasa tentang senjata rahasia?" puji Oh Hong cun.
“Keluarga kami menjadi termashur karena senjata rahasinya, oleh sebab itu kami selalu memperhatikan secara cermat dan istimewa terhadap setiap macam senjata rahasia yang pernah disebut dalam kitab senjata"
“Saudara Thian, Cu bu tui hun ciam menempati urutan ke empat, lalu senjata rahasia macam apakah yang menempati urutan pertama, kedua dan ketiga?" tanya Cu Siau hong.
"Aku hanya mengetahui senjata rahasia yang menempati urutan ke dua bernama Hiat ci hong (burung hong bersayap darah) mengenai urutan ke satu dan ke tiga kurang begitu kuketahui"
"Saudara Thian berasal dari keluarga senjata rahasia, terhadap keampuhan senjata rahasia tentunya mempunyai suatu penilaian yang tersendiri, bolehkah aku bertanya pendapatmu, apa yang harus kita lakukan sekarang untuk menghadapi mereka?"
“Kalau dilihat dari situasi yang terbentang didepan mata sekarang, hanya menggunakan busur dan anak panah saja dapat menghadapi mereka”
“Thian heng, apakah kau membawa senjata rahasia? tanya Oh Hong cun tiba-tiba.
"Ada, aku mempunyai senjata rahasia, tapi hanya bisa mencapai jarak sejauh tiga kaki, mustahil untuk membunuh mereka"
"Kalau begitu, terpaksa kita harus mempergunakan pepohonan yang ada untuk melarikan diri, kemudian baru mencari akal lebih jauh" ucap Cu Siau hong.
"Yaa, Walaupun cara ini agak berbahaya tapi kita memang terpaksa dengan cermat, dengan perlindungan pepohonan yang ada bisa jadi dia masih mampu menghadapi

musuh-musuh pelepas senjata rahasia yang bersembunyi dibalik pepohonan itu, tapi serangan yang dilepaskan pun terpaksa harus menggunakan tenaga sepenuhnya, dia kuatir tindakan yang berlebihan tersebut akan mengejutkan orang banyak dan membocorkan rahasia indentitas yang sebenarnya.
Paling tidak dewasa ini masih bukan saat yang tepat untuk melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga.
"Baik. "kata Oh Hong cun kemudian, 'Silahkan kalian mundur dulu, biar lohu yang menghadang dari belakang"
"Kalau berbicara tentang senjata rahasia, aku lebih memahami dari pada kalian, lebih baik aku saja yang berada dibarisan paling belakang" seru Thian Pak liat.
"Tempat ini masih berada dibawah lingkungan kekuasaan Cu bu tui hun ciam mereka,

paling baik meloloskan diri dulu dari bahaya, kemudian baru mencari akal lain" Pek bi taysu mengusulkan.
"Taysu dan Oh tua adalah pemimpin kami semua, kalian tak boleh menyerempet bahaya, lebih baik kalian berdua mundur saja lebih dahulu, biar aku dan saudara Thian berada dibelakang" kata Cu Siau hong pula.
Sambil berkata dia lantas mengambil segenggam batu. "Baiklah" kata Oh Hong cun kemudian.
"Tapi kalian berdua harus lebih berhati-hati.'
Dia membalikkan tubuh dan segera bersembunyi dibelakang sebatang pohon besar, Cu Siau hong segera menghimpun tenaga dalamnya dan mengayunkan tangannya ke depan, tujuh delapan butir batu kecil bagaikan sambaran kilat cepatnya langsung menerjang kedalam dedaunan yang lebat dibalik pohon besar itu.
Bahkan dia sendiripun tidak menyangka kalau selama beberapa hari belakangan ini tenaga dalamnya telah memperoleh kemajuan yang pesat, ketujuh delapan butir batu itu bagaikan mitralyur saja langsung menembusi dedaunan yang lebat dan langsung mencari korban. Tampak dedaunan diatas pohon bergoncang keras.
Menyusul kemudian terdengar dua kali jeritan ngeri berkumandang memecahkan keheningan. Seseorang manusia berbaju serba hijau segera terjatuh dari atas pohon dan tewas seketika.
Agaknya tidak sedikit manusia yang bersembunyi dibalik pohon besar yang rimbun itu, tapi dari tujuh delapan buah batu yang disambit kedepan, hanya sebutir yang mendatangkan korban.
Dalam suasana yang amat kalut inilah, Pet bi taysu dan Oh Hong cun telah menyelinap keluar dari dalam hutan. Thian Pak liat dan Cu Siau hong berselisih jarak sejauh tujuh delapan depa, mereka berdua sama-sama bersembunyi dibalik sebatang pohon besar.
Tampaknya pihak lawan merupakan manusia yang pernah mendapat didikan yang keras sehingga disiplinnya mengagumkan, setelah terjadi sedikit kekacauan, suasana dengan cepat menjadi tenang kembali.
Thian Pak liat segera berbisik:
"Sekarang, mereka sedang mempersiapkan tabung jarum masing-masing untuk menantikan kita keluar, aku lihat kesempatan bagi kita untuk melarikan diri

sesungguhnya tipis sekali"
"Kecuali kalau kita bisa menciptakan suasana kacau sekali lagi."
"Sulit, sulit, hampir boleh dibilang kita tak punya kesempatan lagi untuk menciptakan suasana kacau tersebut untuk kedua kalinya"
"Tapi kesempatan baru ada bila manusia dapat menciptakan secara tepat"
Thian Pak liat menjadi tertegun sesudah mendengar ucapan tersebut, ucapnya kemudian: "Baik! Kegagahan saudara Cu sungguh membuat siaute merasa sangat kagum"
"Tidak berani, saudara Thian berapa macam senjata rahasia kah yang kau bawa sekarang?"
"Aku membawa tujuh macam senjata rahasia, lagipula jumlahnya pun tidak sedikit, cuma sayang sulit untuk mencari kesempatan guna melepaskan senjata rahasia tersebut."
"Mengapa?'
"Walaupun caraku melepaskan senjata rahasia bagus, tapi daya sambit senjata rahasia tersebut tak mungkin bisa melebihi kemampuan Cu bu tui hun ciam lawan, tapi yang lebih penting lagi adalah senjata rahasia yang kulepaskan tak bisa mencapai jarak

sejauh dua kaki lebih"
"Kau adalah seorang ahli senjata rahasia, terhadap senjata rahasia Cu bu tui hun ciam pun mempunyai pengertian yang cukup mendalam, menurut pendapatmu berapa persenkah kemungkinan bagi kita untuk berhasil melarikan diri"
Thian Pak liat tertawa.
'Mereka mempunyai lima buah tabung jarum rahasia, berada dalam jarak tembak sedemikian dekat, mereka bisa membidik kita secara tepat dan mengarah, buat kita kemungkinan untuk kabur boleh dibllang sangat tipis, satu persen pun tak ada"
"Kalau begitu, terpaksa kita harus menciptakan kesempatan sendiri" bisik Cu Siau hong kemudian.
Suara pembicaraan dari kedua orang itu amat lirih, tapi berhubung jarak mereka memang tak jauh, ditambah lagi suasana di dalam hutan pun amat tenang, maka sedikit banyak ada juga sebagian dari pembicaraan mereka yang terdengar lawan.
Terdengar suara yang amat dingin seperti es segera berkumandang datang dari atas pohon besar itu.
"Oh Hong cun dan Pek bi taysu memang berhasil kabur dari sini, anggaplah nasib mereka sedang mujur, tapi kalian berdua sudah ditetapkan untuk mampus disini, tak nanti akan muncul kesempatan lagi bagi kalian untuk meloloskan diri, CU bu tui hun ciam telah mengunci jalan mundur kalian, menuju ke arah kiri maupun ke arah kanan"
Cu Siau hong tidak menanggapi ucapan tersebut lagi, maka mendadak saja dia menghimpun tenaga dalamnya kemudian pelan-pelan merambat keatas pohon yang berada dihadapannya.
Dia merambat naik dengan gerakan yang pelan sekali, lagipula sangat berhati-hati. sebisa mungkin pemuda itu berusaha agar tidak menimbulkan sedikit suarapun.
Thian Pak liat yang menyaksikan kejadian tersebut diam-diam menjadi malu sendiri, segera pikirnya:

"Ya, benar! Kabur melalui atas pohon memang merupakan satu-satunya kesempatan yang kami miliki, cara begini sederhanapun ternyata tak berhasil kupikirkan"
Maka dia segera menghimpun tenaga dalamnya kemudian merambat pula ke atas pohon. Dengan tak memakan waktu berapa lama, kedua orang itu sudah berada dua kaki jauhnya dari permukaan tanah.
Kini mereka sudah berada diantara cabang-cabang dahan pohon yang lebat itu.
Bila mereka merambat lebih tinggi lagi, maka kemungkinan besarj ejak mereka malah akan ketahuan.
Maka sambil berpegangan pada dahan pohon, diam-diam mereka mulai mengatur pernapasan masing-masing. Sesaat kemudian Cu Siau hong memberi tanda agar melanjutkan perjalanan kembali bersamaan itu pula dia mulai berpaling dan memeriksa jalan mundurnya. Thian Pek liat segera manggut-manggut.
Hampir pada saat yang bersamaan mendadak kedua orang itu melejit ke tengah udara, kemudian sepasang kakinya menjejak dahan pohon keras-keras.
Tubuh mereka segera melejit dan meluncur meninggalkan dahan pohon tersebut dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.
Betul juga, tindakan dari Cu Siau hong berdua ini sama sekali diluar dugaan pihak lawan. Menanti pihak musuh menyadari akan hal ini, mereka berdua sudah kabur sejauh tiga kaki dari tempat semula, dan lolos dari jarak jangkauan dari bidikan Cu bu tui hun ciam tersebut, dan secara enteng sekali mereka berhasil melayang turun ke tengah semak belukar yang lebat dengan selamat.
Begitu lolos dari bahaya, dengan wajah kagum Thian Pak liat segera memuji:

"Aaah aku cuma seorang yang bodoh, hanya kebetulan saja kuperoleh akal tersebut"
Kembali Thian Pak liat terrawa.
"Penampilan, reaksi yang cerdas hanya bisa ditimbulkan, seseorang apabila dia memiliki bakat yang bagus ditambah pengetahuan sehari-hari yang luas, walaupun berhasil atau gagalnya ada berapa persen memang tergantung nasib, tapi yang merupakan modal utama toh tetap kecerdasan otak."
Cu Siau bong tersenyum.
"Aaah, aku toh hanya memperoleh akal bagus secara kebetulan saja, tak berani kuterima pujian dari saudara Thian..."
Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan.
"Saudara Thian, kau adalah seorang ahli senjata rahasia, aku mengharapkan usul dan saran dari saudara Thian dalam menghadapi serangan dari Cu bu tui hun ciam lawan"
'Didalam kitab senjata, senjata rahasia tersebut menempati urutan ke empat, dari sini bisa diketahui betapa ganasnya jarum beracun tersebut, selain memiliki tabung dengan daya pancaran yang sangat kuat, pembuatannya pun tidak gampang, tabung itu sendiri harus dibikin menurut suatu rancangan serta perhitungan yang tepat, kini pihak lawan telah merendam jarum-jarum rahasianya dengan racun keji, hal ini menambah sifat senjata rahasia tersebut, aku rasa bahan terbuat dari rotan saja masih belum mampu untuk menahan serangannya, paling tidak kita mesti membuat tameng khusus untuk menghadapi serangan mereka"
"Andaikata Cu bu tui hun ciam dapat dibidikan secara beruntun, kemungkinan besar

ke lima buah tabung jarum itu bisa menciptakan korban yang besar sekali untuk kita semua"
"Yaa, seandainya pihak lawan sampai membidiknya dari hadapan kita, kemungkinan untuk lolos dalam keadaan hidup memang kecil sekali"
"Saudara Thian, lantas apa yang harus kita lakukan untuk menghadapi mereka? Di tengah bukit yang terpencil seperti ini, ke mana kita harus mencari bahan untuk membuat tameng?"
'Thian pak liat kembali tertawa, sahutnya:
"Seseorang jago yang benar-benar berilmu tinggi, setiap benda yang ditemukan bisa saja dijadikan tameng untuk melindungi diri"
Mendengar perkataan itu Cu Siau hong manggut-manggut.
"Yaa, memang benar perkataan saudara Thian, tapi kalau berbicara menurut kemampuan daya bidik tabungjarum beracun itu, dapatkah bidikannya menembusi papan setebal dua senti"
"Hal tersebut tergantung juga mutu dari kayu yang dipergunakan, sebagai mana di ketahui daya bidikan jarum beracun itu meski tajam, tapi benda bidikannya sendiri toh kecil, sekalipun tameng rotan tak bisa menahan serangannya, tapi kalau ada kayu setebal dua inci, aku rasa sudah cukup untuk melindungi diri dari ancaman mereka.
"Terima kasih atas petunjuk saudara Thian, mari kita mundur dulu kedalam pasukan!"
Perbuatan situasi yang begini aneh serta pembantaian keji yang dilakukan lawan, membuat kawanan jago persilatan yang se-benarnya tercerai berai tanpa persatuan itu, tiba-tiba saja bersatu padu menjadi suatu kelompok kekuatan yang besar dan tangguh.
Ketika Cu Siau hong dan Thian Pak liat sudah mengundurkan diri keluar hutan, Oh Hong cun dan Pek bi taysu telah memimpin para jago mundur lagi sejauh belasan kaki dari posisi semula.
Ketika menyaksikan Cu Siau hong dan Thian Pak liat sudah kembali dengan selamat, Oh Hong cun baru menghembuskan napas panjang, serunya berulang kali..
"Bagus! Bagus! Bagus! Akhirnya kalian berhasil juga kembali dengan selamat" Secara

tiba-tiba saja timbul suatu perasaan simpatik dan kesan yang baik.
Setelah barhenti sejenak, dia melanjutkan Oh Hong cun terhadap Cu Siau hong bukan saja dia merasa orang ini memiliki kecerdasan otak yang luar biasa, lagipula dapat diajak berunding bila menghadapi persoalan yang pelik dan serius, setiap kali menjumpai mara bahaya atau kesulitan yang tak terpecahkan, dia seakan-akan selalu tampilkan diri lebih dahulu untuk memecahkan masalah tersebut.
Dia adalah seorang jago kawakan yang lebih berpengalaman luas, walaupun dalam hati kecilnya sudah timbul perasaan senangnya dengan Cu Siau hong, tapi terhadap ke dua orang itu dia sama-sama memberikan sambutan yang hangat dan gembira.
Sementara itu Pek bi taysu telah mengundang datang ke dua belas orang Lohan nya, mereka semua kini berdiri dengan membawa dua buah senjata kencrengan tembaga.
Sambil tersenyum Thian Pak liat segera berkata rendah:
"Saudara Cu, dua belas orang Lohan tersebut pandai pula mempergunakan senjata kencrengan terbang, menurut apa yang ku ketahui kencrengan terbang dari Siau lim si menempati urutan ke sepuluh di dalam kitab senjata, tapi kekuatan kencrengan terbang

itu sendiri bisa jauh melebihi tarap yang diketahui, konon seandainya seseorang telah memiliki tenaga dalam yang amat sempurna, dia bisa membunuh orang dari jarak sepuluh kaki. Aku pikir pelepas tabung-tabung jarum beracun itu belum tentu terdiri dari jago lihay semua, bisa jadi kencrengan terbang itu merupakan senjata tajam yang paling baik untuk menghadapi mereka"

Dia memang tak malu menjadi seorang ahli senjata rahasia kenamaan, setiap senjata rahasia yang terlihat olehnya, dia selalu dapat memberikan keterangan serta penjelasan yang cukup teliti.

"Saudara Thian" Cu Siau hong berkta kemudian, "dalam kitab senjata, sebenarnya terdapat berapa macam senjata rahasia sih yang menempati urutan. . . ?"

"Sepuluh macam"

"Waah, kalau begitu kencrengan terbang dari Siau lim pay menempati urutan paling buncit?"

"Bisa menempatkan diri dalam urutan pun sudah terhitung lumayan, dari tiga belas macam senjata rahasia keluarga kami, hanya semacam saja yang mampu menempatkan diri dalam urutan senjata rahasia di kitab senjata.. ."

Cu Siau hong segera dapat merasakan betapa luasnya ilmu pengetahuan orang ini, dia merasa sudah seharusnya untuk bersahabat dengannya dan sering kali mengajaknya berbincang-bincang, karena hal ini akan menambah banyak sekali pengetahuannya.

Tapi dia pun mengerti bahwa dia sendiri tak boleh menunjukkan penampilan yang terlampau menyolok, maka sambil manggut-manggut ujarnya:

"Saudara Thian, ilmu pengetahuanmu benar-benar mengagumkan"

Kemudian dia membalikkan badan mendekati Ong Peng dan memesan sesuatu dengan suara lirih. Ong Peng dengan membawa Tan Heng, Seng Hong dan Hoa wan segera berlalu dari situ dengan langkah cepat.

Dalam pada itu, Pek bi taysu sedang berkata dengan suara lantang:

"Setelah berada didalam hutan, kencrengan terbang akan kehilangan daya gunanya, kami beberapa orang rasanya sulit untuk menembusi sergapan senjata rahasia Cu bu tui hun ciam mereka"

"Sungguh tak kusangka dalam saat akhir penampilan Pena Wasiat dalam dunia persilatan, kita harus dihadapkan oleh suatu tantangan bertarung yang begini serius" keluh Oh Hong cun pula..

"Aaaai. . ." Cu Siau hong turut menghela napas, "kalau dilihat dari cara musuh melakukan pembantaian, aku rasa kendatipun kita membubarkan diri sekarang, belum

tentu pihak lawan akan melepaskan kita semua dengan begitu saja"'

Sebenarnya ada sementara orang yang telah bersiap-siap membubarkan diri untuk pulang kerumah dan tidak turut menghadiri pemunculan pena wasiat lagi, akan tetapi beberapa patah kata dari Cu Siau hong barusan, segera menimbulkan kekuatan yang sangat besar untuk mencegah mereka mengurungkan niatnya itu.

Orang-orang yang mati tergantung dalam hutan sudah merupakan semacam contoh yang teramat jelas, sudah barang tentu mereka tak berani mengambil resiko yang tak tiada gunanya, oleh karena itu merekapun tak berani sembarangan berkutik untuk memisahkan diri lagi dengan rombongan.

Kini Cu siau hong telah merasa yakin pula kalau mereka sedang dihadapkan dengan usaha penyerangan secara habis-habisan oleh pihak organisasi rahasia tersebut.
Untuk menjaga agar rahasia kejahatan mereka jangan sampai bocor dan diketahui orang lain, mereka merasa perlu untuk membinasakan setiap orang yang mengetahui rahasia itu.
Dengan kedudukan dan namanya didalam dunia persilatan, tentu saja tak mungkin baginya untuk meyakinkan para jago persilatan itu agar mau bekerja sama dan bersatu padu menghadapi musuh tangguh, oleh karenanya dia mesti menggunakan akal lain guna menyampaikan maksud serta tujuannya
Sekalipun cara yang kemudian dipergunakan ada berapa bagian merupakan gertakan belaka, tapi kenyataannya pun tak bisa dikesampingkan, dia dapat menduga seandainya orang-orang itu sampai membubarkan diri, bisa jadi pihak organisasi rahasia itu akan melakukan pembantaian secara besar-besaran terhadap mereka.
Karena bila mereka sampai membubarkan diri, berarti kemampuan mereka untuk melindungi keselamatan sendiri agak semakin bertambah lemah.
Dalam sepuluh langkah pasti ada rumput, Cu Siau hong segera menemukan bahwa di antara rombongan jago persilatan yang telah menggabungkan diri itu terdapat banyak sekali manusia-manusia persilatan yang tak punya nama besar, tapi justru memiliki ilmu silat yang lihay sekali.
Pelan-pelan Thian Pak liat berjalan mendekat, kemudian bisiknya dengan lirih.
'Saudara Cu.. ."
Sorot matanya yang tajam segera mengawasi wajah Cu Siau hong lekat-lekat.
Tampaknya dia berusaha mencari suatu rahasia dari balik sikap Cu Siau hong tersebut.
Cu Siau hong berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjaga ketenangan hatinya, kemudian bertanya: "Ada urusan apa?"
"Tampaknya kau sudah mengetahui dari manakah orang-orang itu berasal..?" bisik Thian Pak liat, dengan cepat Cu Siau hong menggeleng.
"Aku tidak tahu, cuma aku tahu bahwa mereka tergabung dalam suatu organisasi, semacam organisasi besar yang misterius sekali, dan kini mereka sedang mengembangkan suatu operasi pembunuhan secara besar-besaran terhadap kita"
'Maksudmu terhadap kita semua? Ataukah hanya terhadap kalian beberapa orang serta manusia yang berada didalam kereta kuda itu'.
Cu Siau hong tertawa hambar.
"Saudara Thian, orang yang berada dalam kereta itu cuma merupakan satu alasan, tapi yang pasti bila kita tinjau dari sikap maupun pembicaraan mereka sekarang, tampaknya yang hendak mereka hadapi justru kita semua"
Thian Pak liat termenung sambil berpikir sebentar, setelah itu katanya:
"Saudara Cu, aku merasa amat cocok sekali setelah berjumpa denganmu, cuma aku

selamanya tak senang kalau dikelabuhi orang, oleh karena itu aku ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya'
Terkesiap juga hati Cu Siau hong setelah mendengar perkataan itu, pelan-pelan dia berkata:

"Ada suatu organisasi rahasia yang hendak menghadapi seluruh perguruan besar yang terdapat dalam dunia persilatan, kebetulan kita adalah pilihan mereka yang pertama untuk dijadikan korbannya"
"Apa yang siaute ketahui tidaklah begitu banyak, aku tidak mengetahui mereka berasal darimana, juga tidak mengetahui mereka adalah siapa.
"Apakah perempuan yang berada dalam kereta kuda itu mengetahui akan kesemuanya itu?"
"Mungkin saja dia tahu, tapi dia tak bersedia untuk mengutarakan keluar."
"Itulah sebabnya maka saudara Cu berusaha dengan sepenuh tenaga untuk melindungi keselamatan mereka?"
"Yaa, aku berharap bisa mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya, oleh sebab itu terpaksa aku mesti berusaha dengan seluruh kemampuan yang kumiliki"
"Baik! Aku percaya kepada saudara Cu, sekarang aku ingin menanyakan satu persoalan yang paling akhir"
"Asal siaute ketahui, pasti akan ku utarakan"
"Apakah perempuan itu pernah memberi tahukan kepada saudara Cu, sampai kapankah rahasia yang diketahui olehnya itu akan diberitahukan kepadamu ?"
"Ia tidak menjanjikan secara pasti, tapi tampaknya dia seperti hendak menunggu sampai saat munculnya Pena wasiat"
Dan inipun merupakan salah satu alasan mengapa saudara Cu melindungi keselamatannya?'
"Benar"
Sambil tertawa Thian Pak liat segera berkata:
"Terima kasih banyak atas petunjukmu, aku merasa gembira sekali dapat bersahabat dengan saudara Cu".
"Terima kasth atas kesudianmu itu, siaute benar-benar merasa beruntung....' buruburu Cu Siau hong menjura.
Kembali Thian Pak liat tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . baik! Sebagai seorang lelaki sejati, persahabatan memang merupakan kunci utama menuju kesuksesan, aku orang she Thian pun tidak akan sungkan-sungkan lagi untuk memanggilmu sebagai saudara"
"Saudara Thian lebih tua, sudah sepantas nya kalau demikian"
Dalam pada itu, Oh Hong cun telah muncul dengan langkah cepat, sambil mendekat segera tegurnya:
"Hei, tampaknya kalian berdua dapat berkumpul dengan amat cocoknya ....'
"Oh tua, aku telah menganggap dia sebagai saudaraku sendiri" seru Thian Pak liat cepat. Mendengar itu Oh Hong cun menghela napas panjang.
"Didalam kesulitan, memang gampang untuk menemukan teman sehati ...."
Sementara itu, Pek bi taysu dengan membawa Hun Hoa Jiu (tangan sakti pembelah bunga) Si Eng, Sui tiong sin liong (naga sakti dalam air) Ho Hou po, Pek poh hui hong (seratus langkah belakang terbang) Tham Ki wan berjalan mendekat dengan langkah tergesa-gesa.

Hun Hoa jiu Si Eng sudah berkenalan cukup lama dengan Thian pak liat, begitu

bertemu dia lantas berkata sambil tersenyum.
"Aku dengar didalam hutan sana telah ditemukan beberapa puluh sosok mayat rekan persilatan yang tewas digantung, saudara Thian, apakah kau telah meneliti mayat-mayat mereka?"
"Saudara Cu ini yang memeriksa" jawab Thian Pak liat.
Si Eng segera berpaling dan memandang sekejap kearah Cu Siau hong, kemudian dia baru berkata sambil tertawa hambar.
"saudara Cu, apakah kau yakin bahwa mereka keracunan lebih dahulu sebelum di gantung diatas pohon!"
“Yaa, benar! Aku telah memeriksanya"
Selama beberapa hari ini anak muda tersebut selalu memperhatikan sikap jago-jago persilatan tersebut, kini ia sudah pandai melihat perubahan wajah orang serta membaca isi hati yang lain.
Dia menemukan bahwa Hun hoa jiu Si Eng adalah seorang yang tenang, dingin tapi kaku, suara pembicarannya angkuh dan tinggi hati, seakan-akan dalam hati kecilnya terselip semacam hawa keangkuhan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata.
Biasanya orang semacam ini amat percaya dengan kemampuan sendiri, tapi biasanya mereka pun benar-benar berilmu.
Cu Siau hong telah menemukan bahwa Si Eng adalah manusia angkuh dalam type demikian. Sementara itu, Si Eng sudah mendehem pelan, kemudian berkata lagi:
"Saudara Cu, apakah kau yakin?"
Maksud dari ucapan tersebut sudah amat jelas, dia tidak percaya dengan pemeriksaan anak muda tersebut..
Sudah jelas hal ini merupakan suatu penghinaan.
Belum sempat Cu Siau hong menjawab, Thian Pak liat telah berkata lebih dahulu:
"Saudara Si, saudara Cu pandai dan teliti dalam pemeriksaan, dia tak bakal salah melihat"
"Ooooh ...." setelah berhenti sejenak, Si Eng berkata lagi, "Saudara Thian bisa menghormati seseorang, hal ini merupakan sesuatu yang jarang kujumpai!"
"Apa yang siaute katakan, semuanya merupakan ucapan yang sejujurnya '
Si Eng lantas berpaling kembali ke arah Cu Siau hong dan manggut-manggut, katanya:
"Orang yang bisa dihormati dan dipuji setinggi langit oleh Thian be heng kong sudah jelas orang itu adalah seorang manusia yang luar biasa!"
Cepat-cepat Cu Siau hong menjura:
"Kesemuanya ini adalah berkat kasih sayang dari saudara Thian!"
Tiba-tiba Pek bi taysu menimbrung:
"Sicu sekalian, sudah hampir puluhan tahun lamanya lolap melakukan perjalanan didalam dunia persilatan, tapi jarang sekali kujumpai pembantaian kejam secara besarbesaran seperti apa yang kulihat hari ini, orang-orang yang terbunuh itu belum tentu merupakan musuh besar mereka, melainkan merupakan suatu peringatan yang sengaja mereka perbuat buat kita, agar kita tahu diri dan segera mengundurkan diri, sebab bila tidak mereka pun akan berbuat demikian terhadap kita"
"Itu berarti kita pun sudah menjadi sasaran pembantaian mereka..?" seru Oh Hong

cun.
"Benar! benar!' sambung Thian Pak liat. "bila ditinjau dari situasi yang terbentang

didepan mata, tampaknya mereka sudah menciptakan suatu suasana untuk beradu jiwa dengan kita"
'Musuh kita bernyali keji dan bertangan kejam, membunuh orang tanpa pilih bulu, kini lolap telah menyerahkan tugas kepada dua belas Lohan agar menghadapi mereka setelah keluar dari hutan nanti dengan kencrengan terbang?"
"Taysu, mimpi pun Lohu tak pernah menyangka kalau ditengah jalan bakal menjumpai peristiwa semacam ini, kini ada dua masalah besar yang harus kita tentukan lebih dahulu" seru Oh Hong cun.
"Tolong tanya, dua masalah besar apakah itu?" tanya Pek poh hui hong Tham Ki wan cepat.
"Pertama, apakah kita harus melalui hutan tersebut? Padahal pembunuh-pembunuh keji tersebut sudah menciptakan perangkap maut didalam hutan tersebut untuk menunggu kita masuk jebakan. Ke dua, para jago yang berkumpul sekarang sebagian besar merupakan jago-jago yang tidak saling mengenal, sekalipun kini mereka sudah dipaksa oleh keadaan untuk bersatu padu, tapi apa perhitungan dalam hati masingmasing pihak sulitlah kita ketahui, jadi benarkah gabungan kekuatan kita ini bisa bekerja sama secara baik, aku rasa sukar untuk diduga, oleh sebab itu kita harus menyelesaikan nya terlebih dahulu sebelum melangkah terlebih jauh"
'Oh tua" kata Thian Pak liat cepat, "dalam masalah yang pertama, kita harus mengumpulkan jago yang pintar sebanyak-banyaknya untuk bersama-sama merunding kan suatu cara guna menanggulangi hal ini, sedangkan mengenai masalah yang kedua, aku rasa tak usah dipertimbangkan lebih jauh, contoh yang jelas sudah terbentang didepan mata, mayat-mayat itupun masih tergantung dalam hutan, untuk maju terus memang penuh dengan rintangan dan ancaman bahaya, tapi kalau mundur belum tentu mereka bisa lolos dari ancaman bahaya maut ini, kita semua adalah manusia yang sering kali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, aku rasa setiap orang juga dapat melihat hal ini dengan jelas"
Ucapan tersebut tak bisa disangkal lagi merupakan suatu bantuan yang besar sekali, Cu Siau hong diam-diam merasa amat berterima kasih sekali.
Seandainya ucapan tersebut diutarakan Cu Siau hong sendiri, hasil yang diperoleh mungkin berbeda, tapi berhubung ucapan mana diutarakan oieh Thian Pak liat yang sudah punya nama besar, tentu saja hasil yang diperoleh jauh berbeda.
Si Eng, Ho Hou po dan Tham Ki wan segera menganggukkan kepalanya berulang kali.
Pek bi taysu segera berkata:
"Perkataan Thian sicu memang tepat sekali, sekalipun kau mengumumkan agar mereka bubar, belum tentu orang-orang itu akan berlalu dengan begitu saja"
"Oh tua!" Than Pek liat segera berseru, "kau toh merupakan pemimpin kita yang terpilih, sudah seharusnya kaulah yang memberi komando, siaute dan saudara Cu pasti akan membantu dengan sekuat tenaga"
"Yaa, ular tanpa kepala tak bisa jalan, burung tanpa sayap tak bisa terbang, apa yang Oh tua suruh kami lakukan, pasti akan kami laksanakan tanpa membantah" sambung Si

Eng..
Ucapan-ucapan dari para jago ini dengan cepat membangkitkan kembali semangat Oh Hong cun, dia segera tertawa terbahak-bahak.
“Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . seteah kalian berkata demikian, lohu pun tak akan banyak berbicara lagi, baik! Sekarang mari kila rundingkan dulu, bagaimana caranya untuk melintasi hutan yang penuh mara bahaya ini?"
"Orang yang dipersiapkan dalam hutan hampir semuanya dilengkapi dengan tabung Cu bu tui hun ciam, sekalipun kita menerjang ke dalam hutan dengan sekuat tenaga, belum tentu berhasil menembusi tempat tersebut dengan selamat" kata Thian Pak liat.
“Menurut ucapan saudara Thian, kita tak boleh bubar, tapi tak bisa pula menembusi

hutan tersebut, lantas apa yang harus kita lakukan?" tanya Pek poh hui hong Tham ki wan.
"Disinilah letak kesulitan kita, sekarang kita berkumpul semua disini tujuannya tak lain adalah untuk mencari akal guna menerobos hutan lebat tersebut, tujuan kita sekarang adalah menuju ke tebing Yang jit gay untuk menyaksikan kemunculan Pena Wasiat, kita tak boleh mengurungkan niat ini sampai ditengah jalan saja"
"Perkataan saudara Thian memang benar" kata Si Eng pula, "kemunculan Pena wasiat dalam dunia persilatan merupakan suatu peristiwa besar yang jarang bisa dijumpai seseorang dalam sepanjang hidupnya pun belum tentu bisa melihat sekali, kesempatan seperti ini tak boleh disia-siakan dengan begitu saja"
"Perkataan saudara Si memang tepat" sambung naga sakti dalam air Ho Hou po pula "peristiwa ini memang merupakan suatu peristiwa yang jarang bisa dijumpai dalam dunia, tapi untuk mencapai tempat tersebut kita harus mempunyai sebuah cara untuk menembusi hutan maut ini"
"Saudara Ho, cara itu kita cari bersama, makanya kita baru diundang kemari untuk merundingkannya bersama-sama"
'Oooh !"
"Saudara Ho, kita ada didaratan, bukan berada didalam air" tegur Si Eng tiba-tiba dengan kening berkerut. Paras muka Ho Hou po agak berubah, tegurnya:
"Apa maksudmu?"
"Kalau bukan di air, aku minta saudara Ho bersikap sedikit lebih sungkan"
Ho Hou po menjadi amat gusar oleh perkataan itu, serunya keras-keras.
“Orang she Si, sekalipun tidak berada dalam air, aku orang she Ho masih tidak memikirkan dirimu didalam hati.".
Si Eng tertawa dingin, pelan-pelan dia berjalan mendekati Ho Hou poo ....
Dia tidak gusar, juga tidak mencak-mencak sambil mengumpat atau mencaci maki, akan tetapi dari balik sepasang matanya telah memancar keluar hawa napsu membunuh yang tebal sekali.
ooo0ooo

**Jilid 53**

THIAN PAK LIAT segera melerai Si Eng, serunya dengan suara rendah. "Saudara Si, saat ini bukan saatnya untuk ribut-ribut"
"Baik!" kata Si Eng sambil tertawa, "Kalau saudara Thian telah berkata demikian, siaute pun menurut perintah"
Pelan-pelan dia duduk kembali ke tempat semula.
Sebaliknya Ho Hou po segera berpaling ke arah Tham Ki wan sambil berseru:
"Saudara Tham, siaute akan berangkat lebih dulu"
"Ho Hou heng"! kata Oh Hong cun sambil menggeleng, "dalam pasukan air terdapat tujuh belas orang saudara yang mati hidupnya menjadi tanggung jawabmu, apa sih gunanya gara-gara sepatah kata saja lantas ribut sendiri dan ingin pergi duluan.?"

Ho Hou po termenung sebentar, akhirnya dia duduk kembali ke tempat semula.
Cu Siau-hong yang menyaksikan peristiwa tersebut, diam-diam menghela napas panjang, pikirnya.
"Dunia persilatan memang penuh dengan persaingan, apalagi jika manusia dengan nama besar yang hampir sejajar berkumpul menjadi satu, kalau bukan kau menghina aku, aku memandang sinis kepadamu, masing-masing ingin menunjukkan pendapatnya sendiri tanpa bermaksud untuk mengalah, keadaan semacam
ini memang paling gampang mengakibatkan bentrokan, untuk menghadapi manusia semacam ini, satu-satu nya cara yang paling tepat adalah menaklukkan mereka dengan suatu penampilan ilmu silat yang maha luar biasa."
Dalam pada itu, Oh Hong-cun sudah berkata lagi:
"Saudara sekalian mempunyai pendapat apa untuk menerobosi hutan maut tersebut?"
Para jago saling berpandangan muka dan membungkam dalam seribu bahasa...."
Cu Siau hong segera berkata:
"Boanpwe sih mempunyai sebuah cara, cuma tidak kuketahui bisa dipakai atau tidak?"
"Coba kau katakan"
"Dalam pasukan boanpwe terdapat beberape buah tameng, boanpwe berkeinginan untuk mengajak mereka untuk bergerak di paling depan dan membukakan jalan bagi kalian semua"
'Baik, soal membuka jalan, siaute turut ambil bagian" seru Thian Pak liat cepat, "Kita toh sudah diangkat sebagai pemimpin pasukan, tentu saja tak boleh ketinggalan dalam hal ini, siaute juga ikut" sambung Si Eng dengan cepat.
"Lohu turut ambil bagian" sambung Oh Hong cun.
"Ho Hou po, kau berani kesitu tidak?" Si Eng segera menentang.
Ho Hou poo tertawa dingin.
"Hmm, asal tempat itu berani dikunjungi oleh Si Eng, kenapa aku tak berani pula kesitu?"
"Baik! Mari kita pergunakan musuh sebagai sasaran kita untuk mengadu kepandaian, coba kita buktikan kepandaian siapakah yang jauh lebih unggul diantara kita berdua"
"Akan kulayani kehendakmu itu sampai dimana saja"
Tham Ki wan yang selama ini membungkam, segera ikut buka suara.
'Setelah kalian semua mengambil keputusan untuk pergi, tampaknya mau tak mau siaute juga harus ikut"

"Seandainya nasib kalian kurang beruntung dan tewas ditangan musuh, yang lain tak usah pergi ke situ lagi" seru Si Eng menambahkan.
"Omitohud!' Pek bi taysu memuji keagungan sang Buddha, "baik, lolap pun akan turut ambil bagian"
'Taysu, jumlah kita sudah lebih dari cukup, lebih baik taysu tak usah ikut menyerempet bahaya" seru Cu Siau hong mendadak.
"Yaa betul!" Oh Hong cun menambahkan, "setelah kami pergi semua, persoalan yang berada ditempat ini harus diserahkan kepada taysu"
Pek bi taysu berpikir sejenak, lalu katanya:
"Baiklah, lolap akan mengajak dua belas lohan untuk berjaga jaga diluar hutan dua puluh empat lembar kencrengen terbang mungkin masih bisa dipakai untuk menghadang gerak maju mereka untuk melakukan pengejaran nanti"
"Betul!" seru Thian Pak liat sambil tertawa' paling baik kalau taysu mengumpulkan

mereka menjadi satu, agar segala sesuatu yang tak diinginkan pun bisa dihindari.
Sementara itu Oh Hong cun telah mengalihkan sorot matanya kepada Cu Siau hong, kemudian bertanya: "Cu lote, berapa banyak tameng yang berhasil kalian buat?"
"Tujuh buah"
"Cukup kalau begitu, kitapun tak usah memasuki hutan itu dalam jumlah yang terlalu banyak"
"Tameng tersebut terbuat dari kayu, apakah sanggup untuk menahan bidikan jarum Cu bu tui hun ciam, hal ini harus diperiksa dulu kepada saudara Thian"
Sementara pembicaraan berlangsung, Ong Peng sekalian telah berjalan mendekat.
Yang dimaksudkan tameng adalah selembar kayu seluas dua depa dengan tebal empat inci yang diberi pegangan tangan pada bagian tengahnya.
"Tameng ini terbuat dari kayu jati tua dan keras' kata Ong Peng menerangkan.
“sesuatu dengan bentuk aslinya yang kita rubah sedikit, terwujudlah bentuk seperti ini, entah cocok digunakan atau tidak?"
Thian Pak liat mengambil tameng tersebut dan disentil beberapa kali, kemudian katanya.
"Kalau dilihat dari tebal kayu memang sudah cukup, hanya sayang kelewat berat sedikit"
Oh Hong cun segera mengambil pula sebuah tameng dan diayunkan kesana kemari, setelah itu dia berkata:
"Asal tidak sampai ditembusi jarum Cu bu ciam musuh, lohu rasa tameng ini bisa di pakai"
"Oh tua' kata Cu Siau hong kemudian, sekarang kita harus menghitung dulu, siapasiapa yang ditugaskan memasuki hutan.
"Lohu termasuk nomor satu .." kata Oh Hong cun. Thian Pak liat segera menyambung:
"Si Eng, Tham Ki Wan, Ho Hou po, di tambah lagi dengan Cu lote dan aku, semuanya berjumlah enam orang"
"Saudara Thian, paling baik jika kemauan ini timbul atas kesadaran sendiri, dengan demikian setelah mendekati pepohonan besar itu, kita masih berkemampuan untuk melancarkan serangan balasan."

Thian Pak liat tertawa.
"Tak usah kuatir saudaraku, aku lihat rombongan yang menjaga disekitar kereta itu meski tak jelas indentitasnya, tapi aku tahu kalau mereka semua adalah jago-jago yang berilmu tinggi, kecuali mereka beberapa orang yang dikumpulkan sekarang boleh dibilang merupakan seluruh inti kekuatan dari pasukan yang ada, inilah yang di namakan dalam tanah sukar menyembunyikan mutiara..."
Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Pek bi taysu, kemudian sambungnya lebih jauh: "Tentu saja, Pek bi taysu dan kedua belas lohannya terkecuali dalam hal ini"
Setelah tertawa, dia memandang sekejap Ong Peng, kemudian meneruskan lebih jauh:
"Masih ada lagi ke empat orang pembantumu ini, meskipun usianya tidak terlalu besar, tapi kelihatannya sungguh membuat orang sukar untuk menduga"
"Bila saudara Thian sudah berkata demikian, siaute pun tak akan banyak berpikir lagi"
"Thian lote" Oh hong cun menyela, "kau adalah seorang ahli senjata rahasia, tentunya kau juga mengetahui sifat dari jarum Cu bu tui hun ciam tersebut, apa yang harus kita lakukan untuk menghadapi keadaan ini, lebih baik lote saja yang mencarikan akal"
"Dikolong langit, kadangkala memang sering terjadi hal-hal yang kebetulan, aku orang

she Thian memang selama ini mendalami soal senjata rahasia, tapi Oh tua jangan melupakan Tham Ki-wan, dia disebut belalang terbang seratus langkah, kepandaian melepaskan senjata rahasia yang dimilikinya sama sekali tidak berada dibawah kepandaianku.
"Aaaah, betul, hampir raja lohu melupakan dia, tampaknya makin tua lohu bertambah pikun" Cepat-cepat Tham Ki wan berkata:
"Walaupun senjata rahasia milik siaute tidak tercantum dalam kitab senjata, tapi aku percaya masih terhitung suatu kepandaian khas, aku rasa Cu bu tui hun ciam kelewat ganas dan dahsyat, apalagi jarak kita kelewat dekat, sekalipun mempunyai tameng, belum tentu bisa menghadapi secara mudah, menurut pendapat siaute, cara yang paling baik adalah menghadapi mereka dengan senjata rahasia pula"
Oh Hong cun segera manggut-manggut. "Sebuah usul yang bagus sekali!" serunya
""APAKAH saudara Thian yakin kalau mereka mempunyai lima buah tabungjarum beracun". tanya Tham Ki wan.
"Kalau kuhitung dari jumlah jarum cu bu ciam yang dapat dipancarkan keluar, aku kira memang begitulah jumlahnya"
"Baik" kita anggap saja mereka mempunyai lima buah tabungjarum beracun, tapi jumlah yang lima pun sudah cukup membuat orang pusing kepala'.
Sesudah menghembuskan napas panjang, dia melanjutkan:
"Barang siapa terkena jarum cu bu ciam dia tak akan tertolong lagi jiwanya, meski siaute juga memiliki senjata rahasia beracun, dan memiliki juga obat penawarnya, tapi belum tentu bisa menawarkan racun dari jarum cu bu ciam tersebut. Itulah sebabnya setelah masuk kedalam hutan nanti, mati hidup kita tergantung pada nasib sendirisendiri, seandainya ada yang tidak bersedia mempertaruhkan jiwa raganya, sekarang masih berkesempatan untuk mengundurkan diri.'
Si Eng tertawa hambar, segera tukasnya:

“Dalam hal senjata rahasia, aku memang tak becus, tapi aku pikir, ilmu tersebut bukan terhitung suatu kepandaian yang luar biasa sekali, asal kita bisa memungut beberapa butir batu, toh rasanya sama saja dapat memberikan serangan pembalasan terhadap orang-orang itu"
Tham Ki wan yang mendengar perkataan tersebut segera tertawa dingin:
"Setelah masuk ke dalam hutan dan berada dibawah ancaman jarum Cu bu ciam, kau baru akan tahu bahwa beberapa butir batu tersebut belum dapat dipakai untuk menghadapi musuh, mari kita berangkat!"
Agaknya dia dan Si Eng selalu saja saling sindir menyindir, saling unggul mengungguli, siapa pun tak mau mengalah terhadap yang lain.
Begitu selesai berkata, ia lantas menyambar sebuah tameng kayu dan berargkat lebih dulu menembusi hutan.
Diantara beberapa orang itu, sebetulnya orang yang paling tak ingin memasuki hutan untuk menyerempet bahaya adalah Oh Hong cun, tapi dia adalah pemimpin yang dipilih dari kelompok sekian banyak manusia, sebagai seorang pemimpin tentu saja dia tak bisa mengundurkan diri dengan begitu saja. Terpaksa sambil mengeraskan kepalanya dia ikut pula menerobos masuk ke dalam hutan..
Selama ini Cu Siau hong jarang sekali berbicara, tapi setelah masuk kedalam hutan, dia segera berjalan dibarisan paling depan.
Thian Pak liat yang menyaksikan hal itu, buru-buru maju ke depan mendampinginya, kemudian ujarnya sambil tertawa.
"Lote, persoalan ini menyangkut soal keselamatan jiwa, kau harus bertindak lebih berhati-hati.”

"Saudara Thian, bagaimanapun juga toh harus ada satu dua orang yang berjalan di paling depan, siapakah orang itu kalau bukan diriku"
"Kalau begitu anggap saja kita sebagai pelopor jalan! Tapi toh tak usah berjalan kelewat cepat" seru Thian Pak liat kemudian sambil tertawa lebar.
Cu Siau Song tertawa hambar.
"Saudara Thian, apakah kita sudah memasuki wilayah radius yang bisa dicapai dengan bidikan jarum beracun Cu bu ciam?'
"Saudaraku, pembidik-pembidik jarum beracun cu bu ciam itu merupakan orangorang hidup, siapa tahu mereka sudah bergerak maju lebih ke depan?"
Sementara pembicaraan berlangsung, mendadak terdengar Tham Ki wan membentak keras, kemudian tangannya diayunkan ke depan, selapis cahaya tajam dengan cepat menyambar keluar dengan amat cepatnya.
Kemudian secepat kilat dia menyembunyikan diri ke belakang sebatang pohon besar untuk menyelamatkan diri.
Cahaya tajam itu dengan kecepatan luar biasa segera meluncur ke depan dan menyerang ke balik rimbunnya dedaunan dari sebatang pohon besar di sisi jalan kecil.
Dengusan tertahan segera berkumandang memecahkan keheningan, dua orang manusia segera roboh terjengkang dari atas pohon itu.
Berbareng itu juga, sebatang jarum cu bu ciam segera disembur keluar dari balik rimbunnya dedaunan diatas pohon tersebut.

Ternyata apa yang dikatakam Thian Pak liat memang benar, pembunuh-pembunuh yang bersembunyi didalam hutan tersebut telah menggeserkan posisi mereka jauh lebih ke depan.
Tampak dedaunan bergoncang keras, tampaknya ada manusia yang sedang melarikan diri dari situ. Menyaksikan kesemuanya itu, Thian Pak liat segera berbisik dengan suara lirih:
"Sungguh berbahaya sekali! Seandainya mereka membidikkan jarum cu bu ciam itu sedetik lebih awal, niscaya kita semua sudah tewas diujungjarum cu bu ciam tersebut"
Aneh! Darimana Tham Ki wan bisa tahu kalau diatas pohon tersebut bersembunyi para pembunuh?" seru Cu Siau hong kemudian.
"Sebagai seorang ahli didalam melepaskan senjata rahasia, biasanya dia akan memiliki semacam daya tangkap yang luar biasa tajamnya, tentu saja jauh berbeda jika dibandingkan dengan orang-orang biasa'
"Ooooh....!.
Mendadak ia menemukan disisi ke dua sosok mayat yang tergeletak itu terdapat sebuah tabungjarum cu bu ciam.
Tidak sempat memberi tanda kepada Thian Pak liat lagi, mendadak dia melompat ke depan dan menerjang kemuka dengan kecepatan luar biasa ....
"Hati-hati..." Thian Pak liat segera berteriak keras.
Dengan tameng kayu melindungi badan, dia segera berguling ke depan sana.
Sementara itu Cu Siau hong telah menyambar tabung jarum beracun cu bu ciam itu kemudian menggunakan tameng kayunya untuk melindungi badan dan menyusup ke balik sebatang pohon besar.
Tampak cahaya perak berkilauan tajam, empat batang jarum cu bu ciam telah menyambar ke depan. Jarum-jarum perak tersebut dengan cepat menancap diatas tameng kayu dari Cu Siau hong.
Sementara itu Thian Pak liat yang sedang memburu ke muka, segera menyambar

sesosok mayat, kemudian menggelinding pula ke belakang pohon besar dimana Cu Siau hong berada.
Setelah menghembuskan napas panjang, Cu Siau hong segera berbisik lirih: "Saudara Thian, aku telah berhasil mendapatkan sebuah tabungjarum beracun" Sambil berkata tabung itu segera diangsurkan ke depan.
Thian Pak liat tertawa.
"Asal kita sudah memiliki sebatang tabungjarum beracun cu bu ciam berarti kita dapat memberikan perlawanan terhadap serangan mereka..." katanya.
Dari dalam saku jenasah tersebut, dia mengambil keluar sebuah bungkusan kain putih, didalam kain putih tersebut tersedialah ratusan batangjarum panjang.
Sambil tertawa kembali Thian Pak liat berkata:
"Benda ini dinamakan kantungjarum, seandainya kita hanya memiliki tabungjarum belaka, mungkin hal tersebut belum merupakan suatu ancaman yang menakutkan buat mereka"
Sesudah menghembuskan napas panjang, kembali dia melanjutkan:
"Tabung jarum beracun ini kau yang temukan, tentu saja benda ini menjadi milikmu,

tapi apakah Cu lote tahu cara penggunaannya?"
"Siaute tak bisa!"
“Kalau begitu mari kuajarkan kepadamu'
Dia lantas memberi petunjuk kepada Cu Siau hong bagaimana cara mempergunakan tabungjarum beracun itu serta bagaimana caranya mengisi jarum beracun itu kedalam tabung.
Setelah mendapat petunjuk mana Cu Siau hong segera berkata:
"Saudara Thian, aku rasa lebih baik kau saja yang mempergunakan tabungjarum beracun Cu bu ciam ini!
"Tidak! Aku pun menyediakan banyak macam senjata rahasia, aku tak membutuhkan tabungjarum tersebut, asal senjata rahasia sudah berada dalam tanganku, aku yakin senjata mana bisa kulepaskan secara jitu."
Cu Siau hong segera menerima tabung itu seraya berkata kemudian: “Kalau begitu terima kasih banyak atas petunjukmu"
Dalam pada itu, Oh hong cun dan Si Eng dengan perlindungan tameng kayu telah berhasil pula mendekat.
Oh hong cun segera mendongakkan kepalanya, dan memandang sekejap ke atas pohon besar dimana musuh menyembunyikan diri, kemudian pelan-pelan ujarnya:
“Thian lote, apakah diatas pohon masih ada musuh?"
"Sulit untuk dijawab, tapi menurut perasaanku, permainan busuk mereka sudah pasti bukan cuma demikian, siapa tahu didalam hutan luas ini mereka telah mempersiapkan jebakan lainnya?"
"Betul" dukung Cu Siau hong, pandanganku persis seperti pandangan saudara Thian, kemungkinan besar didalam hutan ini masih terdapat alat jebakan lainnya"
Dalam pada itu, Pek poh hui hong Tham Ki wan serta Sui tiong sin liong Ho Hou po telah bardatang pula ke situ.
Sambil berpaling, Thian Pak liat segera memuji: "Saudara Tham, sergapanmu tadi benar-benar indah!"
Seandainya saudara Tham tidak melepaskan sergapan tepat pada waktunya, mungkin aku dan saudara Thian sudah terluka oleh jarum Tui hun cu bu ciam lawan" sambung Cu Siau hong.

Tham Ki wan hanya tertawa hambar, sahutnya.
"Aaaai, aku hanya ingin membuktikan kalau senjata rahasia adalah senjata rahasia, bagaimanapun juga senjata rahasia masih jauh lebih berguna daripada batu"
Cu Siau hong kuatir jagoan ini bentrok lagi dengan Si Eng sehingga terjadi keributan yang tak perlu dalam saat demikian, tapi dia pun merasa sulit untuk mencegah hal ini, terpaksa dia harus berpaling ke arah Thian Pak liat dan mengharapkan bantuannya untuk mengatasi keadaan tersebut ....
Siapa tahu Si Eng segera tersenyum katanya:
"Senjata rahasia saudara Tham memang benar-benar sangat lihay, hari ini siaute baru merasa pandangan mataku benar-benar terbuka”.
Penampilan sikap Hun hoa jiu yang sama sekali tak terduga ini, dengan cepat membuat semua orang merasa tercengang.

Tham Ki wan sendiripun agak tertegun, serunya tertahan: "Kau. . ."
Sambil tertawa, Si Eng berkata lebih jauh.
“Seandainya aku tidak memanasi hati saudara Tham dengan beberapa patah kata yang tak sedap, mungkin saudara Tham pun tidak akan mendemontasikan kelihayanmu itu, bukan demikian?"
Thian Pak liat segera tertawa, tukasnya:
“Saudara Tham, apakah senjata rahasia yang barusan kau lancarkan adalah peluru belalang terbang ?"
"Betul, senjata tersebut memang peluru belalang terbang."
"Konon semua senjata rahasia yang saudara Tham pergunakan, hampir semuanya mempergunakan belalang terbang?"
"Benar!"
“Senjata rahasia saudara Tham tidak sampai tercantum didalam kitab senjata, hal ini sesungguhnya merupakan suatu peristiwa yang patut disesalkan"
Tham Ki wan segera tersenyum..
“Kalau berbicara menurut kekuatan serta kedahsyatan dari senjata rahasia yang ada, maka kencrengan terbang dari kaum Buddha serta peluru sakti cu au hui tan dari keluarga Sin merupakan senjata rahasia yang benar-benar berkekuatan dahsyat, tapi mereka semua toh tidak terdaftar pula dalam kitab senjata”.
“Benar juga perkataanmu, yang dimaksud kan sebagai senjata rahasia, seharusnya makin rahasia semakin baik, dengan begitu orang lain baru tak akan menduga sama sekali”.
Sementara itu Si Eng telah mencabut ke luar sebatang peluru sepanjang tiga inci dari dalam tubuh mayat tersebut.
Bedanya adalah peluru-peluru perak ini dua bagian sayap kecil dibagian belakang tubuh yang mungil. Sambil tertawa kembli Si Eng berkata:
"Saudara Than, apa gunanya dua buah sayap kecil diatas peluru kecil tersebut dan apa bantuannya untuk senjata rahasia ini?"
“Maksudnya untuk menjaga keseimbangan serta menjitukan pada sasaran, selain dapat pula membantunya agar meluncur jauh lebih dari sasaran yang sebenarnya"
"Dengan ditambahnya kedua buah sayap tersebut, mungkin dalam cara melepaskan senjata rahasia inipun pasti mempunyai suatu cara yang tertentu bukan?' kata Si Eng lagi sambil tertawa hambar.
"Sebenarnya senjata rahasia ini tak berbeda jauh dengan sebatang peluru baja biasa, tapi dengan ditambahnya ke dua buah sayap tersebut, maka namamya baru dirubah

menjadi Hui kong, justeru karena ditambahnya ke dua sayap kecil tersebut, maka senjata ini dapat meluncur sejauh empat lima kaki dari posisi semula"
"Kalau begitu perbedaan yang terutama antara senjata rahasia biasa dengan peluru bersayap ini hanya terletak pada kedua sayap kecil itu?" tanya Cu Siau hong.
"Benar! Bedanya memang terletak pada kedua sayap kecil tersebut, tentu saja dibutuhkan pula suatu cara yang lain daripada yang lain, dengan demikian kekuatan dari ke dua buah sayap tersebut baru bisa dikembangkan dan senjata itupun bisa meluncur lebih jauh”.

"Bagaimana untuk membuatnya agar tepat pada sasaran?" tanya Si Eng.
"Kedua buah sayap kecil inipun disaat di gunakan pula untuk mengatur ketepatan dalam serangan"
"Bagus, benar-benar sangat bagus, tampaknya kedua sayap kecil tersebut benarbenar mempunyai kegunaan yang besar sekali"
Tham Ki wan tertawa hambar.
"Bila senjata rahasia di beri sayap maka senjata tersebut bisa mencapai suatu jarak yang amat jauh dan tak mungkin bisa dicapai oleh senjata rahasia lain, cuma dalam senjata rahasia bersayap belum pernah ada peluru bersayap, sebab senjata rahasia ini merupakan hasil ciptaanku sendiri setelah mencobanya selama bertahun-tahun, hari ini pun baru kucoba untuk pertama kalinya"
"Sungguh luar biasa" puji Tham Pak liat, "bila saudara Tham bisa berusaha terus untuk maju, selewatnya delapan atau sepuluh tahun, niscaya nama besar keluarga Thian kami sebagai keluarga senjata rahasia akan berpindah ke tangan keluarga Tham"
"Soal ini tak usah saudara Thian kuatirkan, aku tidak mempunyai tujuan untuk mencari nama, tapi aku hanya berharap senjata ranasia bersayapku ini bisa turut tercatat di dalam kitab senjata saja"
Cu Siau hong yang mendengar perkataan itu diam-diam menghela napas panjang, pikirnya:
"Tampaknya nama dan kedudukan benar-benar merupakan dua hal yang mencelakai manusia, buktinya Tham Ki wan sangat berambisi untuk memperjuangkan senjata rahasianya agar turut dicantumkan dalam kitab senjata..."
Justeru karena dia mempunyai pemikiran demikian, maka dia baru berusaha terus untuk melakukan penyelidikan dan berusaha menciptakan semacam senjata peluru bersayap yang kecil bentuknya dan menciptakan pula sejenis ilmu melepaskan senjata rahasia yang sangat istimewa sekali.
Yaa, sebetulnya ambisi mencari nama itu baik? Ataukah sesuatu kebiasaan yang jelek? Cu Siau hong hanya termenung terus memikirkan persoalan tersebut, mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.
Sementara itu Oh Hong cun telah mengacungkan ibu jarinya sambil memuji tiada hentinya:
"Bagus! Bagus sekali! Anak muda memang seharusnya memiliki ambisi yang begitu gagah dan perkasa.."
Sesudah berhenti sejenak, diapun menyambung lebih jauh:
"Tham lote, coba kau lihat didepan sana terdapat sebatang pohon yang besar dengan dedaunan yang lebat, seandainya ada orang bersembunyi disitu, sulit rasanya buat kita untuk mengetahui jejaknya, apakah perlu untuk mencoba dengan senjata peluru bersayap lagi?"
Thian Pak liat yang mendengar perkataan itu segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, kemudian mereka berdua sama-sama saling berpandangan sambil tertawa.

Padahal dalam situasi semacam ini memang sangat diperlukan seorang tokoh semacam ini, dengan demikian banyak hal yang sebenarnya kurang leluasa diutarakan,

ada yang membantu mereka untuk mengucapkannya keluar Tham Ki wan mendongakkan kepalanya dan memperhatikan sekejap pohon besar dengan daun yang rimbun di depan sana, kemudian ujarnya pelan:
"Pohon besar itu. . ."
"Dari situlah jarum tui hun ciam dibidikkan untuk pertama kalinya" sambung 0h Hong cun dengan cepat.
"Ooooh rupanya begitu, mengapa tidak?"Dari sakunya dia segera mengeluarkan segenggam peluru bersayap.
"Jarak dari sini hingga sampai ke pohon besar itu, seharusnya masih ada enam kaki atau lebih" komentar Si Eng.
"Yaa, itulah jarak yang dibutuhkan untuk suatu pembidikan dengan jarum beracun Tui gun cu ciam" kata Thian Pak liat.
"Peluru terbang milikku mungkin saja masih dapat mencapai tempat tersebut" ujar Tham Ki wan. Dia segera mengayunkan tangannya, sebaris cahaya tajam secepat kilat segera meluncur ke depan.
Ketika peluru-peluru terbang itu sudah berada berapa kaki jauhnya, mendadak senjata tersebut menyebarkan diri dan mengurung daerah seluas tiga depa lebih.
Thian Pak liat adalah seorang ahli senjata rahasia, hanya dalam sekilas pandangan saja dia dapat menduga bahwa dalam lapisan cahaya perak itu, paling tidak terdapat sembilan batang peluru bersayap.
Menyaksikan daya luncur dari peluru-peluru bersayap tersebut, mau tak mau Thian Pak liat harus mengagumi juga atas kelihayan dari ilmu bidikan Tham Ki wan yang berhasil diciptakan olehnya.
Ilmu bidikan yang amat istimewa itu selain aneh juga amat lihay, peluru-peluru bersayap itu dapat dijaga keseimbangannya walau pun sudah berada pada jarak enam kaki lebih.
Dengan membawa suatu kekuatan yang luar biasa, peluru terbang itu segera menembusi rimbunnya dedaunan pada batang pohon tersebut.
Beberapa kali jeritan ngeri yang memilukan hati segera berkumandang memecahkan keheningan, ada dua orang manusia terkena bidikan itu dan terjatuh ke bawah.
“Betul-betul muncul seorang enghiong muda, ilmu menyambit senjata rahasia yang amat hebat, kepandaian yang luar biasa!" Oh Hong cun segera memuji tiada hentinya.
Tham Ki wan tertawa hambar.
“Semuanya ini berkat bantuan dan petunjuk dari Oh cianpwe"
“Saudara Ho, beranikah kau menerjang ke depan sana bersama siaute" mendadak Ho hoa jiu Si Eng menantang.
Orang ini bukan cuma pandai membakar hati orang, dia sendiripun memiliki keberanian yang mengagumkan.
"Mengapa tidak?" jawab Ho Hou poo sambil tertawa dingin.
"Kalau begitu, mari kita berangkat."
Dengan mempersiapkan tameng kayunya, dia segera menerjang ke muka lebih dahulu. Ho Hou poo segera menyusul di belakangnya, ikut menyerbu pula ke muka.
Sambil tersenyum Cu Siau hong siap sedia turut maju pula ke depan menyusul ke dua orang itu.

“Tunggu sebentar Cu siaute”, Thian Pak liat segera berseru, “mari ku temani dirimu"

Dia melompat ke depan dan bersama-sama Cu Siau hong menyerbu kedepan hutan sana. Oh Hong cun sendiri hanya melirik sekejap kearah Tham Ki wan, sementara tubuhnya masih tetap berdiri di posisi semula.
Entah dikarenakan serangan dari peluru terbang dari Tham Ki wan telah mengacaukan persiapan dari para penembak tabungjarum beracun diatas pohon atau dikarenakan persoalan lain, ternyata Si Eng maupun Ho Hou poo tidak menemukan bidikan jarumjarum beracun Cu bu ciam tersebut.
Tapi Cu Siau hong dan Thian Pak liat tidak mendapatkan kemujuran seperti itu.
Baru saja kedua orang itu berjalan sejauh satu kaki, selapis cahaya keperak-perakan telah meluncur datang dengan kecepatan luar biasa.
Reaksi dari kedua orang inipun cukup cepat, mendadak mereka menghentikan langkahnya dan menyembunyikan diri ke belakang tameng kayu tersebut.
"Plaaak, plaak, plaakk" beberapa kali benturan keras berkumandang memecahkan keheningan, tujuh delapan batangjarum cu bu ciam tahu-tahu sudah menancap di atas tameng kayu itu.
Sementara itu Si Eng dan Ho Hou poo sudah bampir mendekati pohon besar itu, melihat datangnya bidikan jarum beracun cu bu ciam, dengan cekatan mereka melindungi diri dengan tameng kayu, kemudian menyelinap ke balik pohon untuk melindungi diri.
Tham Ki wan yang berada dibelakang sana segera tertawa terbahak-bahak. Sambil menghembuskan napas panjang, Oh Hong cun berkata:
"Tham lote, kau seharusnya membantu mereka!"
Tentu saja akan ku bantu sedapat mungkin, cuma peluru terbangku ini tidak gampang untuk membuatnya, lagipula jumlah persiapannya tidak banyak, selesai pertarungan nanti kalian harus membantuku untuk mengumpulkan semua senjata mana.
"Ooooh, sudah barang tentu, sudah barang tentu"
"Baik! Aku percaya dengan perkataan Oh tua, dan aku yakin kalian bisa melakukannya."
Sesudah berkata peluru terbangnya kembali dilontarkan ke muka dengan kekuatan besar.
Pada gelombang yang pertama terdiri dari empat biji peluru, ketika baru terbang sampai jarak tiga kaki serangan gelombang ke dua telah menyusul pula.
Kemudian gelombang ke tiga diikuti pula oleh gelombang ke empat, setiap gelombang semuanya terdiri dari empat batang senjata.
Peluru-peluru bersayap itu dengan amat cepatnya meluncur ke arah pohon besar itu dan menyusup ke balik dedaunan yang lebat.
Jeritan ngeri yang memilukan hati kembali berkumandang memecahkan keheningan, lagi-lagi ada tiga sosok tubuh manusia terjatuh dari atas pohon besar.
"Benar-benar peluru bersayap yang amat lihay!" puji Oh Hong-cun tiada hentinya.
Sementara itu, Cu siau hong yang bersembunyi di belakang pohon mendadak melompat ke tengah udara lalu menerjang ke bawah pohon besar tersebut
"Saudara Cu, hati-hati" Thian Pak liat segera berseru.

Menyusul teriakan itu dengan suatu lompatan cepat diapun menyusul kedepan.
Ketika tubuhnya masih berada ditengah udara, mendadak dia melepaskan dua batang panah pendek, sebatang pisau emas dan segenggam jarum perak ke arah pohon besar tersebut.
Akibat dari serangan senjata rahasianya itu, dua orang manusia kembali terjatuh dari

atas pohon besar.
Tampaknya pembidik-pemdidik di atas pohon hanya pandai menggunakan tabung senjata jarum beracun tersebut, sedang ilmu silatnya tidak begitu lihay.
Diantara bergoyangnya dedaunan diatas pohon tampak dua sosok bayangan manusa segera kabur ke pohon yang lain.
Mendadak Thian Pak liat melompat lagi kemudian tangan kanannya diayunkan ke depan, dua batang pisau perak sekali lagi meluncur ke udara dengan kecepatan tinggi.
Senjata semacam ini lebih berat bentuknya, tapi lebih gampang untuk mengarah sasaran, dan lagi jarak bidikannya juga lebih jauh daripada keadaan biasa.
Dua batang pisau perak itu meluncur ke depan saling menyusul, tapi tiba pada sasaran hampir bersamaan waktunya.
Secara telak sekali pisau terbang itu menghajar sasarannya, terdengar dua kali jeritan ngeri yang memilukan hati berkumandang memecahkan keheningan, tiba-tiba saja dua orang itu terjatuh ke tanah dan tewas.
Dengan cepatnya Cu Siau hong menyimpan tabungjarum beracun itu ke dalam saku.
Thian Pak liat berhasil pula menemukan dua buah tabungjarum beracun dari atas tanah.
Sambil melompat turun dari pohon. Cu Siau hong berkata:
“Dari atas pohon dan dibawah pohon, semuanya terdapat tujuh sosok mayat"
“Empat batang tabung jarum berhasil pula kita tambahkan, sekalipun ada yang berhasil lolos, paling banter juga hanya satu dua orang, dengan sebatangtabungjarum"
"Yaa, dalam pertarungan kali ini, seluruh pasukan mereka berhasil kita sikat sampai ludes" kata Cu Siau hong tertawa.
Dalam pada itu, Oh Hong cun, Tham Ki wan, Si Eng dan Ho Hou poo telah berdatangan semua..
"Saudara Thian" Si Eng segera berseru, dua batang piau mu betul-betul hebat, meski dilepaskan dari tengah udara, nyatanya tiada yang meleset"
Mendadak Tham Ki wan tertawa dingin.
"Oh tua, apa yang telah kau sanggupi tadi, lebih baik jangan dilupakan dengan begitu saja," serunya. Oh Hong cun terperanjat, segera serunya:
"Aku telah menyanggupi apa?"
Tapi kemudian setelah berhenti sejenak dia melanjutkan:
"Oh Betul, betul, betul, lohu sudah teringat sekarang"
Setelah berhenti lagi sejenak, katanya lebih jauh.
'Cu lote, tadi waktu kalian berada dalam ancaman bahaya maut, lohu suruh Tham lote melepaskan dua batang peluru bersayap untuk nembantumu, cuma dia bilang peluru bersayap adalah semacam senjata rahasia yang dibuat secara istimewa, bikinnya susah, maka "
“Maka apa?” Tiba-tiba saja dia membungkam dalam seribu bahasa.

"Tentunya dia tak akan menyuruh kami untuk memungutnya kembali bukan?"
“Justru Tham lote bermaksud demikian" kata 0h Hong cun dengan cepat.
Kali ini paras muka Thian Pak liat, Ho Hou Poo sama-sama berubah hebat.
Jelas perkataan ini telah membangkitkan amarah semua orang, tapi mereka masih tetap berusaha keras untuk menahan diri.
Ketika Oh Hong cun menyaksikan situasi telah berubah menjadi serba kaku, buru**KANG ZUSI http://kangzusi.com/**
buru dia berseru: "Cu siaute, menurut pendapatmu bagai mana untuk menyelesaikan persoalan ini?"
"Kalau ingin makan tomat, memang jangan pilih yang keras, pilihlah yang agak lunak."
"Aku rasa sudah sepantasnya bila kita membantu saudara Tham untuk memungutinya kembali" Sahut Cu Siau hong.
Seraya berkata dia membalikkan badan dan berjalan kedepan.
Si Eng termenung dan berpikir sebentar, kemudian katanya pula:
"Andaikata saudara Tham tidak melepaskan senjata rahasianya tepat disaat yang kritis, kita semua mungkin sudah terluka diujung jarum Cu bu ciam tersebut, kalau memang peluru bersayap itu tidak gampang pembuatannya, aku pikir memang sayang kalau harus terbuang dengan percuma'
"Yaa, benar juga perkataan ini, selanjutnya kita masih bisa bertemu lagi dengan jarum Cu bu ciam, peluru bersayap memang tak boleh terbuang dengan sia-sia" sambung Oh Hong cun pula.
Dengan demikian Thian Pak liat maupun Ho Hoa po menjadi sungkan untuk menampik, terpaksa mereka pun ikut memungut.
Tak selang berapa saat kemudian, mereka telah berhasll mengumpulkan tiga puluh batang lebih.
Halmana sebaliknya malah membuat Tham Ki wan menjadi rikuh sendiri, buru-buru dia menjura sambil berseru berulang kali:
"Aaah, merepotkan saudara saja"
Setelah menyimpan kembali peluru bersayapnya, Tham Ki wan segera berpaling ke arah Oh Hong cun seraya berkata:
“Begini saja, kita telusuri terus hutan ini sampai ke depan sana, coba diperiksa apakah masih ada jebakan lain atau tidak, siaute sebagai si burung bodoh biar terbang lebih dulu."
Selesai berkata, dia lantas berjalan lebih dulu meninggalkan tempat tersebut. "Aku akan bertindak sebagai pelindung saudara Tham" seru Cu Siau hong cepat.
Selesai berkata, ia segera mengikuti di belakang Tham Ki wan. Ternyata didalam hutan sudah tidak dijumpai jebakan lagi.
Tapi Cu Siau hong mengerti, otak yang sebenarnya dari peristiwa ini sudah mengundurkan diri dari situ, walaupun jebakan mereka disini gagal, namun jebakan yang lebih hebat lagi pasti sudah dipersiapkan dibelakang sana.
Namun hal mana tak sampai diutarakan keluar.
Begitulah, Oh Hong cun segera memimpin para jago lainnya menembusi hutan dan melanjutkan perjalanan ke depan, belasan li sudah lewat, sementara senja pun sudah

menjelang tiba..
Setelah adanya pelajaran kali ini, para jago bertindakjauh lebih berhati-hati lagi.
Sebelum matahari tenggelam, Oh Hon cun telaht memilih sebuah tanah lapang untuk beristirahat.
Lima rombongan membentuk diri dalam barisan lima unsur, masing-masing menempati posisi menurut bentuk ngo heng dan melakukan penjagaan yang sangat ketat.
Oh Hong cun beristirahat didalam pasukan tanah yang dipimpin oleh Cu Siau hong..
Yang dimaksudkan sebagai beristirahat tak lebih hanya berkumpul di sebuah tanah lapang, ada yang melepaskan jubah panjangnya yang diletakkan diatas rumput untuk

berbaring.
Orang-orang seperti mereka ini bisa minum arak dengan cawan besar, makan daging potongan besar, tapi dapat pula makan angin menahan lapar, oleh sebab itu kehidupan macam begini dalam dunia persilatan, sesungguhnya bukanlah suatu hal yang tak bisa ditahan oleh setiap orang..
Tapi bagi Oh Hong cun yang merupakan manusia punya nama dan punya kedudukan, hal ini merupakan suatu siksaan yang sudah banyak tahun tak pernah dialami lagi.
Kim, Bok, Sui, hwee, toh, masing-masing menempati lima posisi yang berbeda. Seng Tiong gak dengan membawa kereta kuda itu berkumpul menjadi satu dengan Pek bi taylu serta dua belas orang Lohannya.
Atau lebih tegasnya lagi, orang itu memisahkan diri menjadi tujuh kelompok.
Dari setiap kelompok tersebut, masing-masing mengutus dua orang manusia untuk melakukan penjagaan di empat penjuru.
Seng Tiong gak juga mengutus orang, tapi hanya berjaga-jaga di atas kereta mereka.
Tempat itu merupakan sebuah tebing datar, luasnya sepuluh kaki lebih dan di seputarnya tidak nampak tumbuh pepohonan.
Meski ada pula semak belukar disekitarnya tapi Thian Pak liat telah menurunkan perintah untuk membabat rata semak belukar itu.
Sementara itu Cu Siau hong telah menyerahkan tabung jarum Cu bu ciam nya ke tangan Ong Peng dan Tan Heng bahkan memberitahukan juga kepada mereka cara penggunaannya.
Dua tabung jarum yang lain, satu terjatuh ke tangan Thian Pak liat, sedangkan yang lain karena alat pegasnya sudan rusak sehingga tak dapat dipergunakan lagi.
Malam sudah kelam, tengah malam pun menjelang tiba.
Di tengah keheningan malam yang mencekam seluruh jagad, mendadak kedengaran suara lolongan serigala yang amat memekikkan telinga.
Setiap orang yang hadir disana dapat mendengar suara mana dengan amat jelas.
Mereka yang baru saja terlelap tidur dengan cepat melompat bangun dan duduk.
Dua belas orang penjaga malam disekitar situ pun merasakan semangatnya berkobar, mereka segera mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.
Oh Hong cun telah duduk pula, katanya dengan suara dalam:
“Aaaah, tampaknya suara lolongan serigala !"

"Betul, suara lolongan serigala, tapi ditengah keheningan malam yang mencekam, mengapa bisa berkumandang dua kali suara lolongan serigala?"
"Ditengah hutan liar seperti ini, tak bisa dihindari banyak binatang liar yang berkeliaran, bila serigala bertemu dengan binatang buas, otomatis mereka akan memperdengarkan suatu lolongan keras"
"Macan kumbang ... .?" bisik Cu Siau hong.
"Macan kumbang?" Oh Hong cun tertegun,
“Mengapa lote mengatakan demikian? Mungkin saja suara itu adalah suara serigala yang bertemu dengan harimau atau se ekor singa?"
Cu Siau hong menghela napas panjang.
Mendengar perkataan itu, Oh Hong cun segera tertawa.
“Kalau begitu anggap saja sebagai macan kumbang hitam! Tapi kita kan mempunyai banyak orang, masa dia berani mencari gara-gara dengan diri kita semua?"

"Seandainya macan kumbang itu adalah penyaruan dari manusia?” bisik Cu Siau hong tiba-tiba. Oh Hong cun kembali tertegun.
Masa manusia pun dapat menyamar sebagai macan kumbang? Tapi karena apa demikian.
"Karena apa? Tentu saja untuk membunuh manusia, juga untuk melancarkan sergapan secara tiba-tiba"
"Cu lote . . ."
"Dengan mata kepalaku sendiri kusaksikan mereka membunuh orang, bahkan gerak gerik mereka jauh lebih lincah, lebih ganas daripada macan kumbang hitam yang sebenarnya"
Mendadak Oh Hong cun melompat bangun, kemudian serunya:
"Masa dalam dunia persilatan terdapat kejadian seperti itu? mengapa Lohu belum pernah mendengarnya?"
"Oh tua, mereka amat misterius seperti juga manusia yang melepaskan serangan dengan jarum beracun cu bu ciam tersebut"
"Oooh..."
"Oleh sebab itu, lebih baik Oh tua berusaha untuk memberitahukan hal ini kepada masing-masing komandan regu agar lebih berwaspada lagi"
Oh Hong cun termenung beberapa saat lamanya, kemudian berkata. "Aku merasa sulit untuk berbicara, andai kata sampai salah.."
"Tak bakal salah, kau tak perlu kuatir' Sekali lagi Oh Hong cun termenung sampai lama sekali, kemudiaan ia baru berkata:
"Baik! Aku akan memberitahukan hal ini kepada mereka"
Selesai berkata dia lantas beranjak pergi dari situ.
Tak selang beberapa saat kemudian, Oh Hong cun telah berjalan kembali, katanya sambil tertawa: "Mereka benar-benar mempercayai perkataan itu"
"Apa yang mereka katakan!"
Sewaktu aku memberitahukan kepada mereka bahwa hati-hati dengan serangan macan kumbang hitam yang besar kemungkinan disaru oleh manusia, dengan cepat mereka menurunkan perintah untuk mempersiapkan diri secara lebih ketat!.

Setelah berhenti sejenak, bisiknya lagi dengan suara lirih:
“Mereka berjaga-jaga disebelah timur, barat, utara dan selatan, sehingga pasukanmu berada ditengah, kau tentu boleh beristirahat dahulu..."
Mendengar itu, sambil tertawa Cu Siau hong segera menukas:
"Oh tua, tahukah kau, macan kumbang hitam yang pintar selalu akan menyerang ke bagian tengah lebih dulu!"
Oh Hong cun menjadi tertegun sesudah mendengar perkataan ini, serunya tertahan:
'Aaaaah, masa ada kejadian seperti ini?"
"Oh tua, apalagi mereka adalah manusia, mereka adalah macan-macan kumbang hitam yang jauh lebih menakutkan daripada macan kumbang hitam yang sebenarnya"
Tiba-tiba Oh Hong cun tertawa:
'Cu lote, tampaknya kita benar-benar terhitung cukup mujur".
"Maksudmu?'
"Manusia-manusia seperti Thian Pak liat, Si Eng, Ho Hou po dan Tham Ki wan adalah manusia manusia lihay yang sangat jarang bisa ditemui dalam dunia persilatan, sungguh

tak disangka mereka bisa mencampurkan diri ke dalam kelompok manusia seperti ini, yang lebih hebat lagi mereka bersedia untuk menampilkan diri dan memimpin kelompokkelompok jagoan tersebut, di tambah pula kau, meski tidak punya nama, tapi dalam ilmu silat, kecerdasan serta keberanianmu sedikit pun tidak berada di bawah ke empat orang itu. Apa pula Pek bi taysu beserta kedua belas Lo han dari Siau lim si juga hadir disini, lohu rasa kekuatan yang sekarang kita miliki ini sesungguhnya sudah cukup untuk membentuk suatu kekuatan baru dalam dunia persilatan"
Mendengar itu, Cu Siau bong segera berpikir didalam hati:
"Tampaknya, perasaan mencari nama telah membuat timbulnya ambisi yang berkobar-kobar dalam hatinya untuk berjuang lebih ke atas"
Berpikir demikian, dia lantas berkata:
"Apa yang Oh tua katakan memang benar, akupun mempunyai perasaan demikian, namun kalau dilihat dari kesediaan semua orang untuk menuruti dibawah komando Oh tua, hal ini pun disebabkan nama serta kedudukan Oh tua dalamt dunia persilatan"
Oh Hong cun termenung beberapa saat, lalu katanya:
"Setelah menyaksikan kemampuan yang kalian miliki, hal ini membuat lohu mempunyai suatu perasaan yang amat besar, yakni enghiong tetap muncul dari kaum muda, terus terang saja, keberhasilan dari kalian beberapa orang muda sangat mengagumkan hati lohu, sedang mengenai Pek bi taysu, nama serta kedudukannya didalam dunia persilatanpun sepuluh kali lipat lebih hebat dariku, tapi dia kelewat jujur, lohu sendiri mengerti aku tak lebih hanya lebih tua dari kalian, bila aku dibilang memiliki kelebihan, maka kelebihanku itupun tak lebih hanya bisa mempersatukan pendapat dari kalian didalam hal ini memang kau memiliki kelebihan yang tak bisa dilampaui oleh siapapun."
Pada saat itulah, mendadak dari arah sebelah timur kedengaran seseorang membentak keras:
"Siapa?"
Menyusul kemudian, berkumandang jeritan kaget. "Aaaah, macan kumbang hitam."

"Ooh, betul-betul macan kumbang hitam pekik Oh Hong cun dengan terperanjat.
"Ayo berangkat, cepat kita melihat keadaan disana."
Oh Hong cun segera bangkit berdiri dan menerjang keluar dari tempat tersebut.
Cu Siau hong menyusul pula dibelakangnya.
Bu Seng siong dengan membawa toya besinya, juga berlarian menyusul ke depan.
Yang berjaga disebelah timur adalah pasukan kayu..
Pada waktu itu, seluruh anggotta pasukan telah terbangun, dan sembilan belas anggota pasukan hampir semuanya telah meloloskan senjata tajam masing-masing.
Hun hoa jiu Si Eng dengan membawa dua orang lelaki bersenjata golok, berjaga di bagian muka. Tiga ekor macan kumbang hitam berdiri kereng lebih satu kaki dihadapan Si Eng.
Macan-macan kumbang titam itu berdiri dengan keenam matanya mengawasi rombongan manusia itu tanpa berkedip.
Mungkin terpengaruh oleh ucapan Cu Siau hong, dengan keberanian yang meluap 0h Hong cun lari ke sisi tubuh Si Eng, kemudian serunya:
“Si lote, macan-macan kumbang hitam itu penyaruan dari manusia"
"Apa kubilang, tak heran kalau mereka begitu tenang dan mampu mengendalikan diri sedemikian tenangnya sehingga tidak mirip seekor macan kumbang hitam sungguhan. Mereka memang bukan macan kumbang hitam asli, mereka manusia, manusia yang

mengenakan kulit macan" sambung Cu Siau hong.
Sambil tertawa dingin Si Eng segera berseru:
“Perduli dia manusia baik atau manusia jelek, manusia tetap memakai kulit manusia, sungguh tak disangka enak-enak menjadi manusia tak mau, mereka malah menyaru sebagai binatang."
Umpatannya itu amat tajam dan tak sedap didengar, tapi ke tiga ekor macan kumbang hitam itu masih tetap mendekam di tanah tanpa berkutik barang sedikitpun jua.
Dalam pada itu, dua orang lelaki bergolok yang berdiri disamping Si Eng merasakan semangatnya berkobar setelah mendengar kalau mereka hanya manusia yang menyamar sebagai macan kumbang hitam.
Mendadak mereka melompat ke depan dan menubruk ke arah macan kumbang hi-tam tersebut.
Belum lagi orangnya sampai, golok mereka sudah diayunkan ke depan secepat kilat untuk melancarkan bacokan.
Terlihat dua ekor macan kumbang hitam yang berada di kiri kanan itu mengangkat cakar kanannya dan menangkis.
"Traaaang.. !" ke dua bilah golok tersebut sudah tertangkis hingga mencelat ke samping, sementara cakar sebelah kiri segera menerobos masuk ke dalam.
Dua kali jeritan ngeri yang menyayatkan hati segera berkumandang memecahkan keheningan.
Tahu-tahu dada ke dua orang lelaki bersenjata golok itu sudah kena tersambar oleh cakar maut lawan hingga jantungnya kena dibetot keluar hidup-hidup.
TAMPAKNYA kemampuan macan kumbang hitam itu untuk menangkis serangan golok

lawannya sama sekali diluar dugaan siapa pun, tapi yang paling penting lagi adalah gerakan tubuh dari macan kumbang hitam itu terlampau cepat sehingga akibatnya munculah kekuatan yang dahsyat!
Si Eng membentak gusar, dia segera meloloskan pedang lemas yang melilit diatas pinggangnya.
Dia termashur sebagai Hunn hoa jiu (tangan sakti pemisah bunga), tentu saja kepandaiannya luar biasa dan melebihi siapa pun jua.
Tapi menghadapi kelihayan musuh itu, dia tak berani bertindak gegabah, maka untuk menghadapi cakar tajam dari macan kumbang hitam tersebut, terpaksa dia harus meloloskan senjatanya.
Mendadak Cu Siau hong berseru:
'Saudara Si, untuk membunuh ayam tak perlu menggunakan golok sapi, serahkan saja ke tiga ekor macan kumbang hitam itu kepadaku".
Sembari berseru dia menerkam ke muka, belum habis ucapannya diutarakan, seekor macan kumbang hitam itu sudah terbunuh dan roboh binasa di tanah.
Macan kumbang hitam yaug berada disebelah kiri dan kanan itu mendadak melompat ke depan, kemudian melancarkan tubrukan dari dua arah yang berbeda.
Benar-benar suatu sergapan yang dahsyat dan mengerikan..
Tampak macan kumbang hitam itu tiada hentinya menggerakkan cakarnya mencakar kian kemari ditengah udara, sedang dari kaki-kaki mereka pun memperlihatkan pula cakar yang amat tajam dan panjang.
Si Eng dapat melihat dengan sangat jelas sudah pasti mereka bukan macan kumbang hitam, sebab cakar macan kumbang hitam tidak akan sedemikian panjangnya.

Begitu panjang cakar itu lebih panjang setengah depa dari senjata pendek.
Berbicara menurut kepandaian silat, tubrukan dari dua ekor macan kumbang hitam yang muncul dari kiri kanan tengah udara tersebut, kekuatannya hampir menyelimuli daerah seluas satu kaki lebih.
Si Eng benar-benar merasa amat terperanjat! andaikata dia yang disergap oleh cakarcakar macan kumbang hitam tersebut, sudah pasti sulit baginya untuk meloloskan diri dari ancaman mana.
Atau paling banter dia hanya bisa melakukan suatu pertarungan adu jiwa ....
Berdasarkan pengalamannya yang bertahun-tahun, Oh Hong cun juga merasa tidak sanggup untuk menahan serangan dahsyat itu.
Tapi Cu Siau hong bukan saja berhasil menghindarkan diri dari sergapan sepasang cakar ke dua ekor macan kumbang itu, bahkan sekaligus berhasil membunuh mereka.
Bersamaan waktunya ketika dia meloloskan diri dari cakar macan kumbang hitam itu, pedangnya segera diayunkan ke depan membabat pinggang sepasang macan kumbang hitam tersebut.
Dia seakan-akan sama sekali tidak cedera oleh serangan tersebut, bahkan mundur sejauh satu kaki dari arena, malah berdiri kembali diposisinya semula.
Kedua ekor macan kumbang hitam yang berada ditengah udara itu menyemburkan darah segarnya ke empat penjuru, kemudian baru roboh terjengkang ke tanah.
Si Eng yang menyaksikan serangan maut itu benar-benar merasa kagum sekali.

Namun dia tidak memuji, hanya memandang sekejap ke arah Cu Siau hong sambil tertawa dan manggut-manggut.
Sedangkan Oh Hong cun segera mengacungkan jempolnya sambil memuji:
"Benar-benar suatu ilmu pedang yang bagus, benar-benar suatu ilmu pedang yang hebat, hari ini lohu baru merasa mataku benar-benar terbuka."
Pelan-pelan Si Eng mendekat ke tiga ekor macan kumbang hitam itu, dengan cepat ia membuktikan kalau mereka adalah penyaruan dari tiga orang manusia.
Seorang lelaki bersenjata kapak segera berlari mendekat sembari berkata:
“Ke tiga lembar kulit macan kumbang hitam ini betul-betul indah, sayang sekali sudah terpapas putus persis sebatas pinggangnya"
Sambil berkata dia lantas mencengkeram kepala macan kumbang hitam tersebut.
Belum lagi kulit macan kumbang hitam itu kena dicengkeram, orangnya sudah menjerit kesakitan lalu roboh terjengkang ke atas tanah.
Ternyata dibalik mulut macan kumbang hitam itu terdapat alat rahasia yang mengendalikan sejumlah senjata rahasia, begitu mulut macan tersebut dibuka, segera muncul dua belas batang paku baja yang meluncur ke luar.
Tadi Cu Siau hong melancarkan serangan dengan kecepatan yang luar biasa, hal ini tak lain untuk menghadapi ilmu pedang macan-macan kumbang hitami tersebut.
Seandainya dia bergerak agak lambat dan ke dua ekor macang kumbang hitam itu keburu memuntahkan senjata rahasia dari mulutnya, mungkin sulit buat Cu Siau hong untuk meloloskan diri dengan selamat.
Tampaknya peralatan senjata rahasia dalam mulut macan-macan kumbang hitam itu merupakan pemasangan terbaru dari mereka sebab dalam mulut macan kumbang hitam yang berada di kota Siang yang tempo hari belum terdapat senjata rahasia macam begitu.
Dengan suara lantang Hun hoa jiu Si Eng segera berseru:
“Kita sudah korban tiga orang manusia, mulai sekarang lebih baik kalau kalian jangan

bergerak secara sembarangan."
Dia adalah komandan pasukan kayu, setelan tiga orang anggotanya terluka dalam waktu singkat, tak heran kalau hatinya merasa sedih sekali
"Saudara Si' kata Cu Siau hong kemudian "selama dua hari ini, kita sudah kehilangan banyak orang, tapi kalau dibicarakan lagi masih termasuk suatu keberuntungan dibalik ketidak beruntungan, sebab kalau dibicarakan dari persiapan yang telah mereka atur selama ini, sesungguhnya korban yang bakal jatuh dipihak kita pasti jauh lebih banyak lagi daripada sekarang"
"Mungkin mereka tidak menyangka kalau diantara kita ternyata terdapat begitu banyak jago lihay" ucap Oh Hong cun.
"Benar, mereka sedikit merasa diluar dugaan, lebih-lebih tak menyangka kalau diantara kita terdapat dua orang ahli senjata rahasia yang lihay, tampaknya persiapan mereka kali ini adalah untuk merampas kembali tabung senjata jarum beracun itu, aaai.. terus terang saja andaikata kita bertindak sedikit kelewat gegabah saja, bisa jadi banyak korban yang akan berjatuhan dipihak kita”.
Oh Hong cun segera manggut-manggut sahutnya dengan wajah amat serius:

"Betul, kalau dipikirkan kembali dengan seksama, kita memang masih terhitung agak mujur"
"Tapi siapakah yang telah mengotaki penyerangan kali ini? Apakah tujuan mereka dan mengapa?" tanya Si Eng.
"Siapakah yang mengotaki serangan kali ini, mungkin tiada orang yang bisa menjawab, sedang apa tujuan mereka, aku masih bisa menduga secara garis besar"
"Disebabkan perempuan yang berada dalam kereta kuda itu?"
"Kemungkinan besar memang demikian"
Si Eng termenung sejenak, lalu katanya lagi:
"Lo heng, sebenarnya berapa banyak yang kau ketahui tentang peristiwa ini?"
“Aku bukannya tahu, melainkan hanya menduga, kemungkinan besar orang yang berada dalam kereta itu merupakan sasaran yang terutama dari penghadangan mereka, tapi yang tidak beruntung, mereka telah menjumpai satu peristiwa"
"Maksudmu, kita sudah terlibat didalam persoalan ini sehingga tak mungkin lagi untuk menarik dari?" Cu Siau hong menghembuskan napas panjang.
"Saudara Si, apakab kau mempunyai perasaan demikian?" ia balik bertanya.
Si Eng mengawasi wajah Cu Siau hong beberapa saat lamanya, kemudian berkata:
"Tampaknya lagi-lagi saudara Cu telah mengucapkan hal yang benar!'
"Kalau toh saudara sekalian mempunyai perasaan demikian, kecuali bersatu padu, rasanya tiada cara lain buat kita untuk bertindak" Ucap Oh Hong cun kemudian.
Dalam pada itu Thian Pak liat, Tham Ki wan, Ho Hou po dan Pek bi taysu telah berdatangan semua ke sana. Kemunculan macan kumbang hitam tadi rupanya sudah menimbulkan perasaan kuatir dari setiap orang.
Cu Siau hong pun merasa hal ini seharusnya diputuskan secara jelas agar semua orang bisa makin bersatu padu.
Setelah menghembuskan napas panjang, katanya: "Aku pikir, memang demikianlah seharusnya"
"Aaaai ...." Si Eng menghela napas panjang, "kalau ditinjau dari situasi yang terbentang didepan mata sekarang tampaknya persiapan lawan bukan hanya sampai disini saja, didepan situ sudah pasti terdapat hal-hal yang lebih ganas lagi."
"Yaa, paling banter mereka hanya akan melakukan penghadangan-penghadangan di

tengah jalan saja.' kata Oh Hong cun, "bagaimana pun juga toh mustahil mereka mempersiapkan orang-orangnya dibukit Yang Jit gay?”
“Berada dalam situasi dan keadaan seperti sekarang ini, mengandalkan kepada orang lain bukan suatu tindakan yang tepat" kata Cu Siau hong, "sebaliknya kita harus menghimpun tenaga untuk bangkit dan bersatu padu untuk menghadapi organisasi rahasia tersebut, menurut pendapatku, entah Pena wasiat atau Ban Ci cu, tak ada yang bisa memberi bantuan apa-apa terhadap kita"
“Setelah berlangsungnya dua kali perlawanan, rasa benci mereka agaknya sudah meliputi semua orang yang bergabung dengan kita" kata Thian Pak liat.
'Lolap pun merasa pada saat ini tidak baik bagi kita untuk melakukan tindakan secara sendiri-sendiri" ucap Pek bi taysu.
"Ada rejeki dirasakan bersama, ada bencana ditanggulangi berbareng, dengan

himpunan kekuatan kita semua, jiwa kita baru bisa diselamatkan, bila ada diantara kalian yang enggan bekerja sama, tak ada salahnya untuk mengambil keputusan sekarang juga" kata Cu Siau hong.
Kembali Si Eng memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, tapi ia tidak menyatakan menolak. Agaknya dia dibikin kagum dan takluk oleh penampilan ilmu silat Cu Siau hong yang amat lihay itu. Tapi dia pun menaruh curiga terhadap Cu Siau hong..
"Aku setuju dengan pendapat saudara Cu tadi, Thian Pak liat segera berseru lantang.
"Suruh para pengawal kereta itu datang kemari." seru Tham Ki wan cepat. "kita sudah mengorbankan banyak manusia demi kereta kuda itu, apabila mereka tak mau mengatakan hal yang sebenarnya, kita usir mereka pergi agar mereka menempuh perjalanan sendirian"
"Betul!"'dukung Ho Hou poo, didepan sana dengan mara bahaya, sekalipun kita harus menjual nyawa juga harus menjualnya secara jelas, hingga setelah mati nanti kita pun tak usah menjadi setan yang kebingungan"
Oh Hong cun mengerutkan dahinya rapat-rapat, dia segera menengok ke arah Cu Siau hong dan Thian Pak liat.
"Sambil tertawa hambar Thian Pak liat berkata:
"Seandainya mereka tidak memperkenankan kau untuk melihatnya?"
'Sudah kukatakan tadi, kalau tidak diperkenankan untuk kita lihat, seketika itu juga kita usir mereka agar pergi."
Thian Pak liat tertawa hambar.
"Saudara Ho, aku tidak tahu sudahkah kau hitung jumlah mereka?" dia bertanya.
"Aku sangat memperhatikan dengan pasti, mereka berjumlah dua belas orang, tidak termasuk orang-orang yang berada didalam kereta kuda tersebut"
Cu Siau hong bersama Ong Peng, Tan Heng dan dua bocah pedang membentuk kelompok sendiri, jadi mereka tidak termasuk dalam hitungan.
Thian Pak liat segera berkata lagi:
'Walaupun mereka hanya berdua belas, tapi siaute hendak mengucapkan sepatah kata yang mungkin tak senang kalian dengar, sesungguhnya dari lima pasukan kita ini, Bok sui, hwee toh, pasukan yang mana pun bukan tandingan mereka.
"Aaaah masa begitu?" Ho Hou poo tidak percaya.
“Bagaimana kalau lima pasukan digabung-kan menjadi satu" tanya Tham Ki wan.
"Yang dimaksudkan sebagai lima pasukan gabungan, kecuali pasukan tanah dari Cu lote, hanya kita beberapa gelintir manusia yang bisa dimanfaatkan, dalam hal ini, apakah saudara Tham sudah memikirkannya dengan seksama?"

“Bukankah masih ada Pek bi taysu dan dua belas orang Lohannya.?."
“Pertama, hal ini harus mendapat persetujuan dari Pek bi taysu lebih dulu, dia adalah seorang padri agung, aku rasa pandangannya akan sedikit berbeda dengan pandangan saudara Tham, lagipula dari lima pasukan yang ada belum tentu kita tentu kita semua bisa bersatu padu."
"Maksudnya saudara Thian tidak setuju?" tanya Ho Hou poo.
"Benar, siaute merasa cara seperti ini merupakan suatu cara untuk menjurus kearah saling gontok-gontokan sendiri, maka aku tidak setuju dengan cara seperti ini."

"Akupun tidak setuju," sambung Si Eng.
“Perkataan saudara Thian memang benar," ucap Cu Siau hong pula, “andaikata kita harus saling gontok-gontokan sendiri, orang lain pasti akan memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya, sebagai akibatnya mungkin siapapun tak akan memperoleh keuntungan apa-apa."
“Kalau begitu, kau pun menolak?" seru Than Ki wan dingin. "Benar aku menolak"
Mendadak Tham Ki wan bangkit berdiri kemudian ujarnya:
"Sekarang kita sudah dua kali bentrok dengan mereka, bagaimana pun juga kita tak bisa beradu terus untuk mereka"
Lalu sambil mengalihkan sorot matanya ke arah Pek bi taysu, katanya:
"Bagaimana pendapat taysu?"
"Lolap mereka serba salah!" jawab Pek bi taysu cepat.
Dia memang betul-betul merasa serba salah, dia merasa tidak seharusnya mempertaruhkan jiwa sendiri untuk melindungi orang-orang yang sama sekali tak dikenal, kalau bisa orang-orang itu memang disuruh menyingkir saja dari rombongan. Tapi menolong kaum lemah, membantu yang mendapat kesulitan merupakan kewajiban dari setiap orang.
Sebagai seorang pendeta agung yang berjiwa pendekar, dia merasa tidak sepantasnya untuk mengusir orang yang sedang menghadapi kesulitan tersebut.
Dengan sorot mata yang tajam Tam Ki wan telah mengalihkan pandangannya ke wajah Oh Hong cun, setelah memandangnya lekat-lekat, dia berkata:
"Kau adalah pemimpin kita semua, sepantasnya bila kau mengucapkan sepatah kata secara adil."
Oh Hong cun pun merasa serba salah, dia mengerti walaupun dia dianggap sebagai pemimpin dari golongan tersebut, kalau berbicara soal bekerja, maka siapa pun tak akan dibelainya, karena tiada seorang pun yang benar-benar tunduk atas perintahnya.
Maka setelah termenung lama sekali, pelan-pelan dia berkata:
"Kalau dikatakan kalian harus melindungi kereta tersebut, sesungguhnya sukar untuk ku utarakan, tapi dibicarakan menurut situasi yang sedang kita, hadapi sekarang "
"Cukup!" tukas Tham Ki wan cepat, "asal Oh tua berkata demikian, kita sudah cukup beralasan untuk menyuruhnya pergi"
"Saudara Tham, aku rasa beberapa patah katamu itu kelewatan sedikit ..." kata Cu Siau hong tiba-tiba. "seandainya kau hendak mendengarkan perkataan dari Oh tua, seharusnya berilah kesempatan baginya untuk menyelesaikan dulu perkataannya, kalau kau enggan mendengar, itu pun merupakan urusan saudara Tham sendiri"
'Tutup mulut" bentak Tham Ki wan dengan gusar, kau ini manusia macam apa..? Berani benar memberi nasehat kepada aku orang she Tham”
Cu Siau hong tertawa hambar, katanya:

“Saudara Tham, tak usah kau sakiti hati orang dengan ucapanmu, aku mempunyai suatu cara yang bagus sekali untuk mengatasi hal ini."
"Cu lote, cepat kau katakan" seru Oh Hong cun.
"Kita mengangkat kau Oh tua sebagai pemimpin, tapi belum juga bisa mengatasi pendapat semua orang, maka kupikir lebih baik rombongan ini dibubarkan saja, masingmasing

menempuh perjalanannya sendiri-sendiri, yang mau tetap bergabung silahkan bergabung, yang tak mau silahkan pergi, setiap orang boleh memilih sendiri kemauan masing-masing."
Usul ini memang tak perlu diperdebatkan karena memang merupakan suatu hal yang paling baik. Oh Hong cun segera bertanya:
"Cu lote, bagaimana keputusanmu sendiri?"
"Aku akan tetap tinggal disini, menempuh perjalanan bersama-sama kereta tersebut."
"Aku juga tetap tinggal disini" sambung Thian Pak liat cepat.
"Hubungan siaute dengan saudara Thian selama ini baik, karena dia tetap tinggal, siaute pun tinggal" sambung Si Eng.
"Lohu juga tetap tinggal" seru Oh Hong cun pula.
"Pek bi taysu tidak ketinggalan cepat dia menyambung:
"Lolap pikir kalau toh kita sudah melindungi mereka, paling baik kalau melindungi lagi selama beberapa hari"
Walaupun nada suaranya berbeda, tapi siapa pun dapat memahami maksud dari perkataan itu.
"Oh tua" Tham Ki wan segera berkata: "ada satu hal kami harus berkata dulu, sejelasnya kami menginginkan kereta tersebut diusir pergi, bukan kalian yang tetap tinggal disini, kalau kalian ingin bersama kereta tersebut, sekarang juga pergilah bersama kereta itu"
Cu Siau hong segera tertawa.
"Baik!" sahutnya, "tapi sekarang malam makin kelam, empat penjuru penuh ancaman sekalipun harus menempuh perjalanan sendiri, juga harus menunggu sampai besok"
"Besok?"
"Benar, bagaimanapun saudara Tham tak akan menyuruh kami segera berangkat bukan ?" Tham Ki wan segera berpaling ke arah Ho Hou poo.
Mereka sudah merasa bahwa mereka sekarang berada pada suasana yang menyendiri, besok bila Thian Pak liat melanjutkan perjalanannya, kemungkinan besar mereka akan membawa semua orang yang ada.
Bila sampai demikian, bukan saja mereka akan kehilangan muka, yang paling penting lagi adalah kekuatan mereka akan tercerai berai, tentu keadaannya akan bertambah berbahaya.
Walaupun kedua orang itu merasa kepandaian silat yang dimilikinya amat luar biasa, tapi setelah menyaksikan kesempurnaan dari perencanaan lawan serta kekuatan yang begitu besar dari musuhnya, bisa dibayangkan bila kekuatan mereka pecah, dengan kekuatan kedua orang itu sulit rasanya untuk menghadapi mereka. Didesak oleh keadaan mereka berdua, mereka tak punya muka lagi untuk mengundurkan diri dari kenyataan.
Setelah saling berpandangan sekejap untuk sementara waktu kedua itu hanya membungkam diri dalam seribu bahasa. Tapi dalam keheningan itulah lama-lama diliputi juga suasana yang tegang.
Sebab setiap orang yang hadir diarena telah mengetahui, perasaan Tham Ki wan dan Ho Hou poo berdua sedang mengalami suatu perubahan yang amat besar.
Itulah berarti suatu kerepotan bakal terjadi.

“Betul juga”, Tham Ki wan segera membuka suara dan berkata dengan suara dingin:
"Oh tua, kau adalah pemimpin yang terpilih, kalau bekerja haruslah mengutamakan keadilan."
"Ooooh.." Oh Hong cun hanya mengiakan.
“Bila kau tidak adil dalam megambil tindakan, mungkin akan banyak kesulitan yang akan kau hadapi dikemudian hari" sambung Ho Hou po cepat.
"Betul!" kata Tham Ki wan lagi, "Jika kita sudah saling bentrok, sudah pasti urusan akan semakin sulit untuk diselesaikan"
Cu Siau hong yang menyaksikan peristiwa tersebut, diam-diam lantas berpikir:
"Kedua orang ini sangat merepotkan, kalau tidak ditekan secara kekerasan, bisa jadi mereka akan ribut terus menerus"
Berpikir demikian, diapun segera berkata:
"Oh tua, kau adalah pemimpin yang kita pilih, kewibawaanmu tak boleh sampai dihina atau dicela orang, aku bersedia mendukung mu dan melakukan tindakan apapun atas perintahmu"
Maksud dari perkataan itu sudah jelas sekali, entah bagaimanapun akibatnya, dia bersedia untuk menghadapi dengan kekerasan.
Tham Ki wan dan Ho Hou poo sebagai jago persilatan yang sudah lama terjun dalam dunia persilatan, tentu saja dapat menangkap arti dari perkataan tersebut.
Bagian 54
Demikian juga halnya dengan Oh Hong Cun, dia segera memahami maksud dari pemuda itu, maka segera ujarnya:
“Tham lote, Ho lote, entah apa yang kau maksudkan sebagai kesulitan itu? Aku menjadi pemimpin karena dipilih oleh kalian, bila kalian tak mau menuruti perintahku, terpaksa lohu hanya akan meletakkan jabatan dan mengundurkan diri…..”
“Persatuan kita pun hanya bersifat sementara, apalagi sekarang sudah hamper bubar. Oh tua, sekalipun kau ingin menduduki terus jabatan tersebut, rasanya juga percuma”
Paras muka On Hong Cun segera berubah hebat sesudah mendengar perkataan itu.
Pek Bi Taysu pun turut naik darah setelah mendengar perkataan itu, belum sempat dia bersuara, Cu Siau Hong sudah menampilkan diri lebih dahulu sambil berseru.
“Saudara Tham, kau benar-benar terlalu tak tahu diri, kalau yang dimaki adalah aku orang she Cu, masih mendingan, tapi kau berani mengumpat pemimpin yang kita pilih bersama, hal ini benar-benar merupakan suatu perbuatan yang keterlaluan.”
Tham Ki Wan tak sempat menyaksikan permainan pedang kilat dari Cu Siau Hong sewaktu menghadapi dua orang jago pedang macan kumbang hitam, coba kalau dia menyaksikan hal tersebut, mungkin dia tak berani bertindak secara gegabah.
“Bocah keparat, bacotmu benar-benar kelewat besar”
Dia memang ingin mencari sasaran untuk diajak berkelahi dan kebetulan sekali Cu Siau Hong adalah salah satu sasarannya yang terbaik.
Sambil tertawa dingin, Cu Siau Hong berseru:
“Apakah saudara Tham menganggap perkataan siaute itu tidak benar?”
“Tidak benar, ucapan kau si bocah ialah memang kelewatan sekali, aku harus member pelajaran yang sebaik-baiknya kepadamu?”
Begitu selesai berkata, sebuah pukulan segera dilontarkan ke depan dengan cepat.

Karena kuatir Thian Pak Liat dan Si Eng sekalian turun tangan menggantikan pemuda

itu, maka dia menyerang dengan secepatnya.
Asal kedua orang itu sudah saling bergebrak, maka orang lain tak akan berani menampilkan diri lagi.
Cu Siau Hong memang berhasrat untuk membuat malu, melihat datangnya ancaman tersebut, ia tidak menghindar atau berkelit, menanti serangan sudah tinggal tiga inci, dia baru mengegos secara tiba-tiba, tangan kirinya menjepit sikut kanan Tham Ki Wan lalu meminjam tenaga lawan, ia lontarkan tubuh lawan ke udara.
Tham Ki wan hanya merasakan tubuhnya terlempar dan melayang di tengah udara, kemudian tahu-tahu sudah terbanting sejauh satu kaki lebih dari posisi semula.
Kalau dilihat sepintas lalu, mungkin gerakan itu hanya sesuatu gerakan yang sederhana tanpa sesuatu keanehan, tapi cara tersebut justru amat cepat dan sakti, semacam perpaduan antara teknik tingkat tinggi dengan kekuatan tenaga dalam.
Thian Pak Liat, Pek bi taysu maupun Si Eng sekalian yang turut menyaksikan peristiwa tersebut, dengan cepat dapat merasakan bahwa kepandaian tersebut merupakan semacam kepandaian silat yang mendalam sekali.
Tham Ki wan yang terlempar sejauh satu kaki itu justru tidak melihat hal ini, dia menyangka apa yang telah terjadi hanya suatu kebetulan belaka.
Sambil melompat bangun, segera berteriaknya dengan gusar:
“Bocah keparat, tidak kusangka kalau kepandaianmu hebat juga”
Sembari membentak, ditangannya telah menggenggam dau batang peluru bersayap yang disambit kedepan.
Thian Pak liat yang menyaksikan hal tersebut segera mendengus dingin, kemudian memperingatkan:
“Saudara Tham, bertanding diantara teman hanya terbatas pada saling menowel, bila kau sampai mempergunakan senjata rahasia hal ini berarti suatu tindakan yang sama sekali tidak bersahabat”
“Dalam suatu pertarungan, kedua belah pihak harus sama-sama berusaha untuk memenangkan pertandingan dengan mengandalkan seluruh kepandaian yang dimilikinya, senjata rahasia toh merupakan salah satu kepandaian, mengapa aku tak boleh mempergunakannya?” jawab Tham Ki wan penasaran.
“Saudara Tham, tahukah kau bila senjata rahasia samapi digunakan hal ini bisa memancing kedua belah pihak sama-sama turun tangan tanpa ampun lagi”
Tham Ki wan mendengus,
“Hmmm, padahal aku memang tidak membutuhkan belas kasihan dari siapapun,” jengeknya.
Sementara itu, Cu Siau Hong yang meraba gagang pedangnya telah berkata lagi dengan suara dingin:
“Saudara Tham, kalau toh kau bertekad ingin mencoba, siaute akan melayani kehendakmu itu dengan pertaruhan jiwa.”
“Baik, berhati-hatilah kau.”
Tangannya segera diayuhkan kemuka, dua batang peluru bersayap segera menyambar kedepan secepat sambaran kilat.

Didalam kegelapan malam, kepandaian semacam ini merupakan suatu serangan yang amat sukar dihadapi, apalagi senjata rahasia yang dipergunakan pun kecil sekali, betulbetul merupakan suatu ancaman yang amat serius.
Tapi Cu Siau Hong tidak gentar, diapun tidak panic menghadapi ancaman tersebut ia mempunyai cara yang tepat untuk menguasai segala sesuatunya.

Tampak dia mencabut pedangnya lalu diayunkan kedepan, seketika itu juga sekeliling tubuhnya sudah terlindung dibalik segulung cahaya pedang yang amat menyilaukan mata.
Diantara kilatan cahaya pedang yang berputar-putar itulah peluru bersayap itu kena dihajar sampai terpental ke empat penjuru.
Cahaya pedang kembali memancar ke depan, lalu diikuti segulung cahaya dingin langsung meluncur kearah Tham Ki wan.
Betapa terkejutnya Tham Ki wan menghadapi ancaman ini, tak sempat melepaskan senjata rahasia lagi dia melompat mundur ke belakang.
Tapi dalam kenyataannya, sekalipun ia dapat melepaskan senjata rahasianya, juga belum tentu bisa mencegah lawannya menerjang lebih kedepan, terpaksa dia harus mencabut keluar pedangnya untuk membendung ancaman tersebut.
Gerak serangan pedang dari Siau Hong benar-benar cepat sekali, baru saja Tham Ki wan mencabut pedangnya tahu-tahu senjata Cu Siau Hong telah bersatu ke depan dan cahaya pedangnya telah mengancam diatas tengggorokan aorang she Tham tersebut.
Untuk beberapa saat lamanya Tham Ki wan hanya bisa berdiri tertegun, akhirnya pelanpelan dia mengendorkan genggaman pada pedangnya.
Seseorang apabila benar-benar sudah berada diujung kematian, sering kali niat untuk mencari hidup jauh lebih besar dari pada ambisi mencari nama, maka hal tersebut membuatnya pelan-pelan menjadi tenang kembali.
Cu Siau Hong telah memasukkan kembali pedangnya kedalam sarung, kemudian setelah mundur tiga langkah dai berkata :
“Saudara Tham, besok pagi-pagi sekali siaute akan membawa semua orang untuk meninggalkan tempat ini, kami pasti tak akan menyusahkan kalian lagi.”
“Tidak usah,” kata Tham Ki wan kemudian sambil menghela napas panjang-panjang.
“Maksud saudara Tham.”
“Bila diantara kita benar-benar ada yang harus pergi, maka siautelah yang harus pergi dari sini,” sambung Tham Ki wan lebih jauh.”Tampaknya selama mereka berada bersama loheng, kesempatan hidup untuk mereka pun akan lebih besar.”
“Saudara Tham,” Thian Pak liat ikut berkata, “Dari lima pasukan kim, bok, sui, hwee dan toh, tak boleh kehilangan sebuah unsurpun. Orang persilatan bilang, tidak saling mengenal, sobatpun seringkali terikat karena suatu pertarungan, mengapa saudara Tham tidak bersedia untuk berdiam saja disini.”
Tham Ki wan termenung sampai lama sekali, kemudian baru ujarnya:
“Siaute sungguh merasa menyesal, padahal aku sudah semestinya tahu kalau saudara Cu memiliki kepandaian silatnya yang sangat lihay tapi aku tetap nekad untuk mencari penyakit buat diri sendiri.”
“Ucapan saudara Tham kelewat tinggi,” tukas Cu Siau Hong, “Akupun tahu kalau kau

belum benar-benar mengeluarkan ilmu senjata rahasia peluru terbangmu yang sesungguhnya, andaikata kau tidak menaruh belas kasihan kepadaku, mungkin aku sudah terluka diujung senjata rahasiamu itu."
Tham Ki wan segera tertawa getir.
"Aaaai, saudar Cu…."
"Kalian berdua tidak usah sungkan lagi," tukas Thian Pak liat cepat sambil mengulapkan tangannya, "Selama berkelana didalam dunia persilatan, tak dihindari kalau tiap orang pasti memiliki tiga bagian rasa tinggi hati, tapi kalau toh kita semua telah saling mengikat menjadi sahabat, aku rasa kalian pun tak usah saling merendah, saling sungkan lebih jauh."
"Baiklah," ujar Tham Ki wan kemudian, "Kalau toh saudara Cu tidak mempersoalkan

kejadian ini lebih jauh, siaute pun bersedia untuk tetap tinggal disini."
Ho Hou poo tidak banyak berbicara, tapi dapat dilihat dari mimic wajahnya kalau dia pun menolak untuk tetap tinggal disini dan bergabung dengan rombongannya.
Oh Hong cun berpaling dan memandang sekejap sekeliling tempat itu kemudian tertawa terbahak-bahak:
"Haaaahh…haaahh..haahhh..bagus..bagus sekali, asal kita dapat bersatu padu seperti ini barulah kita punya cukup kekuatan untuk menghadapi lawan."
"Oh tua, kalau melihat situasi sekarang, tampaknya suasananya sudah tidak dapat diatasi lagi dengan suatu kelompok persatuan yang bersifat sementara saja," kata Tham Ki wan tiba-tiba.
"Kau mempunyai usul apa?"
"Aku tahu diantara kalian masih terdapat banyak orang yang merasa amat tidak puas, siaute dapat merasakan hal itu. Oleh sebab itu tak ada salahnya jika kita harus menjelaskan dengan secara blak-blakan kepada mereka, agar yang ingin pergi bisa pergi dari sini, sebaliknya yang tetap tinggal disini harus menuruti semua peraturan yang ada dan mentaati perintah tanpa membantah, dengan demikian kekuatan yang sebetulnya baru bisa terhimpun dan dipergunakan sebagaimana mestinya."
Oh Hong cun manggut-manggut.
Bagian 55
"Betul, memang seharusnya demikian!"
"Oh tua," Si Eng menimbrung,"Untuk memberi komando secara tegas dan ketat, maka kita pun harus melakukan segala tindakan secara bersungguh-sungguh, oleh sebab itu kita pun harus menyusun beberapa macam peraturan, tapi isi peraturan harus sederhana, ringkas tapi jelas agar tidak bisa rebut lagi karena masalah tersebut, kemudian perlakukan peraturan mana secara tegas dan tidak ada pengampunan lagi bagi yang melanggar."
Oh Hong cun tertawa hambar.
"Lote, aku rasa hal semacam itu kurang baik, toh persatuan diantara kita hanya bersifat sementara, selewatnya berapa hari kita pun akan bubar untuk jalan sendirisendiri, aku kuatir munculnya peraturan yang ketat bisa mengakibatkan pula munculnya suatu hukuman yang keras pula, aku bukannya kuatir mereka akan membangkang atau melawan, tetapi sebagai akibatnya dikemudian hari aku akan merasa sungkan dan

kurang enak terhadap rekan-rekan persilatan lainnya."
Si Eng segera tertawa.
"Oh tua, kita berbuat demikian demi kebaikan kita sendiri, apabila kau kurang leluasa untuk bertindak sendiri, cukup kau member perintah saja, biar kami yang melaksanakan hukuman tersebut."
Oh Hong cun memperhatikan lelakli tersebut berapa saat, akhirnya terpaksa dia mengangguk.
"Kalau toh demikian, aku akan menyetujuinya!"
Hasil dari perundingan tersebut hanya berhasil menetapkan sebuah peraturan saja.
Peraturan tersebut adalah setiap anggota harus melaksanakan perintah tanpa membantah, siapapun dilarang melanggar perintah yang telah diturunkan.
Padahal meski hanya satu peraturan mana sudah lebih dari cukup, asal seorang dapat melaksanakan perintah tanpa membantah, maka persoalan apapun akan beres dan peraturan apapun tak akan dilanggar lagi olehnya.
Thian Pak liat, Si Eng, Ho Hou poo, Tham Ki wan serta Cu Siau Hong bersamaan

waktunya segera mengumumkan hal tersebut.
Dari sekian ratus orang yang menggabungkan diri, ternyata tidak seorangpun diantara mereka yang pergi meningggalkan tempat itu.
Keesokan harinya, setelah fajar menyingsing, berangkatlah rombongan tersebut melanjutkan perjalanan.
Kali ini, Tham Ki wan membawa rombongannya berjalan dibarisan terdepan.
Rupanya dia menaruh perasaan menyesal yang sangat mendalam terhadap Cu Siau Hong, maka dia berharap bisa menemukan suatu kesempatan untuk menampilan diri dan membuat jasa.
Itulah sebabnya dia sendiri yang memohon untuk berjalan dibarisan paling depan.
Tham Ki wan sendiripun menampilkan sikap berani dan tak gentarnya dengan berjalan beberapa kaki mendahului barisan, dia didampingi dua orang jagoan yang berilmu silat agak tinggi.
Setelah melakukan persiapan yang cermat dan seksama, perjalananpun bisa dilanjutkan dengan berhati-hati sekali.
Kembali mereka melalui dua buah bukit, lebih kurang dua puluh li kemudian haripun mendekati siang hari.
Dua buah bukit yang menjulang di depan mereka amat tinggi dan besar sekali.
Sekalipun mereka semua memiliki kepandaian silat yang amat hebat, tak urung toh menunjukkan pula rasa letih yang tebal.
Yang paling penting lagi adalah mereka semua merasa agak haus.
Kebetulan dibawah bukit itu mengalir sebuah selokan dengan air yang amat jernih.
Air itu bersumber dari atas gunung yang mengalir kebawah berupa sebuah selokan air yang jernih, nampak dasar selokan, tampak juga beberapa ekor ikan sedang berenang kian kemari.
Jalan gunung yang lebar pun sampai disitu berubah menjadi sebuah jalan kecil yang sempit.
Atau dengan perkataan lain, siapa saja yang menunggang kuda atau pun kereta,

harus turun disitu dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.
Rombongan para jago berhenti di tepi selokan tersebut.
Seng Tiong gak segera mencoba untuk memperhatikan situasi bukit disekeliling sana tapi dengan cepat keningnya berkerut.
Kereta kuda itu sudah tak mampu meneruskan perjalanan lagi, atau dengan perkataan lain, kereta yang sudah dibuat secara seksama dan istimewa itu sudah tak dapat dipergunakan lagi.
Dalam pada itu, para jago telah mengeluarkan rangsum kering dan tempat air bersiap-siap untuk mengambil air dalam selokan guna mengatasi rasa haus yang makin menjadi.
Mendadak Cu Siau Hong berjalan menuju ketepi selokan, bisiknya kepada Tham Ki wan.
“Saudara Tham, jangan ijinkan mereka unttuk minum air didalam selokan tersebut.”
Tham Ki wan adalah seorang jago persilatan yang sudah berpengalaman luas, dia segera mengangguk dan berteriak lantang:
“Saudara sekalian, harap kalian jangan minum air dalam selokan itu lebih dahulu.”
Sebagai jago-jago kawakan yang sudah berpengalaman luas didalam dunia persilatan, sudah barang tentu mereka sudah dapat menangkap arti dari teriakan mana.

Cu Siau Hong segera mengeluarkan sebatang tusuk konde terbuat dari gading yang dicelupkan kedalam air selokan tersebut.
Benar juga, gading tersebut segera berubah warna.
Hal ini membuktikan kalau didalam air selokan tersebut terdapat racunnya, hanya racun yang dicampur disitu hanya racun yang bekerja lambat, hingga tidak segera mematikan bagi korban yang tanpa sengaja meminumnya.
Dengan kening berkerut Tham Ki wan segera berseru:
“Betul-betul suatu perbuatan biadab, perbuatan terkutuk yang pantas dikutuk setiap orang.”
Bagian 56
Sementara itu sudah terdapat dua orang jago yang saking tak tahannya terhadap rasa haus, mereka telah meneguk beberapa tegukan air dalam selokan tersebut.
Oh Hong cun segera berpaling sekejap kearah mereka berdua, lalu bertanya:
“Apakah kalian berdua merasakan sesuatu yang tak beres?”
Sifat racun tersebut memang amat lambat, sebelum sampai waktunya bekerja maka sang korban tidak akan merasakan apa-apa.
Akan tetapi dua orang tersebut menjadi panik setelah mengetahui kalau dalam air selokan tersebut ada racunnya, seketika itu juga merasakan perutnya secara lamatlamat terasa sakit sekali.
Pelan-pelan Oh Hong cun berjalan mendekat, kemudian menghadiahkan dua butir pil kepada mereka, katanya:
“Inilah pil kim wan pemunah racun dari Siauw lim pay, harap kalian berdua seorang menelan sebutir, coba kita lihat dapatkah racun yang bersarang ditubuh kalian itu dipunahkan.”
Dua orang lelaki yang keracunan itu segera menerima pil mana dan ditelan kedalam

perut, kedua orang ini termasuk didalam barisan api pimpinan Tham Ki wan.
Oleh karena itu Tham Ki wan tak dapat menahan kobaran amarah dalam hatinya, dengan suara dingin dia segera berseru:
“Setelah berulangkali menjumpai mara bahaya, semestinya dalam hati kecil kalian semua sudah tebal kewaspadaan yang tinggi, kalau ada diantara kalian yang enggan melanjutkan perjalanan bersama-sama, lebih baik segera memisahkan diri saja dari barisan, bila kalian ingin tetap tinggal disini, maka kamu semua harus menuruti perintahku dan jangan bertindak sendiri-sendiri.”
Seruan itu diutarakan dengan suara yang sangat lantang, agaknya dia memang bermaksud untuk menyampaikan ucapan tersebut kepada semua orang yang hadir disitu.
Ketika Cu Siau Hong menyaksikan orang-orang yang belum sempat mengambil air pun telah membuang tempat air mereka keatas tanah, dengan suara rendah segera bisiknya:
“Saudara Tham, tak usah kau tegur mereka, kita harus menyelesaikan dahulu masalah yang lebih penting lagi, mari kita berbincang-bincang dahulu dengan orang yang berada didalam kereta tersebut.”
“Kami akan menemani saudara Cu,” sambung Si Eng cepat.
Cu Siau Hong merasa sungkan untuk menolak permintaan orang lain, terpaksa dia mengiakan.
Waktu itu Seng Tiong gak sedang merasa gelisah sekali dan tak tahu bagaimana harus mengatasi masalah tersebut pada saai ini dia melihat Cu Siau Hong berjalan di paling belakang.
Sayang dia datang diikuti rombongan jago lainnya, maka sewaktu hampir mendekati Seng Tiong gak, Cu Siau Hong sengaja memperlambat langkahnya sehingga berjalan dipaling belakang.
Dia sudah mempunyai persiapan dan membiarkan Si Eng yang buka suara lebih dahulu.
Agaknya Seng Tion gak pun dapat memahami maksud hati dari Cu Siau Hong, dia segera menjura seraya berseru:
“Saudara Si!”

**Bagian 57**

Berada dalam keadaan demikian, kendati pun Si Eng tak ingin membuka suara pun tak mungkin, terpaksa dia berseru:
“Kau adalah….”
“Aku she Seng!” Seng Tiong gakmemperkenalkan diri.
“Baik, saudara Seng, didepan sana sudah tiada jalan lewat untuk kereta itu, entah bagaimanakah rencana saudara Seng untuk mengatasi persoalan ini?”
“Apakah sauda ra Si maksudkan kereta kuda ini?”
“Kalau soal kereta itu mah gampang sekali, kita bisa meninggalkannya ditempat ini, tapi bagaimana dengan orang-orang yang berada dalam kereta? Apa yang hendak kau lakukan?”
Siaute sedang memikirkan persoalan ini, bila saudara Si mempunyai sesuatu pendapat, harap kau sudi member petunjuk kepada siaute.”
Si Eng segera tertawa:
“Aku lihat sekarang Thio Liang menampakkan rohnya kembali atau Khong Beng bangkit lagi dari liang kuburnya juga tak akan dapat mereka temukan cara yang lebih

baik lagi kecuali mempersilahkan mereka untuk turun dari kereta dan melakukan perjalanan dengan berjalan kaki, atau tinggalkan mereka disini dan tak usah diurusi lagi'"
"Siute pun berpikir demikian, bagaimana kalau kita carikan mereka sebuah tandu agar bisa melanjutkan perjalanan dengan ditandu saja?"
"Entah cara apa pun yang hendak dilakukan agaknya tiada cara lagi untuk merahasiakan mereka dari keadaan sekarang," kata Si Eng tertawa, "Jangan lagi pihak musuh sekalipun orang sendiri pun sudah diliputi perasaan ingin tahu."
Selama ini Cu Siau Hong hanya berdiri membungkam disamping mereka, dia hanya mendengarkan pembicaraan kedua orang itu dengan seksama, sedangkan mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.
Jelas, terhadap persoalan ini dia telah menyerahkan semua haknya kepada Seng Tiong gak untuk mengatasi masalah tersebut.
Sesudah menghembuskan napas panjang, Si Eng berkata lebih jauh:
"Saudara Serng, coba kau lihat semua orang sedang menantikan keputusanmu."
Seng Tiong gak termenung sambil berpikir beberapa saat lamanya, kemudian berkata:
"Baiklah! Aku akan menyuruh mereka turun, Cuma ada beberapa hal yang mungkin tak pantas kuutarakan,terpaksa harus kusampaikan juga kepada kalian"
"Baik, katakanlah!"
….0000….

Jilid 47
Bagian 58
"Mereka tak boleh berbincang-bincang dengan pihak musuh, lagipula aku hendak menyuruh mereka untuk menyamar lebih dahulu, aku harap saudara sekalian sudi mengendalikan anak buah masing-masing agar tidak banyak bertanya dengan mereka."
"Aku rasa, semuanya itu bukan suatu pekerjaan yang terlampau sukar…"
"Baik, kalau begitu kita tetapkan demikian saja, semoga sampai waktunya saudara Si bersedia mengucapkan beberapa kata yang baik bagiku"
Beberapa patah kata itu benar-benar diutarakan dengan sangat diplomatis, sebenarnya Si Eng ingin mendesak ke pihak lawan untuk menerangkan identitas dari orang-orang yang berada dalam kereta itu, tapi dengan demikian dia jadi merasa rikuh sendiri untuk bertanya lebih jauh. Maka sambil menjura katanya kemudian:
"Baiklah, silahkan saudara Seng berjalan ditengah, kami akan bertanggungjawab terhadap persoalan ini"
Ia berpaling dan memandang sekejap kearah Cu Siau Hong, tapi sebelum sempat mengucapkan sepatahkatapun, Cu Siau Hong telah berkata lebih dulu :
"Saudara Si, cara kerjamu ini sungguh hebat sekali."
Kemudian dia membalikkan badan dan berlalu dari sana.
Oh Hong cun, Thian Pak liat, Ho Hou poo dan Tham Ki wan juga tidak berbicara apaapa.
Cu Siau Hong segera menitahkan kepada Ong Peng sekalian untuk menyusun bebatuan di tengah selokan agar bisa dipakai untuk menyebrang kemudian di a menyebrang lebih dahulu.
Dengan ditemukannya racun dalam selokan itu, maka orang pun takut untuk menjamah air tersebut, bahkan ujung baju pun tak ingin kena dibasahi oleh air selokan.

Dalam pada itu, orang-orang yang berada di dalam kereta pun sudah selesai menyamar sebagai lelaki, tapi jika diperhatikan dengan seksama, penyaruan tersebut toh masih dapat terlihat juga.
Mereka tetap menempuh perjalanan bersama-sama Seng Tiong gak sekalian.
Lok Hoo, Ui Bwee dan Ang Bo tan selalu saja seperti sengaja tak sengaja mengelilingi Siau Hong ditengah-tengah mereka.
Sedangkan Su Eng dan Jit Hou pun segera berjalan mengitari diseputar keempat orang perempuan tersebut.
Demikianlah, setelah melewati selokan tersebut mereka melanjutkan perjalanan ke depan.
Oh Hong cun yang nampak amat bersemangat dengan membawa Bu Seng siong dan Cu Siau Hong berjalan di paling depan.
Sementara itu pasukan tanah yang bertugas membuka jalan, Ong Peng, Tan Heng, Song Hong dan Hoa Wan berjalan pula dibarisan terdepan.
Setelah melewati beberapa-kali peristiwa yang sama sekali diluar dugaan dalam hati kecil para jago sudah timbul semacam perasaan yang sangat aneh.
Perjalanan yang mereka tempuh benar-benar merupakan suatu perjalanan yang sulit dan penuh dengan ancaman marabahaya, siapa saja yang bertindak kurang berhati-hati, bisa jadi akan terjerumus dalam kematian yang mengerikan.
Bukti yang berlumuran darah membuat siapa pun diantara mereka tak ada yang berani meninggalkan rombongan tersebut, sebab tanpa meninggalkan rombongan berarti

mereka masih memilki jaminan untuk tetap melanjutkan hidup.
Sebelum matahari tenggelam dibalik bukit, sebuah bukit tinggi kembali menjulang diangkasa dan menghalangi perjalanan mereka.
Diatas tanah lapang yang luas dan lebar, tampak tiga orang berdiri tegak menghadang jalan pergi mereka.
Ketiga orang itu semuanya mengenakan jubah panjang berwarna hitam pekat.
Wajah merekapun berwarna hitam, tapi hitam itu bukan kulit asli mereka bertiga.
Dalam sekilas pandangan saja, setiap orang dapat melihat kalau wajah mereka sengaja dicat hitam.
Walaupun wajah mereka bertiga berbeda satu sama lainnya, akan tetapi setelah dicat hitam, siapa pun tak akan berhasil melihat perbedaan raut wajah mereka itu.
Kalau ingin dibilang ada perbedaannya, maka diantara mereka bertega hanya bisa dibedakan dari tinggi badan masing-masing.
Orang yang berdiri ditengah sekarang adalah orang yang berperawakan paling tinggi.
Terdengar dia tertawa dingin, kemudian katanya:
“Diantara kalian, siapakah yang bertugas untuk melakukan tanya jawab dengan kami?”
“Lohu yang akan berbicara.” Oh Hong cun segera menjawab.
“Apakah kau dapat mengambil keputusan?”
“Aku adalah pemimpin yang dipilih oleh semua orang, menurut pendapatmu dapatkah aku mengambil suatu keputusan?”
“Ooooh…!”

“Bila ada persoalan, katakana saja secara blak-blakan kepada diriku.”
“Diantara rombongan kalian terdapat seorang wanita bukan?”, kata orang itu lagi.
“Kenapa?”
“Serahkan dia kepada kami, maka kalian serombongan akan dapat mencapai tebing Yang jit gay dengan aman dan selamat.”
Oh Hong cun segera tertawa hambar.
“Secara diam-diam kalian sudah berulang kali mencelakai kami, tapi semuanya gagal setelah tidak berhasil untuk bertindak secara gelap, apakah sekarang ingin dating secara terang-terangan?”
“Siapa namamu?”
“Ooohhh, apakah perlu untuk melaporkan nama?”
“Betul, laporkan dulu namamu, dengan demikian kami baru bisa mempertimbangkan berapa banyakkah bobotmu itu?”
Oh Hong cun segera merasa serba salah, sudah banyak tahun dia berkelana didalam dunia persilatan, ia tahu bila namanya disebutkan maka hal tersebut akan meninggalkan bibit bencana yang tak terkirakan di kemudian hari, sekali pun hari ini bisa lolos dari ancaman, belum tentu bisa lolos dari ancaman berikutnya.
Tiba-tiba saja dia merasa bahwa orang yang berjalan dipaling depan dan orang yang berada pada kedudukan paling tinggi, sesungguhnya merupakan orang yang paling berbahaya pula dalam setiap peristiwa yang terjadi.
Tapi berada dalam keadaan seperti ini, tampaknya Oh Hong cun terpaksa harus menyerahkan diri.
Tapi sebagai seorang jago persilatan yang sudah berpengalaman tentu saja dia tak

ingin menderita kerugian apapun.
Sambil tertawa dingin Oh Hong cun segera berkata :
“Aku mempunyai nama dan marga, sekalipun kalian tidak kenal, tidak sulit untuk mengenali siapa kah aku bila mau bertanya pada orang . Justru kalianlah yang sok rahasia, mana wajah sudah dicat hitam, tidak mau pula menyebutkan nama aslinya, masa raut wajah asli sendiri pun tak ingin diketahui orang?”
“Sekalipun wajah kami ini memang dicat dengan warna hitam, namun inilah raut wajah kami yang sesungguhnya, mungkin dengan wajah ini pula kami akan mengakhiri hidup kami didunia ini.”
“Mengapa?”
“Sebab warna hitam yang berada diatas wajah kamin ini merupakan sejenis warna yang selamanya tak mungkin bisa dicuci hingga bersih.”
“Ooh,,mengapa?”
“Raut wajah ini merupakan raut wajah asli kami, oleh karena akupun tak perlu mengelabui hal ini kepada dirimu.”
Oh Hong cun segera tersenyum.
“Siapakah kau, tentunya kau mempunyai sebuah nama bukan?”, katanya kemudian.
“Ada, lencana emas inilah sebagai bukti, silakan saudara memeriksa sendiri.”
Sembari berkata, dia mengeluarkan sebuah lencana emas dan diangsurkan kedepan.
Bu Seng siong segera menyambutnya dan dia serahkan ke tangan Oh Hong cun.

Tampaklah diatas lencana emas itu tercantum sebuah huruf “tujuh” dan pada permukaan yang lain terukir sebuah kepala sapi.
“Apa maksud dari kesemuanya ini?” Oh Hong cun segera bertanya.
“Go tau jit hau kiam su (jago pedang kepala sapi nomor tujuh), itu berarti diriku”
“Oooh..kalalau begitu sederhana sekali kesimpulanmu itu, saying sekali lohu ingin mengetahui aslimu.”
“Jago pedang kepala sapi nomor tujuh kalau disingkat menjadi Gou jit, asal kau dapat mencari tempat tinggal kami dan bertanya kepada siapa saja, orang akan mengetahui tentang diriku, Cuma saying tempat tinggal kami teramat rahasia, tampaknya tidak gampang untuk menemukan tempat tersebut.”
“Ooooohh…”
“Sedangkan kau, aku rasa tak usah menggunakan nama palsu untuk mengetahui diriku sesungguhnya, entah dengan nama apapun bila kami ingin mencarimu bukanlah suatu pekerjaan yang terlampau sukar.”
Oh Hong cun segera tertawa terbahak-bahak:
“Haaah…haahh…haah..bagus sekali Gou Jit! Lohu adalah Oh Hong cun.”
Kembali Gou Jit tertawa dingin
“Kalian berkumpul dan melakukan perjalanan bersama agaknya seperti hendak mencari gara-gara dengan kami?”
“Kami tak ingin bertarung atau mencari gara-gara dengan siapa saja, tapi kami pun tak ingin dicelakai oleh siapa pun.
Mendengar perkataan tersebut, Gou Jit segera tertawa terbahak-bahak:
“Haahh..haah…haahh..aku memahami akan maksudmu itu, p;ersoalannya sekarang adalah bersediakah kalian untuk menyerahkan perempuan tersebut?”
“Andaikata kami tidak bersedia, mau apa kau?” jawab Oh Hong cun dengan suara

dingin.
“Waah, kalau begitu bisa banyak kesulitan yang bakal kalian alami.”
“Sewaktu dalam hutan kalian sudah mengatur perangkap untuk melukai kami dengan senjata rahasia beracun, kemudian menggunakan manusia macan kumbang hitam untuk melukai orang, setelah itu meracuni air selokan untuk membunuh kami, sekarang kalian hendak menggunakan cara apa lagi untuk menakut-nakuti kami?”
“Bukan menakut-nakuti, kami benar-benar bermaksud untuk menahan orang disini bila kalian tidak bersedia untuk menyerahkan perempuan tersebut hanya ada satu cara yang bisa kalian lakukan.”
“Apa cara itu?”
“Terjanglah dari sini dengan kekerasan”
Cu Siau Hong yang selama ini membungkam, segera menyambung dengan suara dingin:
“Kalian telah membunuh banyak orang, apa susahnya membunuh berapa orang lagi? Sekalipun kami serahkan perempuan tersebut kepadamu, apakah kalian akan melepaskan kami dengan begitu saja? Hmmm, aku mah tidak percaya.”
“Lote ini…”
Kembali Cu Siau Hong berkata lebih jauh:

“Kau tidak lebih hanya seorang jago pedang kelas kepala sapi, coba bayangkan sendiri, dapatkah kau mengambil keputusan untuk melepaskan kami semua setelah perempuan itu diserahkan?”
“Soal ini…”
Cu Siau Hong maju beberapa langkah lebih kedepan, lalu serunya dengan suara lantang:
“Oh tua, silahkan kau mundur kebelakang untuk melindungi aku, biar aku yang mencoba untuk menghalau mereka.”
“Hanya mengandalkan kau seorang?”, jengek Gou Jit tiba-tiba sambil tertawa dingin.
“Untuk menghadapi kalian bertiga, aku piker tak usah menggunakan beberapa orang kami, nah cabut saja senjata kalian.!.”
Gou Jit masih menggenggam gagang pedangnya namun dua orang lelaki berbaju hitam yang berada dikiri kanannya telah meloloskan senjata mereka dari dalam sarung.
“Bagus sekali” seru Cu Siau Hong lagi.
“Kalian bertiga boleh turun tangan bersama-sama, aku harap kalian bisa menyambut tiga jurus serangan pedangku.”
“Apa kau bilang?”
Cu Siau Hong merasa bahwa pada saat ini sudah merupakan saatnya untuk menampilkan diri, sebab terhadap kawanan jago tersebut, semakin baik penampilannya sekarang, berarti sasaran lawanpun akan semakin tertuju kepadanya seorang.
Itu berarti pula dia akan mengurangi ancaman bahaya maut untuk banyak orang yang tak berdosa.
Itulah sebabnya Cu Siau Hong telah mengambil keputusan untuk tidak merahasiakan identitasnya lagi.
Dia hendak menggunakan ilmu silat yang paling lihay dan paling ampuh untuk merobohkan musuhnya.
Dia ingin menjadi seorang yang secara lamat-lamat paling dihormati dan paling disegani dalam hati para jago tersebut.

Sementara itu Gou Jit telah meloloskan pedangnya.
Tiga orang jago pedang hitam itu saling berpandangan sekejap, kemudian secara tibatiba turun tangan bersama-sama.
Tiga bilah pedang bagaikan tiga titik cahaya kilat secara terpisah menusuk dating dari tiga arah yang berlawanan.
Sementara itu Cu Siau Hong sudah memikirkan beberapa macam gaya serangan yang mungkin dipergunakan lawannya untuk melancarkan serangan.
Dan ternyata serangan gabungan dari ketiga orang ini justru merupakan salah satu macam yang dipikirkan Cu Siau Hong.
Tiga titik cahaya pedang secepat sambaran kilat membentuk selapis jaring pedang yang amat tebal dan rapat.
Setiap orang mengucurkan keringat dingin demi memikirkan keselamatan Cu Siau Hong, sebab bukan sesuatu yang mudah untuk menghindarkan diri dari serangan tersebut.
Dengan cepat Cu Siau Hong mencabut pedangnya dan menciptakan selapis cahaya

tajam untuk melindungi diri, sekejap mata kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap terbungkus dibalik cahaya pedang tersebut.
Berapa kali dengusan tertahan segera berkumandang memecahkan keheningan.
Cahaya pedang segera sirap dan segala sesuatunya pulih kembali, tenang seperti sediakala.
Pedang Cu Siau Hong kini sudah dimasukkankembali kedalam sarungnya.
Ketiga orang lelaki berbaju hitam itu masih tetap berdiri tegak ditempat semula, hanya dari tenggorokan mereka tiba-tiba saja menyembur keluar darah segar.
Kemudian ketiga orang itupun roboh terjungkal keatas tanah.
Setiap korbannya roboh dengan tenggorokannya tertusuk oleh pedang anak muda tersebut.
Itulah sebabnya pula setiap korbannya hanya sempat mengeluarkan dengusan tertahan belaka.
Tiga orang dengan tiga tusukan pedang yang secara telak menembusi tenggorokan mereka.
Tidak ada orang yang melihat jelas bagaimana cara Cu Siau Hong mencabut keluar pedangnya, tapi mereka hanya melihat tiga orang lelaki berbaju hitam itu melancarkan serangan.
Itulah selapis jaring pedang yang berhasil diciptakan dari serangan gabungan yang amat dahsyat, tapi Cu Siau Hong tgoh berhasil juga lolos dari jarring tersebut, bahkan berhasil membereskan ketiga orang lawannya tanpa membuang banyak waktu.
Serangan tersebut benar-benar luar biasa, ibaratnya Guntur yang membelah bumi di siang hari bolong, bukan saja berhasil membunuh tiga lelaki berbaju hitam itu, bahkan membuat semua jago yang hadir di arena menjadi tertegun dan berdiri melongo saking kagetnya.
Untuk beberapa saat lamanya, suasana menjadi amat hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suara pun, sedemikian heningnya sampai debaran jantung setiap orang pun lamat-lamat kedengaran.
Menanti lama kemudian setelah ketiga sosok mayat itu terkapar di tanah, Oh Hong cu baru pertama-tama yang buka suara lebih dahulu, katanya:
“Benar-benar sebuah ilmu pedang yang hebat, sungguh merupakan sebuah ilmu pedang yang hebat, setengah abad lebih lohu hidup didunia ini, baru pertama kali ini kusaksikan ilmu pedang yang begitu cepat bagaikan sambaran kilat.”

Diantara sekian banyak jago yang hadir di arena, Tham Ki wan boleh dibilang merupakan orang yang paling merasa sedih atas kejadian tersebut, sebab kalau berbicara dari ilmu pedang yang begitu sakti dari Cu Siau Hong, andaikata dia ingin membunuhnya, maka hal itu sesungguhnya merupakan suatu perbuatan yang amat mudah bagaikan membalikkan telapak tangan.
Tapi Cu Siau Hong selalu bersikap sabar dan mengalah kepadanya, hal ini mencerminkan betapa besarnya jiwa pemuda tersebut.
Sambil menjura Cu Siau Hong segera berkata :
“Oh tua, beruntung sekali aku tidak menyia-nyiakan harapanmu.”
“Lote, kau memang hebat, tampaknya enghiong memang muncul dari kaum muda,”

puji Oh Hong cun.
Dalam pada itu Thian Pak liat sudah datang mendekat pula, katanya kemudian dengan suara rendah :
“Cu siaute, ketiga jurus ilmu pedangmu itu betul-betul luar biasa, Cuma sayang belum sempat mereka melancarkan serangan sudah keburu mampus lebih dulu diujung pedangmu.”
Cu Siau Hong tertawa:
“Saudara Thian, siaute merasa banyak kesulitan yang muncul akibat banyak bicara, oleh sebab itu siaute merasa berkewajiban untuk menampilkan diri dan menyelamatkan kesulitan-kesulitan yang ada.
“Aku lihat peristiwa ini bukan suatu peristiwa yang terjadi karena kebetulan,” kata Si Eng pula, “melainkan merupakan suatu pembunuhan yang amat terencana, saudara Cu, dengan penampilan ilmu silatmu yang sangat lihay, hal ini bisa meningkatkan pula kewaspadaan mereka, bisa dibayangkan pula bahwa penghadangan-penghadangan yang mungkin mereka lakukan, selanjtnya sudah pasti akan sepuluh kali lipat lebih keji dan menakutkan daripada yang dulu-dulu.”
“Betul”
“Aaai..didalam kenyataan, sekalipun kita benar-benar menyerahkan perempuan itu kepada mereka, belum tentu mereka akan melepaskan kita dengan begitu saja,” ucap Thian Pak liat.
Oh Hong cun segera berbisik:
Cu lote, sebetulnya siapa sih perempuan itu? Mengapa bias terdapat begitu banyak orang yang hendak membunuhnya?”
Cu Siau Hong menghela napas panjang.
“Aaai..harap cianpwe percaya, aku benar-benar tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya.”
Selama beberapa hari ini dia tak pernah melaksanakan janjinya dengan Siau Hong, sebaliknya Siau Hong pun tidak mempunyai kesempatan untuk memberitahukan keadaan yang sebenarnya kepada dia.
Bahkan boleh dibilang selama beberapa hari ini mereka berdua sama sekali tak berkesempatan untuk saling bertemu muka.
Pada waktu itulah seorang lelaki kurus kecil berbaju hitam sedang berjalan mendekati Cu Siau Hong.
Bila kaum perempuan harus mengenakan pakaian lelaki, biasanya perawakan mereka akan nampak jauh lebih kecil daripada perawakan tubuh lelaki yang sebenarnya.
Tapi sekarang ada empat orang lelaki kecil yang bersama-sama berjalan mendekat.
Perawakan mereka memang tidak terlalu besar tapi gayanya sewaktu berjalan tidak banyak berbeda dengan lelaki biasa.

Namun Cu Siau Hong tahu keempat orang itu adalah Lik Hoo, Ui Bwee, Ang Bo tan dan Siau Hong.
Empat orang perempuan itu rata-rata sudah berpengalaman sangat luas, mereka semua sangat pandai untuk mengendalikan diri.
Setelah mendekati Cu Siau Hong, keempat orang itu mengurungnya rapat-rapat.

Oh Hong cun yang menyaksikan kejadian itu, segera berseru dengan suara cemas:
“Hei,..mau apa kalian semua?”
“Oh tua, tak menjadi soal, mereka ada urusan hendak bertanya kepadaku…”
Empat orang nona cantik setelah melalui suatu penyaruan yang amat sempurna, kini mereka telah berubah wajah sama sekali dan pada hakekatnya sukar untuk dikenali.
Cu Siau Hong harus mengamati sekian waktu sebelum dapat mengenali Siau Hong, maka tanyanya kemudian sambil tertawa:
“Adakah sesuatu persoalan yang hendak kau beritahukan kepadaku?”
Siau Hong manggut-manggut sambil berjalan semakin mendekat, pada hakekatnya dia telah menempelkan diri didepan wajah Cu Siau Hong.
Terpaksa Cu Siau Hong harus membungkukkan badannya sambil menempelkan telinganya disisi bibir nona tersebut.
Suara bisikan Siau Hong sangat lirih, sedemikian lirihnya sehingga Cuma Cus Siau Hong seorang yang dapat mendengar.
“Mereka hendak membunuhku, bahkan tidak sayang untuk mengorbankan segala apapun.”
Cu Siau Hong segera mengangguk.
“Yaa..aku mengerti.”
“Aku tidak kenal dengan orang-orang itu, tapi mereka bersedia melindungi aku dengan sepenuh tenaga, apakah hal ini dikarenakan dirimu?”
“Bukan begitu, mereka mempunyai semangat pendekar yang menyala-nyala, mereka merasa sudah sepantasnya untuk memberi perlindungan untukmu.”
“Aaai..lantas apa yang harus kulakukan sekarang?,” tanya Siau Hong kemudian sambil menghela napas.
“Cara yang terbaik adalah mengutarakan segala sesuatu yang kau ketahui, bukan saja hal mana akan sangat membantu terhadap kami semua yang hadir disini sekarang, terhadap segenap umat persilatan yang ada di dunia ini pun merupakan suatu bantuan yang besar sekali.”
“Maksudmu, aku harus mengumumkan apa yang kuketahui itu dihadapan umum?”
“Benar.!”
Dengan cepat Siau Hong menggeleng:
“Tidak, tidak bisa!” serunya.
“Mengapa?”
“Sebab bila kuucapkan segala sesuatunya secara blak-blakan, mereka pasti akan merasa tidak tenteram, sebaliknya kalau membohongi mereka pun bukan suatu cara yang baik, aku rasa sebaiknya kita memberikan suatu gambaran masa depan yang kosong dan tanda Tanya besar dalam benak mereka saja, agar mereka selalu waspada, mungkin hal mana akan lebih baikan bagi mereka”
Apa yang diucapkan olehnya sangat masuk diakal, diantara beberapa orang itu memang jarang sekali ada orang yang memiliki tekad seperti Cu Siau Hong.

Terpaksa Cu Siau Hong harus manggut-manggut, katanya kemudian:
“Baiklah!, Cuma aku tetap berharap bisa mengetahui latar belakang dari persoalan tersebut secepatnya.”

“Kau lupa barangkali…”
“Tentang soal apa?”
“Aku toh belum menemani dirimu tidur semalaman.”
Cu Siau Hong menjadi tertegun dan untuk beberapa saat lamanya tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.
Sesudah tertawa licik, Siau Hong berkata lagi:
“Cuma, kemungkinan besar aku dapat berubah pikiran, pilihlah beberapa orang yang kau percaya dan malam nanti kita boleh berbincang-bincang dalam tempat pemondokanku.”
Mendadak dari tengah udara dikejauhan sana berkumandang suara keleningan emas yang dibunyikan amat nyaring.
Begitu mendengar suara keleningan tersebut, paras muka Siau Hong segera berubah hebat.
“Aaah..diapun telah datang!”, pekiknya tertahan.
“Siapa?”
“Kim leng tui hun siu (kakek keleningan emas pengejar sukma)!”
Beberapa patah kata itu diucapkan dengan suara cukup keras sehingga semua jago yang berdiri sekitar sana pun dapat mendengar dengan amat jelas,
“Kim leng tui hun siu?”, belum pernah kudengar tentang nama kakek keleningan emas pengejar sukma ini !”
“Aku pernah mendengar tentang namanya,” Oh Hong cun segera menanggapi dengan cepat.
Sementara itu Siau Hong sekalian berempat telah mengundurkan diri secara tergesagesa dari tempat itu.
“Oh tua, “ Cu Siau Hong segera berkata, “manusia macam apa sih kakek keleningan emas pencabut sukma itu?”
“Seorang pembunuh kelas satu dari dunia persilatan, pada tiga puluh tahun berselang dikala ia masih berkelana dalam dunia persilatan, didalam satu tahun ia telah membunuh dua belas orang jago lihay, tapi tak seorangpun yang pernah bertemu dengannya, mereka hanya mendengar suara keleningan emasnya saja.”
Cu Siau Hong segera mendongakkan kepalanya memandang angkasa, lalu bertanya lagi:
“Apakah keleningan emasnya dapat terbang?”
“Mungkin saja, lagi pula terbang tinggi sekali, yaa sangat tinggi, jarang orang bisa bertemu dengan manusia ytang bernama kakek keleningan emas pengejar sukma, bahkan keleningan emasnya pun jarangkali orang dapat melihatnya.”
“Kalau begitu orang itu sangat misterius?”
“Bukan misterius, melainkan amat rahasia, penuh diliputi hawa pembunuhan serta kengerian yang luar biasa”
“Oh tua, seandainya tak pernah orang dapat melihat wajahnya, mengapa setiap orang memanggilnya sebagai kakek keleningan emas pengejar sukma?”
“Walaupun orang jarang sekali dapat bertemu muka dengannya, namun orang yang dapat mendengar suara keleningannya tidak sedikit.”

“Oh tua, toh dia disebut sebagai kakek siu, berarti dia adalah seorang yang sudah kakek-kakek?”
“Tiga puluh tahun berselang ia sudah disebut Kim leng tui hun siu, tiga puluh tahun kemudian ternyata ia masih hidup, meski dahulu dia bukan seorang kakek, paling tidak sekarang sudah menjadi seorang kakek sungguhan.”
“Selama satu tahun, ia telah membunuh dua belas orang, kalau disejajarkan dengan pembunuh lainnya, orang lain masih belum bisa dianggap sebagai seorang manusia yang amat buas dan berbahaya.”
“Sekalipun orang yang dibunuh olehnya tidak terlalu banyak, namun kedua belas orang itu mempunyai keturunan yang istimewa, bila orang lain yang ingin membunuh salah seorang diantaranya, mungkin mereka harus menyusun rencana semenjak satu tahun berselang.”
“Jika begitu, Kim leng tui hun siu adalah seorang yang sangat menakutkan?”
“Benar, sangat menakutkan, yang lebih aneh lagi setelah membunuh dua belas orang jago lihay, tiba-tiba saja manusia aneh tersebut turut lenyap tak berbekas, lenyap selama tiga puluh tahun lamanya, sungguh tak disangka tiga puluh tahun kemudiannia muncul kembali didalam dunia persilatan.”
“Mungkin saja selama ini dia masih berkelana terus dalam dunia persilatan, cuma keleningan emasnya telah disimpan, tiga puluh tahun berselang dia masih seoarng pemuda yang ingusan hanya sengaja menyaru sebagai seoarng kakek maka setelah menanjak usia, siapa lagi yang bisa mengenali dia? Toh ilmu menyaru muka merupakan sesuatu yang lumrah bagi setiap umat persilatan?”
Oh Hong cun menjadi tertegun sesudah mendengar perkataan tersebut, katanya kemudian:
“Ehmm, memang masuk diakal, sesungguhnya hal ini memang merupakan sesuatu peristiwa yang sangat sederhana, tapi aneh selama puluhan tahiun ini mengapa belum pernah ada orang yang dapat berpikir sampai kesitu..?”
“Munkin tiada orang yang pernah berpikir sampai kesitu, padahal asal orang mau berpikir sebentar saja, maka segala sesuatunya dapat ditemukan dengan jelas.”
“Ooohh…”
“Sekarang kita harus merundingkan secara baik-baik, bagaimana caranya untuk menghadapi kakek keleningan emas pengejar sukma tersebut?”
Pek bi taysu yang selama ini selalu berpandangan tinggi dan angkuh, sekarang bagaikan menjumpai suatu masalah yang besar dan berat saja, wajahnya nampak amat serius.
Thian Pak liat, Tham Ki wan, Si Eng dan H Hou poo juga termenung sambil membungkam diri.
Keadaan tersebut mencerminkan dua kemungkinan, pertama setiap orang menaruh perasaan was-was dan segan terhadap kakek keleningan emas pengejar sukma, sehingga sama sekali tidak mempunyai semangat dan keberanian untuk melawan musuh.
Kedua, mungkin mereka tak dapat menemukan akal yang baik untuk mengatasi kesulitan mana, oleh sebab itu mereka hanya membungkam diri belaka dalam seribu bahasa.

Cu Siau hong yang menyaksikan kejadian itu segera menghembuskan napas panjang, katanya kemudian :
“Saudara sekalian, bila munculnya keleningan emas itu hanya sebagai semacam peringatan, maka hal ini erat hubungannya dengan kemunculan manusia-manusia berbaju hitam itu, orang-orang tersebut mati diujung pedangku, maka seandainya kakek

keleningan emas pengejar sukma hendak membalaskan dendam bagi mereka, orang pertama yang mereka cari sudah pasti adalah diriku.”
Thian Pak liat sekalian sama-sama mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap kea rah Cu Siau Hong.
Sambil tertawa kembali Cu Siau Hong berkata :
“Seandainya kakek keleningan emas pengejar sukma hendak membunuh kalian, aku percaya, sekalipun kita menyerahkan diri dengan begitu saja pun ia sama saja akan turun tangan terhadap kita.”
“Benar” sahut Si Eng.
“Aku tidak tahu, seorang jagoan lihay yang sesungguhnya sebetulnya memiliki ilmu silat sampai pada taraf yang bagaimana, tapi aku pikir, kemampuan yang dimiliki seoarng sudah pasti mempunyai semacam batasan tertentu, sekalipun keleningan emas bisa terbang, itupun semacam rahasia yang dibuat secara khusus, sudah jelas bukan semacam ilmu sihir ataupun ilmu hitam lainnya.”
Perkataan dari saudara Cu memang benar” kata Thian Pak liat kemudian, “kalau toh kita tak dapat menyerahkan diri dengan begitu saja untuk dibantai musuh, satu-satunya jalan adalah melakukan perlawanan secara gigih.”
“Melawan..” kata Oh Hong cun.
“Aku tidak berani mengatakan secara pasti apakah dia pasti mempunyai sangkut pautnya dengan ketiga orang itu, cuma kita tak bisa tidak untuk membuat persiapan” sambung Cui Siau Hong cepat.
“Cu lote…”
“Oh tua, bukankah kakek keleningan emas pengejar sukma hanya seorang saja?”
“Benar!”
“Asalkan dia berani menampakkan diri maka akulah yang pertama-tama akan menghadapinya.”
Berapa patah kata ini sungguh merupakan suatu suntikan semangat yang paling mujarab, kontan saja Thian Pak liat dan Tham Ki wan sekalian merasakan semangatnya berkobar kembali.
Mendadak Oh Hong cun tertawa terbahak-bahak:
“Haaahhh…haaah..haaah..bagus sekali !” serunya kemudian, “kalian yang masih muda-muda saja tidak takut, lohu yang sudah lanjut usia begini mengapa harus memikirkan soal mati hidup? Baik, akupun akan mendukung usahamu itu.”
Cu Siau Hong segera membeberkan suatu rencananya yang amat sempurna dan sekali lagi membagi tugas kepada semua orang yang ada.
Seng Tiong gak, Su Eng dan Jit hou sekalian memikul tanggungjawab yang terberat.
Pek bi taysu dan dua belas lohan menerima pula tugas yang terhitung amat penting.
Tapi orang yang benar-benar akan menghadapi kakek keleningan emas pengejar

sukma hanya Cu Siau Hong, Thian Pak liat, Si Eng, Ho Hou poo dan Tham Ki wan sekalian.
Seng Hong, Hoa Wan, Ong Peng dan Tan Heng sekalian bertugas memberi bantuan bilamana diperlukan.
Keseraman dan kengerian yang diciptakan akibat dari berbagai perubahan ini telah membuat para jago persilatan yang hadir diarena sama-sama memiliki suatu dorongan semangat yang berkobar, mereka pun sadar, hanya melakukan apa yang diperintahkan kepada merekalah jiwa mereka baru terhindar dari ancaman bahaya maut yang lebih besar.

Diluar dugaan sama sekali, secara beruntun dua hari lewat dengan selamat, tiada suatu kejadian pun yang berlangsung selama ini.
Kakek keleningan emas pengejar sukma juga sama sekali tidak menampakkan diri.
Namun setiap orang dapat merasakan semacam daya tekan tak berwujud yang secara diam-diam bergolak, daya tekanan tak berwujud itu terasa semakin lama semakin bertambah berat menekan dada setiap orang.
Tengah hari ketigapun menjelang tiba.
Oh Hong cun memperhatikan sekejap lembah bukit diujung jalan sana, kemudian katanya:
Setelah lewat dua hari kita akan tiba di tebing Yang jit gay tersebut..”
“Oh tua,” kata Thian Pak liat cepat, “sekalipun kita sudah sampai ditebing Yang jit gay, lantas bisa apa? Kalau toh mereka bisa membunuh orang ditengah jalan, mengapa tidak berani melakukan pembunuhan pula di puncak bukit Yang jit gay?”
“Tentu saja berbeda, ditempat itu berkumpul para jago dari seluruh kolong langit aku rasa belum tentu kakek keleningan emas pengejar sukma berani melakukan pembunuhan disitu.”
“Maksud Oh tua, bila mereka ingin menghadapi kita, maka mereka pasti akan turun tangan sebelum kita sampai di puncak Yang jit gay ?” tanya Si Eng.
Oh Hong cun manggut-manggut.
“Yaa,,didalam hal ini lohu berani menjamin.”
“Kalau begitu hari ini adalah hari yang terpenting,” kata Thian Pak liat cepat.
“Dan tempat ini adalah tempat yang paling bagus dan strategis,” sambung Tham Ki wan.
“Betul, itulah sebabnya kita harus segera berhenti,” ucap Cu Siau Hong pula.
Walaupun Oh Hong cun sudah mengerti akan maksud yang sebenarnya dari perkataan itu, tak urung toh dia bertanya lagi:
“Berhenti?, mengapa ?”
“Oh tua, coba kau periksa bentguk lembah dan bukit terjal tersebut, permukaan tebing di kedua sisi lembah tersebut makin lama makin menjulang tinggi ke angkasa, sementara selat yang terbentang di bagian tengahnya pun makin lama semakin bertambah sempit, asal kita sudah memasuki sejauh seratus kaki saja, bisa jadi kita akan segera terjebak dalam keadaan yang berbahaya sekali, musuh yang bersembunyi disekitar sana pasti akan turun tangan bersama-sama, akibatnya kita akan menderita korban dan kerugian yang besar sekali.”

“Tapi hanya ada satu jalan ini yang bisa kita lewati untuk mencapai puncak tebing Yang jit gay tersebut,” seru Oh Hong cun cepat.
“Maksudku, kita harus berangkat sendiri dahulu, makin sedikit jumlahnya semakin baik, sehingga seandainya terjadi suatu perubahan yang tak terduga, kita bisa menghadapinya secara baik.”
“Kalau begitu hentikan seluruh pasukan didepan mulut lembah, sedangkan kita beberapa orang masuk lebih dahulu untuk melihat keadaan,” sambung Thian Pak liat.
“Lohu sebagai pemimpin rombongan, tentu saja tidak boleh ketinggalan…,” kata Oh Hong cun cepat.
Cu Siau Hong tersenyum.
“Aku siap mengiringimu !”
Tham Ki wan dan Thian Pak liat sekalian serentak menyanggupi pula secara bersamasama.

Keputusan yang terakhir adalah Oh Hong cun dengan membawa lima pemimpin dari pasukan ngo heng, berangkat lebih dahulu memasuki lembah tersebut untuk melakukan pemeriksaan.
Cu Siau Hong dan Thian Pak liat segera berangkat lebih dulu sebagai pembuka jalan.
Setelah memasuki lembah sejauh seratus kaki, dua sisi tebing yang menjulang tinggi keangkasa makin lama semakin terjal, lembah yang membentang ditengah pun kini luasnya Cuma dua tiga kaki.
Mendadak Cu Siau Hong menghentikan langkahnya dan berseru dengan suara lantang:
“Saudara sekalian, sekarang kalian boleh turun, kami sudah menemukan jejak kalian itulah sebabnya pasukan induk kami berhenti dimuka lembah sana.”
Ucapannya yang mantap dan tegas mencerminkan seakan-akan dia benar-benar mengetahui kalau pihak lawan berada disana.
Dengan suara lirih Oh Hong cun segera berbalik:
“Tham lote, coba kau perhatikan kedua sisi tebing tersebut, apakah ada akal untuk mengatasi keadaan?”
Sebelum Tham Ki wan sempat menjawab, dari sisi dinding tebing tersebut telah berkumandang suara tertawa dingin.
Kemudian dari belakang batu besar lebih kurang berap puluh kaki dihadapan merfeka muncul seseorang.
Walaupun jarak diantara kedua belah pihak terpaut puluhan kaki tapi Cu Siau Hong dapat mengenalinya sebagai seorang kakek.
Seorang kakek yang mempunyai jenggot putih sepanjang dada.
Dengan suara rendah Cu Siau Hong segera berbisik:
“Saudara Thian, sudahkah kau lihat orang itu?”
Thian Pak liat menggeleng.
“Terlampau jauh, aku tak dapat melihat dengan terlalu jelas,” sahutnya kemudian.
“Dia adalah seorang kakek yang memelihara jenggot putih, aku tidajk tahu apakah dia adalah si kakek keleningan emas pengejar sukma atau bukan…”
Tampak kakek berjenggot putih sepanjang dada itu mendadak melompat kedepan dan ternyata ia melompat turun keatas tanah dari ketinggian emapt puluh lima kaki.

Sekalipun seorang memiliki ilmu meringankan tubuh yang amat sempurna, bila berani melompat turun dengan cara begini, niscaya dia akan terluka parah, tapi orang itu sama sekali tidak menderita luka apapun juga.
Sewaktu hamper mencapai permukaan tanah, mendadak sepasang telapak tangannya menekan kebawah, segulung tenaga pukulan yang maha dahsyat segera menghantam permukaan tanah.
Tenaga pukulan itu sangat kuat sekali, orang lain hanya menyaksikan sepasang tangannya menekan pelan diatas tanah, tahu-tahu tubuhnya yang meluncur ke bawah seakan-akan memperoleh suatu pengendalian yang hebat, tubuhnya segera melejit dan tegak berdiri kembali diatas permukaan tanah.
Cukup ditinjau dari kemampuannya ini, mau tak mau semua orang merasakan juga hatinya bergetar keras.
Thian Pak liat, Si Eng, Ho Hou poo, Tham Ki wan maupun Oh Hong cun menyadari bahwa mereka tidak memiliki kemampuan seperti ini.
Namun Cu Siau Hong seolah-olah sama sekali tidak memikirkan hal tersebut didalam hati, ia segera menyongsong maju kemuka dan berkata sambil tertawa:

“Apakah saudara adalah kakek keleningan emas pengejar sukma?”
Orang itu mengenakan jubah panjang berwarna hitam, jenggotnya yang putih seperti salju terurai sepanjang dada, namun wajahnya merah segar seperti wajah kanak-kanak.
Kalau dilihat dari paras mukanya, dia semestinya barus berusia tiga puluh empat puluh tahunan, tapi kalau dilihat dari jenggotnya yang panjang dan memutih, paling tidak sudah mencapai tujuh delapan puluh tahunan.
Kalau dilihat dari ilmu meringankan tubuh dan jenggotnya yang panjang, semestinya ilmu silat yang dimiliki orang ini sudah mencapai puncak kesempurnaan yang luar biasa.
Baju hitam dengan jenggot berwarna putih dia Nampak sangat angker dan berwibawa.
Tampak orang itu mengelus jenggotnya yang panjang terurai sepanjang dada itu, lalu berkata dengan suara sedingin es:
“Bocah cilik, sebutkan namamu, lohu ingin menilai bobotmu, apakah kau cukup berhak atau tidak untuk berbicara dengan lohu.”
Cu Siau Hong segera tertawa dingin.
“Heeeh…heeehh..heehhh..lebih baik kaupun menyebutkan lebih dahulu identitasmnu, akupun ingin tahu apakah kau orang tua mempunyai nama besar yang pantas untuk disegani,”
“Heehmmm..sunnguh besar bacotmu !” dengus kakek berjenggot putih itu sambil tertawa seram.
“Apakah kau pun tidak merasa bahwa lagakmu sendiri pun cukup membuat orang merasa mual?”

Jilid 48

Paras muka kakek berjenggot putih itu segera berubah hebat.
“Kakek keleningan emas pengejar sukma, apakah nama ini cukup bagiku untuk bersikap demikian kepadamu?”, serunya.
“Oohhh, rupanya benar-benar kau.”

“Ayo sebutkan sekarang siapa namamu?”, desak kakek berjenggot putih lagi dengan suara dingin.
“Cu Siau Hong, seorang anak muda dari angkatan muda yang tidak punya nama besar sekalipun, sudah kusebutkan juga belum tentu akan kau ketahui…”
Kakek keleningan emas pengejar sukma tertawa hambar.
“Lohu mah sudah pernah mendengar akan namamu itu.”
“Ooh ..hal ini benar-benar diluar dugaan boanpwe.”
“Cu Siau Hong, lohu datang untuk minta orang kepadamu,” seru kakek keleningan emas pengejar sukma dingin.
“Aku toh berada disini !”
“Bukan kau yang kucari, lohu menghendaki orang lain, seorang dayang kecil.”
“Locianpwe, lebih baik bekuklah aku lebih dahulu sebelum mengerahkan sasaranmu kepada orang lain.”
Mendadak kakek keleningan emas pengejar sukma mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

“Haah,..haah…haahh..Cu Siau Hong, setiap orang yang pernah berjumpa dengan lohu pasti tak akan melepaskan kau dengan begitu saja.”
Cu Siau Hong tertawa dingin.
“Heehh..heeh..heehh..setiap orang yang pernah berjumpa dengan kau pasti mati..?”
“Benar.”
“Aku telah berjumpa dengan dirimu, tapi sekarang bukankah aku masih tetap berada dalam keadaan hidup?”
“Sebentar lagi, kau akan segera menerima hakmu itu.”
“Ooh kalau begitu akan kunantikan segala pemberianmu tersebut, kalau kau merasa punya kemampuan, keluarkan saja semuanya tanpa harus sungkan-sungkan.”
Kakek keleningan emas pengejar sukma segera mengayunkan tangan kanannya, tapi mendadak ia berhenti lagi seraya berkata:
“Cu Siau Hong, nama buas lohu sudah amat termashur dalam dunia persilatan, setiap orang yang bertemu denganku rata-rata merasa takut kepadaku.”
Cu Siau Hong segera tertawa.
“Apa sih yang menakutkan dengan dirimu,?” katanya.
Pertanyaan tersebut segera membuat kakek keleningan emas pengejar sukma menjadi tertegun.
“Apa kau bilang?”
“Aku bilang, kau adalah manusia, sedikitpun tidak menakutkan orang lain lain takut kepadamu karena merasa takut mati..”
“Jadi kau tidak takut mati?” tukas kakek keleningan emas pengejar sukma.
“Tidak, aku tidak takut, lagi pula kau toh belum tentu mampu untuk membinasakan aku.”
Kakek keleningan emas pengejar sukma segera tertawa dingin, katanya kemudian:
“Cu Siau Hong, sebenarnya lohu masih mempunyai beberapa patah kata yang hendak diberitahukan kepadamu, tapi oleh karena sikapmu begitu kurang ajar, maka lohu merasa tidak perlu untuk banyak berbicara lagi denganmu.”

Mendadak dia merangkap sepasang telapak tangannya, serentetan cahaya tajam segera meluncur kedepan dengan kecepatan luar biasa.
Dalam selisih jarak yang demikian dekatnya itu, entah siapa saja pasti akan merasa sulit untuk meloloskan diri dari ancaman tersebut.
Tapi Cu Siau Hong telah membuat persiapan.
Disaat sepasang telapak tangan lawan mulai bergerak itulah, tubuhnya sudah melejit ketengah udara.
Serentetan cahaya tajam yang berkilauan itulah segera menyambar lewat persis melalui bawah kakinya.
Padahal Cu Siau Hong sama sekali tidak tahu kalau musuhnya hendak melancarkan serangan dengan menggunakan senjata rahasia, namun hatinya selalu waspada dan mempertinggi rasa was-wasnya, apalagi dia pun sudah menduga kalau kakek keleningan emas pengejar sukma ini pasti mempunyai berbagai teknik membunuh yang lihay dan luar biasa.
Itulah sebabnya baru saja pihak musuh menggerakkan tangannya, dia lantas melejit ke tengah udara untuk menghindar diri.
Setelah tertegun untuk beberapa saat l;amanya, tiba-tiba kakek keleningan emas pengejar sukma mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

“Haah…haah..haaah..bagus sekali ! Cu Siau Hong, kau memang benar-benar memiliki suatu kepandaian yang sangat hebat.”
Tubuhnya melesat ketengah udara bagaikan sebatang pena yang dibidikkan lewat busur, dia langsung meluncur kedepan dan mengejar kearah Cu Siau Hong.
Belum lagi orangnya tiba, tangan kanannya sudah digetarkan keras, serentetan cahaya pelangi kembali meluncur kemuka dengan kecepatan bagaikan samparan petir.
Kakek keleningan emas pengejar sukma ini memang benar-benar merupakan seorang manusia yang luar biasa, pedangnya bergerak mengikuti gerakan tubuh, pedang lemasnya secepat sambaran petir sudah meluncur kemuka.
Disaat Cu Siau Hong melejit ketengah udara tadi tangan kanannya sudah mengggenggam gagang pedangnya.
Maka dia segera meloloskan pedangnya sambil menyerang kearah bawah.
“Traaang !,” sepasang senjata segera saling membentur sehingga menimbulkan suara benturan yang nyaring.
Diantara dentingan nyaring itulah terlihat dua sosok bayangan manusia itu saling berjumpalitan sejauh tujuh depa kearah samping.
Lalu dari selisih jarak sejauh tujuh depa inilah, kedua belah pihak sama-sama saling menyerang sebanyak tujuh jurus serangan.
Ketujuh serangan tersebut semuanya dilancarkan dengan gerakan yang nyata dan kekuatan yang sesungguhnya.
Alhasil Cu Siau Hong tidak menderita kerugian apa-apa, namun diapun tidak berhasil meraih keuntungan apa-apa.
Sesudah melayang turun keatas tanah, Cu Siau Hong segera melintangkan pedangnya didepan dada sambil bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.
Tapi kakek keleningan emas pengejar sukma berdiri tanpa senjata lagi, pedangnya

entah telah disimpan kemana.
Tergerak hati Cu Siau Hong setelah menyaksikan kejadian tersebut, serunya tanpa terasa.
“Pedang dibalik ujung baju, jari raja langit?”
Kakek keleningan emas pengejar sukma segera manggut-manggut.
“Tepat sekali, sungguh luas pengetahuanmu,” pujinya,”pedang lohu jarang yang dikenal orang, tak nyana kau berhasil menebak secara jitu, kau orang pertama yang bisa menebak ilmuku ini secara jitu sekali.”
Sesungguhnya Cu Siau Hong pernah melihat benda semacam itu didalam catatan Bu beng kiam boh, oleh karena itu dia bisa menyebutkan nama senjata lawannya secara tepat.
Kembali Cu Siau Hong berkata:
“Jarum raja langit bisa membunuh orang disaat musuh tak siap, pedang dibalik ujung baju mempunyai tiga jurus serangan kilat pengejar nyawa perenggut sukma, bukankah demikian?”
Paras muka kakek keleningan emas pengejar sukma segera berubah sangat hebat.
“Kau…”
“Rupanya kau membunuh orang dengan mengandalkan jarum pedang tersebut…,” sela Cu Siau Hong lebih jauh.
Mendadak terdengar Thian Pak liat menimbrung.
“Jarum raja langit menempati urutan ketiga didalam urutan senjata rahasia, jarum itu

disebut pula sebagai Bu im ciam (jarum tanpa bayangan), sungguh tak pernah kusangka kalau kakek keleningan emas pengejar sukma juga merupakan seorang ahli didalam mempergunakan senjata rahasia.”
Kakek keleningan emas pengejar sukma manggut-manggut.
“Baik !. setiap orang yang hadir di arena hari ini, jangan harapkan ada yang bisa pergi meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup.”
“Saudara, untuk melukai aku seorangpun kau belum tentu mampu, apa gunanya kau mesti sesumbar terlampau awal?”, sela Cu Siau Hong sambil megejek dingin.
Pedangnya segera digetarkan, lalu secara tiba-tiba dia melancarkan tiga puluh dua jurus serangan pedang secara beruntun.
Ketiga puluh dua jurus serangan itu dilepaskan secara beruntun dan tanpa berhenti, kedahsyatan maupun kehebatannya sungguh mengerikan hati siapa saja.
Ternyata kakek keleningan emas pengejar sukma kena terdesak oleh rangkaian serangan itu mundur terus sejauh satu kaki lebih dari posisi semula,
Kini paras muka kakek keleningan emas pengejar sukma telah berubah menjadi hijau membesi, dia sedang berusaha keras untuk merebut posisi dan melancarkan serangan balasan.
Akan tetapi ketiga puluh dua jurus serangan berantai dari Cu Siau Hong itu telah menciptakan selapis cahaya pedang yang amat kuat dan tebal, sedikitpun tidak memberi setitik ruang kosong pun yang dapat dimanfaatkan olehnya untuk melepaskan serangan balasan.
Menanti Cu Siau Hong sudah selesai mempergunakan ketiga puluh dua jurus

pedangnya, barulah kakek keleningan emas pengejar sukma mendapat kesempatan untuk berbuat demikian, tiba-tiba saja dia melancarkan serangan balasan.
Kali ini dia belum sampai mengeluarkan senjata andalannya, melainkan meneter dan menyerang dengan mempergunakan serangan tangan kosong.
Namun Cu Siau Hong mengerti, rupanya si kakek keleningan emas pengejar sukma sedang menantikan kesempatan yang baik.
Kesempatan baik yang dirasakan cocok begitu muncul, sudah pasti dia akan melancarkan serangan dahsyat dengan pedang dalam ujung baju serta jarum raja langitnya secara berbarengan.
Semakin tidak gampang kakek keleningan emas pengejar sukma itu menggunakan pedangnya, semakin tinggi kewaspadaan Cu Siau Hong didalam menghadapinya.
Oleh karena itu Cu Siau Hong segera mengambil posisi bertahan, gerakan pedangnya diputar dan dimainkan secara ketat dan rapat sekali untuk melindungi seluruh badan.
Walaupun perubahan jurus pukulan dari kakek keleningan emas pengejar sukma terhitung banyak sekali, akan tetapi selama ini dia tak pernah berhasil untuk menyarangkan serangannya kebalik cahaya pedang lawan.
Seseorang, apabila bisa bertarung seimbang dengan kakek keleningan emas pengejar sukma tanpa berhasil menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah, boleh dibilang hal ini merupakan suatu peristiwa besar yang akan menghebohkan seluruh dunia persilatan.
Padahal disitu hadir banyak sekali jago-jago kelas satu dunia persilatan, setiap orang dapat melihat walaupun Cu Siau Hong memainkan jurus pedangnya dengan perubahan yang tak terduga, namun sama sekali tidak menyerang dengan sepenuh tenaga.
Sebaliknya si kakek keleningan emas pengejar sukma justru memutar sepasang telapak tangannya bagaikan roda, sekuat tenaga dia melancarkan desakan yang amat gencar.
Tapi dia selalu gagal untuk melontarkan daya tekanan pukulannya itu kebalik cahaya

pedang lawan yang sangat rapat itu.
Dalam waktu singkat, kedua belah pihak sudah saling bertarung puluhan gebrakan banyaknya, akan tetapi keadaan masih tetap seimbang, siapapun tidak berhasil meraih kemenangan apapun.
Menyaksikan sampai disitu, dengan suara lirih Oh Hong cun segera berbisik:
“Thian lote, bagaimana menurut pendapatmu tentang ilmu pedang yang dimiliki Cu Siau Hong ini?”
“Kelihayannya sama sekali diluar dugaan siapapun.”
“Aaai..tampaknya ombak belakang sungai Tangkang memang selalu mendorong ombak didepannya, orang baru akan selalu menggantikan generasi yang lama, dengan kepandaian silat yang dimiliki Cu lote sekarang, sesungguhnya dia bisa membuat orang benar-benar kagum padanya.”
“Memalukan, sungguh memalukan sekali,” sambung Tham Ki wan pula, “padahal usia saudara Cu paling muda diantara kita, namun dalam kenyataan ilmu silatnya sepuluh kali lipat jauh lebih hebat daripada kita semua.”
Si Eng tertawa.

“Sepuluh kali lipat mah tidak sampai, hanya saja dia memang lebih tangguh daripada kita semua, terutama sekali dalam permainan pedangnya, aku melihat terdapat banyak sekali titik kelemahan.”
“Saudara Si, menurut kau, dimanakah terdapat banyak sekali titik kelemahan dalam permainan pedangnya itu?”, tanya Thian pak liat sambil tertawa.
“Walaupun ilmu pedang yang dimiliki saudara Cu sangat lihay, tapi ada beberapa jurus diantaranya sudah jelas dapat memapas kutung sepasang tangan si kakek keleningan emas pengejar sukma, tapi kenyataannya dia sama sekali tidak melepaskan serangan mautnya.”
“Aku pikir, dibalik kesemuanya itu sudah pasti ada sebab-sebabnya..”
“Apabila sisa kekuatan yang ada diujung pedang sudah habis terpakai, maka kemungkinan besar akan mempengaruhi perubahan selanjutnya dari jurus-jurus pedangnya sehingga berakibat serangan tidak bisa menuruti kemauan perasaan lagi. Tapi menurut pendapatku, kemungkinan besar dia bisa berhasil dengan serangannya itu untuk memotong sepasang telapak tangan dari kakek keleningan emas pengejar sukma.”
Sementara itu Seng Hong, Hoa Wan, Tan Heng dan Ong Peng juga telah menyusul datang, mereka semakin mendekati arena pertarungan, melewati Tham Ki wan dan Ho Hou poo sekalian seakan-akan orang-orang tersebut ada maksud untuk terjun ke arena memberi bantuan.
Thian Pak liat yang menyaksikan kejadian tersebut segera berteriak keras:
“Berhenti !”
Ong Peng sekalian segera berhenti.
Sambil berpaling Seng Hong berseru:
“Thian yaa..”
“Aku tahu,” tukas Thian Pak liat dengan cepat, “kalian pasti menguatirkan keselamatan jiwa dari saudara Cu bukan? Namun lebih baik kalian jangan mengganggu dia. Kalian tak bakal bisa membantu apa-apa, malahan sebaliknya bisa mengakibatkan pikirannya dan perhatiannya menjadi bercabang-cabang”
Ong Peng segera mengiakan dan mundur sejauh delapan depa lebih ke belakang.
Sementara itu pertarungan sengit yang berlangsung antara Cu Siau Hong dengan kakek keleningan emas pengejar sukma masih berlangsung dengan amat ramainya,

kedua belah pihak sama-sama belum berhasil menentukan keunggulan untuk pihaknya. Namun kalau dilihat dari sikap maupun mimik wajah kedua belah pihak, bisa diketahui kalau pertarungan yang sedang berlangsung itu sudah memasuki tahap yang sangat tegang.
Paras muka kakek keleningan emas pengejar sukma berubah menjadi berat sekali, sedangkan paras muka Cu Siau Hong berubah menjadi amat serius.
Mendadak terdengar Thian Pak liat berbisik lirih:
“Saudara Si, sudah kau lihat ?”
“Melihat apa?”
“Selama ini kakek keleningan emas pengejar sukma tak pernah mempunyai kesempatan untuk mencabut keluar pedangnya.”
“Ya, hal ini memang merupakan kejadian yang amat sulit dimengerti, padahal dia

melancarkan serangan dengan ngotot dan bertenaga sekali, tapi anehnya mengapa dia tak mau meloloskan pedangnya untuk meneter lawan?"
"Selama ini dia masih menunggu dan menunggu terus, menunggu sampai Cu Siau Hong membuat suatu kesalahan, nah pada saat itulah dia akan melancarkan sergapan mautnya untuk mencabut nyawa pemuda itu."
"Apakah selama ini Cu Siau Hong tak pernah membuat suatu kesalahan apapun?", tanya Si Eng.
"Inilah merupakan sebab utama mengapa selama ini dia tak mau menggunakan pedang secara sembarangan."
"Dan ini pula yang menjadi alasan mengapa Cu Siau Hong selama ini tak berani menyerempet bahaya untuk mencari kemenangan."
"Sesungguhnya pertarungan yang sedang berlangsung saat ini merupakan suatu pertarungan yang amat seru sekali, kedua belah pihak sama-sama merupakan jago lihay yang berilmu tinggi didalam dunia persilatan, dalam pertarungan adu jiwa ini, tak bisa dihindari lagi adu kecerdasan pun perlu dilakukan."
"Padahal bila kita mau mengamati jalannya pertarungan dari sisi arena, mungkin kitapun akan memperoleh suatu hasil yang besar sekali."
Mendadak dari tengah arena berkumandang suara pekikan nyaring yang memekikkan telinga.
Jenggot panjang yang terurai sepanjang dada dari kakek keleningan emas pengejar sukma itu tahu-tahu beterbangan dengankencangnya semuanya meluncur bagaikan sebuah duri yang keras.
Serentetan cahaya putih tiba-tiba saja ikut meluncur keluar dari balik ujung baju dari kakek keleningan emas pengejar sukma tersebut.
Cahaya putih itu meluncur sambil menggulung kedepan, seketika itu juga seluruh tubuh Cu Siau Hong digulung dibalik cahaya putih yang tajam tersebut.
Tiada orang yang melihat jelas jalannya pertarungan di antara kedua belah pihak. Sebab kedua-duanya sama-sama melancarkan gerakan mereka dengan kecepatan yang luar biasa, kecepatan sama sekali tak bisa diikuti dengan pandangan mata.
Sewaktu mereka berhasil melihat jelas keadaan yang sebenarnya ditengah arena, pertarungan tersebut telah berakhir.
Tampak Cu Siau Hong berdiri sambil menggenggam pedangya erat-erat, paras mukanya pucat pias, sementara didepan dadanya telah bertambah dengan dua buah mulut luka, darah segar masih mengucur keluar dengan amat derasnya.
Sedangkan si kakek keleningan emas pengejar sukma sudah membalikkan badan dan

berlalu dari situ.
Dia pergi dengan langkah yang amat tergesa-gesa, gerkan tubuhnya cepat sekali bagaikan sambaran petir, didalam beberapa kali kelebatan saja bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.
Hoa Wan dan Seng Hong segera maju kedepan untuk membimbing tubuh Cu Siau Hong.
Sementara itu Cu Siau Hong sudah melepaskan pedangnya dan pelan-pelan duduk ke atas tanah.

Seng Hong segera berbisik:
“Majikan, kau..”
Cu Siau Hong menggelengkan kepalanya berulang kali tanpa menjawab sepatah katapun, dia hanya pelan-pelan duduk keatas tanah kemudian bersila dan mengatur pernapasan.
Thian Pak liat dating mendekat, kemudian serunya:
“Lebih baik jangan mengganggu dia, biarlah dia duduk sambil mengatur pernapasan, sekarang dia memerlukan waktu untuk beristirahat..”
Seng Hong, Hoa Wan, Ong Peng dan Tan Heng tidak banyak berbicara, serentak mereka mundur kebelakang.
Tapi merekapun tidak mundur terlampau jauh, melainkan menyebarkan diri diempat penjuru untuk melindungi keselamatan dari Cu Siau Hong.
Dari penampilan wajah mereka, terlihat jelas betapa kuat dan setianya mereka terhadap si anak muda tersebut.
Sambil manggut-manggut Oh Hong cun lantas berkata:
“Bagus ! Bagus sekali !,” sejak terjun ke dalam dunia persilatan, mungkin baru pertama kali ini si kakek keleningan emas pengejar sukma tidak berhasil membunuh orang yang pernah berjumpa dengan raut wajah aslinya, juga untuk pertama kalinya dia dipukul sampai melarikan diri terbirit-birit.”
“Heran,” kata Ho Hou poo kemudian, “aku dengar keleningan emasnya merupakan senjata yang sangat ganas, buas dan tangguh, mengapa selama pertarungan berlangsung dia sama sekali tidak pernah mempergunakannya?”
“Seandainya dia masih berkemampuan untuk mengeluarkan ilmu sakti keleningan emasnya, aku percaya tak akan melarikan diri, sudah pasti dia akan berusaha membunuh Cu Siau Hong dahulu, kemudian membunuh kita semua,” kata Thian Pak liat cepat.
“Maksud saudara Thian?”
“Dia sudah terluka parah !”
Ho Hou poo segera berpaling, dia melihat paras muka Cu Siau Hong masih nampak amat serius, dua buah mulut luka membekas diatas dadanya, sementara darah kental masih nampak mengucur keluar dengan amat derasnya.
Sesudah menghembuskan napas panjang, Ho Hou poo segera berbisik:
“Saudara Thian, luka yang dideritanya sangat parah, kemungkinan besar mulut lukanya itu selain besar juga amat dalam.”
“Ya, dia memang terluka parah, namun tidak sampai membahayakan keselamatan jiwanya.”
“Aku lihat keadaan luka yang diderita oleh Cu Siau Hong itu harus kita sembuhkan secepatnya.”
“Oooh…”

Dia sudah berbicara setengah harian, namun semua orang masih belum memahami maksud tujuan yang sebenarnya.
Dengan kening berkerut, Thian Pak liat segera berkata:
“Saudara Ho, sudah setengah harian lamanya kau berbicara, tapi aku masih belum

memahami maksud hatimu itu."
Ho Hou poo segera tertawa.
"Sesungguhnya hal ini gampang untuk mengerti, dalam sakuku terdapat semacam obat yang merupakan obat mujarab untuk menyembuhkan pelbagai luka bekas tusukan atau bacokan, seandainya luka yang dideritanya tidak terlampau parah, tentu saja tidak perlu mempergunakan obatku ini, sebab terlampau sayang, oleh sebab itu aku ingin mengetahui dengan jelas lebih dahulu bagaimanakah keadaan luka dari saudara Cu sekarang.."
"oohhh..rupanya begitu."
"Saudara Ho," Si Eng segera menyela, "seandainya kau benar-benar mempunyai sesuatu obat yang amat mujarab, sudah sepantasnya bila kau keluarkan sedari tadi, tak usah mencla mencle macam begitu."
Thian Pak liat tertawa, katanya pula:
"Aku pikir obat mestika yang dimiliki saudara Ho itu sudah pasti tak ternilai harganya, oleh karena itu merasa sayang untuk mengeluarkannya.."
"Saudara Ho, bila kau tak mau mengeluarkannya secara sembarangan, dapatkah kau terangkan obat mestika apakah itu?", seru Si Eng pula.
"boleh saja, apakah kalian berdua mengetahui tentang po mia san..?"
Paras muka Thian pak liat segera berubah hebat setelah mendengar perkataan itu, serunya tanpa terasa.
"Po mia san? Kau mempunyai bubuk pelindung nyawa?"
"Benar ! Aku mempunyai po mia san, bahkan hanya satu bungkus, satu bungkus po mia san ini sudah puluhan tahun lamanya berada dalam sakuku, selama ini aku tak pernah mempergunakannya."
"Konon po mia san dibuat dari hati gajah empedu ular, hati badak dan ditambah dengan ramuan obat lainnya sebelum menjadi obat mestika tersebut, entah perkataan ini benar tidak?"
"Empedu gajah, hati badak merupakan bahan-bahan obat yang sukar diperoleh tapi kalau empedu ular memang merupakan bahan yang paling mudah diperoleh dan lagi kecuali ketiga macam bahan utama tersebut harus disertai juga dengan dua belas macam ramuan obat lainnya."
"Kini, orang yang bisa membuat obat tersebut sudah mati, konon dia meninggalkan dua belas bungkus obat tersebut, dalam saku siaute terdapat sebungkus, berarti dalam dunia persilatan beredar sebelas bungkus lainnya, hanya tak seorang manusia pun yang tahu obat-obatan itu sudah terjatuh ketangan siapa."
Pada saat itulah mendadak Cu Siau Hong membuka matanya lalu berkata:
"Saudara Ho, bila obat tersebut mahal harganya, lebih baik jangan dipergunakan secara sembarangan, apalagi luka yang siaute derita sekarang tidak terlampau parah."
Seraya berkata, pelan-pelan dia bangkit berdiri.
"aahhh, benar, seandainya luka yang tidak terlampau parah, memang kelewat sayang untuk mempergunakannya."
Mendadak dia menutup mulutnya rapat-rapat sebelum ucapan tersebut selesai diucapkan.

Bukan Cuma Ho Hou poo saja yang menemukan hal itu bahkan Thian Pak liat serta Si Eng pun segera mengetahui kalau gelagat tidak beres.
Ternyata dari kedua mulut luka didada Cu Siau Hong tersebut mereka saksikan darah berwarna merah tua meleleh keluar.
Bukan begitu saja, bahkan paras muka Cu Siau Hong yang semula pucat pun kini sudah dilapisi oleh hawa hitam.
Inilah gejala dari keracunan hebat.
“Aduh celaka !” Oh Hong cun segera berseru tertahan, rupanya si kakek keleningan emas pengejar sukma adalah seorang jago yang mempergunakan racun.”
“Darimana Oh tua bisa tahu?,” tanya Thian Pak liat cepat.
“Sudah banyak tahun dia tak pernah melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, terhadap persoalan tua Bangka itu pun sudah banyak yang kulupakan, dalam kenyataan setiap orang yang terluka ditangannya, jenasah yang ditemukan selalu berada dalam keadaan rusak dan busuk, bahkan seringkali sudah berubah menjadi segumpal darah.”
Dengan langkah lebar dia berjalan menghampiri Cu Siau Hong, mencengkeram baju pemuda itu dan serunya:
“Lote, jangan kelewat keras kepala, biar kuperiksa dahulu keadaan dari lukamu itu.”
Dengan cepat dia merobek pakaian yang dikenakan Cu Siau Hong tersebut.
Tampaklah dua buah mulut luka memanjang diatas dada Cu Siau Hong, mulut lukanya tidak terlampau lebar, hanya empat lima hun, akan tetapi dalamnya mencap;ai setengah inchi lebih.
Tiada seorang manusia pun yang sempat melihat senjata tajam apakah yang telah dipergunakan untuk melukai pemuda itu.
Kini kedua mulut luka mana telah berubah menjadi semu hitam.
Darah masih mengalir keluar, hanya saja darah yang meleleh keluar itupun sudah berubah menjadi hitam pekat.
Oh Hong cun menghembuskan napas panjang, kemudian menegur.
“Lote, dengan cara apakah dia telah melukaimu?”
Cu Siau Hong tertawa getir.
“Aku telah melepaskan sebuah tusukan ke tubuhnya dan menghadiahkan sebuah pukulan ke dadanya, akan tetapi dadaku kena dihajar pula oleh sambaran ujung jarinya.”
“Tapi jelas yang tertera diatas dadamu bukan bekas jari, melainkan semacam senjata tajam.”
“Seharusnya jari tangannya memang tak mungkin bisa mengenai diriku tapi secara tiba-tiba jari tangannya itu dapat memanjang lima inci dari keadaan semula.”
“Kalau begitu yang digunakan semacam panah jari tangan, dia selalu mengenakan panah itu dalam kukunya dan sukar untuk ditemukan bila tidak diperhatikan dengan seksama, sungguh tak kusangka si kakek keleningan emas pengejar sukma yang begitun termashur namanya juga akan mempergunakan panah kuku untuk melukai orang.”
Kalau berbicara dari mulut luka tersebut, sesungguhnya luka yang diderita oleh Cu Siau Hong ini tidak terhitung seberapa.
Tapi karena kuku tersebut mengandung racun yang amat jahat, maka keadaannya menjadi sama sekali berbeda.
“Lukanya meski tidak terlampau parah, namun rasanya sukar ditahan lagi…”, kata Cu

Siau Hong kemudian.
Thian pak liat segera berpaling dan memandang sekejap kearah Ho Hou poo,

kemudian ujarnya:
“Saudara Ho, tampaknya aku harus minta kepadamu untuk mengorbankan bubuk Po mia san tersebut.”
Sementara itu Tham Ki wan telah maju mendekat dengan langkah cepat, lalu serunya:
“Mari kuperiksa dulu keadaan mulut lukanya.”
“Racun yang berada diujung panah kuku tersebut pasti amat ganas dan aku rasa tak bakal salah lagi,” seru Cu Siau Hong.
Dengan amat seksama Tham Ki wan memeriksa sekejap keadaan luka dari si anak muda itu, kemudian manggut-manggut.
“Benar, diujung panah kuku memang ada racunnya, inilah yang disebut bubuk penghancur tulang, semacam racun yang cukup menggetarkan perasaan setiap orang yang terkenanya.”
“Sungguh menggemaskan, sungguh menggemaskan, seharusnya aku bisa menduga hal ini sedari tadi,” seru Oh Hong cun.
“Racun semacam ini memang tidak akan bekerja dengan segera, namun kehebatannya sangat mengerikan hati, racun itu akan menyebar mengikuti peredaran darah dan menyusup kedalam seluruh organ tubuh manusia, kemudian baru mulai bekerja dari dalam badan, kemudian setelah organ tubuh didalam badan korbannya mulai rusak, dia baru menjalar keseluruh bagian tubuh lainnya sampai orang itu mati, konon sebelum mati, sang korban akan merasakan suatu penderitaan dan siksaan yang luar biasa sekali hebatnya..”
“Tampaknya kau seperti memahami sekali akan sifat racun itu,” kata Thian pak liat tiba-tiba.
“Yaa, karena ayahku juga tewas oleh bubuk penghancur tulang tersebut..”
Jawaban tersebut segera membuat Thian Pak liat menjadi tertegun, serunya kemudian:
“Apakah diapun tewas ditangan si kakek keleningan emas pengejar sukma?”
“Entahlah, tapi setelah menyaksikan keadaan luka yang diderita oleh saudara Cu sekarang, sembilan puluh persen kemungkinan besar memang dibunuh olehnya.
Thian Pak liat berpaling dan memandang sekejap kearah Ho Hou poo, bibirnya bergerak seperti hendak mengucapkan sesuatu tetapi akhirnya niat itu diurungkan.
Terdengar Tham Ki wan berkata lagi.
“Keganasan racun penghancur tulang itu amat jahat sekali, lebih baik kalau pertolongan diberikan sedini mungkin, sehingga racunnya belum sampai tersebar luas keseluruh bagian tubuh lainnya.”
Ho Hou poo tertawa hambar, dari dalam sakunya dia mengeluarkan sebungkus bubuk obat dan pelan-pelan diangsurkan kedepan kemudian katanya:
“Saudara Thian, setelah minum obat ini paling tidak harus bersemedi selama satu jam lamanya sebelum racun yang mengeram dalam tubuh bisa didesak keluar.”
Ketika menerima bubuk obat itu, mendadak satu ingatan melintas dalam benak Thian Pak liat, segera pikirnya:

“Aneh, mengapa orang she Ho ini tidak mau menyerahkan obat ini secara langsung kepada Cu Siau Hong sendiri? Entah apa maksud dan tujuannya memberikan obat itu kepadaku?”
Kemudian setelah termenung sejenak, dia berpikir lebih jauh.
“Seandainya isi bungkusan ini adalah obat beracun dan aku yang menyerahkan ketangan Cu Siau Hong, andaikata pemuda itu sampai keracunan dan tewas, bukankah

aku yang bakal dituding sebagai pembunuhnya?”
Meskipun dia merasa amat curiga akan tetapi keadaan Cu Siau Hong membuatnya tak bisa menunda-nunda waktu lagi, maka sambil membuka pembungkus obat tersebut, katanya :
“Saudara Cu, telanlah obat ini.”
Agaknya Cu Siau Hong juga merasa kalau waktu tidak mengijinkan dirinya untuk menunda waktu lagi, maka dia segera telan bubuk obat berwarna putih itu.
Thian pak liat segera mengambil sebagian kecil dari bubuk obat tersebut dan ditaburkan disekitar mulut luka dari Cu Siau Hong.
Setelah membuang kertas pembungkus obat itu ke tanah, sambil berpaling kearah Ho Hou poo dia lantas berseru:
“Saudara Ho, moga-moga saja obat po mia san pemberianmu ini masih belum kehilangan daya kerjanya.”
Ucapan mana sudah jelas mengandung arti ganda, dan sebagai seorang jagoan yang berpengalaman sudah barang tentu Ho Hou poo dapat menangkap arti lain dari ucapan tersebut, sambil tertawa dingin segera serunya cepat :
“Apa maksudmu berkata demikian?”
Thian Pak liat tertawa.
“Bila sesuatu benda sudah kelewat lama disimpan, bukankah ada kalanya akan berubah bentuk?”
“Benar, po mia san ini memang sudah berusia belasan tahun lamanya, kemungkinan besar memang sudah berubah warna, apalagi kemungkinan besar memang bukan po mia san yang sesungguhnya,” seru Ho Hou poo dengan perasaan mendongkol.
“Kalau bukan po mia san, hal ini berarti obat tadi adalah obat beracun yang amat ganas.”
“Pendapat saudara Thian memang benar.”
Thian Pak liat tertawa.
“Baik, kita adalah dua belalang yang diikat kakinya menjadi satu, kau tak bisa meninggalkan aku dengan begitu saja, akupun bisa terbang seorang diri, apabila saudara Cu Siau Hong sampai mati akibat dari keracunan, kita berdualah yang akan mengganti selembar nyawanya itu.”
Dalam pada itu, Cu Siau Hong sudah duduk bersila diatas tanah dan mengatur pernapasan.
Ho Hou poo mendengus dingin, kemudian dengan langkah cepat berjalan menuju kedepan.
Thian Pak liat berkerut kening, dengan langkah cepat pula dia mengikuti dibelakangnya.

Setelah berjalan sejauh dua tiga kaki, Ho Hou poo segera berhenti, kemudian sambil berpaling serunya:
“Thian pak liat, mengapa kau terus menguntil dibelakangku?”
“Seandainya saudara Ho benar-benar mempunyai rencana untuk melarikan diri, terpaksa akupun harus mengikuti saudara Ho untuk kabur pula dari sini.”
“Hmm, seandainya aku tak berhasil meracun Cu Siau Hong, kenapa harus meninggalkan tempat ini? Kalau aku hendak membunuhnya, pasti akan kutunggu sampai dia mampus.”
“Terhadap manusia seperti Ciu Siau Hong, sebelum menyaksikan jiwanya putus dan tubuhnya dikubur kedalam tanah, belum bisa dikatakan kalau dia sudah mati.”

“Berapa lembar jiwa yang dimiliki Cu Siau Hong?”
“Hanya selembar.”
“Kalau hanya mempunyai selembar jiwa, mengapa tidak bisa dibunuh? Kalau dibilang maka kita hanya bisa mengatakan untuk membunuhnya mungkin jauh lebih sulit daripada membunuh orang lain.’
“Betul, tampaknya dia memang bukan seorang manusia berumur pendek.”
“Kenapa?”
“Biasanya orang yang terkena bubuk penghancur tulang, jiwanya tak pernah tertolong lagi, tapi siapa tahu justru kau masih mempunyai sebungkus po mia san untuk menyelamatkan jiwanya, bukankah hal ini merupakan kemujurannya?”
Ho Hou poo segera tertawa.
“Ucapanmu memang benar, ada dua kali kesempatan hamper saja kupergunakan obat tersebut, tapi akhirnya toh tak pernah kugunakan, seakan-pakan po mia san itu sedang menunggu kedatangan pemiliknya yang sebenarnya.”
“Inilah salah satu alasan mengapa dia tak akan mati,” kata Thian pak liat kemudian.
Ho Hou poo tertawa.
“Ada sementara persoalan, tampaknya memang sudah diatur segala sesuatunya oleh sesuatu kekuatan yang tak Nampak dari atas langit sana, seandainya bubuk p;o mia san tersebut telah kupergunakan semenjak dahulu, bukankah selembar jiwa Cu Siau Hong pada saat ini tak bisa tertolong lagi?”
Thian Pak liat tertawa, mendadak dia membalikkan badan dan melayang kearah tengah lembah.
Pada saat itulah ada dua sosok bayangan manusia yang melayang turun dari atas bukit yang curam diseberang sana dengan kecepatan bagaikan sambaran petir.
Dengan suatu gerakan yang cepat sekali mereka langsung menerjang kearah Cu Siau Hong yang sedang duduk bersemedi itu.
Thian Pak liat segera membentak keras, tangannya diayunkan kedepan dan dua batang hui piau segera meluncur kedepan dan menyambar kedua orang tersebut.
Bersamaan itu pula tubuhnya ikut menerjang kearah lelaki tersebut.
Gerakan tubuh yang dilakukan kedua orang lelaki itu benar-benar amat cepat, piau terbang yang dilepaskan oleh Thian Pak liat tadi segera menjadi sasaran yang kosong.
Dalam pada itu, manusia berbaju hitam itu sudah menyambar lewat melalui sisi tubuhnya.

Thian Pak liat melancarkan pula sebuah pukulan, namun kembali gagal untuk menghajar manusia berbaju hitam itu.
Dalam pada itu Tham Ki wan dan Si Eng masih tetap berada disamping tubuh Cu Siau Hong.
Serentak kedua orang itu meloloskan senjata masing-masing dan menyongsong datangnya kedua oarng manusia berbaju hitam tadi.
Senjata yang dipergunakan Tham Ki wan dan Si Eng adalah dua bilah pedang panjang.
Sebaliknya senjata yang digunakan oleh kedua orang lelaki berbaju hitam itu adalah dua bilah golok besar.
“Traang, traang, traang, traaang…”, empat kali dentingan nyaring yang memekakkan telinga berkumandang memecahkan keheningan tahu-tahu kedua bilah golok tersebut sudah berhasil menghantam sepasang pedang tersebut hingga tergetar kesamping.

Sementara kedua orang lelaki berbaju hitam itu tetap melanjutkan terjangannya kearah Cu Siau Hong.
Sekarang keadaan sudah mulai jelas, rupanya tujuan dari kedua orang lelaki berbaju hitam ini adalah untuk membunuh Cu Siau Hong.
Tapi ilmu silat yang dimiliki kedua orang yang berbaju hitam itupun lihay sekali, buktinya dengan kekuatan bacokan golok mereka, serangan pedang dari Tham Ki wan dan Si Eng berhasil dipukul mundur sampai mencelat kesamping.
Setelah kedua belah pihak saling bergebrak satu kali dalam hati Tham Ki wan dan Si Eng pun sudah mempunyai perhitungan yang masak, agaknya kepandaian silat yang dimiliki kedua orang lelaki berbaju hitam itu cukup untuk memaksa mereka harus melangsungkan suatu pertarungan yang amat seru.
Tapi tujuan dari kedua oarng berbaju hitam tersebut tidak berada disitu, mereka berusaha menembusi cegatan-cegatan yang ada dan berusaha sepenuh tenaga untuk membinasakan Cu Siau Hong.
Ilmu meringankan tubuh yang dimilki kedua orang ini benar-benar lihay sekali, gerakan tubuh mereka pun sangat cepat, sewaktu Tham Ki wan melepaskan senjata rahasia, mereka berdua sudah berhasil menerjang kehadapan Cu Siau Hong.
Berada dalam keadaan demikian, meskipun Tham Ki wan menggenggam senjata rahasia ditangan, dia tak berani menyambitnya kedepan, kuatir salah melukai Cu Siau Hong.
Sementara itu kedua orang manusia berbaju hitam itu sudah mengangkat sepasang golok mereka dan membacok kebawah secara amat ganas, mata golok yang berkilauan disertai hawa serangan yang dahsyat langsung menyambar keatas batok kepala Cu Siau Hong.
Disaat cahaya golok sudah hampir menyentuh tubuh si anak muda itulah, mendadak Cu Siau Hong menjatuhkan diri bergelinding kearah samping.
Dengan demikian maka bacokan golok dari kedua orang manusia berbaju hitam itupun mengenai sasaran yang kosong.
Dalam detik yang bersamaan itulah, Seng Hong, Hoa Wan, Ong Peng dan Tan Heng telah menyerbu kemuka.

Kedua belah pihak sama-sama membentuk selapis jaring pedang yang kuat dan rapat untuk membendung terjangan kedua orang manusia berbaju hitam itu kearah depan.
Berada didalam keadaan seperti ini mau tak mau kedua orang manusia berbaju hitam musti memberikan perlawanan.
-------OOOOOO--------
Bagian 60
Sementara itu, Ong Peng dan Tan Heng telah menerobos kemuka dan menyambar tubuh Cu Siau Hong, kemudian dibawa melompat mundur kebelakang.
Cepat-cepat Tham Ki wan menghampiri kedepan.
Mereka sudah merasakan bacokan golok dari dua orang manusia berbaju hitam itu dan tahu pula kalau tenaga dalam yang dimiliki kedua orang manusia berbaju hitam itu amat sempurna.
Dalam anggapan mereka berdua, Hoa Wan dan Seng Hong sudah pasti bukan tandingan dari kedua orang manusia berbaju hitam itu.
Sebab bila dilihat dari wajah mereka berdua, kedua orang itu tak lebih baru berumur belasan.

Siapa tahu jurus pedang yang dipergunakan kedua orang itu sangat hebat dan mengerikan, bukan saja berhasil membendung sergapan dari dua orang manusia berbaju hitam itu, bahkan mereka lebih banyak melancarkan serangan daripada bertahan.
Semula Tham Ki wan bermaksud untuk membantu kedua orang bocah tersebut, tapi sekarang dia malah berhenti tertegun.
Kemudian sambil memandang sekejap kearah Si Eng, bisiknya dengan suara lirih:
“Saudara Si, meskipun usia mereka masih kecil, ternyata kesempurnaan ilmu pedang yang dimilikinya sudah mencapai pada puncaknya, aku lihat mereka lebih tangguh daripada kita semua.”
Baru selesai dia berkata, permainan pedang Seng Hong dan Hoa Wan tahu-tahu telah berubah.
Kali ini kedua orang kiam tong tersebut telah mempergunakan jurus pedang sakti ajaran dari Cu Siau hong.
Mata pedang yang berkelebat segera memancarkan cahaya tajam yang menggidikkan hati, ditengah jeritan ngeri yang memilukan hati, pinggang kedua orang manusia berbaju hitam itu sudah kena disambar sehingga putus menjadi dua bagian.
Sementara itu Thian Pak liat dan Ho Hou poo sudah berjalan mendekati semua.
Si Eng segera memuji.
“Sebuah ilmu pedang yang amat bagus !”
Seng Hong dan Hoa Wan tertawa sambil manggut-manggut, mereka segera membalikkan badan dan lari kearah Cu Siau hong.
Sementara itu Cu Siau hong sudah dibawa oleh Ong Peng dan Tan Heng mundur sejauh beberapa kaki, waktu itu dia masih duduk bersila sambil mengatur pernapasan.
Ketika dua orang kiam tong tersebut sampai disitu, merekapun segera berdiri disisinya dengan hormat.
Menyaksikan kesemuanya itu Tham Ki wan segera berbisik.
“Tampaknya mereka bukan merupakan sekelompok manusia yang berkumpul karena

suatu perjumpaan yang secara kebetulan."
"Yaa, mereka terdiri dari sekelompok manusia," kata Thian Pak liat cepat, "kemungkinan besar Cu siauhiap merupakan pemimpin mereka."
"Kalau begitu besar kemungkinannya orang-orang yang berada dalam kereta pun ada sangkut pautnya dengan mereka?, " seru Ho Hou poo tiba-tiba.
Si Eng segera tertawa.
"Kalau ada angka delapan dan sembilan, angka sepuluh tak akan ketinggalan, cuma tampaknya rombongan manusia-manusia tersebut hanya ada keuntungan buat kita tanpa ada maksud merugikan."
"Ayo jalan !," ajak Ho Hou poo kemudian, "mari kita tengok bagaimana keadaan luka Cu Siau hong."
Waktu itu Cu Siau hong masih memejamkan matanya rapat-rapat, dia masih tetap duduk bersemedi untuk mengatur pernapasan.
"Saudara Ho, " Thian Pak liat segera berbisik, "apakah orang yang telah minum obat po mia san tidak boleh melakukan sesuatu gerakan ataupun tindakan?"
"Tentang soal ini, siaute merasa kurang begitu jelas."
Mendadak Cu Siau hong membuka matanya sambil melompat bangun, serunya sembari menjura:

"Terima kasih banyak atas perhatian dari saudara sekalian, kini siaute telah berhasil mendesak keluar racun keji yang mengeram didalam tubuhku ini."
Mendengar ucapan tersebut, Ho Hou poo menjadi tertegun.
"Masa begitu cepat?." serunya tercengang.
Cu Siau hong tertegun.
"Racun yang masuk kedalam tubuhku belum kelewat dalam, dalam gelisahku setelah diusik oleh dua manusia tak dikenal tadi, keringat bercucuran dari tubuhku, akibatnya sewaktu siaute mencoba untuk mengatur napas tadi, terasa olehku bahwa semua racun sudah diusir keluar dari dalam badan."
Ho Hou poo dan Thian Pak liat sekalian tahu kalau pemuda itu berbohong, mestinya dia memiliki semacam ilmu tenaga dalam yang sama sekali berbeda dengan aliran lwekang pada umumnya, oleh karena itu racun yang mengeram dalam tubuhnya bisa diusir keluar dengan begitu cepat.
Sekalipun mereka sudah mengerti, namun tak seorangpun yang buka suara lagi.
Sambil tertawa Thian Pak liat segera mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, ujarnya:
"Saudar Cu, dewasa ini kita sedang berada dalam posisi mati hidup bersama, oleh sebab itu kami berharap diantara kedua belah pihak bisa saling berhubungan secara blak-blakan."
"Betul !, bila saudara Thian ada persoalan silahkan saja ditanyakan, bila aku tahu, apsti akan kujawab."
"Benarkah si kakek keleningan emas pengejar sukma telah menderita luka?"
Cu Siau hong termenung beberapa saat lamanya, kemudian menjawab:
"Pertanyaan dari saudara Thian ini sungguh-sungguh membuat siaute terbungkam dan tak tahu bagaimana harus menjawab."

“Maksudmu ?”
“Aku hanya bisa mengatakan bahwa besar kemungkinan dia sudah terluka, namun aku tak berani memastikan seratus persen.”
“Saudara Cu, waktu itu kalian saling bergebrak satu sama lainnya, masa tidak kau ketahui apakah pihak lawan sudah terluka atau tidak?” seru Ho Hou poo pula dengan suara keras.
Cu Siau hong tertawa getir.
“Apa yang kuutarakan adalah kenyataan yang sebenarnya, saudara Ho, perlu kau ketahui jurus serangan itu belum lama berhasil kupelajari, untuk melangsungkan pertarunganpun baru pertama kali ini kugunakan.”
“Seandainya tusukan itu mengena ditubuh lawan, seharusnya saudara Cu bisa merasakan bukan..? seru Si Eng.
“Di dalam tusukan itu siaute telah mengerahkan tenaga dalam sebesar sepuluh bagian,” tukas Cu Siau hong, “dan lagi ujung pedangku sama sekali tidak menyentuh tubuh lawan…”
“Hawa pedang maksudmu?”, tukas Thian Pak liat.
“Betul, cuma tenaga dalam yang siaute miliki belum cukup sempurna, sehingga khiam khi tersebut hanya mampu memancar sejauh setengah depa.”
“Itu sudah lebih dari cukup, seandainya hawa pedang bisa memancar sejauh setengah depa maka siapa yang terkena sudah pasti akan menemui ajalnya.”
Dari pembicaraan yang berlangsung tersebut, akhirnya beberapa orang itu berhasil juga untuk mengorek keadaan orang yang sesungguhnya.

Selain itu mereka pun merasa terperanjat sekali, mereka tidak menyangka kalau tingkatan ilmu silat yang dimiliki Cu Siau hong telah berhasil mencapai tingkatan yang sedemikian tingginya sehingga dari tubuh pedang tersebut bisa memancarkan hawa pedang.
Si Eng termenung beberapa saat lamanya, mendadak ia tertawa terbahak-bahak.
“Haah…haaah..haah..saudar Cu, tampaknya kau masih mempunyai banyak kepandaian silat yang belum pernah kau praktekkan bukan?”
“Yaa, ada beberapa jurus ilmu pedang yang kelewat keji dan ganas sehingga siaute jarang sekali melatihnya, otomatis sewaktu dipergunakan juga menjadi kaku.”
Semua keterangan tersebut sudah diutarakan dengan jelas, sebagai orang yang cerdik pasti tak akan bertanya lebih jauh.
Sambil manggut-manggut Si Eng lantas bertanya:
“Saudara Cu, sekarang apa yang harus kita lakukan?”
“Tak ada pilihan kedua, terpaksa kita harus berjalan terus dan menghantar orangorang itu sampai di puncak tebing Yang jit gay.”
Mendadak Thian Pak liat menghela napas panjang, sambil berpaling dan memandang sekejap kea rah Oh Hong cun katanya:
“Oh tua, tampaknya sekalipun kita bisa sampai ditebing Yang jit gay, juga belum tentu…..”
Berbicara sampai disitu, mendadak dia menutup mulutnya dan tidak berbicara lagi.
Pena wasiat merupakan seorang tokoh persilatan yang dihormati dan disanjung oleh

setiap umat persilatan, Thian pak liat tak berani sembarangan berbicara sehingga menodai nama besar tokoh persilatan itu.
Tapi agaknya Oh Hong cun cepat menangkap maksud hati yang sebenarnya dari jago tersebut, sambil tertawa ujarnya:
“Thian lote, apakah kau maksudkan belum tentu pena wasiat akan muncul dari puncak tebing Yang jit gay.”
“Aku hanya merasakan pertemuan yang diselenggarakan kali ini sama sekali berbeda dengan pertemuan yang diselenggarakan tahun-tahun sebelumnya.”
“Dimana letak perbedaannya?”
“Aaiii…sekalipun kita benar-benar sudah sampai di tebing Yang jit gay, mungkin masih ada kejadian lain yang akan berlangsung ditempat tersebut.”
Padahal Oh Hong cun maupun Tham Ki wan juga mempunyai perasaan demikian hanya saja tak mengutarakannya keluar.
“Memandang jauh kedepan hanya kabut tebal menyelimuti angkasa, mundur kebelakang hanya hawa pembunuhan yang berlapis-lapis, seandainya kita menuju tebing Yang jit gay, besar kemungkinan kita masih berkesempatan untuk menyaksikan munculnya pena wasiat, sebaliknya bila kita mundur dengan begitu saja, maka apapun tidak akan berhasil kita saksikan,” kata Cu Siau hong.
“Yaa, sekarang kita sudah semakin mendekati tebing Yang jit gay, sebaliknya jalan untuk mundur malah lebih jauh, lebih baik kita membesarkan keberanian masing-masing untuk melanjutkan perjalanan kearah depan.”
“Tepat !,” seru Cu Siau hong lagi, “ meninjau diri siaute sekarang , sebagian besar umat persilatan telah menitipkan semua kepercayaan mereka kepada saudara-saudara sekalian, bagaimanapun keputusan kita sekarang, mereka pasti tak akan menolak.”
“Dalam hal ini harap saudara Cu tak usah kuatir,” ucap Thian Pak liat kemudian , sekarang tiada orang yang akan mengusulkan untuk mundur dari sini, sekali pun kita suruh mereka pergi, belum tentu mereka mau pergi, maksud siaute, situasi yang

terbentang pada saat ini sudah jelas sekali, tujuan yang terutama dari pihak lawan adalah untuk menghadapi perempuan tersebut, persoalannya sekarang, siapakah perempuan itu? Mengapa pihak lawan menganggap serius kehadirannya disitu dan berupaya untuk membinasakannya?”
“Saudara Thian, perempuan itu mengetahui banyak sekali rahasia dari organisasi rahasia tersebut, untuk menjaga agar rahasia tersebut tidak sampai bocor dan diketahui setiap orang, maka mereka selalu berupaya untuk membinasakannya, yang siaute ketahui pun tak lebih hanya beberapa masalah ini saja.”
“Cu lote, apakah dia tidak menggunakan sedikit rahasia tersebut kepadamu?”
“Tidak !”
“Lantas apa tujuannya saudara Cu dengan membawa perempuan itu menuju ke tebing Yang jit gay?,” tanya Si Eng.
“Konon pena wasiat adalah tokoh yang menegakkan keadilan dan kebenaran bagi dunia persilatan, aku bermaksud untuk menyerahkan dia kepada orang tersebut.”
Si Eng segera menghela napas panjang.
“Menyerahkan kepadanya?,” Seandainya dia tidak bersedia untuk menerimanya?”

“Manusia seperti kakek keleningan emas pengejar sukma pun bisa dijaring agar membantu pihaknya, aku lihat gembong dibalik layar ini merupakan seorang tokoh yang sukar dihadapi,” seru Ho Hou poo.
“Seandainya pena wasiat tidak berani menerima tanggung jawab ini mungkin didunia dewasa ini tiada orang yang bisa menghadapinya lagi,” ujar Cu Siau hong kemudian.
Oh Hong cun menghela napas panjang, dia seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat tersebut kemudian diurungkan.
Mendadak pada saat itulah terdengar suara bentakan nyaring berkumandang memcahkan keheningan, lalu tampak sesosok bayangan manusia meluncur datang dengan kecepatan bagaikan sambaran petir.
Ong Peng dan Tan Heng tidak mendapat pesanan, maka mereka segera menyongsong kedepan.
Tapi setelah mengetahui siapa yang datang, mereka segera mundur kembali kebelakang.
Sementara itu si pendatang pun telah berhenti pula.
Dengan paras muka berubah hebat, Oh Hong cun segera berseru:
“Aaahhh, tok ko bu seng (golok lewat tanpa suara) Kian Hui seng?”
Kian Hui seng tersenyum.
“Betul, memang aku seorang she Kian.”
Kemudian setelah mengalihkan sorot matanya ke wajah Cu Siau hong, ujarnya lagi:
“Saudara Cu, akhirnya siuheng berhasil juga menyusuli dirimu…”
“Aku datang membantumu,” tukas Kian Hui seng cepat.
Cu Siau hong seger menjura.
“Terima kasih banyak saudara Kian.”
To kok bu seng atau golok lewat tanpa suara Kian Hui seng adalah seorang tokoh persilatan yang mempunyai nama besar sekali didalam dunia persilatan.
Nyatanya sekarang, manusia yang bernama dan berkedudukan begitu tinggipun bersikap begitu sungkan terhadap Cu Siau hong, hal mana membuat pandangan semua jago terhadap Cu Siau hong pun segera ikut berubah pula.

Manusia bila dibandingkan dengan manusia, barang dibandingkan barang, maka akan segera terlihat mutu dari masing-masing jenisnya.
Buru-buru Oh Hong cun menjura sambil berseru:
“Sungguh kebetulan sekali kedatangan dari saudara Kian, selama ini siaute diangkat mereka menjadi pemimpin, serasa berat tanggungjawab tersebut bagiku, sekarang beban ini harus kuserahkan kepada saudara Kian untuk memikulnya.”
“Tidak bisa !,” tolak Kian Hui seng, “Kedatanganku kemari adalah untuk membantu saudara Cu, segala sesuatunya hanya kulakukan bila ada perintah darinya.”
“Aaah, ucapan Lo Kian kelewat serius, Siau hong tidak berani menerimanya,” buruburu Cu Siau hong berseru.
Kian Hui seng tertawa.
“Tak usah sungkan-sungkan lagi, aku tergesa-gesa datang kemari tujuannya tak lain adalah untuk membanyu dirimu, jangan kau anggap diriku sebagai orang luar, bila ada orang persoalan, silahkan saja diperintahkan kepadaku.”

“Kian tua, soal ini…”
“Siau hong, jangan panggil aku dengan sebutan tersebut, seandainya kau sudi memberI muka kepadaku, seharusnya kau menggil Kian heng atau toako kepadaku, bila kau tak ingin bersahabat denganku, boleh saja kau menyebut dengan panggilan apa saja.”
Cu Siau hong tertawa getir, katanya kemudian:
“Kalau toh saudara Kian telah berpesan demikian, siaute pun akan menurut perintah saja.”
“Baik, begitulah baru saudaraku yang baik,”seru Kian Hui seng sambil tertawa.
Setelah berpaling dan memandang sekejap kearah Oh Hong cun, dia berkata lagi:
“Saudara Oh, sekarang kau sudah mengerti bukan, kedatangan aku orang she Kian kemari adalah untuk menerima perintah.”
“Kalau begitu Cu lote, aku lihat kaulah yang harus memikul tanggungjawab ini,” seru Oh Hong cun kemudian.
“Oh tua,“ ucap Cu Siau hong kemudian, “diantara kami semua, kaulah tokoh silat yang mempunyai nama dan kedudukan yang paling tinggi, lebih baik kau saja yang tetap memegang tampuk pimpinan.”
“Lote, nama dan kedudukan To kok bu seng Kian tayhiap didalam dunia persilatan seratus kali lipat melebihi diriku, kalau dia saja bersedia memenuhi perkataan dari Cu lote, apalagi aku Oh Hong cun..”
“Oh tua, bukan begitu maksudku,” tukas Cu Siau hong segera, “ meskipun Siau hong mendapat kasih saying dari saudara Kian, namun bagaimanapun juga masih kekurangan pengalaman dalam dunia persilatan, tidak pantas bagiku untuk memikul tanggungjawab yang berat tersebut, apalagi Siau hong dan saudara Thian sekalian juga bersedia membantu Oh tua dengan sepenuh tenaga.”
“Soal ini…”
“Oh tua, tak usah menampik lagi.”
“Oh tua,” Thian Pak liat segera menyambung, “perkataan dari Cu lote muncul dari hati yang jujur, semoga kau tak usah menampik lagi meskipun kekuatan kami sangat lemah, namun kami semua pasti akan menunjang dirimu.”
Sambil tertawa Si Eng berkata pula:

“Pengalamanmu sangat luas, pengetahuanmu juga amat dalam, paling tidak dalam setiap perundingan tak akan sampai dirugikan dengan begitu saja, kalau soal berkelahi atau beradu jiwa, biar kami yang menampilan diri.”
Oh Hong cun termenung beberapa saat lamanya, kemudian diapun manggutmanggut.
“Baiklah ! Setelah saudara sekalian berkata demikian bila lohu menampik lagi rasanya memang kelewatan sedikit.”
“Nah begitulah baru gaya seorang tokoh silat.”
Sambil tertawa Kian Hui seng segera berseru pula:
“Saudara Oh, apabila kau hendak memerintahkan sesuatu, siaute akan segera melaksanakannya.”
Setelah berlangsungnya pembicaraan itu, semua rasa takut dan jeri yang semula masih mencekam perasaan para jago pun kini sudah tersapu semua hingga punah tak

berwujud.
Dengan kehadiran Kian Hui seng berarti kekuatan dipihak para pendekar menjadi lebih tangguh, tanpa terasa semua orang pun merasakan semangatnya berkobar kembali.
Oh Hong cun mendongakkan kepalanya sambil menghembuskan napas panjang, kemudian ujarnya:
“Saudara sekalian, aku rasa kita perlu melanjutkan perjalanan lebih cepat lagi.”
“Kenapa?”
“Kalau dulu, kita bisa mempergunakan dusun yang ada untuk tempat bersantap sambil beristirahat, tapi sekarang kita sudah tak bisa berbuat demikian lagi.”
“Betul !,” sahut Ho Hou poo,” kita harus berjaga-jaga terhadap usaha mereka meracuni, masalah terpenting yang kita hadapi sekarang adalah soal rangsum, sebelumnya kita sama sekali tidak mempersiapkan rangsum dalam jumlah yang cukup banyak, sekarang untuk mempersiapkannya lagi sudah tak mungkin bisa.”
“Dari rangsum yang dibawa semua orang, kira-kira masih bisa bertahan selama berapa hari lagi?”, tiba-tiba Hui seng bertanya.
“Mungkin masih bisa bertahan selama dua hari lagi.”
“Bila cuma dua hari, urusan memang terasa agak gawat.”
“Saudara Kian,” kata Cu Siau hong kemudian,”Mungkinkah mereka benar-benar akan meracuni semua sumber air yang ada disekitar tempat ini?”
“Soal ini sulit untuk dikatakan.”
“Saudara Kian, sebetulnya mereka adalah organisasi macam apa..?
“Saudaraku, walaupun aku pernah diperalat oleh mereka, tapi sedikit sekali yang berhasil kupahami tentang diri mereka itu, terus terang saja aku masih belum tahu siapakah mereka itu.”
Oh Hong cun yang mendengar perkataan tersebut menjadi tertegun, serunya tanpa terasa:
“Kaupun pernah diperalat mereka?”
“Benar ! Aku pernah diperalat mereka, mereka telah menangkap anak istriku dan dijadikan sebagai sandera, dengan cara inilah mereka memaksa diriku untuk bertarung sampai setengah malaman dengan saudara Cu.”
Beberapa patah katanya ini kembali mengejutkan semua orang. Cu Siau hong bisa bertarung setengah malaman dengan Kian Hui seng bahkan masih hidup sampai sekarang, sekalipun ia belum berhasil mengungguli Kian Hui seng, paling tidak pemuda itu tak sampai menderita kekalahan ditangan Golok lewat tanpa suara ini.

Padahal To Kok bu seng Kian Hui seng merupakan seorang tokoh yang paling ditakuti dalam dunia persilatan dewasa ini, namun kenyataan Cu Siau hong mampu bertanding seimbang dengannya, dari sini bisa dinilai pula sampai dimananakah kelihayan ilmu silat yang dimiliki anak muda tersebut.
Sambil mengelus jenggotnya Oh Hong cun bertanya:
“Dalam pertarungan malam itu, siapakah yang berhasil mengungguli pertempuran tersebut?”
“Kian toakolah yang telah mengampuni diriku,” seru Cu Siau hong cepat.
“Saudaraku, kau tak usah berbasa basi lagi didalam pertarungan tersebut, mula-mula

aku memang tidak menggunakan sepenuh tenaga, tetapi sampai akhirnya walaupun aku telah mengerahkan segenap kekuatan yang kumiliki, toh ternyata tak mampu menangkan dirimu, saudaraku, terus terang saja kukatakan, sampai pada akhirnya justru kaulah yang selalu berbuat mengalah dengan memberi pengampunan bagiku."
"Saudara Kian, padahal kau bisa membunuhku dalam lima puluh gebrakan…"
Kian Hui seng segera tertawa tergelak:
"Haah…haahh…haaah…. tapi lima puluh gebrakan kemudian, aku sama sekali tidak menemukan kesempatan semacam itu lagi."
Setelah berhenti sejenak, kembali dia melanjutkan:
"Saudaraku, engkoh tua ada beberapa patah kata yang hendak disampaikan kepadamu, harap kau suka mendengarkan dengan seksama."
Sewaktu mengucapkan perkataan itu, wajahnya nampak serius dan bersungguhsungguh.
Buru-buru Cu Siau hong menjura sembari berkata:
"Silahkan saudara Kian memberi petunjuk."
"Organisasi rahasia yang dihadapi sekarang merupakan suatu organisasi sadis yang belum pernah dijumpai sebelumnya dalam dunia persilatan, mereka tak segan-segan menggunakan berbagai cara yang keji untuk mengumpulkan banyak sekali jago-jago yang berkepandaian tinggi, kemudian memperalat mereka dengan berbagai cara untuk mencelakai orang atau membunuh orang, pada hakekatnya tiada lubang yang tak bisa mereka susupi, sudah separuh abad lebih aku berkelanan didalam dunia persilatan, banyak sudah manusia keji yang kujumpai, tapi belum pernah kutemukan organisasi yang begini buas dan kejinya. Kau memang memiliki ilmu pedang yang sangat tinggi dan hebat, sayangnya hatimu justru kelewat lemah dan ramah…."
"Siaute akan perhatikan ucapan saudara Kian."
"Saudaraku, yang lain tak usah kubicarakan lagi, aku hanya berharap bila kemudian hari kau bertemu lagi dengan orang-orang dari organisasi tersebut, seranglah secara keji dan tak perlu berbelas kasihan lagi kepada mereka."
"Aku mengerti."
"Kalian sudah mengerti, janganlah berbelas kasihan lagi."
Oh Hong cun yang berada disisinya menimbrung:
"Sesudah mendengar penjelasan dari saudara Kian, hati kami pun telah memperoleh suatu gambaran secara garis besarnya, sekarang harap saudara sekalian sudi mengumpulkan semua rangsum yang terdapat dimasing-masing anak buahnya sambil membaginya secara adil kepada seluruh jago. Sekarang kita sudah berada dalam posisi antara hidup dan mati, masalah ini tak perlu dikelabuhi lagi, jelaskan kepada mereka tentang situasi yang kita hadapi sekarang, mati hidup rejeki atau bencana separuh tergantung pada takdir dan separuh lagi tergantung pada kekuatan diri sendiri."

Kawanan jago persilatan yang datang dari berbagai penjuru dunia ini setelah melalui berbagai percobaan yang berat serta merta secara otomatis telah berubah menjadi sekelompok manusia yang berdisiplin dan amat teratur.
Begitu perintah dari Oh Hong cun diturunkan, semua orang segera melaksanakannya dengan cepat.
Kini Pek bi taysu dengan dua belas lohan nya juga sudah membentuk sebuah pasukan

kecil yang bersama-sama para jago meneruskan kembali perjalanannya kedepan.
Sesudah melewati selat yang sempit, haripun menjadi gelap. Oh Hong cun lantas memilih sebuah tebing berbatu untuk berhenti.
Soal rangsum ada yang mengurus, untuk sesaat kawanan jago persilatan itu dibikin kerepotan setengah mati.
Sebagai jagoan persilatan yang sepanjang tahun berkelanan terus dalam dunia persilatan, boleh dibilang belum pernah mereka terjun ke dapur untuk untuk mempersiapkan hidangan untuk diri sendiri, tapi setelah keadaan yang memaksa mereka terpaksa merekapun harus turun tangan.
Atas usul dari Kian Hui seng, pada seputar sepuluh kaki dari tempat mereka beristirahat, dibuat beberapa buah api unggun.
Sekalipun hal ini berarti telah membocorkan tempat beristirahat dari para jago, namun seandainya ada orang yang memasuki daerah seluas lima belas kaki dari tempat mereka berada, jejak mereka sudah pasti tak akan lolos dari pengawasan para peronda malam.
Dengan sangat cermat dan berhati-hati sekali Oh Hong cun mengatur penjagaan disekitar situ, bahkan tempat menginap merekapun diatur sedemikian rupa sehingga nampak lebih rapi dan sempurna.
Empat penjuru semua diatur penjagaan yang amat ketat.
Setelah melakukan pembicaraan dengan Kian Hui seng tadi, bukan saja Oh Hong cun telah mendapatkan kembali keberaniannya, bahkan diapun merasa dirinya memperoleh penghormatan yang selama ini belum pernah dirasakan, kawanan pemuda tersebut ratarata memiliki ilmu silat yang sangat lihay, terutama sekali Cu Siau hong, dengan kemampuan yang dimilikinya sudah mampu untuk melampaui kehebatan diri To kok bu seng Kian Hui seng yang merupakan seorang pendekar besar, paling tidak kedua orang itu memiliki kepandaian yang seimbang, tapi kenyataannya mereka menghormatinya.
Bagaimanapun juga dia sudah berusia setengah abad lebih, sudah banyak tahun dia berkelana dalam dunia persilatan, siapapun pasti mengharapkan nama besarnya tetap dikenang orang dan sekarang kesempatan tersebut telah datang maka dia merasa sudah sepantasnya bila dia manfaatkan kesempatan ini untuk melakukan suatu usaha yang besar dan cemerlang.
Itulah sebabnya Oh Hong cun segera memutuskan dirinya untuk berdaya upaya dengan sekuat tenaga untuk mensukseskan proyeknya ini, dia mulai benar-benar memikirkan keselamatan dari orang-orang tersebut.
Tengah malam sudah tiba, medadak dari arah barat day asana muncul dua sosok bayangan manusia.
Waktu itu komandan peronda malam adalah Thian Pak liat, sembari menurunkan peringatan untuk memperketat penjagaan dia segera mengirim orang untuk melaporkan kejadian ini kepada Oh Hong cun.
Sementara dia sendiri dengan membawa empat orang segera maju menyongsong kedatangan lawan.
Yang datang dua orang, satu lelaki dan satu perempuan. Yang lelaki berusia empat puluh tahunan dengan memakai baju panjang berwarna hitam, sedangkan yang perempuan berusia dua puluh tahunan dan berwajah cantik lagi genit.

Manusia berbaju hitam itu segera berhenti kemudian sambil tertawa ujarnya:
“Aku tidak membawa senjata apa pun !”
Thian Pak liat tetap mempertahankan jaraknya sejauh tujuh delapan depa dengan pihak lawan, ditatapnya orang itu tajam-tajam, betul juga orang itu memang tidak bersenjata.
Begitu pula dengan perempuan itu, dia mengenakan pakaian hijau tanpa membawa senjata.
Sesudah tertawa hambar, pelan-pelan manusia berbaju hitam itu berkata:
“Aku berharap bisa menjumpai pimpinan kalian.”
“Ada urusan apa?,” tanya Thian Pak liat.
“Urusan besar, urusan besar yang sangat penting artinya.”
“Dapatkah kau menyebutkan siapa namamu?”
“Aku Si Han, sedang dia adalah adikku Si Ih nio,”
“Jit poh tui hun (tujuh langkah pencabut nyawa) Si Han?”
“Ya, benar !”
“Aku adalah Thian Pak liat, sudah lama mendengar nama besarmu, sungguh beruntung kita bisa bersua muka hari ini.”
“Ooh, rupanya saudara Thian.”
“Saudara Si, apakah kau bersikeras hendak menjumpai pemimpin rombongan kami?”
“Masalahnya menyangkut suatu kejadian yang besar, bila saudara Thian bisa memberi keputusan, tak ada salahnya siaute memberitahukan kepada saudara Thian.”
Sementara pembicaraan berlangsung, Oh Hong cun dengan Cu Siau hong telah muncul di arena.
“Nah itu dia! Pemimpin kami sudah datang,” kata Thian Pak liat kemudian,”bila saudara Si hendak menyampaikan sesuatu, boleh disampaikan langsung kepadanya.”
“Dia adalah…”
“Lu ciu tayhiap..”
“Ooohhh, Oh Hong cun?”
“Tidak berani, tidak berani,” seru Oh Hong cun cepat,” sahabat sendiri…?
“Oh tua, tokoh persilatan ini adalah Tujuh langkah pengejar sukma Si Han,” buru-buru Thian Pak liat menerangkan.
Oh Hong cun Nampak tertegunkemudian serunya:
“Selamat berjumpa, selamat berjumpa.”
Si Han tertawa, kembali selanya:
“Oh tua kau kelewat memuji.”
Setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh:
“Ada pun kedatanganku kemari karena hendak menyampaikan suatu hal kepadamu.”
“Baik, lohu akan mendengarkan dengan seksama.”
“Tentunya saudara sekalian tidak tahu bukan?”
“Soal apa?”
“Rombongan Oh tua sekalian terdiri dari ratusan orang lebih?”
“Yaa, begitulah !”

“Sayang mereka tidak ada harapan lagi untuk melihat matahari terbenam esok sore.”
“Apa maksudmu?”
“Mereka semua sudah keracunan.”
“Saudara Si, mengapa siaute tidak merasakan sesuatu gejala ini?,” tanya Thian Pak liat.
“Sebab mereka belum sampai waktunya untuk merasakan bekerjanya racun tersebut.”
“Saudara Si, sampai kapan racun itu baru akan mulai kambuh?”
Si Han termenung sebentar, kemudian sahutnya:
“Selewatnya tengah hari besok, racun itu akan mulai bekerja, sebelum matahari terbenam di langit barat, kalian semua pun akan bersama-sama berangkat pulang ke alam baka.”
“Sejak racun itu mulai bekerja sampai tibanya ajal, semuanya membutuhkkan waktu berapa lama?”
“Kira-kira satu jam”
“Ehmmm, racun seperti itu tidak termasuk racun yang kelewat keras daya kerjanya.”
“Hanya bisa dibilang senacam obat beracun yang agak lamban daya kerjanya, tapi bila sudah mulai bekerja tiada obat yang bisa menolongnya lagi.”
“Kapan racun itu kalian sebar?,” tanya Oh Hong cun pula.
Menghadapi ketenangan dari beberapa orang itu, mau tak mau bergidik juga perasaan Si Han.
Bila seorang yang mengetahui bahwa dia dan seluruh rekannya sudah keracunan bahkan jiwanya bakal melayang, namun wajahnya sama sekali tidak menampilkan rasa gugup atau kaget, kejadian semacam ini benar-benar merupakan suatu peristiwa yang tidak gampang.
Biasanya gejala seperti ini hanya menunjukkan dua kemungkinan.
Pertama, mereka sama sekali tidak percaya kalau diri mereka sudah keracunan.
Kedua, mungkin orang-orang tersebut benar-benar memiliki semacam semangat yang tak gentar menghadapi kematian.
Oh Hon cun menghembuskan napas panjang, kemudian katanya:
“Maaf bila lohu kelewat sembrono, memanggil Si lote kepadamu…”
Si Han segera tertawa.
“Menghormati kaum tua sudah merupakan kewajiban generasi muda macam kami.”
“Baik ! Lote…kapankah kalian menyebarkan racun itu dan bagaimana cara melepaskan racun itu dan bagaimana cara melepaskan racun tersebut ke tubuh kami sekalian.”
“Kalau dibicarakan, sesungguhnya cara untuk melepaskan racun ini merupakan sejenis sistem penyebaran racun yang paling sempurna dan paling sukar diduga dikolong langit dewasa ini, kami telah menyebarkan racun itu diatas permukaan jalanan, asal kalian menempuh perjalanan menelusuri jalan perbukitan itu, besar kemungkinan kalian sudah terkena racun jahat itu.”
“Oooooouw..benar-benar suatu sistim penyebaran racun yang lihay dan luar biasa,” puji Oh Hong cun.
“Baik !.” kata Thian Pak liat pula,”Anggap saja kami telah keracunan, mungkin saudara Si datang bukan untuk menghantar obat penawar racun untuk kami bukan?”
“Tentu saja kedatanganku kemari erat sekali hubungannya dengan obat penawar

racun tersebut."

"Tapi yang pasti obat penawar racun itu tak ada disaku kalian berdua bukan?", tambah Oh Hong cun.
"Tentu saja tak mungkin, aku piker saudara Oh pasti mengerti, aku pun bukan seorang manusia yang kelewat bodoh."
"Kalau begitu maksud kedatangan Si lote karena ada makna lain?"
Si Han manggut-manggut.
"Betul, aku datang untuk membicarakan masalah obat penawar tersebut…"
"Baik, lohu akan memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan uraianmu."
"Mari kita membicarakan soal syarat-syarat yang dibutuhkan."
"Syarat apa?"
"Bagi mereka yang tak ingin mati, kami bersedia mempersembahkan obat penawarnya, tapi dia harus meninggalkan tempat ini kembali ke desa kelahirannya dan sejak kini tidak mencampuri urusan dalam dunia persilatan lagi."
"Oooh, maksudmu menyimpan golok mengasingkan diri dan mengundurkan diri dari keramaian dunia persilatan."
"Betul, begitulah maksud kami."
Oh Hong cun segera manggut-manggut.
"Suatu ide yang sangat bagus,"serunya,"Hanya persoalannya sekarang betulkah mereka semua bisa sampai di kampung halaman masing-masing dalam keadaan selamat?"
"Pasti bisa ! Tentang hal ini, harap Oh tua jangan menguatirkan."
"Seandainya ada yang tak mau pulang?," sela Thian Pak liat tiba-tiba.
"Yaa, dengan berat hati terpaksa harus kami kabarkan bahwa orang itu dipersilahkan untuk menunggu sampai bekerjanya racun dalam tubuhnya dan mampus secara mengenaskan."
"Thian Pak liat tersenyum.
"Saudara Si, aku merasa rada heran,"katanya.
"Apa yang mengherankanmu?"
"Bukankah tujuan kalian meracuni kami adalah untuk membuat kami mati semua?"
"Betul !"
"Tapi mengapa pula kalian datang untuk menawarkan pertolongan buat kami semua?"
"Sebab Thian mengajarkan pada umatnya agar menyayangi sesamanya seperti menyayangi diri sendiri, kami tidak ingin membunuh orang kelewat banyak…"
"Ooohhhh.."
"Saudara Si,"tiba-tiba Cu Siau hong menimbrung,"Kau datang atas perintah seseorang ataukah atas prakarsa sendiri?"
"Kalau aku bukan lagi mengibul, seharusnya aku memang datang atas perintah orang lain."
"Menurut apa yang aku ketahui, biasanya orang yang datang atas perintah orang lain tak akan bisa mengambil keputusan."
"Saudara adalah…"
"Aku Cu Siau hong !," tukas pemuda itu cepat.

“Ooohhh…”

Sambil tersenyum kembali Cu Siau hong berkata:
“Saudara Si, seandainya kami menahan kalian berdua secara paksa, akibat semacam apakah yang akan terjadi?”
“Aku tahu, kalian memang bisa berbuat demikian, tapi akibatnya kalian harus membayar mahal atas perbuatan kalian ini.”
“Membayar mahal? Apa maksudmu?”
“Pertama, bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk membekuk kami dua bersaudara, sekalipun kalian berjumlah banyak, tapi aku percaya sudah pasti kalian akan membayar dengan beberapa lembar nyawa orang-orangmu sebelum berhasil membekuk kami berdua, kedua, sekalipun kami dua bersaudara berhasil kau bunuh, tapi kalian pun harus membayar dengan ratusan lembar jiwa kalian.”
Cu Siau hong segera tertawa hambar.
“Saudara Si, mungkin saja kami akan mati keracunan, tapi kalau untuk menghadapi kalian berdua, aku piker bukanlah suatu pekerjaan yang kelewat sukar.”
“Heeeh..heeeeh…heeeh…sungguh besar amat lagakmu !,” seru Si Han sambil tertawa dingin.
“Saudara Si, bila kau tidak percaya dengan perkataanku, silahkan saja untuk membuktikan sendiri !”
“Tapi kami berdua tidak membawa senjata….”
“Aku tahu dan tampaknya disinilah letak kecerdasan kalian.”
“Bila kami benar-benar keracunan,” kata Thian Pak liat,”dengan cara keji kalian yang begitu rendah dan munafik, kami pun tak usah membicarakan soal peraturan dunia persilatan lagi dengan kalian.”
Oh Hong cun tidak ambil diam, dia pun lalu berkata:
“Si lote, paling baik kau mencari akal untuk melindungi keselamatan sendiri, sebab kalau sampai jatuh ke tangan kami, waah bisa rada repot.”
“Repot soal apa?”
“Seandainya kalian telah meracuni kami dan nasib kalian berdua kurang beruntung sehingga terjatuh ke tangan kami, maka kami akan menjatuhi hukuman kepada kalian berdua sesuai dengan keinginan orang banyak.
“Yaa, bisa juga akan dicincang menjadi berkeping-keping, bisa jadi menyiksamu sehebat-hebatnya tapi berusaha untuk membuat kalian mati dalam tempo selambatlambatnya sampai racun didalam tubuh kami mulai bekerja,” Thian Pak liat menambahkan.
Paras muka Si Han segera berubah hebat.
“Jadi maksud kalian hendak memaksa kami berdua untuk beradu jiwa…?
“Betul, kami memang berharap kalian mengerahkan semua tenaga yang dimiliki,” sahut Cu Siau hong.
“Aaah…!”
“Kami akan pergunakan ilmu sejati, kapandaian asli untuk menaklukkan kalian dan berharap kalian bisa kalah dengan puas.”
Si Han segera berpaling dan memandang nona berbaju hijau itu sekejap, kemudian

katanya:
“Adikku, rupanya kita sudah salah menilai mereka.”
“Kita menghendaki nyawa orang , bila orang pun segan melepaskan kita, rasanya hal ini memang sesuatu yang lumrah,” sahut Si Ih nio.

Si Han segera mengangguk.
“Yaa, apabila kalian bersikeras hendak menahan kami berdua, tentu saja kami berdua tak akan menyerah dengan begitu saja, entah kalian menghendaki keroyokan ? ataukah berduel satu lawan satu?”
“Aku siap menunggu petunjuk dari saudara Si,” jawab Cu Siau hong dengan cepat.
Tiba-tiba terdengar seorang berkata lantang.
“Tidak, kau harus serahkan Si Han untuk bagianku, Ih heng paling benci untuk bertarung melawan kaum wanita.”
Bersamaan dengan ucapan mana, orangnya juga muncul didepan mata semua orang.
Dia adalah To kok bu seng (golok lewat tanpa suara) Kian Hui seng, si jago tua kita.
Paras muka Si Han kontan berubah hebat, serunya tanpa terasa:
“Kian tayhiap…”
“Betul, Si Han, bukankah kau menggunakan pedang lembek?, “sela Kian Hui seng dengan cepat,” Aku pikir senjatamu tentu sudah kau sembunyikan dibalik ikat pinggangmu bukan?”
Si Han segera tertawa.
“Seandainya aku tidak mengeluarkan senjata, tentunya Kian tayhiap tak akan menggunakan golokmu bukan?,” ucapnya kemudian.
“Seandainya ucapanku ini ditarakan dua bulan berselang, aku memang akan terbelenggu dan termakan oleh ucapan tersebut, tapi sekarang lohu sudah tidak doyan dengan cara macam begitu.”
“Oohh, kalau begitu Kian tayhiap tetap bersikeras akan mempergunakan golokmu?”
Kian Hui seng segera tertawa terbahak-bahak.
“Haah…haaah…haaah…Si Han, mungkin orang lain tidak begitu memahami dirimu, tapi lohu cukup mengetahui akan dirimu itu, kau bergelar Jit poh tui hun (tujuh langkah pencabut nyawa) selain ilmu pedang, kau pun memiliki semacam jarum beracun yang luar biasa, konon bisa dikeluarkan disaat sedang bertarung melawan orang lain, selain bentuknya lembut seperti bulu kerbau, lagipula bila terkena serangan, orang tak akan merasakan apa-apa.”
“Bagus, kalau toh Kian tayhiap sudah tahu, aku terpaksa harus berbicara dengan jelas.”
“Oooh..”
“Apa yang dikatakan Kian tayhiap betul semuanya, cuma ada satu hal yang belum kau katakana, jarum berbulu kerbauku ini masih ada semacam lagi yang mengandung racun jahat, barang siapa terkena racun tersebut maka tujuh langkah kemudian jiwanya pasti melayang. Itulah sebabnya orang lantas menyebut siaute sebagai Jit poh tui hun atau tujuh langkah pencabut nyawa.”
Setelah mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, Si Han berkata lebih jauh:

“Banyak orang yang tewas oleh jarum beracun itu, sayang sekali mereka sama sekali tidak tahu.”
Kian Hui seng segera manggut-manggut.
“Oohh, rupanya nama Jit poh tui hun diperoleh dari cara begini, baru malam ini lohu mengetahui secara pasti.”
Tangan kanannya segera diangkat dan golok panjang yang tersoren dipinggangnya telah berada dalam genggaman.

Cara To kok bu seng Kian Hui seng dalam mencabut goloknya ternyata sama sekali tidak menimbulkan sedikit suarapun, golok panjang yang tahu-tahu sudah berada didalam genggamannya itu seakan-akan seperti muncul karena kena disihir saja, tahutahu sudah berubah lagi menjadi selapis kabut golok yang membuat seluruh tubuhnya terlindung dibalik cahaya golok tersebut.
Si Han ingin menggerakkan sepasang tangannya untuk melepaskan jarum beracun bulu kerbau, tapi disaat yang terakhir dia urungkan niatnya itu dan menahan diri.
Si Han mengerti, asal dia bergerak, maka golok panjang yang berada ditangan Kian Hui seng pasti akan menyerang tiba bagaikan gelombang ombak di tengah samudra.
Oleh sebab itu dia tidak bergerak dan akibatnya Kian Hui seng juga rada rikuh untuk melanjutkan serangan goloknya.
Sambil tertawa hambar Oh Hong cun segera menegur:
“Si lote, apakah kau telah bersiap-siap untuk menyerahkan diri saja untuk dibelenggu?”
Setiap jago yang hadir di arena sudah dapat melihat kalau Si Han dibikin keder hatinya oleh golok maut Kian Hui seng.
“Si Han, aku memberi kesempatan untukmu,” kata Kian Hui seng kemudian,”Bila kau enggan turun tangan maka kau tidak akan memperoleh kesempatatan lagi.”
Dalam pada itu Si Ih nio sudah berada dalam ancaman serangan pedang Cu Siau hong, sepasang mata Cu Siau hong yang tajam bagaikan sembilu itu menatap terus wajah Si Ih nio tanpa berkedip, pedangnya telah diloloskan dari sarung, sedangkan ujung pedangnya yang mendongak ke atas persis mengarah tubuh Si Ih nio.
Namun didalam perasaan Si IH nio, gerakan pedang lawannya seolah-olah sudah mengurung ketujuh buah jalan darah penting diseluruh tubuhnya, begitu dia bertindak teledor, bisa jadi pihak musuh bisa manfaatkan kesempatan untuk menerobos masuk.
Maka Si Ih nio sama sekali tak berani berkutik.
Sebenarnya Si Han sangat mengharapkan bantuan dari adiknya, tapi setelah berpaling dan mengetahui keadaan yang sebenarnya kontan saja hatinya menjadi dingin separuh.
Setelah menghembuskan napas panjang, Si Ih nio berseru:
“Koko, kita telah berjumpa dengan musuh yang berilmu silat amat tangguh.”
Si Han segera tertawa getir.
“Betul ! Kita telah bertemu dengan jago yang berilmu silat sangat tinggi, sekarang aku sedang mempertimbangkan.”
“Apa yang kau pertimbangkan?”
“Aku sedang berpikir, seandainya kita melancarkan serangan kilat, berapa bagian kesempatan kita untuk berhasil.”

“Aku lihat, kesempatan untuk kita tidaklah terlampau besar.”
Sekali lagi Si Han tertawa getir.
“Adikku, tahukah kau? Bila kita tidak menyerang, kita berdua pun tidak akan lolos dari kematian, andaikata Oh Hong cun menyerahkan kita untuk diadili secara umum mungkin kita betul-betul bisa dijatuhi hukuman yang mengerikan.”
Si Ih nio menghela napas seperti hendak mengucapkan sesuatu, namu niat itu kemudian diurungkan.
Sambil tertawa dingin Oh Hong cun segera berkata:
“Si lote, terus terang saja kami masih merasa setengah percaya setengah tidak terhadap gertak sambalmu tadi, aku pun masih belum dapat mempercayai seratus persen.”

“Apa yang diucapkan kakakku adalah kejadian yang sesungguhnya…”, Si Ih nio segera menimpali.
“Kalau begitu hanya ada satu cara untuk membebaskan kalian dua bersaudara dari keadaan ini.”
“bagaimana caramu itu?”
“Carikan obat penawar racun untuk kami semua !”
“Aku bersedia mengajak kalian ke sana tapi aku tak bisa menjamin kalau kalian pasti akan berhasil memperoleh obat penawar racun tersebut..”
“Tentang soal ini…”
“Jauhkah tempat itu?”, tiba-tiba Cu Siau hong menimbrung.
“Tidak jauh, cuma sepuluh li dari sini.”
oooOOOOOOooo
**Bagian 61**
“ Saudara Cu, kau jangan percaya dengan perkataan orang ini, “Kian Hui seng segera memperingatkan dengan suara dingin.
“Saudara Kian,” kata Cu Siau hong kemudian, “Ditinjau dari situasi dan kondisi yang terpampang dihadapan kita sekarang, agaknya untuk sementara waktu kita terpaksa harus mempercayai mereka.”
“Bila hal ini sampai terjadi, niscaya kalian akan terpancing dan masuk perangkap mereka.”
“Sekalipun dia hendak memancing kita masuk perangkap, kebetulan sekali kitapun hendak menelusuri jejak mereka, jadi kita sama-sama mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda.”
“Kian tayhiap kelewat menaruh curiga,” komentar Si Han.
“Si Han !,” seru Kian Hui seng dengan lantang, “Lohu sudah cukup payah kalian peras, kalian menahan anak istriku sebagai sandera dan memaksa lohu membunuh orang, akibatnya aku dan Cu Siau hong harus bertarung mati-matian semalaman suntuk..”
“Bagaimana sekarang?,” sela Si Han, “Apakah anak istrimu masih berada di tangan mereka?”
“Sudah tertolong.”
“Bagaimana mungkin sudah tertolong?”
“Lohu dan saudara Cu bekerjasama untuk menyelamatkan anak istriku dari

cengkeraman kalian."
Sesaat Si Han menjadi termenung dan membungkam dalam seribu bahasa.
"Si Han, apakah kau mempunyai kesulitan?," tiba-tiba Kian Hui seng menegur.
Si Han menghembuskan napas panjang, dia berpaling dan memandang sekejap kearah Si Ih nio, ujarnya:
"Adikku, kau saja yang berbicara !"
Si Ih nio manggut-manggut, setelah menarik napas panjang ia berkata:
"Kini kami dua bersaudara datang menyampaikan berita, menurut perasaan kalian kami ini orang baik atau orang jahat?"
"Hal ini sulit dikatakan," sahut Oh Hong cun.
"Dengan mempergunakan sepasang tanganku, aku bisa melepaskan jarum bulu

kerbau, mungkin kalian agak jeri menghadapiku. Nah siapakah diantara kalian yang bersedia maju untuk menotok jalan darah diatas sepasang lenganku in?," kata Si Han.
"Tidak perlu !, aku orang she Kian percaya dengan kecepatan golok yang kumiliki, setiap saat aku masih bisa mengawasi gerak-gerik dari Si lote, asal kau berani menggerakkan lenganmu itu, maka aku akan segera melancarkan serangan."
Si Han tertawa.
"Kalau begitu, aku harus benar-benar bersikap sangat berhati-hati sekali," serunya.
"Si Han, apa yang hendak kau ucapkan sekarang, utarakan dengan cepat namun aku tetap akan waspada dan mengawasi dirimu secara ketat sebelum mendapat suatu tanda bukti yang nyata."
Si Han termenung beberapa saat lamanya, kemudian baru ujarnya.
"Kehadiran Kian tayhiap di tempat ini sama sekali diluar dugaanku.."
"Padahal dalam kenyataan pun aku baru tiba belum lama."
"Walaupun kami dua bersaudara datang kemari atas perintah orang lain, sesungguhnya kami mempunyai dua tujuan."
"Yang semacam…," sela Oh Hong cun.
"Seandainya kekuatan yang kalian miliki tidak begitu besar, aku akan menasehati kepada kalian agar meletakkan senjata dan berlalu saja dari sini, namun kalian akan mengundurkan diri dari keramaian dunia persilatan semenjak saat itu, namun hal itu pun berarti akan menolong kalian semua dari ancaman bahaya maut."
"Si Han, betulkah keselamatan kami bisa terjamin?"
Sekali lagi Si Han harus termenung sambil berpikir beberapa saat lamanya, kemudian baru menjawab:
"Mungkin. Walaupun diantara rombongan kalian terdapat juga beberapa orang yang akan dihukum mati oleh mereka, namun jumlah yang bakal mati sudah pasti jauh lebih berkurang."
"Apakah kau bisa mengambil keputusan ?," tiba-tiba Cu Siau hong menyela dari samping.
"Tidak dapat."
"Kalau toh tak bisa mengambil keputusan, darimana kau bisa ketahu I kalau mereka bisa melepaskan sebagian diantara kami?," desak Oh Hong cun dengan cepat.
"Maksudku, apabila telah berhasil menaklukkan kalian, maka aku akan mengajak

kalian untuk berjumpa dengan seseorang. Sebaliknya apabila kalian tak bisa diajak bicara, maka kami berdua akan berupaya untuk menangkap beberapa orang pemimpin kalian, memaksanya untuk menerima keadaan. Sayang kami sama sekali tidak menyangka."
"Kau tidak menyangka kalau Kian tayhiap berada disini bukan?," sambung Thian Pak liat.
Si Han memandang sekejap kearah Cu Siau hong lalu ujarnya:
"Sebetulnya tindakan kami untuk menghadapi kalian akan dimotori oleh adikku, sayang sekali adikku sudah terkurung oleh hawa pedang dari Cu Siau hong.
"Syukur…," diam-diam Cu Siau hong berpekik di hati, "Untung saja aku memasang gaya Thian lo wang gwat (jarring langit mengurung rembulan), begitu mencabut pedang sehingga pihak lawan berada dibawah kekuasaanku, coba kalau bukan begitu, mungkin keadaan saat ini sudah amat kacau."
Dalam pada itu, Oh Hong cun telah berkata lagi:
"Dengan menggunakan cara apakah kalian hendak menghadapi kami yang berjumlah

banyak sekaligus?"
"Didalam kenyataan, kami tak lebih hanya akan menghadapi beberapa orang pentolan saja diantara kalian," Si Han menerangkan lebih jauh.
"Lohu benar-benar tidak habis mengerti, dengan mempergunakan cara apakah kau hendak menghadapi kami?"
Si Han berpaling dan memandang sekejap kearah Si Ih nio, kemudian serunya:
"Adikku, kita bicarakan saja dengan mereka."
Si Ih nio segera mengangguk.
Maka Si Han segera berkata:
"Sebetulnya adikku itu membawa semacam asap beracun, asal kupecahkan perhatian kalian, maka adikku akan segera melepaskan asap beracun tersebut, barang siapa berada pada radius lima kaki disekitar tempat ini, jangan harap dia dapat meloloskan diri."
"Oooh..rupanya kalian berdua masih mempunyai senjata rahasia yang begitu lihay, pengetahuan lohu benar-benar sangat picik."
"Benda itu bukan milik kami, sebelum datang kemari adikku baru saja memperoleh benda itu."
Kian Hui seng segera manggut-manggut.
"Yaa,aku sudah mengerti sekarang, sudah pasti ada seseorang yang sedang menantikan jawaban kalian."
"Benar !"
"Siapakah orang ini?," tanya Oh Hong cun.
"Kalau dibicarkan, mungkin kalian tak akan percaya, aku sendiripun tak tahu siapakah dia."
"Dengan nama serta kedudukan Si lote di dalam dunia persilatan, mengapa kau rela menerima perintah dari seseorang yang tidak kau ketahui nama dan asal usulnya tanpa berusaha untuk melawan?"
"Oh tua, apa yang dia katakan adalah kata-kata yang sesungguhnya," timbrung Kian

Hui seng secara tiba-tiba.
“Saudara Kian, soal ini….”
“Oh tua,” kembali Kian Hui seng menukas, “Kau belum mengetahui tentang kelihayan mereka, ketika aku diperalat oleh mereka, pada hakekatnya aku pun tak pernah berhasil untuk menyaksikan raut wajah asli mereka..”
“Apakah mereka menggunakan nama palsu?,” tanya Oh Hong cun lebih lanjut.
“Nama palsu pun tidak ada, orang-orang penting mereka hampir semuanya menyembunyikan diri; asal dapat menyaksikan raut wajah asli mereka, sudah pasti orang itu bukan termasuk orang penting, karena orang-orang yang berkedudukan penting tak ingin meninggalkan sedikit kesanpun untuk kita semua.”
“Kalau begitu, peristiwa ini benar-benar merupakan suatu kejadian yang aneh sekali, bukankah setiap manusia yang berkelana didalam dunia persilatan hanya bertujuan untuk mencari nama besar dan kedudukan? Tentu saja disamping kekuasaan dan uang pun merupakan sasaran dari perjuangan mereka, namun kebanyakan orang lebih mementingkan nama dan kedudukan.”
“Tapi kenyataannnya, organisasi yang misterius ini sama sekali berbeda dengan prinsip umat persilatan pada umumnya, mereka bisa membuat keonaran namun tidak ingin orang lain mengetahui identitas mereka yang sebenarnya.”
“Disinilah letak kelebihan dari organsiasi tersebut, yang lebih menakutkan lagi adalah

orang orang-orang penting mereka tidak banyak jumlahnya, tapi hampir semua jago yang berada dalam kolong langit telah dipergunakan tenaganya oleh mereka.”
“Ehmmmm…setelah uraian dari Kian tayhiap tadi, sebenarnya tidak kupahami pun sekarang sudah menjadi paham kembali,” Si Han segera berseru.
“Saudara Si, kalau begitu kau pun telah diperalat mereka?,” tanya Cu Siau hong.
“Seandainya Kian tayhiap tidak mempunyai pengalaman yang hampir sama dengan pengalamanku, kukuatir sekali untuk mengutarakannya keluar, sebab aku kuatir kalian semua tak akan percaya.”
“Sekarang, apakah kau sudah memahami semuanya?”
“Benar, aku sudah memahami semuanya.”
“Koko ! Kalau begitu beritahukanlah persoalan kita kepada mereka..,” seru Si Ih nio .
Si Han manggut-manggut.
“Sesungguhnya kami sendiri pun tidak mempunyai kemampuan untuk melindungi diri sendiri, kami tak lebih hanya ingin menjadi seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya, sebab itu sudah lebih dari cukup untuk kami berdua.”
“Jadi…“
“Yaaa, ayah kami telah ditangkap dan disandera mereka,” sambung Si Han lebih lanjut, “ Dengan ayah kami sebagai sandera mereka mengancam kami berdua berdua untuk mendengarkan dan melaksanakan perintah mereka untuk menunjukkan rasa bakti terhadap ayah kami, terpaksa kami berdua pun harus menerima perintah mereka.”
“Tentunya ilmu silat yang dimiliki ayah kalian tidak berada dibawah kamu berdua bukan?”, kata Oh Hong cun.
“Benar ! Ilmu silat keluarga Si adalah ilmu silat keturunan, sudah tentu ilmu silat yang dimiliki ayahku masuh jauh diatas kami berdua, tapi belakangan ini nasibnya kurang

beruntung hingga mengidap suatu penyakit aneh, setelah berbaring selama bertahuntahun dalam keadaan sakit, ilmu silatnya sudah banyak yang hilang, itulah sebabnya beliau berhasil ditangkap mereka secara mudah."
"Aaah..Si lote, lohu pun pernah merasakan keadaan seperti ini, maka lohu merasa simpatik sekali terhadap musibah yang menimpa diri kalian berdua sekarang," kata Kian Hui seng.
Si Han tetawa getir.
"Keadaan dari kami berdua sekarang benar-benar serba buntu, maju tak benar, mundur pun tak bisa, harap kalian sudi memberi petunjuk buat kami berdua."
Kian Hui seng segera berpaling, kemudian katanya:
"Cu lote, apakah kau mempunyai suatu pendapat atau usul?"
"Seandainya apa yang dialamai saudara Si merupakan suatu kenyataan, tentu saja kita harus membantu dirinya."
Si Han menghela napas panjang.
"Kian tayhiap , saudara sekalian, mungkin kalian menganggap perbuatanku ini akan menjerumuskan diriku dalam keadaan anak yang tidak berbakti, namun aku sendiri pun mengerti, seandainya nasib kami berdua kurang beruntung dan tewas ditangan kalian, otomatis ayah kami pun akan kehilangan untuk dijadikan sandera, bisa jadi mereka akan segera melepaskannya."
Kian Hui seng manggut-manggut.
"Ya..betul !," katanya.
"Saudara Si dapat berpikir secermat ini, siaute benar-benar merasa amat kagum," seru Cu Siau hong.

Mendadak Thian Pak liat menimbrung:
"Saudara Si, kau sudah berbicara setengah harian lamanya tapi belum kau jelaskan masalah tentang racun yang disebarkan ke tubuh kami, sebenarnya kami benar-benar sudah keracunan atau tidak?"
"Terus terang saja saudara Thian, aku sendiri pun tidak tahu."
"Kalau begitu, besar kemungkinannya mereka hanya menggertak atau menakutnakuti kami saja?"
"Sulit untuk dikatakan !"
"Si lote, apakah kalian berdua membawa sesuatu benda yang mencurigakan?," tibatiba Kian Hui seng bertanya.
Mendengar ucapan tersebut, Si Han segera berseru keras.
"Adikku, cepat ! Kau buang peluru asap beracun tersebut sejauh-jauhnya dari tempat ini."
Si Ih nio segera memahami duduknya persoalan, tanpa banyak berbicara lagi dia membalikkan badan dan kabur dari situ.
Dalam waktu singkat dua puluh kaki dia sudah lari, kemudianm dari dalam sakunya mengeluarkan beberapa macam barang dan semuanya dibuang kedalam jurang.
Kian Hui seng masih tak berani mengendorkan pengawasannya terhadap lawannya ini, sebab jarum bulu kerbau pencabut nyawa dari Si Han benar-benar menakutkan sekali.
Thian Pak liat maupun Tham Ki wan merupakan ahli didalam ilmu senjata rahasia, tapi

setelah mengetahui dari mana Si Han memperoleh julukan Jit poh tui hun tersebut, mereka ikut dibuat tertegun.
Mereka tidak habis mengerti Si Han akan menggunakan cara apakah untuk melepaskan senjata rahasianya yang kecil dan lembut itu.
Dalam pada itu Si Ih nio telah berjalan kembali, katanya:
“Koko, ketiga butir peluru asap beracun itu sudah kubuang semua ke dalam jurang.”
Thian Pak liat segera tertawa.
“Kita sudah berbicara setengah harian lamanya, apakah kami benar-benar keracunan?,” kembali dia berseru.
“Kalau kalian sendiri pun tidak tahu nampaknya terpaksa kita harus pergi menjumpai orang itu.”
“Betul, kita gunakan taktik siasat melawan siasat,” sambung Cu Siau hong cepat.
“Si lote, cara ini memang cukup, saying sudah agak terlambat, aku percaya mereka pasti ada orang yang secara diam-diam mengawasi semua gerak-gerik kita,” seru Oh Hong cun.
“Sekalipun mereka mengirim orang untuk mengawasi kita secara diam-diam, kita harus pergi menjumpai mereka,” kata Si Han kemudian, “Sebab apakah kalian sudah keracunan atau tidak hanya mereka saja yang dapat memberi jawaban yang terang. Untung saja kita belum sampai bertarung, aku mempunyai banyak alasan untuk menutupi rahasia ini.”
Oh Hong cun, si jago tua yang berpengalaman itupun tidak mempunyai usul lain, maka setelah termangu-mangu untuk beberapa saat lamanya, dia lantas berseru:
“Cu lote, menurut pendapatmu apa yang harus kita lakukan sekarang?”
“Berbicara menurut situasi dan kondisi sekarang, tampaknya kita hanya mempunyai sebuah jalan ini saja.”
“Baiklah ! Si lote, kami harap kau berbicara sejujurnya,” seru Oh Hong cun kemudian.

“Oh tua, masa kau akan suruh aku orang she Si bersumpah lebih dahulu?”
“Si Han, berapa orang yang boleh ikut bersamamu?,” timbrung Kian Hui seng tibatiba.
“Soal ini, mereka sih tidak memberikan batas yang jelas, tapi untuk memperkokoh kekuatan di pihak kita, tak ada salahnya kalau kalian pergi dengan membawa beberapa orang lebih banyak, tetapi harus bisa ditutupi dengan alas an yang kuat pula.”
“Baik, kalau begitu lohu akan ambil bagian,” seru Kian Hui seng dengan cepat.
“Aku juga ikut !,” sambung Oh Hong cun.
“Thian heng, Tham heng adalah ahli senjata rahasia,” kata Cu Siau hong selanjutnya, “Paling cocok untuk menghadapi manusia semacam mereka, maka jika ditambah aku seorang jadi berjumlah lima orang, entah kebanyakan atau tidak?”
“Tidak, tidak terlalu banyak juga tidak kurang, persis sekali,” seru Si Han.
“Kalau begitu Si lote dan Ho lote harap tetap tinggal disini untuk membantu Pek bi taysu melakukan pertahanan di tempat ini,” ucap Oh Hong cun kemudian.
“Aku lihat, suatu pertempuran seru tak bisa dihindari lagi, moga-moga kalian bisa kembali semua dalam keadaan selamat,” seru Si Eng dengan cepat.
“Lebih baik lagi kalian mengatur suatu kode rahasia untuk mengadakan hubungan dengan kami sehingga bila pertarungan berkobar kami pun bisa membawa orang untuk

datang membantu," sambung Ho Hou poo pula.
Oh Hong cun manggut-manggut, setelah meninggalkan beberapa pesan lagi, ia baru menjura sembari berkata:
"Nah Si lote, kalian berdua boleh berjalan didepan sebagai penunjuk jalan !"
Si Han segera membalikkan badan dan berangkat lebih dahulu meninggalkan tempat itu.
Kian Hui seng segera mengikuti dibelakang Si Han secara ketat, bisiknya dengan lirih:
"Si lote, paling baik lagi jika kau bersikap jujur, sebab demi keselamatan orang lain bisa jadi aku orang she Kian akan turun tangan dengan sepenuh tenaga."
"Aku telah bertekad untuk membantu kalian dengan hati yang lurus, harap kalian jangan banyak curiga, satu-satunya harapan yang kukandung sekarang adalah meminta bantuan dari kalian semua untuk menolong ayah kami dari cengkeraman mereka."
"Asal kau bersikap jujur dan bersungguh hati tentu sja kami pun akan membantu kalian dengan seluruh kekuatan yang dimiliki."
Pembicaraan kedua orang itu dilangsungkan dengan suara yang amat lirih setengah berbisik, oleh sebab itu hanya kedua orang itu saja yang secara dipaksakan masih dapat menangkap pembicaraan tersebut.
Di pihak lain Si Ih nio juga sedang berbicara dengan Cu Siau hong.
Namun pembicaraan kedua orang ini pun dilangsungkan dengan lirih sekali, sedemikian lirihnya sehingga cuma mereka berdua saja yang dapat mendengarnya.
Terdengar Si Ih nio sedang berkata:
"Saudara Cu, nampaknya kau masih belum mempercayai kami secara seratus persen?"
"Yaa, apa boleh buat? Kita kan baru berkenalan belum lama, terpaksa kami harus meningkatkan kewaspadaan untuk menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan."
"Apa yang diucapkan kakakku tadi merupakan ucapan yang sejujurnya, moga-moga saja kau dapat mempercayainya."
"Aku perc aya, tapi aku masih tetap akan menjaga nona dengan sangat berhati-hati."

Si Ih nio segera berpaling sambil tertawa:
"Jangan kuatir, aku tak bakal melepaskan jarum beracun untuk melukaimu…"
"Aku yakin nona pasti memiliki ilmu silat lain yang lebih hebat daripada kakakmu bukan?"
Si Ih nio tidak mengakui, pun tidak menyangkal, dia hanya tersenyum manis sebagai ganti dari jawaban tersebut.
Cu Siau hong turut tertawa, katanya lagi:
"Nona, kau merahasiakan ilmu simpananmu, apakah kurang percaya kepada diriku?"
"Tidak, walau pun kita belum sampai melangsungkan pertarungan, namun dilihat dari posisi jurus seranganmu tadi, aku sudah tahu kau memiliki kesempurnaan yang luar biasa didalam permainan ilmu pedang."
"Nona, Cu Siau hong memberanikan diri untuk menasehati nona dengan beberapa patah kata, moga-moga kau jangan masukkan kata-kataku ini di dalam hati."
"Katakanlah.."
"Bila nona enggan membicarakan tentang ilmu silat yang kau miliki, aku pun segan

untuk bertanya lebih jauh, tapi aku berharap nona jangan menaruh kesalahpahaman terhadap kami gara-gara persoalan ini."
"Saudara Cu, aku tidak memahami arti daripada perkataanmu itu?"
"Padahal maksudku sudah amat jelas, kakakmu bergelar Jit poh tui hun, artinya didalam bidang tersebut dia memiliki kemampuan yang luar biasa sehingga membuat orang sukar untuk menduganya, bila nona tak mau memberi keterangan, terpaksa akupun harus meningkatlkan kewaspadaannya terhadap dirimu."
"Ooohh..setelah kau berbolak-balik membicarakan persoalan tersebut, sekarang aku baru memahami keadaan yang sesungguhnya."
"Nona, dunia persilatan terlampau berbahaya, mau tak mau aku harus bersikap lebih berhati-hati lagi, apabila ada bagian yang melukai hati nona, semoga nona bersedia untuk memaafkan."
"Baiklah ! Apabila kau bersikeras ingin tahu, siaumoay akan membeberkan denganterus terang, yang paling kuandalkan adalah sejenis senjata rahasia yang dinamakan Liong hong huan (gelang naga dan burung hong).."
"Terima kasih nona !"
Si Ih nio mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap kedepan kemudian ujarnya:
"Mulai sekarang, lebih baik kita jangan bercakap-cakap lagi, paling baik lagi jika kalian mulai memutar otak untuk mempersiapkan jawaban kalian nanti."
Sementara itu, mereka sedang berjalan mendekati sebuah hutan yang cukup lebat didepan sana.
Di dalam dunia persilatan mempunyai suatu pantangan yang besar, yaitu bila bertemu hutan jangan dimasuki, apalagi dalam cuaca yang begitu gelap gulita.
Tanpa sadar Oh Hong cun segera meningkatkan kewaspadaannya untuk menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.
Untung saja Si Han segera menghentikan langkahnya sambil berseru :
"Si Han datang memberi laporan !"
Dari dalam hutan segera muncul serentetan suara teguran yang amat dingin bagaikan es:
"Tampaknya kalian berdua sudah berada dibawah pengawasan pihak lawan…"

"Sikap permusuhan diantara kami belum berubah, tentu saja tak dapat mencegah pihak mereka mempertinggi kewaspadaannya."
"Baik ! Agaknya adikmu…."
"Adikku telah membuang asap beracun yang kalian serahkan kepad kami itu sebagai pernyataan ketulusan hati kami, pihak lawan adalah kawanan jago yang sudah lama berkelana dalam dunia persilatan, mau tak mau kami harus menampilkan kebesaran jiwa dan keterbukaan kami terhadap mereka."
Orang yang berada dalam hutan itu termenung sebentar, kemudian katanya lagi:
"Sekarang apa yang telah mereka sanggupi?"
"Mereka datang untuk meminta obat penawar racun, aku tak dapat memberi jawaban, maka terpaksa kuajak mereka datang kemari dan membicarakan sendiri dengan kalian."
"Kalau begitu, mereka bukan datang untuk menyerah?"

“Bukan, mereka masih menaruh curiga akan ucapan yang kusampaikan kepada mereka, orang-orang itu tidak percaya kalau mereka sudah keracunan, padahal kami berdua hanya sebagai penyampai berita, tentu saja kami pun tak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan.”
Sekali lagi orang yang berada dalam hutan itu termenung beberapa saat lamanya, kemudian serunya:
“Si Han, bagus sekali cara kerjamu !”
“Kami berdua harus pandai memutar lidah, untung saja tak sampai menyia-nyiakan keinginanmu, tapi tentang ayahku…”
“Tutup mulut !,” bentak orang didalam hutan itu dingin,” Bila kalian ingin menyampaikan sesuatu, itu merupakan urusan pribadi kalian sendiri, kita dapat membicarakannya secara pribadi. Tak perlu kau siarkan didepan mata para jago persilatan lainnya.”
“Baik, aku tahu salah.”
“Si Han, berapa orang dari pihak mereka yang datang?,” kembali orang dalam hutan itu bertanya.
“Lima orang”
“Adakah pemimpin yang bisa diajak berbicara?”
“Ada ! Lohu dapat mengambil keputusan,” sahut Oh Hong cun cepat.
“Siapakah kau?”
“Oh Hong cun dari Lu ciu”
Orang di dalam hutan segera tertawa terbahak-bahak:
“Haah..haah…haaaah..setengah abad lamanya kau berkelana dalam dunia persilatan tanpa hasil, aku tidak habis mengerti bagaimana caramu sehingga bisa diangkat menjadi pemimpin umat persilatan?”
Paras muka Oh Hong cun berubah hebat.
Cu Siau hong segera menegur pula dengan suara dingin:
“Kami datang untung berunding, aku harap masing-masing pihak dapat saling menghormati kedudukan lawannya.”
“Haaah…haaah…haaah..,” sekali lagi orang yang berada didalam hutan itu tertwa terbahak-bahak,” Berunding? Aku pikir Si Han tentunya sudah memberitahukan duduknya persoalan secara jelas bukan?”
“Benar, dia memang sudah menerangkan duduknya persoalan”

“Umur kalian hanya tinggal besok sehari, kini tengah malam sudah lewat dan kalian datang kemari untuk memohon kami mengampuni jiwa kalian, hmm…! Persyaratan apa lagi yang harus kita rundingkan?”
“Kalau begitu, kami tidak seharusnya datang kemari?,” seru Oh Hong cun gusar.
“Datangnya sih harus datang, setelah datang kalian baru ada harapan untuk mendapatkan obat penawar racunnya.”
Cu Siau hong yang diam-diam mengawasi situasi, segera berbisik kepada Oh Hong cun:
“Oh tua, kau tak usah terlampau sungkan lagi terhadap keparat itu..”
Oh Hong cun segera mendehem berat-berat dan kemudian serunya:

“Aku harap kau mendengarkan secara baik-baik, kami datang kemari karena mendapat undangan dari Si Han, bukan kemari merengek-rengek minta ditolong nyawa kami, aku harap bila kau ingin berbicara, sedikitlah tahu diri.”
“Aku benar-benar merasa keheranan, padahal kalian adalah orang-orang yang menantikan kematian, mengapa masih begitu berani untuk menantang aku?”
Oh Hong cun segera tertawa dingin:
“Heehhh…heeeh…heeeeh,, kau keliru besar. Jangan toh belum tentu kami keracunan, sekali pun benar-benar sudah keracunan pun tak nanti akan bertekuk lutut untuk minta ampun kepada kalian, kami hidup tidak gembira, mati tidak takut, yang penting asal hati kami tenteram, itu sudah lebih dari cukup.”
“Si Han, bagaimana caramu untuk membicarakan persoalan ini dengan mereka?,” seru orang dalam hutan itu dengan gusar.
“Aku hanya mendapat tugas untuk mengundang beberapa orang pentolan untuk datang kemari, dan sekarang kami sudah melaksanakan perintah dengan sebaikbaiknya, orang yang kami undangpun sudah datang. Tentang apa yang hendak kalian lakukan setelah kalian datang, hal ini toh bukan urusan kami.
“Benar,” sambung Si Ih nio, “Kita toh sudah membicarakan secara baik-baik, asal aku telah membawa mereka datang kemari, berarti kami telah menyelesaikan tugas kami. Sekarang kalian harus segera melepaskan ayahku !”
“Ayahmu berada disini, asal kuayunkan tangan maka dia akan segera dilepaskan cuma, tugas untuk kalian berdua belum selesai.”
“Apa yang harus kulakukan lagi?”
“Si Han, keselamatan ayahmu masih berada ditangan kami, aku minta kalian sedikitlah tahu diri.”
Si Han menggerakkan bibirnya, hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat tersebut kemudian diurungkan.
Terdengar orang yang berada dalam hutan itu berkata lebih jauh.
“Sekarang, kalian berdua harap segera masuk ke dalam hutan !”
Si Han berdua saling berpandangan sekejap, tampak jelas kalau mereka agak gugup menghadapi keadaan demikian.
Kian Hui seng segera menjengek.
“Saudara, enak benar caramu berbicara, kami datang karena mempercayai perkataan dari mereka berdua bila kalian tidak memberikan suatu pertanggungan jawab yang sempurna, jangan harap mereka dapat berlalu dihadapan kami.”
“Mereka tak dapat berlalu? Mengapa?”
“Sebab mereka berdua masih berada didalam jarak yang dapat kami jangkau dengan serangan senjata kami.”

“Si Han, sungguhkah perkataan itu?”
“Kau toh bisa menyaksikan sendiri,” jawab Si Han dengan suara yang amat ketus.
Orang yang berada didalam hutan itu marah sekali, segera bentaknya:
“Kau sebagai Jit poh tui hun termasuk jago kenamaan, mengapa begitu tak becus macam gentong nasi saja?”
“Seandainya aku si tujuh langkah pencabut nyawa benar-benar memiliki kemampuan

seperti apa yang kau katakana, tak nanti ayah kami berhasil kalian sandera dan kami pun tak usah tunduk dibawah ancaman kalian yang licik itu."
"Si Han, berulang kali kau mencoba memusuhi aku, memangnya kau benar-benar sudah tidak ambil perduli terhadap keselamatan ayahmu lagi..?," ancam orang dalam hutan itu lagi.
"Bila kalian tak mau membebaskan ayahku sekarang juga, tampaknya maksud kalian untuk melepaskan sandera hanya merupakan suatu taktik yang amat mencurigakan."
"Ehmmm…"
"Kalian menganggap diri sendiri sebagai si kuat dan menganggap kami berdua sebagai kaum lemah yang dapat diperas, Cuma kau harus mengerti, kami bertekuk lutut kepada kalian karena ayah kami terjatuh di tangan kalian, seandainya kami tahu kalau kemungkinan ayah kami dibebaskan amat tipis, kami berdua pun tak akan sudi untuk mendengarkan perintah kalian lagi."
Orang yang berada didalam hutan itu termenung sampai lama sekali, mulutnya membungkam dalam seribu bahasa.
Dengan suara dingin Oh Hong cun segera berseru:
"Bila kau masih saja berkeras kepala tak tahu aturan, jangan salahkan kalau kami akan menyerbu masuk."
Mendadak orang yang berada dalam hutan itu berkata:
"Baiklah, salah seorang diantara kalian boleh masuk kemari…"
"Seorang?," tukas Oh Hong cun.
"Benar!"
"Kami datang berlima maka kami akan masuk bersama-sama!," Oh Hong cun kembali menegaskan.
Untuk kesekian kalinya orang yang berada didalam hutan itu termenung beberapa saat lamanya.
Ketika lama sekali belum juga kedengaran suara jawaban, tak tahan lagi Oh Hong cun membentak:
"Hei, mengapa kau tidak menjawab?"
Suasana dalam hutan itu masih tetap hening sepi dan tak kedengaran sedikit suara pun.
Dengan suara dingin Si Han segera berseru:
"Kemungkinan sekali dia sudah kabur, mari kita masuk kedalam untuk melihat keadaan!"
"Memasuki hutan ini?"
"Aaai…mungkin kalian masih menaruh curiga terhadap diriku."
Baru saja dia akan melangkah masuk kedalam hutan, tiba-tiba terdengar suara tertawa yang amat dingin dan menyeramkan berkumandang memecahkan keheningan.
"Heeh…heehh..heeh..Si Han kau terlampau tak sanggup menahan diri."

"Kau…" Si Han menjadi tertegun untuk beberapa saat lamanya dengan mata terbelalak.
Orang yang berada dalam hutan itu berkata lebih jauh:
"Aku berada disini terus semenjak tadi, justru karena aku mencurigaimu maka aku

sengaja berbuat demikian, sekarang semuanya telah terbukti dengan jelas, kau telah menghianati kami, maka kau akan menerima hukuman yang paling keji, demikian pula dengan nasib ayahmu."

"Tak bisa dikatakan sebagai suatu penghianatan, tukas Si Han dengan cepat, "Aku toh bukan anggota dari organisasi kalian, kita hanya melangsungkan suatu barter, aku membawa mereka datang kemari untuk berunding dengan kalian, soal berhasil atau tidak hasil perundingan tersebut, hal mana sama sekali tiada sangkut pautnya dengan kami berdua."

"Oooh…masuk akal juga perkataanmu itu," jengek orang dalam hutan itu.

"Asal kau bisa diajak berbicara, kita boleh memperbincangkannya lebih jauh, orang yang kalian inginkan sudah kuajak kemari asal kaupun melepaskan ayah kami, barter ini dianggap selesai, kami pun akan segera pergi dari sini."

"Si Han, sekalipun kau anggap hal ini sebagai barter, tapi tugasmu sekarang belum selesai."

"Maksudmu?"

"Mereka hanya sampai diluar hutan dan belum memasuki hutan ini, dan lagi orang yang mereka bawapun sedikit kelewat banyak."

"Mereka memangnya bukan manusia-manusia yang datang untuk menyerahkan diri, bisa mengajak mereka datang kemari pun aku harus menggunakan banyak pikiran dan tenaga. Sedang mengenai jumlah mereka, aku pikir di dalam hal ini kaupun harus mengerti, sesungguhnya mereka datang dari empat arah delapan penjuru yang membentuk satu kelompok baru, bila yang datang cuma satu dua orang saja, siapakah yang mampu mengambil keputusan?"

"Bukankah Oh Hong cun adalah pimpinan mereka?"

"Betul, lohu memang dipilih menjadi pimpinan mereka," jawab Oh Hong cun dengan cepat, tapi didalam kelompok yang terdiri dari ratusan orang sudah sewajarnya jika terdapat beberapa orang yang akan membantu tugas lohu ini, mereka adalah pembantu lohu, tapi merekapun merupakan wakil dari jago-jago lainnya."

Orang yang berada dalam hutan itu segera tertawa dingin.

"Oooh, aku mengerti sekarang, jadi orang-orang inilah yang telah mengangkatmu sebagai pemimpin mereka?"

"Bila kau berkata demikian, tak bisa dianggap salah ucapanmu itu."

"Baik, harap kalian tunggu sebentar, aku akan segera memberi jawaban untuk kalian."

"Paling tidak urusan kami berdua toh sudah selesai," teriak Si Han dengan suara keras, "Aku harap kau segera membebaskan ayah kami."

"Sebelum urusan menjadi beres, apa gunanya kalian berdua merasa gelisah dan cemas?"

Lama kelamaan Si Han menjadi marah juga, segera bentaknya:

"Paling tidak, aku harus berbicara beberapa patah kata dengan ayah lebih dulu, aku harus tahu apakah dia masih hidup atau tidak."

"Aku rasa tidak perlu," tukas orang dalam hutan itu cepat.

Si Han masih ingin mengumbar hawa amarahnya lagi, tapi segera dicegah oleh Kian Hui seng dengan suara lirih:

“Si siauheng, bersabarlah dulu.”
Sementara itu Si Ih nio juga sedang menyumpahi dengan penuh kemarahan dan kebencian.
“Kalian manusia-manusia licik yang berhati busuk, sudah berbicara tapi tak mau menepati, aku…”
“Adikku, tak usah dibicarakan lagi,” tukas Si Han cepat,”Kami toh sudah menunggu beberapa hari, apa salahnya untuk menunggu beberapa saat lagi.”
Setelah lewat setengah batang hio kemudian, dari dalam hutan itu baru terdengar seseong berkata dingin.
“Sekarang, kalian boleh masuk kedalam, cuma kalian harus melepaskan semua senjata tajam yang dibawa.”
“Hmm, dalam soal ini kau jangan mimpi,” jengek Oh Hong cun.
“Jika kau keberatan, kami akan menyerbu sendiri kedalam hutan !”
“Aku terima perintah,” Cu Siau hong segera berseru.
Mendadak dia melejit ke udara dan menerobos masuk kedalam hutan tersebut.
“Saudara Cu, hati-hati !,” seru Kian Hui seng.
Sambil melintangkan golok panjangnya didepan dada, diapun pelan-pelan bergerak masuk ke dalam hutan.
Tham Ki wan dan Thian Pak liat ikut bersiap-siap memasuki hutan tersebut, tapi segera dicegah oleh Cu Siau hong.
“Harap kalian jangan masuk ke hutan!”
Terpaksa Thian Pak liat dan Tham Ki wan menghentikan langkahnya, namun mereka sudah bergerak kebelakang dua bersaudara Si sambil bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.
Andaikata dua bersaudara Si melakukan gerakan yang mencurigakan, mereka berdua akan segera turun tangan.
Dengan suara lirih Si Han segera berseru.
“Saudara, dalam situasi dan kondisi seperti ini, masa kalian masih mencurigai aku? Apakah tindakan kalian ini tidak sedikit kebangetan?”
Thian Pak liat yang berdiri dibelakang Si Han segera tertawa, sahutnya:
“Saudara Si tak usah banyak curiga, kini saudara Cu dan Kian tayhiap sudah memasuki hutan, tapi mereka toh tidak memaksa kalian berdua sebagai penunjuk jalan, hal ini menunjukkan kalau dia telah mempercayai kalian.”
“Aku sama sekali tidak bermaksud untuk menegur,” bisik Si Han,”Terus terang saja, sudah seharusnya bila kalian tidak mengendorkan perasaan curiga kalian terhadap kami berdua cuma berada dalam situasi dan kondisi seperti ini, kemungkinan besar suatu bentrokan kekerasan akan terjadi setiap saat, bila musuh mulai menyerang, kami berdua pun pasti akan bergerak untuk menyongsongnya, bisa jadi gerakan ini akan menimbulkan kecurigaan kalian hingga secara tiba-tiba menyerang kami berdua. Seandainya sampai begini, bukankah kami bakal mati penasaran.”
Thian pak liat segera tertawa.,
“Tak usah kuatir saudara Si, aku dan saudara Tham bukanlah manusia yang semberono !”

“Kalau memang begitu, bagus sekali !,” bisik Si Han,”Perlukah kita memberi bantuan untuk mereka yang ada dalam hutan?”
“Aku rasa tidak perlu, saudara Cu toh sudah meninggalkan pesannya…”

“Yang paling kukuatirkan adalah keselamatannya, aku tahu kalau ilmu silat yang dimiliki Kian tayhiap sangat lihay, sekalipun bertemu dengan sergapan juga masih sanggup untuk dihadapinya, tapi Cu Siau hong tersebut…aku kuatir kalau dia tak mampu menghadapi situasi semacam itu.
“Tentang hal ini, saudara Si tak usah kuatir, ilmu silat yang dimiliki saudara Cu sama sekali tidak berada dibawah kemampuan Kian tayhiap…”
“Oooh..benarkah demikian?”
“Apakah saudara Si tidak percaya?”
“Jarang sekali kudengar manusia semacam ini didalam dunia persilatan.”
“Kalau ada mutiara yang tercecer dalam dunia persilatan, hal tersebut lumrah, apalagi seorang pendekar yang sejati kebanyakan tak suka mencari nama dan kedudukan namun bila sudah menghadapi perubahan besar dalam dunia persilatan, mereka akan tampil kedepan tanpa diminta dan berjuang demi ditegakkannya keadilan dan kebenaran tanpa pamrih.”
“Betul !,” Si Han manggut-manggut.
Sementara itu, dari dalam hutan telah terdengar suara dari Cu Siau hong sedang berseru lantang:
“Oh tua, saudara Thian dan saudara lainnya, sekarang kalian boleh masuk kemari.”
Oh Hong cun segera mengiakan, dia bergerak lebih dulu memasuki hutan tersebut.
Thian pak liat dan Si Han sekalian mengikuti dibelakangnya.
Tampak ujung golok dari Kian Hui seng sedang ditudingkan diatas tenggorokan seorang manusia berkerudung hitam.
Cu Siau hong berdiri disampingnya.
Sementara diatas tanah berumput berbareng pula empat orang manusia berjubah panjang warna hitam.
“Saudara Si, kau kenal dengan dia?,” tanya Kian Hui seng kemudian.
Dengan seksama Si Han memperhatikan sekejap orang berbaju hitam itu lalu menggeleng.
“Tidak, aku tidak kenal !”
Cu Siau hong segera mengayunkan pedangnya dan mencongkel kain kerudung hitam diatas wajah orang itu hingga terlepas.
Dibawah sinar rembulan yang remang-remang, tampaklah seraut wajah yang aneh sekali.
Atau lebih tegasnya dia memiliki sepasang alis mata yang hitam dan panjang, pada hakekatnya sama sekali bukan wajah manusia, tapi sudah pasti dia adalah manusia.
Terdengar dia menghela napas panjang, lalu berkata:
Aku toh sudah bilang, tak usah melepaskan kain kerudung hitam itu, tapi kau tak mau percaya, sekarang tentunya kalian sudah mengerti bukan?”
“Apakah kau mengenakan selembar topeng kulit manusia?,” tegur Cu Siau hong.
“Bukan topeng, melainkan raut wajahku yang sesungguhnya,” jawab manusia

bermuka bulu itu.
“Lohu sudah banyak tahun berkelana dalam dunia persilatan, namun belum pernah menjumpai wajah seaneh raut wajahmu itu,” seru Oh Hong cun pula.
“Manusia tentu saja tak mungkin dilahirkan dengan wajah seaneh ini, tapi dengan suatu ilmu pertabiban yang tinggi, tidak sulit untuk merubah wajah seorang menurut kehendak hati masing-masing orang.”

“Jadi wajahmu sengaja dirubah?”
“Benar, raut wajahku ini merupakan suatu perlambang yang sangat baik, maka aku tidak dapat muncul kembali dalam dunia persilatan.”
“Maka kaupun selamanya berdiam disini,” sambung Kian Hui seng dengan cepat.
“Yaa, dan selamanya aku harus menyimpan rahasia, kami pun menjadi orang-orang yang paling setia terhadap mereka.”
Oh Hong cun memandang sekejap kearah manusia-manusia berjubah panjang yang berada disekeliling sana kemudian tanyanya lagi:
“Bagaimana dengan mereka>”
“Mereka semuanya normal, tapi cuma manusia-manusia yang beringas atas perintah belaka.”
“Aaiii..kalu begitu, kaupun termasuk orang yang menderita akibat ulah mereka,” ucap Cu Siau hong.
Manusia bermuka bulu itu turut menghela napas panjang.
“Sejak wajah kami berubah menjadi berbulu, hanya ada 2 jalan yang bisa kami tempuh, pertama adalah bunuh diri dan kedua tetap berada disini menjadi budak mereka.”
oooooooOOOOOoooooooo
Bagian 62
“Betul-betul suatu tindakan yang amat kejam!” seru Cu Siau hong.
“Dengan raut wajah semacam ini, bukan saja aku tak dapat menancapkan kaki kembali dalam dunia persilatan, sekalipun dengan anak biniku juga malu untuk bertemu lagi,” kata manusia bermuka bulu itu.
“Yaa, ucapanmu betul juga” Oh Hong cun mengangguk, “Setelah bertemu anak dengan istri, kau toh tak mungkin mengenakan selembar kain kerudung secara terus menerus.”
“Setelah gagal untuk pulang, sebenarnya aku ingin mati saja, biar urusan menjadi beres, tapi akupun tak tega membiarkan mereka menderita kelaparan dan tersiksa, maka apa boleh buat lagi? Terpaksa aku harus bertahan terus sampai sekarang.”
“Bila kau bertahan terus, apakah anak istrimu tak bakal kelaparan dan menderita?”
“Benar, mereka memang cukup dapat dipercaya, asal kami berjalan dengan jujur dan setia, tidak ada niat untuk berkhianat, maka anak istriku akan mendapatkan sejumlah uang belanja setiap bulannya yang cukup untuk biaya hidup mereka bahkan kehidupan mereka bisa dilewatkan dengan baik dan makmur, karena uang yang mereka terima setiap bulannya selalu seputar lima puluhan tahil perak.”
“Ehmmm…inilah yang dinamakan budi dan ancaman digunakan bersama-sama, Cuma…cara mereka menggunakan orang benar-benar kelewat kejam,” seru Oh Hong

cun.
Selama ini Si Han hanya bersabar terus, tapi akhirnya tak sanggup untuk menahan diri lebih jauh, segera selanya:
“Saudara, sesungguhnya saat ini ayahku berada dimana?”
Manusia bermuka bulu itu tertawa getir.
“Apakah kau ingin mengetahui hal yang sesungguhnya?” dia menegur.
Si Han merasa terkesiap, sahutnya cepat:
“Tentu saja ingin mengetahui hal yang sesungguhnya.”

“Ayahmu sudah mati!”
Si Han betul-betul merasa sangat emosi, hawa pembunuhan yang amat tebal pun segera menyelimuti seluruh wajahnya, sedangkan Si Ih nio sudah tak mampu lagi untuk membendung air matanya, dia menangis tersedu-sedu dengan amat sedihnya.
Sambil menghela napas panjang, manusia bermuka bulu itu berkata lagi:
“Usianya sudah begitu lanjut, penyakitan lagi, ditambah pula wataknya yang berangasan, bagaimana mungkin dia bisa menahan siksaan yang amat berat ini?” Seharusnya aku sudah berpikir sampai kesitu..”
Kemudian setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh:
“Tadi, bukankah kau yang memberitahukan kepadaku bahwa dia orang tua masih hidup di dunia ini?”
“Yaa, memang aku yang memberitahukan kepadamu, kau harus mengerti, sebelum kulepaskan kain kerudung hitam yang menutupi wajahku, aku masih tetap setia kepada mereka, tapi sesudah kulepaskan kain cadar hitam ini, keadaan pun sama sekali berbeda.”
“Maksudmu?”
“Raut wajahku yang aneh dan memalukan ini sudah diketahui orang, ini berarti aku sudah memperoleh kebebasan dari siksaan dan mengembalikan sifat kemanusiaanku, aku sudah memberikan banyak persoalan kepada kalian, apakah kaiian masih belum mengerti?”
“Jangan-jangan…” kembali Oh Hong cun berhenti berbicara.
Manusia bermuka bulu itu segera menyambung:
“Yaa, aku sudah bertekad untuk mati, sekalipun kalian tidak membunuhku, aku akan membunuh diriku sendiri”
“Aaai, sobat! Lebih baik kau membawa kami untuk berjumpa dengan orang itu, mengapa kau harus menginginkan kematian?”
“Ketika kau melepaskan kain kerudung hitamku tadi, aku telah bertekad untuk mati.”
“Tapi buat apa? Sekalipun kau tak bisa merubah penyaruan yang mereka lakukan ats dirimu, toh kau bisa mengorek bulu panjang diatas wajahmu itu dengan pisau? Kalau bisa berjumpa dan berkumpul kembali dengan anak istrimu, bukankah hal ini merupakan suatu kejadian yang amat membahagiakan?”
Dengan cepat manusia bermuka bulu itu menggelengkan kepalanya berulang kali.
“Tak ada gunanya, mereka tak akan melepaskan aku, bila aku tak mati, sudah pasti mereka akan menyiksa anak istriku.”
Mendadak dia mengeluh kesakitan lalu muntah darah segar, tubuhnya segera terkapar

kembali diatas tanah.
Dengan cepat Si Han mencengkeram tubuh manusia bermuka bulu itu sambil menegur:
“Kau tak boleh mampus dengan begitu saja..”
Namun manusia bermuka bulu itu sudah tidak menjawab lagi, sepasang matanya dipejamkan rapat-rapat dan menghembuskan napasnya yang penghabisan.
“Si lote, aku pikir dia tak nanti akan membohong,” kata Oh Hong cun kemudian.
“Aku percaya kalau apa yang dikatakan adalah kata-kata yang jujur, tapi aku ingin tahu dimanakah jenazah ayahku sekarang? Bagaimanapun juga kami toh harus bersembahyang didepan layonnya sebagai pelampiasan rasa bakti kami sebagai seorang anak.”

“Saudara Si aku pikir mereka tak akan menyimpan jenasah Si Locianpwe dengan begitu saja,” kata Cu Siau hong.
“Sekarang, ayah sudah mati, yang paling penting buat kita sekarang adalah membalas dendam,” kata Si Ih nio tiba-tiba.
“Aku mengerti” jawaban dari Si Han kedengaran amat sedih, pilu dan murung.
“Sebelum melakukan balas dendam, hal yang terpenting adalah menenangkan diri,” kata Kian Hui seng pula dari samping, “Kondisi dan situasi yang kita hadapi sekarang amat berbahaya, hawa pembunuhan berada disekeliling kita, apabila kita sampai teledor bisa jadi akan menyebabkan terjadinya kematian yang mengesankan.”
“Terima kasih atas petunjukmu!”
“Setelah orang ini mati, kita pun dihadapkan pada suatu kesulitan yang paling besar,” kata Oh Hong cun kemudian.
“Apakah kita tak mampu untuk menemukan kembali orang-orang mereka?” tanya Cu Siau hong.
“Benar!”
“Saudara Oh, soal ini tak usah kau kuatirkan, “ kata Kian Hui seng cepat, “Meskipun kita tak mampu menemukan mereka, namun mereka tak nanti akan melepaskan kita dengan begitu saja.”
“Ooohh…!”
“Benar, akan datang sendiri untuk mencari kalian!”, mendadak terdengar seseorang menyambung dengan suara yang dingin bagaikan es.
“Tepat sekali kedatanganmu itu, beberapa orang rekanmu telah mampus, kami memang ingin mencari seseorang untuk dijadikan sebagai petunjuk jalan.”
Orang itu termenung sejenak, kemudian katanya:
“Jadi Jin Cap pwee (manusia delapan belas) telah mati?”
“Ooohh, rupanya dia bernama Jin Cap pwe,” demikian Oh Hong cun berpikir.
“Benar! Sementara itu Kian Hui seng tengah menjawab, “Dia tak mau menjawab pertanyaan kami, terpaksa kamipun membunuh mereka, siapa namamu..?
“Aku Jin Cap kau (manusia Sembilan belas)”
“Jadi kalian semua she Jin?” sela Oh Hong cun.
“Soal ini tak usah kau ketahui, sebab nama seseorang tidak lebih hanya merupakan perlambang saja.”

“Padahal hal inipun bukan suatu yang luar biasa,” sela Cu Siau hong tiba-tiba, “Kalian tak lebih hanya membagi kelompok dengan sebuatan Thian, Tee dan Jin!”
“Sungguh mengagumkan..sungguh mengagumkan! Kau memang hebat dan pintar..”seru Jin Cap kau cepat.
“Tidak usah sungkan,” tukas Oh Hong cun, “Dapatkah kau mengantar kami untuk berjumpa dengan orang yang ingin kami jumpai?”
“Dapat! Tujuan kedatanganku kemari adalah hendak mengajak kalian kesana.”
“bagus sekali, kalau begitu mari kita berangkat sekarang juga!”
“Sekarangpun aku sudah merasa agak mengerti, rupanya atasan kami sudah tahu kalau Jin Cap pwee telah tewas, maka aku dikirim kemari sebagai penunjuk jalan kalian.”
Cara orang ini berbicara amat ramah dan halus, sama sekali berbeda dengan nada pembicaraan Jin Cap pwee tadi.
“Sekarang kau boleh menampakkan dirimu agar kami saksikan manusia macam

apakah dirimu itu?” seru Kian Hui seng.
“Aku rasa tidak perlu, tapi aku akan bertindak sebagai petunjuk jalan untuk kalian, kalian ikuti saja dibelakangku.”
“Waktu yang kami miliki sangat terbatas, harap kau segera membawa kami kesitu.”
“Tunggu dulu, aku masih ada beberapa patah kata yang harus disampaikan lebih dulu.”
“Katakanlah!”
“Si Han dan Si Ih nio harus tetap tinggal disini dan tak boleh menempuh perjalanan bersama-sama.”
“Maaf, permintaanmu itu tak bisa kukabulkan, Jin Cap kau, kau harus mengerti, kedatangan kami kemari adalah untuk berunding, bukan untuk menyerah, syarat macam apa pun dari kalian tak nanti akan kami terima.”
“Kalau memang begitu, harap kalian tunggu sebentar, aku harus minta petunjuk lebih dulu.”
Dari kejauhan sana tiba-tiba berkumandang suara seruan seseorang:
“Bawa mereka kemari!”
“Baik!” jawab Jin Cap kau kemudian.
Pelan-pelan dia munculkan diri dari balik kegelapan, orang itu mengenakan pakaian berwarna hitam dengan wajah mengenakan kain kerudung berwarna hitam pula.”
Dandanan semacam ini memang sudah berada dalam dugaan Oh Hong cun sekalian, maka mereka sama sekali tidak terkejut atau pun merasa tercengang.
“Jin Cap pwee sudah muncul dalam dandanan yang aneh dan sekarang Jin Cap kau berasal dari kelompok “Jin” yang sama, bisa diduga kalau dandanan mereka berdua tak akan selisih terlalu banyak.
Walaupun demikian antara Jin Cap kau dan Jin Cap pwee tetap ada pula perbedaannnya, yakni Jin Cap kau mempunyai watak yang lebih ramah dan halus dalam pembicaraan.
Tampak dia menjura kepada semua orang, lalu katanya:
“Aku akan membawa jalan untuk kalian.”
Berangkatlah orang-orang itu mendaki puncak bukit, diatas puncak bukit tersebut

nampak sebuah rumah gubuk.
Tiba diluar rumah gubuk tersebut dengan sikap yang sangat menghormat Jin Cap kau berkata:
“Mereka datang berlima.”
“Suruh mereka masuk, pasang lentera! Perintah orang yang berada didalam ruangan itu dengan suara berat.”
Sekali lagi Jin Cap kau membungkukkan badan member hormat.
“Silahkan masuk saudara!”
Cahaya api berkilat, lentera telah disulut dalam ruangan tersebut.
Cu Siau hong segera berebut dimuka dan berjalan masuk kedalam ruang gubuk lebih dulu.
Dia memang sengaja menyerempet bahaya untuk berjalan dipaling depan, sebab biasanya semua ancaman selau datangnya dari arah depan.
Dalam ruangan itu duduk seorang kakek berbaju hitam yang amat lebar, sayang sekali paras mukanya tertutup dengan selapis kain cadar berwarna hitam.

Dibawah kain cadar itu tampak jenggotnya yang berwarna putih, ini membuktikan kalau usia manusia bercadar hitam ini sudah berusia lanjut.
Disisi kiri dan kanan kakek berbaju hitam itu masing-masing berdiri seorang bocah berbaju hijau.
Kedua orang bocah itu semuanya berwajah bersih dan mungil, yang sebelah kiri membawa sebilah pedang panjang, sedangkan disebelah kanannya membawa sebilah kampak kayu yang diatasnya terletak tiga buah gelang emas.
Dipandang dari luar, gubug ini tampaknya tidak terlalu besar, tapi setelah masuk kedalam ruangan, segera terasa kalau ruangan itu tidak kecil.
Dihadapan manusia berbaju hitam itu berderet lima buah kursi yang terbuat dari bambu.
Tiba-tiba kakek berbaju hitam itu berkata:
“Si Han, Si Ih nio kalian adal pengkhianat, seorang perngkhianat tak akan mendapatkan tempat duduk.”
“Kami sudah memasuki rumah gubug ini, soal duduk atau tidak sama saja buat kami,” jawab Si Han cepat.
Manusia berbaju hitam itu mendengus dingin, serunya lagi dengan suara menyeramkan.
“Kalian dua saudara akan memperoleh akhir nasib yang paling tragis…!”
Si Han sama sekali tidak menggubris ucapan tersebut, sinar matanya dialihkan ke wajah Oh Hong cun sambil berseru:
“Silahkan kalian duduk!”
Dalam pada itu Cu Siau hong telah memeriksa beberapa buah kursi bambu itu dengan seksama, setelah tahu kalau tiada sesuatu yang aneh dia lantas duduk lebih dulu.
Tempat duduk yang dipilihnya adalah kursi yang terakhir dekat pada dinding sebelah kanan.
Oh Hong cun pun segera duduk ditengah dikelilingi oleh Kian Hui seng disebelah kiri dan Thian Pak liat disebelah kanan.

Sedangkan dua bersaudara Si berdiri disisi Cu Siau hong.
Setelah semua orang duduk, Oh Hong cun baru berkata:
“Tolong tanya, apakah saudara memiliki nama? Apabila nama asli tak bisa diutarakan, seharusnya kau menyebutkan nama gelaranmu agar kami bisa memanggil dengan lebih leluasa.”
Manusia berbaju hitam itu termenung sebentar kemudian sahutnya:
“Kalian boleh menyebutku sebagai Lak sianseng!”
“Lak sianseng?”
“Kita bukan berniat untuk mengikat tali persahabatan, buat apa mesti disebutkan secara jelas? Bukankah demikian?”
“Kalau tahu begitu, aku pun tak usah banyak bertanya lagi tentang soal ini..”
Setelah berhenti sejenak, lanjutnya:
“Saudarakah yang telah mengundang kedatangan kami?”
“Apakah Lak sianseng bisa mengambil keputusan?”
“Itu mah tergantung dari persyaratan kalian, tapi kebanyakan aku bisa member keputusan.”
“Bagus! Kalau begitu, Lak sianseng boleh memberikan kepada kami apa maksudmu

mengundang kedatangan kami kemari.”
“Apakah Si Han tidak memberitahukan kepada kalian?”
“Dia sudah mengatakan, konon kami semua telah terkena semacam racun tanpa wujud yang hebat, benarkah demikian?”
“Yaa, seratus persen benar, bahkan racun itu akan mulai kambuh besok.”
“Aku orang she Oh benar-benar keheranan, kalau toh besok kita akan mati, mengapa kalian mengundang kami kemari? Apakah kalian sudah tidak tahan untuk meninggu barang sehari saja?”
“Bukannya begitu, sekalipun harus menunggu sepuluh sampai setengah bulan pun kami tetap akan sabar menunggu, hanya persoalannya sekarang, kami merasa kasihan bila banyak diantara kalian yang harus mati secara tiba-tiba.”
“Waaah, kalau begitu kalian orang saleh yang berhati mulia!” ejek Oh Hong cun cepat.
“Bagaimanapun juga, yang disebut manusia tetap memiliki sifat kemanusiaan, apalagi jika beratus orang harus mati bersama-sama, oohh..sungguh peristiwa tersebut merupakan suatu kejadian yang sangat tidak menggembirakan”
“Tidak mungkin,” kata Cu Siau hong, “Tiba-tiba sepanjang jalan kalian telah menyiapkan berbagai jebakan dan perangkap jahat, namun perangkap itu tak lebih hanya mengharapkan agar kami semua mampus ditangan kalian, aku jadi heran sekarang kalau toh kami semua telah keracunan, mengapa justru kalian berbelas kasihan?”
“Maksudku mengundang kedatangan kalian hanyalah ingin memberitahukan masalah ini saja, andaikata kau kurang begitu percaya, lebih baik kita tak usah berbincang lebih jauh.”
“Seandainya pembicaraan kita dapat berlangsung dengan baik?”
“Bila pembicaraan kita berlangsung dengan baik, kami pun bersedia menghadiahkan obat penawar tersebut untuk membebaskan racun dalam tubuh kalian, sebaliknya bila

pembicaraan tak bisa berlangsung sebagaimana mestinya, silahkan saja kalian berlalu dan setelah kuberitahukan hal tersebut, tentunya kalian pun boleh bersiap-siap untuk menghadapi kambuhnya racun mana."
"Lak sianseng, apakah tiada alas an lain?" tanya Oh Hong cun lagi,
"Tidak ada."
"Sayang sekali, lohu tidak percaya."
"Apa yang kau kehendaki baru bisa mempercayai hal ini?"
"Utarakan alasanmu yang sebenarnya?"
"Tiada alas an yang sebenarnya, diantara kita hanya ada pertukaran syarat, bila pertukaran syarat bisa dilangsungkan secara baik, kuberikan obat penawar itu, bila syaratnya kurang memadai, kalian boleh pulang untuk menyiapkan peti mati buat diri sendiri."
"Lak sianseng, silahkan kau utarakan syarat-syaratmu itu, kami harus mempertimbangkan dahulu sebelum dapat memberikan suatu jawaban yang pasti."
"Baik! Kalian harus letakkan senjata, serahkan orang-orangmu yang kuminta, kemudian pergi dari sini pulang, inilah syarat kami secara keseluruhan dan aku rasa cukup memadai serta tidak keterlaluan."
"Yaa, memang tidak kelewatan, cuma bagi kami sama sekali tiada jaminannya."
"Maksudmu?"
"Andaikata kami sudah menyerahkan senjata serta orang yang kalian minta,

sebaliknya kalian tidak menyerahkan obat penawar tersebut untuk kami, bukankah kami bakal berabe?"
"Omong kosong, masa kami akan berbuat demikian?"
"Sekalipun Lak sianseng belum tentu berbuat demikian, toh kami tak dapat mempercayai dengan begitu saja, maka aku rasa lebih baik memakai caraku saja."
"Baik ! Katakanlah!"
"Kalian harus menyerahkan obat penawarnya lebih dulu, kemudian kami baru menyerahkan orangnya,"
Kontan saja manusia berbaju hitam itu tertawa dingin.
"Heeeh…heeeh…heeeh…hal ini tidak mungkin.."
"Kalau tidak mungkin, berarti pembicaraan ini pun tak bisa dilanjutkan lebih jauh, sebab kami sendiri sesungguhnya kurang percaya kalau keracunan.."
"Jangan lupa, kami pun masih mempunyai cara yang lebih hebat lagi," sambung Siau hong.
"Kalian paling banter Cuma bisa hidup sehari lagi, permainan busuk apa yang bisa digunakan lagi?" jengek kakek itu.
"Pertama, kami bisa membunuhmu lebih dulu, kedua, kami pun dapat mengungkapkan latar belakang yang dia ucapkan tersebut ke seluruh dunia persilatan."
Kakek berbaju hitam itu segera tertawa:
"Kau…"
Cu Siau hong tertawa, tukasnya:
"Bukankah kami sudah hampir mati? Bagi seseorang yang sudah hamper mati, apa pula yang harus ditakuti?"

“Benarkah kalian berani berbuat demikian, dan tidak menggubris keselamatan orang yang lain?”
“Kami tak mampu menolong mereka termasuk pula kami sendiri didalamnya, tapi kami tak akan takluk. Diantara yang keracunan termasuk pula orang yang kalian kehendaki. Hingga sekarang dia belum mengungkapkan rahasia tersebut karena dia masih mengkhawatirkan sesuatu, meski aku tidak tahu apa yang dikuatirkan, tapi aku tahu, bila rasa kuatirnya bisa dihilangkan maka semua rahasia tersebut akan dibongkar olehnya.”
“Sekalipun ia dapat membongkar rahasia itu, tapi kalian toh akan mampus semua dan berita ini tak nanti bisa tersiar keluar?”
“Belum tentu, sekarang adalah saatnya Pena wasiat akan munculkan diri, orang-orang yang berdatangan kemari pun entah banyak jumlahnya bila kami menyebarkan diri, cepat atau lambat berita tersebut pasti akan tersiar juga.”
“Sekarang kalian lihay karena bersembunyi dibalik kegelapan, tapi begitu rahasia kalian terbongkar, betapa besarpun kekuatan yang kalian miliki akhirnya toh akan tertumpas juga oleh kekuatan dunia persilatan.”
“Kau sedang menggertak lohu?”
“Tidak, aku tidak menggertak saja, juga melancarkan serangan balasan..”
“Melancarkan serangan balasan?”
“Betul! Melancarkan serangan balasan, perhitungan kalian terlampau besar, maka kalian gunakan racun untuk mengurangi kekuatan kami, tapi tidak berharap akan meracuni mati kami semua, bukankah begitu?”
“Saudara, dalam hali ini bukan disebabkan kebaikan hati mereka,” kata Kian Hui seng,

“Sebab racun yang bersifat ganas selalu mempunyai bau yang tajam, sebelum kami keracunan akan terendus dahulu bau racunnya, maka mereka tak berani menggunakan, terpaksa mereka harus menggunakan racun yang enteng sifatnya, dan itulah sebabnya kami baru bisa keracunan..”
Cu Siau hong segera manggut-manggut.
“Yaa, perkataan toako memang benar!”
“Oh tua, bagaimana kalau aku turut mengucapkan beberapa patah kata?” ucap Kian Hui seng lagi.
“Silahkan, silahkan !”
“Aku bernama Kian Hui seng..”
“Sudah lama kudengar nama besarmu,” tukas manusia berbaju hitam itu.
“Sudah puluhan tahun lamanya aku berkelanan dalam dunia persilatan, orang yang mengetahui tentang diriku tidak sedikit, hal ini pun aku tak usah merendah lagi.”
Setelah mengelus jenggotnya dan tertawa dia menyambung lebih jauh dengan nyaring:
“Aku pun pernah diperalat kalian, tapi toh bisa segera menyadari akan kesalahanku dan kembali ke jalan yang benar. Lak sianseng, meskipun aku tidak mengetahui asal usulmu yang sebenarnya, tapi dapat kuketahui kalau kau pun senang diperalat mereka?”
Lak sianseng segera tertawa dingin.
“Kian Hui seng, apakah kau hendak mengadu domba kami?”

“Mengadu domba sih tidak berani, cuma aku ingin member nasehat yang baik untukmu.”
“Kian Hui seng, aku cukup memahami apa yang hendak kau ucapkan itu dan sekarang kau pun tak usah berbicara lagi,” tukas Lak sianseng dengan suara dingin.
Dengan cepat Cu Siau hong melompat bangun, kemudian serunya:
“Toako, tak usah memetik harpa dihadapan kerbau lagi, mereka hanya mengenal pedang dan kepalan.”
Kemudian sambil menuding kakek berbaju hitam itu terusnya:
“Lak sianseng, aku pikir, lebih baik kita menentukan menang kalah kita dengan ilmu silat saja.”
“Kau benar-benar takabur!”
“Kalian biasanya kalau bukan menyergap dengan kekerasan, sudah tentu merayu dan menipu dengan kata-kata bohong terhadap ulah kalian, boleh dibilang aku sudah cukup menghadapinya.”
“Kau bermaksud menggunakan pedang? Ataukah ingin mencoba dengan kepalan saja?” seru Lak sianseng.
“terserah keinginanmu.”
Pelan-pelan Lak sianseng bangkit berdiri kemudian katanya:
“Baiklah! Kalau begitu lohu ingin mencoba kepalanmu lebih dulu.”
Cu Siau hong segera melepaskan pedangnya dan diletakkan diatas kursi bambu itu kemudian serunya:
“Aku akan melayani keinginanmu itu!”
Begitu maju kemuka, sebuah pukulan tinju segera diayunkan kedepan.
Dia tahu percuma kalau berbicara lebih banyak lagi, daripada bersilat lidah, lebih baik bertarung dengan kekerasan saja.

Lak sianseng segera berkelit kesamping kemudian membalikkan tangan kanannya dan mencengkeram urat nadi Cu Siau hong.
Menghadapi pukulan mana, Cu Siau hong sama sekali tidak berkelit, tangan kirinya segera disodok pula kedepan menghajar tangan kanan Lak sianseng.
Serangannya itu dilancarkan berantai dan sama sekali tidak mencoba untuk berkelit, seakan-akan setiap reaksi dari Lak sianseng selalu dihadapi pula dengan sodokan tinju.
Pertarungan semacam ini boleh dibilang aneh sekali, dengan pengalaman Oh Hong cun dan Kian Hui seng yang begitu luas pun ternyata mereka tidak berhasil menduga ilmu pukulan apakah itu.
Lak sianseng sendiri pun merasa amat terkesiap setelah secara beruntun melancarkan belasan buah pukulan berantai, kain cadar yang menutupi wajahnya segera bergoncang keras, jelas ia sedang diliputi oleh perasaan yang amat tegang.
Secara beruntun Cu Siau hong melancarkan kembali serangkaian pukulan berantai yang cepat, kekuatannya besar dan ancamannya dahsyat, pada mulanya kakek berbaju hitam itu masih sanggup untuk menghadapinya, tapi belasan gebrakan kemudian ia mulai keteter dan tak mampu untuk bertahan lebih jauh.
Lak sianseng menghembuskan napas panjang, kemudian serunya mendadak;
“Tahan!”

Cu Siau hong menarik kembali serangannya lalu bertanya:
“lak sianseng, kau masih ada petunjuk apa lagi?”
“Apakah kau bernama Cu Siau hong?”
“benar, lak sianseng, aku telah membuktikan ucapanku dengan ilmu silatku dapat membunuhmu.”
Lak sianseng tertawa dingin, tukasnya:
“Lohu hanya membicarakan persoalan denganmu, tidak menerima ancaman atau gertak sambalmu itu.”
“Aku hanya menerangkan tekadku saja dan berharap kau bisa memahami apa yang telah kuucapkan, selamanya dapat pula kubuktikan.”
“Apa manfaat yang bisa kau raih dengan membunuh diriku?”
“Besar sekali manfaatnya, bila kau sudah mati maka akan muncul seorang yang berkedudukan jauh lebih tinggi darimu untuk menggantikan kau.”
“Cu Siau hong, kau salah menduga bila berkata demikian sebab didalam kelompok kami, akulah orang yang berkedudukan paling tinggi.”
“Baik! Lak sianseng dengarkan baik-baik, entah kami benar-benar sudah keracunan atau tidak, namun kami mempercayai perkataanmu itu, maka waktu yang kami miliki pun tidak banyak lagi.”
“Cu Siau hong!” kata Lak sianseng dingin, “Apa yang hendak kalian lakukan? Sekali pun kalian membunuh lohu juga tak akan mampu untuk menyelamatkan berates lembar jiwa manusia itu.”
Cu Siau hong tertawa.
“Lak sianseng, kami tidak bermaksud menolong diri sendiri, kami hanya ingin membunuh beberapa orang lebih banyak dari kalian..”
Paras mukanya segera berubah menjadi amat serius, sambungnya lebih jauh:
“Lak sianseng, kami tidak ambil perduli kalian mempunyai persilatan apa lagi yang jauh lebih penting, tapi tindakan yang hendak kami lakukan adalah sesudah membunuh kau, maka kami akan segera menyuruh nona tersebut untuk mengutarakan rahasia yang diketahui olehnya, kemudian sebagian besar dari anggota kami akan menyebarkan diri

keempat penjuru dan menyiarkan rahasia tersebut keseluruh dunia persilatan, apa yang telah kukatakan sekarang, akan kami segera laksanakan, janganlah kau anggap sebagai gertak sambal belaka.”
Lak sianseng segera mendengus dingin.
“Hmm, Oh Hong cun, Cu Siau hong masih muda dan tak tahu diri, sedangkan kau adalah pemimpin dari rombongan ini, tentunya kau tidak akan melakukan perbuatan yang tercela dan brutal seperti itu bukan?”
“Sudah kami persiapkan dan kami putuskan bersama, jadi bukan pendapat dari Cu Siau hong pribadi,” seru Oh Hong cun.
Si Han menimbrung tiba-tiba:
“Lak sianseng, sekarang jenasah ayah kami disimpan dimana?”
“Kami tidak membunuh ayahmu, adalah dia sendiri yang telah bunuh diri..”
“Koko!” Si Ih nio segera berbisik, “Demi kepentingan umum, lebih baik kita tunggu sampai Cu kongcu menyelesaikan masalah besarnya lebih dulu, baru kita membicarakan

soal tersebut."
"Yaa, ucapan adik memang benar."
Dalam pada itu Lak sianseng telah memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian sambil manggut-manggut katanya:
"Baiklah! Kalau toh saudara sekalian bersikeras hendak bertarung dengan Lohu, terpaksa lohu harus mengiringinya."
Dia membalikkan badan sambil bertepuk tangan, bocah yang memegang pedang tersebut segera menyodorkan pedang tersebut.
Dengan tangan kanan Lak sianseng mengambil pedang terbang tersebut kemudian mengambil gelang emas yang berada diatas baki kayu.
Golok panjang dari Kian Hui seng segera berkelebat lewat, mata golok yang tajam tahu-tahu sudah mengancam diatas pergelangan tangan Lak sianseng.
Dia termashur sebagai To kok bu seng (golok lewat tanpa suara), kecepatan goloknya benar-benar bukan omong kosong belaka.
Sambil tertawa dingin Lak sianseng segera berseru:
"Kian Hui seng, apa maksudmu dengan perbuatan ini?"
"Mari kita langsungkan suatu pertarungansecara adil dan terbuka, lebih baik jangan menggunakan senjata rahasia," kata Kian Hui seng dengan suara dingin.
"Kepandaian silat yang diandalkan seseorang berbeda yang satu dengan lainnya, panjang dan pendeknya pun berbeda, yang menjadi andalan lohu adalah ketiga batang pedang terbang ini."
"Lak sianseng kami telah member kesempatan yang amat besar kepadamu, setelah diberi hati jangan minta rempela, coba kalau keadaan tempat ini strategis, mungkin kalian sudah menggunakan kerubutan untuk mengepung kami.
Pelan-pelan Lak sianseng menarik kembali tangan kirinya dan member tanda kepada dua orang bocah itu agar mundur, kemudian pedangnya diloloskan dari dalam sarung dan menyilangkan di depan dada, katanya dengan suara dingin:
"Siapakah diantara kalian yang ingin bertarung melawan lohu?"
"Biar aku yang minta petunjukmu!" ucap Cu Siau hong.
"Saudaraku, kau harus menyerahkan babak ini untukku," sela Kian Hui seng cepat.
"Bila toako berkeinginan demikian, siaute akan menuruti perintah," sahut Cu Siau hong.

Dia lantas menarik kembali pedangnya dan mengundurkan diri ke samping.
Dengan suara dingin Lak sianseng segera menegur.
"Kian Hui seng, mengapa kau harus menerima babak pertarungan ini?"
"Sebab aku masih ingin memberi sebuah kesempatan untuk mengampuni selembar jiwamu."
"Kian Hui seng, mengapa kau tidak mengatakan demi menyelamatkan selembar jiwanya?"
Kian Hui seng segera tertawa dingin.
"Heeh…heeh..heeh…kau anggap dengan sedikit kepandaian silat yang kau miliki sudah dapat bertarung melawan dia?"
"Aku percaya dalam tiga puluh gebrakan saja dapat merenggut selembar jiwanya."

Sekali lagi KIan Hui seng tertawa dingin.
“Lak sianseng, silahkan saja kau turun tangan.”
Sementara kedua orang itu berbicara, rasa curiga kembali menyelimuti perasaan Cu Siau hong, pikirnya:
“Jika kudengar dari nada pembicaraannya kedua orang itu seperti pernah saling mengenal, pada hakekatnya Kian toako sudah mengetahui siapakah dia, tapi mengapa tak mau menyebutkan keluar?”
Sementara dia masih berpikir, kedua orang itu sudah saling bertarung dengan serunya.
Tampak golok dan pedang saling menyambar, cahaya tajam berkilauan diseluruh angkasa, kedua belah pihak telah melangsungkan suatu pertarungan yang benar-benar amat sengit.
Cahaya golok dan hawa pedang menyelimuti seluruh ruangan, memaksa mereka yang berada disitu harus mengundurkan diri ke sudut-sudut ruangan.
Bayangan manusia telah tenggelam dibalik cahaya golok dan bayangan pedang, seluruh ruangan serasa dipenuhi oleh hawa pedang dan cahaya golok yang betul-betul menyilaukan mata, namun sama sekali tidak terdengar suara senjata yang saling membentur.
Semua yang hadir di arena merupakan jago-jago silat yang berilmu tinggi namun kebanyakan pada membelalakkan matanya dengan mulut melongo setelah menyaksikan peritiwa tersebut.
Pertarungan yang sedang berlangsung ini benar-benar merupakan suatu pertempuran yang jarang terjadi dalam dunia persilatan. Kebetulan sekali Oh Hong cun berdiri bersama-sama Cu Siau hong, tak tahan lagi dia lantas bertanya dengan suara lirih:
“Cu lote, pertarungan yang sedang mereka langsungkan benar-benar amat sengit!”
“Yaa, tampaknya Kian toako telah mengerahkan segenap tenaga yang dimilikinya,” sahut Cu Siau hong.
“Entah siapakah Lak sianseng ini, sungguh luar biasa ilmu pedang yang dimiliki.”
“Tampaknya Kian toako seperti kenal dengan dia,” bisik Cu Siau hong kemudian.
“Yaa, akupun sedang mencurigai hal ini, tapi mengapa Kian Hui seng enggan membongkar rahasia identitasnya?”
“Mungkin dia masih belum begitu yakin, maka dia hendak turun tangan sendiri, kemudian dari ilmu pedangnya itu mencoba untuk menduga identitasnya.”
“Aku rasa dalam dunia persilatan dewasa ini cuma beberapa orang saja yang benarbenar bisa bertarung seimbang dengan Kian Hui seng tayhiap..”

Sementara itu, situasi pertarungan di tengah arena telah terjadi perubahan besar sekarang, Kian Hui seng telah menyerang dengan sekuat tenaga, secara beruntun dia melepaskan tiga buah bacokan berantai.
Tiga buah bacokan berantai yang sangat ganas dan luar biasa hebatnya.
Lak sianseng berhasil menghindari dua bacokan pertama, namun tak berhasil menghindari bacokan ketiga, dengan cepat pedangnya dilintangkan untuk membendung serangan tersebut dengan keras lawan keras.
“Traaaaang…!” golok dan pedang segera saling membentur menimbulkan suara

bentrokan yang amat nyaring.
“Apakah harus dilangsungkan lebih jauh?” jengek Kian Hui seng kemudian dingin.
Lak sianseng segera menarik kembali pedangnya dan menyahut:
“Tampaknya engkau seperti berhasil meraih sedikit kemenangan.”
Maka terhadap teguran dari Kian Hui seng barusan, sebagian besar orang yang hadir dalam arena rata-rata merasa sedikit agak tercengang.
Mungkinkah didalam bentrokan kekerasan yang baru saja terjadi, Lak sianseng telah menderita kekalahan diujung tangan Kian Hui seng? Setiap orang hamper boleh dibilang diliputi oleh perasaan tanda tanya.
“Apakah kau tak mau mengaku?” kembali Kian Hui seng menegur dengan suara dingin.
“Pertarungan ini merupakan suatu pertarungan yang akan menentukan mati hidup, pertarungan baru bisa diakhiri bila salah seorang diantaranya sudah tak mampu melancarkan serangan balasan lagi.”
Maksud dari ucapan itu pun amat jelas, kendatipun dia mengakui kalau sudah kalah namun enggan untuk mengakhiri pertarungan tersebut dengan begitu saja.
“Aaai…! Kian Hui seng menghela napas panjang, “Mungkin kau menginginkan suatu akhir yang diliputi oleh banjir darah?”
“Kita harus berjumpa didalam situasi dan kondisi seperti ini aku tidak tahu masih ada akhir yang bagaimana baiknya.”
“kalau begitu lancarkan seranganmu! Sebelum ada yang mati, kita tak akan mengakhiri pertarungan ini.”
“Hati-hatilah sedikit, aku bisa membunuhmu!” seru Lak sianseng dengan menyeramkan.
Pedangnya segera digetarkan dan sebuah tusukan kilat dilancarkan kedepan.
Ilmu pedangnya aneh bagaikan ular berbisa, tampaknya seperti mengurung golok dari Kian Hui seng tersebutm, tapi dia selalu saja berusaha untuk menghindari bentrokan langsung dengan golok panjang milik lawannya ini.
Golok dan pedang saling menyambar bagaikan sambaran kilat, dalam waktu singkat Kian Hui seng dan Lak sianseng telah bertempur lagi sebanyak lima, enam puluh gebrakan.
Mendadak terdengar Kian Hui seng membentak keras, secara beruntun dia melancarkan tiga buah serangan berantai.
Tampak seluruh ruangan penuh dengan lapisan cahaya golok, hawa serangan yang tajam membuat sepasang mata orang sukar rasanya untuk dibuka.
Setelah cahaya golok sirap, pemandangan didalam ruangan telah terjadi perubahan yang besar sekali.
Lak sianseng telah tergelepar diatas tanah dalam keadaan tak bernyawa lagi, batok

kepalanya berpisah dari badannya dan tetap berada diatas kursi, sementara kain kerudung hitamnya juga masih menutupi raut wajahnya itu.
“Ilmu pedang yang dimilki orang ini sangat lihay” pekik Oh Hong cun kemudian, “ Entah siapakah dia?”
Dia lantas maju kedepan dan bermaksud untuk membuka kain kerudung mukanya.

“Lepaskan dia!” bisik Kian Hui seng tiba-tiba.
Oh Hong cun menjadi tertegun.
“Kian tayhiap…”
“Biar kukubur jenasahnya!” tukas Kian Hui seng lagi.
“Oooh,,,!”
“Toako kenal dengannya?” bisik Cu Siau hong.
“Benar!”
…….oooooo……..
Bagian 63
“Apa hubungan toako dengannya?”
“Saudara”
“Saudara sekandung?”
“Tidak, saudara angkatku.”
“Kalau toh saudara angkatmu, ,mengapa saudara Kian tidak mencoba untuk menasehatinya agar mau kembali ke jalan yang benar?”
“Aku gagal untuk membimbingnya kembali ke jalan yang benar, karena itu terpaksa harus kubunuh dirinya”
“Toako, persoalan ini merupakan suatu pilihan dalam keadaan yang mendesak, siuate berharap toako jangan merasa menyesal atau sedih atas kejadian ini.”
Kian Hui seng menghela napas panjang:
“Aaaii..aku tidak akan merasa sedih atau menyesal karena peristiwa ini, aku hanya merasakan betapa menakutkannya organisasi tersebut, semestinya Lok hiante bukan terhitung seorang manusia yang punya nama kosong belaka dan lagi dia hidup sebatangkara, jadi mustahil kalau ada sanaknkeluarganya yang disekap atau disandera orang, tapi ia toh menunjukkan sikap yang begitu setia terhadap organisasi tersebut.”
“Sampai saat menjelang kematiannya, aku lihat dia seperti masih menaruh rasa hormat terhadap toako?”
“Ehhmmmm!”
“Andaikata toako bersedia untuk menanyakan sesuatu kepadanya, mungkin ia akan memberi banyak petunjuk untuk kita”
Kian Hui seng segera mengalihkan sorot matanya ke wajah dua orang bocah berbaju hijau yang berada disampingnya, kemudian menegur:
“Kalian hendak menyusul majikan kalian ke alam baka? Ataukah masih ingin hidup lebih lanjut?”
Kedua orang bocah berbaju hijau itu memandang sekejap kearah jenasah Lak sianseng, mendadak mereka jatuhkan diri berlutut diatas tanah.
Air mata terharu meleleh keluar dari keempat mata dua orang bocah tersebut, sementara wajahnya menunjukkan perasaan apa boleh buat.

Rupanya diatas wajah mereka semula memerah, kini sudah nulai berubah menjadi hijau kehitam-hitaman, kemudian pelan-pelan roboh terkapar diatas tanah.
Rupanya kedua orang bocah itu sudah menggigit pecah kapsul berisi racun yang telah disiapkan diantara sela-sela gigi mereka, tak bisa dihindari lagi, tewaslah kedua orang itu seketika.

Menyaksikan kesemuanya itu, Kian Hui seng segera berteriak keras:
“Jin Cap kau, keluar kau!”
Cu Siau hong tertawa dingin, jengeknya tiba-tiba.
“Ingin melarikan diri?”
Mendadak dia melompat kedepan bagaikan anak panah keluar dari busurnya, kemudian menerobos keluar melalui daun jendela. Tak selang berapa saat kemudian Jin Cap kau telah berjalan masuk kembali dibawah todongan ujung pedang dari Cu Siau hong.
Dari balik kain kerudung hitam yang menutupi wajahnya itu, kini sudah basah oleh cucuran darah.
Setelah diamati lebih seksama lagi, baru diketahui kalau telinga sebelah kirinya sudah dipotong orang sehingga darah segera mengucur keluar tiada hentinya.
Dengan paras muka amat serius Cu Siau hong segera berkata:
“Jin Cap kau, kami tak akan mengulangi pertanyaan yang telah diajukan, apabila kau tidak bersedia menjawab, maka aku akan segera memotong telingamu yang lain.”
“Aku…” Jin Cap kau tampak gelisah sekali.
“Aku percaya, perbuatan yang kalian lakukan sepuluh kali lipat lebih kejam daripada perbuatan kami sekarang” tukas Cu Siau hong.
“Jin Cap kau “ kata Oh Hong cun pula, “Selain Lak sianseng, siapa lagi yang berada disini?”
“Aku…aku…”
Cu Siau hong segera mengayunkan pedangnya, sebuah telinga Jin Cap kau segera rontok dari tempatnya diiringi mengucurnya darah segar.
Gerak serangan yang dilancarkan dengan kecepatan begitu hebat dan kelincahan yang luar biasa, benar-benar mendatangkan gertakan yang berkhasiat sekali.
Kontan saja Jin Cap kau dibuat ketakutan setengah mati hingga tak kuasa lagi ia menjerit keras.
Sambil tertawa dingin Cu Siau hong segera berkata:
“Bila pertanyaan kami selanjutnya belum juga kau jawab, maka aku akan segera memotong lengan kirimu.”
“Jin Cap kau!” Oh Hong cun segera bertanya, “ Kecuali Lak sianseng, masih ada siapa lagi di tempat ini?”
“Tidak ada orang lagi, Lak sianseng adalah penanggungjawab tertinggi di tempat ini.”
“Mana obat penawarnya?”
“Tiada obat penawar.”
“Tak ada obat penawar? Bukankah berarti kalian memang bermaksud untuk membunuh kami semua?”
“Baiklah! Aku akan berbicara secara terus terang kepada kalian, sebenarnya kalian sama sekali tidak keracunan, mengapa harus memerlukan obat penawar?”
Oh Hong cun menjadi tertegun.

“Jadi tidak keracunan?” serunya.
Mendadak Jin Cap kau melepaskan kain kerudung mukanya sehingga tampaklah seraut wajah seperti wajah monyet yang berbulu putih.

Setelah tertawa getir, katanya lagi:
“Inilah tampangku, mereka telah mengubah raut wajahku menjadi seraut wajah monyet, tapi mereka tak pernah bisa mengubah hatiku, sesungguhnya hal ini merupakan suatu rencana jahat sekali, tapi perhitungan mereka salah, sungguh tak disangka ternyata kalian tidak takut menghadapi ancaman kematian.”
“Sebagai seorang lelaki sejati, kalau harus hidup maka dia harus hidup dengan perasaan tenang, kalau harus matipun dengan perasaan tanpa menyesal, sekalipun kami benar-benar terkena racun yang jahat pun, tak nanti akan menerima gertakan dan ancaman dari mereka itu…”
“Aku justru tak mampu untuk mengatasi masalah mati hidup tersebut, karenanya baru menerima nasib yang begini tragis.”
“Lantas apa maksud dan tujuan mereka yang sebenarnya dengan memancing kami memasuki tempat ini?”
“Untuk meracuni kalian”
“Siapa yang dapat meracuni kami?” sela Cu Siau hong.
“Lak sianseng!”
“Dia?”
Sambil berseru Cu Siau hong segera menyingkap kain kerudung hitam yang menutupi wajah Lak sianseng tersebut dengan ujung pedangnya.
Itulah raut wajah yang bagus dengan jenggot panjang berwarna hitam.
Walaupun Kian Hui seng tak ingin memandang, toh akhirnya tak tahan untuk memandang juga sekejap, tak tahan dia lantas berseru dengan suara pilu:
“Lok hiante!”
“Dia dapat menggunakan racun?” tanya Cu Siau hong kemudian.
“Dia adalah seorang tabib sakti, sudah barang tentu pandai pula meracuni orang” sela Kian Hui seng tiba-tiba.
“Tapi entah mengapa, ternyata ia tidak melepaskan racun untuk mencelakai kalian” kata Jin Cap kau.
“Karena aku” kata Kian Hui seng lagi, “Dia lebih suka mati diujung golokku daripada menggunakan racun untuk mencelakai kita semua”
“Penampilannya itu benar-benar mencerminkan perasaannya terhadap toako, tapi mengapa pula dia enggan mengungkapkan keadaan yang sebenarnya?”
“Mereka adalah orang-orang dari tingkatan yang lebih tinggi, tentu saja mereka dikendalikan oleh semacam sistim pengendalian yang jauh lebih hebat” kata Jin Cap kau menerangkan.
“Apakah kau tahu?” tanya Cu Siau hong.
“Tidak tahu, tapi aku pikir sudah tentu demikian keadaannya” setelah menghela napas panjang, terusnya:
“Apa yang kuketahui sudah kusampaikan semua kepada kalian, nah aku harus pergi dulu”
Mendadak dia menjatuhkan diri kebelakang dan roboh terkapar diatas tanah, dalam waktu singkat paras mukanya telah berubah menjadi hitam pekat.
“Betapa keras dan hebatnya obat beracun itu” seru Oh Hong cun kemudian dengan

suara menggidik.
“Si Han, sudah kau dengar semua?” tiba-tiba Kian Hui seng menegur dengan suara tajam.
“Yaa, sudah kami dengar semua” jawab Si Han, “Apakah Kian tayhiap masih menaruh curiga terhadap kami dua bersaudara?”
“Harap saudara Si jangan salah paham dulu,” buru-buru Cu Siau hong menyela, “Maksud Kian tayhiap adalah berharap agar kalian segera mengambil keputusan”
“Keputusan? Keputusan apa?”
“Keputusan untuk tetap tinggal disini atau kau pergi meninggalkan tempat ini?”
“Dendam sakit hati terbunuhnya ayah kami lebih dalam dari samudra, selama kami masih dapat bernapas, dendam sakit hati ini harus kami balas,” seru Si Ih nio.
“Benar! “ Cu Siau hong manggut-manggut.
“Koko, mari kita pergi bersama Oh tua saja! Terus terang saja, mereka pun tidak akan melepaskan kita berdua dengan begitu saja.
“Aku tahu” kata Si Han, “Tapi kita hasrus menemukan dulu jenasah dari ayah kita.”
“Rasa bakti dari saudara Si membuat siaute merasa kagum dan hormat, Cuma berada dalam situasi dan kondisi seperti ini, aku rasa bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk menemukan jenasah ayahmu itu.”
“Soal ini..”
“Oleh sebab itu,” sambung Cu Siau hong,” Menurut perasaan siaute, soal mencari jenasah ayahmu lebih baik ditunda dulu pelaksanaannya untuk sementara waktu, bila keadaan sudah rada tenag, barulah kita mencari akal lain.”
Si Han segera menghela napas panjang.
“Siaute mengucapkan banyak terima kasih atas petunjukmu itu.”
“Sekarang keadaan situasinya sudah mulai tampak jelas dan makin bertambah terang,” kata Kian Hui seng kemudian, “Rupanya ada sekelompok manusia sedang menancapkan kakinya di dalam dunia persilatan, walaupun maksud tujuan mereka masih belum jelas, namun keadaan siatuasinya sudah terbukti dengan nyata. Kita semua adalah orang-orang yang hendak mereka hadapi, kecuali bila kita semua bersedia meniru cara Jin Cap pwee dan lainnya untuk dihadapi oleh mereka.”
“Betul, kita semua adalah orang yang hendak mereka hadapi, akan tetapi…”
Berbicara sampai disitu, mendadak Oh Hong cun menghentikan perkataannya.
“Cuma kenapa?”
“Mengapa mereka harus memilih disaat dan keadaan seperti ini? Di saat pena wasiat hendak munculkan diri?”
“Oh tua, saat kemunculan pena wasiat merupakan juga saat berkumpulnya segala kekuatan initi dalam dunia persilatan” kata Cu Siau hong dari samping, “Kita tak lebih hanya satu kelompok manusia belaka, padahal jago persilatan yang berangkat menuju tebing Yang jit gay bukan hanya kami saja.”
“Betul! Mereka telah menyebar banyak jagonya disekitar tempat ini, barang siapa yang tak bisa dipergunakan oleh mereka, hampir semuanya dibunuh” kata Si Han.
“Yaa, sudah pasti begitu” ucap Cu Siau hong pula.
“Aaii..! Pena wasiat adalah tokoh yang paling dihormati oleh segenap umat persilatan, apakah dia hanya duduk berpangku tangan belaka” keluh Oh Hong cun.

“Oh tua, kau adalah seorang manusia yang sudah termashur banyak tahun, pernahkah selama ini kau bertemu dengan Pena wasiat?”

Oh Hong cun menjadi tertegun menghadapi pertanyaan ini, sahutnya kemudian agak tergagap:
“Soal ini…ini..Cu lote, apakah kau mencurigai Pena Wasiat?”
“Oh tua, siaute tak berani mencurigai tokoh yang dihormati setiap orang, tapi aku merasa orang ini kelewat misterius.”
“Misterius? Cu lote, dalam hal ini tak bisa dicurigai, Pena wasiat merupakan tokoh yang sangat dihormati dalam dunia persilatan, sudah banyak membongkar kemunafikan manusia, justru karena jasanya itulah, dunia persilatan bisa mengalami ketenangan selama dua puluh tahun lamanya.”
“Oohh..!”
“Saudara Oh, sekarang Pena Wasiat berada dimana?” sela Kian Hui seng lagi.
“Soal ini, siaute sendiri pun tidak tahu.”
“Aku pikir, diapun sudah pasti telah tiba disini!” kata Kian Hui seng lagi.
Oh Hong cun segera manggut-manggut.
“Kalau toh dia sudah datang kemari, mengapa hingga sekarang belum juga menampakkan diri?” seru Cu Siau hong.
“Soal ini, soal ini….mungkin dia tidak melalui jalanan yang kita tempuh ini.”
Cu Siau hong menjadi termenung dan lama sekali belum juga menjawab.
“Cu lote” kata Oh Hong cun kemudian, “Paling tidak sebelum kita memperoleh suatu bukti yang nyata, kita tidak seharusnya mencurigai Pena wasiat.”
Cu Siau hong segera tertawa.
“Kian toako, apakah kau pernah bertemu dengan Pena wasiat?”
“Tidak..” Kian Hui seng menggeleng.
Setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh:
“Saudara, tampaknya kau sedang melindungi seseorang?”
“Benar! Dia adalah seorang perempuan, seorang perempuan yang mengetahui banyak rahasia tentang organisasi rahasia tersebut.”
“Sekarang, sudah seharusnya bila Cu lote memberitahukan kepada kami, sedikit banyak tentang latar belakang persoalan itu.”
“Dia adalah salah seorang yang berasal dari pusat organisasi rahasia tersebut, sesungguhnya kedudukan orang ini tidak begitu penting, diapun bukan seorang manusia yang terlalu menonjol, tapi persoalan yang diketahui olehnya banyak sekali, latar belakang masalah yang sebenarnya juga diketahui olehnya, karena dia tak lain adalah dayang dari si otak yang mendalangi seluruh peristiwa ini.”
“Bagus sekali!” seru Kian Hui seng cepat, “Persoalan yang palin memusingkan kita dewasa ini adalah tidak mengetahui siapakah dia, asal identitas yang sebenarnyaa dari orang itu sudah diketahui maka perduli siapakah dia, kita bisa turun tangan untuk menghadapinya.”
“Tapi hingga sekarang, dia belum mengungkapkan hal tersebut” kata Cu Siau hong kemudian.
“Mengapa belum diungkapkan?”

“Itulah sebabnya mengapa kita harus melindunginya hingga kini”
“Mengapa ia tidak berbicara?”
“Kita dapat membunuhnya, bahkan bisa menggunakan cara yang paling keji untuk menghadapinya, tapi kita tak akan berhasil memaksanya mengungkapkan keadaan yang

sesungguhnya.”
“Apakah hal ini disebabkan karena dia keras kepala?”
“Pokoknya, persoalan ini terlampau besar dan berat, aku kuatir kalau dia menggembol obat beracun, apabila dia merasa dipojokkan, bisa jadi racun itu bakal ditelan untuk mengakhiri hidupnya, bila sampai demikian bukankah usaha kita selama ini akan sia-sia belaka?”
“Jadi dia membawa racun?”
“Ia pandai sekali menggunakan racun, dalam sekejap mata bisa meracuni orang banyak bila dia hendak bunuh diri dengan racun, aku yakin tiada orang yang bisa mencegahnya sebab kita tak bisa menemukan dimanakah ia sembunyikan racun tersebut, sedang diapun tak akan mengijinkan kita untuk mencarinya.”
“Kalau begitu, dia tidak mau mengungkapkan rahasia tersebut?” Tanya Oh Hong cun.
“Sejak kecil dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga tersebut, dalam hatinya boleh dibilang sudah tertanam rasa setianya terhadap keluarga tersebut, mungkin dia merfasakan kesalahan yang telah dilakukan majikannya, tapi untuk mengkhianatinya dia masih memerlukan sejumlah waktu.”
“Sudah kau bicarakan masalah ini dengannya?” tanya Kian Hui seng.
“Sudah, bahkan sudah dibicarakan dengan baik, oleh sebab itulah ia baru bersedia untuk menerima perlindungan kami.
Dari semua yang telah dibicarakan, pemuda itu telah menutupi kembali masalah janjinya dengan Siau hong sebagai pertunjukan syarat.
Tentu saja hal ini dilakukan demi sebaikan Siau hong sendiri.
Cu Siau hong berharap gadis itu bisa memperoleh rasa hormat dari orang lain, sehingga rasa harga dirinya sendiri bisa diperoleh kembali.
Dia telah merasakan bahwa Siau hong sedang berubah dirinya sendiri, sedang menyesuaikan diri dengan suatu kehidupan yang baru.
Terdengar Kian Hui seng bertanya lagi:
“Saudara, apakah kau bermaksud hendak membawanya ke tebing Yang jit gay?”
“Benar ! Selama banyak tahun Pena Wasiat sudah menjadi perlambang keadilan bagi seluruh umat persilatan, padahal selama beratus-ratus tahun belakangan ini, belum pernah ada seorang manusia pun di dunia ini yang pernah memperoleh kehormatan tersebut.”
“Dia pantas untuk memperoleh kesemuanya itu” ujar Oh Hong cun.
“Akupun setuju untuk memberikan kehormatan yang lebih banyak lagi baginya, persoalannya sekarang adalah orang ini kelewatan kabur identitasnya selama banyak tahun dia hanya muncul satu kali, bahkan macam apakah dirinya boleh dibilang tiada orang yang pernah menjumpainya.”
“Terus terang saja, hal ini tak bisa disalahkan, seandainya Pena Wasiat tidak mempertahankan kerahasiannya, bagaimana mungkin dia bisa menyelidiki semua

kebaikan dan kejahatan yang berada didalam dunia persilatan?"
"Aku bukan mencurigai pena wasiat, aku hanya merasa sudah seharusnya mempunyai semacam cara yang yang lebih baik untuk melindungi banyak kepercayaan dunia persilatan."
Kian Hui seng termenung beberapa saat lamanya, kemudian berkata:
"Mari berangkat! Kita harus kembali dulu, tentang masalah ini, lebih baik kita bicarakan lain kali saja."
Mendadak Si Ih nio menghela napas panjang, lalu berkata:

"Koko, seandainya Pena wasiat pun telah datang, mengapa mereka tidak datang menolong kita?"
"Mungkin dia berada di jalanan yang lain adikku, kau tak boleh menaruh curiiga terhadap Pena wasiat, dia merupakan tokoh yang paling agung dalam dunia persilatan, ia tidak membutuhkan nama dan pahala, tidak membutuhkan keuntungan, yang penting baginya adalah pelayanannya untuk kesejahteraan umat persilatan."
Si Ih nio seperti masih ingin berbicara lagi, tapi Cu Siau hong segera memberi tanda untuk mencegahnya berbicara lebih jauh.
Tak lama kemudian, para jago telah balik kembali ke tempat pertahanan mereka semula.
Waktu itu Pek bi taysu sedang memimpin anak muridnya melakukan perondaan disekitar tempat tersebut.
Sementara itu semua orang sudah bangun dari tidurnya, sedang fajar pun baru saja menyingsing.
"Sudahkah kalian dapatkan obat penawar racunnya?"
Oh Hong cun segera tertawa.
"Kita toh tidak keracunan, buat apa membutuhkan obat penawar racun?"
Mendengar ucapan mana, Pek bi taysu menjadi tertegun.
"Kenapa?" serunya, "Jadi kita tidak keracunan? Jadi mereka hanya menggunakan tipu muslihat?"
"Betul! Cuma, siasat mereka ini benar-benar merupakan suatu siasat yang sangat lihay, hamper saja kita semua kena tertipu oleh muslihat mereka."
Sementara itu Si Eng, Ho Hou poo dan lainnya telah memburu pula kesitu sambil menanyakan duduk persoalan yang sebenarnya.
Sambil tertawa Thian pak liat segera berkata:
"Kita telah dipermainkan orang habis-habisan, orang sehat dibilang keracunan, coba kalau kita percaya dengan obrolannya, wah, bisa habis kita dipermainkan mereka. Cuma begitu pun ada baiknya."
"Ada baiknya? Maksudmu?" seru Si Eng.
"Kami telah menyaksikan suatu pertempuran yang amat sengit, cahaya golok bayangan pedang hampir menyelimuti seluruh angkasa, pertarungan semacam ini boleh dibilang jarang sekali dijumpai dikolong langit, nama besar Golok lewat tanpa suara benar-benar bukan nama kosong belaka.."
"Sepeninggal kalian tadi, semua orang telah bangun dari tidurnya," kata Ho Hou poo kemudian, "Aku dan Si Eng telah membicarakan banyak masalah dengan mereka

semua."
"Yaa, situasi yang sedang kita hadapi sekarang berbahaya sekali, sudah seharusnya kalau memberitahukan masalah tersebut kepada mereka semua."
"Sudah kami katakan semua.." seru Si Eng.
"Bila ada diantara mereka yang ingin pergi, kita pun tak usah menahannya lebih jauh."
"Perkataan ini telah kusampaikan kepada mereka, coba kau tebak bagaimana reaksi orang-orang itu?"
"Bagaimana?"
"Ternyata, tidak seorang manusia pun yang bersedia untuk pergi meninggalkan tempat ini."

"Aaai…padahal mereka semua pun mengerti, meninggalkan tempat ini berarti tiada harapan lagi untuk melanjutkan hidup."
"Walau pun hal ini merupakan salah satu sebabnya, namun aku rasa maksud mereka untuk tetap tinggal disini benar-benar muncul dari perasaan hati yang tulus, di dalam kenyataan mereka sendiri pun mengerti bahwa keadaan sekarang merupakan saat untuk melindungi diri, bila kekuatan mereka terhimpun menjadi satu, maka kemungkinan untuk hidup jauh lebih besar, sebaliknya bila kekuatan mereka berpencar, maka kesempatan untuk hidup akan menjadi kecil sekali."
Thian Pak liat segera manggut-manggut.
"Asal mereka sudah mengetahui akan hal ini, malah jauh lebih baik lagi."
"Tampaknya kalian pun berhasil dengan lancar didalam usaha kalian ini..? kata Si Eng kemudian.
"Ilmu golok dari Golok lewat tanpa suara Kian Hui seng benar-benar telah mencapai puncak kesempurnaan," bisik Thian Pak liat lirih, "Golok sakti yang berada ditangannya seakan-akan seperti hidup saja, tapi ilmu pedang Cu Siau hong sudah pasti tidak berada dibawah kepandaian itu."
"Apakah mereka berdua pernah bertarung?" tanya Si Eng.
Thian Pak liat tersenyum, dia segera menceritakan kembali semua peristiwa yang telah dialaminya.
Sementara itu, langit sudah terang, matahari telah muncul dan memancarkan sinar keemasannya ke empat penjuru.
Cu Siau hong berjalan menuju ke tempat penginapan dari Seng Tiong gak sekalian dan menemukan Siau hong, kemudian katanya"
"Nona, kami telah melangsungkan kembali suatu pertarungan yang cukup sengit."
"Dengan siapa?" tanya Siau hong.
"Dengan seorang yang mengaku bernama Lak sianseng."
"Orang yang bisa menyebut diri sebagai sianseng sudah pasti seseorang yang berkedudukan tinggi sekali, bagaimana dengan Lak sianseng tersebut?"
"Sudah mati!"
Siau hong tertegun, kemudian serunya:
"Kau telah membunuhnya?"
"Bukan, Kian toako yang turun tangan."

Siau hong termenung lagi beberapa saat lamanya, kemudian berkata lebih jauh:
“Dia tidak menanyakan tentang diriku?”
“Justru peristiwa ini terjadi karena persoalannya.”
“Cu kongcu, aku benar-benar menyesal sekali atas terjadinya perbagai peristiwa selama ini.”
“Tidak mengapa, mereka datang mencarimu tak lebih hanya dipakai sebagai suatu alasan, sekalipun tak ada kau pun, mereka tidak nanti akan melepaskan kami dengan begitu saja.”
“Tapi kenyataannnya sudah pasti berbeda, kalian tidak memahami sifat dan watak mereka.”
“Tak usah menyesal!” tukas Cu Siau hong cepat, “Dan kaupun tak usah sedih sekarang makanlah sedikit kemudian kita harus melanjutkan perjalanan lagi.”
Setelah tertawa, sambungnya lebih jauh:

“Tahukah kau, yang lewat kita cuma mempunyai kekuatan belasan orang saja untuk melindungi dirimu, tapi sekarang beratus-ratus orang yang berada disini telah bertekad untuk melindungi dirimu, entah harus membayar dengan mahal sekalipun.”
Selesai mengucapkan perkataan itu, dia membalikkan badan dan siap berlalu dari sana.
“Kongcu, harap tunggu sebentar!” Siau hong segera berseru.
“Ada urusan apa?” Tanya Cu Siau hong sambil berpaling.
“Ingin kau tahu, apa sebabnya mereka bertekad hendak menemukan aku dan membunuhku menghilangkan saksi?”
“Nona bersedia untuk mengungkapkan?”
Siau hong manggut-manggut.
“Bolehkah ditambah dengan beberapa orang pendengar lain?” kata Cu Siau hong lebih jauh.
“Boleh, sudah ada begini banyak orang yang bersedia mengorbankan jiwanya bagiku, paling tidak mereka harus mati dengan mata yang meram bukan?”
“Bila nona mempunyai pikiran demikian, hal ini lebih baik lagi tapi aku toh masih belum melaksanakan janjiku..”
Cepat-cepat Siau hong menggelengkan kepalanya berulang kali, tukasnya dengan cepat:
“Harap kongcu jangan menyinggung lagi tentang soal perjanjian tersebut, Siau hong pada waktu itu jauh berbeda dengan Sikau hong sekarang, setelah bergaul dan berkumpul dengan kalian selama beberapa hari ini, walau pun saat berkumpul belum terlalu lama namun aku sudah merasakan betapa besarnya perubahan yang kualami.”
Cu Siau hong tersenyum.
“Bila nona bisa berpendapat demikian, inilah rejeki untuk umat persilatan pada umumnya.”
“Cu kongcu, siapa saja yang hendak kau undang, aku tidak ambil perduli, cuma persoalan ini tak boleh disiarkan terlalu luas, terlalu banyak orang yang mengetahui.”
“Aku tak akan mengundang orang terlalu banyak, aku akan segera merundingkan dahulu persoalan ini dengan mereka”

Seusai berkata pemuda itu segera membalikkan badan dan berlalu dari sana.
Beberapa saat kemudian…
Dibawah sebuah tebing yang sepi, dibawah sebatang pohon besar yang rindang duduk berkumpul delapan orang manusia.
Mereka adalah Oh Hong cun, Pek bi taysu, Kian Hui seng, Cu Siau hong, Thian Pak liat, Ho Hou poo, Si Eng ditambah lagi dengan Tham Ki wan.
Dikelilingi oleh kedelapan orang itu duduk lagi seorang, dia adalah Siau hong.
Ia masih mengenakan baju berdandan pria, sesudah memandang sekejap kea rah para jago, katanya:
“Aku mempunyai seorang majikan yang amat misterius, majikanku mempunyai nama yang cukup ternama dalam dunia persilatan, sepintas lalu mereka tak pernah mengadakan hubungan dengan umat persilatan tapi dalam kenyataannya mereka justru memegang tampuk kekuasaan yang amat besar.”
“Siapakah majikanmu itu?” tanya Oh Hong cun tak kuasa.
“Keluarga Thong pak!”
“Apakah tabib Thong pak?”

Siau hong manggut-manggut.
“Benar!”“Bagus sekali…” Kian Hui seng segera berseru, “Rupanya merekalah yang sedang mengacau secara diam-diam.”
“Nona” kata Oh Hong cun lagi, “Aku pernah berkunjung kesitu dan pernah juga bertemu dengan majikan mereka.”
“Kapan kau pernah berkunjung kesitu?”
“Tidak lama, tidak lama, paling banter satu tahun berselang.”
“Betul, siapa saja memang tak akan pernah menyangka…”
“Nona, dimana sih letaknya rumah tabib Thong pak tersebut?” sela Cu Siau hong tibatiba.
“Disinilah letak kehebatannya, siapun jangan harap bisa menemukan tempat tersebut secara gampang. Sebab bangunan itu dibangun dengan menempel pada punggung bukit, sepintas lalu seperti rumah tinggal seorang rakyat biasa, bila seluruh bangunan dihitung pun paling banter hanya berdiri dari sepuluh bilik, tapi dalam kenyataan, apabila kau sampai masuk kesitu dan tinggal selama sepuliuh hari atau setengah bulanpun, apabila tiada petunjuk orang lain, jangan harap kau bisa menemukan sesuatu yang aneh.”
“Apakah anak buah mereka tidak berdiam disana?” tanya Oh Hong cun lagi.
“Seperti yang kukatakan tadi, bangunan tersebut dibangun dengan menempel pada dinding bukit, dibalik bukit itulah mereka membuat sebuah lorong bawah tanah yang bisa menghubungkan tempat itu dengan ruang bawah tanah dalam perut bukit.”
“Kalau begitu seluruh anak buahnya berdiam dalam perut bukit tersebut?” sela Kian Hui seng.
“Entahlah, agaknya seperti ada gua di sekitar sana, tapi didalam kenyataannya sekalipun kalian berhasil menemukan tempat dimana mereka memberi komando, jangan harap kalian bisa menduga kalau tempat tersebut ada sangkut pautnya dengan rumah tabib Thong pak”
“Sungguh tak kusangka, sungguh tak kusangka, rupanya keluarga tabib termashur ini tersangkut dalam peristiwa ini, tampaknya kejadian ini seperti tak masuk diakal.”

“Kami dibesarkan di tempat itu, tak mungkin bisa salah lagi”
“Nona, mereka mempunyai ilmu pertabiban yang turun temurun amat termashur, soal penyembuhan luka atau penyakit, mereka amat hebat dan luar biasa.”
“Benar! Hanya saja tak pernah ada orang yang mohon pengobatan kesitu, sebab tempat itu terlalu terpencil letaknya, puluhan li disekeliling sana merupakan tanah perbukitan yang gersang, tiada rumah penduduk lain, tiada tetumbuhan yang rindang, bagi orang yang terluka atau menderita penyakit, tidak gampang menemukan tempat tersebut, malah bisa jadi akan mati duluan sebelum menemukan letaknya.”
“Tapi menurut apa yang lohu ketahui, banyak juga yang pergi kesitu untuk memohon pengobatan.”
Siau hong segera tertawa.
“Memang hal ini merupakan suatu tindakan menutup rahasia yang paling jitu, diantara sepuluh rombongan manusia yang berkunjung kesitu, mungkin hanya satu rombongan yang benar-benar kesana untuk memohon pengobatan.”
“Tahun berselang lohu bisa berkunjung ke pesanggrahan tabib Thong pak, tak lain karena memohon pengobatan juga,” kata Oh Hong cun menerangkan.
“Oh tua, kau mohon pengobatan apa?” tanya Cu Siau hong.
“Sepuluh tahun berselang, aku mendapatkan semacam penyakit aneh, apabila sedang kambuh, tiap tengah malam, salah satu persendian tulang lengan sebelah kananku pasti merasa kesakitan setengah mati, seolah-olah mau patah saja.”

“Tak pernah kau periksakan kepada tabib lain?”
“Paling tidak ada dua puluhan orang tabib yang telah memeriksakan penyalkitku ini, tapi semuanya dibikin kalang kabut dan tak tahu apa yang mesti diperbuat, kemudian ada orang memberitahukan kepadaku agar memohon pengobatan di pesanggrahan tabib Thong pak saja.”
“Dan kau berhasil?”
“Yaa, aku berhasil, bahkan obatnya manjur sekali, setelah kumakan separuh tiap obat yang diberikan kepadaku, seluruh penyakit yang kuceritakan telah sembuh kembali.”
“Lantas kesemuanya ini melambangkan apa?” Tanya Kian Hui seng tiba-tiba.
“Memangnya ada sangkut pautnya dengan perubahan yang terjadi dalam dunia persilatan?” Oh Hong cun balik bertanya.
Cu Siau hong memandang sekejap kearah Siau hong, ketika dilihatnya gadis itu tidak memperhatikan terlalu sering, maka sambil tertawa katanya:
“Oh tua, dapatkah kau memberitahukan kepada kami keadaannya yang lebih jelas lagi?”
“Pesanggrahan tabib Thong pak hanya berupa sebuah perkampungan kecil yang letaknya dikelilingi oleh tanah perbukitan yang tinggi, perkampungan itu hanya terdiri dari berapa buah bangunan saja dan sama sekali tiada sesuatu keistimewaan apa pun.”
Cu Siau hong segera berpaling kembali seraya bertanya:
“Nona Siau hong, mengapa pula demikian keadaannya?”
Siau hong lantas bertanya kepada Oh Hong cun.
“Oh tua, selama kau berada disitu untuk mengambil obat, apa saja yang telah kau jumpai?”

“Aku tidak menjumpai sesuatu apa pun.”
“Nona Siau hong, tidak banyak bukan orang yang berdiam di pesanggrahan tabib Thong pak itu?” sela Cu Siau hong lagi.
Siau hong kembali termenung sampai lama sekali, kemudian katanya:
“Oh tua, ketika kau mengambil obat kesana, apakah kakek berwajah bundar dan berwajah penuh senyuman yang menjumpaimu?”
“Benar, dia memang seorang kakek berwajah bulat yang penuh dengan seyuman.”
“Dia adalah Siang siau ang (si kakek senyum)
“Siapakah Siang siau ang itu?”
“Salah seorang diantara tiga pengawal pribadi majikan, dia berwajah bulat seperti seorang hartawan, wajahnya penuh dihiasi dengan senyuman, sekalipun sedang membunuh orang, senyuman manis masih tetap menghiasi wajahnya.”
“Oh tua, coba kau pikirlah lagi dengan seksama,” ujar Cu Siau hong kemudian, “ Kami membutuhkan keteranganmu yang lebih cermat dan lebih jelas..”
“Hanya kakek itu dan seorang bocah muda yang kujumpai.”
“Apakah dia menanyakan sesuatu kepadamu?”
“Dia menanyakan keadaan penyakitku, memegang nadiku sebentar, kemudian menitahkan kepada si bocah berbaju hijau itu agar pergi mengambil obat.”
“Apakah obat itu sudah jadi?”
Oh Hong cun segera manggut-manggut.
“Benar, semacam pil berwarna kuning dan mujarab sekali, hanya menelan sebutir, hari itu juga penyakitku tak pernah kambuh kembali.

“Nona Siau hong, mereka she apa?” tanya Cu Siau hong kemudian.
“She Lu!”
“Nona, selama kau berada di keluarga Lu, kau berdiam didalam perut bukit ataukah tinggal didalam perkampungan tersebut?”
“Aku berdiam didalam perut bukit, dalam kenyataan setiap orang penting hamper semuanya berdiam dalam gua, sedangkan beberapa buah kamar dalam perkampungan itu hanyalah suatu tipuan belaka.”
“Nona Siau hong, berapa orangkah yang berdiam didalam gua tersebut?”
“Ketika aku masih berada disana, kurang lebih ada tujuh delapan puluh orang, sekalipun berdiam dalam gua, aku tak bisa bergerak secara sembarangan, kami sudah mempunyai daerah lingkungan tertentu yang boleh didatangi.”
“Oohh, kalau begitu dia merupakan manusia yang amat berhati-hati sekali” seru Cu Siau hong.
“Benar, dalam setiap masalah, dia tentu akan meneliti, memikirkan dan menganalisa dengan seksama sebelum membuat suatu rencana yang matang, oleh sebab itu ada sementara orang yang tak akan mengetahui banyak rahasia, meski sudah berdiam cukup lama disana.”
“Apakah gua itu luas sekali?”
“Yaa, sangat luas, gua itu merupakan gua alam yang diperlebar lagi dengan tenaga manusia, konon panjang gua itu mencapai lima li, setelah diperbaiki dengan tangan manusia, maka gua tersebut telah disulap menjadi suatu tempat tinggal yang amat

nyaman, jauh lebih nyaman daripada perumahan mana pun."
"Oohh..rupanya tempat macam begitulah, tak heran kalau orang lain sukar untuk menemukannya."
"Yaa, memang sukar untuk menemukan kendati pun letaknya persis di belakang bangunan perumahan tersebut, namun tingginya mencapai ratusan kaki lebih."
"Kalau begitu, di dalam perkampungan tersebut terdapat sebuah lorong rahasia yang langsung berhubungan dengan tebing setinggi ratusan kaki itu?" sela Kian Hui seng.
"Benar, kecuali lorong rahasia tersebut, tidak terdapat jalan tembus lain untuk menuju keatas tebing mana, sebab tebing itu merupakan sebuah tebing manunggal yang dikelilingi oleh jurang yang amat dalam."
"Aku pernah mendengar dari pembicaraan mereka, ada seorang diantaranya bilang hendak kembali ke istana batu untuk menerima perintah, mungkin gua rahasia itulah yang dimaksudkan?"
"Benar, tempat itu memang bernama istana batu Siau ki!"
"Nona, aku pernah berjumpa dengan tabib sakti Thong pak untuk generasi sekarang ini" ujar Kian Hui seng, "Kalau dilihat dari tampangnya, meski boleh dibilang memiliki suatu kepandaian khusus, namun belum cukup untuk menjadi seorang pentolan yang memimpin umat persilatan."
"Oohh…kau pernah berjumpa dengan majikan kami? Macam apakah dia..? tanya Siau hong cepat.
"Peristiwa ini berlangsung lebih kurang sepuluh tahun berselang, tampaknya dia berusia tiga puluh tahun, kurus jangkung dan senang mengenakan jubah panjang berwarna hijiau."
"Pernahkah dia memberitahukan kepadamu siapa nama aslinya?"
"Kalau dibicarakan memang hal ini merupakan suatu kejadian aneh" sela Oh Hong cun, "Padahal banyak orang yang tahu tentang pesanggrahan tabib Thong pak, namun

jarang sekali ada yang tahu siapa nama asli mereka, apa lagi nama lengkapnya."
"Ia pernah memberitahukan kepadaku," kata Kian Hui seng kemudian, "Agaknya ia bernama Yu Sam khi.."
"Betul!" seru Siau hong cepat, "Dia adalah majikan kami.."
"Tampaknya orang ini jarang sekali berkelana didalam dunia persilatan, bukankah begitu?" tanya Oh Hong cun.
"Dia mah seringkali berkelana dalam dunia persilatan, cuma tiada orang yang mengenalinya saja."
"Yaa, betul juga perkataanmu itu, lolap memang belum pernah mendengar nama orang ini."
"Dia pandai sekali menyamar, bisa berbicara menggunakan dialek manapun, dalam kenyataan dia merupakan seorang manusia yang berbahaya dan menakutkan, adakalanya meski dia muncul disisimu pun belum tentu kau sadari."
"Bila kedua belah pihak sama sekali tidak saling mengenal, hal ini bukanlah sesuatu yang aneh."
"Maksud siauli, bukan saja kalian kenal, bahkan dia adalah seorang yang amat kau kenal…"

Si Han segera tertawa dingin, selanya:
“Heh..heh..hehh..hehh mana di dunia ini terdapat kejadian macam begitu? Sungguh amat sulit dipercaya.”
“Dia merupakan seorang manusia yang berbakat dan menguasai ilmu menyaru muka secara baik, tiada orang yang mampu untuk menandinginya.”
“Nona Siau hong,” kata Kian Hui seng kemudian, “ Terlepas sampai dimanakah taraf ilmu menyaru muka yang dimilikinya, tapi dia sudah pasti bukan seorang tokoh dalam dunia persilatan yang mampu untuk memimpin organisasi rahasia macam begitu.”
“Toako, apakah kau yakin akan hal tersebut?” tanya Cu Siau hong tiba-tiba.
“Saudaraku, jangankan dia, toako sendiri pun tidak memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin dari organisasi rahasia tersebut. Tokoh hebat yang mampu memimpin manusia-manusia buas semacam ini sudah pasti harus memiliki semacam kewibawaan yang luar biasa, entah kewibawaan dipandang dari sudut kebaikan atau kelaliman ianya yang pasti Yu Sam khi tidak memiliki kewibawaan seperti itu.”
Siau hong segera manggut-manggut.
“Kian tayhiap memang memiliki pengetahuan serta pengalaman yang amat luas, pandanganmu tentu saja jauh berbeda dengan pandangan kebanyakan orang..”
“Apa?” seru Cu Siau hong keheranan, “Yu Sam khi bukan otak atau dalang yang sebenarnya dari organisasi rahasia tersebut?”
Siau hong termeniung sebentar, kemudian berkata:
“Dia memang seorang yang berbakat, seorang berilmu silat tinggi dan ilmu pertabiban yang sempurna, oleh sebab itu dengan cepat ia berhasil menciptakan ilmu beracun yang mengerikan.”
Berbicara sampai disitu, sorot matanya segera dialihkan kearah Si Han, Kian Hui seng, Oh Hong cun dan Cu Siau hong, kemudian ia menundukkan kepalanya dan tidak berbicara lagi.
Tiba-tiba Si Han menyela:
“Nona, kami berdua telah memahami duduk persoalan yang sebenarnya, dengan demikian kami pun sudah mengetahui siapa gerangan musuh besar pembunuh ayah kami. Oleh sebab itu kami berdua telah datang tanpa diundang..”

Tergerak hati Cu Siau hong setelah mendengar perkataan itu, pikirnya:
“Kedua orang ini datang tanpa diundang, apalagi semua orang sedang memusatkan segenap perhatiannya keatas tubuh Siau hong, nyatanya tak seorang pun yang tahu sejak kapan mereka berdua datang, tapi mengapa mereka kemari?”
Kalau orang lain mungkin hanya akan merasa kaget disamping merasa malu dan menyesal.
Mungkin mereka terkejut akan kecepatan gerak dari dua bersaudara Si, dan malu serta menyesal karena keteledoran sendiri, sehingga kedatangan mereka berdua sama sekali tidak diketahui.
Berbeda hanlnya dengan Cu Siau hong, kecuali terkejut bercampur malu, dia pun menaruh perasaan curiga.
Diam-diam dia meningkatlkan kewaspadaan dalam hatinya dan mengalihkan seluruh perhatiannya keatas tubuh kedua orang ini.

Kendatipun demikian, diluaran ia masih tetap mempertahankan ketenangannya seperti semula, sama sekali tidak menunjukkan perkataan apa pun.
Kian Hui seng mempunyai nama dan kedudukan yang cukup terhormat dalam dunia persilatan, dia pun merupakan seorang jagoan yang suka berbicara blak-blakan, dengan kening berkerut ia segera menegur:
“Hei, sejak kapan kalian berdua datang kemari? Mengapa kami tidak mengetahuinya?”
“Kami datang kemari dengan begini saja, tiada orang yang menghalangi kepergian kami,” sahut Si Han cepat.
“Ooh, jadi lantaran perhatian semua orang sedang ditunjukkan ke tubuh nona Siau hong, maka tiada orang yang memperhatikan kalian?”
“Benar, kalian semua telah mencabangkan perhatiannya, maka tiada orang yang memperhatikan kehadiran kami berdua.”
Sesudah berhenti sejenak, dia melanjutkan:
“Namun, kami pun benar-benar tidak tahu kalau orang yang tak diundang tak boleh mengikuti pertemuan kali ini. Orang kuno bilang : siapa tak tahu dia tak salah kalau toh memang kurang leluasa, biarlah kami mohon diri lebih dahulu.”
Dia bangkit bediri, menjura dan membalikkan badan dan berlalu dari situ.
Tampaknya semua jago merasa agak kurang senang atas kehadiran dua bersaudara Si itu tanpa diundang kecuali itu perasaan mana tak sampai diutarakan secara terangterangan namun nampak sekali pada perubahan mimik wajah mereka semua.
Oleh sebab itu terhadap kepergian dua bersaudara Si tersebut, semua orang pun tidak menunjukkan sikap untuk menghalanginya. Mendadak Cu Siau hong bangkit berdiri kemudian serunya:
“Harap kalian berdua suka berhenti!”
Waktu itu Si Han sudah maju dua langkah, dia lantas membalikkan badan sambil menegur:
“Saudara Cu, kau ada petunjuk apa?”
“Kalau toh sudah datang, lebih baik berdiamlah disini, sekarang kamu berdua sudah banyak mendengar tentang rahasia ini, pergi atau tidak sudah bukan masalah lagi.”
“Oooh, lantas apa maksud saudara Cu?”
“Kalian berdua datang agak terlambat, tentunya belum mengetahui kalau kami mempunyai satu peraturan bukan?” sambung Cu Siau hong cepat.
Setelah mendengar perkataan yang terakhir ini para jago baru mengerti kalau Cu Siau

hong sengaja hendak menahan dua bersaudara Si itu lantaran ada maksud tertentu.
“Peraturan? Peraturan apa?” tanya Si Han.
Cu Siau hong bangkit berdiri dan pelan-pelan berjalan menghampiri Si Han, kemudian ujarnya:
“Peraturan kami menentukan, barang siapa yang telah menghampiri pertemuan disini, maka dia harus memegang teguh setiap aturan yang telah ditetapkan, sebab rahasia ini menyangkut beratus-ratus jiwa manusia, suatu kesalahan yang diakibatkan dari perbuatan kami sudah cukup untuk menentukan mati hidup mereka.”
---------oooooooo----------

Bagian 64

“Saudara Cu, walaupun kau telah berbicara setengah harian lamanya, tapi aku rasa belum menjelaskan duduk pesoalan yang sesungguhnya…” tukas Si Han.

“Sekarang juga akan kukatakan, peraturan yang harus kita pegang teguh adalah, pertama, barang siapa mengikuti pertemuan ini, dia harus seorang pemimpin dunia persilatan dan orang itu dilarang meninggalkan tempat ini.”

“Masih ada yang kedua?”

“Kedua, kedua belah pihak harus berhadapan dengan blak-blakan, berjiwa terbuka, tak boleh merahasiakan sesuatu atau berpura-pura dalam tindakan.”

Si Han segera tertawa.

“Bagus sekali, masih ada yang ketiga?” dia bertanya.

“Asal dua syarat pertama bisa dikerjakan, aku pikir kita sudah cukup untuk saling percaya mempercayai.”

“Benar juga ucapanmu itu, kedua peraturan ini memang bagus sekali, dan cukup untuk mengatasi banyak kemunafikan dari dunia persilatan, cuma dalam peraturan yang pertama, kami rasa kami dua bersaudara tidak berhak untuk berdiam lebih lama lagi disini.”

“Jadi kalian berdua ingin pergi?”

Si Ih nio menengok kearah Si Han, kemudian menengok pula kearah Cu Siau hong, setelah itu serunya:

“Koko, kau!”

Si Han mengulapkan tangan dan mencegah Si Ih nio untuk berbicara lebih jauh, kemudian sambungnya:

“Adikku, kau tak usah banyak berbicara, dunia bukan selebar daun kelor, kemana pun kita berdua masih bisa pergi, mengapa harus berlindung dibawah ketiak orang lain?”

Penampilannya ini cukup tajam, gagah dan bernada memelas, gampang sekali menimbulkan perasaan simpatik orang lain.

Walaupun kebanyakan orang yang hadir di arena sekarang cukup mengetahui akan perangai Cu Siau hong, namun mereka pun merasa tidak puas oleh kehadiran dua bersaudara Si tanpa diundang, maka tanpa terasa semua orang memandang sekejap ke arah Cu Siau hong.

Sambil tertawa Cu Siau hong segera berkata:

“Saudara Si, bukan saja kau pandai menggunakan cara yang keji, lagi pula pandai sekali berbicara, namun saying saudara Si telah salah sasaran…”

“Sasaran yang bagaimanakah yang dikatakan salah?” tanya Si Han keheranan.

“Semua orang yang berada disini berkumpul karena suatu ketidaksengajaan, di hari**KANG ZUSI http://kangzusi.com/**
hari biasa, sebagian besar dari kami tidak saling mengenal, tapi untuk melindungi keselamatan sendiri, mau tak mau tiada orang yang mengartikan perlindungan ini sebagai suatu kejadian yang kau maksudkan sebagai berlindung dibawah ketiak orang, jadi aku rasa sia-sia saja usaha saudara Si untuk mengadu domba diantara kami semua.”

“Apa maksud perkataanmu itu?”

“Berbicara dari pengalaman saudara Si di dalam dunia persilatan, tentunya tak

mungkin kau tidak mengetahui tentang peraturan dunia persilatan yang paling sederhana bukan?"
"Maksudmu..?"
"Aku bilang dengan pengalaman saudara Si yang begitu luas, mustahil kau akan menghadiri pertemuan ini tanpa diundang."
"Jadi saudara Cu maksudkan kami dua bersaudara tidak seharusnya datang kemari?" seru Si Han dengan suara dingin.
"Yaa, memang tidak seharusnya datang."
"Baik! Kalau toh begitu, kami akan segera memohondiri."
"Tunggu sebentar saudara Si! Sebenarnya kau tidak seharusnya dating, tapi kalau toh sudah dating, apalagi sudah mendengar pembicaraan kami, kau tidak seharusnya pergi meninggalkan tempat ini.."
"Saudara Cu, perkataanmu makin lama semakin membingungkan saja, apa maksudmu? Apakah ingin menahan kami berdua disini?"
"Kami tak akan menahan kalian dua bersaudara dengan kekerasan, tapi bila saudara Si ingin menghindarkan diri dari segala kecurigaan orang, paling baik bila tetap tinggal disini."
"Bila aku bersikeras hendak pergi?" tantang Si Han ketus,
Buru-buru Si ih nio berseru:
"Koko, mengapa? Mengapa kau bersikeras hendak pergi?"
"Adikku, tetap tinggal disini atau pergi meninggalkan tempat ini bagi kita berdua bukanlah suatu kejadian yang teramat penting.."
"Koko, apa sebabnya kau tetap tinggal disini saja?"
"Tidak bisa, adikku, kita orang-orang dari keluarga Si tak boleh sampai kehilangan muka didepan orang banyak, kita boleh saja tetap tinggal disini, namun tidak tinggal dalam keadaan seperti ini."
"Ooooh…"
"Didalam keadaan yang bagaimanakah kalian bersedia untuk tetap tinggal disini?" seru Cu Siau hong kemudian.
Paras muka Si Han berubah menjadi dingin dan serius, sahutnya:
"Saudara Cu, aku tidak mengetahui siapakah kau, tapi aku dapat melihat kalau engkau memiliki kekuasaan yang cukup besar diantara kelompok manusia-manusia tersebut, oleh sebab itu ucapanmu tak pernah bisa direm dan ngerocos terus menerus."
"Saudara Si, kita tak usah bersilat lidah lagi untuk membicarakan persoalan yang sama sekali tak ada gunanya itu."
"Akupun dapat merasakan bahwa sikap saudara Cu sewaktu berbicara denganku sama sekali tidak kompromi, melainkan suatu paksaan yang bila perlu hendak kau gunakan dengan kekerasan."
"Oooh, kalau begitu siaute telah melakukan kesalahan terhadap dirimu.."

"Betul, apabila siaute masih mempunyai harga diri, maka siaute sudah pasti akan merasa tak puas oleh sikap ketusmu itu"
"Seharusnya masih ada satu cara bukan, yang bisa menahan saudara Si di tempat ini."

“Hanya ada satu cara, gunakan ilmu silatmu dan usahakan untuk menahan aku disini”
“Saudara Si, cara ini merupakan cara yang paling jelek, lebih baik kita tukar dengan cara yang lain saja.”
“Tidak bisa” seru Si Han dingin.
Kian Hui seng turut berkerut kening, selanya:
“Saudara Si, lebih baik janganlah bikin urusan menjadi semakin runyam.”
“Jadi Kian tayhiap bersiap sedia hendak turun tangan sendiri?”
Cu Siau hong segera menggoyangkan tangannya mencegah Kian Hui seng mencampuri urusan ini, kemudian sambil tertawa hambar katanya:
“Kecuali cara yang diatas tadi, apakah saudara Si masih bisa mengajukan suatu cara yang lain?”
“Aku tak bisa memikirkan cara lain, bila saudara Cu mempunyai cara yang lebih hebat, aku mah bersedia untuk mendengarkannya”
“Siaute rasa saudara Si toh tidak ada urusan yang amat penting sifatnya, lebih baik bila kau tetap tinggal disini saja.”
“Tetap tinggal disini? Mau apa?”
“Saudara Si, mungkin didalam persoalan ini aku tak bisa mengutarakan alasan yang jauh lebih besar, namu tetap tinggal disini, paling tidak bisa membuktikan akan kebersihan saudara Si.”
“Ooh, jadi apabila aku menampik untuk tinggal disini, berarti aku tidak bersih?”
Tiba-tiba Thian Pak liat ikut menimbrung dari samping.
“Betul, apabila saudara Si terburu napsu hendak pergi meninggalkan tempat ini, berate kau ada sesuatu perbuatan yang perlu dicurigai..”
Mendadak terdengar Tham Ki wan berteriak keras:
“Nona Siau hong…nona Siau hong…”
Sepasang mata Cu Siau hong menatap wajah Si Han lekat-lekat, sementara mulutnya berseru:
“Saudara Tham, bagaimana keadaan Siau hong?”
Dimulut dia menanyakan soal iau hong, semetara orangnya menghadap kearah Si Han sambil melakukan persiapan guna menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.
“Sudah mati!” jawab Tham Ki wan singkat.
Dengan suara rendah Cu Siau hong segera berseru:
“Harap saudara sekalian sudi mundur sedikit lebih ke belakang.”
Sementara dia sendiri maju selangkah kedepan dan tangan kanannya menggenggam gagang pedangnya kencang-kencang, serunya lebih jauh:
“Si Han, apakah kau yang telah membunuh nona Siau hong?”
“Omong kosong, mengapa aku harus membunuhnya?”
“Kau terburu-buru hendak pergi meninggalkan tempat ini, karena kau telah membunuh nona Siau hong” seru Tham Ki wan cepat.

“Yaa, karena kau bukan Si Han!” Cu Siau hong menambahkan.
Ucapan yang terakhir ini sangat menggemparkan semua jago yang hadir, sehingga untuk beberapa saat lamanya, mereka sama-sama berdiri tertegun dengan wajah

tercengang.
Si Han segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.
“Haaahh…haaahh..haaahh..kalau aku bukan Si Han, siapakah aku?” Benar-benar suatu berita yang lucu dan amat menggelikan”
Sementara itu, Tan Heng, Ong Peng, Seng Hong dan Hoa Wan telah berdatangan kesitu, meskipun beberapa orang itu berdiri agak jauh dari arena, namun masing-masing pihak telah menghadang jalan pergi diri Si Han.
“Siapakah kau?” seru Cu Siau hong lagi, “Meski sampai sekarang aku masih belum tahu, tapi yang pasti kau bukan Si Han yang sesungguhnya”
“Kalau aku bukan Si Han, apakah di pun bukan Si Ih nio?” bantah Si Han cepat.
Sementara itu, Si Ih nio telah menatap wajah Si Han lekat-lekat, kemudian menegur:
“Koko, sebenarnya apa yang telah terjadi?”
Sambil menuding kea rah Cu Siau hong, Si Han berkata lebih jauh:
“Apa yang telah terjadi? Bocah keparat ini hendak sok pintar dan ingin membuat beberapa kejutan saja, dia menuduh aku bukan Si Han yang asli”
Mendengar ucapan mana, Si Ih nio segera menghela napas panjang:
“Aaai,.orang ini pun terhitung cukup aneh, mana boleh dia menuduh orang semaunya sendiri?”
Si Han tersenyum, serunya cepat:
“Sekarang mungkin termasuk kau sendiri pun ikut dicurigai mereka, mungkin mereka menganggap kau bukan Si Ih nio.”
“Jika aku bukan Si Ih nio, siapakah yang bernama Si Ih nio?”
“Waah, ini mesti ditanyakan kepada Cu Siau hong ini, dia berlagak sok pintar, mungkin orang lain tak akan memahaminya.”
“Koko, aku lihat kita harus lebih bersabar lagi…”
Sesudah memandang sekejap kearah sekeliling tempat itu, sambungnya lebih jauh:
“Koko, jumlah mereka terlalu banyak”
“Adikku, sebagai keturunan keluarga Si, sekalipun harus mati di medan pertempuran, kitga tak boleh sampai menghilangkan muka keluarga Si”
“Koko, apakah kau bersiap sedia untuk melangsungkan pertarungan mati-matian dengan mereka?”
“Benar, kita tak dapat menyerah kalah dengan begitu saja”
Mendadak Si Ih nio melompat ke samping dan melayang turun di sisi Cu Siau hong.
“Adikku, kau…”
Jari tangan kanannya segera menuding kea rah Si Ih nio.
Mendadak Cu Siau hong mencabut keluar pedangnya, kemudian diayunkan ke depan menciptakan selapis cahaya tajam.
Menanti dia menarik kembali serangannya, dari ujung pedangnya telah rontok puluhan batang jarum perak yang lembut seperti bulu kerbau.
Senjata rahasia selembut itu sudah jelas merupakan semacam senjata pembunuh yang sukar dilihat dengan mata telanjang.

Sembari menghembuskan napas panjang, Cu Siau hong berseru:
“Tampaknya Siau hong tewas diujung jarummu”

“Senjata rahasia tersebut bukan senjata rahasia dari keluarga Si kami..” teriak Si Ih nio cepat.
“Bocah keparat, siapakah kau sebenarnya?” seru Kian Hui seng.
Golok panjangnya segera diayunkan kedepan dan tubuhnya menerjang dengan kecepatan luar biasa.
Dengan suara keras Cu Siau hong segera berteriak:
“Toako, jangan terlalu menyerempet bahaya, bila berada tujuh depa di sekelilingnya, siapa pun tak akan mampu untuk menghindarkan diri dari serangan jarum beracunnya.
Dengan cepat Kian Hui seng menarik kembali gerakan tubuhnya yang sedang menerjang kedepan itu.
Kembali Cu Siau hong berseru:
“Kita harus menggunakan cara yang sama untuk memberi pelajaran kepadanya, kita hadapi dia dengan senjata rahasia”
Begitu seruan tersebut diutarakan, serentak semua jago mengeluarkan senjata rahasianya.
Dalam waktu singkat, pisau terbang, piau emas, semuanya sudah dipersiapkan didalam genggaman.
Sambil tertawa Thian Pak liat segera berseru:
“Senjata rahasia dari kau si bocah keparat memang cukup beracun, Cuma sayangnya hanya bisa digunakan terhadap orang yang berada tujuh depa disekelilingmu, sedang mereka yang berada di tempat jauh, sukar kau capai, sekarang, kamipun akan gunakan senjata rahasia untuk menghadapimu, akan kulihat apa yang bisa kau lakukan.”
Selesai berkata, dia lantas mengayunkan tangan serta kakinya hamper bersamaan waktu.
Tampak cahaya berhamburan kemana-mana, dua bilah pisau terbang, sebatang peluru perak ditambah lagi dengan dua batang panah pendek dalam waktu singkat telah berhamburan kedepan.
“Rasain juga Hui hong piau ku ini!!” bentak Tham Ki wan pula.
Baru saja Si Han berhasil menghindarkan diri dari serangan kelima macam senjata rahasia, piau belalang terbang dari Tham Ki wan sudah meluncur tiba.
Diapun terhitung seorang ahli senjata rahasia, begitu tubuhnya menjatuhkan diri di atas tanah, persis sekali dia berhasil meloloskan diri dari sambaran Hui hong piau tersebut.
“Sreeet…” desingan angina tajam menyambar lewat disisi telinganya, hamper saja sebutir peluru besi menghajar tubuhnya.
“Tahan!” teriak Si Han dengan suara keren.
“Harap saudara sekalian menarik kembali senjata rahasia masing-masing..” seru Cu Siau hong cepat.
Kemudian sambil menatap tajam wajah Si Han, lanjutnya:
“Apa lagi yang hendak kau katakana?”
“Aku hendak menantangmu untuk berduel” seru Si Han dengan suara yang dingin.
“Baik, akan kulayani.”
Si Ih nio yang berada disisinya cepat-cepat memperingatkan:

“Hati-hati dengan jarum beracunnya, senjata itu sangat lihay, sewaktu dipancarkan sama sekali tak berwujud dan tidak menimbulkan sedikit suara pun”
“Adik!” tegur Si Han dingin, “Cepat benar kau berubah hati, aaai..dasar perempuan! Benar-benar menakutkan”
“Kau bukan kakakku, kau pada hakekatnya bukan anak keturunan dari keluarga Si,” teriak Si Ih nio dingin.
Si Han segera tertawa sesudah mendengar perkataan itu.
“Apa? Kau mengatakan aku bukan Si Han”
“Kau bukan,..hmmm..bila terbayang bagaimana selama beberapa hari ini aku selalu menganggapmu sebagai kakakku, sungguh membuat hati orang menjadi mual!”
Si Han segera tertawa terbahak-bahak.
“Haah…haah..haah..adikku, kalau aku bukan kakakmu, lantas aku adalah apamu?”
“Kau adalah setan, kau siluman! Pokoknya kau bukan manusia.”
“Budakj busuk!” Si Han menjadi marah, “Tahu begini, sejak dua malam berselang kulahap dirimu, sungguh tak kusangka gara-gara belas kasihanku, hari ini malah meninggalkan bibit bencana bagi diriku sendiri.”
“Semenjak dua malam berselang, semestinya aku sudah menyadari akan hal ini, tapi aku malah mempercayai banyolanmu, aku percaya kalau kau sedang mabuk”
“Huuh, untung penampilanmu pada malam itu amat bersungguh-sungguh dan suci bersih, sehingga menimbulkan perasaan iba dan kasihan dalam hatiku, sehingga membiarkan kau lolos dari bencana”
“Hei, sebenarnya siapakah kau? Kau telah apakan kakakku?”
“Apakah kau ingin tahu?”
Si Ih nio segera menghela napas panjang:
“Apakah kau telah membunuhnya?”
“Tidak, sekarang dia masih hidup dalam keadaan baik-baik, Cuma saja setiap saat kemungkinan besar dia bisa mati.”
“Nona,” ujar Cu Siau hong kemudian, “Sudah beberapa hari lamanya kau berada bersamanya? Apakah kau sama sekali tidak tahu kalau dia bukan kakak kandungmu?”
Si Ih nio menghela napas panjang:
“Aaaai..penyaruannya kelewat mirip, bahkan suara maupun tingkah lakunya seperti sama sekali tak berbeda, tentu saja ada hal-hal kecil yang bisa menimbulkan kecurigaanku tapi dengan cepatnya kecurigaan tersebut berhasil dikelabuhi olehnya”
“Nona Si, untung sekali kau tidak sampai membongkar penyaruannya kalau tidak, kemungkinan besar kau bisa kehilangan kehormatanmu, atau bisa kehilangan nyawamu.”
“Bagaimanapun juga Thian telah melindungi diriku, tapi kakak kandungku telah mati dibunuh mereka.”
“Sungguh lihay” pekik Oh Hong cun pula, “Ilmu menyaru muka yang dimiliki orang ini memang hebat sekali, sampai adik kandung sendiri pun sukar untuk membedakannya secara jelas, benar-benar merupakan suatu pekerjaan yang tidak gampang, jago lihay ilmu menyaru muka semacam ini tidak banyak jumlahnya didalam dunia persilatan, sebenarnya siapakah kau?”
“Sekarang aku masih tetap Si Han, kau panggil saja Si Han kepada diriku”

“Kejadian telah berkembang menjadi begini, apakah kau masih belum berani untuk menyebut nama aslimu? Apakah kau tidak merasa kelewat kecil nyalimu itu?” ejek Cu

Siau hong.
“Mengapa aku harus memberitahukan kepada kalian siapa diriku ini?”
“Kau tidak berani mengatakannya?”
“Aku tidak bersedia!”
“Padahal, sekalipun tidak kau katakan, toh kami juga sudah tahu siapakah dirimu”
“Aaah, masa iya? Coba kau katakana siapakah diriku?”
“Yu Sam khi, pemilik pesanggrahan tabib Thong pak..’
Si Han segera tertegun sesudah mendengar perkataan itu.
Terdengar Cu Siau hong berkata lebih jauh:
“Ditinjau dari tindakan yang kau ambil sendiri untuk membunuh Siau hong hal ini menunjukkan betapa pentingnya gadis tersebut bagimu, cuma kau pun jangan terburu napsu merasa bergembira atas keberhasilan sendiri.”
“Mengapa?”
“Kau mengetahui rahasia tentang organisasi rahasia tersebut jauh lebih banyak daripadanya, kedudukanmu juga jauh lebih penting, asal kami berhasil menahanmu disini maka mereka pun sudah pasti akan mengutus jagoan yang lebih banyak untuk membunuhmu..”
“Omong kosong, memangnya kalian benar-benar sanggup untuk menahan diri ku disini?”
“Benar, kami tak segan-segan mengorbankan segala apa pun untuk menahanmu disini sampai waktunya, kau bisa menguatirkan keselamtanmu sendiri.”
“Mengapa?”
“Seperti juga mereka hendak membunuh Siau hong, maka merekapun akan berusaha untuk membunuhnya.”
Sesudah menghembuskan napas panjang, sambungnya lebih jauh:
“Kau sangat takut mati, maka kau tak akan bunuh diri meskipun Siau hong belum sempat mengungkapkan semua rahasia hatinya tapi asal ada satu, tidak sulit untuk berpikir apa dari rahasia yang sudah diungkapkan darinya, tidak sulit bagi kita untuk memikirkan persoalan yang lebih banyak. Aku lihat kau pun tak usah kelewat menilai tinggi diri sendiri, toh kedudukanmu tidak lebih hanyalah sebangsa kelas tiga”
“Omong kosong…”
Cu Siau hong tertawa, sambungnya lebih jauh:
“Nama besar pesanggrahan tabib Thong pak tidak begitu termashur didalam dunia persilatan, oleh sebab itu tiada orang yang akan menduga tempat tersebut tapi seandainya terdapat beberapa orang jago persilatan yang bermunculan disana pun kemunculan mereka tak akan sampai menimbulkan kecurigaan orang, itulah sebabnya mengapa mereka memanfaatkan pesanggrahan tabib Thong pak milik kalian”
“Kalau didengar dari nada pembicaraanmu itu, sepertinya masih ada alasan yang kedua?” pelan-pelan Si Han berkata.
“dari hal ini tebukti sudah kalau kau bukan Si Han”
“Kalau aku bukan Si Han, siapakah diriku ini?”

“Yu Sam khi”
“Kau begitu yakin?”
“Benar!”
“Baik, anggap saja aku Yu Sam khi! Bila aku bukan Si Han, siapakah diriku juga bukan

masalah penting, cuma kami berharap untuk mengetahui apakah alasanmu yang kedua itu?”
“Kau sangat menaruh perhatian terhadap persoalan ini, hal mana membuktikan kalau kau adalah Yu Sam khi.”
“Mengapa?”
“Sebab hanya Yu Sam khi seorang yang akan menaruh perhatian khusus terhadap persoalan ini.”
“Anggap saja aku memang Yu Sam khi.”
Cu Siau hong tersenyum.
“Kecuali ilmu pengobatan kalian, bisa jadikan sebagai kedok luar mereka, sudah pasti masih terdapat suatu alasan lain yang jauh lebih penting yang membuat mereka memilih tempat tersebut.”
“Apa sebabnya?”
Cu Siau hong termenung sambil berpikir sebentar kemudian balik bertanya:
“Rupanya kau sedang mencoba kepandaianku”
Yu Sam khi segera tertawa hambar.
“Aku ingin mengetahui, sampai dimanakah kau memahami akan persoalan ini?”
“Ilmu pertabiban dari keluarga Yu kalian mungkin saja memiliki suatu keistimewaan tertentu, namu kalau berbicara mengenai seluruh dunia persilatan, maka pesanggrahan tabib Thong pak masih belum bisa terhitung suatu keluarga persilatan yang ternama, juga tiada kepandaian hebat yang bisa menjagoi seluruh kolong langit. Mereka bisa memilih tempat tersebut, hal ini mungkin disebabkan soal tanah disekitar sana yang memiliki suatu keistimewaan tertentu.”
“Cu Siau hongm, dengan usiamu yang begitu muda, ternyata bisa mengetahui begitu banyak persoalan, bagimu pribadi, hal tersebut bukanlah suatu perbuatan yang kelewat baik”
“Oya..”
“Seandainya aku berhasil meninggalkan tempat ini dengan selamat, sesudah aku berhasil membunuh Siau hong tadi, mungkin kalian masih ada beberapa bagian harapan untuk melanjutkan hidup, sangat tidak beruntung kalian telah mengetahui perbuatanku ini.”
“Lantas apa pulan yang bakal terjadi?”
“Bila aku tak dapat meninggalkan tempat ini, maka mereka akan melancarkan serangan dengan sekuat tenaga, tiga puluh enam orang jago pembunuhn kelas satu akan berbondong-bondong datang kemari, dengan cepatnya mereka akan saling berhadapan muka dengan kalian.”
“Yu Sam khi, sebelum kehadiranmu disini kami sudah kelewatan banyak menjumpai pembunuh-pembunuh yang kalian kirim kemari dan kami pun sudah banya mengalami pelbagai pengalaman yang mengerikan, kesemuanya itu masih belum cukup

menciptakan suatu ancaman bagi kami, cuma ada satu hal yang ingin sekali kutanyakan hingga jelas.."
"Oooh, kaupun mempunyai persoalan yang belum kau pahami? " tukas Yu Sam khi,
"Katakan saja, siapa tahu aku bisa memberi penjelasan bagimu!"
"Aku memang ingin mohon petunjuk darimu."
"katakana saja!"
"Mengapa kalian harus memilih saat-saat seperti ini?"
"Kau maksudkan disaat munculnya Pena Wasiat?"

"Benar, setiap umat persilatan menaruh hormat kepadanya, akan tetapi kalian…."
"Kami justru tidak memandang sebelah matapun terhadap mereka."
Cu Siau hong segera manggut-manggut, katanya lagi:
"Jadi sengaja menantangnya untuk berduel?"
"Itupun tidak ada gunanya, kami tak akan menghamburkan waktu untuk menghadapi persoalan yang sama sekali tiada kegunaannya."
"Benar, orang yang memimpin organisasi kalian itu, sungguh merupakan seseorang yang pandai sekali mengatasi segala masalah"
"Asal kau sudah mengerti, hal ini lebih baik lagi, sekarang, apakah aku sudah boleh meninggalkan tempat ini?"
"Kau tidak menguatirkan keselamatan jiwamu sendiri?"
"Aku…aku.."
"Yu Sam khi, kami bersedia meninggalkan dirimu, tapi mereka tak akan melepaskan kau dengan begitu saja."
"Cu Siau hong, kau maksudkan mereka dapat membunuhku?"
"Apakah akan membunuhmu atau tidak, aku rasa dalam hati kecilmu sudah tahu sendiri."
Yu Sam khi tertawa hambar.
"Terima kasih banyak atas petunjukmu sekarang apakah aku sudah boleh pergi dari sini?"
Kian Hui seng yang selama ini membungkam segera tertawa dingin selanya:
"Setelah membunuh orang kau anggap bisa pergi dengan begini saja dari sini?"
Yu Sam khi tertawa.
"Cu Siau hong, apakah aku boleh meninggalkan tempat ini dengan aman tenteram?"
"Boleh" jawab Cu Siau hong cepat, "Namun kami pun sudah sepantasnya mendapat sedikit balas jasanya"
"Aku mengerti"
Mendadak dia mengangkat sepasang tangannya tinggi-tinggi ketengah udara, sementara kesepuluh jari tangannya dirapatkan antara yang satu dengan lainnya, kemudian berseru sambil tertawa:
"Cu Siau hong, kemarilah! Aku akan memberitahukan kepadamu"
Cu Siau hong memasukkan kembali pedangnya kedalam sarung, kemudian pelanpelan berjalan mendekat.
Apa yang kemudian diucapkan oleh Yu Sam khi diutarakan dengan suara yang amat rendah, sedemikian rendahnya sehingga hanya Cu Siau hong seorang yang dapat

mendengar.
Tidak banyak yang mereka bicarakan, paling banter hanya tiga empat patah kata saja.
Kemudian tampak Cu Siau hong manggut-manggut sembari berkata:
“Silahkan saudara Yu!”
Kian Hui seng yang menyaksikan kesemuanya itu segera berkerut kening, tiba-tiba tegurnya:
“Saudaraku, apakah kau akan melepaskan dia pergi dengan begitu saja?”
“Ia telah membayar balas jasanya, tentu saja ia boleh pergi dari tempat ini.”

Diantara sekian banyak orang yang hadir, sudah sejak lama Cu Siau hong sudah menanamkan kewibawaan yang besar, apalagi Kian Hui seng sendiri juga tak mampu untuk menghalanginya, tentu saja orang-orang yang lain cukup tahu diri, siapa pun tahu bahwa mereka tak mampu dibandingkan dengan Kian Hui seng.
Memandang bayangan punggung Yu Sam khi yang pelan-pelan pergi menjauh, Cu Siau hong berteriak lagi:
“Saudara Yu, bila kau berhasil meloloskan diri dari kematian, dengan senang hati kami akan menyambut kedatanganmu.”
Yu Sam khi berpaling dan tertawa sahutnya:
“Aku pikir mereka sudah mempunyai alasan yang cukup baik untuk membunuhku, cuma aku ingin mempertaruhkan dugaanku sendiri.”
Selesai berkata, dia segera mempercepat langkahnya berlalu dari tempat tersebut.
Sepeninggalnya orang itu, Kian Hui seng segera memburu kesisi Cu Siau hong dan tegurnya:
“Saudaraku, mengapa kau lepaskan dia?”
“Betul” sambung Thian Pak liat cepat, banyak sudah orang kita yang tewas, bahkan orang yang kita lindungi pun turut terbunuh.”
“Siau hong pribadi sama sekali tidak berharga untuk dilindungi, yang perlu kita lindungi adalah rahasia didalam benaknya”
“Paling tidak, dia toh ada maksud untuk kembali ke jalan yang benar, tapi kita tak berhasil menyelamatkan jiwanya.”
“Tak usah terlalu menyalahkan diri sendiri, kita telah berusaha dengan segala kemampuan yang kita miliki. Buktinya ilmu menyaru muka dari Yu Sam khi dapat mengelabui nona Si, tentu saja sulit buat kita untuk berjaga-jaga.”
“Saudara Cu, sekalipun bukan lantaran kematian Siau hong, kitapun tidak seharusnya melepaskan dia pergi”
“Kematian Siau hong pun tak lebih hanya sempat mengutarakan sebagian dari rahasia yang tersimpan didalam dadanya, rahasia tersebut tidak banyak membantu untuk kita, sedang apa yang kita ketahui tentang organisasi rahasia tersebut pun tidak akan menjadi lebih banyak, oleh sebab itu kita harus memperhatikan Yu Sam khi.”
“Saudara Cu, apa yang berhasil kau peroleh dari mulutnya?” tiba-tiba Oh Hong cun bertanya.
“Tidak banyak yang dia katakan, namun penting sekali artinya”
----------ooo----------
Bagian 65

“Baiklah, Cu lote, harap kau sudi mengungkapkan latar belakangnya kepada kami semua” pinta Oh Hong cun lagi.
“OH tua, harap kau sudi memaafkan, aku tak dapat mengungkapkan rahasia tersebut kepada kalian”
“Mengapa demikian?”
“Saudara Cu” seru Tham Ki wan pula dengan suara dingin,”Dalam keadaan dan situasi seperti ini, kami sudah menjadi orang dalam satu aliran, mengapa kita belum boleh mengetahui?”
“Aku telah bersedia untuk merahasiakan hal ini selama tiga hari, tiga hari kemudian, bukan saja aku akan memberitahukan kepada orang yang lebih banyak lagi, akan kubeberkan hal tersebut kepada seluruh umat persilatan yang ada di dunia ini”

“Dengan kedudukan dan posisinya waktu itu tentunya dia tak akan mengajak saudara Cu untuk bertukar syarat bukan?” tanya Si Eng.
“Bukannya bertukar syarat, aku hanya lagi membuktikan akan satu persoalan”
“Membuktikan soal apa?”
“Membuktikan kedudukannya di dalam organisasi tersebut”
“Bagaimana caranya untuk membuktikan hal ini?”
“Apabila kedudukannya dalam organisasi rahasia tersebut sangat tinggi, maka dia tak akan memperoleh hukuman atau ganjalan disebabkan karena persoalan ini itu berarti apa yang dia beritahukan kepadaku tentu merupakan suatu kenyataan.”
Oh Hong cun manggut-manggut tanda mengerti sehabis mendengar perkataan itu.
“Sebaliknya apabila kedudukannya kurang tinggi, sudah pasti dia akan menerima hukuman yang cukup berat karena peristiwa ini.”
“Sekalipun dia memperoleh hukuman yang berat, bagaimana mungkin kita bisa mengetahuinya?” seru Oh Hong cun.
“Apabila mereka telah membunuh Yu Sam khi, sudah pasti mereka akan berusaha untuk memeperlihatkan jenasahnya kepada kami”
“Lote, sekarang apa yang harus kita lakukan?”
Cu Siau hong segera tertawa.
“Musuh kita dewasa ini masih tetap menyembunyikan diri dibalik kegelapan, kembali mempertinggi kewaspadaan sendiri serta meningkatkan kesiap siagaan dalam menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan, aku rasa tiada cara lain yang bisa kita lakukan lagi.”
“Kalau begitu, kita harus duduk saja sambil menantikan datangnya musuh?” seru Thian Pak liat.
“Yaa, seandainya mereka tidak menampilkan diri lagi, apa pula yang harus kita lakukan?” sambung Tham Ki wan.
“Soal ini mah tak usah kalian kuatirkan, berbicara menurut keadaan pada saat ini mereka sudah pasti akan berusaha untuk menghalang-halangi kita”
“Apakah organisasi rahasia ini benar-benar ada sangkut pautnya dengan Pena Wasiat?” seru Pek Bi taysu sambil berkerut kening.
“Taysu, kedudukanmu didalam dunia persilatan amat tinggi, terhadap masalah Pena Wasiat, seharusnya mempunyai…”

Pek bi taysu manggut-manggut katanya:
“Peristiwa ini terjadi pada lima tahun berselang hongtiang kuil kami telah mengumpulkan segenap anak murid perguruan kami untuk bersama-sama merundingkan persoalan ini, pada waktu itu didalam kuil kami terdapat seorang tianglo yang berotak amat cerdas dia mengemukakan kecurigaannya terhadap persoalan ini hanya saja dia tak bisa mengungkapkan sesuatu yang jelas tentang kecurigaannya itu.”
“Aaah, masa ada kejadian seperti ini?” seru Oh Hong cun, “Agaknya tidak hanya jago persilatan yang mengetahui akan hal ini.”
“Benar, perundingan tersebut hanyalah merupakan suatu perundingan antara sesama anggota partai saja, yang hadir pun merupakan murid-murid partai yang sudah mempunyai kedudukan tinggi, apa lagi Pena Wasiat sedang termashur dan jayanya dalam dunia persilatan ketika itu, tentu saja kami tak berani menyiarkan hal mana secara luas dalam dunia persilatan.”
“Bagaimana selanjutnya? Apakah partai kalian tidak ambil perduli lagi atas peristiwa tersebut?”

“Kalau dibicarakan, sebenarnya hal ini merupakan suatu rahasia besar bagi dunia persilatan. Waktu itu, hasil rapat para tianglo partai kami memutuskan dua hal, pertama untuk membuktikan kebenaran dari Pena Wasiat, dan kedua, menemukan si pelaku Pena Wasiat tersebut. Waktu itu kami telah mengutus delapan orang anggota kami, empat pendeta empat preman untuk terjun kedalam dunia persilatan dengan menyaru muka.”
Peristiwa ini merupakan suatu rahasia besar bagi dunia persilatan, hal mana membuat semua jago yang hadir di arena menjadi terbelalak dibuatnya,
“Taysu, bagaimana selanjutnya?” tanya Cu Siau hong, “Apakah kau telah berhasil menemukan Pena Wasiat?”
“Delapan orang dengan terbagi menjadi dua rombongan, satu rombongan mencari tahu siapa pelaku Pena Wasiat dan rombongan lain membuktikan kebenaran dari pekerjaan Pena Wasiat. Akhirnya mereka pun memberikan jawabannya.”
“Bagaimana jawabannya?” tanya Oh Hong cun cepat.
“Hasil dari penyelidikan mereka menunjukkan kalau semua peristiwa tersebut merupakan kenyataan, dan membuktikan pula akan kehebatan dari Pena Wasiat, dan membuktikan juga akan kedudukannya dalam dunia persilatan, dia memang seorang yang pantas dihormati dan pantas untuk disegani..”
“Berapa lama yang dibutuhkan partai kalian untuk membuktikan persoalan-persoalan tersebut?”
“Membutuhkan waktu selama empat tahun, dua tahun berselang mereka baru kembali ke Siau lim si dan membeberkan hasil penyelidikannya, oleh sebab itu pihak Siau lim pay sudah sama sekali tidak menaruh kecurigaan apa-apa terhadap segala perbuatan dan sepak terjang dari Pena Wasiat dalam dunia persilatan.”
“Bagaimana pula dengan rombongan yang menyelidiki si pelaku Pena Wasiat tersebut?”
“Keempat orang itu seperti batu kerikil yang tercebur ke tengah samudra luas, hingga kini sama sekali tidak ada khabar beritanya.”
“Apakah mereka tidak mengadakan hubungan kontak dengan pihak partai?” tanya Cu

Siau hong.
“Sebenarnya setiap tahun mereka pasti melakukan hubungan kontak satu kali dengan partai, kecuali tahun ini, mereka hanya mengadakan hubungan kontak satu kali, kemudian jejak mereka seakan-akan lenyap dengan begitu saja.”
“Mungkinkah mereka telah berjumpa dengan suatu bahaya maut atau ancaman mara bahaya?” tanya Kian Hui seng.
“Aaaai..delapan puluh persen mungkin memang begitu, paling tidak keadaan mereka tidak memungkinkan untuk berhubungan dengan kami.”
“Setelah membicarakan tentang soal ini, lohu pun jadi teringat pula akan suatu persoalan,” sela Oh Hong cun tiba-tiba.
“Soal apa?”
“Tiga tahun berselang, ketika lohu sedang mencari obat di bukit Hong san, tanpa sengaja aku telah berjumpa dengan seseorang yang sudah mendekati ajalnya..”
“Apakah dia adalah anak murid Siau lim pay? Siapa namanya?” seru Pek bi taysu dengan gelisah.
“Dia tidak sempat mengucapkan namanya, waktu itu baginya sudah sukar untuk berbicara lagi, dia hanya sempat menulis dua huruf ‘Siau lim’ saja diatas tanah kemudian putus nyawa.”
“Ooohhh…”
“Lohu dapat merasakan bahwa orang itu masih ingin menulis lebih jauh, tapi sayang

tenaganya sudah tidak memadai lagi.”
“Berapa besar usianya?”
Oh Hong cun termenung sambil berpikir sesaat, kemudian ia baru menjawab:
“Kurang lebih lima puluh tahunan”
“Apakah Oh tua tidak melakukan penyelidikan lebih jauh?” tanya Cu Siau hong.
“Aku piker, seandainya kugunakan hawa murniku untuk membantunya, lewat jalan darah Ma bun hiat ketika itu mungkin saja aku dapat membantunya untuk mengungkapkan sedikit rahasia yang lain, sayang sekali pada waktu itu lohu sudah menaruh sedikit kesalahan paham.”
“Salah paham apa?” tanya Pek bi taysu.
“Waktu itu dia mengenakan pakaian berdandan seorang tukang kayu karena dia hanya menulis dua huruf ‘Siau lim’ saja, aku lantas salah menduganya sebagai orang yang terluka ditangan anggota Siau lim pay. Aku tahu, biasanya hanya orang jahat yang dibunuh orang-orang Siau lim pay, maka lohu lantas mengiranya sebagai orang jahat pula sehingga segan untuk mencari banyak perkara, aku tidak memperdulikan dia lagi dan segera berlalu dari situ.”
“Ooohh..kalau begitu nasib Oh tua memang lagi mujur” seru Cu Siau hong tiba-tiba.
“Apa maksudmu?”
“Andaikata Oh tua turun tangan menolong, mungkin akan memperoleh sedikit rahasia, cuma karena begitu maka Oh tua pun jangan harap bisa meninggalkan bukit Hong san dalam keadaan selamat.”
Hampir semua yang hadir dalam arena sekarang adalah jago-jagi kawakan dari dunia persilatan, sudah barang tentu setiap orang dapat mendengar maksud lain dari

perkataan Cu Siau hong tersebut.
Oh Hong cun menghela napas panjang, katanya kemudian:
“Lote, maksudmu mereka telah menempatkan orang untuk melakukan pengawasan secara diam-diam?”
“Sudah pasti demikian, tadi aku sama sekali tidak menimbulkan kecurigaan mereka, kemungkinan juga orang itu kenal denganmu, karena kau tidak mendapatkan rahasia apa-apa yang akan dibawa keluar dari bukit Hong san maka dia pun melepas kau pergi.”
Mendengar sampai disitu, Oh Hong cun lantas manggut-manggut, katanya dengan cepat:
“Masuk diakal juga perkataanmu itu, sebab sesudah kejadian ini, lohu selalu merasa ada orang yang secara diam-diam menguntit di belakangku, hingga sampai di kota Lu ciu, perasaan tersebut baru lenyap tak berbekas.”
“Oh tua, sebetulnya apa yang kau alami bukan hanya semacam perasaan saja, melainkan suatu kenyataan yang sebenarnya, betul-betul ada orang yang sedang menguntitmu secara diam-diam” kata Cu Siau hong.
Sekali lagi Oh Hong cun manggut-manggut.
Cu Siau hong tahu apabila pembicaraan dilanjutkan lebih jauh, bisa jadi akan menempatkan Oh Hong cun dalam posisi yang merikuhkan dirinya, maka dia mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, katanya:
“Oh tua, masalah terpenting yang harus kita kerjakan sekarang adalah bagaimana caranya untuk menghimpun orang-orang tersebut menjadi suatu kekuatan yang maha besar yang bisa melakukan perlawanan dengan kekuatan mereka.”
“Aku rasa masalah ini bukan suatu persoalan yang terlalu gampang” kata Thian Pak liat, “Entah sebagian besar dari orang-orang yang terhimpun dalam kelompok kita merupakan busu-busu dunia persilatan, apabila kemampuan mereka harus digunakan

untuk melawan kekuatan dari organisasi rahasia tersebut, aku pikir tindakan ini tak lebih hanya menghantar mereka ke jurang kematian belaka.”
“Thian heng, dari sekian banyak oarng yang hadir didini sekarang, berapa banyakkah yang bisa dipergunakan kemampuannya untuk terjun ke arena pertarungan?”
“Si Eng, Ho Hou poo, Tham Ki wan…kami telah perhitungkan didalamnya, dari empat kelompok manusia ini, apabila digabungkan menjadi satu, paling banter ada delapan Sembilan orang saja yang secara terpaksa masih bisa digunakan kekuatannya untuk terjun ke arena pertempuran.”
“Hanya beberapa orang ini saja?”
“Sepintas lalu, jumlah kekuatan yang kita miliki cukup banyak, tapi bila benar-benar digunakan kekuatan, tidak banyak jumlah kekuatan yang bisa dipakai.”
Setelah berpaling dan memandang sekejap kea rah Cu Siau hong, dia berkata lebih jauh:
“Orang-orang dari kelompok itu tentunya bisa turun tangan semua bukan?”
Cu Siau hong mengangguk.
“Yaa, kepandaian silat yang mereka miliki rata-rata amat tinggi, yang terpenting adalah mereka semua memiliki keberanian untuk mengorbankan diri, sekalipun berjumpa dengan orang yang memiliki ilmu silat sepuluh kali lebih hebat pun, mereka juga berani

untuk turun tangan."
"Masih ada lagi kedua belas orang murid yang lolap bawa" sambung Pek bi taysu dengan cepat, "Kepandaian silat yang mereka miliki masih terhitung lumayan juga mereka dapat digunakan kekuatannya untuk terjun ke arena pertempuran."
"Dengan kekuatan dari belasan orang rekan, dua belas orang pendeta dari Siau lim pay ditambah lagi Kian toako, Oh tua, saudara Tham, saudara Ho, saudara Si, Pek bi taysu serta delapan Sembilan orang jago pilihan lainnya, aku rasa masih cukup untuk dipakai menghadapi situasi yang bagaimana pun gawatnya."
"Jangan lupa masih ada aku," sela Si Ih nio tiba-tiba.
"Betul!" seru CU Siau hong sambil tersenyum, "Harus ditambah dengan nona Si seorang"
"Kecuali kami beberapa orang, disini masih terdapat enam puluhan orang jago lagi, bagaimankah penyelesaian saudara Cu terhadap mereka semua..? tanya Thian Pak liat.
"Tentu saja kita tak bisa membiarkan mereka pergi meninggalkan kita, biarkan saja mereka menambah semangat tempat kita dari sisi arena.."
"Saudara Cu" seru Kian Hui seng mendadak, "Kalau toh mereka semua sampai hadir didalam kesulitan seperti ini, anggap saja nasib mereka lagi tidak mujur, asal bisa lolos dari musibah kali ini, paling tidak kita harus member sedikit hasil bermanfaat untuk mereka semua."
"Apakah toako berniat untuk menyempurnakan kepandaian mereka?" tanya Cu Siau hong sambil tertawa.
"Bagi mereka yang mempergunakan golok, akan kuwariskan tiga jurus serangan kepada mereka, ketiga jurus serangan itu sangat ganas dan buas tapi mudah dipelajari, jurus mana merupakan ciptaanku sendiri, dengan bekal ketiga jurus tersebut, paling tidak mereka bisa memiliki bekal melindungi keselamatan sendiri. Sedangkan bagi mereka yang menggunakan pedang, terpaksa harus merepotkan kepada saudara Cu agar mewariskan pula tiga jurus ilmu pedang kepada mereka."
"Baiklah!" kata Cu Siau hong kemudian, "Siaute pasti akan berusaha dengan segala kemampuan."
"Lolap bersedia pula mewariskan jurus ilmu pukulan" seru Pek bi taysu cepat, "Ilmu pukulan itu merupakan inti sari ilmu Kim kong kun kuil Siau lim si kami, biasanya selain

murid Siau lim pay, orang lain dilarang untuk mempelajarinya, tapi hari ini lolap akan melanggar kebiasaan tersebut…"
"bagus sekali, tindakan semacam ini sudah pasti akan meningkatkan semangat juang setiap orang" seru Oh Hong cun.
"Lolap rasa, apabila hendak bertindak maka kita harus bertindak secepatnya"
"Oh tua, masih ada satu hal lagi yang perlu kita siapkan" seru Thian Pak liat.
"Soal apa?"
"Persediaan rangsum, kita semua toh tak bisa kekurangan rangsum tiap harinya, padahal musuh berhati keji dan berbahaya sekali, mereka bisa meracuni air dalam selokan, mengapa tidak bisa meracuni rangsum yang ada di sekitar sini?"
"Benar!" kata Cu Siau hong sambil mengangguk, "Masalah ini memang merupakan suatu masalah yang sangat merepotkan."

“Siaute berhasil mendapatkan sebuah akal bagus, hanya tidak kuketahui apakah cara ini bisa dipergunakan atau tidak?”
“Baik, coba katakanlah” ujar Oh Hong cun.
“Menurut pendapatku, lebih baik kita mengirim orang untuk berburu babi hutan, kelinci atau kijang, kemudian mengasapi daging binatang itu menjadi daging kering dan kita jadikan rangsum sebagai persiapan di hari-hari mendatang.”
Oh Hong cun segera tertawa tergelak sesudah mendengar perkataan itu serunya kemudian:
“Haah..haah..haaah…suatu cara yang amat bagus, mari kita segera turun tangan”
“Caranya memang bagus, tapi kita harus mempunyai suatu rencana yang sempurna” kata Kian Hui seng.
“Betul!” sahut Cu Siau hong pula, “Mungkin mereka bisa melakukan pembunuhanpembunuhan disaat kita sedang berburu babi hutan nanti…”
“Yaa benar!” kata Thian Pak liat pula, “Dalam hal ini akupun sudah pernah memikirkannya, oleh sebab itu di dalam melakukan perburuan kali ini, kita membutuhkan suatu susunan yang amat sempurna…”
“Apa rencana saudara Thian tentang persoalan ini?”
“Menurut pendapatku, lebih baik kita membagi semua orang yang ada menjadi dua rombongan yang melakukan gerakan bersama-sama, sementara Pek bi taysu dengan para taysu dari kuil Siau lim si tetap berada disini sambil bertugas
Melakukan pengawasan terhadap keadaan di sekeliling sini. Tinggalkan pula sebagian besar manusia untuk mencari kayu api dan membuat api unggun, sedang saudara Cu dengan membawa serombongan manusia melakukan pemburuan binatang, semoga saja di dalam waktu yang relative singkat bisa mendapatkan cukup banyak babi hutan untuk mengisi perut”
“Rencana dari saudara Thian ini bagus sekali, mari kita segera melaksanakannya” seru Cu Siau hong.
Thian Pak liat segera membacakan daftar nama jago yang turut didalam perburuan ini.
Dibawah cahaya matahari, berangkatlah para jago untuk melakukan tugas masingmasing.
Ternyata rencana tersebut cukup sempurna, hasil perburuan pun amat menggembirakan, tak sampai setengah hari, mereka telah berhasil mendapatkan lima belas ekor babi hutan, empat puluh delapan ekor kelinci ditambah pula dengan ratusan ekor burung.

Diluar dugaan, sepanjang hari itu tak tampak seorang manusia pun yang melakukan serangan terhadap mereka.
Sementara itu Kian Hui seng, Cu Siau hong dan Pek bi taysu pun menggunakan waktu yang relative singkat itu untuk mewariskan ilmu golok, ilmu pedang dan ilmu pukulan kepada para jago.
Setelah tersedia rangsum yang cukup untuk mengisi perut mereka selama beberapa hari, semua jago merasakan semangatnya berkobar kembali.
Selama ini Si Ih nio masih berada bersama-sama Cu Siau hong, wajahnya selalu tampak murung dan sedih.

Dia seakan-akan sedang berusaha keras untuk mengendalikan perasaan sedih yang mencekam dalam hatinya, namun tak dapat menutupi rasa sedih yang terbias keluar diatas wajahnya.
Sebagai seorang gadis yang amat cantik, kerutan dahi serta wajah yang selalu murung itu menambah suasana iba bagi perempuan tersebut.
Selama ini, dia mengikuti terus kemana pun Cu Siau hong pergi, seakan-akan bila meninggalkan si anak muda itu maka tiada tempat untuk berteduh lagi baginya di dunia ini.
Kian Hui seng menghembuskan napas panjang, lalu bisiknya dengan suara lirih:
“Saudara Cu, kau sudah seharusnya bertanya kepada nona Si, bagaimana dia hendak membereskan maslah sendiri?”
Ucapan tersebut merupakan perhatian, juga merupakan peringatan, Cu Siau hong segera meningkatkan kewaspadaannya, sambil berpaling katanya tertawa:
“Nona Si, mari duduk kemari!”
Pelan-pelan dia berjalan menuju ke sebuah batu besar dibawah bukit sana.
Si Ih nio menurut dan mengikuti pula di belakangnya, kemudian dengan lembut duduk disamping Cu Siau hong.
“Nona, apakah kau sudah mempunyai sesuatu rencana?” tanya Cu Siau hong kemudian.
Si Ih nio segera menggeleng.
“Tidak ada, bagi seorang anak gadis yang sudah kehilangan kedua orang tuanya dan hidup sebatangkara, rencana apa pula yang bisa kupikirkan?”
Cu Siau hong tertawa.
“Nona, benarkah kakakmu keluar rumah bersama-sama nona?”
“Di saat ayah ditawan orang dan aku sedang merasa kebingungan pergi mencari ayah, begitulah kami pun lantas melakukan perjalanan bersama-sama.”
“Tulen tidaknya kakakmu masa tak bisa nona bedakan secara pasti?” kembali Cu Siau hong bertanya.
“Si Han kerap kali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, dia jarang pulang, apalagi setelah berhasil memperoleh sedikit nama dalam dunia persilatan, meski kami sebagai kakak beradik, namu didalam kenyataan sedikit sekali kesempatan bagi kami untuk berkumpul.”
Kemudian sesudah menghembuskan napas panjang, katanya lebih jauh:
“Ilmu menyaru muka yang dimiliki orang itu sungguh lihay, pada hakekatnya sulit bagiku untuk mengenalinya secara pasti, sebab seingatku, memang begitulah tampang mukanya.”
“Nona, apakah suara serta dialeknya sama seperti suara kakak kandungmu?”

“Ya, mirip sekali, mirip sekali, aku benar-benar tak bisa membedakan mana yang asli dan mana yang palsu..”
Kembali dia menghembuskan napas panjang sebelum menyambung kembali katakatanya.
“Yang menimbulkan kecurigaan dalam hatiku adalah perbuatannya di suatu malam hari itu dia minum sedikit arak lalu mulai menggerayangi sekujur badanku, meski setelah peristiwa tersebut aku jadi curiga, namun kecurigaanku itu segera lenyap oleh tipu

muslihatnya”
Cu Siau hong tersenyum.
“Ooooohh…kasihan benar” serunya kemudian, “ Kakak beradik yang bertemu ternyata tidak saling mengenal, hal ini kalau dibicarakan sungguh-sungguh membuat orang tidak percaya!”
“Cu Siau hong, apakah kau rada tidak percaya dengan perkataanku itu?”
“Nona, sesungguhnya kejadian ini memang sulit membuat orang untuk mempercayainya.”
Pelan-pelan Si Ih nio bangkit berdiri kemudian katanya:
“Aku mengerti sekarang, rupanya kau kuatir aku pun merupakan orangnya, bukan begitu? Baiklah, kalau memang demikian aku akan mohon diri saja.”
Selesai berkata, dia lantas membalikkan badan dan beranjak pergi dari situ.
“berhenti!” Cu Siau hong segera membentak.
Si Ih nio berhenti dan pelan-pelan membalikkan badannya, setelah itu ujarnya:
“Cu Siau hong, apakah kau baru merasa lega apabila menahanku disini..?”
“Nona Si, dapatkah mereka lepaskan dirimu dengan begitu saja?”
“Entahlah!”
Cu Siau hong turut bangkit berdiri.
“Kalau begitu biar kuantar dirimu sampai tengah jalan sana” serunya.
“Terima kasih banyak Cu kongcu”
Pelan-pelan dia melanjutkan perjalanannya menuju kedepan sana.
Dengan cepatnya mereka berdua sudah berada di tengah sebuah hutan yang lebat.
Oh Hong cun yang menyaksikan kejadian tersebut, segera berseru dengan cemas:
“Saudara Kian, bagaimana kalau kita menyusul kesana untuk menyambut kedatangannya?”
“Tak usah tergesa-gesa” cegah Kian Hui seng, “Orang yang dibawa olehnya sudah lewat, semoga saja dari ‘budak’ tersebut dapat memancing munculnya orang-orang mereka”
Kawanan jago yang dibentuk dalam keadaan bahaya tersebut, setelah melalui berbagai kesulitan dan hadangan, tiba-tiba saja mereka saja mereka berubah sangat kompak, kuat dan bersatu, kelompok manusia yang dahulunya ibarat sebaki pasir, kini telah bersatu padu dibawah pimpinan Oh Hong cun bagaikan segumpal semen.
Diantara sekian banyak jago yang berkumpul disitu, sebagian besar mereka adalah kawanan busu biasa, tapi sekarang mereka semua telah mempelajari beberap jurus ilmu silat yang sangat lihay, ada yang mempelajari ilmu pedang, ada yang mepelajari ilmu golok, ada pula yang mempelajari ilmu pukulan.
Kendati pun hanya terdiri dari beberapa jurus serangan saja, namun sudah cukup untuk menimbulkan keyakinan mereka terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi serangan musuh yang tangguh.

Sementara itu, Si Ih nio sudah melalui dua lapisan hutan yang lebar, mengangkat kepalanya sambil memandang matahari yang tenggelam di langit barat, ia tertawa dan berkata:
“Saudara Cu, mengantar kekasih seribu li, akhirnya toh akan berpisah juga, harap kau

berhenti mengantar samapi disini saja!”
“Benarkah nona sama sekali tidak merasa takut?”
“takut, aku merasa takut sekali, namun tiada pilihan lain bagiku kecuali berbuat demikian”
Cu Siau hong tertawa hambar.
“Nona, walau pun lagakmu mirip sekali namun toh tetap ada titik kelemahannya juga.”
“Saudara Cu, aku sudah hidup sebatang kara tanpa sanak tanpa keluarga, janganlah kau siksa diriku lagi!”
“Aku lihat nona memang berbakat untuk bermain sandiwara, jauh lebih pandai dari pada Yu Sam khi yang memerankan Si Han gadungan.”
“Cu Siau hong” seru Si Ih nio gusar, “Bila kau enggan menerimaku ya sudahlah, buat apa mesti berlagak dengan ucapan-ucapan yang menyudutkan posisi orang itu? Buat apa kau mesti menyiksaku dengan cara semacam ini?”
“Nona, perlukah kuutarakan semua titik kelemahanmu yang telah kau perlihatkan?”
“Baik, katakanlah!”
“Pertama, perubahan sikapmu terlalu cepat, kau pandai sekali bertingkah mengikuti perubahan keadaan, lagipula serangan senjata rahasia yang dilepaskan Yu Sam khi itu juga bukan ditujukan kepada nona, seandainya serangan pedangku tidak berhasil merontokkan semua senjata rahasia yang dilepaskan olehnya, orang yang bakal terkena senjata rahasia juga bukan nona, melainkan aku.”
Si Ih nio segera tertawa dingin.
“Caramu berbicara sungguh amat sukar membuat orang menjadi percaya”
“Baik, kalau begitu akan kuucapkan sebuah persoalan lagi, tahukah kau apa yang diucapkan Yu Sam khi sebelum dia pergi meninggalkan kami tempo hari?”
“Tentunya dia tak akan sekomplotan dengannya bukan?”
“Itu mah tidak, namun dia telah memberitahukan kepadaku, lebih baik jangan membiarkan kau pergi meninggalkan dirinya?”
“Mengapa?”
“Mengapa? Seharusnya nona jauh lebih paham daripada diriku”
“Dia mengaco belo saja!”
“Nona, aku tidak membongkar rahasiamu dihadapan orang banyak, tahukah kau mengapa aku berbuat begitu?” kata Cu Siau hong tiba-tiba dengan wajah serius.
“Aku tidak tahu”
“Karena bila kubongkar rahasia tersebut, maka kau tak akan bisa meninggalkan tempat ini lagi.”
“ooh, kalau begitu kau masih menyayangi diriku ini?”
“Itu mah tidak, aku hanya merasa lebih baik melepaskan dirimu daripada membunuhmu.”
“Kau pun tak bisa membuktikan dengan jelas bahwa aku bukan Si Ih nio bukan?”
“Nona, aku rasa hal ini sudah tak perlu dibuktikan lagi, mustahil kalau sesama

saudara kandungnya bisa tidak saling mengenal satu sama lainnya, apalagi peristiwa diculiknya ayahmu kedengarannya terlalu sederhana, terlalu gampang, maka sulit untuk

membuat orang lain jadi percaya..”
Si Ih nio segera tersenyum.
“Cu Siau hong, jadi kau sudah menaruh curiga sedari tadi?” tegurnya kemudian.
“Sewaktu kami mencurigai Si Han, pada saat yang bersamaan pun mencurigai dirimu, ketika Si Han ketahuan ekor rasenya, dia justru berusaha untuk menahan dirimu disini, nona, walaupun aku orang she Cu masih terhitung seorang anak muda terjun ke dunia persilatan, namun dalam hal ini aku sudah cukup berpengalaman.”
“Oooh, rupanya begitu!”
“Nyali nona pun kelewat besar, tindak tandukmu terlalu berhati-hati, sudah cukup lama kami menahan diri tanpa membongkar rahasia nona, ternyata kau pun berperan semakin bersungguh-sungguh saja”
“Cu Siau hong, nampaknya kau adalah seekor rase kecil, buka anakan rase yang baru lahir.”
“Nona terlalu memuji!”
“Entah kau benar-benar berhasil mengenali identitasku atau kau hanya kemudian menjebakku dengan akal cerdikmu, tapi aku memang pantas memuji dan mengagumi akan kecerdasan otakmu itu.”
“Nona pun tak usah terlalu menyanjung diriku”
“Sekarang, kau sudah mengetahui dengan jelas tentang rahasiaku, apakah kau berniat untuk menahanku disini?”
“Ini mah tidak, Cuma..aku harap nona sudi membawakan pesanku “
“Pesan untuk siapa?”
“Bagi orangmu, orang yang bisa mengambil keputusan dalam persoalan ini!”
“Apa pesanmu?”
“Beritahu kepadanya bahwa ekor si rase kalau sudah ketahuan wujudnya, mereka pun tak akan bersandiwara terus menerus, kami sangat berharap bisa bertemu muka dengannya dan melakukan suatu pemyelesaian secara baik-baik”
Si Ih nio termenung sambil berpikir beberapa saat lamanya, kemudian dia mengangguk.
“Baiklah! Aku akan menyampaikan pesan itu, cuma ..Cu Siau hong, aku lihat tak ada gunanya.”
“Mengapa?”
“Kau anggap aku dapat bertemu dengan majikanku yang sesungguhnya?”kata Si Ih nio.
“Apakah kau pun hanya seorang prajurit tanpa nama yang melaksanakan perintah belaka?”
“Memang kedudukanku rada tinggi, itulah sebabnya kami masih boleh mempertahankan raut wajah asliku.”
“Aaah, benar-benar menakutkan sekali..”seru Cu Siau hong.
Setelah berhenti sejenak, katanya lagi:
“Yang membuat aku tidak habis mengerti adalah mengapa kalian begitu rela diperalat oleh mereka?”
“Sesungguhnya hal ini semua bukan dikarenakan ancaman atau tekanan, lebih tepat untuk dikatakan sebagai suatu teknik mengenadalikan manusia yang hebat.”

“Kalau begitu terpaksa kami pun hanya bisa beradu untung saja, harap nona menyampaikan pula pesanku, katakana bahwa aku orang she Cu menantangnya untuk berduel”
“Kepada siapa?” tanya Si Ih nio sambil tersenyum.
Cu Siau hong menjadi tertegun.
“Tentang soal ini…tentang soal ini…”
Kembali Si Ih nio menghela napas panjang, katanya lagi.
“Saudara Cu, ada satu hal entah kau pahami atau tidak.”
“Soal apa?”
“Walaupun kehebatanmu agak membuat orang lain membenci namun kau pun mendatangkan kenangan yang mendalam sekali terhadap kami kaum wanita, aku adalah salah seorang diantaranya.”
“Soal itu mah tidak kurasakan cuma aku tahu nona adalah seorang yang pintar, aku percaya dalam hati kecilmu sudah bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, hanya kau tidak berani untuk mengakuinya saja, bukan begitu?”
“Aku…aku masih belum sempat untuk membedakan mana yang benar mana yang salah akupun tidak seharusnya melakukan pembedaan tersebut, aku hanya tahu untuk melaksanakan pekerjaan yang pantas kulakukan.”
“Nona, apa yang hendak kau lakukan?”
“Berulangkali kau telah menggagalkan operasi kami, kehebatanmu itu sudah menimbulkan rasa kuatir serta perhatian khusus dari toa sianseng..”
“Siapakah toa sianseng itu?” buru-buru Cu Siau hong menimbrung.
Si Ih nio menatap wajah Cu Siau hong dalam-dalam, kemudian mengangguk pelan.
“Saudara Cu, toa sianseng hanya sebuah sebutan, siapakah dia yang sebenarnya sama sekali tidak kuketahui.”
“Nona, mungkin kau benar-benar tidak mengetahui siapakah toa sianseng itu, namun aku masih cukup mengerti dia pastilah pentolan yang berkedudukan paling tinggi didalam organisasimu”
“Kedudukan toa sianseng luas sekali”
“Aku mengerti toa sianseng adalah suatu tingkatan sedang sianseng juga merupakan suatu tingkatan dimana terhimpun mereka yang wajahnya tidak ikut dimusnahkan, mungkin kalian semua mempunyai kedudukan yang sederajat dalam organisasi itu bukan? Aaaa…berbicara tentang soal ini, mau tak mau aku harus mengagumi juga semua susunan yang diatur olehnya itu..”
“Apa yang kau kagumi?”
“Dia telah membuang sebutan sebagai Kaucu atau Buncu dan lain sebagainya dengan menggantikan sebutan sianseng untuk membedakan tingkat kedudukan sebutan tersebut mendatangkan perasaan sederhana bagi siapa pun yang mendengarnya, tapi mendatangkan pula suatu perasaan yang membuat orang seakan-akan melihat namun tidak menyaksikan apa-apa. Cuma saja, serahasianya seseorang asal dia masih saja melakukan kejahatannya terus menerus, suatu ketika rahasianya bakal terbongkar juga seperti si rase yang ketahuan ekornya dia tak bakal bisa menghindarkan diri dari suasana seperti ini.”

“Aku sangat mengagumi dirimu, usiamu masih muda namun memiliki keberanian untuk menanggulangi masalah sebesar ini, bahkan dengan cepat berhasil meraih keberhasilan seperti ini, hal mana benar-benar merupakan suatu kejadian yang tidak gampang. Cuma Cu Siau hong, kau tak akan berhasil, tiada orang yang bisa mengungguli toa sianseng.”

“Nona” kata Cu Siau hong dengan wajah serius, “Yang bakal bertarung soal kecerdikan maupun soal pengalaman masih belum pantas pun untuk melawan dia?”
“Kalau bukan kau, lantas siapa?”
“Seluruh umat persilatan yang memperhatikan keadilan dan kebenaran dalam dunia persilatan sejak seribu tahun berselang, semua orang persilatanlah yang mempertahankan serta melindungi kebebasan, keadilan dan kebenaran bagi dunianya.”
Si Ih nio kembali mendengus dingin.
“Hmm, Cu Siau hong, kau anggap kami masih belum dapat menelusuri rahasiamu dengan jelas? Sesungguhnya yang menunjang dirimu selama ini adalah Kay pang dan Pay kau, selama ini toa sianseng sudah cukup bersabar dan mengalah kepadamu, sungguh tak nyana kalau mereka berani menampilkan dirimu untuk memusuhi kami, lihat saja nanti! Dalam tiga bulan mendatang, Pay kau dan Kay pang merasakan pembalasan yang setimpal atas perbuatan mereka itu.”
“Seandainya di dunia ini masih berlaku hukum karma, maka yang seharusnya memperoleh pembalasan adalah Toa sianseng kalian itu.”
“Aaai, bila paham berbeda memang sukar untuk menempuh perjalanan di satu garis yang sama, bila pembicaraan tidak cocok, sukar untuk dilanjutkan lebih jauh, kalau begitu biarlah siaumoay mohon diri lebih dahulu…”
“Nona, asal kau bersedia mengucapkan satu hal, kau boleh segera pergi dari sini!”
“Jangan kelewatan batas, Cu Siau hong, apakah kau benar-benar hendak memaksa aku untuk beradu jiwa denganmu?”
Cu Siau hong segera tertawa setelah mendengar perkataan itu.
“Sebelum berbicara, lebih baik bayangkan dulu orang lain seperti diri sendiri, andaikata aku Cu Siau hong yang berada dibawah kekuasaan kalian, apa yang hendak kalian lakukan terhadap diriku?”
Si Ih nio termenung sejenak, kemudian katanya:
“Baiklah! Kau boleh bertanya, cuma jangan terlalu mengharapkan banyak dariku, apa yang tak bisa kukatakan tak nanti akan kukatakan, yang tidak kuketahui tentu saja lebih-lebih tak bisa kukatakan.”
“Kau pasti tahu, sebab kau ingin tahu siapakah dirimu itu?”
Si Ih nio menjadi tertegun setelah mendengar pertanyaan itu, sahutnya dengan cepat:
“Aku adalah Si Ih nio yang tulen dan sesungguhnya.”
“Siapa itu dengan Si Han mengapa Yu Sam khi harus berperan sebagai kakakmu?”
“Sebab dia adalah suamiku, mengerti kau sekarang?”
“Aaaah, tidak aneh kalau begitu…” seru Cu Siau hong kemudian sambil tertawa.
Setelah berhenti sejenak, dia menyambung lebih jauh.
“Yu hujin, sekarang apakah kau sangat menguatirkan keselamatan jiwa dari suamimu?”

“Aku tak usah menguatirkan keselamatan jiwanya, dia adalah seorang yang cukup berkemampuan untuk melindungi diri sendiri.”
“Yu hujin, mungkin kalian dengan Toa sianseng mempunyai suatu hubungan khusus, maka jalan pemikiran kalian lebih riil dan kenyataan, mungkin juga suamimu merasa dengan meninggalkan kau disini maka kau bisa mewakilinya untuk menyelesaikan tugastugas yang belum sempat dilakukan, maka dia merasa sangat berlega hati. Tapi sekarang identitasmu pun ikut ketahuan, tentang hal ini mungkin dia sendiri pun merasa sama sekali di luar dugaan bukan?”
“Cu Siau hong, sudah banyak yang kukatakan, mau apa kau sekarang? Apakah ingin

berubah ingatan dengan menahanku disini?”
“Tidak, apa yang telah kusetujui, selamanya tak pernah kusesali kembali.”
“Ooooh, kalau begitu aku boleh pergi sekarang?”
“Boleh, silakan berlalu dari sini Yu hujin !”
“Cu Siau hong, sudah banyak yang kau tanyakan kepadaku, sebelum aku pergi dari sini, bolehkah aku pun mengajukan beberapa buah pertanyaan kepadamu?”
“Boleh saja, katakana hujin!”
“Kau adalah anak murid Bu khek bun, sedangkan anak buahmu selain terdiri dari anggota Bu khek bun juga terdiri dari manusia pilihan Pay kau dan Kay pang, bukankah begitu?”
“Soal ini harap hujin pikirkan sendiri” sahut Cu Siau hong sambil tersenyum.
“Cuma kami tetap merasa heran, agaknya kawanan manusia tersebut jarang sekali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, bahkan usianya tidak begitu besar, ilmu silatnya hebat lagi, jarang sekali kami jumpai manusia semacam mereka dalam dunia persilatan.”
“Apabila hujin ingin memperoleh suatu bukti yang jelas dari mulutku, hanya ada satu cara yang bisa kau lakukan.”
“Bagaimana caranya?”
“Benarkah Bu khek bun hancur di tangan kalian? Mengapa kalian harus menghadapi kami? Bagaimana dengan beberapa orang suhengku yang telah mengkhianati perguruan? Apakah mereka semua adalah orang-orang kalian?”
“Aku tak sanggup menjawab semua pertanyaan yang kau ajukan itu.”
“Kalau begitu, silahkan hujin untuk segera pergi dari sini”
“Kau hendak mengusirku pergi?” seru Si Ih nio sambil tertawa.
Dengan cepat Cu Siau hong mengulapkan tangannya.
“Apabila hujin tak mau pergi, biarlah aku saja yang memohon diri dari sini”
Selesai berkata, dia lantas membalikkan badan dan beranjak pergi dari situ.
Memandang bayangan punggung Cu Siau hong yang menjauh, tiba-tiba saja paras muka Si Ih nio menunjukkan suatu perubahan yang sangat aneh.
Si Ih nio cukup cekatan, dengan cepat dia menemukan ada orang sedang melakukan pengepungan dari kedua sisi hutan tersebut.
Bila dia tidak segera pergi, mungkin sulit baginya untuk pergi lagi dari situ.
Berpikir demikian, mendadak dia melejit ke tengah udara dan berjumpalitan beberapa kali, sekali melompat dia sudah berada tiga empat kali jauhnya, begitu mencapai tanah

ia segera kabur meninggalkan tempat tersebut dengan langkah cepat.
Ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya memang cukup sempurna, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dibalik pepohonan lebat sana.
“Saudara Cu, kau telah melepaskannya pergi?”
“Yaa, menahan dirinya tak akan berguna.”
“Saudara, apakah dia telah memmberitahukan sesuatu persoalan kepadamu?” tanya Kian Hui seng sambil tertawa.
“Yaa, dia adalah Si Ih nio yang sesungguhnya, istri Yu Sam khi.”
“Istri Yu Sam khi?”
“Dugaan kita tidak meleset, orang yang menyaru sebagai Si Han tersebut memang Yu

Sam khi.”
“kalau begitu sudah cukup, sekarang kita sudah mengetahui tempat tinggalnya asal kita pergi mencarinya, dia tak bakal kabur, atau bagaimana kalau kita kabarkan hal ini kepada Ui pangcu dari Kay pang?”
“Untuk sementara waktu tak usah terburu napsu..”kata Cu Siau hong cepat.
Setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh:
“Cuma mereka pun telah berhasil menyelidiki keadaan kita dengan jelas sekali”
Sementara itu, Oh Hong cun tetap berjalan mendekati dia lantas berseru:
“Barusan, ada dua orang memberitahukan kepadaku bahwa mereka mengetahui ada sebuah jalan tembus yang bisa mencapai puncak Yang jit gay dalam dua hari saja”
“Kalau begitu, kita teruskan perjalanan siang malam” seru Cu Siau hong cepat.
“Waktu yang tepat hanya membutuhkan delapan jam, kita bisa melaluinya dalam dua hari, tak usah tergesa-gesa, tak usah pula menempuh perjalanan terlalu awal”
“Benar, kalau begitu kita lanjutkan perjalanan sewajarnya saja”
Oh Hong cun segera tertawa.
“Betul, Cu lote, sehari berselang aku masih berharap agar kedua belah pihak jangan sampai saling bertemu lagi, daripada terjadinya suatu pertempuran sengit yang mengorbankan banyak jiwa tapi sekarang jalan pemikiranku ini sudah mengalami perubahan yang besar sekali.”
“Bagaimana perubahannya?”
“Aku malah berharap bisa bertemu dengan mereka melangsungkan pertarungan secara besar-besaran, hidup mati manusia berada di tangan Thian, aku berharap persoalan ini bisa dibikin jelas sehingga penyelesaiannya bisa dilakukan secara tuntas.”
----------oooooooooo----------
Bagian 66
“Oh tua, sesungguhnya organisasi rahasia tersebut tak lebih hanya mengadakan selapis kain penutup belaka, dewasa ini mereka memang sudah bersiap sedia untuk menampakkan diri, akan tetapi kita masih belum mengetahui siapa gerangan orangorang itu?”
“Benar! Kita beradu jiwa dan berjuang dengan mati-matian, tujuan yang sebenarnya pun tak lebih hanya ingin menyelidiki identitas mereka yang sebenarnya.”
“Siapa mereka aku rasa bukan masalah yang terlalu penting bagi kita, sekarang yang terpenting adalah dimanakah sebenarnya maksud dan tujuan mereka?”

Oh Hong cun segera menimbrung sambil tertawa:
“Asalkan identitas mereka sudah diketahui, tak sulit bukan untuk mengetahui maksud tujuan mereka yang sebenarnya”
Cu Siau hong tertawa dan tidak banyak berbicara lagi.
Keesokan harinya, ketika matahari sudah berada diatas awing-awang, secara teratur sekali para jago berangkat meneruskan perjalanan.
Kian Hui seng, Cu Siau hong, Thian Pak liat, Tham Ki wan, Si Eng, Ho Hou poo dan Oh Hong cun bertujuh berjalan di paling depan, sementara Pek bi taysu bersama kedua belas orang Kim kong nya berjalan di paling belakang, Seng Tiong gak dengan membawa Jit hou dan Su eng berjalan di tengah.
Cu Siau hong tak ingin mereka terlalu menonjolkan diri, sebab kelompok manusia yang tergabung di dalam kelompok inilah merupakan kekuatan inti yang sebenarnya

dalam melakukan pembantaian serta mendobraknya.
Betul, usia mereka tidak terhitung besar namun sejak kecil mereka semua sudah berlatih diri dengan dasar ilmu silat yang amat kuat.
Mereka tidak dikenal dan tak punya nama besar, namun kepandaian yang berhasil mereka capai justru melebihi kemampuan yang dimiliki seorang jagoan kelas satu dari dunia persilatan.
Tentu saja mereka pun tak bisa dibandingkan dengan kawanan tokoh persilatan yang mempunyai kemampuan khusus didalam dunia persilatan, akan tetapi bagaimanapun jua, manusia seperti itu hanya terdiri dari sebagian kecil saja.
Penunjuk jalan tersebut bernama Tan Beng, dia dibesarkan dalam perumahan kaum pemburu, dibawah Yang jit gay.
Perjalanan yang mereka tempuh sekarang melalui sebuah jalan yang amat rahasia, namun tidak terlalu berbahaya.
Ketika matahari hamper tenggelam di langit barat, mereka sudah menempuh perjalanan tujuh delapan bagian diantaranya.
Mendadak Tan Beng berhenti, kemudian katanya:
“Oh cianpwe, apabila kita lanjutkan perjalanan ini, disaat malam nanti kita sudah akan sampai di tempat tujuan,”
“Aaah, masa begitu cepat?” seru Oh Hong cun.
“Apabila kita melanjutkan perjalanan setelah terang tanah besok, berapa lama yang kita butuhkan?” tiba-tiba Cu Siau hong bertanya.
“Akan lebih cepat lagi, hanya membutuhkan waktu selama satu jam”
“Oh tua,” kata Cu Siau hong kemudian, “Menurut pendapatku, kalau toh jarak dari sini sampai di puncak Yang jit gay sudah tak jauh, lebih baik kita beristirahat dulu, setelah terang tanah besok, kita baru melanjutkan kembali menuju ke bukit Yang jit gay.”
“Mengapa demikian Cu lote?”
“Masih berapa lama jarak antara hari ini dengan saat munculnya pena wasiat?”
Oh Hong cun menghitung sebentar, kemudian sahutnya:
“Masih enam hari!”
“Kita harus menggunakan waktu selama dua hari untuk melakukan persiapan di bukit Yang jit gay tersebut.”

“Mempersiapkan apa?”
“Aku sendiri pun tak dapat mengatakannya, Cuma persiapan itu harus dilakukan tanpa meninggalkan bekas agar orang lain sama sekali tidak mengetahuinya.”
Tiba-tiba Oh Hong cun tertawa:
“Lote, apakah kau menaruh perasaan curiga terhadap pena wasiat tersebut?” tanyanya.
“Oh tua, asal kita mau memutar otak sebentar, tidak sulit untuk meraih sedikit hasil yang menguntungkan.”
Mendadak Tan Beng menyela dari samping:
“Apabila bukit Yang jit gay didatangi begini banyak orang sekaligus, tak mungkin kita bisa mengelabuhi orang lain.”
“Maksud saudara Tan?” tanya Cu Siau hong.
“Kurang lebih tiga empat li dari bukit Yang jit gay terdapat sebuah lembah yang amat rahasia letaknya didalam lembah tersebut hanya berdiam tujuh delapan keluarga

pemburu, seringkali mereka menyimpan rangsum untuk jatah satu tahun, meskipun jumlah kita tak sedikit, namun untuk berdiam sepuluh sampai setengah bulan saja, hal ini masih lebih dari cukup.”
“Apabila saudara Tan bersedia membantu, hal ini lebih baik lagi” sela Cu Siau hong sambil tersenyum.
Oh Hong cun segera berkerut kening, tanyanya kemudian:
“Cu lote, sebenarnya apa yang hendak kau lakukan?”
Secara ringkas Cu Siau hong membeberkan rencana sendiri.
Selesai mendengarkan rencana tersebut, Oh Hong cun segera manggut-manggut seraya berkata:
“Bagus! Bagus sekali, kita memang sudah seharusnya mempersiapkan segala sesuatunya secara baik-baik”
“Benar! Bukan saja harus dipersiapkan secara baik-baik, lagipula harus menutup rahasia rapat-rapat, jangan sampai hal ini tersiar keluar…”
“Oh tua berkedudukan tinggi dan bernama besar, dalam menghadapi persoalan ini lebih baik Oh tua saja yang menyampaikan kepada mereka.”
“baik, tentang kerahasiaan jejak serta maslah tetek bengek lainnya biar aku yang tanggung jawab, baik- baiklah kau melaksanakan rencanamu itu.”
Cu Siau hong manggut-manggut.
“Aku turut perintah!”
…….0000…….
Yang dimaksudkan sebagai tebing Yang jit gay adalah sebuah puncak bukit yang tinggi dengan dinding batu yang datar tapi meruncing keatas, sudutnya tak terlalu besar tapi cukup luas dan lebar sehingga terbentuk sebuah dataran dasar yang berlapiskan batu.
Tiga hari sebelum saat munculnya pena wasiat di puncak tersebut, suasana disekitar sana masih tetap hening, sepi dan tak tampak sesosok bayangan manusia pun.
Pada saat itulah, tiba-tiba muncul seorang penebang kayu yang memikul kayu bakar pelan-pelan berjalan mendekat.

Dia meletakkan tumpukan kayu bakar itu dibawah dinding tebing, kemudian bangkit dan menghembuskan napas panjang, daimbilnya secarik kain handuk untuk menyeka air keringat di wajahnya.
Orang ini tak lain adalah hasil penyaruan dari Cu Siau hong. Setelah memandang sekejap sekeliling tebing Yang jit gay tersebut, mendadak hatinya merasa bergetar keras.
Sepintas lalu, tempat tersebut kelihatan datar dan rata, namun dalam kenyataan keadaan medannya berbahaya sekali.
Seandainya kedua mulut selat sempit menuju ke tebing itu disumbat orang, maka Yang jit gay akan berubah menjadi suatu tempat yang terisolir.
Diam-diam Cu Siau hong berpikir:
“Heran, mengapa Pena wasiat memilih tempat semacam ini sebagai tempat pemunculannya didalam dunia persilatan? Entah apa maksud tujuan yang sebenarnya?”
“Benarkah dia adalah Pena wasiat yang asli?”
“Atau selama ini Pena wasiat selalu mengendalikan setiap perubahan yang terjadi dalam dunia persilatan?”
Terhadap persoalan ini, dia menaruh kecurigaan yang besar dan banyak.

Dan kini, semua kecurigaan tersebut bermunculan satu persatu dan memenuhi di dalamj benaknya.
Apalagi setelah menyaksikan keadaan dari bukit Yang jit gay tersebut, kesemuanya itu menambah kecurigaan di dalam hatinya.
Mendadak tampak sesosok bayangan manusia berjalan mendekat dari kejauhan sana.
Padahal Cu Siau hong sudah mengetahui jejaknya semenjak tadi, cuma dia berlagak seakan-akan tidak melihatnya.
Ia mendengar pula suara langkah kaki manusia itu dengan cepatnya sudah tiba disamping tubuhnya.
Terdengar orang itu mendehem, kemudian tegurnya:
“Di tempat ini tiada pepohonan yang bisa ditebang untuk kayu bakar, wahai penebang kayu, mengapa kau datang kemari?”
Perkataannnya lemah lembut dan penuh dengan kehalusan kata, sudah jelas berasal dari seorang yang terpelajar.
Pelan-pelan Cu Siau hong membalikkan badannya dan memandang sekejap kea rah pendatang tersebut, ternyata dia adalah seorang sastrawan berbaju biru yang membawa kipas.
Sambil mengulapkan tangannya pelan-pelan Cu Siau hong menyahut:
“Aaah, seorang penebang kayu tidak mengerti soal tulisan, aku hanya menggemari pemandangan alam di sini”
Sastrawan berbaju bitu itu segera tertawa hambar.
“Dari pelajar menjadi tukang penebang kayu, apakah kedatanganmu mempunyai maksud tertentu?” kembali dia menegur.
Bahkan begitu berbicara, dia telah membongkar identitas Cu Siau hong yang sebenarnya.
Buru-buru Cu Siau hong menjura:

“Saudara adalah…..”
“Aku mah Bun Cu ciau!”
“Oooh, rupanya saudara Bun!”
“Hmm, kau pun berani menyebut saudara kepadaku?” tukas Bun Cu ciau ketus.
“Apakah aku belum cukup pantas untuk berbuat demikian?”
“Betul, kecuali kalau kaupun menyebutkan nama aslimu yang sebenarnya dan aku merasa cukup pantas bagi kita untuk berbicara dari tingkatan yang sama”
“Seandainya aku benar-benar hanya seorang penebang kayu dari desa?”
“Bagaimanapun kau pasti mempunyai nama bukan?”
“Namamu sendiri?”
“Aku she Bun bernama Cu ciau..dibalik nama tersebut terdapat rahasia besar..”
“Sayang aku bodoh, tak bisa kupahami rahasia besar apakah yang bisa terkandung dalam nama seseorang?”
Bun Cu ciau tertawa dingin:
“Heeehh…heeeehhh…heeehhh..Cu ciau,,,Cu ciau, ayo bicara! Siapakah kau sebenarnya?”
Cu Siau hong tertawa.
“Kalau didengar dari nada pembicaraanmu, tampaknya namamu Bun Cu ciau pun

hanya nama palsu?”
“Kau tak usah berbicara sembarangan kepadaku!”
Mendadak dia melompat dan tahu-tahu sudah berada dihadapan muka Cu Siau hong.
Dengan cepat Cu Siau hong menghembuskan napas panjang, katanya dengan cepat:
“Sobat, sebenarnya apa maksudmu?”
“Aku menginginkan kau berbicara jujur!”
“Aku berbicara dengan sejujurnya!”
“Sayang aku tidak percaya.”
“Bila kau tak percaya, yaa…apa boleh buat lagi?”
“Aku mempunyai cara untuk mengatasi hal ini” seru Bun Cu ciau dengan tiba-tiba.
“Kalau begitu harap kau sudi member petunjuk kepadaku”
“Cara yang terbaik adalah membunuh kau entah perduli siapa pun dirimu itu, bila kau sudah mampus maka urusan pun akan menjadi beres dengan sendirinya”
“Kau akan membunuh orang?”
“Yaa, kecuali membunuh kau, aku pikir tiada cara lain yang lebih baik lagi untuk menyelesaikan persoalan ini”
“Sobat ada pepatah kata kuno yang berkata begini: Membunuh orang seribu, dirinya akan rugi delapan ratus. Kau ingin membunuhku maka aku pun ingin bertanya, pertama mengapa? Kedua, aku tak akan menyerahkan nyawaku dengan begitu saja, aku pasti akan melancarkan serangan balasan.”
“Coba kau bayangkan, seandainya kau tak berhasil membinasakan diriku, sebaliknya kau malah mati ditanganku, bukankah hal ini sama artinya dengan gagal mencuri seekor ayam, rugi segenggam beras!”
Bun Cu ciau tertawa dingin.
“Heeehhh…heeeh…heehhh...heeeh.. sebenarnya aku hanya ingin memotong sebuah

lenganmu dan sebuah kakimu saja, tapi sekarang, kau sudah ditakdirkan untuk mampus!"
"Kalau sebuah lengan dan sebuah kaki sampai kena dipotong, waah..lebih baik mati saja daripada hidup menderita…"
Kemudian dengan wajah dingin membesi, dia berkata lebih jauh:
"Cuma, kau harus berpikir secara baik-baik, mampukah bagimu untuk membunuhku?"
"Aku sudah membunuh seratus empat belas orang, bila ditambah dengan kau seorang, berarti jumlahnya akan mencapai seratus lima belas orang persis."
Cu Siau hong tertawa.
"Kalau memang begitu, silahkan saja saudara untuk turun tangan…"
"Kau benar-benar menarik sekali, seakan-akan rela untuk menerima kematian saja."
"Sebenarnya aku tak ingin mati, bayangkan saja semut pun masih ingin hidup, apa lagi manusia?"
"Tapi keberanianmu untuk mencari mati benar-benar hebat sekali!"
"Kau keliru, bukan keberanian yang membuatku begini, sesungguhnya aku merasa bahwa kau tak akan berhasil untuk membinasakan diriku."
"Aaaah, masa begitu?"
Mendadak tangan kanannya menyambar kedepan dan melancarkan sebuah totokan kilat.

Dengan perlahan Cu Siau hong mengigos ke samping untuk meloloskan diri dari serangan tersebut, kemudian sambil membalikkan tangannya dia balas melepaskan sebuah pukulan menghantam Bun Cu ciau.
Dengan cepat Bun Cu ciau memutar telapak tangan kirinya dan menyongsong datangnya serangan lawan, serunya kemudian:
"Aku lihat, gerakan tubuhmu lumayan juga"
"Blaaam…!" sepasang telapak tangan segera saling beradu dengan amat kerasnya.
Tenaga dalam yang dimiliki kedua orang ini sesungguhnya berimbang oleh sebab itu tubuh mereka berdua sama-sama berguncang keras.
"Sungkan..sungkan, kau tidak nampak lemah …" seru Cu Siau hong.
Begitulah, sementara pembicaraan diantara mereka berdua masih berlangsung, kedua belah pihak telah saling bertarung sebanyak belasan jurus lebih.
Sekalipun pertarungan diantara mereka dilangsungkan dengan tangan kosong belaka, namun berhubung jarak diantara mereka berdua sangat dekat hanya didalam gerakan yang sederhana pun bisa mencapai bagian penting di tubuh lawan, oleh sebab itu semua tangkisan yang dilakukan untuk menghadapi serangan pukulan maupun jari tangan lawan dilakukan dengan perubahan yang aneh.
Ketika pertarungan berlangsung sampai jurus ketujuh belas tanpa terasa Bun Cu ciau kena didesak sehingga mundur selangkah.
Sambil tersenyum Cu Siau hong segera berseru:
"Terima kasih saudara Bun!"
Walaupun ucapan tersebut diutarakan dengan nada yang santai, padahal dalam hati kecilnya merasa amat terkejut, pikirnya cepat:
"Kelihayan ilmu orang ini serta kecepatan dari gerakan tangannya benar-benar tidak

berada dibawah kemampuan seorang jago kelas satu..”
Dalam pada itu, paras muka Bun Cu ciau telah berubah hebat, tegurnya dengan cepat:
“Sebenarnya, siapakah kau?”
“Tak usah kau gubris siapakah aku, tapi yang penting kau telah membuktikan akan satu hal”
“Soal apa?”
“Kau tidak mampu membunuhku!”
“Yaa, kepandaianku memang masih kalah setingkat daripada kepandaianmu, selamat tinggal!”
“Berhenti!” bentak Cu Siau hong sambil tertawa dingin.
Waktu itu Bun Cu ciau sudah membalikkan badan dan maju beberapa langkah ke depan, mendengar perkataan tersebut dia segera berhenti sembari menegur:
“Mau apa kau?”
“Apakah kau hendak pergi dengan begitu saja?”
“Jadi kau hendak menahanku?”
“Paling tidak, kau harus memberikan sedikit pertanggungan jawab kepadaku”
Paras muka Bun Cu ciau berubah hebat, serunya dengan cepat:
“Apa yang kau ingin tahu?”
“Perkataan, beberapa patah kata, yaitu menjawab beberapa buah pertanyaan yang kuajukan?”

“Pertanyaanmu sudah pasti merupakan pertanyaan yang sukar untuk dijawab?”
“Dicoba saja, pertama apakah tingkatanmu?”
“Tingkatan?”
“Diantara kalian seharusnya terdapat perbedaan tingkatan bukan?”
“Setiap manusia tentu terdapat tingkatan, cuma aku masih belum begitu memahami akan maksud perkataanmu itu?”
“Baik! Mari kita berbicara secara blak-blakan, kau kenal dengan Yu Sam khi?”
“Yu Sam khi tidak kenal”
“Dengan Si Ih nio?”
“Pernah kudengar tentang orang ini, cuma aku tidak kenal.”
“Apa maksud dan tujuanmu datang kemari?”
“Untuk melakukan pemeriksaan”
Tergerak hati Cu Siau hong setelah mendengar perkataan itu, segera tanyanya:
“Untuk memeriksa apa?”
“Untuk melihat berapa banyakkah manusia yang berkemampuan seperti kau di tempat ini”
“Jadi kau datang untuk melakukan pemeriksaan terhadap tebing Yang jit gay ini?”
“Benar!”
“Apa yang telah kau temukan?”
“Kehadiranmu!”
“Apa sangkut pautnya dengan pena wasiat?”
“Pena wasiat adalah tokoh yang paling dihormati dan disanjung oleh umat persilatan

di dunia ini, aku tak berani untuk mengikat tali hubungan dengan masalah tersebut"
"Jadi kau sama sekali tiada sangkut pautnya dengan pena wasiat?"
"Yaa, sama sekali tak ada sangkut pautnya."
"Baik!" kata Cu Siau hong kemudian." Tinggalkan dahulu tangan kananmu sebelum pergi!"
Paras muka Bun Cu ciau berubah hebat, serunya dengan cepat:
"Tidakkah kau merasa bahwa tindakanmu ini kelewatan batas?"
"Kalau begitu bertarunglah seratus gebrakan lagi denganku, andaikata kau bisa mengungguli diriku, silahkan saja berlalu dari sini, seandainya kalah maka kau harus meninggalkan sebuah lengan kananmu disini..!"
"Tadi apakah pertarungan kita belum dapat menentukan menang kalahnya secara pasti?"
"Aku selalu mempunyai kepercayaan besar terhadap kepandaian silat yang kumiliki, saudara Bun, bila pertarungan seratus jurus ini dilangsungkan maka kerugian yang kau derita akan jauh lebih parah daripada hanya meninggalkan sebuah lenganmu saja."
"Paling tidak, aku toh bisa bertarung secara leluasa."
"Kalau toh saudara Bun ingin bertarung, silahkan saja untuk turun tangan"
Bun Cu ciau menghembuskan napas panjang:
"Huuuh, sungguh tak disangka aku bakal menjumpai seorang musuh tangguh seperti kau di tempat ini."

Kipasnya diayunkan ke depan dan melancarkan sebuah bacokan secepat kilat.
Cu Siau hong menarik napas panjang-panjang lalu mundur dua langkah kebelakang serunya:
"Oooh, kau hendak menggunakan senjata?"
Sambil membalikkan tangannya, ia segera melepaskan sebuah pukulan dahsyat ke muka.
Bun Cu ciau menarik kembali kipasnya dan secepat petir membabat keluar, kali ini dia membabat urat nadi Cu Siau hong.
Menghadapi musuh tangguh seperti Bun Cu ciau, Cu Siau hong tak berani bertindak secara gegabah, dia menghimpun segenap pikiran dan kekuatannya untuk mencari akal dengan kepandaian silat apakah dapat mengalahkan orang ini dalam sekali gebrakan saja.
Oleh sebab itu, begitu turun tangan, Cu Siau hong segera mengeluarkan ilmu pukulannya yang paling aneh dan dahsyat.
Walaupun ilmu pukulan dan ilmu pedang dari Bu khek bun termasuk lumayan, sesungguhnya bukan termasuk kepandaian sakti dari dunia persilatan, apabila digunakan untuk menghadapi manusia seperti Bun Cu ciau ini, sudah barang tentu tak akan pernah berhasil untuk memperoleh kemenangan.
Lo liok si penjaga kuda telah menghadiahkan sebuah kitab Bu beng kiam boh kepadanya, di dalam kitab tersebut selain tercantum jurus-jurus pedang yang sakti dan hebat, tersisip pula berbagai ilmu pukulan, ilmu telapak tangan dan ilmu jari tangan yang lihay.
Ui pangcu dari Kay pang juga pernah mewariskan empat buah jurus serangan aneh

kepadanya.
Disamping itu, si Dewa pincang Ui thong, si manusia pintar yang berilmu tinggi dan tak pernah mau berjalan lurus itu, pernah mewariskan pula banyak ko koat (teori) tentang berbagai macam ilmu silat yang rata-rata amayt lihay.
Kepandaian tersebut semuanya merupakan intisari dari ilmu pukulan maupun ilmu pedang, daya kekuatannya luasr biasa sekali, namun jurus serangannya berdiri sendiri dan tidak saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya.
Untuk menghadapi situasi dan kondisi yang gawat, maka diapun harus memilih sendiri jurus serangan manakah yang paling cocok untuk digunakan menghadapi keadaan tersebut.
Untung saja Cu Siau hong telah menguasai penuh seluruh jurus silat yang tidak saling berkaitan itu serta berlatihnya dengan hapal dan matang.
Begitulah, dalam pertarungan mana dia pun telah mempraktekkan kehebatan dari jurus-jurus serangan tersebut, seperti misalnya telapak tangan kirinya menyerang dengan jurus Thian gwa lay im (awan tiba dari luar langit) maka telapak tangan kanannya justru melepaskan pukulan dengan jurus Kan kun it cho (satu lembaran alam jagad), antara jurus yang satu dengan gerakan yang lain sesungguhnya sama sekali tiada ikatan mau pun kaitan apapun.
Selama hidup belum pernah Bun Cu ciau menjumpai jago lihay seperti ini, diapun belum pernah menyaksikan ilmu silat yang begitu aneh tapi dahsyat tersebut.
Setelah dia menerima tiga jurus serangan pertama secara bersusah payah, maka jurus yang keempat tak bisa disambut lagi olehnya secara sempurna, bahu kanannya segera terkena hantaman dari Cu Siau hong itu keras-keras.
Didalam serangannya itu, Cu Siau hong hanya mempergunakan tenaganya sebesar lima bagian saja, namun lengan kanan Bun Cu ciau segera terlepas dari sendinya dan terkulai lemas ke bawah.

Menghadapi kenyataan tersebut, Bun Cu ciau menjadi tertegun, tangannya mengendor dan kipasnya terlepas jatuh ketanah.
Beberapa saat kemudian dia baru sangggup bertanya:
“Saudara, ilmu pukulan apakah yang kau gunakan itu?”
“Kenapa? Apakah kau baru mau mengaku kalah setelah kusebutkan nama dari ilmu pukulanku ini?” jengek Cu Siau hong.
Bun Cu ciau tertawa getir.
“Aku sudah pernah bertarung dengan seorang jago lihay di kolong langit dewasa ini, waktu itu aku baru menderita kekalahannya setelah menyambut enam puluh tiga jurus serangannya”
“Siapakah orang itu?”
“Pek bi taysu dari Siau lim si!”
Cu Siau hong segera tertawa.
“Terlepas dari urusan yang menyangkut orang lain, sekarang kau bermaksud untuk meninggalkan apa?”
“Meninggalkan nyawa!”
Cu Siau hong berseru tertahan:

“Ooooh, aku toh tidak menghendaki selembar nyawamu?”
“Tak usah kau yang minta, aku akan meninggalkannya sendiri untukmu…”
“Mati adalah suatu kejadian besar, mengapa si saudar Bun ingin sekali mati?”
“Aku dibikin keok ditanganmu dalam empat gebrakan saja, lantas apa artinya lagi aku hidup terus di dunia ini…” gumam Bu Cu ciau sedih.
Kemudian setelah menghembuskan napas panjang, katanya lebih jauh:
“Cuma ilmu pukulan itu ibarat air bah yang datang dari langit, pada hakekatnya sama sekali tiada jejak yang berbekas, terus terang saja akku merasa dikalahkan secara membingungkan, aku merasa kebingungan dan tidak habis mengerti, walaupun di hati kecilku merasa tidak puas namun bagaimanapun jua buktinya aku sudah kalah, setelah kalah tentu saja aku harus membayarnya dengan nyawa”
Cu Siau hong segera manggut-manggut.
“Ehmmmm, seandainya aku tidak mengharapkan kematian sari saudara Bun?” tanyanya.
“Bila kau memotong sebuah lenganku sehingga membuatku cacat seumur hidup toh lebih baik mati saja, agar semua urusan menjadi beres”
“Kalau didengar dari nada pembicaraanmu, tampaknya kaupun seorang yang amat berperasaan, aaai..aku sendiripun tak tahu bagaimana harus menjatuhi hukuman kepadamu?”
“Kini aku sudah kalah terserah kau…”
Mendadak Cu Siau hong tertegun lalu jari tangannya diayunkan dan menotok sebuah jalan darah Bun Cu ciau.
Kemudian sambil mengempit tubuhnya dia lari ke belakang sebuah batu cadas dan membaringkannya ke tanah.
Saat itu meski tubuh Bun Cu ciau sukar digerakkan namun mulutnya masih dapat berbicara sambil menengok kea rah Cu Siau hong tegurnya kemudian:
“Mau apa kau?”
“Ingin mengajakmu untuk berbincang-bincang secara baik-baik”

“Oooh, apa yang ingin kau bicarakan?”
“Aku ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya mau apa kau datang kemari. Apa yang sedang kau cari? Dan kau mendapat perintah dari siapa?”
Bun Cu ciau tidak segera menjawab, dia termenung beberapa saat lamanya kemudian menegur:
“Sebenarnya siapakah kau?”
“Cu Siau hong, pernah mendengar?”
“Pernah, apakah kalian semua sudah sampai disini?”
Tampaknya kau sangat memahami sekali tentang jejak kami semua?” seru Cu Siau hong.
“Mengapa kalian bisa datang dua hari lebih awal?”
“Ada jalan kecil yang lebih dekat, kami pun memotong jalan dengan melalui jalan kecil tersebut.”
“Aku telah mendapat perintah yang mengatakan kalau kau adalah seorang yang sukar dihadapi, sungguh tak dinyana hari ini aku telah berjumpa muka denganmu.”

“Sungguh terima kasih banyak atas kesudianmu memandang tinggi dari kami…”
“Memandang tinggi dirimu bukan suatu kejadian yang baik, sebab sudah ada pembunuh-pembunuh maut yang dikirim untuk menghadapimu, aaaii..hitungan manusia tak dapat menangkan hitungan langit, sungguh tak disangka kau berhasil menemukan jalan lain yang sama sekali tak berhasil kami temukan.”
“Pembunuh adalah pembunuh, mengapa mereka disebut pembunuh maut?” tiba-tiba Cu Siau hong tertawa.
“Pembunuh maut berarti sekalipun harus mengorbankan diri, mereka sudah siap menghadapi maut dengan mengajakmu mati bersama-sama”
Tergerak hati Cu Siau hong setelah mendengar perkataan tersebut, segera pikirnya:
“Yang dimaksudkan sebagai pembunuh maut tersebut sudah pasti mempunyai kelainan kalau dibandingkan dengan membunuh pada umumnya, aku harus berusaha untuk mengorek rahasia mereka itu..”
Berpikir demikian, dia lantas berkata:
“Saudara Bun, aku percaya dengan kepandaian silat yang kumiliki ini masih mampu untuk mempertahankan diri!”
“Tidak mungkin bisa, pembunuh-pembunuh maut tersebut memiliki daya kemampuan untuk memusnahkan sesuatu, kekuatan mereka tak mungkin bisa dilawan dengan kekuatan manusia biasa”
“Sebenarnya kemampuan apa sih yang mereka miliki sehingga nampaknya begitu menakutkan?”
“Soal ini, maaf kalau aku tak bisa menjawab!”
“Baik, tak usah kita bicarakan tentang soal ini, mari kita berganti dengan masalah lain, sebenarnya antara kau dengan Yu Sam khi, apakah berasal dari suatu organisasi yang sama?”
Bun Cu ciau termenung beberapa saat lamanya, kemudian sahutnya:
“Tentang soal ini, akupun tak dapat memberikan jawabannya”
“Apa yang kutanyakan kepadamu ternyata tak sebuahpun yang bisa kau jawab, kalau begitu, bagaimana kalau kita mencari masalah yang lain lagi untuk dibicarakan?”
“Aku tak bisa menemukan persoalan apakah yang dapat kita bicarakan secara baikbaik, cuma kau boleh membunuhku..”

“Membunuhmu..?”
“Benar! Asal mengayunkan tanganmu maka aku akan segera menemui ajalnya”
Cu Siau hong tertawa, tiba-tiba dia malah menepuk bebas jalan darah Bun Cu ciau yang tertotok, kemudian berkata:
“Sekarang kau boleh pergi dari sini!”
Bun Cu ciau mencoba untuk menggerakkan sepasang lengannya, benar juga, jalan darahnya yang semula tertotok, kini sudah bebas kembali.
Dengan kening berkerut dia lantas berseru:
“Cu Siau hong, kau telah menotok jalan darahku dan membawaku kemari, sekarang tiba-tiba kau lepaskan lagi diriku, sebenarnya apa maksud tujuanmu?”
“Kalau kudengar dari nada pembicaraanmu, tampaknya kau adalah seseorang yang berperasaan, oleh sebab itu aku tak ingin mencelakai dirimu, aku menotok jalan

darahmu dan membawanya kemari karena aku harap bisa melindungi keselamatan jiwamu, aku percaya dibelakangmu pasti ada orang yang secara diam-diam mengawasimu..”
Bun Cu ciau menjadi tertegun.
“Kau….”
“Sebenarnya aku ingin mengorek sedikit rahasia dari mulutmu” tukas Cu Siau hong lagi, “Sayang kau enggan berbicara, sedangkan aku pun tak ingin membunuhmu, itulah sebabnya terpaksa aku harus melepaskanmu pergi dari sini”
“Dengan melepaskan diriku, apakah kau tidak takut kalau kubocorkan rahasiamu itu?”
“Takut..”
“lantas mengapa kau tidak melakukan pembunuhan untuk menghilangkan saksi?”
“Sebab disinilah perbedaannya antara golongan sesat dengan golongan lurus!”
Sesudah menguruti jalan darah Bun Cu ciau, dia berkata lagi:
“Sekarang kau boleh pergi dari sini”
Bun Cu ciau menggerakkan sepasang tangannya secara pelan-pelan, kemudian berkata:
“Budi kebaikanmu tidak membunuhku hari ini, pasti akan kubayar disuatu saat!”
Memandang tumpukan kayu bakar yang berada diatas batu gunung, katanya lagi:
“Apakah kau hendak tetap tinggal disini?”
“Benar!”
“Sebelum pena wasiat munculkan diri di tempat ini penuh diliputi oleh ancaman bahaya maut”
“Setelah pena wasiat munculkan diri?”
“Paling tidak di tempat ini akan berkumpul banyak orang, itu berarti ancaman bahaya disini akan semakin berkurang”
“Terus terang kuberitahukan kepada saudara Bun, tujuanku yang sebenarnya dengan tetap tinggal disini adalah ingin mengetahui bagaimana cara pena wasiat tersebut munculkan diri!”
Bun Cu ciau termenung sejenak, kemudian katanya:
“Kalau begitu, kau harus berusaha untuk menyingkirkan kayu bakar tersebut..”
“Terima kasih atas petunjukmu”
“Aku tak akan membocorkan rahasiamu, Cuma kau tetap akan ditemukan oleh

mereka”
“Maksud saudara Bun, sebelum Pena wasiat munculkan diri, diatas bukit ini bakal dilakukan penggeledahan secara besar-besaran lagi?”
(bersambungke Jilid 53)
“Yaa, penggeledahan tersebut bukan hanya sekali, melainkan berkali-kali, kesempatanmu untuk melarikan diri sesungguhnya tidak terlalu besar”
“Saudara Bun, dapatkah kau menjawab sebuah pertanyaanku ini sejujurnya?”
“Tanyalah! Asal pertanyaanmu itu dapat kujawab, pasti akan kuusahakan agar kau tak sampai kecewa”
“Apakah kalian ada hubungannya dengan Pena wasiat”
Bun Cu ciau termenung sejenak, lalu menggelengkan kepalanya berulang kali:

“Menurut apa yang kuketahui, sama sekali tak ada sangkut pautnya..”
“Baiklah, sekarang kau boleh pergi”
“Apabila kau ingin menyaksikan sesuatu, pada bukit disebelah utara sana terdapat pepohonan dengan daun yang rindang, tempat tersebut bagus untuk menyembunyikan diri, mengapa kau harus bersembunyi dalam lembah bukit ini?”
“Saudara Bun mengapa pula kau kemari? Walaupun diatas ouncak itu terdapat tempat untuk menyembunyikan diri, saying jaraknya dari sini terlampau jauh”
“Meski lebih jauh tapi lebih aman”
“Saudara Bun, asal kau tidak membocorkan jejak Siau hong sudah merasa berterima kasih sekali, soal kami dapat kami atasi dengan sendirinya..”
Bun Cu ciau menghela napas panjang tanpa berbicara lagi dia segera berlalu dari situ.
Dengan cepat Cu Siau hong telah tiba disisi batu besar itu, setelah membereskan tumpukan kayu bakar itu berangkatlah dia meninggalkan tempat itu.
Ia merasa perjalanannya kali ini tidak sia-sia sebab dari hasil pembicaraannya dengan Bun Cu ciau ia berhasil mendapatkan banyak rahasia besar.
Sebab pemunculan Pena wasiat, disitu akan muncul banyak orang yang akan melakukan penggeledahan, siapa pun tak akan diperkenankan tinggal disitu, siapa pun tak diijinkan untuk menyaksikan pemunculan Pena wasiat.
….00000….
Bagian 67
Walaupun hanya soal itu saja yang berhasil diperolehnya, namun Cu Siau hong merasa hasil yang diperolehnya ini sudah amat besar.
Tak lama setelah Cu Siau hong pergi, kembali terlihat ada dua sosok bayangan manusia yang melayang datang ke puncak Yang jit gay. Kedua orang itu mengenakan pakaian berdandan tukang kayu. Dengan cepatnya pula mereka menyelinap ke belakang sebuah batu cadas yang amat besar.
Mereka adalah Cu Siau hong dan Kian Hui seng.
Cu Siau hong telah memperhatikan situasi di sekitar sana dengan cermat, maka dengan cepat mereka telah menyembunyikan diri di belakang sebuah batu cadas, di antara sebuah tebing.
Dengan suara lirih Kian Hui seng berbisik:
“Saudara, benarkah persoalan ini menyangkut tentang Pena wasiat?”

“Toako, terhadap persoalan ini, siaute menaruh semacam kecurigaan, cuma belum berhasil menemukan sesuatu bukti, siapapun di antara kita tak berani berbicara sembarangan”
“Saudara Cu, Bun Cu ciau yang kau ceritakan tadi sebenarnya berasal dari aliran mana?”
“Ia tidak menerangkan secara jelas, tapi kalau didengar dari nada pembicaraannya sudah jelas dia pun merupakan anggota dari organisasi rahasia tersebut.
“Seandainya Pena wasiat pun benar-benar terlibat di dalam peristiwa ini maka urusannya akan bertambah kalut.”
“Toako, duduk persoalan yang sebenarnya segera akan terungkap, walau pun masalahnya sangat pelik, namun saat ini kita pun sudah berada di jalan buntu, masalah

sekarang kita…"
"Bagaimana dengan kita?" tukas Kian Hui seng sebelum Cu Siau hong menyelesaikan perkataannya.
"Haruskah kita bertahan lebih jauh?"
"Maksudmu kita dapat bertarung dengan mereka?"
"Yaa, kemungkinan besar kita bisa bertarung melawan mereka"
"Seandainya sampai bertarung hal ini maka sangat kebetulan sekali, bukankah kita hendak mencari mereka untuk mengajak bertarung?"
"Betul! Yang lewat, kita masih belum mengetahui siapakah dia? Tapi sekarang kita sudah tahu, semakin banyak yang kita ketahui semakin besar pula hasrat mereka untuk membunuh kita semua."
"Saudaraku, apakah kau kuatir?"
"Bukannya kuatir, aku hanya merasa kalau hal ini berbahaya sekali!"
"Saudaraku, pena wasiat sudah akan segera muncul disini, maka mereka akan membunuh orang disini?"
"Disinilah letak kecurigaan tersebut, jika pena wasiat sudah hampir muncul mengapa masih ada orang yang melakukan perondaan disini? Toako, kau berpengalaman luas sekali, coba pikirkan mungkinkah orang itu ada persoalan?"
"Aaai, saudaraku, pertanyaanmu ini membuat aku rada-rada menjadi bingung" seru Kian Hui seng kemudian.
"Toako, benarkah kau tidak mengerti?"
"Bukannya begitu, aku hanya tak ingin berpikir kearah sana"
"Ooooooooh…"
"Selama ini Pena wasiat adalah orang yang paling kuhormati, apabila lambang tersebut sampai hancur berantakan, siapa lagi di dunia ini yang bisa membuatku merasa kagum?"
"Toako mungkin saja persoalan ini ada hubungannya dengan Pena wasiat, orang itu pun telah mengakui sekomplotan dengan Yu Sam khi, aku pikir pena wasiat hanya diperalat orang lain saja"
"Kalau memang begitu, sudah seharusnya kalau dia segera menampilkan diri dan memberi penjelasan tentang persoalan tersebut"
"Justru karena mereka tidak menjumpai orangnya, bila orangnya sudah ditemukan maka mereka masih melaksanakan tugas dari Pena wasiat.."
"Betul, setelah kau berkata demikian, aku pun merasa kalau ucapanmu tersebut masuk diakal juga"

Cu Siau hong menghembuskan napas panjang.
"Toako, aku pikir andaikata Pena wasiat bukan sekomplotan dengan mereka, kemungkinan besar persiapan mereka ini sengaja dilakukan untuk menghadapi pena wasiat.."
Sementara pembicaraan masih berlangsung, kembali tampak ada empat sosok bayangan manusia yang berjalan mendekat. Mereka adalah Thian Pak liat, Si Eng, Ho Hou poo serta Tham Ki wan rupanya. Keempat orang ini tidak tahan melawan kesepian maka mereka telah menyusul kesitu.

Dengan kening berkerut Cu Siau hong segera berkata:
“Toako, aku akan muncul kesitu untuk mengundang mereka kemari, suasana dalam lembah ini berbahaya sekali”
“Hmmm, kita toh sudah bilang siapa pun dilarang kemari, mengapa Oh tua sama sekali tidak menggubris urusan ini?”
“Oh tua adalah orang baik, dia enggan menyalahi orang lain, apalagi keempat orang ini pun merupakan jago kelas satu yang berkepandaian luar biasa, kalau toh sudah berdatangan semua, lebih baik kita berkumpul menjadi satu saja, siapa tahu kalau kita bisa saling membantu satu sama lainnya?”
“Kalau begini banyak orang harus bersembunyi jadi satu, bukankah amat mudah ditemukan jejaknya oleh orang lain?”
“Toako, sudahkah kau perhatikan keadaan di tempat ini? Tempat yang bisa digunakan untuk menyembunyikan diri rasanya hanya di tempat ini saja, bila mereka hendak melakukan pemeriksaan, sudah pasti tempat inilah yang akan diperiksanya.”
“Ooooh..”
“Itulah sebabnya, sekalipun mereka berempat tidak kemari pun toh sama saja, kita tak akan bisa bersembunyi lebih jauh”
Sembari berkata dia segera melompat keluar dari tempat persembunyian dan menyongsong kedatangan orang-orang itu. Dengan cepatnya Thian Pak liat sekalian berdatangan semua kesitu. Tempat yang berada di belakang batu besar tersebut ternyata memang cukup luas, maka enam orang tersebut dapat menyembunyikan diri semua disana.
“Sesudah kedatangan kalian berempat, mungkinkah masih ada yang bakal datang lagi?” Kian Hui seng segera menegur.
Thian Pak liat segera tertawa.
“Aku rasa sudah tidak ada lagi, kami dan Oh tua sudah berunding selama setengah harian lamanya sebelum dia menyatakan persetujuannya.”
“Oh tua telah mengatur anak buah menjadi formasi yang kuat untuk menghadapi serangan musuh, segala sesuatunya telah dilakukan dengan persiapan matang” sambung Si Eng pula.
Cu Siau hong segera tertawa.
“Saudara Thian, sepanjang jalan kemari, apakah kalian telah menemukan seseorang yang mencurigakan?”
“Tidak, sepanjang jalan kemari, kami tidak menjumpai seorang manusia pun.”
“Aku pikir mereka akan segera mengirim orang kemari” kata Cu Siau hong lagi sambil tertawa.
“Saudara, darimana kau bisa mengucapkan hal tersebut dengan begitu yakin?” tanya Kian Hui seng cepat.
“Bun Cu ciau tersebut entah menggunakan nama yang asli atau nama palsu, entah dia akan membicarakan persoalan tersebut atau tidak, aku pikir mereka pasti mempunyai

suatu rencana yang amat sempurna.”
“Saudara, dapatkah kau memberi keterangan dengan lebih jelas lagi?”
“Terlepas apakah mereka adalah orang-orang Pena wasiat atau tidak, namun yang

pasti kemunculan dari orang-orang tersebut sudah pasti ada sangkut pautnya dengan Pena wasiat..”
“Mereka bermaksud untuk memeriksa sekitar tempat ini agar bebas dari manusia, aku rasa hal ini pasti mempunyai suatu batas waktu yang tertentu, apabila jaraknya dengan kemunculan pena wasiat kian lama kian bertambah dekat, saat perondaan mereka pasti akan semakin ketat dan rapat lagi” sambung Thian Pak liat.
“Kalau didengar dari nada pembicaraan kalian itu, nampaknya peristiwa ini ada sangkut pautnya dengan Pena wasiat?” seru Kian Hui seng tiba-tiba sambil berkerut kening.
“Yaa, begitulah”
“Persoalannya, apakah dia tahu akan soal ini atau tidak” kata Cu Siau hong.
“Setelah menemukan gejala-gejala yang sangat mencurigakan tersebut, apalagi sesudah mendengar pembicaraan kalian itu, bahkan termasuk aku sendiri pun merasa curiga” kata Kian Hui seng lagi.
“Toako, duduknya persoalan dengan cepat akan terungkap.”
“Aah, mereka sudah datang!” tukas Kian Hui seng tiba-tiba dengan wajah berubah.
Cu Siau hong segera berpaling, betul juga, dia menyaksikan ada dua sosok bayangan manusia sedang bergerak menuju ke tengah lembah dengan kecepatan tinggi.
Oleh sebab pandangan mereka terhalang oleh batu cadas yang besar, maka mereka tak sempat melihat dengan jelas ke arah manakah kedua orang itu sedang bergerak.
Dengan suara rendah Thian Pak liat segera berbisik:
“Saudara Cu, sudah kau saksikan belum? Dua orang berbaju hitam yang menggembol golok”
“Lebih banyak seorang bukan?”
“Bahkan pakaian yang dikenakan pun sama.”
“Orang persilatan yang ada di dunia ini kalau mereka berasal dari suatu perguruan yang sama sebagian besar tak akan mengenakan pakaian seragam yang sama bentuknya maupun warnanya” kata Kian Hui seng menerangkan.
“Hal ini menunjukkan kalau mereka berasal dari suatu organisasi rahasia yang sama dengan kedudukan yang hamper berimbang pula.”
“Apakah mereka sedang berjalan menuju kearah kita berada?” Tanya Kian Hui seng lagi.
“Yaa, mereka sedang berjalan kearah kita. Dalam lembah ini memang tidak banyak tempat yang bisa digunakan untuk menyembunyikan diri, lagi pula tempat ini memang merupakan suatu tempat yang harus mereka periksa.”
Sementara pembicaraan masih berlangsung, dua orang manusia berbaju hitam itu sudah berada dibawah tebing dimana beberapa orang itu sedang menyembunyikan diri.
Terdengar salah seorang diantara manusia berbaju hitam itu berkata:
“Lote, apakah tempat itu yang kau maksudkan?”
“Benar” sahut manusia berbaju hitam yang berada di belakangnya, “Diatas tebing Yang jit gay ini cuma terdapat tiga buah tempat yang bisa dipakai untuk menyembunyikan diri, tempat ini merupakan tempat pertama”
“Lote, silahkan kau naik untuk melakukan pemeriksaan, aku akan menunggumu

dibawah saja”
“Kau adalah lotoa, sudah sepantasnya kalau engkau yang naik untuk melakukan pemeriksaan”
Manusia berbaju hitam yang berada di depan itu segera tertawa terbahak-bahak:
“Haaaaah..haaaah…haaah..”
“Lote, seandainya dibelakang batu cadas itu benar-benar terdapat musuh yang sedang menyembunyikan diri, orang yang naik keatas pasti terancam bahaya maut, tapi orang yang berada dibawah pun tak akan bisa melarikan diri secara gampang.”
Selesai berkata, mendadak dia melejit ke atas dan melayang turun di bawah batu cadas tersebut.
Cu Siau hong segera mengulapkan tangannya, para jago segera menahan napas dan sama-sama menempelkan tubuh mereka diatas batu cadas tersebut.
Mendadak manusia berbaju hitam itu melongokkan kepalanya dan menengok kebelakang batu cadas tersebut.
Dengan cepat dia menyaksikan Cu Siau hong beberapa orang yang berada disana. Tapi dalam keadaan begini, mustahil baginya untuk mengundurkan diri lagi dengan selamat.
Cu Siau hong yang telah mempersiapkan diri secara baik-baik itu, mendadak saja melancarkan sebuah cengkeraman kearah depan. Cengkeraman yang dilancarkan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat ini segera berhasil mencengkeram bahu kanan manusia berbaju hitam itu dan menyeretnya masuk kebalik batu cadas besar tersebut.
Kian Hui seng mengayunkan tangan kanannya, cahaya tajam berkilauan dan sebilah golok tajam telah ditempelkan diatas tenggorokan manusia berbaju hitam tersebut.
“Bila kau berani berteriak, akan kucabut selembar jiwa anjingmu” ancamnya.
Kelima jari tangan Cu Siau hong yang mencengkeram diatas bahunya itu seperti jepitan baja yang kuat sekali, membuat lengan manusia berbaju hitam itu menjadi kaku dan sama sekali tak mampu digerakkan kembali.
Tiba-tiba terdengar manusia berbaju hitam yang berada dibawah sana berteriak dengan suara lantang:
“Ong lotoa, mengapa kau?”
Thian Pak liat dan Tham Ki wan berdua saling berpandangan sekejap, mendadak mereka bersama-sama melayang turun kedasar lembah tersebut.
Setelah tertawa, Thian Pak liat berkata:
“Dia masih berada disana, sobat, apa yang hendak kau lakukan sekarang?”
Manusia berbaju hitam itu memandang sekejap kearah Thian Pak liat dan Tham Ki wan, kemudian ujarnya dingin:
“Kalian telah mencelakai dia?”
“Justru sebaliknya” sahut Tham Ki wan cepat, “Dia tak bisa membantumu sekarang sebab lagi repot, jadi kau pun tak usah berharap memperoleh bantuannya”
Manusia berbaju hitam itu sama sekali tidak mempunyai rencana untuk melarikan diri, terhadap kedua orang itu pun dia tidak menaruh perasaan takut atau seram, pelan-pelan dicabutnya golok panjang yang tersoren di punggungnya, kemudian berkata:
“Ong lotoa kurang berhati-hati sehingga terkena jebakan kalian, anggap saja hal ini

sebagai ketidak beruntungannya. Tapi jika kalian ingin menghadapiku terpaksa kalian mesti mengeluarkan ilmu silat yang sesungguhnya."

"Baik, berhati-hatilah kau untuk menyambut seranganku ini" seru Thian Pak liat kemudian.
Begitu pedangnya dicabut keluar dari sarung, dia segera menggetarkan pergelangan tangannya melancarkan sebuah tusukan kilat kearah depan. Manusia berbaju hitam itu tidak menghindar mau pun berkelit, dia menunggu sampai tusukan pedang dari Thian Pak liat telah berada di depan mata sebelum goloknya diayunkan kemuka untuk menyambut datangnya ancaman tersebut. Golok dan pedang segera saling berbenturan keras sehingga menimbulkan suara yang amat nyaring.
Manusia berbaju hitam itu memutar golok panjangnya, tidak menanti sampai Thian Pak liat melancarkan serangan untuk kedua kalinya, dia sudah memutar golok sambil melancarkan serangan gencar. Dua orang itu sama-sama menggerakkan golok dan pedangnya hampir pada saat yang bersamaan, suatu pertarungan sengit yang mendebarkan hati pun segera berkobar dengan hebatnya.
Nama besarnya Thian Pak liat dalam dunia persilatan cukup termashur, dia termasuk salah seorang jago persilatan yang berilmu tinggi, permainan pedangnya sekarang sungguh luar biasa sekali dengan perubahan yang tak terhitung banyaknya, gerak serangannya benar-benar amat gencar.
Namun permainan golok panjang dari manusia berbaju hitam itupun luar biasa, perubahannya lebih aneh, lebih sakti dan sangat luar biasa hebatnya. Belasan gebrakan kemudian, pedang Thian Pak liat sudah kena dikurung oleh permainan golok lawan, sehingga boleh dibilang agaknya tak sanggup untuk dikembangkan kembali.
Tham Ki wan pun sudah menghunus pedangnya, melihat Thian Pak liat terdesak dalam posisi dibawah angin dia merasa gelisah sekali, namun sebelum memperoleh persetujuan dari Thian Pak liat, dia pun merasa kurang leluasa untuk mencampurinya, terpaksa ia berkata:
"Saudara Thian, ilmu golok dari bocah keparat ini aneh sekali, perlukah bantuan dariku?"
"Baik!" sahut Thian Pak liat cepat, "Pertarungan ini merupakan pertarungan antara mati dan hidup, bukan pertarungan untuk memperebutkan nama, bila saudara Tham merasa tindakan mana leluasa, silahkan saja kau hadapi dia dengan caramu."
Begitu dia salah bertindak, boleh dibilang seluruh gerakannya telah terbendung hingga sia-sia saja dia memiliki ilmu senjata rahasia yang sangat lihay, sebab semua kepandaian tersebut tak mampu dipergunakan olehnya.
Sejak tadi, sebenarnya Tham Ki wan sudah ingin menggunakan senjata rahasia, tapi oleh sebab kedua orang itu sedang terlibat dalam suatu pertarungan yang sengit, ia merasa senjata rahasia tak bisa digunakan secara leluasa, kuatir kalau sampai melukai Thian Pak liat.
Mendengar seruan dari rekannya, pedangnya segera diputar kencang sambil melancarkan serangkaian serangan dahsyat. Tampak manusia berbaju hitam itu mengembangkan permainan golok panjangnya di tangan kanannya, dengan cepat seluruh tubuh Tham Ki wan sudah terkurung dibawah serangan cahaya goloknya yang

maha dahsyat tersebut. Ditambah dengan Tham Ki wan seorang pun belum merupakan suatu ancaman yang membahayakan bagi keselamatan jiwa manusia berbaju hitam tersebut. Malahan sebaliknya kedua orang itu sama-sama terkurung dibawah cahaya golok lawan yang maha dahsyat.
Thian Pak liat dan Tham Ki wan baru sadar sekarang rupanya mereka telah berjumpa dengan seorang jago lihay kelas satu dari dunia persilatan. Sementara itu Kian Hui seng telah melayang turun dari tengah udara dengan kecepatan luar biasa.
“Mundurlah kalian berdua, serahkan saja bocah keparat tersebut kepadaku”
Thian Pak liat serta Tham Ki wan dapat mendengar suara bentakan dari Kian Hui seng tersebut dengan jelas. Kedua orang itu pun ingin mengundurkan diri dari arena pertarungan namun perubahan golok manusia berbaju hitam itu terlampau rapat dan

dahsyat sehingga memaksa kedua orang itu harus menangkis dengan sepenuh tenaga, mau maju tak bisa, mau mundur pun susahnya bukan kepalang. Baik Thian Pak liat maupun Tham Ki wan, sesungguhnya mereka berdua merupakan orang-orang yang tinggi hati, namun sekarang mereka baru menyadari betapa lemah dan tak berdayanya diri sendiri. Pihak lawan hanya seorang manusia yang sama sekali tak ternama tapi dengan mengandalkan sebilah golok panjang saja sudah cukup membuat mereka berdua menjadi kerepotan dan tak sanggup untuk menghadapi lebih jauh.
Agaknya Kian Hui seng telah mengetahui keadaan dari kedua orang itu, sambil membentak keras mendadak dia mengayunkan goloknya sambil melepaskan sebuah serangan ke depan. Sebuah serangan golok yang benar-benar amat dahsyat.
Manusia berbaju hitam itu dapat saja mengurung Thian Pak liat dan Tham Ki wan sampai sama sekali tak berkutik, namun ia tak berani memandang enteng datangnya bacokan golok tersebut. Tampak ia menggigit bibirnya kencang-kencang, pedangnya diangkat keudara dan:
“Traaang!” suatu benturan nyaring bergema memecahkan keheningan, ia sambut datangnya bacokan mana dengan keras lawan keras. Sekali pun manusia berbaju hitam itu sudah menyambut datangnya bacokan dari Kian Hui seng, namun tubuhnya kena terdesak juga sehingga mundur sejauh satu langkah ke belakang.
“Ilmu golok bagus!” seru manusia berbaju hitam itu sambil termangu-mangu.
“Coba kau sambut lagi seranganku ini!” bentak Kian Hui seng lagi dengan suara dingin. Goloknya segera diayunkan ke depan melancarkan sebuah bacokan secepat kilat.
Manusia berbaju hitam itu mengangkat goloknya sambil menangkis, kedua orang itu pun segera mengembangkan suatu pertarungan yang amat sengit.
Golok yang digunakan kedua orang itu sama beratnya, apa lagi pertarungan pun berlangsung keras lawan keras, kesemuanya ini segera mendatangkan suatu daya pengaruh yang boleh dibilang cukup menggetarkan sukma. Terdengar suara bentrokan nyaring yang memekikkan telinga bergema susul menyusul dalam lembah itu dan mengalun sampai ke tempat kejauhan sana.
Secara beruntun manusia berbaju hitam itu menyambut delapan belas buah bacokan lawan dengan kekerasan, kini sepasang lengannya sudah tergetar linu dan kaku, telapak tangannya sudah robek dan merekah, dia sudah tak sanggup lagi untuk bertahan lebih jauh.

Sebaliknya permainan golok dari Kian Hui seng justru makin lama semakin bertambah cepat, bagaikan bukit Thay san menindih kepala saja, serangannya dilancarkan secara beruntun dan tiada hentinya.
Sambil memaksakan diri manusia berbaju hitam menyambut serangan lawan sampai tiga puluh gebrakan lebih, kini seluruh tulang belulangnya serasa rontok dan buyar.
Namun serangan golok Kian Hui seng yang ketiga puluh satu gerbarakan masih juga meluncur ke bawah dengan kecepatan luar biasa.
Manusia berbaju hitam itu tak mampu untuk mempertahankan diri lebih jauh lagi, bacokan mana segera membuat tubuh manusia berbaju hitam itu terbelah menjadi dua bagian.
Setelah musuhnya mampus, Kian Hui seng baru menarik kembali goloknya sambil menghembuskan napas panjang:
“Tak nyana kalau bocah keparat ini sanggup menerima tiga puluh satu bacokanku, benar-benar luar biasa”
Mendadak terdengar sesorang tertawa dingin:
“Ilmu golok Pengejar sukma mu itu berjumlah enam puluh empat gebrakan, dia belum lagi mampu menyambut separuh diantaranya, tentu saja kepandaian semacam itu tak bisa dikatakan sebagai suatu kepandaian yang luar biasa”
Ucapan tersebut munculnya sangat mendadak, membuat Kian Hui seng menjadi

tertegun.
Di dalam kenyataan, Thian Pak liat mau pun Tham Ki wan juga amat terkesiap sekali, bahkan rasa terkesiapnya sampai tak terlukiskan dengan kata-kata. Ketika mereka mendongakkan kepalanya, tampaklah seorang sastrawan setengah umur berjubah biru yang memelihara jenggot panjang, dengan membawa sebuah kipas telah berdiri delapan depa lebih di depan beberapa orang itu.
Sikap mau pun tindak tanduknya amat santai, seolah-olah manusia berbaju hitam yang terbunuh itu sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan dia.
“Apakah kita bernah bertemu muka?” Kian Hui seng segera menegur dengan suara dingin.
“Belum pernah, cuma diantara kita berdua pasti pernah saling mendengar nama lawannya, juga sudah seharusnya mengetahui paras muka orang..”
Sudah jelas Kian Hui seng belum sempat mengetahui siapa gerangan pihak lawannya itu, dia mengiakan dan tidak banyak berbicara lagi.
Terdengar sastrawan setengah umur itu berkata lagi:
“Kau bernama Kian Hui seng dan berjulukan Tok ko bu seng (golok lewat tanpa suara), tapi aku rasa julukan tersebut kurang begitu sesuai dengan kenyataan.”
“Kalian sudah lama menguasai segala sesuatu tentang identitasku, hal mana bukan sesuatu yang terlalu aneh”
Sastrawan setengah umur itu tertawa dingin lagi:
“Kami tak usah mencari tahu tentang dirimu, lagi pula aku pun tak usah mesti berpusing-pusing memikirkan tentang kau.”
“Dalam organisasi rahasia kalian itu, sudah banyak terbentuk manusia-manusia berbakat, aku pikir asal manusia yang punya nama dalam dunia persilatan, mungkin

kalian sudah mempunyai catatannya semua tentang mereka.,"
Sastrawan setengah umur itu tetawa hambar.
"Itu mah hanya persoalan yang merupakan tugas sampingan, menurut apa yang kuketahui, dewasa ini hanya ada dua orang manusia saja yang pantas untuk kami selidiki dengan seksama, kau masih belum pantas untuk masuk kedalam hitungan kami"
"Siapakah kedua orang yang kau maksudkan itu?"
"Si Dewa pincang Ui thong dan Siau hong" sahut sastrawan setengah umur itu cepat.
Kian Hui seng segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaaaahh…haaah..haaah…bagus sekali! Asalkan Cu lote memiliki kebanggaan tersebut, lohu pun turut membonceng atas ketenarannya"
Sastrawan setengah umur itu kembali tertawa.
"Dia telah memancing perhatian kami, aku pikir dia pun sudah hampir mendekati ajalnya"
"Dengan mengandalkan kemampuanmu ini, jangan harap bisa membunuh Cu Siau hong!"
"Dia amat berharga sekali batok kepalanya saja laku tiga ribu tahil emas murni"
Tampak bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu Cu Siau hong sudah melayang turun dari balik batu cadas sembari menyambung:
"Aaaah, aku sama sekali tidak tahu kalau diriku mempunyai nilai yang begitu besar, tapi aku ingin tahu berapakah nilai untuk Cu Siau hong dalam keadaan hidup?"
"Lima ribu tahil emas murni"
Cu Siau hong segera bersiul sambil menghembuskan napas panjang:

"Wooow…setiap jengkal tulangku benar-benar bernilai emas, aku Cu Siau hong sama sekali tidak menyangka kalau diriku memiliki kehormatan yang begitu besar.."
Sesudah berhenti sejenak, dia menyambung lebih jauh:
"Aku Cu Siau hong sudah banyak mengobrak-abrik rencana bagus kalian, perbuatanku ini pantas bila menggairahkan kalian untuk membunuhku, tapi mengapa pula kalian hendak menghadapi si Dewa pincang Ui thong…?"
Sastrawan setengah umur itu tertawa:
"Kenapa?" dia balik bertanya, "Apakah kau pun kenal dengan si Dewa pincang Ui Thong?"
"Boanpwe memang beruntung sekali dapat berjumpa muka dengan dia orang tua"
"Tampaknya apa yang dikatakan Kim Yu memang benar, dia bilang kau pasti pernah bersua dengan Ui Thong"
Cu Siau hong sangat menaruh perhatian atas pembicaraan mereka, tiba-tiba tanyanya:
"Siapakah Kim Yu itu?"
"Kim Yu adalah Kim Yu, bila kau ingin tahu siapakah dia, hanya ada satu cara saja"
"Bagaimana caranya?"
"Turut aku untuk pergi menjumpainya!"
Cu Siau hong segera tersenyum.
"Apakah hal ini tidak berarti melenyapkan rejeki di depan mata?" dia berseru.
"Ooohhhh…"

“Jangan lupa, nilai tubuhku adalah lima ribu tahil emas murni!”
Kembali sastrawan setengah umur itu tertawa.
“Ada satu hal aku lupa untuk memperingatkan kepada Cu lo heng, aku pun bisa dibilang sebagai salah seorang yang mengeluarkan uang hadiah tersebut”
“Aaaah, kalau begitu maaf, dari lima ribu tahil emas murni tersebut berapa yang sanggup kau bayar?”
“Terlalu banyak yang kau pikirkan, mungkin di hati kecilmu juga tahu aku tak bakal memberitahukan kesemuanya itu secara terperinci kepadamu”
“Padahal, sudah banyak sekali yang kau ucapkan..” kata Cu Siau hong.
Sesudah tertawa, lanjutnya:
“Padahal, sekalipun kau tidak berbicara kami pun tak akan banyak bertanya…”
Selesai berkata, dia pun segera menutup mulutnya rapat-rapat.
Sambil tertawa sastrawan setengah umur itu berkata lagi:
“Cu Siau hong mau tak mau lohu harus mengagumi atas kehebatanmu…”
Cu Siau hong tidak berbicara apa-apa dan hanya tertawa.
“Bagaimana cara kalian masuk kemari?” tanya sastrawan setengah umur lagi.
“Setiap orang bisa bermain sulap, teknik untuk bermain sulap pun berbeda, bagaimana mungkin aku bisa memberitahukan teknik tersebut kepadamu?”
“Aku pikir, kau memang tak akan menerangkan secara jelas..”
“Sayang sekali kau salah menduga” tukas Cu Siau hong, “Aku justru akan memberi keterangan kepadamu. Kami mempunyai dua orang sahabat yang dibesarkan diwilayah bukit Thay san, dia mengetahui kalau disini terdapat sebuah jalan tembus, maka kami

bisa sampai disini dengan cepat, bahkan bisa pula meloloskan diri dari penghadangan serta pembunuhan yang kalian lakukan”
Sastrawan setengah umur itu segera tertawa.
“Bagus! Bagus! Benar-benar suatu tindakan yang sama sekali diluar dugaan, sayang sekali Cu Siau hong, sekarang kalian sudah terperosok lagi kedalam perangkap”
“Maksudmu?”
“Apakah Cu siauhiap belum melihat jelas keadaan situasi dari tebing Yang jit gay ini?”
“Sudah kulihat jelas”
“Tampaknya tempat ini merupakan suatu tempat yang tembus kemana-mana, padahal yang pasti adalah sebuah tempat yang mematikan”
“Apakah keadaan tersebut ada sangkut pautnya dengan kalian?”
“Benar” sastrawan setengah umur itu mengangguk.
“Apakah Pena wasiat ada hubungannya pula dengan kalian?” kembali Cu Siau hong bertanya.
“Benar!” sastrawan setengah umur itu tertawa.
“Pena wasiat merupakan seorang tokoh dunia persilatan yang dihormati oleh setiap umat persilatan di dunia ini, aku pikir dia tak akan berkompromi dengan kalian untuk melakukan pelbagai kejahatan di dunia ini..”
Kembali sastrawan setengah umur itu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya:
“Cu Siau hong, kendatipun kau adalah seorang anggota dunia persilatan, namun kau

berasal dari keluarga pembesar yang berpendidikan tinggi, kalau berbicara lebih baik tahulah sedikit sopan santun"
Cu Siau hong merasa terperanjat sekali, segera pikirnya:
"Moga-moga saja mereka tidak berhasil menyandera keluargaku untuk dijadikan sebagai senjata guna menekan diriku"
Berpikir demikian, dengan mempertahankan ketenangan wajahnya ia berkata:
"Saudara, siapa namamu?"
Sastrawan setengah umur itu termenung sejenak, kemudian sahutnya pelan:
"Aku bernama Tan sianseng!"
"Seharusnya kau mempunyai nama lengkap bukan?" tegur Kian Hui seng dingin.
"Ada, cuma aku tidak perlu memberitahukan kepada kalian, manusia-manusia seperti kalian masih belum pantas untuk menyambut nama lengkapku"
Kian Hui seng menjadi gusar bukan kepalang, ia segera berteriak keras:
"Saudara Cu, menyingkir kau! Aku akan member pelajaran lebih dulu kepada manusia tekebur ini"
"Toako, tenangkanlah hatimu, yang kita hadapi sekarang adalah seorang musuh yang amat licik, jahat dan buas, bagaimanapun juga kita harus menggunakan segenap kekuatan yang kita miliki, kecerdasan yang kita punya untuk bertarung melawan mereka"
Kian Hui seng menarik napas panjang-panjang untuk menekan hawa amarah yang membara di dalam dadanya, dia berusaha untuk menenangkan kembali gejolak perasaan dalam hatinya, kemudian pelan-pelan berkata:
"Betul! Saudaraku, watakku memang kelewat berangasan, gara-gara watak seperti ini entah berapa banyak kerugian sudah yang pernah kualami, tapi herannya penyakit

tersebut belum juga berubah"
"Silahkan toako menyingkir dan beristirahat dahulu disamping, siaute hendak mengajaknya untuk membicarakan persoalan ini dengan seksama.."
Kian Hui seng tersenyum.
"Saudaraku, kalau begitu aku akan melindungimu dari sisi arena.."ucapnya.
Cu Siau hong segera mengalihkan sorot matanya ke wajah Tan sianseng, lalu katanya sambil tertawa:
"Tan Toa sianseng…"
"Kau tak usah menambahkan kata 'toa' diatas sebutanku" tukas Tan sianseng cepat.
Mendengar itu, diam-diam Cu Siau hong berpikir:
"Tampaknya sebutan Toa sianseng hanya tertuju untuk beberapa orang tertentu saja, orang ini masih belum berhak untuk disebut sebagai toa sianseng.."
Berpikir sampai disitu, diapun membungkam diri dalam seribu bahasa.
"Cu Siau hong, tampaknya kau selalu memperhatikan kami" seru Tan sianseng lagi.
"Benar!"
"Kami telah merundingkan persoalan ini secraa teliti!" kata Tan sianseng kemudian setelah termenung sejenak, "Terhadap kau, kami sudah mempunyai suatu cara yang sangat lunak"
"Cara yang sangat lunak? Dapatkah kau memberitahukan kepadaku?" ucap Cu Siau

hong tertawa.
“Cara tersebut memang kami susun untuk menghadapi dirimu, tentu saja kuucapkan kepadamu”
“kalau begitu, silahkan diutarakan”
“Pertama, kita boleh mengesampingkan masalah lampau dan menghapus semua utang piutang kita di masa lalu, kedua, kami hendak menawarkan suatu kedudukan yang sangat tinggi didalam organisasi kami”
“Menghapus semua hutang piutang dimasa lampau? Hutang piutang apa sih yang terjalin diantara kita?”
“Kau telah banyak membunuh orang-orang kami, sekarang kami tak akan mempersoalkan kembali”
“Tan sianseng, dengan tingkat kedudukanmu aku rasa kau bukan lagi berbohong bukan?”
“Yang diutamakan oleh umat manusia adalah janji, boleh saja kami pergunakan berbagai cara yang paling keji untuk menghadapi musuh, tapi kami tak akan berbohong”
“Baik! Ada dua masalah yang mencurigakan hatiku, harap sianseng sudi member penjelasan”
“Katakanlah!”
“Aku ditawari kedudukan yang sangat tinggi sampai dimanakah tingkatan tersebut? Apa pula manfaatnya bagiku? Kedua, peristiwa berdarah didalam perkampungan Ing gwat san ceng, dimana perguruan Bu khek bun telah dimusnahkan, apakah hal tersebut merupakan hasil karya dari kalian semua?”
“Kedudukan yang tinggi tentu saja merupakan kedudukan amat tinggi sekali, berbicara didalam susunan organisasi kami, boleh dibilang kau menempati kursi kelima”
“Kau sendiri pada urutan keberapa?”
Diam-diam Tan sianseng termenung sebentar, kemudian katanya:

“Cu Siau hong, aku hanya dapat memberitahukan kepadamu, kedudukanmu itu masih berada diatasku”
Cu Siau hong segera tertawa hambar.
“Peristiwa ini terlalu tiba-tiba datangnya, mengapa sih kalian memandang begitu tinggi atas diriku?”
“Ada orang telah mengangkat pamormu”
“Siapa?”
“Aku tak bisa memberitahukan siapakah orang tersebut kepadamu”
“Inilah alasannya mengapa kau bersikap kelewat sungkan terhadap diriku?”
“Betul, setelah kau bergabung dengan organisasi kami, semuanya mempunyai hubungan ini dan kita pun bisa saling bantu membantu”
“Baik! Sekarang kita bicarakan dulu persoalan kedua, kau masih belum memberi jawaban kepadaku”
Tan sianseng termenung sampai lama sekali, kemudian baru berkata:
“Memang organisasi kami yang mencampuri urusan tersebut, cuma dalam peristiwanya sendiri, bahkan kami sendiri pun tidak tahu”
“Mengapa?”

“Persoalan tersebut hanya suatu peristiwa kecil, persoalan yang kecil sekali, orang yang berdiam disitu dan bertanggungjawab atas terlaksananya peristiwa mana sudah dapat mengambil keputusan sendiri terhadap soal-soal disana”
“Kau maksudkan Ji kongcu dari Kebun raya Ban hoa wan?”
“Dia telah tiada, aku harap kau pun tak usah mendesak lebih lanjut tentang persoalan tersebut”
“Tan sianseng, dari perguruan Bu khek bun masih terdapat beberapa orang pengkhianat yang melarikan diri, apakah mereka semua berada didalam oraganisasi itu?”
Tan sianseng tersenyum.
“Bila kau ingin menghukum mati mereka semua, paling baik kalau bergabung dulu dengan organisasi kami, dengan kedudukan yang ditawarkan kepadamu setiap saat kau bisa mencari kesalahan mereka dan menghabisi nyawa orang-orang itu”
“Tan sianseng, persoalan ini terlampau besar dan berat, tentunya kau tidak mengharapkan jawaban spontan dariku bukan?”
“Sekarang keadaannya terlalu gawat dan mendesak, makin cepat kau bisa mengambil keputusan semakin baik”
“Bagaimana kau member waktu selama tiga hari untukku?”
Dengan cepat Tan sianseng menggelengkan kepalanya berulangkali, sahutnya:
“Tidak bisa, kelewat lama, sebelum matahari terbenam sore nanti, kau harus sudah memberikan keputusannya”
“Mengapa harus begitu terburu-buru?”
“Lusa adalah saat munculnya Pena wasiat disini, kita harus menyelesaikan semua persiapan sebelum kemunculannya disini”
Cu Siau hong merasakan hatinya bergetar keras, segera pikirnya:
“Mungkinkah dugaanku keliru? Benarkah Pena wasiat tiada sangkut pautnya dengan mereka?”
Dengan pelbagai kecurigaan dan perasaan tidak habis mengerti mencekam benaknya, ia tertawa lagi:

“Kalian hendak menghadapi Pena wasiat?”
“Untuk membicarakan persoalan ini, harus ditunggu dulu sampai Cu kongcu telah bergabung dengan kami”
“Ehhmm, betul juga perkataanmu itu, cuma kalau begitu mendesak waktunya, aku merasa kesulitan untuk mengambil keputusan secara pasti”
“Tapi kau harus memutuskannya juga”
“Jadi kalian hendak memaksaku?”
“Cu Siau hong, kau harus mengerti, organisasi kami terlalu besar dan luas pengaruhnya, ketajaman mata dan pendengaran kami pun luar biasa, kami selamanya bertindak dengan menggunakan cara apa saja, kepunahan Bu khek bun merupakan bukti yang paling jelas. Aku harap Cu kongcu jangan sampai menyeret pula orang lain terjerumus dalam keadaan yang merugikan mereka”
Seakan-akan dadanya kena dihantam orang keras-keras, Cu Siau hong merasakan hatinya bergolak keras.
Tapi Cu Siau hong masih berusaha untuk menahan diri, katanya sambil tertawa:

“Mereka bukan anggota persilatan, kecuali aku, keluarga Cu lainnya sama sekali tidak mengerti akan ilmu silat”
“Itulah sebabnya kami tak pernah mencari mereka untuk membuat pembalasan, namun kami dapat merasakan mereka mempunyai suatu kekuatan besar yang mengikutimu, oleh sebab itu mau tak mau kami harus merepotkan mereka semua”
“Kalian telah turun tangan?”
“Belum, bila kau telah bergabung dengan perkumpulan kami, berarti kedudukan luar biasa sekali, sebelum kau mengambil keputusan yang terakhir, siapapun tak berani mencelakai lo tayya dan lo hujin”
“Oleh sebab itu kau hendak memaksaku untuk tunduk dibawah perintah kalian?”
“Cu kongcu, aku telah kemari dan kau boleh menegurku, berganti dengan orang lain pun aku masih tetap sama saja”
“Besok siang aku akan member jawaban kepadamu”
“Terlalu lambat, paling lambat adalah besok pagi”
“Baik! Besok sebelum matahari terbit, kita berjumpa lagi di tempat ini”
“Baik, bagaimanapun juga aku menginginkan suatu jawaban yang pasti…”
“Aku dapat memberikan suatu jawaban yang memuaskan untukmu” kata Cu Siau hong.
Kemudian setelah berhenti sejenak, dia menyambung lebih jauh:
“Tan sianseng, dewasa ini segala sesuatunya sudah tertera dengan jelas, aku rasa kau pun tak usah merahasiakan hal ini lagi?”
“Oooh.. apa yang ingin kau ketahui?” tanya Tan sianseng dengan wajah tertegun.
“Aku ingin tahu sebenarnya apa maksud tujuanmu? Mengapa membunuhi orang-orang Bu khek bun, dan mengapa pula turun tangan disaat Bu khek bun sedang menghadapi serangan dari luar?”
“Terlalu banyak yang kau tanyakan, padahal kesemuanya itu sudah pernah kujawab” kata Tan sianseng sambil tertawa.
“Sekalipun pernah kau singgung, toh jawaban tersebut kurang jelas, aku berharap bisa mengetahui latar belakangnya secara lebih jelas lagi..”Tan sianseng tertawa.
“Rasa ingin tahumu terlalu besar, keinginan untuk mengetahui duduknya persoalan pun kuat sekali”

“Dengan susah payah dan mempertaruhkan keselamatan jiwa, aku hanya bermaksud untuk mencari tahu dimanakah alasannya sehingga kejadian seperti ini berlangsung?” Kembali Tan sianseng tertawa.
“Ehmm, Cu Siau hong, aku pun ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu, apakah kau bersedia untuk menjawab?”
“Maksudmu hendak bertukar pertanyaan?”
“Benar! Satu pertanyaan dibayar dengan satu pertanyaan, satu jawaban dibayar pula dengan satu jawaban, bagaimana? Bukankah hal ini adil sekali?”
“Adil sekali, sekarang kau hendak menjawab lebih dulu ataukah ingin bertanya lebih dulu?”
“Aku akan menjawab sebuah pertanyaan dari Cu Siau hong lebih dulu, musibah yang menimpa Bu khek bun merupakan wewenang dari Kebun raya Ban hoa wan, lagi pula

mereka menghadapi perkumpulan kalian pun bukan merupakan suatu persoalan yang maha penting, namun setelah peristiwa memang ada laporang singkat yang masuk dan diserahkan kepada Toa sianseng, akupun sempat membaca laporan itu"
"Aku rasa jawabanmu itu tidak mirip dengan sebuah jawaban yang baik.." kata Cu Siau hong sambil tertawa.
"Menurut laporan nama dari perkumpulan kalian sudah terdapat beberapa orang saudara yang bergabung dengan organisasi kalian tapi rahasia mereka sudah diketahui oleh gurumu Tiong Leng kang bahkan gurumu sebagai seorang ciangbunjin dari suatu perkumpulan Bu khek bun yang kecil sangat tak tahu diri dan berani bersekongkol dengan pihak Pay kau dan Kay pang untuk bersama-sama menyelidiki suatu rahasia besar dalam dunia persilatan"
Sesudah berhenti sejenak, Tan sianseng berkata lebih jauh.
"Terpaksa kami pun membunuhnya untuk menghilangkan jejak sedangkan mengenai pilihan kami untuk bertindak disaat orang Pak hay khi bun sedang melakukan penyerbuan, hal ini merupakan suatu teknik penyerangan, kami mempunyai kekuatan yang maha besar, kami pun mempunyai ketajaman mata dan pendengaran yang luar biasa, tapi untuk mengatasi gerak-gerik dari musuh yang terpenting adalah memilih cara yang paling sederhana serta memanfaatkan kesempatan yang paling baik untuk turun tangan"
"Sesungguhnya kejadian ini memang amat sederhana, tapi berhubung peristiwa itu berlangsungnya agak misterius, sehingga akibatnya mendatangkan suasana yang serba aneh dan rahasia bagi orang lain"
Cu Siau hong termenung beberapa saat lamanya, kemudian berkata lagi:
"Sebelum melakukan penyelidikan yang lebih mendalam, terpaksa aku harus mempercayainya untuk sementara waktu"
"Tolong tanya, semua kepandaian silat yang dimiliki Cu siauheng ini diperoleh dari mana? Bu khek bun tak akan berhasil mendidik seorang murid seperti kau"
"Jurus pedang maupun jurus pukulan tangan kosong, kuperoleh dari dalam sejilid kitab tanpa nama, apakah Tan sianseng mempercayai akan hal ini?"
"Oooh, dari sejilid kitab tanpa nama?"
"Aku pikir, kiam boh tersebut seharusnya mempunyai nama, tapi setelah berada ditanganku menjadi tak karuan lagi bentuknya hingga tak bernama lagi"
"Mengapa demikian?"
"Sederhana sekali alasannya, karena sampul depan maupun sampul belakang kiam boh tersebut telah dirobek orang, ditengah lembaran kitab itu pun banyak tulisan yang telah dihapus orang"

"Perbuatan siapakah itu? Apakah ada seseorang yang sengaja menghapus nama dari kiam boh itu sebelum diserahkan kepadamu?"
"Benar!"
"Mengapa demikian? Sejilid kitab kiam boh yang punya nama, kenapa harus dihapus nama aslinya? Bukankah dengan demikian akan menghilangkan makna dan nilai yang sebenarnya dari kitab tersebut?"
"Ehmm, kemungkinan besar dia memang tidak berniat untuk mewariskan lagi kitab

tersebut kepada orang lain, maka setelah aku berhasil mempelajari ilmu silat yang tercantum didalam kitab pusaka tersebut, kitab mana telah kumusnahkan"
"Telah kau musnahkan?" seru Tan sianseng sambil tertawa terbahak-bahak.
"Benar!"
"bagus, bagus sekali, tindakan ini benar-benar merupakan suatu tindakan yang sama sekali tidak meninggalkan jejak"
"Sekarang, tentunya kau dapat memberitahukan kepadaku apa yang menjadi tujuan dari organisasi mu bukan?"
"Tentang soal ini? Hanya bisa kukatakan besok pagi" kata Tan sianseng cepat.
Kemudian setelah menjura, katanya lagi:
"Sekarang, pikirkanlah persoalan ini secara baik-baik, aku hendak mohon diri lebih dulu"
Seusai berkata, dia membalikkan badan dan segera berlalu. Cu Siau hong tidak menghalangi kepergiannya, dia hanya mengawasi bayangan punggungnya dengan wajah termangu. Kepergian Tan sianseng cepat sekali, oleh sebab itu dia tak sempat untuk menyapa kedua orang anak buahnya lagi.
Namun Cu Siau hong juga segera melepaskan mereka. Dua orang jago berbaju hitam itu memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, kemudian membalikkan badan dan berlalu dari situ.
"Benar-benar sekelompok manusia yang dingin, aneh dan sama sekali tak tahu peraturan" ucap Kian Hui seng kemudian, "Kau telah melepaskan mereka, juga mengampuni selembar nyawa mereka, namun mereka sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun kata terima kasih"
"Entah dendam kesumat atau budi kebaikan yang mereka catat atas diriku? Kata Cu Siau hong pula.
--------oooo----------
Bagian 68
Tiba-tiba Thian Pak liat menimbrung dari samping:
"Sekarang mereka telah pergi semua, budi atau dendam biarkan saja mereka yang tetapkan, besok kita masih dihadapkan dengan suatu masalah yang amat penting, aku perlu untuk mengajak saudara Cu memperbincangkan masalah ini"
"Pertama, ilmu silat yang dimiliki orang ini sangat lihay, dua orang jago golok berbaju hitam itu tidak mirip dengan orang yang memiliki kepandaian tinggi namun ilmu golok mereka telah mencapai tingkatan jago golok nomor wahid di kolong langit, seandainya sampai terjadi pertarungan antara kedua belah pihak sudah pasti banyak korban yang berjatuhan di pihak kami, mereka yang bisa mengajak orang-orang itu bertarung pun hanya beberapa orang saja"

Cu Siau hong manggut-manggut:
"Benar, itulah sebabnya paling baik kita jangan menggunakan taktik pertarungan masal untuk menghadapi mereka"
"Kedua, saudara Cu tampaknya sedang menghadapi suatu kesulitan yang sangat besar"
"Benar, mereka bilang sudah berhasil menemukan keluargaku, padahal keluarga kami

adalah keluarga pelajar, kecuali aku seorang, belum pernah ada yang belajar ilmu silat”
“Saudaraku, keluargamu terdiri dari siapa saja?” tanya Kian Hui seng tiba-tiba.
“Diatasku terdapat kakek dan nenek kemudian orang tuaku, seorang kakak perempuan dan seorang adik kecil, disamping itu terdapat pula belasan orang sobat kakek yang sudah mengikuti keluarga kami sejak belasan tahun berselang, jumlah keluarga kami mencapai tiga puluhan orang”
“Aaaai, kawanan manusia tersebut benar-benar merupakan kelompok manusia rendah, mengapa mereka beraninya cuma mencari orang yang tidak mengerti akan ilmu silat” kata Kian Hui seng.
“Selama ini mereka selalu bertindak tanpa memperdulikan cara apa yang hendak dipergunakan”
“Saudara Cu, apakah disebabkan karena masalah ini maka kau merasa serba salah?” tanya Thian Pak liat.
Cu Siau hong tertawa getir:
“Aku tak ingin keluargaku mendapat celaka karena aku, tapi aku lebih-lebih tak ingin menerima gertak sambal mereka”
Kian Hui seng mendadak depakkan kakinya berulangkali sembari berseru:
“Seharusnya kita sudah memikirkan persoalan ini sedari dulu, terus terang saja kukatakan seandainya aku yang berada dalam posisi seperti apa yang kau hadapi sekarang, aku pun tak bisa mengambil keputusan apa-apa”
“Itulah sebabnya aku membutuhkan waktu selama semalam, aku harus memikirkan persoalan ini dengan sebaik-baiknya”
Sementara itu, Si Eng telah berjalan mendekat.
“Hanya ada satu cara yang bisa kita coba!” katanya sambil menghampiri mereka.
“Harap kau suka member petunjuk!”
“Mencari bantuan orang-orang Kay pang, seandainya kau mempunyai suatu hubungan yang luar biasa dengan orang Kay pang, mereka dapat memindahkan seluruh keluargamu itu ke suatu tempat yang rahasia dan terpencil dalam waktu singkat”
“Baik, mari kita kembali dulu”
Setibanya di dusun keluarga pemburu itu, Cu Siau hong menyaksikan Oh Hong cun dan Pek bi taysu sekalian telah melakukan persiapan yang amat seksama dan teliti di sekeliling tempat itu. Ada yang bertugas melakukan pengintaian, ada yang bertugas melepaskan senjata rahasia, ada pula yang bertugas sebagai penyambut, dusun yang kecil itu sudah mereka rubah menjadi sekokoh benteng baja.
Waktu itu Cu Siau hong masih sanggup untuk mengendalikan perasaan gelisah dalam hatinya, setelah memeriksa persiapan yang berada di sekeliling tempat itu, dia baru mengundang datang Ong Peng, Tan Heng dan Seng Tiong gak sekalian.
Selisih waktunya hanya semalaman, mungkin dengan cara apa pun, keadaan sudah tak sempat lagi. Oleh sebab itu mereka harus dikumpulkan untuk bersama-sama merundingkan keadaan tersebut.
Setelah Cu Siau hong menerangkan duduk persoalan yang sebenarnya, Ong Peng dan

Tan Heng mengerutkan dahinya rapat-rapat.
Sekalipun pihak Kay pang dapat melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya,

namun mereka berdua tak mampu untuk menyampaikan kabar tersebut kepada pihak Kay pang.
Sejak mereka mendapat perintah untuk mengikuti Cu Siau hong, boleh dibilang hubungan mereka dengan pihak Kay pang sudah putus.
Setelah termenung sejenak, Tan Heng baru pelan-pelan berkata:
“Selisihnya sama saja, kita membutuhkan waktu, mereka pun membutuhkan waktu, tapi kita mempunyai watu semalam lebih banyak, aku rasa baiklah aku keluar gunung untuk mencoba mengadakan hubungan kontak dengan anak murid Kay pang.”
“Persoalan ini penting sekali artinya, tanpa keyakinan seratus persen jangan dicoba dengan sembarangan” seru Oh Hong cun cepat.
“Asalkan kita masih mempunyai sedikit kesempatan, apa salahnya untuk dipertaruhkan”
”Cuma didalam hal ini, Ui lopangcu seharusnya sudah memikirkan sampai kesitu, masa dia tidak melakukan suatu persiapan yang matang?”
Cu Siau hong menghembuskan napas panjang:
”Bagi aku Cu Siau hong, hal ini benar-benar merupakan suatu cobaan yang maha besar”
Suasana di arena menjadi amat hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suara pun, berpuluh-puluh pasang mata bersama-sama dialihkan ke tubuh Cu Siau hong. Dalam menghadapi masalah yang begini besar dan berat, tiada orang yang berani mengemukakan pendapat secara sembarangan, terpaksa mereka harus menunggu keputusan Cu Siau hong sendiri.
Lama kemudian, Cu Siau hong baru pelan-pelan berseru:
”Ong Peng, Tan Heng!”
Ong Peng dan Tan Heng bersama-sama membungkukkan badan sambil mengiakan:
”Hamba ada disini”
”Kalian berdua harap turun gunung!” perintah Cu Siau hong kembali dengan suara pelan.
”Kongcu, belum tentu kami bisa keluar dari sini...” seru Ong Peng cepat.
”Bagaimana? Apakah kau takut mati? Paling banter toh mengorbankan selembar jiwa” sela Tan Heng cepat.
Ong Peng tertawa hambar.
”Tan Heng, mati hidup kita soal kecil, tapi bila berita tersebut tak bisa disampaikan ke tempat tujuan sehingga menyia-nyiakan harapan kongcu, kita bisa mati dengan mata tak meram”
”Yaa, betul juga perkataanmu itu!” kata Tan Heng dengan wajah tertegun,
Pelan-pelan Cu Siau hong berjalan maju beberapa langkah kedepan, kemudian sambil bergendong tangan memandang awan putih di tengah angkasa, pelan-pelan dia berkata:
”Betul, sekali pun kau bisa keluar dari sini pun belum tentu bisa memenuhi apa yang kuharapkan, kalau toh tidak bermanfaat dengan keadaan yang sesungguhnya, lebih baik tak usah pergi saja”
”Kongcu, hamba...”
”Tak usah dibicarakan lagi” tukas Cu Siau hong sebelum Ong Peng menyelesaikan perkataannya, ”Biar aku seorang berpikir dengan tenang, besok aku dapat memberikan

suatu keputusan yang paling tepat, nah sekarang kalian boleh pergi dulu”
Di hari-hari biasa dia selalu bersikap ramah dan merendah kepada siapa pun, terhadap orang lain menyebut saudara, dia pemberani dan banyak akal dan cerdas, memberikan semacam kekuatan yang amat teguh dan pasti, asla dia hadir disitu setiap orang akan merasakan semacam kekuatan besar yang menunjang dirinya.
Itulah langkah dari seorang pemberani atau dengan perkataan lain bekerja bersamanya pasti akan berhasil mencapai suatu kesuksesan. Semacam perasaan kagum yang tumbuh di hati seseorang dimana berubah menjadi suatu kemantapan.
Tapi sekarang, Cu Siau hong telah menjumpai persoalan yang amat berat. Setiap orang ingin sekali membantunya bahkan bersedia mengorbankan selembar jiwanya sekalipun. Tapi sayang sekali setiap orang tak dapat memberikan bantuannya itu. Hari sudah larut, namun Cu Siau hong masih tetap berdiri dengan tenang. Lik Hoo sudah menyulut lampu, Ui Bwee membawa semangkuk kuah ayam pelan-pelan berjalan ke sisi Cu Siau hong, kemudian bisiknya dengan suara lirih:
”Kongcu, kini sudah mendekati kentongan kedua, seharian ini kau belum makan sesuap makanan pun, minumlah kuah ayam ini”
Pelan-pelan Cu Siau hong berpaling dan memandang sekejap kearah Ui Bwee, kemudian ujarnya sambil tertawa hambar:
”Oooh, sudah kentongan kedua lebih...”
Dia sambut mangkuk tersebut dari tangan Ui Bwee, kemudian sekali teguk menghabiskan kuah ayam tersebut.
Ui Bwee memandang kearah si anak muda itu dengan pandangan lembut dan penuh perasaan kasih, kemudian bisiknya lirih:
”Kongcu, konon kau masih akan bersua muka dengan musuh tangguh..”
”Betul!”
”Kalau memang begitu, sudah seharusnya kongcu pergi beristirahat...”
”Terima kasih, aku memang sudah sepantasnya beristirahat”
”Kongcu, Kian tayhiap telah datang menjengukmu, dia berhenti sejenak disitu tapi kemudian berlalu tanpa mengusik ketenanganmu”
Cu Siau hong manggut-manggut, didalam kenyataan orang lain memang tak dapat membantu apa-apa kepadanya, dia sendirilah yang harus mengambil keputusan tentang soal ini.
”Kongcu, kau membutuhkan kondisi badan yang baik untuk menghadapi masalah besar ini” ucap Ui Bwee, ”Sammoay telah mempersiapkan sebaskom air panas, budak sekalian sudah siap melayanimu untuk membersihkan badan sebelum pergi beristirahat”
”Baik, kalau begitu akan merepotkan kalian” ucap Cu Siau hong sambil tertawa.
Dia memang seorang pemoda yang mengutamakan soal berterus terang dalam melakukan perbuatan apa saja, bukan seseorang yang terlalu mempersoalkan segala adat istiadat. Dalam kenyataannya, semenjak Lik Hoo, Ui Bwee dan Ang Bo tan mengikuti Cu Siau hong, mereka s elalu mengurusi soal kehidupan serta kebutuhan sehari-harinya, tapi baru pertama kali ini Cu Siau hong memperoleh pelayanan seperti apa yang diterimanya saat ini.
Tentu saja ketiga orang itu merasa gembira sekali atas kesediaan pemuda tersebut.

Tampaknya Cu Siau hong sudah tidak mempersoalkan tentang keadaan tersebut lagi, dia membiarkan ketiga orang perempuan tersebut bertindak sekehendak hati mereka. Selama ini dia hanya memejamkan matanya rapat-rapat dan memikirkan bagaimana caranya untuk menghadapi persoalan yang dihadapinya besok pagi.
Ketiga orang perempuan itu bertindak dengan sepenuh hati, terhadap Cu Siau hong

mereka memang menaruh perasaan hormat dan sayang yang sangat mendalam, namun tak pernah tumbuh pikiran sesat didalam hati mereka.
Dengan segala upaya yang dimilikinya mereka berusaha membuat Cu Siau hong merasa nyaman membuat ia dapat tidur dengan nyenyak.

**Jilid 54**

Begitulah, dibawah buaian ketiga orang perempuan tersebut, Cu Siau hong benarbenar sudah tertidur tanpa terasa. Tidurnya kali ini benar-benar amat nyenyak, tahutahu kentongan kelima sudah menjelang tiba.
Lik Hoo, Ui Bwee, Ang Bo tan masih berada didalam kamar, mereka tak ada yang pergi dari situ. Ui Bwee segera membesarkan sumbu lampu sehingga suasana dalam ruangan menjadi terang benderang. Udara di tanah perbukitan amat dingin, sebuah selimut menutupi tubuh Cu Siau hong. Ketika dia bangun dan hendak duduk, segera diketahui dia tidak mengenakan pakaian.
Dengan perasaan kaget buru-buru dia menarik selimut kemudian sambil tertawa kata si anak muda itu:
”Bagaimana, apakah kalian semua tidak tidur?”
Ui Bwee mendekat sambil membawa sepotong celana baru, katanya:
”Kami kuatir akan mengganggu persoalan kongcu, maka selama ini berjaga disini, begitu fajar menyingsing kami pun segera membangun kongcu”
Cu Siau hong tertawa:
”Tindakan kalian memang sangat tepat karena janjiku dengannya adalah di saat fajar baru menyingsing, kalau terlambat lagi mungkin keadaan sudah keburu lagi”
Dengan langkah lemah gemulai Ang Bo tan berjalan mendekat, kemudian katanya:
”Kongcu. Biar budak yang mengenakan pakaian untukmu”
Cu Siau hong segera tertawa:
”Aaah, tidak usah, kalian boleh mengundurkan diri, sebab akupun harus segera berangkat”
Kami telah mempersiapkan sarapan untuk kongcu” bisik Lik Hoo, ”Kongcu, budak tahu apa yang harus dipersiapkan lagi untukmu, namun aku mengerti bahwa kepergianmu kali ini amat memedihkan hati”
Dengan cepatnya Cu Siau hong mengenakan pakaian, kemudian berkata sambil tertawa”
”Apakah lebih banyak bahayanya daripada keberuntungan?”
”Maaf kongcu, budak salah berbicara” seru Lik Hoo cepat.
Pelan-pelan dia menjatuhkan diri ke atas tanah.

Cu Siau hong segera membangunkan Lik Hoo dari atas tanah, setelah itu ujarnya sambil tertawa:
”Lik Hoo, jangan berbuat begini, didalam janjiku hari ini, baik soal semangat maupun kondisi badan, aku merasa sulit untuk memikul semuanya itu, padahal hatiku sendiri juga merasa agak ketakutan, sebab hingga kini aku masih belum mengetahui bagaimana caranya untuk mengatasi persoalan ini”
”Kongcu, perlukah budak mengikuti dirimu?”
”Buat apa kalian kesana?”
”Kami tiga bersaudara pernah berjanji dengan kongcu..”

”Coba katakan, kekurangan apakah yang kumiliki? Selanjutnya aku pasti akan berusaha untuk memperbaikinya”
”Kami adalah perempuan-perempuan rendah yang sudah ternoda, kami tidak pantas untuk menjadi selir atau gundik kongcu, namun dengan tulus hati kami akan mempersembahkan sebuah hatiku kepadamu”
”Lik Hoo, jangan berpikir demikian, kalian adalah sahabat karib yang senasib sependeritaan”
Lik Hoo menghela napas panjang lagi.
”Aaai...perkataan ini sudah lama kuimpikan didalam hati, setelah kuungkapkan hal ini, hatiku lega sekali”
”Aku tahu kalian sangat baik terhadap aku, itulah sebabnya tengah malam tadi aku bersedia pula menerima pertolongan kalian, namun dalam hati siaute sungguh mati tidak mempunyai pikiran sesat terhadap kalian”
”Kami semua mengerti, tahukah kau kami pun merasa gembira sekali karena dapat melayanimu”.
Dalam pada itu, Ui Bwee sudah masuk sambil membawa semangkok bakmi, bakmi kuah ayam yang ditambah dengan sepiring telur dadar. Dengan cepatnya Cu Siau hong menghabiskan semua hidangan tersebut lalu sambil menyeka mulut, ujarnya sambil tertawa:
”Ehmmm, betul-betul sangat nikmat semoga saja aku masih berkesempatan untuk mencicipi lagi di kemudian hari”
Dia menyambar pedang yang tergantung disisi pembaringan dan berkata lagi:
”Sekarang, kalian pergilah tidur!”
Ketiga orang nona itu dengan keenam buah matanya bersama-sama dialihkan ke tubuh Cu Siau hong:
Sesaat kemudian, Lik Hoo baru berkata lagi:
”Pakaian atas buatan ji moay, kaus kaki dan ikat pinggang buatan sam moay, sedangkan celana adalah jahitan budak”
”Tak heran kalau pakaian ini terasa cocok sekali untuk dipakai..”
”Kongcu, kau harus baik-baik menjaga diri” kata Ui Bwee kemudian, ”Moga-moga saja kami dapat berbakti kembali untuk kongcu” seru Ui Bwee cepat.
”Sauya!” kata Ang Bo tan pula, ”Kau harus pulang kembali dengan selamat, kami menantikan kedatanganmu untuk melayani keperluanmu lagi..”
Entah sejak kapan ketiga orang perempuan tersebut sudah melelehkan air matanya

dengan sedih.Cu Siau hong sendiri pun merasa sedikit tak dapat mengendalikan diri, dia merasa jantungnya menjadi kecut dan buru-buru dia bangkit sambil beranjak dari situ, katanya: ”Kalian bertiga pergilah beristirahat, siapkan pula semangkuk mie ayam untukku bersantap siang nanti”
Setelah berlalu dari kamar, dia baru menggunakan ujung bajunya untuk menyeka air mata yang meleleh dari kelopak matanya.
Kini hari sudah mendekati fajar, dalam lamat-lamatnya kegelapan tampak di depan pintu rumah berdiri sederet manusia. Mereka adalah Ong Peng, Tan Heng, Seng Hong, Hoa Wan, Jit hou, Su Eng beserta Seng Tiong gak, Kian Hui seng dan Oh Hong cun.
Kian Hui seng yang membuka suaranya lebih dulu, setelah menghembuskan napas panjang katanya:
”Saudaraku, sudahkah kau mengambil keputusan?”
Cu Siau hong tertawa.

”Belum mengambil keputusan yang utuh dan pasti, aku ingin mengajak Tan sianseng itu untuk berbincang-bincang kembali sebelum mengambil suatu keputusan”
”Cu lote, bagaimana kalau kita pergi bersama-sama saja?” usul Oh Hong cun.
”Aku lihat tidak usah, toh penjagaan di tempat ini jauh lebih penting daripada bersama-sama ikut kesana”
”Aku tahu, penjagaan disini memang amat penting, namun semua persoalan disini telah kuserahkan kepada Pek bi taysu””Saudaraku” bujuk Kian Hui seng pula, ”Kau tak boleh tidak mempunyai perasaan waswas, apalagi kalau sampai pergi seorang diri untuk menyerempet bahaya.”
”Aku....”
”Aku mengerti akan kesulitanmu, itulah sebabnya kami semua akan mengikutimu, kami tak akan banyak berbicara atau turut menimbrung pembicaraan kalian, segala sesuatunya akan menuruti keputusanmu, bagaimanapun yang kau katakan, akan kami lakukan pula demikian”
”Soal ini..soal ini..”
”Lote, kau jangan kuatir” kembali Oh Hong cun membujuk, ”Kita semua telah merundingkan persoalan ini secara baik-baik, tentu saja kami tak akan memaksamu”
”Kalau toh kalian ingin turut, aku rasa tak perlu berangkat kesana dengan rombongan sebanyak ini”
”Saudaraku, pokoknya aku si engkoh tua turut ambil bagian” sambung Kian Hui seng cepat.
”Baik!” sahut Cu Siau hong manggut-manggut.
Jit hou, Su eng, Ong Peng, Tan Heng, Seng Hong dan Hoa Wan sekalian serentak berseru pula:
”Kongcu, kau tentunya mengajak kami bukan?”
”Waah, waah..kelewat banyak, aku rasa lebih baik Tan Heng, Ong Peng, Hoa Wan dan Seng Hong berempat saja yang ikut bersama diriku..”
Jit hou dan Su eng seperti ingin berbicara, namun niat tersebut kemudian diurungkan.
Mendadak Seng Tiong gak maju kemuka dengan langkah pelan, lalu ujarnya:
”Siau hong, perlukah mengajak serta diriku?”

”Tidak berani merepotkan susiok!”
Seng Tiong gak segera manggut-manggut.
”Kalau memang begitu, aku pun tidak akan memaksa lagi...” ujarnya.
Cu Siau hong berpaling dan memandang sekejap kearah Su eng serta Jit hou, lalu katanya lagi:
”Kalian harus baik-baik mendengarkan perkataan dari Seng locianpwee, seandainya aku tak bisa kembali lagi, kalian boleh mengikuti Seng susiok..mengerti?”Su eng dan Jit hou segera menerima perintah sambil menundukkan kepalanya.
Cu Siau hong segera berpaling dan memandang sekejap kearah Kian Hui seng, kemudian serunya:
”Toako, mari kita berangkat!”
Kian Hui seng manggut-manggut, berangkatlah mereka berdua meninggalkan tempat tersebut.
Ong Peng, Tan Heng, Seng Hong dan Hoa Wan berempat mengikuti di belakang mereka dengan ketat.

Di tengah perjalanan Kian Hui seng berkata:
”Saudara, di dalam hal ini pihak Kay pang dan Pay kau mengetahui paling banyak, paling tidak cara mereka untuk mengancam kita seharusnya mereka pahami”
”Dalam hal ini, dulu siaute pernah memikirkannya, tapi aku selalu merasa bahwa mereka bukan anggota persilatan, seharusnya tidak bakal menerima gangguan dari pihak luar”
”Yaa, entah disimpan manusia macam apakah organisasi tersebut, cara kerja serta tindakan yang mereka gunakan pada hakekatnya jauh menyalahi peraturan biasa”
”Disinilah letak keseraman dari mereka, orang lain yang tak berani melakukannya mereka berani melakukan, orang lain yang tak sudi melakukannya berani mereka lakukan”
”Saudaraku” bisik Kian Hui seng kemudian, ” Aku mengetahui akan penderitaan semacam ini, dahulu ketika istriku dan putriku mereka sandera, aku pun seolah-olah kehilangan keberanian untuk melakukan perlawanan, apalagi nenek, kakek, ayah dan ibumu serta anggota keluarga lainnya sejumlah tiga puluh orang sudah terjatuh ke tangan mereka, aaii! Saudaraku, hubungan lahir batin apalagi kalau sampai hubungan darah daging memang paling sukar dikendalikan orang”
”Yang terpenting sekarang adalah mereka tetap selamat tanpa kekurangan sesuatu apa pun, mereka tak pandai ilmu silat, selama ini pun tak pernah mengadakan hubungan dengan orang persilatan, bencana ini timbul gara-garaku, akulah yang telah mencelakai mereka”
”Oleh karena itu, aku merasa simpatik kepadamu, meski kau kabulkan permintaan mereka, aku rasa umat persilatan dapat memahami kesulitan yang sedang kau hadapi itu”
”Toako, sekarang aku benar-benar belum mengambil keputusan, masalah tersebut lebih baik kita bicarakan setelah berbincang-bincang dengan Tan sianseng saja!”
Sesudah memasuki lembah bukit, fajar baru saja menyingsing di ufuk sebelah timur.
Cu Siau hong segera berkata lagi:

”Mungkin kedatangan kita sudah agak terlambat, mari kita berjalan lebih cepat!”
Ketika tiba di tempat yang dijanjikan ternyata Tan sianseng sudah datang duluan, dia sedang berdiri sambil bergendong tangan.
Cu Siau hong segera memberi tanda kepada Ong Peng sekalian agar berhenti, sedang dia maju menyongsong seorang diri.
Tan sianseng masih berdiri bergendong tangan, wajahnya menghadap ke ufuk timur, dimana setitik cahaya merah baru saja muncul.
Sambil berhenti berjalan dan menjura Cu Siau hong menegur:
”Kedatanganku tidak terlalu terlambat bukan?”
”Yaa, masih untung, sudah mengambil keputusan?”
”Sulit untuk diputuskan”
”Ooooh, mengapa?”
”Satu pihak adalah hubungan darah daging, di lain pihak adalah keadilan serta kebenaran bagi umat persilatan, bagaimana mungkin aku dapat mengambil keputusan didalam waktu yang amat singkat ini?”
Tan sianseng tertawa.
”Cu Siau hong, setiap perubahan yang drastis dari setiap masalah besar memang pasti disertai oleh penderitaan, asal kau dapat meronta dan melepaskan diri dari penderitaan tersebut, aku yakin kau bisa mengambil keputusan dengan cepat sebab

keputusannya berada di tanganmu sendiri”
”Apakah tak bisa memberi waktu yang lebih banyak lagi bagiku untuk berpikir?”
”Tidak bisa, keluarga Cu tiga generasi sedang menantikan keputusan darimu”
”Apakah kau dapat menyampaikan keputusanku ini keluar dari tempat ini?”
Mendadak Tan sianseng membalikkan badannya menghadap ke arah Cu Siau hong, kemudian ujarnya dengan suara dingin:
”Di atas puncak bukit sana menanti seekor burung merpati yang akan membawa keputusanmu, asal kuberi tanda dengan ulapan tangan, maka burung merpati tersebut akan segera terlepas dari sangkarnya dan terbang di angkasa, aku rasa kau pun mengerti dengan jelas sehingga tak usah kujelaskan lebih jauh”
”Paling baik bila bersedia menerangkan sampai sejelas-jelasnya...”
”Kami telah mengambil keputusan untuk tidak masuk kedalam perangkapmu, maka sebelum kemari, kami telah mempersiapkan selembar surat perintah pembunuhan yang diikat pada burung merpati tersebut, nasib dari tiga generasi keluarga Cu akan berakhir bila surat perintah tersebut dilepaskan”
”Seandainya segala sesuatunya menjadi kenyataan, aku dapat membalas dendam dengan menggunakan segenap kekuatan yang kumiliki”
Tan sianseng segera tertawa terbahak-bahak:
”Haah...haahh..haaah... bila kakekmu, ayahmu telah mati, tapi mereka masih mempunyai nilai yang tak terhingga bagi dirimu, mengertikah kau?”
Ucapan tersebut sudah jelas sekali artinya, yakni bila Cu Siau hong ingin memperoleh kembali mayat tersebut, dia harus membayar dengan harga yang tinggi.
Paras muka Cu Siau hong segera berubah menjadi amat serius, ditatapnya wajah Tan sianseng lekat-lekat, sementara wajahnya diliputi kemarahan serta hawa pembunuhan

yang berkobar-kobar.
Sambil tertawa kembali Tan sianseng berkata:
”Cu Siau hong, sudah banyak sekali kami menderita kerugian besar ditanganmu, oleh sebab itu bila kami tidak menggunakan cara seperti ini, sulit rasanya bagi kami untuk menundukkan dirimu”
”Apakah kalian tidak merasa cara kerja serta tindak tanduk kalian itu cukup kejam?”
Tan sianseng tertawa dingin.
”Cu Siau hong, sekarang kami hanya membutuhkan jawabanmu!” tukasnya ketus.
Cu Siau hong termenung sejenak, lalu ujarnya:
“Tan sianseng, mungkin sekali aku akan menyerah..”
“Bagus sekali” sambung Tan sianseng cepat, “Kau akan memperoleh penghargaan dari Toa sianseng”
“Tan sianseng, perkataanku belum selesai kuutarakan”
”Toa sianseng telah menurunkan perintah, asal kau bersedia menyerah kepada kami, syarat lainnya bisa kita bicarakan lebih lanjut...”
”Sekarang, aku ingin tahu apakah keluarga Cu kami berada dalam keadaan selamat?”
”Selamat!” sahut Tan sianseng tertawa.
”Aku ingin mengetahui keselamatan mereka dengan mata kepala sendiri...”
”Soal ini, seharusnya dibuktikan dengan cara yang bagaimana?”
”Kata-kata kalian tak bisa dipercaya dengan begitu saja, oleh sebab itu aku ingin membuktikan dengan mata kepalaku sendiri”

”Cu Siau hong, aku memahami maksud hatimu itu, sayang sekali kami tak bisa memenuhi kehendak hatimu itu”
”Itu mah gampang sekali, aku telah memperoleh cara lain sebagai pengganti cara itu”
”Bagaimana caramu?”
”Ajaklah ayahku untuk datang kemari berjumpa denganku, asal aku mendengar dari mulutnya sendiri bahwa dia sehat semua, aku akan mempercayai perkataan kalian”
Tan sianseng segera berkerut kening.
”Untuk melaksanakan hal ini, mungkin harus menunggu sampai sepuluh atau setengah bulan lamanya”
”Aku bersedia menunggu, paling banter kita hanya menunggu sampai sepuluh hari atau setengah bulan lamanya”
Dengan cepat Tan sianseng menggelengkan kepalanya berulang kali.
“Aku rasa permintaanmu itu sukar untuk dipenuhi”
”Aku tahu, kau tak akan bisa mengambil keputusan tentang persoalan ini, lebih baik pergilah minta petunjuk lebih dulu dari Toa sianseng! Kalian tidak lebih hanya menginginkan agar aku jangan menampilkan diri serta bermusuhan dengan kalian bukan? Aku dapat menunggu selama lima belas hari, dalam lima belas hari ini aku akan menyaksikan segala sesuatunya sambil berpeluk tangan belaka dan tak akan mencampuri urusan siapa pun”
Apa yang dia katakan sekarang memang kedengarannya bisa diterima dengan akal sehat, untuk sementara waktu Tan sianseng tidak berhasil menemukan jawaban yang tepat untuk membantah ucapan mana.

Setelah termenung beberapa saat lamanya, dia pun berkata:
”Saudara Cu, ucapanmu itu memang masuk diakal, tapi aku dapat merasakan bahwa kerja samamu dengan kami bukan atas dasar kehendak yang tulus, melainkan hanya dipaksakan oleh keadaan”
”Tak bisa dikatakan sebagai dipaksakan oleh keadaan, sesungguhnya cara yang kalian pergunakan itu memang kelewat berat dan lihay”
Tan sianseng tertawa.
”Cu Siau hong berasal dari keluarga sastrawan yang pernah menjadi pembesar, tampaknya kau sangat memperhatikan sekali cara penggunaan kata-kata yang tepat”
”Pada hakekatnya masalah tersebut merupakan dua masalah yang berbeda dan tak bisa dijadikan satu apabila hal ini benar-benar disebabkan oleh tekanan keadaan aku pasti akan mengakuinya secara berterus terang.
Tan sianseng tertawa lagi.
”Ditekan keadaan atau dipaksa, benarkah terdapat perbedaan yang begitu besar?”
”Sama sekali berbeda, kalau dipaksa berarti dipaksa oleh kelihayan ilmu silat kalian, kepandaian silat kalian jauh lebih mengungguli diriku, paling tidak hal ini disebabkan ilmu kami masih kalah dengan kepandaian kalian, tapi dipaksa oleh keadaan, hal ini disebabkan cara yang licik dan memuakkan, ambil contoh tindakan kalian yang menyandera anggota keluargaku dan menggunakan keselamatan mereka untuk memaksaku tunduk, apalagi kalian pun mengerti kalau keluarga Cu kami hanya anggota masyarakat biasa, kecuali aku, tidak ada anggota keluarga Cu lainnya yang belajar silat.”
Paras muka Tan sianseng berubah menjadi hijau membesi, dengan suara dingin dia berseru:
”Cu Siau hong, tampaknya kau selalu memperhatikan untuk menggunakan kata-kata, namun beberapa patah katamu itu benar-benar kau ucapkan dengan nada kelewatan”

”Bukan kelewatan, melainkan benar-benar merupakan suatu kenyataan yang tak terbantahkan” Cu Siau hong menerangkan dengan suara sedingin salju.
”Usiamu masih muda namun mulutmu lebih tajam daripada sembilu, benar-benar kelewat batas”
Cu Siau hong segera tertawa.
”Kau tak lebih hanya menyembunyikan seekor burung merpati dibalik ujung pakaian, tapi aku sudah dibikin ketakutan setengah mati, terus terang saja kukatakan kepadamu, benarkah burung merpati yang kau sembunyikan dibalik pakaian itu bisa bisa menyampaikan perintah tersebut keluar dari sini, hingga kini masih sukar untuk diduga sedangkan apakah keluarga Cu kami benar-benar berada dibawah kekuasaan kalian juga sulit dikatakan, aku Cu Siau hong bukanlah seorang yang latah, aku tak akan mempercayai bualan kalian dengan begitu saja”
Berubah hebat paras muka Tan sianseng, serunya dengan suara dingin:
”Cu Siau hong, tahukah kau kata yang berbunyi: Tinggallah selangkah untuk jalan mundur?”
”Tan sianseng, kalau dilihat dari sebutan siansengmu serta keutuhan wajahmu, terus terang saja kuketahui kalau kau mempunyai kedudukan yang cukup tinggi didalam organisasi tersebut, cuma, meski demikian kau pun bukan seorang yang dapat

mengambil keputusan?"
"Tentang soal ini, aku sudah menerangkannya semenjak tadi"
"Itulah sebabnya, dapatkah kau mengambil keputusan atas persoalan yang kukatakan tadi"
"Aku dapat melepaskan burung merpati untuk menyampaikan kata-katamu tadi"
Cu Siau hong segera tertawa dingin.
"Heeeehhh...heeehh...heeh..sekalipun kau dapat mengelabui diriku sekarang, tak mungkin bisa mengelabui diriku terus menerus, Tan sianseng, pergilah dari sini dan minta dulu petunjuk dari Toa sianseng mu"
Paras muka Tan sianseng berubah menjadi amat tak sedap dipandang, dengan suara dingin serunya:
"Cu Siau hong, kau benar-benar seseorang yang sukar diselami perasaannya"
"Darimana kau bisa berkata begini?"
"Kau terlalu pintar"
"Aku hanya tak ingin kelewat dikendalikan dan dipengaruhi saja oleh kebusukan hati kalian"
Tan sianseng mendengus dingin, katanya kemudian:
"Kalau begitu kau boleh menanti disini, secepatnya aku akan memberi jawaban kepadamu"
Begitu selesai dia lantas membalikkan badan dan melompat pergi dari situ.
Gerakan tubuhnya dilakukan dengan kecepatan luar biasa, hanya didalam dua tiga kali lompatan saja bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.
Dengan langkah lebar Kian Hui seng maju kedepan, kemudian tegurnya:
"Saudara, bagaimana hasilnya pembicaraan kalian?"
"Ia tak bisa mengambil keputusan, sekarang sedang menanti perintah dari atasannya"
"Apakah dia tak memberitahukan kepadamu sampai kapan baru ada kabar untukmu?"
"Dia bilang jawaban akan diberikan secepatnya"

"Kalau begitu orang yang dapat mengambil keputusan tersebut mungkin berada disekitar tempat ini..."
"Mungkin mereka menggunakan....."
Belum habis dia berbicara, terdengar suara burung merpati terbang di angkasa, seekor burung tampak meluncur ke udara dari puluhan kaki disebelah depan sana dan terbang menuju ke arah selatan.
"Ooohh rupanya mereka menggunakan burung merpati untuk meminta petunjuk"
"Dengan begitu entah berapa waktu yang dibutuhkan lagi, mari kita mencari tempat untuk beristirahat."
"Saudaraku, agaknya mereka semua telah tiba pula di tempat ini?"
"Benar, tampaknya mereka memang mempunyai hubungan yang erat sekali dengan Pena wasiat, paling tidak ada sangk ut pautnya dengan kemunculan mereka itu!"
"Yaa, kalau dilihat dari keadaannya sekarang, tak bakal salah lagi dugaan kita ini"
"Andaikata Pena wasiat yang memimpin organisasi tersebut, kejadian ini barulah merupakan suatu kejadian yang mimpi pun tak pernah disangka orang" sambung Ong Peng.

”Kalau benar demikian, maka dia adalah manusia terbusuk, terlicik dan terkeji di dunia ini” seru Kian Hui seng pula.
”Dewasa ini kita masih belum berhasil membuktikan apa-apa, lebih baik janganlah sembarangan mengambil kesimpulan”
”Kongcu, apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Ong Peng kemudian.
”Paling tidak, kita harus menunggu sampai Tan sianseng tersebut datang menyampaikan jawaban”
”Kongcu, kau tak dapat turun tangan, apakah kami boleh turun tangan mengusirnya?”
----------ooooooo----------
Bagian 69 (Jilid 54)
”Jangan!” cegah Kian Hui seng, ”Bila kita mengusiknya, bukankah pada akhirnya hutang tersebut akan dilimpahkan kembali ke atas kepala Siau hong?
”Setiap kali aku teringat akan cara keji dan munafik yang mereka pergunakan, aku selalu merasa benci, gemas dan mendongkol”
”Kejadiannya toh sudah berkembang jadi begini, kita tak usah terlalu terburu-buru napsu lagi, dalam keadaan seperti ini, yang kita butuhkan sekarang adalah ketenangan, semakin tenang semakin baik.”
On Peng segera menenangkan hatinya, kurang lebih seperminum teh kemudian, Tan sianseng itu baru tampak berlarian datang kembali.
Cu Siau hong segera maju menyongsong kedatangannya sembari menegur keras:
”Bagaimana? Sudah ada jawaban?”
”Belum ada, tak mungkin secepat itu”
Kemudian setelah tertawa seram, sambungnya lebih jauh:
”Cu Siau hong, tahukah kau bahwa kau sedang menyerempet bahaya...?

”Mungkin kau akan memperoleh jawaban yang memuaskan, namun kemungkinan juga akan mendatangkan bencana kematian untuk ayahmu sekeluarga..”
”Bencana kematian?”
”Benar, seandainya mereka beranggapan bahwa permintaan yang kau ajukan itu kelewat batas, kemungkinan besar ayahmu sekeluarga akan ketimpa akibatnya”
”Tan sianseng, terlepas berapa besarkah pengaruh dari organisasi kalian ini, namun yang penting adalah tahu aturan, bila tidak tahu aturan, lebih baik kita tak usah membicarakan persoalan ini lebih jauh...”
”Cu Siau hong” seru Tan sianseng kemudian dengan suara dingin, ” Tahukah kau, berapa besar kesulitanku yang telah kau bawa bagi diriku..?”
”Tentang soal ini..aku tidak mengerti”
”Kalau begitu kaupun tak usah berpikir lagi, akan kuberitahukan kepadamu”
”Akan kudengarkan dengan seksama”
”kau telah menyebabkan aku mendapat teguran dan dampratan yang paling pedas, kau membuat aku merasakan kesulitan yang paling besar sepanjang hidupku.”
”Kalau kau sampi mendapat umpatan atau dampratan, sudah pasti hal ini disebabkan ketidak becusanmu dalam mengurusi pekerjaan, kau tak mampu menaklukkan hatiku sedangkan mengenai kesulitan aku sedikit kurang mengerti”
”Sebelum tengah hari nanti kami harus membersihkan tempat ini dari setiap orang

yang hadir"
"Sekarang kau tak bisa melakukannya?
"Yaa, karena kau, aku harus berada disini untuk menantikan jawabanmu itu"
"Tan sianseng, tiada persoalan ini pun kau sama saja tak akan mampu membebaskan daerah di sekitar tempat ini dari kami"
"Mengapa?"
"Karena tanpa adanya peristiwa ini pun, aku sama saja akan tinggal disini, bahkan jumlahnya mungkin akan jauh lebih banyak lagi"
"Cu Siau hong, orang yang berada disini tak akan bisa menyaksikan matahari terbenam nanti"
"Aku paling tidak percaya dengan segala takhayul" sela Kian Hui seng tiba-tiba,
"Aku akan tetap tinggal disini untuk mencoba"
"Kian Hui seng, aku akan membuktikan hal ini untukmu" seru Tan sianseng dingin.
Mendadak Cu Siau hong tertawa.
"Tan sianseng, kemunculan Pena wasiat di dunia persilatan memang bertujuan agar orang lain melihat kemunculannya, mengapa kami semua tak boleh tinggal disini?"
"Karena ada sementara persoalan yang tak boleh terlihat orang lain.."
Kian Hui seng segera menghela napas panjang.
"Mungkinkah persoalan ini benar-benar ada sangkut pautnya dengan Pena wasiat?"
Seperti menjawab, namun bukan jawaban, Tan sianseng berkata:
"Cu Siau hong, kau pernah berkata tak akan mencampuri persoalan apa pun, bukankah demikian?"
"Benar, cuma aku harus menunggu sampai kalian memberikan jaminan sebelum nya, aku tak akan mencampuri persoalan apa saja!"
"Cu Siau hong, kau harus memahami keadaan sendiri, hal semacam ini akan berakibat

masalahnya bertambah kalut"
"Kau toh sudah berkata, kau pun tak dapat mengambil keputusan, bagaimana pun jua suratmu sudah kau kirimkan, aku percaya kau pun tak akan membantu dengan mengucapkan kata-kata yang enak didengar, bukankah demikian?"
"Cu Siau hong, kau benar-benar tidak akan memperdulikan keselamatan dari keluargamu?"
Cu Siau hong tertawa.
"Aku akan perhatikan,bahkan memperhatikan dengan serius, bahkan akupun bersedia menggunakan keselamatan jiwaku sendiri untuk ditukar dengan keselamatan mereka, cuma aku harus mengetahui latar belakang yang sebenarnya, aku harus melihat dulu mereka, aku tak akan mendengarkan beberapa patah kata kalian dan mempercayainya dengan begitu saja"
"Hmmm! Nampaknya kau tak akan melelehkan air mata sebelum menyaksikan peti mati"
"Tan sianseng" ujar Cu Siau hong dengan serius, "Sebelum memperoleh jawaban yang pasti, lebih baik kau menganggap diriku sebagai musuh, aku dapat menggunakan segenap kemampuan yang kumiliki untuk mengganggu kalian sebisa-bisanya.
"Kau benar-benar seorang manusia yang tak tahu mati hidup, sekarang, bila

tindakanmu kelewat keji, dikemudian hari kau akan bertambahan dengan sejumlah musuh"
Cu Siau hong tertawa dingin.
"Kau keliru besar" katanya, "Tan sianseng, cara Toa sianseng menggunakan orang hanya berdasarkan bakat, ilmu silat dan kemampuan yang dimilikinya, semakin tinggi ilmu silat dimiliki seseorang, semakin dihargai orang tersebut, bila aku bisa memperlihatkan kemampuan bersilatku yang jauh melebihi sekarang, dia akan semakin menghargai diriku, berbicara sampai disini, aku jadi turut memikirkan bagi dirimu"
"Apa yang kau kuatirkan tentang aku?"
"Walau pun rencana busuk yang memancing orang lain masuk jebakan bukan muncul dari benakmu, tapi hal ini sudah jelas ada sangkut pautnya dengan kau, oleh karena itu kaulah yang diutus untuk mengadakan pembicaraan denganku, perduli bagaimana pun juga yang jelas hutang ini telah kucatat atas dirimu, seandainya aku tak bisa melewati masalah ini secara menguntungkan, maka kaulah pertama-tama yang akan kubunuh lebih dulu, bila aku dipaksa untuk bergabung dengan organisasi kalian itu, kami pun akan berdiri dalam posisi permusuhan yang tiada akhirnya.."
"Sampai begitu dalamkah rasa bencimu terhadap aku?"
"Benar, aku membencimu, rasa benciku sudah merasuk sampai ke tulang sum-sum, kalau bisa aku ingin sekali membunuhmu saat ini juga"
Tan sianseng segera tertawa dingin.
"Baiklah, Cu Siau hong, akan kuterima ucapanmu itu di hati, sekarang kau harus segera mundur dari lembah ini sambil menunggu kabar, kalau tidak..."
"Kalau tidak, mau apa kau?" Cu Siau hong segera menyambung.
"Akan kubunuh kau!" ancam Tan sianseng dingin.
"Bila kau membunuhku, apakah kau tidak takut ditegur oleh toa sianseng?"
"Lebih baik aku mendapat dampratan dari toa sianseng daripada menerima penghinaan serta cemoohan darimu lagi!"
"Tan sianseng, sebelum kuperoleh keputusan dari toa sianseng aku pun tak akan tunduk pada perkataanmu"
Mendadak Tan sianseng mendongakkan kepalanya sambil berpekik sangat aneh.

Di tengah pekikan tersebut, tampak dua orang manusia berbaju putih dan dua orang manusia berbaju hitam meluncur datang dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat. Belum habis suara pekikan tersebut, keempat orang manusia tersebut tiba disamping Tan sianseng. Keempat orang itu berdiri sangat rapi, delapan mata mereka yang tajam mengawasi
Cu Siau hong sekalian dengan pandangan dingin.
Begitu beradu pandangan dengan keempat orang itu, Cu Siau hong merasakan hatinya bergetar keras.
Dengan pengalaman Kian Hui seng yang luas pun sewaktu beradu pandangan dengan mereka, hatinya turut bergetar keras.
Ternyata sorot mata keempat orang itu sama sekali tidak mirip dengan sorot mata manusia biasa, itulah sinar yang terpancar dari balik kematian, seperti seekor binatang buas yang senang mengincar mangsanya, mendatangkan perasaan yang tak sedap dan

bergidik bagi siapa yang melihatnya.
Dengan suara lirih Hoa Wan segera berbisik:
”Seng Hong, pernahkah kau menyaksikan manusia seperti ini?”
Dengan cepat Seng Hong menggeleng.
”Belum pernah kujumpai, tapi tampaknya mereka seperti tidak mirip dengan manusia”
Cu Siau hong menghembuskan napas panjang.
”Tan sianseng, mungkinkah mereka yang dimaksudkan sebagai pembunuh-pembunuh kematian?” tiba-tiba ia bertanya.
Sembari berkata, tangan kanannya menggenggam gagang pedangnya kencangkencang.
”Betul!” Tan sianseng mengangguk.
Dengan cepat Cu Siau hong berseru:
”Seng Hong, Hoa Wan, Ong Peng, Tan Heng, kalian berempat segera membentuk barisan untuk menahan serangan musuh”
Keempat orang itu segera menggerakkan tubuh masing-masing membentuk sebuah barisan pertahanan.
Pelan-pelan Cu Siau hong mengalihkan sorot matanya mengawasi manusia berbaju putih yang bersenjata pedang itu, kemudian ujarnya lagi:
”Toako, lebih baik kita pun berdiri agak dekat sehingga masing-masing bisa saling membantu”
Sementara itu Kian Hui seng telah menghimpun segenap tenaga dalam yang dimiliki ke atas tangan kanannya yang menggenggam gagang golok, ibaratnya busur yang ditarik kencang-kencang, setiap saat serangan mautnya bisa dilancarkan. Sekali pun begitu, dia toh bergeser juga secara pelan-pelan mendekati Cu Siau hong.
Dengan suara dingin Tan sianseng berkata:
”Tiada orang dapat melawan pembunuh-pembunuh kematian, asal mereka sudah turun tangan, maka pertarungan baru berakhir bila salah satu diantaranya telah tewas”
”Aku dapat menyaksikan hal itu dari sorot matanya, aku pun percaya serangan yang mereka pergunakan ganas sekali tapi mengapa mereka belum juga turun tangan?”
”Mereka sedang menantikan perintahku”
”Aku mengerti, mereka adalah sekelompok manusia yang telah kehilangan kesadarannya karena itu semua gerak-gerik mereka telah kalian kendalikan”
”Betul”

”Kalau begitu mereka adalah manusia-manusia yang tak perlu diajak berbicara lagi”
Mendadak dia melancarkan serangan kilat.
Cu Siau hong mengerti saat ini dia sedang berada dalam keadaan yang berbahaya sekali sedang musuh yang harus dihadapi adalah sekelompok manusia yang telah kehilangan kesadarannya ibarat pembunuh-pembunuh yang tak berotak tentu saja mereka pun tak bisa melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan dunia persilatan.
Serangan pedang yang dilancarkan olehnya dilancarkan bagaikan sambaran kilat, hebatnya bukan kepalang. Dua orang pembunuh berbaju putih itu segera menjerit kesakitan dan roboh ke tanah.
Benar-benar sebuah serangan yang amat pesat.
Reaksi yang dilakukan Tan sianseng adalah mundur lima langkah lebih dahulu,

kemudian baru memperdengarkan suara pekikan yang sangat aneh..."
Dua orang pembunuh berbaju hitam serentak meloloskan goloknya secepat kilat, kemudian maju kedepan sambil melancarkan serangan.
Kian Hui seng menyambut datangnya salah seorang pembunuh berbaju hitam itu, pertarungan pun segera berkobar. Ong Peng, Tan Heng dan Hoa Wan serentak maju padu menyambut pembunuh berbaju hitam lainnya.
Oleh karena serangan Cu Siau hong yang sekali serangan berhasil membunuh dua orang pembunuh berbaju putih, hal ini menyebabkan kekuatan yang dimiliki pembunuhpembunuh kematian tersebut menjadi berkurang setengahnya.Ilmu golok Kian Hui seng lihay sekali, kepandaian tersebut termasuk kepandaian nomor wahid, namun pertarungannya melawan pembunuh berbaju hitam itu berlangsung seimbang dan ia gagal untuk meraih kemenangan dalam waktu singkat.
Perubahan ilmu yang digunakan pembunuh berbaju hitam itu sesungguhnya tidak termasuk luar biasa akan tetapi ilmu goloknya sendiri justru memiliki semacam bahaya pembunuhan yang mengerikan hati.....
Yang paling hebat lagi adalah sering kali tusukan golok yang dilancarkan Kian Hui seng ternyata disambut pula dengan sebuah bacokan lain tanpa mengindahkan keselamatan jiwa sendiri.
Tentu saja Kian Hui seng dapat membunuh pembunuh berbaju hitam itu dalam sekali bacokan, tapi serangan balasan dari pembunuh berbaju hitam itu meski belum tentu bisa membinasakan Kian Hui seng, paling tidak dapat pula membuat Kian Hui seng menderita luka parah.
Ilmu golok yang begitu ganas, serta caranya yang begitu nekad sudah cukup untuk menutupi kekurangan-kekurangan dari perubahan ilmu goloknya. Setiap kali Kian Hui seng melancarkan serangan maut dapat mengungguli lawannya, setiap saat pula pihak lawan mengeluarkan jurus serangan beradu jiwa untuk menyambut ancaman.
Pertarungan pun berlangsung dalam keadaan begini, ratusan gebrakan sudah lewat, namun belum juga kemenangan bisa ditentukan. Ong Peng sekalian berempat yang bertarung melawan pembunuh berbaju hitam lainnya berlangsung pula dalam keadaan berimbang, untuk sementara waktu menang kalah pun sukar diketahui.
Akan tetapi kerja sama dari keempat orang itu dapat dilangsungkan secara amat sempurna, setiap kali mereka membendung serangan golok dari pembunuh berbaju hitam yang teramat ganas dan berbahaya itu.
Tetapi, sistim pertarungan yang begitu nekad dari musuhnya serta jurus-jurus adu jiwa yang setiap kali digunakan membuat keempat orang itu kerepotan juga untuk berusaha menaklukannya.
Cu Siau hong mengikuti jalannya pertarungan itu dari sisi arena, mendadak ia berkata dingin:
"Inikah pembunuh-pembunuh kematian yang kalian andalkan untuk menghadapi umat

persilatan?"
"To Kok bu seng (Golok lewat tanpa suara) Kian Hui seng saja tak lebih hanya mampu bertarung seimbang dan sama kekuatan semacam ini masih belum cukup tangguh?"
"Padahal mereka mempunyai banyak titik kelemahan asal kutunjukka satu dua tempat

kepada mereka maka dengan cepat mereka dapat terluka di tangan Kian Hui seng tayhiap”
”Saudara Cu, masa kau mempunyai kemampuan sehebat itu” setu Tan sianseng tidak percaya.
”Kau boleh saja tak percaya, tapi aku dapat segera membuktikannya untukmu”
Setelah berhenti sejenak dia menyambung.
”Toako, lancarkan serangan ke tengah jalan dan hadang tangan kanannya yang menggenggam golok”
Sementara itu Kian Hui seng sedang memutar otak untuk mencari akal bagaimana caranya didalam pertarungan yang sedang berlangsung menaklukkan lawannya.
Dalam pertarungan tadi dalam waktu singkat dia sudah menemukan dua puluh delapan macam cara untuk menaklukkan lawan akan tetapi tak satu pun dari cara-cara tersebut yang bisa dipakai untuk menaklukkan pembunuh nekad yang tidak memperdulikan mati hidup sendiri itu.
Ucapan Cu Siau hong sekarang segera menyadarkan kembali dirinya akan hal tersebut. Sementara itu si pembunuh berbaju hitam itu masih saja melancarkan bacokan langsung ke hadapannya.
Kian Hui seng segera mengayunkan goloknya untuk menangkis, kemudian melancarkan sebuah serangan balasan.
Tanpa memperdulikan keselamatan sendiri cepat-cepat pembunuh berbaju hitam itu mengayunkan goloknya sambil melancarkan bacokan kembali kedepan dada.
Bila Kian Hui seng melancarkan serangannya, niscaya dia akan berhasil memapas kutung tubuh lawan menjadi dua bagian, tapi dia sendiripun tak akan mampu menghindarkan diri dari bacokan golok pembunuh berbaju hitam yang ditujukan keatas dadanya.
Jelas cara ini merupakan suatu sistim pertarungan beradu jiwa, atau dengan perkataan lain, inilah jurus ampuh yang diandalkan pembunuh kematian.
Sayang sekali, Kian Hui seng bertindak cerdik kali ini, goloknya dia sengaja menyisakan sedikit kekuatannya yang tidak dipancarkan keluar. Begitu serangan golok tersebut mencapai di tengah jalan, mendadak saja dia membalikkan badan sambil balik membacok lengan kanan musuh, sementara tubuhnya pun ikut mengegos ke samping.
Dimana cahaya golok berkelebat lewat, terdengarlah jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memecahkan keheningan, lengan kanan lelaki tersebut segera terpapas kutung menjadi dua bagian. Lengan kanannya yang kutung tampak masih menggenggam goloknya kencang-kencang dan terlempar sejauh satu kaki lebih.
Hal ini menunjukkan betapa dahsyatnya tenaga bacokan yang dipergunakan. Meski lengannya terbacok kutung, ternyata pembunuh berbaju hitam itu masih tetap ganas dan buas. Tangan kirinya segera diayunkan kedepan melancarkan sebuah pukulan yang keras. Sambil tertawa dingin Kian Hui seng segera mengejek:
”Hmm, pingin mampus rupanya kau!”
Dengan mengayunkan goloknya sekali lagi dia melancarkan sebuah bacokan kilat.
Di tengah percikan darah yang memancar kemana-mana, tubuh si pembunuh kematian sudah terbabat kutung menjadi dua bagian.
Pertarungan ini benar-benar merupakan suatu pertempuran berdarah, tampaknya

pembunuh-pembunuh kematian tak akan mengakhiri serangannya sebelum mereka terbunuh.
Tan Heng, Ong Peng, Seng Hong dan Hoa Wan segera melancarkan pula serangan balasan secara bertubi-tubi, setelah melakukan pertarungan sekian lama, rupanya mereka telah berhasil menemukan suatu cara untuk menaklukkan lawan.
Dengan sekuat tenaga Tan Heng dan Ong Peng mengurung golok pembunuh berbaju hitam itu, mereka memaksakan suatu pertarungan keras lawan keras, sebaliknya Seng Hong dan Hoa Wan mengandalkan kelincahan jurus pedangnya menyerbu dan mendesak masuk kebalik kubu pertahanan lawan.
Secara beruntun manusia berbaju hitam itu sudah terkena delapan tusukan pedang, seluruh tubuhnya telah basah oleh darah, namun mereka tetap harus berjuang dengan sekuat tenaga.
Ong Peng dan Tan Heng yang menyaksikan kejadian tersebut sungguh merasakan hatinya bergetar keras, belum pernah mereka sangka kalau seseorang yang telah menderita luka separah ini pun masih bisa melanjutkan pertarungannya.
Mendadak Seng Hong memilih suatu sudut posisi yang paling tepat, kemudian sekuat tenaga melancarkan sebuah tusukan kedepan.
Tusukan tersebut tembus dari punggung hingga muncul didepan dada manusia berbaju hitam itu.
Tiba-tiba saja manusia berbaju hitam itu menghentikan perlawanannya dan roboh terkapar diatas tanah.
Selama pembunuh kematian masih memiliki sedikit sisa kekuatan, dia tak akan pernah menghentikan perlawanannya.
Sementara itu, Cu Siau hong telah mengerahkan sebagian besar semangat dan perhatiannya untuk menghadapi Tan sianseng, namun Tan sianseng bersikap cukup tenang dan mampu menahan diri hingga dua orang pembunuh berbaju hitamnya roboh binasa semua dia masih tetap berdiri tak bergerak di tempat semula.
Sesudah menghembuskan napas panjang, pelan-pelan Cu Siau hong berkata:
”Saudara, kau memang benar-benar sangat lihay”
Dengan cepat Tan sianseng menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya:
”Aku tidak menyangka kalau pembunuh-pembunuh kematian ternyata begini tak becus”
”Mereka telah menggunakan kemampuan yang dimiliki”
”Tapi mereka tak pernah dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan diatas pundak mereka”
”Tan sianseng, seharusnya kau persiapkan lebih banyak pembunuh kematian, mungkin keadannya akan mengalami perubahan”
”Ehmmm...”
”Mengapa saudara tidak berbuat demikian?”
”Aku harus mencoba dulu kekuatan mereka, aku ingin tahu sesungguhnya berapa besarkah kemampuan yang mereka miliki dan bisa unggul sampai situasi yang bagaimana, namun kedua orang pembunuh berbaju putih telah kau bunuh secara tibatiba sehingga tak sempat bagiku untuk mengetahui sampai dimanakah taraf ilmu pedang

yang dimilikinya, kejadian ini sungguh merupakan sesuatu yang patut kusesali."
"Tampaknya kau sama sekali tidak ambil perduli atas mati hidup mereka.."
Tan sianseng tertawa hambar.
"Tujuan dari pembunuh-pembunuh kematian adalah kematian, kalau mereka belum

turun tangan masih mendingan, tapi begitu turun tangan, hanya ada dua kemungkinan bagi mereka, satu adalah kematian musuh atau kedua adalah kematian untuk mereka sendiri"
Mereka sangat pemberani, cuma keberaniannya kelewat batas, meski seluruh tubuh mereka sudah terkena tusukan, sekujur badan sudah bermandikan darah, namun mereka masih saja melakukan perlawanan sampai titik darah penghabisan"
Tan sianseng tertawa dingin.
"Walaupun keberanian mereka cukup mengerikan, namun ilmu silat yang mereka miliki masih belum sanggup untuk memikul tanggung jawab yang amat berat ini"
"Kalau didengar dari nada pembicaraanmu, tampaknya kau sangat tidak puas terhadap mereka?"
"Tidak puas, benar-benar tidak puas"
"Tan sianseng, kalau toh tidak puas, mengapa kau tidak turun tangan sendiri?"
"Cu Siau hong, aku tidak takut kepadamu, namun saat ini bukan saat kita untuk bertarung"
"Lantas, kapankah Tan sianseng baru bersedia untuk turun tangan."
"Sudah hampir, asal kau bisa menunggu sebelum matahari terbenam sore nanti, kita berdua pasti akan melangsungkan suatu pertarungan yang amat seru"
"Oooh..seandainya aku menantangmu sekarang juga?"
"Cu Siau hong, aku tak bakal menyanggupi permintaanmu!"
Cu Siau hong segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahh...haaah..haaah..kau pasti mengerti bukan, oleh karena secara tiba-tiba aku bisa membunuh dua orang pembunuh berbaju putih itu, berarti secara tiba-tiba pula aku bisa turun tangan untuk membunuhmu"
"Meski kenyataan di depan mata, namun aku tidak percaya"
"Baik, kalau begitu berhati-hatilah, aku akan segera turun tangan.."
"Sreeet...!" sebuah tusukan kilat segera dilontarkan kearah depan.
Tan sianseng segera menggerakkan tangan kanannya, sebilah pedang lemas melayang keluar dari ujung bajunya untuk menyambut datangnya serangan pedang dari Cu Siau hong.
Kalau kebanyakan pedang lemas dililitkan pada pinggang, maka pedang lemas Tan sianseng hanya dililitkan pada pergelangan tangan kanannya.
Setelah berhasil menerima sebuah serangan Cu Siau hong, Tan sianseng segera menarik kembali pedangnya, kemudian sambil mengayunkan tangan kanannya melancarkan serangan balasan.
Pedangnya yang berada dibalik ujung baju itu bisa diulur keluar, bisa juga ditarik kembali, panjang atau pendeknya menurut kehendak hati, senjata semacam ini sungguh merupakan sebuah senjata yang belum pernah dijumpai sebelumnya.
Dengan suara dingin Cu Siau hong berseru:

”Pedang saudara sungguh aneh sekali!”
”Jurus serangannya juga sangat aneh” sambung Tan sianseng dengan cepat.
Sementara berbicara tangan kanannya digetarkan, tiba-tiba saja pedang lemasnya berubah menjadi serentetan cahaya tajam lalu secara beruntun melancarkan tujuh buah serangan dahsyat.
Jurus pedangnya memang sangat aneh, diantara jurus pedangnya tersebut tiba-tiba mengeras, tiba-tiba menjadi lunak, perubahan jurus serangannya sukar diraba.

Untung saja dari dalam kitab bu beng kiam boh, Cu Siau hong pernah mempelajari semacam ilmu pedang pelindung badan diantaranya kilatan cahaya pedangnya tampak selapis hawa pedang melindungi seluruh tubuhnya, ketujuh buah serangan tersebut hampir semuanya berhasil ditahan olehnya.
Tidak menanti Cu Siau hong melancarkan serangan balasan, begitu selesai dengan ketujuh serangan pedangnya mendadak Tan sianseng menarik kembali pedangnya sambil mundur.
Baik Kian Hui seng maupun Ong Peng sekalian tidak turun tangan, mereka hanya berdiri disamping sambil menonton jalannya peristiwa tersebut.
Tan sianseng ini bisa muncul dengan identitas dan wajah aslinya, hal ini membuktikan kalau organisasi tersebut agaknya sudah bersiap sedia melakukan suatu penyelesaian diatas tebing Yang jit gay.
Berpikir sampai kesitu, perasaan Kian Hui seng ibaratnya ditusuk dengan seilah pisau.
Terhadap Pena wasiat, dia selalu menaruh perasaan hormat dan kagum, tapi sekarang berbagai kecurigaan telah menyelimuti Pena wasiat tersebut. Terhadap masalah ini, dia merasakan suatu penderitaan yang sangat mendalam.
Oleh sebab itu hatinya jauh lebih gelisah daripada Cu Siau hong, dia berharap bisa memahami latar belakang yang sesungguhnya.
Setelah menghembuskan napas panjang, Kian Hui seng berkata:
”Saudara, ilmu pedang yang dimiliki Tan sianseng ini bukan Cuma aneh, bahkan sangat ganas dan dahsyat, hakekatnya merupakan jurus pedang pembunuh, jangan kita lepaskan dirinya dengan begitu saja.”
”Nah, Tan sianseng sudah kau dengar perkataan itu?” kata Cu Siau hong kemudian.
”Kenapa kalau sudah kudengar?”
”Dia suruh aku membunuhmu!”
Mendengar ucapan mana, Tan sianseng segera tertawa.
”Akhirnya aku berhasil juga membuktikan akan suatu persoalan”
”Persoalan apa?”
”Rasa percaya pada dirimu kelewat besar, sedemikian besarnya sehingga kau sendiri pun beranggapan apa saja mampu kau lakukan”
Cu Siau hong tersenyum, ”Ucapan ini mmempunyai suatu makna yang mendalam, hanya manusia yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri yang sangat kuat baru tak akan terpengaruh oleh keseraman serta kesadisanmu, tak mungkin akan tunduk dan takluk oleh kekejian kalian”
”Itu mah keberanian seoarng jago silat kasaran, tindakan semacam ini berarti hanya ingin mencari kebinasaan bagi diri sendiri”

”Kau keliru besar, kepercayaan seorang terhadap diri sendiri bukan kepercayaan yang membabi buta, aku sendiri percaya dengan kemampuanku, percaya dengan ilmu silat yang kumiliki, kesemuanya ini menimbulkan rasa percayaku pada diri sendiri.
Kemudian, setelah tertawa, sambungnya lebih jauh:
”Cuma yang terpenting adalah pandangan seorang terhadap mati hidup, ada yang mati seberat bukit Thay san, ada yang mati seringan bulu, bila masalah mati hidup sudah dipahami, maka orang itu tak akan terpengaruh lagi oleh ancaman gertakan mau pun bujuk rayu”
”Kalau begitu, Cu siauhiap, terhadap keselamatan keluargamu yang berjumlah tiga puluhan orang, kau sama sekali tidak ambil perduli?”
”Bukan begitu maksudku, mereka kalau anggota persilatan, tentu saja aku tak akan ambil perduli, tapi mereka bukan, maka aku merasa cara yang kalian pergunakan terlalu

rendah dan tak tahu malu”
”Bila ucapan-ucapan tersebut kusampaikan kepada Toa sianseng, dia tak akan membicarakan persoalan ini lebih lanjut”
”Persoalan amat memusingkan kepalaku, dan selama ini aku tak pernah berhasil melakukan suatu penyelesaian secara benar-benar, namun aku rasa aku tak akan terlalu tunduk kepada kehendakmu, apalagi menerima syarat-syarat yang kau ajukan”
”Bagus, rupanya kau berniat untuk mengorbankan keluargamu demi kepentingan umum”
”Tan sianseng, bila kau adalah orang yang bisa mengambil keputusan, aku bersedia pula untuk membicarakan persoalan ini secara baik-baik, sayang sekali kau tidak dapat!”
”Tapi aku bisa menyampaikan kata-katamu itu, mungkin akibat dari ucapanmu itu bisa mempengaruhi mati hidup mereka”
Cu Siau hong tertawa dingin.
”Tan sianseng, tak usah menggertak aku, paling tidak kau bukan orang yang sanggup mengambil keputusan, sekarang aku harus melancarkan serangan lagi”
Pedangnya diangkat, kemudian melancarkan sebuah serangan dahsyat kedepan.Suatu pertarungan sengit pun segera berkobar kembali.
Kali ini Cu Siau hong tidak berbelas kasihan lagi, pedangnya segera melancarkan serangan-serangan berantai.
Bukan saja jurus serangannya berubah menjadi sangat ganas dan buas, bahkan perubahannya hampir boleh dibilang sama sekali tak mampu diraba. Setelah menerima lima belas jurus serangan pedang, Tan sianseng telah dipaksa mundur sejauh lima langkah.
Tatkala pertarungan mencapai saat yang paling menguntungkan baginya, tiba-tiba Cu Siau hong berhenti menyerang.
Dengan keheranan Kian Hui seng segera bertanya:
”Saudaraku, mengapa kau? Mengapa kau tidak mendesak lebih jauh?”
”Aku hendak memberi sebuah kesempatan baginay?
Tiba-tiba Tan sianseng menghela napas panjang.
”Aaaai, Cu Siau hong tahukah kau ilmu pedang yang kau pergunakan itu apa namanya?”

Cu Siau hong memang tidak mengetahui apa nama ilmu pedang yang dipergunakan olehnya, sahutnya sambil tertawa:
”Tan sianseng, apakah kau kenal dengan jurus pedang tersebut?”
”Tay lo cap ji si..”
Mendadak paras mukanya berubah menjadi amat serius, katanya lagi:
”Cu siauhiap, aku pun pernah mempelajari jurus pedangmu itu, Cuma aku hanya sempat mempelajari dua jurus, ilmu pedang semacam ini kehebatannya terletak pada perjalanan selama berlatih pedang, makin keatas kedahsyatannya bertambah besar. Cu siauhiap, mungkin kau benar-benar tidak tahu, sesungguhnya jurus pedang tersebut ada sangkut pautnya dengan kemajuan tenaga dalam seseorang, setiap kita berlatih ilmu pedang tersebut satu kali, maka tenaga dalam yang kita miliki akan bertambah lebih dahsyat”
Kejadian semacam ini belum pernah dijumpai dalam dunia persilatan, bahkan manusia yang berpengalaman luas seperti Kian Hui seng pun belum pernah mendengar tentang persoalan ini.
Cu Siau hong sendiri pun baru pertama kali ini mendengar tentang hal tersebut, untuk

beberapa saat dia menjadi tertegun.
Tapi setelah dia mencoba untuk memikirkan kembali jurus-jurus pedang tersebut dengan lebih seksama, segera terasa olehnya kalau keadaan yang sebenarnya memang demikian.
Terdengar Tan sianseng berkata lebih jauh:
”Cu Siau hong, kau dan toa sianseng sesungguhnya mempunyai hubungan apa?”
”Apa kau bilang?” Cu Siau hong merasakan hatinya bergetar keras.
”Tay lo cap ji si merupakan salah satu ilmu sakti dari Toa sianseng..” bilang Tan sianseng lagi.
Seperti ada orang yang tiba-tiba menghantam dada Cu Siau hong dengan martilmartil yang besar, merasakan kepalanya menjadi pening dan hampir saja roboh terjengkang keatas tanah.
Setelah berhasil menenangkan hatinya, pelan-pelan Cu Siau hong berkata lebih jauh:
”Bagaimana mungkin aku bisa mempelajari ilmu pedang dari Toa sianseng kalian? Terus terang saja aku sama sekali tidak kenal dengan dirinya..”
”Aku mengenal ilmu Tay lo cap ji si tersebut, bahkan pernah mempelajari dua gerakan diantaranya, setelah kau menggunakannya tadi dengan cepat aku bisa mengatakan yakin bahwa kau pernah mempelajari ilmu Tay lo cap ji si kiam pula”
”Sekali pun aku pernah mempelajari ilmu pedang Tay lo cap ji si, tapi apa sangkut pautnya dengan Toa sianseng kalian?”
”Kepandaian tersebut merupakan ilmu sakti dari Toa sianseng, tidak mungkin ada orang kedua di dunia ini yang bisa mempelajari ilmu pedang tersebut”
”Aku bisa ilmu tersebut dan aku tidak kenal dengan Toa sianseng, buktinya tanpa mengenal dia pun aku bisa mempelajari kepandaian mana..”
Tan sianseng menghela napas.
”Saudara Cu, aku bukannya sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk membinasakan dirimu, cuma Toa sianseng ingin menarikmu agar turut serta dalam

organisasi ini, oleh sebab itu kami tidak menggunakan cara yang kelewat keji terhadap dirimu”
”Sebenarnya kalian bermaksud hendak menggunakan cara keji apakah untuk menghadapi diriku?”
”Akan kuterangkan salah satu cara diantaranya kepadamu, asal kami menyemburkan semacam air obat keatas tubuhmu, maka akan muncul banyak sekali lebah beracun serta beberapa macam serangga lainnya yang akan menguntilmu kemana pun kau pergi”
”Aaah, masa begitu?”
”Belum, saudara Cu akan kuterangkan sebuah cara keji lagi kepadamu..”
”Akan kudengarkan dengan seksama”
”Ada semacam racun keji yang bisa diundur masa bekerjanya hingga tiga hari kemudian, apa lagi racun itu disebarkan dengan meminjam sesuatu benda”

**Jilid 55**

“Yaa, aku teringat akan hal ini, cara yang kalian pergunakan memang terlalu keji”

ucap Cu Siau hong.
“Sesungguhnya hal mana hanya merupakan semacam peringatan saja bagimu agar kalian mengetahui lihaynya”
“Oooh, sebenarnya apa maksud tujuan kalian yang sesungguhnya?”
“Begitu pembicaraan berlangsung dengan gampang kamu semua akan masuk perangkap”
“Tan sianseng, agaknya kau seperti memahami sekali akan peristiwa tersebut?”
“Benar, tugas pengejaran dan pembunuhan kalian sepanjang jalan merupakan tanggungjawabku”
“Mungkin Toa sianseng tidak berada disana namun aku percaya paling tidak disini ada seseorang yang mempunyai kedudukan jauh lebih tinggi darimu”
“Darimana kau bisa tahu?” Tanya Tan sianseng dengan kening berkerut kencang.
“Aaah, aku hanya menanyakan secara sambil lalu saja”
“Teknik tebakanmu sangat tepat, dewasa ini tidak ada manusia semacam ini yang berpikiran jauh lebih tinggi daripadamu, cuma dia baru sampai kemari nanti malam”
“Apakah khusus dikarenakan persoalan ini?”
“Tan sianseng manggut-manggut.
“Setelah aku membicarakan sampai ke persoalan tersebut, tentu saja akan kuterangkan sejelas-jelasnya, aku mendapat perintah untuk setiap hari melaporkan jejakmu kepada Toa sianseng, sekali pun tak bisa melakukan setiap hari sekali, paling tidak dua hari sekali laporan harus disampaikan, oleh sebab itu jejakmu selalu diketahui Toa sianseng paling tidak dua hari sekali.”
Cu Siau hong termenung beberapa saat lamanya, kemudian tanyanya:
“Mengapa kau begitu menaruh perhatian terhadapku?”
“Akupun tak tahu mengapa aku menaruh perhatian khusus kepadamu, terus terang saja, kami sendiri pun merasa keheranan, seingatku belum pernah Toa sianseng

menaruh perhatian seperti ini terhadap siapa saja."
Cu Siau hong tersenyum.
"Tan sianseng, bila apa yang kau ucapkan merupakan kata-kata yang sejujurnya, aku pikir pasti ada alasannya, tapi kalau toh tidak, kau pun memahami latar belakangnya, kita pun tak usah terlalu banyak membicarakan tentang persoalan ini lagi"
"Aku hanya ingin kau mengerti kami tidak mempunyai alasan untuk membunuhmu"
Mendadak Kian Hui seng berseru dengan keras:
"Coba kau katakan, orang itu adalah Pena wasiat?"
"Kian Hui seng, tidakkah kau merasa bahwa perkataanmu itu merupakan suatu pertanyaan yang berlebihan?"
Kian Hui seng tertawa dingin.
"Kau enggan mengatakannya keluar? Atau kau tidak berani mengatakannya keluar?"
"Soal ini, mungkin aku tak akan memberitahukan kepadamu…"
"Tan sianseng, dengan mengandalkan ilmu pedang Tay lo cap ji kiam si mungkin tak sulit bagiku untuk membunuhmu.."
"Mungkin !"
"Takutkah kau menghadapi kematian?"
"Hal ini..kalau tidak mati, tentu saja lebih baik jangan mati lebih dulu"

"Aku sedang berbicara dengan bersungguh-sungguh, kemungkinan sekali dalam sekali gebrakan saja aku dapat membunuhmu"
"Oya?"
"tentu saja kau masih mempunyai satu cara sehingga tak perlu mati"
Tan sianseng tertawa lepas.
"Aku ingin tahu apa cara tersebut" katanya.
"Jawab saja tiga buah pertanyaanku"
"Seandainya aku tidak tahu?"
"Kutungi dahulu sebelah lenganmu sebelum pergi dari sini" pelan-pelan Cu Siau hong berkata.
"Seandainya aku enggan menjawab atau membohongimu?"
"Andaikata aku tahu kalau kau sedang berbohong, segera akan kubunuh dirimu"
"Mungkin aku tak dapat memenangkan kau tapi bila kau ingin membunuhku, hal ini tak akan berhasil kau capai secara mudah" ucap Tan sianseng dingin.
"Kalau begitu kau masih belum begitu memahami tentang kehebatan ilmu pedang Tay lo cap ji si"
"Apakah ilmu pedang Tay lo cap ji si sudah pasti dapat membunuh orang?"
"Yaa, pasti!"
"Sekali pun aku tak mampu menerima serangan pedang tersebut, toh aku masih bisa melarikan diri"
"Kau memang bisa melarikan diri, cuma kau tak akan berhasil untuk lolos dari tanganku"
"Benarkah kau memiliki jurus serangan seperti itu?"
"Kalau dibilang menurut urutannya, maka jurus serangan tersebut seharusnya termasuk gerakan kedua belas"

“tentu saja semacam jurus serangan yang maha dahsyat”
Mendadak Cu Siau hong berubah menjadi amat serius, setelah berhenti sejenak lanjutnya dingin:
“Dengarkan baik-baik, sekarang aku akan mengajukan pertanyaan yang pertama..”
Kemudian setelah berhenti sejenak, dia meneruskan:
“Sesungguhnya apa maksud tujuan organisasi kalian ini?”
“Menguasai seluruh dunia persilatan”
“Kalau toh bercita-cita dan berambisi begitu besar, mengapa harus bersikap begitu misterius dan rahasia?”
“Apakah pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang kedua?” tanya Tan sianseng cepat.
Lamat-lamat dia telah dibuat oleh kecerdasan serta ketelitian Cu Siau hong.
“Yaa, benar”
“Selamanya belum pernah ada seorang manusia pun yang benar-benar dapat menguasai seluruh dunia persilatan, oleh sebab itu kami tak ingin menampilkan diri, kami hanya berharap bisa member komando dan perintah secara diam-diam”
“Apakah Pena wasiat mempunyai hubungan dengan kalian?”
“Tentang soal ini aku kurang begitu jelas..”

Mendadak dia membalikkan badan, melejit ketengah udara dan sekejap mata kemudian sudah berada sejauh tujuh delapan kaki dari tempat semula sebelum melayang turun kembali ke atas tanah.
Selama hidup belum pernah Cu Siau hong menyaksikan ilmu silat semacam ini, untuk sesaat dia menjadi tertegun.
Sedangkan Kian Hui seng segera berseru sambil mengerutkan dahinya rapat-rapat:
“Sebuah gerakan Leng khong sie tok sin kang yang maha dahsyat”
Tan sianseng berpaling dan memandang sekejap kearah Cu Siau hong, kemudian katanya:
“Walaupun ilmu pedang Tay lo cap ji si belum tentu bisa membinasakan diriku, namun aku masih tak ingin menempuh bahaya tersebut”
“Tan sianseng!” Cu Siau hong segera tertawa dingin, “Bila kau tak mampu mematahkan ilmu pedang Tay lo cap ji si ku itu, mungkin sore nanti sulit bagimu untuk mengusir kami dari tebing Yang jit gay ini”
Mendadak Tan sianseng tertawa bergelakan, kemudian serunya:
“Cu Siau hong, berterus teranglah kepadaku, sebenarnya apa hubunganmu dengan Toa sianseng?”
“Tidak ada, pada hakekatnya aku tidak kenak dengannya”
“Kalau memang begitu tunggu saja saat kematianmu!”
Mendadak dia membalikkan tangannya dan melepaskan sebutir benda bulat seperti peluru yang berwarna hitam. Peluru hitam itu sama sekali tidak menyerang ke tubuh Cu Siau hong, melainkan menghantam sebuah batu cadas yang berada tak jauh dari sisi tubuh Cu Siau hong.
Begitu Cu Siau hong menyaksikan keadaan tak beres, dengan suara keras segera bentaknya:

“Cepat menyebar!”
Dia mengembalikan badan dan menyelinap sejauh satu kaki dari tempat semula. Ketika benda berwarna hitam itu membentur diatas batu, diiringi ledakan keras muncratlah selapis bubuk berwarna hitam ke empat penjuru.
Dengan meminjam kabut hitam yang menyelimuti seluruh angkasa, Tan sianseng segera meninggalkan tempat itu.
Dengan cepatnya asap berwarna hitam itu menyebar ke seluruh permukaan tanah.
Ong Peng mencoba untuk memperhatikan dengan seksama, lalu serunya cepat:
“Seperti pasir berwarna hitam saja”
Sekali pun terhitung sebagai semacam senjata rahasia, sewaktu dilepaskan tadi, sungguh membuat kami merasa amat terperanjat” sambung Kian Hui seng .
“Aku berpikir sudah pasti pasir hitam ada kegunaannya, hanya untuk sementara waktu sulit bagi kita untuk menemukannya”
Kian Hui seng memasang telinganya baik-baik, setelah memperhatikan beberapa lama, serunya agak kaget:
“Cobalah kalian dengar, suara apakah itu?”
Cu Siau hong memasang telinga dan memperhatikannya dengan seksama, kemudian serunya:
“Aaah, mirip suara lebah!”
“Betul, orang she Tan itu pernah bilang, mempunyai semacam bubuk obat yang

dipakai untuk memancing datangnya banyak sekali binatang beracun”
“Seandainya benar-benar ada sekelompok besar lebah beracun yang akan muncul disini, sudah jelas lebah-lebah tersebut tidak mudah dilawan, mari kita menyingkir saja” usul Ong Peng.
“Tidak sempat lagi, lebih baik kita menuju ke belakang batu besar itu dan menggunakan senjata untuk melindungi diri, bilamana perlu kita dapat merobek pakaian untuk dipakai menghadapi lebah-lebah beracun tersebut”
“Baik, selama banyak tahun ini sudah banyak sekali manusia berhati buas yang kuhadapi, tapi menghadapi lebah beracun baru kulakukan pertama kali ini”
“Sudah puluhan tahun lamanya aku berkelanan dalam dunia persilatan, namun selama ini pun belum pernah menghadapi makhluk-makhluk tersebut, aku tak percaya kalau sekelompok lebah beracun benar-benar bisa mencelakai kita”
Sementara beberapa orang itu masih berbincang-bincang, mereka bergerak mundur pula dari situ.Cu Siau hong sendiri sembari mundur sembari tangannya tiada hentinya mengorek sejumlah pasir dan batu yang dimasukkan kedalam sakunya.
Dengan cepat Ong Peng sekalian dapat memahami maksud hati dari Cu Siau hong, dengan cepat yang lain pun mengumpulkan sejumlah batuan kecil.Disini batu besar tersebut terdapat sebatang pohon siong rendah, Cu Siau hong segera mematahkan pula sebatang ranting pohon siong tersebut.
Tindakan mana segera ditiru pula oleh Ong Peng dan Tan Heng, kedua orang ini pun mematahkan beberapa batang ranting pohon.
Belum lama beberapa orang itu menyembunyikan diri, suatu dengungan keras yang memekikkan telinga telah berkumandang menusuk pendengaran.

Ketika mereka mendongakkan kepalanya, terlihatlah lebah-lebah raksasa yang panjangnya mencapai beberapa inci yang sedang terbang mendekat dengan kecepatan tinggi.
Kian Hui seng segera berseru:
“Oooh..betapa besarnya lebah tersebut, sudah puluhan tahun aku berkelana dalam dunia persilatan, namun belum pernah kujumpai lebah-lebah yang sedemikian besarnya”
“Seandainya kita mempunyai sebatang obor, maka besar sekali kegunaannya” kata Ong Peng.
Cu Siau hong memperhatikan sekejap keadaan situasi di sekeliling tempat itu kemudian katanya:
“Kita harus mencari akal untuk membendung mulut gua yang berada di sebelah kanan”
Ternyata batu raksasa itu menjulur ke depan dan berbentuk seperti sebuah bangunan rumah, asal lubang kecil di sebelah kanan bisa tertutup, maka lebah-lebah itu akan sukar untuk menerjang masuk.
Kian Hui seng segera berseru:
“Untuk menyimpan tenaga lebih baik kita membagi diri menjadi tiga rombongan dan bersama-sama mempertahankan bagian kanan”
“Baik” sahut Cu Siau hong. “Biar aku dan toako turun tangan bersama-sama, coba kita lihat apakah bias menemukan sesuatu cara yang terbaik untuk mengatasi hal ini”
Sementara itu sudah ada belasan ekor lebah raksasa yang menerjang ke balik batu besar tersebut.
Cu Siau hong segera mengayunkan tangannya segenggam pasir segera meluncur ke tengah udara. Pasir yang disebar dengan disertai tenaga dalam dahsyat itu menyebabkan pasir-pasir tersebut meluncur kedepan dengan kekuatan luar biasa.

Belasan ekor lebah besar itu segera terkena serangan dan pada mampus semua.Berhasil dengan serangannya, kepercayaan Cu Siau hong terhadap diri sendiri menjadi semakin bertambah.Kian Hui seng mengayunkan tangannya melepaskan segenggam ranting pohon siong. Cara melepaskan serangan tersebut menggunakan ilmu Boan thian hoa yu (seluruh angkasa hujan bunga).
Begitu jarum-jarum cemara itu dilepaskan dengan cepat, senjata mana menyebar kemana-mana, kembali ada puluhan ekor lebah raksasa yang terkena serangan dan rontok. Ong Peng, Tan Heng, Seng Hong serta Hoa Wan bersama-sama mengayunkan pula tangannya melepaskan pasir serta jarum cemara.
Lagi-lagi ada puluhan ekor lebah raksasa yang mampus dan rontok ke atas tanah.
Akan tetapi suara dengungan keras yang berkumandang di angkasa makin lama semakin bertambah keras, didalam waktu singkat ada ribuan ekor lebah raksasa yang beterbangan di depan mulut goa tersebut. Lebah-lebah raksasa itu terbang sambungmenyambung
dan pada hakekatnya hamper menutupi seluruh langit.
Dengan kekuatan yang begitu besar dan rapat, Cu Siau hong sekalian tak berani melancarkan serangannya dengan pasir serta jarum cemara lagi. Seandainya ribuan ekor lebah raksasa tersebut melancarkan serangan bersama-sama, sudah pasti kekuatan beberapa orang itu tak akan mampu untuk menahannya.

Tiba-tiba saja Kian Hui seng menemukan bahwa bersembunyi dibalik batu karang tersebut malah justru menyebabkan diri mereka terjebak di tempat yang buntu.
Bila ribuan lebah tersebut tiba-tiba menyerbu masuk bersama-sama, sudah pasti sulit bagi mereka untuk menghindarkan diri. Yang lebih merepotkan lagi adalah tempat dibalik batu karang itu kelewat kecil sehingga meski mereka berkepandaian tinggi namun sulit untuk dikembangkan keluar.
Tujuan yang semula bermaksud untuk menghindari serangan lebah-lebah besar itu, kini malah berubah kena terkurung oleh lebah-lebah raksasa tersebut. Setiap orang agaknya mempunyai perasaan demikian, hanya saja perasaan tersebut tak sampai diutarakan keluar.
Sembari tertawa getir Cu Siau hong segera berkata:
“Sungguh tidak menyangka bukan? Sebenarnya kita bisa meminjam batu karang ini untuk membendung serangan dari lebah-lebah raksasa tersebut, tapi kalau dilihat dari situasi yang terpampang didepan mata sekarang, tampaknya kita telah salah memilih tempat”
“Aku rasa masing-masing ada untung ruginya” sahut Kian Hui seng, “Sekali pun tempat ini membatasi ruang gerak kita sehingga sukar bagi kita untuk mengembangkan ilmu yang kita miliki, namun ada juga kegunaannya, batu raksasa ini telah melindungi tempat kosong, aku rasa cara yang terpenting bagi kita sekarang adalah bersama-sama membahas bagaimana caranya untuk menyumbat mati lubang yang masih ada ini”
“Siaute akan berdiri diluar gua, dengan menggunakan ranting pohon menghadang serangan utama yang dating dari tengah, sedangkan toako dan Ong Peng sekalian boleh bertahan di tengah mulut gua dan berusaha menahan sebanyak mungkin serbuan lebah beracun itu”
Mendengar usul tersebut, Kian Hui seng segera tertawa terbahak-bahak dengan suara lantang:
“Haaaahh..haahhh..haaahh..aku rasa, asal kita berganti orang, hal ini bisa segera dilaksanakan”
“Bagaimana kalau aku?” tanya Ong Peng.
“Tidak bisa, aku saja” seru Kian Hui seng lagi. Kemudian setelah tertawa tergelak, sambungnya lebih jauh:
“Ilmu yang kulatih adalah Kun goan khi kang, bila kepandaian tersebut sedang

kukerahkan maka pakaian yang dikenakan akan mengembang besar, sekujur tubuh akan menjadi keras seperti baja dan bisa pula dipakai untuk menahan tusukan dan pukulan. Aku percaya kecil sekali kemungkinan bagi mereka untuk menggigitku, apalagi racun dari lebah tersebut belum tentu bisa melukai aku !”
“Yang menakutkan dari lebah-lebah raksasa ini bukan pada ketajaman antupnya,melainkan racun yang ganas diujung antup tersebut..”
“Jika lebah tersebut tak mampu melukai diriku, bagaimana mungkin bisa menyebabkan aku keracunan?”
Cu Siau hong mendongakkan kepalanya, dia saksikan lebah-lebah raksasa tersebut hanya berputar-putar di angkasa dan tak seekor pun yang menyerang ke bawah.
Pelan-pelan Kian Hui seng berjalan keluar dan berdiri di depan gua, betul juga,

pakaian yang dikenakan segera menggelembung besar, jelas ilmu khikang yang dimilikinya telah berhasil mencapai pada puncak kesempurnaan. Yang lebih aneh lagi adalah lebah-lebah tersebut, selama ini binatang mana tak pernah menukik ke bawah untuk melancarkan serangan maut, bahkan setelah berputar beberapa kali, mereka lantas pergi meninggalkan tempat itu.
Memandang lebah-lebah raksasa yang telah terbang pergi itu, Kian Hui seng berkata:
“Siau hong, sebenarnya apa yang telah terjadi?”
“Siaute sendiri pun tidak habis mengerti”
“Siau hong, aku rasa apa yang diucapkan Tan sianseng rasanya masuk diakal juga, coba kau pikirkan dengan lebih seksama”
“Apa yang harus kupikirkan?”
“Coba kau pikir, apakah kau kenal dengan Toa sianseng mereka?”
“Jelas hal ini bukan sesuatu yang bisa terjadi”
“Seandainya dia pernah menggunakan kedudukan atau wajah yang lain menjumpaimu?”
“Waah, kalau soal begini mah siaute tak berani terlalu memastikan…”
“Perduli bagaimana pun buas dan berbahaya pertarungan ini, namun keadaan situasi sudah jelas, kita sudah dihadapkan dengan musuh yang tangguh dan seharusnya kita bisa melakukan pertarungan dengan mengandalkan kepandaian masing-masing, namun perkembangan situasi pada sat ini nampaknya makin lama berubah semakin kalut dan tidak karuan lagi”
“Tapi apa maksud tujuan mereka berbuat demikian?”
“Soal ini sulit untuk dipecahkan, cuma ada satu hal yang jelas tak bakal salah”
“Soal apa?”
“Mereka cukup mengenal tentang dirimu”
“Yaa, siaute sendiri pun merasa keheranan atas kejadian ini”
“Sesungguhnya Tan sianseng bukan bersikap mengalah, melainkan takut kalau sampai dibunuh oleh kongcu, tapi kali ini mereka telah mengundang pergi lebah-lebah raksasa tersebut, kejadian mana sungguh aneh sekali”
“Aku rasa persoalan ini tak mungkin akan berhenti sampai disini saja, mereka pasti mempunyai tindakan berikutnya”
“Semoga saja mereka tidak mempergunakan makhluk-makhluk aneh tersebut lagi, alangkah baiknya kalau mereka bersedia mengandalkan kepandaian silat untuk melangsungkan pertarungan sengit disini”
“Toako..”

Belum habis Cu Siau hong berkata, mendadak terdengar suara teguran nyaring berkumandang dating:
“Cu Siau hong, lebah-lebah beracun itu sudah mengundurkan diri, silahkan kau turun kembali !”
Cu Siau hong membalikkan badan sambil menegok ke bawah, tampak dibawah sebuah payung kebesaran berwarna kuning terdapat sebuah kursi kulit macan yang berlapiskan emas, diatas kursi tersebut duduk seseorang.
Oleh sebab dilindungi dengan kipas berwarna kuning, maka sukar untuk melihat jelas

paras muka lawan, namun kalau dilihat dari pakaiannya yang berwarna merah, delapan puluh persen dia adalah seorang perempuan.
Di kedua belah sisi kursi kebesaran itu berdiri dua orang dayang, sedang keempat perempuan menggotong kursi, tanda itu adalah perempuan-perempuan mana hitam tinggi, berkaki besar lagi.
Orang yang barusan menegur Cu Siau hong tak lain adalah Tan sianseng, dia berdiri depan kursi tersebut.
Cu Siau hong segera berseru:
“Toako, mari kita turun ke bawah dan melihat-lihat !”
“Orang bilang, perempuan adalah makhluk yang paling sukar dihadapi, kau harus berhati-hati”
“Siaute mengerti!”
“Aku akan membukakan jalan bagimu”
Sembari berkata dia lantas turun kebawah dan berjalan lebih dahulu kedepan.
Cu Siau hong tahu kalau niat tersebut tak mungkin bisa dihadang, terpaksa dia tidak menghalangi kepergiannya.
Ong Peng, Tan Heng, Seng Hong dan Hoa Wan segera mengikuti dibelakang tubuh Cu Siau hong.
Tiba-tiba Tan sianseng menghadang jalan pergi Kian Hui seng, kemudian berseru:
“Harap kau berhenti sampai disini saja, yang diundang Ji sianseng untuk menghadap adalah Cu Siau hong, buat apa saudara Kian berebut maju dahulu?”
Kian Hui seng mendengus dingin, namun ia berhenti juga.
Cu Siau hong segera maju kedepan dan menghentikan langkahnya lebih kurang tujuh depa didepan orang tersebut, kemudian serunya dengan suara lantang:
“Aku harus menyebutmu sebagai sianseng? Ataukah Hujin?”
“sama saja” sahut orang dibalik paying kebesaran itu, “Cuma selamanya organisasi kami menggunakan sebutan sianseng untuk membedakan tingkat kedudukan, lebih baik kau menyebutku sebagai Ji sianseng saja…”
Setelah tertawa dia melanjutkan:
“Tapi ada satu hal harus kuterangkan dulu kepadamu Cu Siau hong, aku adalah seorang gadis perawan yang belum pernah menikah, jika kau enggan menyebut sianseng kepadaku panggil saja nona”
“Ji siocia..!”
Orang itu tertawa.
“Bagus sekali, Cu Siau hong, sekali pun kau merupakan musuh kami sesungguhnya kau adalah seorang musuh yang sangat menawan hati”
“Ji siocia, selain Toa sianseng, tampaknya kau merupakan tokoh yang menempati kursi nomor dua?”

“Sesungguhnya hal tersebut bukan merupakan suatu persoalan yang kelewat sukar untuk diduga, dengan tingkat kedudukan ini, pantaskah bagiku untuk berbincangbincang denganmu?”
“Ji siocia mempunyai petunjuk apa?”
“Sebelum aku datang kemari, Toa sianseng telah memberitahukan sepatah kata

kepadamu”
“Ohya? Apa yang dia katakan?”
“Dia suruh aku menasehati dirimu, selamanya lengan si belalang tak akan mampu menahan kereta”
“Aku cukup memahami maksud hatinya itu, Cuma aku merasakan bukan belalang, sedangkan kalian pun bukan kereta”
Suara yang semula halus, lembut dan hangat, tiba-tiba saja berubah menjadi dingin dan hambar:
“Cu Siau hong, aku dapat merubah pendirian serta keputusan Toa sianseng”
“Oooh, pendirian dan keputusan apakah itu?”
“Membunuh kau”
“Selama beberapa waktu belakangan ini, saat kapankah kalian tak ingin membunuhku?” jengek Cu Siau hong dingin.
“Tapi kami toh tidak pernah membunuhmu, hal mana bukan disebabkan kami tak bisa membunuhmu, melainkan mendapat perintah agar tidak membunuhmu”
“Apa maksud dari perkataan itu?”
“Oleh karena Toa sianseng sedikit agak membelai dirimu, maka mereka pun tak berani turun tangan secara sembarangan”
“Aku toh tidak kenal dengan Toa sianseng, mengapa dia harus melindungi serta membelai aku?”
“Bila kau masih bisa hidup, aku percaya dalam waktu yang tak lama lagi akan bisa bertemu dengan Toa sianseng. Sampai waktunya kau boleh menanyakan sendiri hal ini kepadanya!”
“Besok, dapatkah aku bertemu dengannya?”
“Masalahnya sekarang adalah sanggupkah kau untuk hidup sampai esok pagi?”
“Siapa yang mampu membunuhku?”
“Aku !” jawab Ji siocia tenang, “Apalagi aku pun merupakan satu-satunya orang yang bisa merubah keputusan Toa sianseng setiap saat..”
Cu Siau hong segera tertawa.
“Ada satu hal, entah Ji siocia mengetahui atau tidak?” dia berkata pelan.
“Coba katakan!”
“Kalian telah menguasai keluargaku bahkan hendak membunuh mereka semua”
“Yaa, memang ada kejadian seperti ini kendati pun Toa sianseng amat menyayangi dirimu akan tetapi kami tak akan melepaskan dirimu atau mengalah kelewat banyak kepadamu lantaran pandangan dari Toa sianseng tersebut”
“Seandainya hal ini benar-benar terjadi aku justru merasakan diriku kelewat dihina dan dicemooh kalian”
Ji siocia termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian berkata:
“Cara kerja kami memang kurang mencerminkan kejujuran serta keterbukaan, namun biasanya amat manjur, bukankah demikian?”

“Dengan kekuatan yang kalian miliki, sesungguhnya tidak patut untuk berbuat serendah dan sehina itu”
“Cu Siau hong, perkataanmu makin lama semakin tak sedap didengar..”

“Bila kau mempunyai keyakinan bisa membantu aku, tidak seharusnya kalian menyandera anggota keluargaku”
“Sebenarnya kami tidak bermaksud membunuhmu, tapi kau terlalu brutal dan tak tahu diri, jadi sulit bagi kami untuk mengatakannya keluar..”
“Sekarang, sebelum memperoleh jawaban dari Toa sianseng mungkin kau tak akan mencelakai anggota keluargaku bukan?”
“Tapi aku dapat segera menyuruh mereka untuk menyampaikan perintah pembunuhan tersebut”
“Ji siocia!” kata Cu Siau hong kemudian dingin, “Aku tak bakal takluk kepadamu, aku pun tidak percaya kalau kau benar-benar sanggup untuk membinasakan aku!”
“Kalau didengar dari nada pembicaraanmu itu, tampaknya kau sedang menantangku untuk berduel?”
“Apabila Ji siocia bersedia memberi petunjuk satu dua jurus, tentu saja tawaran ini akan kusambut dengan senang hati”
Tiba-tiba Ji siocia menghela napas panjang.
“Aaai..Cu Siau hong, kau benar-benar sombong dan latah sekali…!”
“Nona, bagaimana keputusanmu?”
“Kecuali kau, aku tak ingin berjumpa dengan siapa saja, lebih baik suruhlah beberapa orang temanmu itu untuk mundur hingga ketempat yang tak bisa melihat kemari”
“Bagaimana dengan orang-orangmu?”
“Tentu saja mereka pun harus mengundurkan diri dari sini”
Cu Siau hong tidak segera menjawab, dia termenung sambil membungkam dalam seribu bahasa.
Tapi pada saat itulah Ji siocia telah membentak pembantu-pembantunya agar mengundurkan diri. Termasuk Tan sianseng diantaranya, dengan cepat mereka sudah mengundurkan diri dari situ dan lenyap dari pandangan.
Cu Siau hong segera berpaling dan memandang sekejap kearah Kian Hui seng, kemudian baru ujarnya:
“Toako, ajaklah mereka untuk mengundurkan diri lebih dulu ke belakang batu karang itu, bila siaute membutuhkan sesuatu, tentu akan kuundang toako”
“Baik, kau harus berhati-hati” pesan Kian Hui seng.
Kemudian sambil mengajak Ong Peng sekalian berlalu dari tempat kejadian.
Dengan demikian maka dalam lembah tersebut tinggal Cu Siau hong serta si nona yang berada dibawah paying kebesaran.
Dengan sorot mata Cu SIau hong yang tajam, dia dapat melihat keadaan dibalik payung kebesaran tersebut. Seorang perempuan berbaju kuning duduk pada kursi kebesaran tersebut.
Wajahnya tertutup oleh selembar kain kuning oleh sebab itu tak dapat terlihat paras muka aslinya. Dalam kenyataan sepasang tangannya pun tersembunyi dibalik ujung bajunya, sehingga tidak dapat terlihat jelas.
Hanya dari potongan badan serta dandanan pakaian yang dikenakan saja dapat terlihat jika dia adalah perempuan.
Sementara itu semua orang sudah mengundurkan diri dari sudut pandangan saat

itulah pelan-pelan Ji siocia baru menyingkap payung serta berjalan keluar, ujarnya:
“Cu Siau hong aku tak ingin bertarung menggunakan senjata melawanmu, maka aku berharap setelah kulepaskan kain kerudung cadar mukaku ini kita dapat melangsungkan pembicaraan dengan lebih gembira dan leluasa..”
“Ooohh..!”
“Cu Siau hong aku membutuhkan sebuah jawabanmu yang tegas dan pasti..”
“Sebelum Ji siocia mengajukan pertanyaan bagaimana mungkin aku bisa menjawab?”
“Cu Siau hong, tahukah kau apa sebabnya aku mengenakan kain cadar tersebut?”
“Aku tidak tahu!”
“Sebab bagi orang yang telah melihat paras muka asliku hanya ada dua jalan yang dapat ditempuh, satu adalah menjadi temanku, sedang yang lain adalah menjadi musuhku, coba kaui lihat, kesempatan yang manakah yang lebih besar untuk kita berdua?”
Sembari berkata dia mengeluarkan sepasang tangannya dari balik ujung baju kuningnya, sebuah tangan yang lembut, halus dan sangat cantik menawan.
“Sebagai sahabat sejati, seharusnya hal mana terjalin tanpa dibebani dengan berbagai syarat, bila ada syaratnya berarti bukan sahabat sejati juga bukan berarti teman yang sebenarnya, bila Ji siocia merasa sulit bagi kita untuk mencari kesepakatan kata, lebih baik kau tak usah melepaskan kain cadarmu itu”
“Cu Siau hong, apakah kau tak ingin dipengaruhi oleh perasaan ingin tahu?”
“Tidak, aku amat dipengaruhi oleh perasaan ingin tahu, aku pun berharap kau bisa melepaskan kain cadarmu serta menyaksikan paras muka aslimu, namun kau sepanjang hari menggunakan kain cadar terus menerus, hal ini sudah pasti ada alasannya, bila aku harus melanggar pantanganmu hanya gara-gara perasaan ingin tahu, sehingga akhirnya harus menciptakan suasana yang tidak gembira, sudah jelas hal ini merupakan suatu kerugian besar bagiku”
Ji siocia kembali manggut-manggut.
“Meski usiamu masih kecil, ternyata memiliki keyakinan serta kemampuan mengendalikan diri yang hebat, benar-benar suatu sikap yang tidak mudah didapat”
“terima kasih banyak atas pujian dari Ji siocia”
“Menurut laporan Tan sianseng, konon dia sudah menjelaskan kepadamu sekitar masalah perguruan Bu khek bun kalian?”
“Penjelasan tersebut tak lebih hanya dapat menghilangkan perasaan dendam kesumatku atas pembantaian terhadap perguruanku”
“Apabila halangan kecil inilah yang merupakan penyebab dari keengganannmu bergabung dengan organisasi kami, kami bersedia memberikan suatu jawaban yang sempurna dan menguntungkan bagi dirimu”
“Oya?”
“Bagaimana? Dapatkah hal ini membuatmu puas?”
“Aku sungguh merasa keheranan, apa sebabnya kalian harus berebut mendapatkan aku? Tapi aku pun mengerti, sudah jelas hal ini bukan dikarenakan kepandaian silat yang kumiliki”
Ji siocia tertawa terkekeh-kekeh.
“Heeeh..heehh..heeeh. yang paling membuatku berkesan adalah kecerdasanmu, terus

terang saja, ilmu silatmu memang bagus, tapi hal itu bukan merupakan alasan utama mengapa kami berdaya upaya untuk mendapatkan kau, apalagi kami pun tidak terlalu membutuhkan manusia berilmu tinggi seperti kau"

"Manusia harus tahu diri, dan aku pun mengerti kalau kehadiranku di organisasi kalian tidak mempunyai arti penting yang terlalu istimewa"
"Penting atau tidak penting, mengapa pula kami harus mengorbankan banyak tenaga dan kekuatan untuk berusaha mendapatkan kau?"
"Aku sendiri benar-benar tak bisa menemukan dimanakah letak alasan tersebut"
"Cu Siau hong, jangan terlalu mengharapkan sesuatu dari Pena wasiat, dia tak akan membantumu, juga jangan engkau mengharapkan sesuatu dari berbagai perguruan besar dalam dunia persilatan, sebab kekuatan mereka terbatas sekali, apalagi mereka pun tak akan sejujur dan berjiwa besar seperti apa yang kau harapkan"
"Ji siocia, dewasa ini kami mempunyai banyak jago.."
"Aaah, itu mah tak lebih hanya segerombolan anjing kelaparan" Ji siocia kata,
"Kekuatan mereka tak akan mampu menahan serangan kami, bila ingin mengandalkan kekuatan meraka.."
Sambil tertawa Cu Siau hong menyela pula:
"Aku tak akan mengandalkan kekuatan mereka, aku hanya ingin menerangkan bahwa dalam dunia persilatan masih terdapat banyak lelaki berjiwa besar, mereka tahu kalau kemampuan yang dimilikinya amat terbatas, namun mereka bersedia mempertaruhkan jiwa raganya untuk bertarung sampai titik darah penghabisan"
"jadi kalau begitu kau masih saja tak mau sadar?"
"Bila mengikuti cara pembicaraanku tadi, seharusnya aku memang termasuk orang yang berwatak keras kepala"
"Konon kau pernah belajar ilmu pedang Tay lo cap ji si?" tegur Ji siocia dingin.
"Begitulah yang dikatakan Tan sianseng!"
"Ilmu pedang Tay lo cap ji si merupakan ilmu pedang tingkat atas yang luar biasa tapi sudah berapa tingkat kesempurnaan yang berhasil kau capai?"
"Tidak terlalu sempurna"
"Aku sudah berlatih selama sepuluh tahun" kata Ji siocia lagi.
"Oya?"
"Sekarang cabut keluar pedangmu! Oleh karena aku tak mampu menaklukkan kau dengan kata-kata, terpaksa akan kubunuh dirimu sehingga jangan sampai memelihara bibit bencana untuk kemudian hari"
"Aku bersedia mengiringi kehendakmu itu dengan mempertaruhkan jiwa, Cuma aku mempunyai sedikit permintaan, harap Ji siocia sudi memenuhinya.."
"Katakan !"
"Jangan lukai keluargaku karena mereka tak pandai silat, lagi pula bukan anggota persilatan"
Ji siocia termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian baru menyahut:
"Baik kalau kau mati disini, akan kukabulkan permintaanmu itu..!"
Sudah jelas maksud dari pembicaraan tersebut, bila ia tidak tewas disitu berarti janji tersebut dianggap batal dan tidak berlaku lagi.

Dengan hormat Cu Siau hong member hormat, lalu katanya:
“Setelah kuperoleh jawabanmu itu, sekali pun mati, aku pun akan mati dengan perasaan tenang”
Pelan-pelan tangan kanannya meraba gagang pedang. Ji siocia masih tetap berdiri serius di tempat semula. Melihat itu Cu Siau hong segera melepaskan kembali

genggamannya pada gagang pedang tersebut.
“Mengapa kau tidak turun tangan?” tegur Ji siocia kemudian.
“Ji siocia tidak membawa senjata?”
“Pedang yang sesungguhnya untuk membunuh orang lain, selamanya harus disimpan dalam tempat yang tidak diketahui orang” kata Ji siocia pelan.
Mendadak dia mengayunkan tangan kanannya. Tampak cahaya tajam berkelebat lewat serentetan cahaya pedang berkelebat dan tahu-tahu sudah menempel diatas leher Cu Siau hong.
Untuk beberapa saat Cu Siau hong jadi termangu-mangu, kemudian pujinya:
“Suatu ilmu pedang yang amat cepat”
Ji siocia tersenyum.
“Cu Siau hong, sekarang bila aku ingin membunuhmu maka hal ini bisa kulakukan dengan gampang sekali”
Mau tak mau Cu Siau hong mengakui akan kebenaran dari ucapan tersebut.
Pelan-pelan Ji siocia menarik kembali pedangnya, kemudian berkata lagi:
“Paling tidak, kau boleh mempercayai satu hal bukan”
“Oya?”
“Kami mampu membunuhmu, hanya kami tidak melaksanakan hal tersebut saja”
“Aku hanya percaya kalau Ji siocia dapat membunuhku, karena kau telah membuktikan kalau memiliki kepandaian tersebut”
Ji siocia mendesis lirih:
“Kau benar-benar keras kepala tapi menawan hati, selalu tunduk dengan kenyataan yang ada”
“Bolehkah kuucapkan pula sepatah kata?”
“Baik, katakanlah!”
“Gerakanmu sewaktu mencabut pedang memang jauh lebih cepat daripadaku dan hal ini kuakui”
“Tapi kau masih agak kurang percaya bila aku pun bisa mengalahkan kau?”
“Seandainya kau benar-benar bisa mengalahkan aku, tentu saja aku akan lebih kagum lagi”
“Cu Siau hong, aku dapat member satu kesempatan kepadamu untuk membuktikan hal ini,cuma setelah terbukti nanti, apa yang hendak kau lakukan?”
Cu Siau hong tertawa.
“Menurut peraturan yang berlaku dalam dunia persilatan, aku harus membuang senjata mengaku kalah serta menerima hukuman darimu bukan?”
“Apakah kau enggan melakukan seperti apa yang berlaku menurut peraturan dunia persilatan pada umumnya?”
“Benar!”

“Baik, coba kau katakan apa rencanamu selanjutnya?”
“Tak usah kuutarakan lebih dulu, sampai wakttunya nanti aku pasti akan memberkan suatu pertanggungjawaban yang memuaskan kepada Ji siocia..”
Ji siocia tersenyum dan manggut-manggut.
“Baik..sekarang kau boleh meloloskan senjatamu!”

Cu Siau hong dapat merasakan bahwa sikap Ji siocia terhadapnya boleh dibilang sabarnya luar biasa.
Setelah menghembuskan napas panjang daan menggenggam kembali gagang pedangnya, Cu Siau hong berkata agak sedih:
“Ji siocia aku masih mempunyai satu permintaan lagi!”
“Katakanlah!”
--------0000----------
Jilid 55-56 (Bagian 71)
“Seandainya aku berhasil mengungguli Ji siocia dengan satu atau setengah jurus, aku mohon Ji siocia bersedia melepaskan keluargaku itu”
“Tentu saja, bila kau unggul dariku, kau boleh mengajukan syarat apapun”
“Yang kalian benci, yang kalian dendam hanya aku seorang, oleh sebab itu sekalipun aku kalah, kalian pun tidak seharusnya mencelakai anggota keluargaku bukan?”
“Cara kerja organisasi kami adalah mementingkan besarnya manfaat, kami tak pernah memperhatikan soal cara tersebut seharusnya digunakan atau tidak..”
“Ji siocia, maksudku bila aku sudah tidak menjadi musuhmu lagi, seharusnya kalian pun akan melepaskan anggota keluargaku bukan?”
“Soal ini tak perlu kau kuatirkan, bila kau sudah bukan musuh kami lagi, bukan saja mereka tak akan mendapat gangguan bahkan kami pun akan mengerahkan segenap kemampuan yang kami miliki untuk melindungi keselamatan mereka”
“Melindungi sih tak perlu, aku hanya berharap mereka dapat dibiarkan kembali ke rumah serta melewati penghidupan yang tenang seperti sedia kala, mereka bukan anggota persilatan lebih baik jangan dilibatkan lagi kedalam masalah dunia persilatan”
“Baiklah, kukabulkan permintaan itu, bahkan pasti akan kulakukan..”
“Kalau begitu kuucapkan banyak terima kasih dulu kepada Ji siocia..” seru Cu Siau hong sambil menjura.
Ternyata Ji siocia balas membungkukkan badannya memberi hormat pula.
“Tak usah banyak adat!” serunya.
Pelan-pelan Cu Siau hong meloloskan pedangnya, kemudian berkata lagi :
“Ji siocia,berhati-hatilah, aku akan segera turun tangan”
“Silahkan” Ji siocia manggut-manggut.
Cu Siau hong menggetarkan pedangnya dan segera melepaskan sebuah tusukan kedepan.
Dengan cekatan Ji siocia mengigos kesamping untuk menghindarkan diri. Pedangnya yang berada di ujung baju sama sekali tidak digunakan, nampaknya dia masih bertangan kosong belaka.

Sebenarnya Cu Siau hong hendak menyuruh nona itu mencabut pedangnya, tapi ia

berpikir lagi, sebagai jagoan yang berilmu silat jauh lebih tinggi daripadanya, semestinya tak perlu diberi peringatan lagi.
Karena berpikir demikian, dia lantas memutar pedangnya dan mengembangkan serangkaian serangan gencar yang dahsyat dan luar biasa.
Tampak cahaya tajam berkilauan di angkasa, selapis cahaya pedang menggulung ke depan.
Paras muka Ji siocia segera berubah menjadi dingin dan serius, tangan kanannya cepat dikebaskan ke muka, sekilas cahaya tajam segera membendung datangnya ancaman dari Cu Siau hong tersebut.
Serangan Cu Siau hong yang gencar dan maha dahsyat itu akhirnya berhasil memaksa Ji siocia untuk meloloskan senjatamya.
Jurus pedang yang digunakan Cu Siau hong sangat kalut dan gado-gado, namun setiap jurus yang berbeda itu justru mendatangkan kedahsyatan serta daya pengaruh yang mengerikan.
Ketika menyambut lima puluh jurus serangan dari pemuda tersebut, Ji siocia sudah tak sanggup menahan diri pada posisi yang semula lagi, tubuhnya mulai bergeser kesamping atau mundur kebelakang untuk menahan ancaman Cu Siau hong yang makin menghebat.
Dari delapan puluh jurus serangan yang dilancarkan Cu Siau hong, ternyata tak sejurus serangan pun yang merupakan serangkaian ilmu pedang yang utuh, setiap jurus boleh dibilang berdiri sendiri dan sama sekali tiada hubungannya dengan jurus serangan yang lain.
Kalau pada permulaan pertarungan itu berlangsung, Ji siocia masih bisa bertindak sekehendaknya sendiri tapi sekarang mau tak mau dia harus bersikap lebih berhati-hati.
Jurus serangan yang dipergunakan Cu Siau hong tampaknya sama sekali diluar dugaannya.
Dengan cepat Ji siocia berhasil membendung lagi tiga jurus serangan dari Cu Siau hong, kemudian pelan-pelan berkata:
“Tahan!”
Cu Siau hong segera menghentikan serangannya kemudian sambil menghela napas katanya:
“Aaaai..sungguh memalukan, sungguh tak kusangka delapan puluh jurus serangan yang kulancarkan secara beruntun belum berhasil juga mendesakmu”
“Aku lihat kepandaian silatmu sudah cukup hebat, buktinya bisa memaksaku meloloskan pedang, bahkan mendesakku lagi untuk menggeserkan badan”
“Cuma aku tahu tiada kesempatan bagiku untuk dapat mengungguli dirimu”
“Memang tidak banyak manusia dalam dunia persilatan ini yang sanggup mengungguli

aku”
“Ji siocia, aku berharap apa yang telah kau sanggupi bisa kau laksanakan seperti janji, janganlah melukai anggota keluargaku”
Mendadak dia membalikkan pedangnya dengan menempelkan mata pedang yang tajam tersebut keatas tenggorokan sendiri.
“Cu Siau hong, apa yang hendak kau lakukan?” buru-buru Ji siocia bertanya.

“Sudah kukatakan, aku dapat memberikan suatu pertanggungjawaban yang sempurna kepadamu”
“Bunuh diri?”
“Aku tahu, tak mungkin bagiku untuk mengungguli kau”
“Oya?”
“Terhadap persoalan ini aku telah berupaya sekuat kemampuanku, maka seandainya kematianku sekarang dapat menyelamatkan anggota keluargaku dari ancaman kematian, bukankah hal ini merupakan suatu tindakan yang amat sempurna?”
“Padahal kau seharusnya mempunyai banyak kesempatan untuk berbuat demikian, paling tidak kau belum menggunakan ilmu Tay lo cap ji si mu itu”
“Tan sianseng bisa dua jurus, dengan kedudukanmu yang tinggi, semestinya semua jurus serangan tersebut telah kau pelajari”
“Heeeh…heeh..nampaknya kau merupakan seorang yang gampang mengaku kalah?” jengek Ji siocia sambil tertawa dingin.
“Tidak! Aku sadar kalau kemampuanku tak cukup untuk menegakkan keadilan dan kebenaran bagi dunia persilatan,oleh sebab itu aku harus menggunakan kemampuan yang kumiliki untuk menyelamatkan anggota keluargaku”
Ji siocia termenung sambil berpikir sejenak, kemudian katanya sambil tertawa:
“Cu Siau hong, untuk mati saja kau tidak takut, kalau begitu tiada persoalan yang bisa membuatmu takut?”
“Ehmmmm!”
“Mengapa tidak bergabung saja dengan organisasi kami? Dengan kepandaian silat yang kau miliki paling tidak kau bisa menempati kursi kelima”
“Aku tak mampu menghadapi kalian saja sudah cukup membuatku tak tenteram, apalagi suruh aku menyerah?”
“Baiklah! Kalau toh kau bersikeras ingin mati, silahkan saja kau lakukan kehendak hatimu itu, tapi aku tidak akan menyanggupi untuk menjamin keselamatan anggota keluargamu”
Mendengar perkataan ini, Cu Siau hong lantas berpikir:
“Tampaknya aku mempunyai semacam nilai bagi mereka, oleh sebab itu mereka selalu berusaha untuk mempertahankan hidupmu”

Cuma dia tidak habis mengerti sebenarnya nilai apakah yang dimilikinya terhadap organisasi tersebut?
Oleh karena tujuannya telah tercapai maka apabila dia tidak pergunakan kesempatan ini untuk mengundurkan diri, rasanya sulit untuk menemukan kembali kesempatan terbaik ini dilain saat.
Berpikir demikian, pelan-pelan dia menarik kembali pedangnya sembari berkata:
“Ji siocia, maksudmu aku harus menguasahi keinginanku ini?”
“Bagaimanakah kami hendak menghadapi anggota keluargamu, hingga kini aku pun belum tahu dengan pasti, maka cara yang terbaik adalah mengajakmu untuk menjumpai Toa sianseng, agar dia sendirilah yang memberikan jaminan kepadamu”
Cu Siau hong segera berpikir dalam hati:
“Kitab pusaka tanpa nama yang diserahkan Lo liok si penjaga kuda kepadaku

berisikan ilmu Tay lo cap ji si, tapi kepandaian tersebut merupakan juga ilmu simpanan dari Toa sianseng mereka. Apa pula yang ingin mereka tanyakan lagi kepadaku? Lo Liok telah mati, tapi jenazahnya tidak ditemukan, peti matinya berada dalam keadaan kosong, jelas dia bermaksud hanya untuk pura-pura mati saja, tapi apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa pula dia berbuat demikian?"
Pelbagai pertanyaan yang mencurigakan hatinya itu muncul secara bertubi-tubi dan segera memenuhi seluruh benaknya, untuk beberapa saat dia sampai lupa untuk menjawab perkataan lawan.
Sambil tertawa Ji siocia berkata lagi:
"Cu Siau hong, bagaimanakah menurut maksud hatimu?"
"Kemanakah kita harus menjumpai Toa sianseng?" Tanya Cu Siau hong kemudian.
"Tidak terlalu jauh, bila kau setuju, aku akan segera mengajakmu kesana"
Kembali Cu Siau hong berpikir:
"Berbicara pulang pergi, dia hanya berniat untuk mengajakku meninggalkan tempat ini, besok merupakan saat munculnya Pena wasiat, tampaknya maksud tujuan mereka adalah tidak berharap aku bisa menyaksikan kejadian tersebut"
Tampaknya Ji siocia sudah dapat menyaksikan kesulitan yang dihadapi Cu Siau hong, sambil menghembuskan napas panjang, katanya kemudian:
"Cu Siau hong, apakah hati kecilmu penuh diliputi oleh perasaan ingin tahu?"
"Maksud Ji siocia adalah…"
"Bukankah kau ingin sekali menyaksikan kemunculan dari Pena wasiat?"
Oleh karena rahasia hatinya telah tertebak lawan, terpaksa Cu Siau hong harus mengakui.
"Benar, Pena wasiat menggetarkan seluruh kolong langit, hampir setiap orang mengetahui tentang Pena wasiat, tentu saja aku harus melihat manusia macam apakah dia, mengapa dia munculkan diri dan apa pula yang hendak dikatakan olehnya"

Ji siocia termenung sambil berpikir beberapa saat, kemudian baru berkata:
"Cu Siau hong, percayakah kau dengan peristiwa tersebut?"
"Berita tersebut tersiar dalam dunia persilatan, mengapa aku tidak mempercayainya?
"Cu kongcu, sekali pun seseorang mempunyai kepandaian yang luar biasa, toh belum tentu dia bisa malang melintang dalam dunia persilatan dengan sekehendak hati sendiri"
Tampaknya perkataan tersebut belum selesai diutarakan, tapi secara tiba-tiba dia membungkam.
Cu Siau hong mencoba untuk meresapi perkataan tersebut, mendadak dia merasa seperti ada sesuatu yang dimaksudkan, diam-diam dia mencoba untuk meresapinya.
"Apakah Pena wasiat telah kau suap atau kau bunuh?" tanyanya kemudian.
"Cu Siau hong, persoalan semacam itu hanya bisa diresapi tak dapat diucapkan, lebih baik kau memikirkannya sendiri, bila sudah mengerti, simpan saja didalam hati"
Cu Siau hong menghela napas panjang, pikirnya kemudian:
"Tampaknya aku telah menilai mereka kelewat rendah, organisasi ini bisa memiliki daya kemampuan yang begitu besar dengan perencanaan yang begitu sempurna, boleh dibilang tiada keduanya sepanjang sejarah dunia persilatan"
Sementara dia masih termenung, terdengar Ji siocia telah berkata kembali:

“Cu Siau hong, apakah kau telah berhasil memahaminya?”
Tergerak hati Cu Siau hong sesudah mendengar perkataan itu, kembali dia berpikir:
“Aku tak boleh menampilakn diri kelewat bodoh, namun penampilanku juga tak boleh kelewat pintar”
Sekalipun berada dalam posisi yang sulit dan susah, namun Cu Siau hong merasa hatinya seperti dibakar, rasa ingin menangnya segera berkecamuk dalam benaknya.
Setelah menghembuskan napas panjang, dia lantas berkata:
“Ji siocia, aku belum dapat memahami keseluruhannya”
“Belum bisa memahami secara keseluruhan? Kalau begitu pikirlah pelan-pelan soal keinginanmu untuk menyaksikan kemunculan Pena wasiat, rasanya sukar untuk tepenuhi”
“Ji siocia, seandainya aku mohon kepadamu untuk tinggal disini sambil melihat kemunculan Pena wasiat, apakah kau akan mengijinkan kepadaku?”
“Tidak bisa, sebelum matahari terbenam nanti, kau harus meninggalkan tempat ini”
“Pergi menjumpai Toa sianseng?”
“Bila kau menguatirkan keselamatan ayah ibumu serta segenap anggota keluargamu, hanya ada satu cara yang bisa kau tempuh yakni pergi menjumpai Toa sianseng”
“Bila kau menguatirkan keselamatan ayah ibumu serta segenap anggota keluargamu, hanya ada satu cara yang bisa kau tempuh yakni pergi menjumpai Toa sianseng”

Cu Siau hong manggut-manggut.
“Baiklah, aku akan meninggalkan pesan dahulu kepada mereka” katanya kemudian.
“Kepada siapa?”
“Orang-orang yang datang bersamaku”
“Baik, akan kunantikan kedatanganmu, setelah kau selesai meninggalkan pesan kepada mereka, kita akan segera berangkat melakukan perjalanan”
“Apakah Ji siocia akan pergi bersamaku?”
“Kenapa? Apakah menganggap wajahku terlalu jelek sehingga kau enggan melakukan perjalanan bersamaku?”
“Tidak, aku sudah tahu kalau bukan tandingan nona, bila sudah mengaku kalah, tentu saja harus mengikuti semua perkataanmu”
Kemudian sambil membalikkan badan dia berjalan menuju kehadapan Kian Hui seng, setelah itu katanya:
“Kian toako, aku hendak pergi mengikuti nona Ji tersebut”
“Mengapa?”
“Sebab aku tak sanggup menandingi dirinya!”
“Saudaraku, mari kubantu kau untuk berduel sampai titik darah penghabisan”
“Toako, bukan masalah membantu atau tidak, sesungguhnya siaute pun berharap bisa pergi mengikuti mereka, aku ingin mengetahui manusia macam apakah otak yang memimpin organisasi rahasia tersebut”
“Saudara, bukankah tindakanmu tersebut sama artinya dengan menghantar diri masuk perangkap?”
“Toako, sesungguhnya siaute sudah tidak mempunyai pilihan lain”
“Demi anggota keluargamu?”

“Selain dikarenakan anggota keluargaku, masih ada dua alas an lagi yang tak kalah pentingnya”
“Apa alasanmu?”
“Pertama, aku bukan tandingannya, kedua, bila tidak kujumpai Toa sianseng tersebut, mungkin sulit buat kita untuk meloloskan diri dari pengejaran mereka”
“Serius inikah persoalannya?” Tanya Kian Hui seng dengan kening berkerut.
“Yaa!”
Kian Hui seng termenung beberapa saat lamanya, kemudian baru berkata lagi:
“Bolehkah bagi kami untuk bertarung sampai titik darah penghabisan?”
“Kecil sekali peluang kita untuk meraih kemenangan, apalagi sekali terjun berarti beratus lembar jiwa manusia sebagai pertaruhannya, nilai tersebut kelewat besar”
Mendengar sampai disini, Kian Hui seng menghela napas panjang.

“Kalau dipikir kembali, sesungguhnya hal ini merupakan suatu persoalan yang sangat aneh kalau dimasa lalu setiap kali Pena wasiat munculkan diri dalam dunia persilatan, berbagai ciangbunjin dari partai persilatan besar akan berdatangan semua untuk menyambut kemunculannya, tapi kali ini, kecuali dari rombongan kita saja, rasanya banyak yang turut hadir disini”
‘Yaa, siaute sendiri pun merasakan hal ini”
“Aku pernah menghadiri satu kali peristiwa munculnya Pena wasiat dalam dunia persilatan, waktu itu terjadi di bukit Hengsan bagian selatan, sebelum Pena wasiat menampakkan diri, jalan raya menuju ke bukit Hengsan hampir dipenuhi oleh empat lima ratus orang, bahkan banyak diantaranya yang merupakan ketua atau kuasa dari suatu perguruan tertentu, tapi kali ini tampaknya mereka tidak nampak semua.
“Toako, bila mereka tidak muncul, sesungguhnya hal ini merupakan suatu tindakan yang tepat”
“Maksudmu mereka sudah berdatangan?”
“Soal ini siaute tak berani memastikan, namun jika mereka semua tidak dating, bukankah hal ini justru merupakan suatu peristiwa yang aneh sekali”
Kian Hui seng seperti terbayang pula akan suatu peristiwa yang menakutkan, namun dia mencoba untuk menahan diri dan tidak sampai mengutarakannya keluar.
“Kongcu, bila kau bersikeras hendak pergi bolehkah kami mengikuti dirimu?” bisik Ong Peng.
“Betul!” sambung Kian Hui seng, “Saudaraku bila kau hendak pergi, paling tidak harus mengajak dua orang”
“Sekali pun kuajak mereka berdua aku rasa toh tiada bantuan apa-apa yang bisa mereka berikan”
“Saudaraku, ucapanmu memang sangat masuk diakal, kepergian kita kali ini lebih besar bencana daripada keuntungannya, bila kita membawa dua orang lebih banyak paling tidak masih ada orang yang bisa kita ajak untuk berunding”
“Aku yang pergi” seru Ong Peng cepat.
Mendadak seru Seng Hong serta Hoa Wan: “Kami selalu melayani kongcu, sudah seharusnya kamilah yang ikut kongcu”
“Seng Hong seharusnya memang sekalian pergi” kata Ong Peng kemudian, ”Cuma

kepandaian kalian masih terlampau cetek, mungkin kepergianku yang lebih bertambah lama bukanlah memberi bantuan yang lebih banyak"
Kian Hui seng manggut-manggut.
"Begini saja, katanya "Ong Peng! Seng Hong, kalian berdua boleh mengikutinya yang satu mengurusi kehidupannya, sedang yang lain bisa memberi petunjuk atau saran bilamana perlu"
"Baik, Toako, harap kau mengajak Tan Heng, Hoa Wan pulang, beritahu kepada Pek bi taysu agar mereka merundingkan cara melindungi keselamatan sendiri.
"Saudara, apakah kau masih ada pesan lain?" tanya Kian Hui seng.

"Toako, dewasa ini situasi yang kita hadapi sedang mengalami perubahan besar, aku rasa tiada rencana apa pun yang bisa dirundingkan lagi, cara berpikir kita sudah ketinggalan jaman, satu-satunya jalan untuk kita sekarang adalah bertindak mengikuti perubahan keadaan, cuma satu yang menjadi tujuan terutama kita, yakni mengurangi kematian"
"Aku mengerti saudaraku"
"Nah, kalau begitu siaute akan pergi" seru Cu Siau hong kemudian.
Setelah berpaling dan memandang sekejap kearah Ong Peng serta Seng Hong, dia berkata lagi:
"Untuk sementara waktu kalian boleh berjaga disini dulu, akan aku sampaikan hal ini kepada Ji siocia, bila ia setuju baru kalian menunggu panggilanku"
Tampaknya Ji siocia menunggu dengan amat sabar, dia menunggu sampai pemuda itu mendekat dihadapan mereka sebelum menegur sambil tertawa lebar:
"Sudah selesaikah pekerjaanmu?"
"Sudah, sudah selesai, cuma aku masih ada satu persoalan yang hendak kusampaikan kepada Ji siocia"
"Tidak berani, Siau hong silahkan kau utarakan!"
"Aku ingin mengajak dua orang"
"Buat apa mesti mengajak dua orang?"
"Orang yang diajak Cu Siau hong tak nanti lebih lihay dari Cu Siau hong sendiri, tentang soal ini Ji siocia tak perlu merasa kuatir"
"Aku bukan menguatirkan jago-jago lihaymu itu, terus terang saja diantara rombongan tersebut, kecuali kau seorang, yang lain sama sekali tidak kupikirkan didalam hati, aku hanya ingin tahu apa maksudmu membawa orang?"

**Jilid 56**

"Hanya dua orang yang akan mengurusi kehidupanku sehari-hari"
"Disana banyak dayang dan pelayan, baik laki atau perempuan semuanya tersedia, bila kau membutuhkan orang, mereka bisa mengaturkan segala sesuatunya untukmu"
"Aku berharap lebih baik membawa dua orangku sendiri, paling tidak aku percaya dengan mereka"
Ji siocia lantas manggut-manggut.

”Yaa, betul, paling tidak dalam perasaan kau memang bisa lebih percaya kepada mereka”
”Begitulah maksud hatiku”
”Baik, kalau begitu ajaklah mereka”
”Ji siocia, silahkan kau naik ke atas tandumu itu !”

”Cu Siau hong, kau sangat teliti, bermusuhan dengan manusia semacam kau memang mempunyai perasaan yang berbeda, jika dapat berteman denganmu, aku percaya hal ini akan jauh lebih gembira”
”Hal ini harus dicoba dulu sebelum dapat dibuktikan”
Ji siocia lantas menggapai kearah tandu berpayung kebesarannya.
Sedangkan Cu Siau hong juga segera mengajak Seng Hong serta Ong Peng.
Ia tidak bertanya lebih jauh lagi, dengan mulut membungkam dia segera beranjak pergi mengikuti dibelakang tandu berpayung dari Ji siocia.
Setelah berjalan sejauh belasan li dan melalui dua buah bukit, akhirnya sampailah mereka didalam sebuah lembah.
Tandu itu berhenti didepan segerombolan pohon cemara.
Cu S iau hong yang mengikuti dibelakang tandu tersebut segera berbisik lirih:
”Ji siocia, sudah sampai?”
”Yaa, sudah sampai, dibalik pohon cemara tersebut”
Cu Siau hong segera berpaling sambil berpesan:
”Ong Peng, Seng Hong, kalian tinggal disini saja!”
Sementara itu Ji siocia sudah turun dari tandunya dan berjalan menuju ke depan.
Cu Siau hong mengikuti dibelakangnya sambil berkata lagi:
”Ji siocia, apakah kita akan menghadap Toa sianseng?”
”Benar!”
”Ji siocia, apakah Toa sianseng seperti juga dirimu?”
”Apa maksudmu?”
”Apakah Toa sianseng seperti juga kau, selalu mengenakan topeng bila bertemu dengan orang?”
”Moga-moga saja kau dapat bertemu dengannya”
”Kalau toh maksud ini adalah maksud hati dari Ji siocia..”
Ji siocia tidak menjawab, dia langsung berjalan menuju kedepan rumah gubuk ditengah pepohonan cemara itu.
Dilihat dari depan, rumah gubuk itu sama sekali tidak menyolok, namun perabot dalam ruangan amat indah dan mewah, permadani putih melapisi lantai, kain hijau lembut menutupi dinding.
Empat buah kursi kebesaran teratur rapi ditengah ruangan, semuanya beralas kasur yang berwarna kuning.
”Silahkan duduk” kata Ji siocia kemudian.
Dia sendiri langsung berjalan menuju ke ruang dalam.
Cu Siau hong berpaling dan memandang sekejap ke sekeliling tempat itu, kemudian

duduk disebuah kursi kebesaran.

Ruangan tamu itu sangat luas, namun hanya dia seorang diri yang berada disana.
Tanpa terasa dalam benak Cu Siau hong melintas kembali bayangan tubuh dari Lo liok, si penjaga kuda.
Mungkin kakek yang menyaru sebagai penjaga istal kuda itu sebenarnya adalah pentolan dari organisasi rahasia ini?
Tapi dengan cepat dia membantah jalan pemikiran sendiri.
Seandainya Lo Liok si penjaga kuda benar-benar adalah Toa sianseng, mengapa pula dia menyerahkan sejilid kitab tanpa nama kepada dirinya?'Cu Siau hong cukup mengerti, kemajuan pesat yang dicapainya dalam ilmu silat belakangan ini, sesungguhnya berhubungan erat sekali dengan kepandaian silat yang dipelajarinya dari kitab pedang tanpa nama tersebut.
Dia duduk dengan tenang, entah berapa lama sudah lewat...
Mendadak terdengar suara langkah kaki yang ramai berkumandang memecahkan keheningan.
Cu Siau hong segera berpaling, tampak seorang perempuan bergaun hijau pelanpelan berjalan masuk kedalam.
Dia berjalan sangat lamban, langkahnya lembut dan indah, mendatangkan kesan angker bagi siapapun yang memandangnya. Dari dalam ruang tengah tersebut, hanya mempunyai beberapa macam perabot yang amat sederhana, selain sebuah meja dengan empat buah kursi kebesaran, tidak nampak benda yang lain, oleh sebab itu tanpa terasa dia mengawasi gadis berbaju hijau itu lekat-lekat.
Dia memang seorang gadis yang amat cantik, laksana dewi, namun justru memancarkan sinar dingin yang menggidikkan.
Sesudah mengangguk pelan terhadap Cu Siau hong, dia langsung duduk dihadapan Cu Siau hong.
"Bolehkah aku tahu siapa nama nona?"
Gadis berbaju hijau itu tertawa hambar tanpa menjawab pertanyaan tersebut.
Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara yang berat dan berwibawa:
"Cu Siau hong, coba kau dengarkan baik-baik, semua pertanyaan yang lohu ajukan harus kau jawab dengan sejujurnya"
"Siapakah kau?"
"Siapa yang hendak kau jumpai disini?"
"Aku datang kemari untuk berjumpa dengan Toa sianseng"
"Betul! Akulah Toa sianseng yang hendak kau jumpai itu"
Cu Siau hong termenung beberapa saat lamanya, kemudian tegurnya lagi:
"Apakah kita pernah bersua?"

"Cu Siau hong, coba kau pikirkan sendiri, bisa jadi kita pernah bersua muka."
Mendengar itu Cu Siau hong menghela napas panjang.
"Sekarang, tampaknya aku tak berani sembarangan mengambil kesimpulan terhadap setiap persoalan yang kuhadapi"
"Kau telah kehilangan rasa percaya pada dirimu sendiri?"
"Banyak kejadian yang tidak seharusnya berlangsung ternyata berlangsung juga ada sementara orang yang dapat dipercaya, tiba-tiba berubah menjadi amat misterius,

persoalan yang terjadi di dunia ini memang tak boleh dipercaya"
"Cu Siau hong tampaknya ucapan tersebut kau utarakan mengikuti perasaanmu?"
"Benar, aku memang sudah merasakan banyak"
Toa sianseng segera tertawa terbahak-bahak, "Haaah..haah..haah sayang sekali Cu Siau hong, kita bukan sedang bersenda gurau, atau sedang bertukar isi hati, sekali pun banyak penderitaan yang kau rasakan, namun aku tidak ada waktu untuk mendengarkan keluh kesahmu itu"
"Kalau begitu, ada urusan apa Toa sianseng mengundang kedatanganku kemari?"
"Tidak banyak waktu yang kumiliki, maka apa yang hendak kita bicarakan lebih baik sesingkat mungkin"
"Katakanlah"
"Bersediakah kau untuk bekerja sama denganku?"
"Tidak berani Siau hong hanya seorang anak muda kemarin sore, aku tak berani bekerja sama dengan Toa sianseng"
Sambil tertawa dingin Toa sianseng berkata lagi:
"Cu Siau hong, perkataanku sudah kusampaikan cukup jelas dan aku membutuhkan jawaban yang pasti"
"Sudah kujawab pertanyaanmu itu"
"Jadi kau enggan bekerja sama denganku?"
"Aku tahu kalau aku tidak pantas"
"Cu Siau hong, kalau toh enggan bekerja sama denganku lantas apa yang hendak kau lakukan?"
"Bagaimana dengan orang tuaku?"
"Mereka baik-baik saja"
"Itulah sudah cukup, asal kau bersedia melepaskan keluargaku, Cu Siau hong akan segera mengundurkan diri dari dunia persilatan, memusnahkan ilmu silatku dan selanjutnya akan hidup sebagai rakyat biasa yang tidak mencampuri urusan dunia persilatan lagi"
"Pertama, kepandaian silatmu sangat bagus, sayang kalau dimusnahkan dengan begitu saja.." kata Toa sianseng.
"Itu mah urusan pribadiku, kau tak perlu menguatirkan," tkas Ci Siau hong tertawa.
"Kedua, benarkah kau bisa mengundurkan diri dari dunia persilatan? Ketua Kaypang,

ketua Pay kau apakah bersedia melepaskan kalian dengan begitu saja."
"Mereka..."
"Terlalu besar tumpuan harapan yang mereka titipkan pada bahumu, bagaimana mungkin mereka akan melepaskan dirimu dengan begitu saja?" sambung Toa sianseng lebih jauh.
"Andaikata aku bersikeras tak akan mundurkan diri memangnya apa yang bisa mereka lakukan terhadapku?"
"Cu Siau hong, caramu itu tidak mungkin bisa kuterima, jadi kita pun tak usah mendebatnya lagi"
"Aku benar-benar tidak habis mengerti, bila aku bersedia memunahkan ilmu silatku sekalipun mereka menginginkan kemunculanku lagi, bantuan apa yang bisa kuberikan

kepada mereka?"
"Cu Siau hong, sudah kukatakan aku tidak setuju dengan caramu itu"
"Lantas Toa sianseng mengharapkan aku berbuat bagaimana?"
"Yang paling baik adalah pertama, bisa bekerjasama dengan kami, kedua, kau bunuh diri sehingga memutuskan harapan mereka"
"Hanya dua jalan ini?"
"Benar! Kau hanya boleh memilih salah satu diantaranya"
"Bagaimana dengan anggota keluargaku?"
"Mereka hanya terseret oleh persoalanmu, seperti apa yang kau katakan tadi mereka bukan anggota dunia persilatan tapi kau merupakan umat persilatan, jika kau sudah mati maka mereka tiada sangkut pautnya lagi dengan dunia persilatan tentu saja kami tak usah mencelakai orang-orang yang sama sekali tiada sangkut pautnya dengan urusan dunia persilatan"
"Sekarang?"
"Benar memang aku merasa kalau persoalan ini harus segera dicarikan penyelesaiannya"
Cu Siau hong berpaling, ia tidak melihat Ong Peng dan Seng Hong berada disana, mungkin tertahan diluar gubuk dan tak diijinkan masuk, maka setelah menghembuskan napas panjang katanya:
"Toa sianseng, setelah aku mati apakah jenasahku boleh diserahkan kepada mereka untuk dibawa pergi?"
"Boleh saja"
"Aku ingin memohon satu hal lagi kepada Toa sianseng, bolehkah kedua orang pembantuku itu masuk kedalam?"
"Aku bersedia memberikan suatu kesempatan kepada kalian untuk memilih mau mati atau hidup?"
Cu Siau hong memandang sekejap nona berbaju hijau yang berada di hadapannya, tampak dia bersikap amat dingin dan serius, seakan-akan sebagai seorang pendengar saja.
Pelan-pelan dia bangkit berdiri lalu menggerakkan sepasang lengannya, sesudah itu sambil tertawa dia berkata:

"Sungguh tak kusangka, pedang yang kugembol selama ini akhirnya harus dipergunakan untuk merenggut nyawaku sendiri, Toa sianseng, boleh saja kalau kau menghendaki kematianku, tapi sebelum aku mati, aku sangat berharap bisa bersua muka denganmu"
"Buat apa mesti melakukan suatu tindakan yang sesungguhnya tidak berarti ini?"
"Aku harap kau bisa mengabulkan, sebab hal ini merupakan suatu pengharapanku, kalau tidak, akupun dapat merasa seakan-akan mati dengan mata tak meram"
"Baik, aku dapat mengabulkan permintaanmu itu namun aku berharap kaupun dapat menampilkan sikap bahwa kau memang bertekad untuk menghabisi nyawamu sendiri"
"Penampilan macam apa yang kau kehendaki?"
"Cara yang paling baik adalah memusnahkan ilmu silatmu lebih dulu, bila kau menampik, kami akan turun tangan membunuhmu"

”Kalau memang demikian, bolehkah kuundang pembantu-pembantuku agar masuk kemari?”
”Aku rasa lebih baik kau punahkan dahulu ilmu silatmu sebelum mengundang mereka masuk”
”Tak heran Toa sianseng mampu memimpin organisasi rahasia ini dengan disiplin yang tinggi, ternyata kau adalah seorang yang cermat dan berhati-hati sekali”
”Didalam suatu penyelesaian, aku sangat mengharapkan suatu penyelesaian yang terang dan jelas, aku tak ingin meninggalkan bibit bencana di kemudian hari”
Diam-diam Cu Siau hong menghimpun tenaga dalamnya kedalam telapak tangan, kemudian pelan-pelan menggerakkan telapak tangan kanannya siap dihantamkan keatas ubun-ubun sendiri, namun pada detik yang terakhir, mendadak hatinya tergerak, segera pikirnya:
”Kalau aku harus mati dalam keadaan begini, sudah jelas kematian tidak jelas, paling tidak aku harus meninggalkan pesan lebih dulu kepada Ong Peng sekalian.
Berpikir sampai disitu, Cu Siau hong segera mengurungkan kembali niatnya.
”Kenapa? Kau sudah berubah pikiran?” tiba-tiba Toa sianseng menegur dengan nyaring.
”Bukan begitu, aku merasa tidak seharusnya mati dalam keadaan begini, aku harus melaksanakan semuanya ini menurut caraku sendiri..”
”Oooh...!”
”Seng Hong, Ong Peng, dimana kalian?” dengan suara lantang Cu Siau hong berteriak.
Terdengar suara Ong Peng berdua bergema dari luar ruangan:
”Kami berada disini!”
”Masuk, aku hendak menyampaikan sesuatu untuk kalian berdua..”
Tak selang berapa saat kemudian Seng Hong dan Ong Peng telah melangkah masuk dengan langkah pelan-pelan.
Begitu menjumpai Cu Siau hong, kedua orang itu segera percepat langkahnya menuju kesisi si anak muda tersebut.

”Sebentar lagi aku akan mati!” demikian Cu Siau hong berkata dengan lembut, ”Sepeninggalku nanti bawalah jenasahku dari sini dan kuburlah secara baik-baik”
Ucapan mana segera membuat Ong Peng tertegun.
”Kongcu!” serunya, ” Mengapa kau harus mati?”
”Bila seseorang harus hidup terus, dia harus mempunyai harga atau nilai dari kehidupannya, sekarang aku sudah tidak berharga lagi untuk hidup lebih jauh”
”Apa-apaan kau ini?” teriak Ong Peng, ”Kongcu, bila kau sudah tak berharga lagi untuk melanjutkan hidup, bukankah hamba sekalian lebih-lebih tak berharga lagi? Bukankah hamba sekalian lebih pantas untuk mati sedari dulu?”
Cu Siau hong tertawa getir.
”Untuk menghitung apakah seseorang berharga atau tidak untuk melanjutkan hidup, maka hal ini harus dinilai dari kegunaan dari orang itu hidup lebih lanjut di dunia ini serta kegunaan dari kehidupannya lebih jauh, bila aku dapat menolong dunia persilatan dari ancaman bahaya, bila aku dapat memberikan kesejahteraan serta keamanan bagi dunia persilatan, tentu saja aku tak boleh mati dengan begini saja, namun bila aku sudah tak

mampu apa-apa lagi, bila aku sudah tak berdaya menyelamatkan dunia persilatan, apa salahnya bila aku berbuat demikian demi menolong orang lain?"
"Siapakah yang hendak kongcu selamatkan?"
"Keluargaku"
Ong Peng termenung beberapa saat lamanya, kemudian dia berkata lagi:
"Kongcu, yakinkah kau bahwa mereka akan melepaskan anggota keluargamu?"
"Mereka telah menyetujui"
"Kongcu, dengan cara apakah mereka memberi jaminan kepadamu bahwa kematianmu dapat membebaskan anggota keluargamu dari kesulitan ini..?"
"Soal ini? Mereka sih tak mampu memberi jaminan, oleh sebab itu terpaksa aku harus mempercayai janji mereka saja"
Ong Peng berpaling dan memandang sekejap kearah si nona cantik berbaju hijau itu, tampak dia duduk disitu sambil membungkam dalam seribu bahasa, keadaannya seperti sebuah patung kayu saja.
Ong Peng mendehem pelan, kemudian berkata lagi:
"Kongcu , kalau toh mereka tak dapat memberi jaminan apa-apa kepadamu, mengapa kau harus mati? Paling tidak kongcu harus melihat dahulu keselamatan dari lo tayya dan sekeluargamu sebelum menghabisi nyawamu sendiri.."
Tergerak hati Cu Siau hong sesudah mendengar perkataan tersebut, pelan-pelan dia berkata lagi:
"Ong Peng, benar juga perkataanmu ini"

Jilid 56 (Bagian 72)
"Hamba hanya sanggup mengajukan sebuah pendapat yang bodoh, semoga kongcu bersedia untuk memikirkan tiga kali sebelum mengambil suatu tindakan," kembali Ong Peng berkata.
Cu Siau hong manggut-manggut, dia lantas mengalihkan sorot matanya ke atas wajah nona berbaju hijau itu katanya pelan:
"Nona, bolehkah kau berbicara?"
Nona berbaju hijau itu menggeleng lalu tersenyum, ibarat sekuntum bunga yang baru saja mekar, begitu cantik dan begitu menawannya.
"Kenapa? Kenapa kau enggan berbicara?"
Kembali nona berbaju hijau itu menggelengkan kepalanya berulang kali.
Agaknya dia telah mengambil suatu keputusan, yakni membungkam dalam seribu bahasa.
Selama hidup belum pernah Cu Siau hong menjumpai kesulitan seperti yang dijumpai hari ini, walaupun dia tahu kalau gadis itu dapat berbicara namun ia enggan untuk membuka suara.
Berada dalam keadaan demikian, Cu Siau hong tak dapat memaksanya dengan kekerasan, tak dapt pula membujuk dengan cara yang halus, untuk sesaat dia tak tahu bagaimana caranya untuk membuatnya mau berbicara dengannya.
Ong Peng menghembuskan napas panjang, lalu berkata:
"Kongcu, aku lihat urusan ini makin lama semakin tidak beres, kongcu tak boleh bertindak secara gegabah, kau harus berusaha untuk mempertahankan hidupmu lebih

jauh”
Dia hanya tahu untuk membujuk Cu Siau hong agar tidak mengambil keputusan pendek, dia hanya tahu Cu Siau hong tak boleh mati, apa pun yang harus dikatakan, dia berusaha untuk mengutarakannya keluar.
Cu Siau hong tertawa lebar setelah mendengar perkataannya itu, mendadak dia bangkit berdiri kemudian berkata:
“Toa sianseng, aku telah berhasil memahami satu persoalan”
“Persoalan apa?”
“Benarkah kau mempunyai keyakinan dapat membinasakan diriku?”
“Seharusnya hal ini bukan suatu perbuatan yang sulit bagiku untuk melaksanakannya”
“Kau ataukah nona berbaju hijau ini?”
“Kedua-duanya dapat melakukan”
Cu Siau hong segera berpaling kearah nona berbaju hijau itu kemudian serunya:

“Ji siocia kau tak berani berbicara karena takut aku dapat mengenali suaramu?”
“Cu Siau hong kau memang sangat cerdik” sahut nona berbaju hijau sambil ikut bangkit pula.
“Nona, bila Toa sianseng tidak memperingatkan kepadaku aku masih belum dapat menduga sampai kesana”
“Sayang sekali kau sudah ditakdirkan untuk mati disini”
“Betul aku mati karena mati dalam pertempuran, bukan mati karena menghantar nyawaku sendiri”
“Jadi kau sudah tidak ambil perduli lagi atas keselamatan jiwa dari anggota keluargamu?”
“Bila aku mati dalam pertempuran nanti kalian pun tidak usah mencelakai anggota keluargaku lagi, sebaliknya bila kami yang unggul hari ini, kalian lebih tak mampu untuk mencelakai mereka”
“Cu Siau hong berani bersikap kurang ajar?” tiba-tiba Toa sianseng membentak amat keras.
“Kalian hendak membunuhku sedang aku tak sudi menyerah dan mandah dibunuh dengan begitu saja, apakah tindakan semacam ini bisa dianggap sebagai suatu tindakan kurang ajar?”
“Cu Siau hong, aku sudah cukup bersabar terhadap dirimu, sekarang aku telah mengambil keputusan untuk membunuhmu lebih dahulu”
“Hampir saja aku bunuh diri didalam suatu perencanaan yang amat bagus dan sempurna, tapi sekarang akupun telah mengambil keputusan untuk melawan, aku bisa jadi mati di tangan kalian tapi yang pasti aku bukan mati karena bunuh diri”
“Baik, aku akan memenuhi pengharapanmu itu” seru Toa sianseng.
Mendadak nona berbaju hijau itu bangkit berdiri, kemudian berkata dengan nyaring:
“Cu Siau hong, semula aku mengira kita dapat hidup bersama-sama secara damai dan bersahabat, siapa sangka kita harus saling bermusuhan dalam keadaan seperti ini”
“Bunuh dia, semakin cepat semakin baik” perintah To sianseng dengan marah.
Cu Siau hong meraba gagang pedangnya, kemudian berkata:
“Silahkan kau meloloskan pedangmu!”

Sebagaimana diketahui, dia pernah menderita kerugian besar di tangan nona berbaju hijau ini, maka kali ini, dia tak berani bertindak secara gegabah.
Pelan-pelan nona berbaju hijau itu, Ji siocia, berkata:
“Cu Siau hong, aku tidak membawa pedang”
“Kalau begitu aku harus minta maaf untuk menghadapi manusia semacam kalian akupun tak usah berlagak sungkan-sungkan lagi”

Tangan kanannya segera diangkat ke udara dan pedangnya tahu-tahu sudah diloloskan dari sarung, cahaya pedang yang dingin berkelebat lewat dan mengancam tenggorokan nona cantik berbaju hijau tersebut.
Kali ini kecepatannya naik setingkat lebih tinggi dibanding dengan pertarungan sebelumnya melawan Ji siocia. Inilah kelebihan orang yang telah melatih ilmu pedang Taylo cap ji si, yang selalu meningkat kemampuannya di ilmu yang lain dalam hal kecepatan maupun keakuratannya seiring dengan seringnya bertempur atau berlatih.Pertempuran sebelumnya dengan Lak sianseng serta Tan sianseng telah meningkatkan kemampuannya ini.
Cu Siau hong merasa serangannya kali ini ternyata membawa hasil secara mudah sekali, hal mana membuat dia lantas berpikir di hati kecilnya:
“Kalau dilihat dari hal ini, nampaknya tak salah lagi kalau dibilang siapa yang turun tangan lebih dulu dia kan berhasil”
Dalam pada itu Ji siocia telah berkata sesudah menghembuskan napas panjang:
“Toa sianseng, aku telah dibekuk olehnya!”
“Mengapa bisa begitu?”
“Mengapa kau tidak segera menampakkan diri untuk menyaksikan sendiri?” Bila dia mendorong pedangnya lebih kedepan, niscaya tenggorokanku akan tertebas oleh ujung pedangnya”
Mendadak terbuka sebuah pintu rahasia, seorang manusia yang mengenakan topeng tembaga hijau pelan-pelan menampakkan diri.
Dia mengenakan jubah hijau, langkahnya tegap dan gagah, dengan langkah lebar langsung menuju kearah mereka berdua.
“Berhenti!” bentak Cu Siau hong cepat, “Bila kau berani maju lagi kedepan, bisa jadi aku akan membunuh dirinya”
Manusia berbaju hijau itu segera berhenti, kemudian serunya:
“Cu Siau hong, lepaskan dia!”
Suaranya memang tidak berbeda dengan suara Toa sianseng.
“Kau kah Toa sianseng?” dengan suara dingin Cu Siau hong menegur.
“Betul, lepaskan dia!”
“Mengapa aku harus menuruti perintahmu?”
“Sebab kau tak berani membunuhnya?
“Mengapa aku tak berani?” Cu Siau hong gusar.
“Mengapa kau tidak mencoba untuk membunuhnya?”
“Aku…aku…tampaknya kau sama sekali tak ambil perduli terhadap keselamatan jiwanya?”
“Kau tak akan berani dan tak bakal melakukan perbuatan bodoh semacam ini, sebab

aku tahu kau adalah seorang yang pintar”

Cu Siau hong segera tertawa dingin.
“Berbicara menurut keadaanku sekarang, dapat membunuh satu orang berarti dapat mengembalikan sebagian modalku”
“Ooooh…aku ..mengira kau tidak berani…”
Tiba-tiba si nona berbaju hijau itu menghela napas panjang, kemudian ujarnya:
“Cu Siau hong, kalau ingin turun tangan, silahkan segera laksanakan niatmu itu, dia bermaksud untuk mengobarkan amarahmu..”
“Mengobarkan amarahku untuk membunuh?”
“Betul!”
“Mengapa?”
“Sebab dia memang bermaksud untuk menghabisi nyawa orang-orang yang berbahaya baginya”
“Ji sianseng, siapa suruh kau mengaco belo tak karuan?” tiba-tiba manusia berbaju hijau itu membentak gusar.
Nona berbaju hijau Ji siocia atau Ji sianseng itu tertawa getir.
“Aku sudah menduga bahwa akhirnya aku akan bernasib jelek, cuma aku tidak menyangka kalau kau akan turun tangan kepadaku sedemikian cepatnya”
“Mengapa aku harus membunuhmu, kau jangan memikirkan yang bukan-bukan..!”
“Betul ! Kau memang tak akan membunuhku dengan tanganmu sendiri, tapi kau hendak meminjam tangan Cu Siau hong untuk membunuhku, dan cara ini memang sangat hebat”
“Mengapa aku harus membunuhmu?”
“Pertama, karena aku telah berubah menjadi semacam ancaman bagi kekuasaanmu, seringkali aku ingin mengetahui siapa gerangan dirimu sebenarnya..”
“Kau..”
“Selain itu, aku menolak rayuanmu, hal ini jelas telah membangkitkan amarahmu tapi kau berusaha untuk menahan diri terus hingga saat ini, aku tahu kau tak berani membunuhku karena kau takut mereka yang lain tak tunduk dibawah perintahmu..”
“Haa..haaah..haah..Ji sianseng, tampaknya kau memang benar-benar bermaksud untuk mengkhianati organisasi kita ini?”
Ji sianseng kembali tertawa dingin:
“Organisasi? Organisasi apakah yang kita miliki? Apa yang ada sekarang hanya merupakan suatu kelompok manusia belaka, suatu kelompok manusia yang diperintah olehmu seorang, siapakah dirimu, bukan cuma musuh saja tidak mengetahui, bahkan aku yang menduduki kursi kedua dalam kelompok ini pun tidak tahu, selama ini akulah yang selalu menampilkan diri untuk menghadapi berbagai macam ancaman mara bahaya, sedangkan kau selalu bersembunyi dibalik layar, sama sekali tidak merasakan ancaman bahaya secara langsung”

“Ooohh…kau anggap aku tidak pantas menjadi Toa sianseng kalian?”
“Bukan demikian, kuakui bahwa kau adalah seorang manusia berbakat, didalam dunia persilatan dewasa ini tidak banyak manusia berbakat seperti kau..”

“Hanya rajawali yang dapat terbang keatas berlaksa-laksa li, dia adalah raja diantara selaksa burung, tiada orang yang berani mengkhianatinya sebab dia memiliki kekuatan yang besar dan luar biasa. Rencanaku selama ini amat sempurna dan tak pernah meleset , dalam dunia saat ini mungkin tiada seorang manusia pun yang dapat melakukan seperti apa yang kulaksanakan selama ini”
“Sudah kukatakan tadi, kecerdasanmu memang mengundang rasa kagum orang, bahkan kau seperti menguasai dalam segala bidang, bukan Cuma ilmu silatmu sangat lihay bahkan sangat pandai menggunakan racun dan kepandaian untuk mengendalikan orang, karena kemampuanmu itulah kau memiliki banyak anak buah, banyak orang yang bersedia jual nyawa kepadamu”
“Asal kau sudah mengetahui akan hal ini hal mana sudah lebih dari cukup” Toa sianseng tertawa lebar.
“Aku merasa heran mengapa kau bisa mengetahui begitu banyak persoalan, setiap masalah yang terjadi kau seakan-akan mengetahui sesuatunya dengan jelas?”
“ Ji sianseng, sudah selesaikah perkataanmu itu?” Toa sianseng tertawa dingin secara tiba-tiba.
“Belum, aku ingin berbicara lebih banyak lagi..aku tahu sesungguhnya kau memiliki ilmu menyaru muka yang amat sempurna, penyaruanmu sesungguhnya tiada titik kelemahannya tapi kau terlalu gegabah..”
“Padahal hingga sekarang aku masih belum mengerti darimanakah kau bisa mngetahui kalau penyaruanku ada penyakitnya?”
“Aku tidak tahu mengapa diatas dahimu terdapat sebuah tahi lalat yang besar..”
“Apa salahnya tahi lalat tersebut?”
“Suatu hari kau telah berbuat gegabah dengan memasang tahi lalat itu sedikit agak ketinggian” ujar Ji siocia lebih jauh.
Toa sianseng termenung beberapa saat lamanya, kemudian menghela napas panjang:
“Aaai..orang bilang perempuan adalah sumber bencana, nampaknya perkataan ini memang tepat, aku jadi teringat sekarang rupanya sejak hari itu kau sudah menaruh curiga kepadaku?”
“Betul, apabila yang kau berikan kepada kami hanya kepalsuan dan kepura-puraan, kau menipu kesetiaan kami semua kepada dirimu”
“Hingga sekarang, berapa orangkah diantara kalian yang mengetahui akan rahasia ini?”
Ji sianseng atau Ji siocia segera tertawa:
“Aku tidak tahu, tapi aku percaya bukan hanya aku seorang yang mengetahui akan hal tersebut”

“Kalau begitu aku dapat memberitahukan kepadamu, sesungguhnya hanya kau seorang, sebab mereka masih seperti sedia kala, hanya kau seorang yang telah mengkhianati aku”
“Tapi toh bukan aku seorang yang tahu akan hal ini”
“Padahal kau baru curiga saja” kata Toa sianseng lagi dengan suara dingin, “Tadi, kau menggunakan siasat dalam perkataan untuk menjebakku, namun kau masih belum begitu yakin, tahi lalat itu memang salah dalam pemasangan sehingga letaknya sedikit

agak tinggi, kecuali orang yang teliti sekali sepertimu tiada orang lain yang akan memperhatikan atau mengetahuinya, barusan aku menyanggupi dirimu karena aku ingin membuktikan sampai dimanakah kau telah berbohong"
"Sekarang, apakah kau sudah membuktikan?"
"Benar, Ji sianseng, aku hanya ingin memancing seberapa jauh yang kau ketahui, sekarang aku sudah mengerti"
Kemudian sambil meninggikan suaranya, dia menyambung lebih jauh:
"Sekarang, hanya ada dua jalan yang dapat kau tempuh, kesatu adalah menjadi istriku dan kedua adalah mati di tempat ini"
"Sayang sekali aku tidak menyukai kedua jalan tersebut"
"Kalau begitu terpaksa kau harus berusaha untuk menghadapi diriku"
Mendadak Cu Siau hong menarik kembali pedangnya sembari berseru dengan lantang:
"Toa sianseng, jangan lupa masih ada aku"
"Aku tahu, kau telah menaruh perasaan cinta kepadanya, bukankah demikian..?"
Cu Siau hong tertawa dingin, segera tukasnya:
"Aku masih mempunyai banyak persoalan yang harus diselesaikan, aku belum tertarik untuk melibatkan diri dalam hubungan cinta.."
"Bila kau bersikeras ingin mampus mewakili dia, terpaksa aku harus memenuhi keinginanmu itu"
Dengan cepat Cu Siau hong menyilangkan pedangnya didepan dada, kemudian serunya:
"Kecuali ilmu Tay lo cap ji si, kau masih memiliki kepandaian silat apa lagi?"
"Dengan cepat kau akan mengetahui semuanya"
Mendadak dia melompat maju kedepan dan melayang dengan gerakan mendatar, begitu sampai disisi tubuh Cu Siau hong, dia awasi pedang si anak muda itu seperti sebuah mainan saja, sebuah cengkeraman kilat segera dilancarkan.
Cu Siau hong menarik napas panjang-panjang sambil melompat mundur sejauh enam depa, dengan cekatan dia menghindarkan diri dari cengkeraman maut tersebut.
Ji sianseng tidak ambil diam, sembari miringkan tubuhnya ke samping, sebuah serangan segera dilancarkan dengan menggunakan tangan kanannya.

Toa sianseng tidak takut menghadapi pedang tajam di tangan Cu Siau hong, namun seperti takut sekali menghadapi serangan tangan kosong dari Ji sianseng itu, tiba-tiba dia melompat mundur sejauh lima depa lebih.
Cu Siau hong segera menengok kesamping, rupanya pada tangan Ji sianseng telah terpasang sebuah sarung tangan yang berjari tajam dan runcing.
Setelah memukul mundur Toa sianseng, Ji sianseng menyelinap disisi tubuh Cu Siau hong kemudian serunya dengan keras:
"Ia telah berhasil melatih ilmu khikang pelindung badan, dia tak takut menghadapi serangan golok atau pedang"
"Tapi dia takut sekali menghadapi seranganmu yang berjari tajam.."
"Yaa, karena sarung tanganku yang tajam ini dapat menembusi baja serta perlindungan hawa khikangnya"

“Bila dia tak takut menghadapi pedang, dengan cara apakah aku harus menghadapinya?”
Walau pun mereka berdua sedang berbincang-bincang, namun sorot matanya tak pernah bergeser dari atas tubuh Toa sianseng.
“Gunakan pedang untuk menyerang sepasang matanya” bisik Ji sianseng.
“Aku rasa hal ini tidak terlalu mudah!”
“Itulah sebabnya kau harus bekerja sama dengan aku, kedahsyatan dari ilmu pedang Tay lo cap ji si akan mendatangkan perasaan jeri kepadanya, kerja sama diantara kita berdua penting sekali”
“Seandainya dia mengundang orang lain untuk membantu pihaknya?” tanya Cu Siau hong.
“Dia memang mempunyai orang-orang kepercayaan, tapi tidak seorangpun yang datang kemari, semua orang yang berada disini adalah orang-orangku”
Toa sianseng segera tertawa dingin, tiba-tiba serunya lantang:
“Perempuan rendah, masih berapa banyak persoalan yang hendak kau sampaikan kepada kekasihmu itu?”
Ucapan tersebut amat keji dan bersifat menghina, bahkan Cu Siau hong sendiri pun merasakan wajahnya menjadi merah, tanda ia gusar.
Akan tetap Ji sianseng sama sekali tidak marah, malahan tersenyum manis katanya:
“Betul, aku memang sangat mencintai dia, tapi usiaku kelewat tua baginya untuk jadi istri atau gundiknya, oleh sebab itu benar katamu, lebih baik aku menjadi kekasihnya saja, Siau hong, aku bernama Bun hong, panggillah enci Hong kepadaku”
“Aku rasa hal ini kurang baik” ucap Cu Siau hong, “Usiamu paling cuma lebih tua limaenam tahun saja dariku..hal ini baiklah kita bicarakan selepas kita membekuk Toa sianseng”

“Perempuan rendah, kau tak tahu malu!” umpat Toa sianseng dengan gusarnya.
“Toa sianseng, kau tak usah memancing kemarahanku, aku tak bakal marah, sekali pun kau menggunakan kata-kata umpatan yang paling keji dan paling kotor untuk memakipun aku tak bakal menjadi gusar”
“Hmmm…dasar tak punya perasaan, bermuka tebal”
“Perasaanku belum mati, tak mungkin aku dapat melawanku sekarang”
“Tahukah kau, apa akibatnya bila orang berkhianat kepadaku?” seru Toa sianseng dingin.
“Hmm, aku sudah tak puas kepadamu sejak dulu, tapi tak punya kemampuan untuk mengkhianati. Sayang sekali kau telah melakukan dua kesalahan besar, itulah sebabnya aku mendapatkan kesempatan yang sangat baik ini”
“Kesalahan apa yang telah kulakukan?”
“Kau tidak seharusnya mengajak Cu Siau hong datang kemari, kau harus tahu bahwa tenaga gabungan kami berdua, masih lebih dari cukup untuk mengajakmu beradu jiwa”
Pelan-pelan Toa sianseng mengangkat telapak tangan kanannya, kemudian berkata:
“Baiklah, Bun Hong, sambutlah sebuah pukulanku ini”
Bun Hong menarik napas panjang-panjang sambil mengangkat pula tangan kanannya kemudian membentuk sebuah gerakan untuk bersiap-siap menyongsong ancaman

tersebut dengan kekerasan”
Cu Siau hong tak ambil diam, dia mengangkat pula pedangnya sambil bersiap-siap melancarkan serangan.
Melihat hal ini, Toa sianseng segera mengejek sambil tertawa dingin.
“Bagaimana? Cu Siau hong, kau pun ingin turun tangan pula?”
“Benar, mengapa aku harus berpeluk tangan belaka? Asal aku menjumpai suatu kesempatan yang sangat baik, setiap saat aku akan melancarkan serangan kepadamu”
Toa sianseng tertawa terbahak-bahak:
“Haah..haah..haah..bagus sekali, kalian memang punya semangat! Tampaknya aku harus secepatnya melenyapkan kalian dari muka bumi”
“Kau mengharapkan kemenangan, demikian juga kami! Bila kau bisa mengungguli kami, ambisimu untuk menguasahi dunia persilatan baru dapat terwujud, cuma..Toa sianseng, kau boleh saja menang seratus babak, tapi jangan sampai kalah satu babak”
Toa sianseng tertawa dingin, jengeknya:
“Rencana yang lohu susun amat sempurna, ilmu silatku pun sangat lihay, mana mungkin bisa kalah?”
“Sekarang kau sudah mulai menderita kekalahan, orang-orang yang duduk di sekelilingmu sudah mulai berkhianat kepadamu”

Ucapan mana segera disambut Toa sianseng dengan gelak tertawa yang amat nyaring:
“Haah…haah..haah..kau maksudkan Bun Hong? Perempuan ini berambisi besar, dia sudah merupakan ancaman bagiku sejak dulu sekalipun tiada kejadian hari ini, cepat atau lambat aku toh harus menyingkirkan dirinya juga”
“Toa sianseng, tegasnya saja kau sedang menipu dirimu sendiri, bukankah demikian?”
“Heeh..heeh..heeh..tak lama kemudian, segala sesuatu akan terbukti” kata Toa sianseng sambil tertawa dingin.
“Sekalipun kalian bekerja sama tak nanti bisa menandingi diriku..”
Telapak tangan kanannya segera diayunkan kedepan melepaskan sebuah pukulan dahsyat ke tubuh Bun Hong”
Jaraknya dengan Cu Siau hong sekalian masih ada satu kali lebih, tapi disaat telapak tangannya diayunkan kemuka melepaskan serangan tersebut tahu-tahu saja tubuhnya telah bergerak maju sejauh satu kali lebih dari posisi semula, telapak tangannya pun mengikuti gerakan tubuh yang cepat bagaikan sambaran kilat tadi menghantam dada Bun Hong.
Belum lagi serangannya mengenai sasarn, segulung tenaga pukulan yang sangat kuat telah menyapu tiba.
Dengan jari tenaga dan telunjuk yang ditegangkan bagaikan sebuah tombak, Bun Hong langsung menyodokkan serangannya memapaki ancaman pukulan itu.
Cu Siau hong tidak ambil diam, pedangnya digetarkan pula sekuat tenaga menusuk mata kanan Toa sianseng.
Kedua belah pihak sama-sama bergerrak dengan kecepatan tinggi, lagi pula sasaran yang dituju pun tepat sekali.
Mungin Toa sianseng tidak taku apabila Cu Siau hong menusuk daerah lain, tapi mau

tak mau dia harus meningkatkan kewaspadaa setelah ancaman tersebut ditujukan kea rah sepasang matanya.
Itulah sebabnya mau tak mau dia harus mengembangkan pikirannya untuk menghadapi serangan pedang si anak muda tersebut, serangan jari tangan Bun Hong tak dapat dianggap enteng pula, ujung jarinya setajam gurdi langsung menusuk kedepan mematahkan pertahanan hawa khikang dari Toa sianseng.
Tampaknya kerjasama dari kedua orang ini benar-benar merupakan musuh tangguh yang sama sekali diluar dugaan.
Sekalipun Toa sianseng memiliki kepandaian seilat yang sangat tangguh, dia toh tak ingin menyerempet bahaya dengan sembrono, sambil menarik napas panjang tiba-tiba badannya bergerak mundur sejauh delapan depa dari posisi semula.
Dengan cepat Bun Hong menarik kembali menarik kembali serangan, kemudian berbisik lirih:
“Cu Siau hong, jangan terlalu bernapsu untuk meraih keuntungan..”

Dengan cepat Cu Siau hong menarik kembali serangannya.
Sementara itu, Toa sianseng telah berseru sambil tertawa dingin:
“Bagus sekali, bagus sekali, rupanya kau telah berhasil melatih ilmu jari Hian im ci”
“Bila aku belum berhasil melatih ilmu Hian im ci, bagaimana mungkin dapat menghadapi ilmu Kay pit jiu mu?”
Sambil tertawa dingin Toa sianseng menjengek:
“Hian im ci baru akan Nampak keberhasilannya bila sudah dilatih selama lima tahun, apakah semenjak lima tahun berselang kau sudah berniat untuk mengkhianati aku?”
“Itu mah tidak, kau kan tahu semenjak usia sebelas tahun aku sudah berguru ke banyak orang pandai sehingga menjadi lihay dan usia sembilan belas masuk menjadi anggota kelompok ini. Setelah dua tahun, kau tertarik kepada kecantikanku dan ilmu silatku sehingga menunjukku menjadi orang kedua di kelompok ini. Aku melatih ilmu jari Hian im ci lantaran memang aku gila silat dan lantaran ilmu tersebut merupakan sejenis ilmu silat pula”
“Mengapa? Mengapa aku tidak tahu?” sambung Toa sianseng agak penasaran.
“Sebenarnya aku ingin sekali memberitahukan hal ini kepadamu dengan harapan kau bersedia memberi petunjuk kepadaku tapi kemudian aku merasa gelagatnya kurang beres, oleh sebab itu aku sengaja merahasiakan kepandaian ini”
“Heeh..heehh..heehh..tak aneh kalau kau berani mengkhianati , rupanya kau merasa punya pegangan” ujar Toa sianseng sambil tertawa dingin, “Jangan kau anggap dirimu sebagai manusia yang paling cerdik, kau kira orang lain adalah orang-orang tolol”
“Bun Hong, kau anggap ilmu jari Hian im ci benar-benar dapat menghadapi aku?” kembali Toa sianseng menjengek dengan suara sedingin salju.
“Mungkin tidak dapat, namun bila dikombinasikan dengan ilmu pedang Tay lo cap ji si Cu Siau hong, paling tidak kami bisa memaksakan suatu pertarungan adu jiwa”
“Cu Siau hong, darimana kau pelajari ilmu Tay lo cap ji si kiam ini?” Tanya Toa sianseng sambil tertawa dingin.
“Aku rasa hal ini tidak merupakan suatu kewajiban bagiku untuk memberitahukan kepadamu bukan?”

“Tay lo cap ji si bukan merupakan sejenis ilmu silat yang beredar dalam dunia persilatan, dewasa ini tidak banyak manusia yang bisa menggunakan jurus pedang tersebut”
“Justru karena itu, kepandaian mana baru terselubung oleh selapis kemisteriusan, namun setelah kudengar perkataannmu barusan, aku dapat membuktikan bukan kau seorang yang bisa mempergunakan jurus pedang itu..”
“Kau sangat angkuh dan kurang ajar, untuk perbuatan ini kau pantas untuk menerima hukuman mati, lagi pula aku akan segera turunkan perintah untuk menghukum mati semua anggota keluargamu”

Ancaman tersebut memang amat manjur, Cu Siau hong merasakan hatinya bergetar keras, pelan-pelan dia menundukkan kepalanya lagi.
Sambil tertawa dingin Bun Hong segera berseru, “Kau jangan mempercayainya,” sambungnya, “Anggota keluargamu sudah ditolong orang sebelum kami tiba disitu”
Sekali lagi Cu Siau hong merasakan hatinya bergetar keras, teriaknya tertahan:
“Sungguh?”
“Betul! Aku yang mengirim orang kesana..” Mendadak dia merasa telah salah berbicara maka dengan cepat dia menerangkan:
“Cu kongcu, harap kau maklumi aku hanya melaksanakan tugas atau perintah”
“Aku tahu, aku tak akan menyalahkan kau sekarang, dimanakah mereka semua?”
“Aku tidak tahu, orang-orang yang kami kirim kesitu tidak menjumpai seorang manusia pun, gedung tersebut berada dalam keadaan kosong”
Mendengar ucapan mana, Cu Siau hong segera berpikir:
“Kalau begitu sudah pasti Kay pang dan Pay kau yang telah mengatur keselamatan keluargaku”
Setelah melepaskan beban berat tersebut, Cu Siau hong merasakan semangatnya berkobar kembali, dia segera berseru lantang:
“Toa sianseng, aku tidak dapat menemukan gertak sambal apa lagi yang dapat kau gunakan untuk mengancam diriku?”
“Sekarang aku hendak mencabut selembar jiwamu” seru Toa sianseng dengan gusar.
“Mencabut pedang melenyapkan bibit bencana, tindakan ini merupakan perbuatan seorang manusia yang berbudi luhur, apa lagi yang mesti kutakuti sekarang? Aku justru sangat berharap dapat melangsungkan suatu pertarungan mati hidup dengan dirimu”
“Cu kongcu, kau jangan terlalu mengikuti napsu, kau seorang tak akan bisa menandingi dirinya” buru-buru Bun Hong memperingatkan.
Cu Siau hong tertawa:
“Bagaimana kalau kita berdua bekerja sama?” katanya.
Kali ini dia benar-benar tersenyum cerah, senyuman yang betul-betul muncul dari hati kecilnya, senyuman yang begitu menarik dan begitu polos.
Tergetar keras perasaan Bun Hong oleh senyuman si anak muda itu, cepat sahutnya:
“Apabila kita mau bekerja sama paling tidak masih ada kesempatan untuk mempertahankan diri”
Cu Siau hong segera tertawa tergelak.
“Haah..haah..haah..nona Bun Hong, mengapa harus merendahkan kemampuan yang

kita miliki? Bila diberi kesempatan untuk mempertahankan diri sehingga tak sampai kalah, ini berarti masih ada kesempatan pula bagi kita untuk mengungguli dirinya?"

"Mengungguli dirinya?"
"Benar!" jawab Cu Siau hong dengan wajah serius, "Ji siocia, sewaktu kepaksakan untuk pertarungan beradu jiwa dengan dirinya, waktu itu kau pasti mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk membinasakan dirinya"
"Jangan terlalu menyerempet bahaya, Cu kongcu, dia seorang diri tapi kepandaian silat yang dimilikinya luar biasa. Terhadap organisasi ini pun dia mengatur serta mengendalikannya secara ketat, untung saja kedua orang pembantu utamanya tidak ikut hadir disini. Lagi pula sudah banyak tahun akulah yang mewakili dia untuk menghadapi pelbagai persoalan serta mengatur segala sesuatunya, oleh karena itu terhadap organisasi ini sesungguhnya aku jauh lebih menguasai seluk beluknya daripada dia"
Mendengar ucapan mana, Toa sianseng segera tertawa dingin tiada hentinya:
"Bun Hong, kau benar-benar telah mengkhianati aku habis-habisan"
"Sudah banyak tahun kita bekerja sama untuk membangun suatu tujuan, namun setiap kali aku hanya bertemu dengan wajah palsu yang tertutup topeng kulit manusia, sebenarnya siapa sih kau ini?"
"Siapa aku, bagi dirimu bukan suatu hal yang terlalu penting, yang penting adalah aku dapat memberi kekuasaan yang tak terhingga kepadamu serta suatu kewibawaan yang tiada taranya, apakah semuanya itu masih belum cukup bagimu?"
"Kekejianmu, kepalsuanmu seperti lembah yang dalam, seperti neraka yang gelap, membuat orang tak dapat melihat, tak dapat meraba secara pasti, kau pun menganggap setiap orang entah musuhmu atau sahabatmu sebagai manusia rendah, manusia yang sama sekali tak ada harganya. Kami semua tidak terlalu memahami tentang dirimu, entah siapa kau, meski kami belum pernah menyaksikan raut wajahmu, namun sesungguhnya kau tak bisa dianggap sebagai seorang manusia.."
"Aku punya darah, punya daging, aku mempunyai nyawa, kalau bukan manusia lantas apa?" teriak Toa sianseng gusar.
"Kau adalah sesosok sukma gentayangan…selalu mencekam perasaan.."
"Ohh..karena hal ini maka kau lantas mengkhianati diriku..?"
"Toa sianseng, aku pun dapat memberitahu kepadamu, kau memang memiliki kekuatan untuk menguasai segala-galanya, tiada seorang manusia pun yang benarbenar merupakan kepercayaan, setiap orang yang pernah menjumpai dirimu, mereka tentu mempunyai dua macam sikap kearah itu"
"Yang satu adalah perasaan takut dan yang lain adalah perasaan benci!"
"Justru karena mereka takut kepadaku, maka mereka tak berani melanggar apa yang telah kuperintahkan, justru karena aku misterius, mereka baru menganggap aku sebagai malaikat"
Bun Hong balas tertawa dingin.
"Pada mulanya mungkin memang begitu, tapi sekarang tidak demikian" ia menyahut, Aku tahu diantara tujuh orang sianseng, paling tidak ada tiga orang yang membenci dirimu"

“Tapi masih ada empat orang lagi yang menyayangi diriku”
“Walaupun orang-orang tersebut belum pernah membicarakan tentang persoalan ini dengan kami, tapi dalam pemikiran kami, lebih banyak perasaan benci mereka kepadamu daripada perasaan sayang”
Tiba-tiba Toa sianseng menghela napas panjang:
“Aaaii..sungguh tak kusangka kepandaianku untuk mengendalikan anak buah telah mengalami kegagalan untuk kali ini”
“Apakah kau menganggap dirimu selalu berhasil?”
“Paling tidak, aku tak pernah menyangka kalau semua orang akan berkhianat kepadaku”
“Dalam kenyataan kau tidak memiliki orang kepercayaan, setiap orang kau curigai dan akibatnya setiap orang menaruh perasaan benci dan dendam pula kepadamu”
Toa sianseng termenung beberapa saat lamanya, setelah itu ujarnya kembali:
“Bagaimanakah sikapku terhadap orang lain, lebih baik tak usah disinggung lebih dulu, tapi yang pasti aku toh selalu bersikap baik kepadamu?”
“Itu menurut perasaanmu sendiri, tiga tahun berselang aku masih menaruh perasaan kagum, hormat dan menyanjung dirimu, tapi kemudian aku sadar, aku telah melakukan kesalahan besar”
“Bun Hong, kau harus mengerti, apabila aku benar-benar ingin mendapatkan kau, hal tersebut bukan suatu hal yang menyulitkan bagiku..”
Bun Hong segera mendengus dingin, tukasnya:
“Menyinggung kembali persoalan ini, rasa benciku serasa terungkit kembali pada hakekatnya kau tak pernah menganggap diriku sebagai seorang wanita, yang kau inginkan dariku tak lebih hanya kecantikan tubuhku saja!”
“Apabila aku bersedia merubah sikapku selama ini, mungkinkah bagiku untuk memperoleh kau?”
“Kalau hal ini terjadi pada tiga tahun berselang, bisa jadi kau akan berhasil tapi sekarang sekalipun kau mati dihadapanku tak nanti aku akan terharu barang sedikitpun jua”
“Orang bilang hati perempuan paling keji, tampaknya perkataan orang kuno memang tak salah, Bun Hong, seharusnya sejak aku gagal memperoleh kau saat itu pula aku harus membunuhmu, sekarang menyesal pun tak ada gunanya lagi, tapi aku masih ingin membuktikan sesuatu lagi, apakah lantaran aku mengenakan topeng terus menerus, maka kau enggan menjadi istriku?”
“Baik! Bila kau ingin tahu maka aku pun tak segan untuk memberitahukan kepadamu, selama banyak tahun ini aku selalu menggunakan akal dan cara yang paling halus untuk menghindari dirimu, bahkan aku pun telah mempersiapkan sebutir pil beracun yang amat ganas, bilamana perlu aku bisa mati seketika, aku tak ingin tubuhku ternoda ditanganmu, mungkin saja bila kau berjumpa denganku tanpa mengenakan topeng tersebut keadaannya akan sedikit berbeda..”
“Apakah kau merasa wajahku terlalu jelek?”

“Suka yang indah merupakan kelemahan dari setiap manusia, apakah kau tidak berperasaan demikian?”

“Lelaki yang ganteng memang menawan hati, tapi yang terpenting bagi seorang lelaki adalah sikap serta tindak tanduknya, kau licik, banyak tipu muslihat dan licin, kau selalu menyembunyikan diri dalam kegelapan seperti roh gentayangan, setan yang takut dengan sinar matahari. Sekalipun wajahmu tampan seperti Phoa An, belum tentu banyak perempuan menyukai dirimu, paling tidak perempuan macam aku tak akan tertarik barang sedikit pun”
Toa sianseng segera manggut-manggut:
“Bun Hong, kalau begitu hubungan kita benar-benar sudah putus..”
“Kurang tepat kalau kau mengatakan demikian, sebab diantara kita belum pernah mempunyai hubungan cinta..”
“Baik, perkataanku rasanya sudah kelewat banyak, orangku juga sudah terpojok, lebih baik kita selesaikan urusan ini dengan suatu pertarungan saja”
Cu Siau hong kembali tertawa dingin:
“Toa sianseng, tak ada salahnya bila kau akan melancarkan serangan keji terhadap diriku, aku percaya dengan bantuan dari Cu Siau hong aku masih sanggup untuk mengimbangi dirimu, sekalipun harus bertahan sampai titik darah penghabisan bagiku hal ini lebih baik daripada hidup sengsara dibawah tekananmu”
“Alas kejadian ini merupakan suatu pengkhianatan semenjak mula sampai akhir, suatu perlawanan karena perasaan sadar, dibalik kesemuanya itu sama sekali tiada perasaan cinta atau dendam pribadi, oleh sebab itu tiada sesuatu kemungkinan untuk diselesaikan secara damai dan baik-baik.”
Mendadak Toa sianseng menghela napas panjang, kemudian berkata:
“Tampaknya dalam kepandaian mengendalikan anak buah yang kuterapkan ini masih terdapat banyak sekali persoalan”
“Kepandaian untuk mengendalikan anak buah memang amat manjur namun tak bisa dilangsungkan lama sebab lama kelamaan cara yang kau terapkan ini bisa menimbulkan perasaan benci dan dendam, setiap kali orang itu berhasil kau kendalikan maka timbullah perasaan benci dan dendam dihati kecilnya”
Tampaknya sudah lama gadis ini mengekang penderitaan dan tekanan batin yang berat, oleh sebab itu begitu memperoleh kesempatan untuk melampiaskannya keluar keadaan tersebut ibarat bendungan yang ambrol sama sekali tak dapat dibendung lagi.
Toa sianseng kembali bersiap sedia melancarkan serangannya terhadap kedua orang itu, dia mulai berputar kesamping untuk mempersiapkan serangannya.
“Berhenti!” mendadak Cu Siau hong membentak keras.
Toa sianseng berhenti.
Dengan wajah serius Cu Siau hong berkata:

“Sebenarnya siapakah kau?”
Toa sianseng sama sekali tidak membalikkan tubuhnya, dia hanya berdiri tenang di tempat kemudian berkata:
“Cu Siau hong, kau masih belum memiliki kemampuan untuk mencopot topengku ini. Siapakah aku lebih baik kau tebak saja sendiri”
“Apakah aku kenal denganmu?” desak Cu Siau hong lagi.
“Cu Siau hong, kau tak usah memikirkan yang bukan-bukan, tidak mungkin kita kenal

sebelum pertemuan hari ini”
“Walau pun aku hanya seorang angkatan muda dari dunia persilatan, namun aku percaya perkataanku masih masuk hitungan” kata Cu Siau hong dengan suara dingin,
“Asal kau copot topengmu itu kami akan membiarkan kau berlalu dengan begitu saja”
“Kau anggap kau bisa mengambil keputusan untuk Bun Hong?” jengek Toa sianseng.
Agaknya dia telah mempertimbangkan situasi yang dihadapinya dengan seksama, andaikata Cu Siau hong sampai bekerja sama dengan Bun Hong, kesempatan baginya untuk meraih kemenangan memang kecil sekali.
Manusia manapun semuanya terdiri dari darah dan daging, bila sudah dihadapkan dengan suatu keadaan yang diluar batas kemampuannya, apalagi bila hal mana sudah melampaui jangkauan ilmu silat yang dimilikinya dia akan merasa terpojok dan sukar untuk menggerakkan tubuhnya lagi dengan leluasa.
Cu Siau hong berpaling dan memandang sekejap kearah Bun Hong,kemudian bisiknya:
“Nona…”
“Tak usah banyak berbicara lagi, aku pun ingin sekali menyaksikan raut wajah aslinya, apa yang kau katakana merupakan pula keputusanku sendiri”
Cu Siau hong segera berpaling learah Toa sianseng, kemudian serunya lagi:
“Nah, Toa sianseng, sudah kau dengar?”
Tiba-tiba Toa sianseng mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak:
“Haaahh..haaahhh..haahhh..kau anggap aku sudah benar-benar terpojok sehingga tidak berkemampuan lagi untuk menggerakkan tubuh?”

Jilid 56

“Hamba hanya sanggup mengajukan sebuah pendapat yang bodoh, semoga kongcu bersedia untuk memikirkan tiga kali sebelum mengambil suatu tindakan,” kembali Ong Peng berkata.

Cu Siau hong manggut-manggut, dia lantas mengalihkan sorot matanya ke atas wajah nona berbaju hijau itu katanya pelan:
“Nona, bolehkah kau berbicara?”

Nona berbaju hijau itu menggeleng lalu tersenyum, ibarat sekuntum bunga yang baru saja mekar, begitu cantik dan begitu menawannya.
“Kenapa? Kenapa kau enggan berbicara?”

Kembali nona berbaju hijau itu menggelengkan kepalanya berulang kali.
Agaknya dia telah mengambil suatu keputusan, yakni membungkam dalam seribu bahasa.
Selama hidup belum pernah Cu Siau hong menjumpai kesulitan seperti yang dijumpai hari ini, walaupun dia tahu kalau gadis itu dapat berbicara namun ia enggan untuk membuka suara.

Berada dalam keadaan demikian, Cu Siau hong tak dapat memaksanya dengan kekerasan, tak dapt pula membujuk dengan cara yang halus, untuk sesaat dia tak tahu bagaimana caranya untuk membuatnya mau berbicara dengannya.

Ong Peng menghembuskan napas panjang, lalu berkata:

“Kongcu, aku lihat urusan ini makin lama semakin tidak beres, kongcu tak boleh bertindak secara gegabah, kau harus berusaha untuk mempertahankan hidupmu lebih jauh”

Dia hanya tahu untuk membujuk Cu Siau hong agar tidak mengambil keputusan pendek, dia hanya tahu Cu Siau hong tak boleh mati, apa pun yang harus dikatakan, dia berusaha untuk mengutarakannya keluar.

Cu Siau hong tertawa lebar setelah mendengar perkataannya itu, mendadak dia bangkit berdiri kemudian berkata:

“Toa sianseng, aku telah berhasil memahami satu persoalan”

“Persoalan apa?”

“Benarkah kau mempunyai keyakinan dapat membinasakan diriku?”

“Seharusnya hal ini bukan suatu perbuatan yang sulit bagiku untuk melaksanakannya”

“Kau ataukah nona berbaju hijau ini?”

“Kedua-duanya dapat melakukan”

Cu Siau hong segera berpaling kearah nona berbaju hijau itu kemudian serunya:

“Ji siocia kau tak berani berbicara karena takut aku dapat mengenali suaramu?”

“Cu Siau hong kau memang sangat cerdik” sahut nona berbaju hijau sambil ikut bangkit pula.

“Nona, bila Toa sianseng tidak memperingatkan kepadaku aku masih belum dapat menduga sampai kesana”

“Sayang sekali kau sudah ditakdirkan untuk mati disini”

“Betul aku mati karena mati dalam pertempuran, bukan mati karena menghantar nyawaku sendiri”

“Jadi kau sudah tidak ambil perduli lagi atas keselamatan jiwa dari anggota keluargamu?”

“Bila aku mati dalam pertempuran nanti kalian pun tidak usah mencelakai anggota keluargaku lagi, sebaliknya bila kami yang unggul hari ini, kalian lebih tak mampu untuk mencelakai mereka”

“Cu Siau hong berani bersikap kurang ajar?” tiba-tiba Toa sianseng membentak amat keras.

“Kalian hendak membunuhku sedang aku tak sudi menyerah dan mandah dibunuh dengan begitu saja, apakah tindakan semacam ini bisa dianggap sebagai suatu tindakan kurang ajar?”

“Cu Siau hong, aku sudah cukup bersabar terhadap dirimu, sekarang aku telah mengambil keputusan untuk membunuhmu lebih dahulu”

“Hampir saja aku bunuh diri didalam suatu perencanaan yang amat bagus dan sempurna, tapi sekarang akupun telah mengambil keputusan untuk melawan, aku bisa jadi mati di tangan kalian tapi yang pasti aku bukan mati karena bunuh diri”

“Baik, aku akan memenuhi pengharapanmu itu” seru Toa sianseng.

Mendadak nona berbaju hijau itu bangkit berdiri, kemudian berkata dengan nyaring:

“Cu Siau hong, semula aku mengira kita dapat hidup bersama-sama secara damai dan bersahabat, siapa sangka kita harus saling bermusuhan dalam keadaan seperti ini”

“Bunuh dia, semakin cepat semakin baik” perintah To sianseng dengan marah.

Cu Siau hong meraba gagang pedangnya, kemudian berkata:

“Silahkan kau meloloskan pedangmu!”

Sebagaimana diketahui, dia pernah menderita kerugian besar di tangan nona berbaju hijau ini, maka kali ini, dia tak berani bertindak secara gegabah.

Pelan-pelan nona berbaju hijau itu, Ji siocia, berkata:

“Cu Siau hong, aku tidak membawa pedang”

“Kalau begitu aku harus minta maaf untuk menghadapi manusia semacam kalian akupun tak usah berlagak sungkan-sungkan lagi”

Tangan kanannya segera diangkat ke udara dan pedangnya tahu-tahu sudah diloloskan dari sarung, cahaya pedang yang dingin berkelebat lewat dan mengancam tenggorokan nona cantik berbaju hijau tersebut.

Kali ini kecepatannya naik setingkat lebih tinggi dibanding dengan pertarungan sebelumnya melawan Ji siocia. Inilah kelebihan orang yang telah melatih ilmu pedang Taylo cap ji si, yang selalu meningkat kemampuannya di ilmu yang lain dalam hal kecepatan maupun keakuratannya seiring dengan seringnya bertempur atau berlatih.Pertempuran sebelumnya dengan Lak sianseng serta Tan sianseng telah meningkatkan kemampuannya ini.

Cu Siau hong merasa serangannya kali ini ternyata membawa hasil secara mudah sekali, hal mana membuat dia lantas berpikir di hati kecilnya:

“Kalau dilihat dari hal ini, nampaknya tak salah lagi kalau dibilang siapa yang turun tangan lebih dulu dia kan berhasil”

Dalam pada itu Ji siocia telah berkata sesudah menghembuskan napas panjang:

“Toa sianseng, aku telah dibekuk olehnya!”

“Mengapa bisa begitu?”

“Mengapa kau tidak segera menampakkan diri untuk menyaksikan sendiri?” Bila dia mendorong pedangnya lebih kedepan, niscaya tenggorokanku akan tertebas oleh ujung pedangnya”

Mendadak terbuka sebuah pintu rahasia, seorang manusia yang mengenakan topeng tembaga hijau pelan-pelan menampakkan diri.

Dia mengenakan jubah hijau, langkahnya tegap dan gagah, dengan langkah lebar langsung menuju kearah mereka berdua.

“Berhenti!” bentak Cu Siau hong cepat, “Bila kau berani maju lagi kedepan, bisa jadi aku akan membunuh dirinya”

Manusia berbaju hijau itu segera berhenti, kemudian serunya:

“Cu Siau hong, lepaskan dia!”

Suaranya memang tidak berbeda dengan suara Toa sianseng.

“Kau kah Toa sianseng?” dengan suara dingin Cu Siau hong menegur.

“Betul, lepaskan dia!”

“Mengapa aku harus menuruti perintahmu?”

“Sebab kau tak berani membunuhnya?

“Mengapa aku tak berani?” Cu Siau hong gusar.

“Mengapa kau tidak mencoba untuk membunuhnya?”

“Aku…aku…tampaknya kau sama sekali tak ambil perduli terhadap keselamatan jiwanya?”

“Kau tak akan berani dan tak bakal melakukan perbuatan bodoh semacam ini, sebab aku tahu kau adalah seorang yang pintar”

Cu Siau hong segera tertawa dingin.

“Berbicara menurut keadaanku sekarang, dapat membunuh satu orang berarti dapat mengembalikan sebagian modalku”

“Ooooh…aku ..mengira kau tidak berani…”

Tiba-tiba si nona berbaju hijau itu menghela napas panjang, kemudian ujarnya:

“Cu Siau hong, kalau ingin turun tangan, silahkan segera laksanakan niatmu itu, dia bermaksud untuk mengobarkan amarahmu..”

“Mengobarkan amarahku untuk membunuh?”

“Betul!”

“Mengapa?”

“Sebab dia memang bermaksud untuk menghabisi nyawa orang-orang yang berbahaya baginya”

“Ji sianseng, siapa suruh kau mengaco belo tak karuan?” tiba-tiba manusia berbaju hijau itu membentak gusar.

Nona berbaju hijau Ji siocia atau Ji sianseng itu tertawa getir.

“Aku sudah menduga bahwa akhirnya aku akan bernasib jelek, cuma aku tidak menyangka kalau kau akan turun tangan kepadaku sedemikian cepatnya”

“Mengapa aku harus membunuhmu, kau jangan memikirkan yang bukan-bukan..!”

“Betul ! Kau memang tak akan membunuhku dengan tanganmu sendiri, tapi kau hendak meminjam tangan Cu Siau hong untuk membunuhku, dan cara ini memang sangat hebat”

“Mengapa aku harus membunuhmu?”

“Pertama, karena aku telah berubah menjadi semacam ancaman bagi kekuasaanmu, seringkali aku ingin mengetahui siapa gerangan dirimu sebenarnya..”

“Kau..”

“Selain itu, aku menolak rayuanmu, hal ini jelas telah membangkitkan amarahmu tapi kau berusaha untuk menahan diri terus hingga saat ini, aku tahu kau tak berani membunuhku karena kau takut mereka yang lain tak tunduk dibawah perintahmu..”

“Haa..haaah..haah..Ji sianseng, tampaknya kau memang benar-benar bermaksud untuk mengkhianati organisasi kita ini?”

Ji sianseng kembali tertawa dingin:

“Organisasi? Organisasi apakah yang kita miliki? Apa yang ada sekarang hanya merupakan suatu kelompok manusia belaka, suatu kelompok manusia yang diperintah olehmu seorang, siapakah dirimu, bukan cuma musuh saja tidak mengetahui, bahkan aku yang menduduki kursi kedua dalam kelompok ini pun tidak tahu, selama ini akulah yang selalu menampilkan diri untuk menghadapi berbagai macam ancaman mara bahaya, sedangkan kau selalu bersembunyi dibalik layar, sama sekali tidak merasakan ancaman bahaya secara langsung”

“Ooohh…kau anggap aku tidak pantas menjadi Toa sianseng kalian?”

“Bukan demikian, kuakui bahwa kau adalah seorang manusia berbakat, didalam dunia persilatan dewasa ini tidak banyak manusia berbakat seperti kau..”

“Hanya rajawali yang dapat terbang keatas berlaksa-laksa li, dia adalah raja diantara selaksa burung, tiada orang yang berani mengkhianatinya sebab dia memiliki kekuatan yang besar dan luar biasa. Rencanaku selama ini amat sempurna dan tak pernah meleset , dalam dunia saat ini mungkin tiada seorang manusia pun yang dapat melakukan seperti apa yang kulaksanakan selama ini”

“Sudah kukatakan tadi, kecerdasanmu memang mengundang rasa kagum orang, bahkan kau seperti menguasai dalam segala bidang, bukan Cuma ilmu silatmu sangat lihay bahkan sangat pandai menggunakan racun dan kepandaian untuk mengendalikan orang, karena kemampuanmu itulah kau memiliki banyak anak buah, banyak orang yang bersedia jual nyawa kepadamu”

“Asal kau sudah mengetahui akan hal ini hal mana sudah lebih dari cukup” Toa sianseng tertawa lebar.

“Aku merasa heran mengapa kau bisa mengetahui begitu banyak persoalan, setiap masalah yang terjadi kau seakan-akan mengetahui sesuatunya dengan jelas?”

“ Ji sianseng, sudah selesaikah perkataanmu itu?” Toa sianseng tertawa dingin secara tiba-tiba.

“Belum, aku ingin berbicara lebih banyak lagi..aku tahu sesungguhnya kau memiliki ilmu menyaru muka yang amat sempurna, penyaruanmu sesungguhnya tiada titik kelemahannya tapi kau terlalu gegabah..”

“Padahal hingga sekarang aku masih belum mengerti darimanakah kau bisa mngetahui kalau penyaruanku ada penyakitnya?”

“Aku tidak tahu mengapa diatas dahimu terdapat sebuah tahi lalat yang besar..”

“Apa salahnya tahi lalat tersebut?”

“Suatu hari kau telah berbuat gegabah dengan memasang tahi lalat itu sedikit agak ketinggian” ujar Ji siocia lebih jauh.

Toa sianseng termenung beberapa saat lamanya, kemudian menghela napas panjang:

“Aaai..orang bilang perempuan adalah sumber bencana, nampaknya perkataan ini memang tepat, aku jadi teringat sekarang rupanya sejak hari itu kau sudah menaruh curiga kepadaku?”

“Betul, apabila yang kau berikan kepada kami hanya kepalsuan dan kepura-puraan, kau menipu kesetiaan kami semua kepada dirimu”

“Hingga sekarang, berapa orangkah diantara kalian yang mengetahui akan rahasia ini?”

Ji sianseng atau Ji siocia segera tertawa:

“Aku tidak tahu, tapi aku percaya bukan hanya aku seorang yang mengetahui akan hal tersebut”

“Kalau begitu aku dapat memberitahukan kepadamu, sesungguhnya hanya kau seorang, sebab mereka masih seperti sedia kala, hanya kau seorang yang telah mengkhianati aku”

“Tapi toh bukan aku seorang yang tahu akan hal ini”

“Padahal kau baru curiga saja” kata Toa sianseng lagi dengan suara dingin, “Tadi, kau menggunakan siasat dalam perkataan untuk menjebakku, namun kau masih belum begitu yakin, tahi lalat itu memang salah dalam pemasangan sehingga letaknya sedikit agak tinggi, kecuali orang yang teliti sekali sepertimu tiada orang lain yang akan memperhatikan atau mengetahuinya, barusan aku menyanggupi dirimu karena aku ingin membuktikan sampai dimanakah kau telah berbohong”

“Sekarang, apakah kau sudah membuktikan?”

“Benar, Ji sianseng, aku hanya ingin memancing seberapa jauh yang kau ketahui, sekarang aku sudah mengerti”

Kemudian sambil meninggikan suaranya, dia menyambung lebih jauh:

“Sekarang, hanya ada dua jalan yang dapat kau tempuh, kesatu adalah menjadi istriku dan kedua adalah mati di tempat ini”

“Sayang sekali aku tidak menyukai kedua jalan tersebut”

“Kalau begitu terpaksa kau harus berusaha untuk menghadapi diriku”

Mendadak Cu Siau hong menarik kembali pedangnya sembari berseru dengan lantang:

“Toa sianseng, jangan lupa masih ada aku”

“Aku tahu, kau telah menaruh perasaan cinta kepadanya, bukankah demikian..?”

Cu Siau hong tertawa dingin, segera tukasnya:

“Aku masih mempunyai banyak persoalan yang harus diselesaikan, aku belum tertarik untuk melibatkan diri dalam hubungan cinta..”

“Bila kau bersikeras ingin mampus mewakili dia, terpaksa aku harus memenuhi keinginanmu itu”

Dengan cepat Cu Siau hong menyilangkan pedangnya didepan dada, kemudian serunya:

“Kecuali ilmu Tay lo cap ji si, kau masih memiliki kepandaian silat apa lagi?”

“Dengan cepat  kau akan mengetahui semuanya”

Mendadak dia melompat maju kedepan dan melayang dengan gerakan mendatar, begitu sampai disisi tubuh Cu Siau hong, dia awasi pedang si anak muda itu seperti sebuah mainan saja, sebuah cengkeraman kilat segera dilancarkan.

Cu Siau hong menarik napas panjang-panjang sambil melompat mundur sejauh enam depa, dengan cekatan dia menghindarkan diri dari cengkeraman maut tersebut.

Ji sianseng tidak ambil diam, sembari miringkan tubuhnya ke samping, sebuah serangan segera dilancarkan dengan menggunakan tangan kanannya.

Toa sianseng tidak takut menghadapi pedang tajam di tangan Cu Siau hong, namun seperti takut sekali menghadapi serangan tangan kosong dari Ji sianseng itu, tiba-tiba dia melompat mundur sejauh lima depa lebih.

Cu Siau hong segera menengok kesamping, rupanya pada tangan Ji sianseng telah terpasang sebuah sarung tangan yang berjari tajam dan runcing.

Setelah memukul mundur Toa sianseng, Ji sianseng menyelinap disisi tubuh Cu Siau hong kemudian serunya dengan keras:

“Ia telah berhasil melatih ilmu khikang pelindung badan, dia tak takut menghadapi serangan golok atau pedang”

“Tapi dia takut sekali menghadapi seranganmu yang berjari tajam..”

“Yaa, karena sarung tanganku yang tajam ini dapat menembusi baja serta perlindungan hawa khikangnya”

“Bila dia tak takut menghadapi pedang, dengan cara apakah aku harus menghadapinya?”

Walau pun mereka berdua sedang berbincang-bincang, namun sorot matanya tak pernah bergeser dari atas tubuh Toa sianseng.

“Gunakan pedang untuk menyerang sepasang matanya” bisik Ji sianseng.

“Aku rasa hal ini tidak terlalu mudah!”

“Itulah sebabnya kau harus bekerja sama dengan aku, kedahsyatan dari ilmu pedang Tay lo cap ji si akan mendatangkan perasaan jeri kepadanya, kerja sama diantara kita berdua penting sekali”

“Seandainya dia mengundang orang lain untuk membantu pihaknya?” tanya Cu Siau hong.

“Dia memang mempunyai orang-orang kepercayaan, tapi tidak seorangpun yang datang kemari, semua orang yang berada disini adalah orang-orangku”

Toa sianseng segera tertawa dingin, tiba-tiba serunya lantang:

“Perempuan rendah, masih berapa banyak persoalan yang hendak kau sampaikan kepada kekasihmu itu?”

Ucapan tersebut amat keji dan bersifat menghina, bahkan Cu Siau hong sendiri pun merasakan wajahnya menjadi merah, tanda ia gusar.

Akan tetap Ji sianseng sama sekali tidak marah, malahan tersenyum manis katanya:

“Betul, aku memang sangat mencintai dia, tapi usiaku kelewat tua baginya untuk jadi istri atau gundiknya, oleh sebab itu benar katamu, lebih baik aku menjadi kekasihnya saja, Siau hong, aku bernama Bun hong, panggillah enci Hong kepadaku”

“Aku rasa hal ini kurang baik” ucap Cu Siau hong, “Usiamu paling cuma lebih tua lima-enam tahun saja dariku..hal ini baiklah kita bicarakan selepas kita membekuk Toa sianseng”

“Perempuan rendah, kau tak tahu malu!” umpat Toa sianseng dengan gusarnya.

“Toa sianseng, kau tak usah memancing kemarahanku, aku tak bakal marah, sekali pun kau menggunakan kata-kata umpatan yang paling keji dan paling kotor untuk memakipun aku tak bakal menjadi gusar”

“Hmmm…dasar tak punya perasaan, bermuka tebal”

“Perasaanku belum mati, tak mungkin aku dapat melawanku sekarang”

“Tahukah kau, apa akibatnya bila orang berkhianat kepadaku?” seru Toa sianseng dingin.

“Hmm, aku sudah tak puas kepadamu sejak dulu, tapi tak punya kemampuan untuk mengkhianati. Sayang sekali kau telah melakukan dua kesalahan besar, itulah sebabnya aku mendapatkan kesempatan yang sangat baik ini”

“Kesalahan apa yang telah kulakukan?”

“Kau tidak seharusnya mengajak Cu Siau hong datang kemari, kau harus tahu bahwa tenaga gabungan kami berdua, masih lebih dari cukup untuk mengajakmu beradu jiwa”

Pelan-pelan Toa sianseng mengangkat telapak tangan kanannya, kemudian berkata:

“Baiklah, Bun Hong, sambutlah sebuah pukulanku ini”

Bun Hong menarik napas panjang-panjang sambil mengangkat pula tangan kanannya kemudian membentuk sebuah gerakan untuk bersiap-siap menyongsong ancaman tersebut dengan kekerasan"

Cu Siau hong tak ambil diam, dia mengangkat pula pedangnya sambil bersiap-siap melancarkan serangan.

Melihat hal ini, Toa sianseng segera mengejek sambil tertawa dingin.

"Bagaimana? Cu Siau hong, kau pun ingin turun tangan pula?"

"Benar, mengapa aku harus berpeluk tangan belaka? Asal aku menjumpai suatu kesempatan yang sangat baik, setiap saat aku akan melancarkan serangan kepadamu"

Toa sianseng tertawa terbahak-bahak:

"Haah..haah..haah..bagus sekali, kalian memang punya semangat! Tampaknya aku harus secepatnya melenyapkan kalian dari muka bumi"

"Kau mengharapkan kemenangan, demikian juga kami! Bila kau bisa mengungguli kami, ambisimu untuk menguasahi dunia persilatan baru dapat terwujud, cuma..Toa sianseng, kau boleh saja menang seratus babak, tapi jangan sampai kalah satu babak"

Toa sianseng tertawa dingin, jengeknya:

"Rencana yang lohu susun amat sempurna, ilmu silatku pun sangat lihay, mana mungkin bisa kalah?"

"Sekarang kau sudah mulai menderita kekalahan, orang-orang yang duduk di sekelilingmu sudah mulai berkhianat kepadamu"

Ucapan mana segera disambut Toa sianseng dengan gelak tertawa yang amat nyaring:

"Haah…haah..haah..kau maksudkan Bun Hong? Perempuan ini berambisi besar, dia sudah merupakan ancaman bagiku sejak dulu sekalipun tiada kejadian hari ini, cepat atau lambat aku toh harus menyingkirkan dirinya juga"

"Toa sianseng, tegasnya saja kau sedang menipu dirimu sendiri, bukankah demikian?"

"Heeh..heeh..heeh..tak lama kemudian, segala sesuatu akan terbukti" kata Toa sianseng sambil tertawa dingin.

"Sekalipun kalian bekerja sama tak nanti bisa menandingi diriku.."

Telapak tangan kanannya segera diayunkan kedepan melepaskan sebuah pukulan dahsyat ke tubuh Bun Hong"

Jaraknya dengan Cu Siau hong sekalian masih ada satu kali lebih, tapi disaat telapak tangannya diayunkan kemuka melepaskan serangan tersebut tahu-tahu saja tubuhnya telah bergerak maju sejauh satu kali lebih dari posisi semula, telapak tangannya pun mengikuti gerakan tubuh yang cepat bagaikan sambaran kilat tadi menghantam dada Bun Hong.

Belum lagi serangannya mengenai sasarn, segulung tenaga pukulan yang sangat kuat telah menyapu tiba.

Dengan jari tenaga dan telunjuk yang ditegangkan bagaikan sebuah tombak, Bun Hong langsung menyodokkan serangannya memapaki ancaman pukulan itu.

Cu Siau hong tidak ambil diam, pedangnya digetarkan pula sekuat tenaga menusuk mata kanan Toa sianseng.

Kedua belah pihak sama-sama bergerrak dengan kecepatan tinggi, lagi pula sasaran yang dituju pun tepat sekali.

Mungin Toa sianseng tidak taku apabila Cu Siau hong menusuk daerah lain, tapi mau tak mau dia harus meningkatkan kewaspadaa setelah ancaman tersebut ditujukan kea rah sepasang matanya.

Itulah sebabnya mau tak mau dia harus mengembangkan pikirannya untuk menghadapi serangan pedang si anak muda tersebut, serangan jari tangan Bun Hong tak dapat dianggap enteng pula, ujung jarinya setajam gurdi langsung menusuk kedepan mematahkan pertahanan hawa khikang dari Toa sianseng.

Tampaknya kerjasama dari kedua orang ini benar-benar merupakan musuh tangguh yang sama sekali diluar dugaan.

Sekalipun Toa sianseng memiliki kepandaian seilat yang sangat tangguh, dia toh tak ingin menyerempet bahaya dengan sembrono, sambil menarik napas panjang tiba-tiba badannya bergerak mundur sejauh delapan depa dari posisi semula.

Dengan cepat Bun Hong menarik kembali menarik kembali serangan, kemudian berbisik lirih:

“Cu Siau hong, jangan terlalu bernapsu untuk meraih keuntungan..”

Dengan cepat Cu Siau hong menarik kembali serangannya.

Sementara itu, Toa sianseng telah berseru sambil tertawa dingin:

“Bagus sekali, bagus sekali, rupanya kau telah berhasil melatih ilmu jari Hian im ci”

“Bila aku belum berhasil melatih ilmu Hian im ci, bagaimana mungkin dapat menghadapi ilmu Kay pit jiu mu?”

Sambil tertawa dingin Toa sianseng menjengek:

“Hian im ci baru akan Nampak keberhasilannya bila sudah dilatih selama lima tahun, apakah semenjak lima tahun berselang kau sudah berniat untuk mengkhianati aku?”

“Itu mah tidak, kau kan tahu semenjak usia sebelas tahun aku sudah berguru ke banyak orang pandai sehingga menjadi lihay dan usia sembilan belas masuk menjadi anggota kelompok ini. Setelah dua tahun, kau tertarik kepada kecantikanku dan ilmu silatku sehingga menunjukku menjadi orang kedua di kelompok ini. Aku melatih ilmu jari Hian im ci lantaran memang aku gila silat dan lantaran ilmu tersebut merupakan sejenis ilmu silat pula”

“Mengapa? Mengapa aku tidak tahu?” sambung Toa sianseng agak penasaran.

“Sebenarnya aku ingin sekali memberitahukan hal ini kepadamu dengan harapan kau bersedia memberi petunjuk kepadaku tapi kemudian aku merasa gelagatnya kurang beres, oleh sebab itu aku sengaja merahasiakan kepandaian ini”

“Heeh..heehh..heehh..tak aneh kalau kau berani mengkhianati , rupanya kau merasa punya pegangan” ujar Toa sianseng sambil tertawa dingin, “Jangan kau anggap dirimu sebagai manusia yang paling cerdik, kau kira orang lain adalah orang-orang tolol”

“Bun Hong, kau anggap ilmu jari Hian im ci benar-benar dapat menghadapi aku?” kembali Toa sianseng menjengek dengan suara sedingin salju.

“Mungkin tidak dapat, namun bila dikombinasikan dengan ilmu pedang Tay lo cap ji si Cu Siau hong, paling tidak kami bisa memaksakan suatu pertarungan adu jiwa”

“Cu Siau hong, darimana kau pelajari ilmu Tay lo cap ji si kiam ini?” Tanya Toa sianseng sambil tertawa dingin.

“Aku rasa hal ini tidak merupakan suatu kewajiban bagiku untuk memberitahukan kepadamu bukan?”

“Tay lo cap ji si bukan merupakan sejenis ilmu silat yang beredar dalam dunia persilatan, dewasa ini tidak banyak manusia yang bisa menggunakan jurus pedang tersebut”

“Justru karena itu, kepandaian mana baru terselubung oleh selapis kemisteriusan, namun setelah kudengar perkataannmu barusan, aku dapat membuktikan bukan kau seorang yang bisa mempergunakan jurus pedang itu..”

“Kau sangat angkuh dan kurang ajar, untuk perbuatan ini kau pantas untuk menerima hukuman mati, lagi pula aku akan segera turunkan perintah untuk menghukum mati semua anggota keluargamu”

Ancaman tersebut memang amat manjur, Cu Siau hong merasakan hatinya bergetar keras, pelan-pelan dia menundukkan kepalanya lagi.

Sambil tertawa dingin Bun Hong segera berseru, “Kau jangan mempercayainya,” sambungnya, “Anggota keluargamu sudah ditolong orang sebelum kami tiba disitu”

Sekali lagi Cu Siau hong merasakan hatinya bergetar keras, teriaknya tertahan:

“Sungguh?”

“Betul! Aku yang mengirim orang kesana..” Mendadak dia merasa telah salah berbicara maka dengan cepat dia menerangkan:

“Cu kongcu, harap kau maklumi aku hanya melaksanakan tugas atau perintah”

“Aku tahu, aku tak akan menyalahkan kau sekarang, dimanakah mereka semua?”

“Aku tidak tahu, orang-orang yang kami kirim kesitu tidak menjumpai seorang manusia pun, gedung tersebut berada dalam keadaan kosong”

Mendengar ucapan mana, Cu Siau hong segera berpikir:

“Kalau begitu sudah pasti Kay pang dan Pay kau yang telah mengatur keselamatan keluargaku”

Setelah melepaskan beban berat tersebut, Cu Siau hong merasakan semangatnya berkobar kembali, dia segera berseru lantang:

“Toa sianseng, aku tidak dapat menemukan gertak sambal apa lagi yang dapat kau gunakan untuk mengancam diriku?”

“Sekarang aku hendak mencabut selembar jiwamu” seru Toa sianseng dengan gusar.

“Mencabut pedang melenyapkan bibit bencana, tindakan ini merupakan perbuatan seorang manusia yang berbudi luhur, apa lagi yang mesti kutakuti sekarang? Aku justru sangat berharap dapat melangsungkan suatu pertarungan mati hidup dengan dirimu”

“Cu kongcu, kau jangan terlalu mengikuti napsu, kau seorang tak akan bisa menandingi dirinya” buru-buru Bun Hong memperingatkan.

Cu Siau hong tertawa:

“Bagaimana kalau kita berdua bekerja sama?” katanya.

Kali ini dia benar-benar tersenyum cerah, senyuman yang betul-betul muncul dari hati kecilnya, senyuman yang begitu menarik dan begitu polos.

Tergetar keras perasaan Bun Hong oleh senyuman si anak muda itu, cepat sahutnya:

"Apabila kita mau bekerja sama paling tidak masih ada kesempatan untuk mempertahankan diri"

Cu Siau hong segera tertawa tergelak.

"Haah..haah..haah..nona Bun Hong, mengapa harus merendahkan kemampuan yang kita miliki? Bila diberi kesempatan untuk mempertahankan diri sehingga tak sampai kalah, ini berarti masih ada kesempatan pula bagi kita untuk mengungguli dirinya?"

"Mengungguli dirinya?"

"Benar!" jawab Cu Siau hong dengan wajah serius, "Ji siocia, sewaktu kepaksakan untuk pertarungan beradu jiwa dengan dirinya, waktu itu kau pasti mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk membinasakan dirinya"

"Jangan terlalu menyerempet bahaya, Cu kongcu, dia seorang diri tapi kepandaian silat yang dimilikinya luar biasa. Terhadap organisasi ini pun dia mengatur serta mengendalikannya secara ketat, untung saja kedua orang pembantu utamanya tidak ikut hadir disini. Lagi pula sudah banyak tahun akulah yang mewakili dia untuk menghadapi pelbagai persoalan serta mengatur segala sesuatunya, oleh karena itu terhadap organisasi ini sesungguhnya aku jauh lebih menguasai seluk beluknya daripada dia"

Mendengar ucapan mana, Toa sianseng segera tertawa dingin tiada hentinya:

"Bun Hong, kau benar-benar telah mengkhianati aku habis-habisan"

"Sudah banyak tahun kita bekerja sama untuk membangun suatu tujuan, namun setiap kali aku hanya bertemu dengan wajah palsu yang tertutup topeng kulit manusia, sebenarnya siapa sih kau ini?"

"Siapa aku, bagi dirimu bukan suatu hal yang terlalu penting, yang penting adalah aku dapat memberi kekuasaan yang tak terhingga kepadamu serta suatu kewibawaan yang tiada taranya, apakah semuanya itu masih belum cukup bagimu?"

"Kekejianmu, kepalsuanmu seperti lembah yang dalam, seperti neraka yang gelap, membuat orang tak dapat melihat, tak dapat meraba secara pasti, kau pun menganggap setiap orang entah musuhmu atau sahabatmu sebagai manusia rendah, manusia yang sama sekali tak ada harganya. Kami semua tidak terlalu memahami tentang dirimu, entah siapa kau, meski kami belum pernah menyaksikan raut wajahmu, namun sesungguhnya kau tak bisa dianggap sebagai seorang manusia.."

"Aku punya darah, punya daging, aku mempunyai nyawa, kalau bukan manusia lantas apa?" teriak Toa sianseng gusar.

"Kau adalah sesosok sukma gentayangan…selalu mencekam perasaan.."

"Ohh..karena hal ini maka kau lantas mengkhianati diriku..?"

"Toa sianseng, aku pun dapat memberitahu kepadamu, kau memang memiliki kekuatan untuk menguasai segala-galanya, tiada seorang manusia pun yang benar-benar merupakan kepercayaan, setiap orang yang pernah menjumpai dirimu, mereka tentu mempunyai dua macam sikap kearah itu"

"Yang satu adalah perasaan takut dan yang lain adalah perasaan benci!"

"Justru karena mereka takut kepadaku, maka mereka tak berani melanggar apa yang telah kuperintahkan, justru karena aku misterius, mereka baru menganggap aku sebagai malaikat"

Bun Hong balas tertawa dingin.

“Pada mulanya mungkin memang begitu, tapi sekarang tidak demikian” ia menyahut, Aku tahu diantara tujuh orang sianseng, paling tidak ada tiga orang yang membenci dirimu”

“Tapi masih ada empat orang lagi yang menyayangi diriku”

“Walaupun orang-orang tersebut belum pernah membicarakan tentang persoalan ini dengan kami, tapi dalam pemikiran kami, lebih banyak perasaan benci mereka kepadamu daripada perasaan sayang”

Tiba-tiba Toa sianseng menghela napas panjang:

“Aaaii..sungguh tak kusangka kepandaianku untuk mengendalikan anak buah telah mengalami kegagalan untuk kali ini”

“Apakah kau menganggap dirimu selalu berhasil?”

“Paling tidak, aku tak pernah menyangka kalau semua orang akan berkhianat kepadaku”

“Dalam kenyataan kau tidak memiliki orang kepercayaan, setiap orang kau curigai dan akibatnya setiap orang menaruh perasaan benci dan dendam pula kepadamu”

Toa sianseng termenung beberapa saat lamanya, setelah itu ujarnya kembali:

“Bagaimanakah sikapku terhadap orang lain, lebih baik tak usah disinggung lebih dulu, tapi yang pasti aku toh selalu bersikap baik kepadamu?”

“Itu menurut perasaanmu sendiri, tiga tahun berselang aku masih menaruh perasaan kagum, hormat dan menyanjung dirimu, tapi kemudian aku sadar, aku telah melakukan kesalahan besar”

“Bun Hong, kau harus mengerti, apabila aku benar-benar ingin mendapatkan kau, hal tersebut bukan suatu hal yang menyulitkan bagiku..”

Bun Hong segera mendengus dingin, tukasnya:

“Menyinggung kembali persoalan ini, rasa benciku serasa terungkit kembali pada hakekatnya kau tak pernah menganggap diriku sebagai seorang wanita, yang kau inginkan dariku tak lebih hanya kecantikan tubuhku saja!”

“Apabila aku bersedia merubah sikapku selama ini, mungkinkah bagiku untuk memperoleh kau?”

“Kalau hal ini terjadi pada tiga tahun berselang, bisa jadi kau akan berhasil tapi sekarang sekalipun kau mati dihadapanku tak nanti aku akan terharu barang sedikitpun jua”

“Orang bilang hati perempuan paling keji, tampaknya perkataan orang kuno memang tak salah, Bun Hong, seharusnya sejak aku gagal memperoleh kau saat itu pula aku harus membunuhmu, sekarang menyesal pun tak ada gunanya lagi, tapi aku masih ingin membuktikan sesuatu lagi, apakah lantaran aku mengenakan topeng terus menerus, maka kau enggan menjadi istriku?”

“Baik! Bila kau ingin tahu maka aku pun tak segan untuk memberitahukan kepadamu, selama banyak tahun ini aku selalu menggunakan akal dan cara yang paling halus untuk menghindari dirimu, bahkan aku pun telah mempersiapkan sebutir pil beracun yang amat ganas, bilamana perlu aku bisa mati seketika, aku tak ingin tubuhku ternoda ditanganmu, mungkin saja bila kau berjumpa denganku tanpa mengenakan topeng tersebut keadaannya akan sedikit berbeda..”

“Apakah kau merasa wajahku terlalu jelek?”

“Suka yang indah merupakan kelemahan dari setiap manusia, apakah kau tidak berperasaan demikian?”

“Lelaki yang ganteng memang menawan hati, tapi yang terpenting bagi seorang lelaki adalah sikap serta tindak tanduknya, kau licik, banyak tipu muslihat dan licin, kau selalu

menyembunyikan diri dalam kegelapan seperti roh gentayangan, setan yang takut dengan sinar matahari. Sekalipun wajahmu tampan seperti Phoa An, belum tentu banyak perempuan menyukai dirimu, paling tidak perempuan macam aku tak akan tertarik barang sedikit pun"

Toa sianseng segera manggut-manggut:

"Bun Hong, kalau begitu hubungan kita benar-benar sudah putus.."

"Kurang tepat kalau kau mengatakan demikian, sebab diantara kita belum pernah mempunyai hubungan cinta.."

"Baik, perkataanku rasanya sudah kelewat banyak, orangku juga sudah terpojok, lebih baik kita selesaikan urusan ini dengan suatu pertarungan saja"

Cu Siau hong kembali tertawa dingin:

"Toa sianseng, tak ada salahnya bila kau akan melancarkan serangan keji terhadap diriku, aku percaya dengan bantuan dari Cu Siau hong aku masih sanggup untuk mengimbangi dirimu, sekalipun harus bertahan sampai titik darah penghabisan bagiku hal ini lebih baik daripada hidup sengsara dibawah tekananmu"

"Alas kejadian ini merupakan suatu pengkhianatan semenjak mula sampai akhir, suatu perlawanan karena perasaan sadar, dibalik kesemuanya itu sama sekali tiada perasaan cinta atau dendam pribadi, oleh sebab itu tiada sesuatu kemungkinan untuk diselesaikan secara damai dan baik-baik."

Mendadak Toa sianseng menghela napas panjang, kemudian berkata:

"Tampaknya dalam kepandaian mengendalikan anak buah yang kuterapkan ini masih terdapat banyak sekali persoalan"

"Kepandaian untuk mengendalikan anak buah memang amat manjur namun tak bisa dilangsungkan lama sebab lama kelamaan cara yang kau terapkan ini bisa menimbulkan perasaan benci dan dendam, setiap kali orang itu berhasil kau kendalikan maka timbullah perasaan benci dan dendam dihati kecilnya"

Tampaknya sudah lama gadis ini mengekang penderitaan dan tekanan batin yang berat, oleh sebab itu begitu memperoleh kesempatan untuk melampiaskannya keluar keadaan tersebut ibarat bendungan yang ambrol sama sekali tak dapat dibendung lagi.

Toa sianseng kembali bersiap sedia melancarkan serangannya terhadap kedua orang itu, dia mulai berputar kesamping untuk mempersiapkan serangannya.

"Berhenti!" mendadak Cu Siau hong membentak keras.

Toa sianseng berhenti.

Dengan wajah serius Cu Siau hong berkata:

"Sebenarnya siapakah kau?"

Toa sianseng sama sekali tidak membalikkan tubuhnya, dia hanya berdiri tenang di tempat kemudian berkata:

"Cu Siau hong, kau masih belum memiliki kemampuan untuk mencopot topengku ini. Siapakah aku lebih baik kau tebak saja sendiri"

"Apakah aku kenal denganmu?" desak Cu Siau hong lagi.

“Cu Siau hong, kau tak usah memikirkan yang bukan-bukan, tidak mungkin kita kenal sebelum pertemuan hari ini”

“Walau pun aku hanya seorang angkatan muda dari dunia persilatan, namun aku percaya perkataanku masih masuk hitungan” kata Cu Siau hong dengan suara dingin, “Asal kau copot topengmu itu kami akan membiarkan kau berlalu dengan begitu saja”

“Kau anggap kau bisa mengambil keputusan untuk Bun Hong?” jengek Toa sianseng.

Agaknya dia telah mempertimbangkan situasi yang dihadapinya dengan seksama, andaikata Cu Siau hong sampai bekerja sama dengan Bun Hong, kesempatan baginya untuk meraih kemenangan memang kecil sekali.

Manusia manapun semuanya terdiri dari darah dan daging, bila sudah dihadapkan dengan suatu keadaan yang diluar batas kemampuannya, apalagi bila hal mana sudah melampaui jangkauan ilmu silat yang dimilikinya dia akan merasa terpojok dan sukar untuk menggerakkan tubuhnya lagi dengan leluasa.

Cu Siau hong berpaling dan memandang sekejap kearah Bun Hong,kemudian bisiknya:

“Nona…”

“Tak usah banyak berbicara lagi, aku pun ingin sekali menyaksikan raut wajah aslinya, apa yang kau katakana merupakan pula keputusanku sendiri”

Cu Siau hong segera berpaling learah Toa sianseng, kemudian serunya lagi:

“Nah, Toa sianseng, sudah kau dengar?”

Tiba-tiba Toa sianseng mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak:

“Haaahh..haaahhh..haahhh..kau anggap aku sudah benar-benar terpojok sehingga tidak berkemampuan lagi untuk menggerakkan tubuh?”

**Jilid 57**

“Bukan demikian, aku percaya bila kau menyambut tantangan kami dan melangsungkan pertarungan, dapatkah kami berdua mengungguli dirimu, rasanya hal ini masih sukar diduga, cuma saja aku rasa saat ini sudah mencapai keadaan dimana keadaan yang sesungguhnya harus terungkap”

“Mengapa kau mengatakan saat untuk mengungkapkan segala sesuatunya telah tiba?”

“Sebab Pena wasiat sudah hampir menampakkan diri, apabila kau mempunyai suatu rencana, sudah pasti ada hubungannya dengan kemunculan Pena wasiat”

“Jelaskan alasanmu!”

Dengan tindakanmu ini sudah merupakan suatu kesimpulan, suatu kesimpulan yang utuh. Entah apa pun rencanamu itu, enatah sampai dimanakah kesuksesan yang berhasil kau capai, tapi kau harus menghadapi suatu akibat..”

“Cu Siau hong, kau memang cerdik, seharusnya aku membunuhmu sedari dulu”

“Akupun merasa heran, mengapa kau bersikap begitu baik kepadaku? Mengapa kau tidak membunuhku?”

Toa sianseng menghela napas panjang, sesudah mendengar perkataan ini katanya kemudian:
“Aku sayang dengan kecerdikanmu dan kepandaian silatmu yang lumayan dan ingin aku pergunakan”
“Tiada manusia di dunia ini yang tidak dapat dipergunakan, hanya tergantung cara dan kemampuan yang kau gunakan”
“Bun Hong, apa yang dikatakan Cu Siau hong memang benar dalam dua belas jam mendatang, kita harus mempunyai suatu akhir, asalkan kalian mempunyai suatu akal untuk meloloskan diri dari kematian, seharusnya kalian pergunakan dengan sebaikbaiknya untuk secepatnya meninggalkan tempat ini”
“Kau masih memiliki keyakinan untuk menangkan pertarungan ini?” jengek Bun Hong.
“Tentu saja! Aku tak pernah mengenal apa artinya suatu kekalahan atau kegagalan”
“Cu kongcu” Bun Hong segera berseru, “Ayo maju, kita tak boleh member kesempatan lagi kepadanya.
Tiba-tiba Toa sianseng mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, mendadak tirai pintu terbuka dan muncul dua orang yang berjalan masuk ke ruangan dengan langkah pelan.
Mereka adalah seorang kakek dan seorang pemuda, yang kakek berambut putih sedang yang muda baru berusia enam tujuh belas tahunan.
Cu Siau hong tidak kenal dengan kedua orang ini, dia tidak memikirkan di hati atas kehadiran kedua orang itu yang seperti kakek dan cucu, tapi melakukan perjalanan bersama-sama.
Berbeda sekali dengan Bun Hong, paras mukanya berubah hebat.
“Mengapa kalian pun sampai pula disini?” tegurnya dengan suara agak gemetar.
Dengan cepat Cu Siau hong meningkatkan kewaspadaannya, orang-orang yang dikenal Bun Hong sudah pasti bukan manusia sembarangan.

Terdengar kakek berjenggot putih itu tertawa dingin, kemudian mengejek:
“Tempat yang dapat dikunjungi Toa sianseng, selalu kami kunjungi pula..”
Kemudian setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan:
“Ji sianseng, apakah kau telah mengkhianati Toa sianseng?”
Sementara itu Cu Siau hong sedang berkata pula:
“Nona Bun, mereka berdua adalah…”
“Lau sian siang mo (sepasang iblis tua muda), pernah mendengar nama mereka?” sela Bun Hong.
Dengan cepat Cu Siau hong menggelengkan kepalanya berulang kali.
“Pengalamanku rendah pengetahuanku pun picik, belum pernah kudengar nama dari kedua orang ini”
Sambil tertawa kakek berjenggot putih itu segera berkata:
“Usiamu masih amat muda, tentu saja belum pernah mendengar nama julukan bapakmu”
Dua orang manusia mengaku sebagai iblis, kalau sudah begini, sudah pasti mereka bukan manusia baik-baik lagi” jengek Cu Siau hong cepat.
“Cu kongcu, jangan kau anggap si bocah muda itu masih muda belia, dia bukan bocah

lagi, kalau dihitung usianya mungkin masih jauh diatas usia gabungan kita berdua”
Kakek berjenggot putih itu segera berseru sambil tertawa:
“Hei bocah muda, sudah mendengar belum, ada orang sedang memujimu”
“Memujiku?”
“Betul, memujimu”
Bocah muda itu tertawa, “Tua Bangka, aku lihat kau lebih tua dan berbudi luhur, lebih baik kau maju saja lebih dulu”
“Hei..masa kau lupa, kalau ada urusan masa yang muda harus melaksanakan lebih dulu?”
Cu Siau hong yang mendengarkan pembicaraan tersebut menjadi keheranan, pikirnya:
“Tadi mereka berdua masih berebut untuk turun tangan lebih dahulu, sekarang mereka malah berubah pikiran dengan saling dorong mendorong”
Sementara dia masih termenung, Bun Hong berbisik lirih:
“Cu Siau hong suruh kedua orang anak buahmu itu keluar dari sini…”
“Mengapa?”

“Suruh mereka member kabar kepada sahabat-sahabatmu”
“Baik ! Ong Peng, Seng Hong, cepat kalian member kabar kepada Kian tayhiap!”
“Apa yang harus kusampaikan?” tanya Ong Peng.
“Keadaan di tempat ini telah terjadi perubahan yang sangat besar”
“Kongcu harus baik-baik menjaga diri” seru Ong Peng dan Seng Hong kemudian.
Selesai berkata mereka segera membalikkan badan dan berlalu dari situ.
Cu Siau hong segera menggetarkan pedangnya untuk bersiap-siap kemudian berseru:
“Nona Bun Hong, hari ini kita tak bisa menghindari suatu pertempuran sengit mengapa kita tidak segera turun tangan untuk mempercepat selesainya pertarungan ini”
Bun Hong tidak menjawab, dia masih tetap berdiri tegak di tempat semula tanpa bergerak.
“Lo siaucu” tiba-tiba pemuda itu berkata sambil tertawa, “Bocah cilik ini sungguh tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, kita harus memberikan pelajaran lebih dulu”
Cu Siau hong telah menggenggam pedangnya erat-erat, dia bersiap sedia untuk melancarkan serangan, tapi tiba-tiba saja dia merasakan keseriusan yang mencekam wajah Bun Hong.
Tampak wajah yang cantik ayu itu berdiri di tempat dengan wajah serius, agaknya segenap tenaga dalam yang dimilikinya sedang dihimpun menjadi satu dan bersiap sedia melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga, tergerak hatinya setelah menyaksikan kejadian ini, pikirnya:
“Kalau dilihat dari sikap tenang yang mencekam dirinya, sehingga kesempatan untuk berbicara pun tidak dimiliki, sudah jelas kejadian sekarang telah mencapai pada tingkatan yang luar biasa gawatnya”
Berpikir demikian, dia segera memusatkan perhatiannya dan mempersiapkan diri semakin baik, gagang pedangnya digenggam pula erat-erat.
Terdengar kakek berjenggot putih itu menyahut:
“Bocah muda, perkataanmu memang benar, mari kita bersama-sama memberi

pelajaran kepada mereka”
“Bagus sekali”
Belum habis dia berkata, tubuhnya sudah melejit kembali keudara, dua sosok bayangan manusia seperti anak panah yang terlepas dari busurnya meluncur ke depan.
Kali ini mereka telah saling bertukar pasangan, si bocah muda itu menubruk Bun Hong, sedangkan si kakek berjenggot putih menerkam Cu Siau hong.
“Blaaammmm…!” ditengah benturan nyaring keempat orang itu sudah saling beradu pukulan satu kali.
Lau sau siang mo balik kembali ke posisi semula namun dengan cepat melejit kembali sambil melancarkan serangan.
Tapi kedua orang itu pun makin menyerang mundur semakin jauh dari tempat semula.

Tatkala sergapan dilancarkan untuk ketiga kalinya kedua orang itu sudah di luar rumah gubuk itu.
Kali ini mereka berdua melejit ke udara, namun bukannya menyerang Bun Hong dan Cu Siau hong, melainkan menembusi jendela dan melarikan diri.
Sementara itu, Bun Hong dan Cu Siau hong benar-benar dipaksa untuk memusatkan segenap perhatiannya untuk menghadapi sergapan demi sergapan yang dilancarkan Lau sau siang mo seperti bidikan ketapel itu, mereka tak sempat untuk mencabangkan pikirannya lagi guna mengurus hal ini.
Menanti kedua orang itu sudah pergi jauh, Cu Siau hong baru menemukan kalau ruangan tersebut tidak tampak orang lain kecuali mereka.
Entah sedari kapan Toa sianseng telah kabur meninggalkan tempat tersebut.
Dengan kening berkerut Cu Siau hong segera bergumam:
“Aneh, benar-benar sangat aneh?”
“Apakah kau merasa heran apa sebabnya Toa sianseng tidak memamnfaatkan kesempatan itu untuk membunuh kita berdua?” tanya Bun Hong.
“Untuk menghadapi kedua orang gembong iblis itu, kita telah mengerahkan segenap kekuatan yang kita miliki, bila dia melancarkan sergapan pada saat itu, bukankah dia akan berhasil membunuh kita dengan mudah sekali?”
Dengan cepat Bun Hong menggelengkan kepalanya berulang kali.
“Tak mungkin dia berbuat demikian kecuali kalau dia memerintahkan Lau sau siang mo untuk menghentikan serangannya, kalau tidak, bila dia turun melancarkan serangan maka dia akan menghadapi dua serangan sekaligus.”
“Mengapa? Apakah dia tidak percaya dengan anak buah sendiri?”
“Dia tak pernah mempercayai orang lain, apalagi sekarang, dia lebih tak berani mempercayai siapa pun”
“Benar, seandainya lo sau siang mo menyergap dari belakang disaat Toa sianseng menyerang kita, mungkin dia tak sanggup mempertahankan diri.”
“Sergapan mereka yang disertai lompatan betul-betul cepat dan mengerikan”
“Tapi mereka pun cukup gagah dan perkasa, sewaktu kau menggunakan senjata mereka pun menggunakan senjata, selagi kau bertangan kosong, mereka pun bertangan kosong pula”

“Cu kongcu, aku mengira kita bakal mampus, sungguh tak disangka kita masih dapat hidup segar bugar”
“Benarkah kerjasama kita berdua masih belum mampu untuk menandingi dirinya?” tanya Cu Siau hong kemudian.
“Kecil sekali peluang untuk kita, kau harus tahu kepandaian silatnya benar-benar telah

mencapai puncak kesempurnaan”
Cu Siau hong menghembuskan napas panjang, kemudian katanya:
“Aaaii..hal ini dikarenakan dia tidak mempunyai kepercayaan pada kemampuan sendiri, dia pun kekurangan keberaniannya”
Setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh:
“Tentu saja yang paling penting adalah perkataanku tadi”
“Perkataan apa?”
“Dia selalu menganggap aku berhasil memiliki semacam kepandaian yang maha sakti padahal didalam kenyataan aku baru mencapai tiga bagian kesempurnaan”
Cu Siau hong tersenyum.
“Nona Bun Hong, coba kau lihat apa yang harus kita lakukan sekarang?”
“Kini aku sudah tak punya tempat tinggal dan tujuan lagi selain berkumpul bersama kalian rasanya tiada jalan lain lagi bagiku”
“Kami memang sangat membutuhkan manusia seperti kau disini, kai adalah Ji sianseng tapi setelah sampai di tempat kami nanti kau boleh menjadi Toa sianseng”
“Sebetulnya aku bukan seorang yang kemaruk kedudukan, aku hanya seorang perempuan yang berambisi besar saja, sedari kecil berlatih silat hingga mampu merubuhkan beberapa pesilat nomor satu tentu saja membentuk watak ingin menang, ingin berkuasa, tapi mulai sekarang aku akan melepaskan ambisiku itu.”
“Oya?”
“Mulai sekarang, yang paling kuharapkan adalah menjadi seorang perempuan sejati”
“Sekarang pun belum terlambat”
“Aku tahu Toa sianseng belum mati, kekacauan didalam dunia persilatan pun belum berhenti”
“Nona Bun Hong, ada satu hal tidak kupahami” ujar Cu Siau hong pelan.
“Dalam hal yang mana?”
“Sebenarnya hubungan apakah yang terjalin antara kelompok kalian dengan Pena wasiat?”
Bun Hong termenung sebentar, kemudian ujarnya:
“Cu kongcu, kalau dibicarakan sebenarnya hal ini merupakan suatu kejadian yang aneh sekali, dulu, segala tindak tanduk kami selalu dilakukan dalam kegelapan dan serba rahasia, tujuannya adalah untuk menghindari intaian Pena wasiat tapi sekarang rasanya justru seakan aka nada hubungan yang erat sekali dengannya”
“Berapa kali kalian pernah menghadiri pertemuan besar pemunculan Pena wasiat?”
“Kali ini adalah pertama kalinya”

“Toa sianseng tersebut benar-benar memiliki kemampuan yang melebihi siapa pun sampai waktu begini pun kita masih belum dapat menduga dengan jelas asal usulnya

yang sebenarnya”
Kemudian Bun Hong termenung beberapa saat kemudian, katanya:
“Cu kongcu, selama ini aku belum pernah mempunyai ingatan untuk membongkar rahasia identitasnya, andaikata aku mempunyai ingatan semenjak dahulu, mungkin kesempatan kesana sudah kujumpai dari dulu”
“Kalau begitu, terlampau sedikit hal-hal yang kita ketahui tentang Toa sianseng tersebut”
“Sungguh menyesal sekali Cu kongcu, apa yang kuketahui tak akan lebih banyak daripada apa yang kau ketahui”
“Nona Bun Hong, sekarang apa yang harus kita lakukan?”
“Toa sianseng sengaja menjaga kerahasiaan identitasnya dan belum pernah berhadapan dengan kami menggunakan wajah aslinya, bila topeng yang dia kenakan selama ini dilepas, niscaya, kita semua tak akan kenal lagi dengannya, oleh sebab itu mulai sekarang kita harus perhatikan secara khusus setiap orang asing yang berada disekeliling kita”
“Nona, tidak sedikit bukan manusia dari organisasimu yang berada disekitar tempat ini?”
“Benar”
“Nona Bun, bagaimana tindakanmu untuk menghadapi mereka?”
“Cu kongcu, kami mempunyai tujuh orang sianseng, dari sekian banyak Lak sians Eng telah mati terbunuh olehmu”
“Nona, apakah para manusia yang bergelar sianseng ini menempati urutan nomornya sesuai dengan ilmu silat yang mereka miliki?”
“Tidak. Menurut apa yang kuketahui, diantara deretan sianseng tersebut, selain Toa sianseng yang sukar diduga kelihayan ilmu silatnya, maka orang yang memiliki kungfu terbaik hanya dua orang saja yakni Lo sam dan Lo jit!”
“Bagaimana kalau nona dibandingkan dengan mereka?” kembali Cu Siau hong bertanya.
“Kami belum pernah mencoba untuk saling mengukur kepandaian, namun berbicara menurut pengamatanku, ilmu silat yang mereka miliki tampaknya masih berada setingkat denganku’
“Saban hari kau naik tandu, gerak-gerikmu amat rahasia, apakah mereka pun seringkali dapat berjumpa denganmu?”
“Kalau dibicarakan yang sebenarnya, tandu dengan paying keemasan inipun disiapkan Toa sianseng khusus bagiku, kecuali kemisteriusan dari Toa sianseng, organisasi ini pun sangat terpengaruh olehnya sehingga sebagian besar anak buahnya sama-sama

menunjukkan pula kemisteriusan masing-masing, tapi bagi kami dari angkatan yang sederajat, diantara masing-masing pihak masih tetap terjalin semacam kebiasaan untuk mengadakan pertemuan, tapi kecuali kami dari angkatan yang sederajat, orang-orang dibawah kami sulit untuk bersua muka dengan kami”
“Tahukah kau kalau dia telah mempergunakan suatu sistim ilmu perubahan wajah yang amat istimewa?”
“Ilmu perubahan wajah seseorang?”

“Tampaknya dia telah melapisi wajah dengan selapis bulu binatang yang tipis”
“Aku tahu, ini namanya ilmu berubah kepala berganti wajah, kesemuanya itu merupakan hasil karya dari Toa sianseng dan Ngo sianseng, konon kepandaian tersebut merupakan semacam ilmu pertabiban yang amat tinggi”
“Ilmu pertabiban yang amat tinggi sih tidak” kata Cu Siau hong cepat, “Cuma mereka memang terlampau kejam dan buas, buktinya begitu tega mereka turun tangan terhadap sesama anggotanya”
“Cu kongcu, sebagian besar dari anggota organisasi kami ini muncul dalam dunia persilatan dengan mempergunakan berbagai macam identitas yang berbeda-beda, ada kalanya pekerjaan kami sehari-hari sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan dunia persilatan, sekarang kau bertemu denganku disini dan mengetahui aku sebagai seorang sianseng, tapi bila berganti di tempat lain maka kau akan bertemu denganku sebagai seorang pemilik rumah penjual perhiasan yang kaya raya”
“Tentang masalah tersebut, aku sudah pernah merasakannya, ambil contoh dengan kawanan pendekar macan kumbang hitam yang kalian sebar dalam kalangan masyarakat rendah, mereka tak ubahnya seperti manusia-manusia biasa, bila ingin mengumpulkan mereka cukup turunkan satu perintah, maka mereka akan berkumpul dari segala penjuru lalu menghilang kemana-mana, sistim seperti ini kuakui memang hebat sekali”
“Cu kongcu, masih ada satu hal yang perlu kujelaskan lebih dahulu..”
“Katakanlah!”
“Sebagian besar dari orang-orang yang berjaga disekitar tempat ini merupakan anak buah dibawah perintahku, tapi aku tak tahu apakah mereka benar-benar akan setia kepadaku atau tidak”
“Di hari-hari biasa, sampai pada taraf bagaimanakah kesetiaan mereka terhadap dirimu?”
“Perintah yang kami turunkan selalu disampaikan secara rahasia, jadi antara aku dengan mereka jarang sekali terjadi hubungan pribadi yang akrab, aku tak tahu apakah Toa sianseng mempunyai cara lain untuk mengendalikan mereka”
“Mungkinkah beberapa orang pentolan dari organisasi kalian akan muncul disini? Sampai seberapa besar pengaruhmu terhadap mereka.?”
“Gerak-gerik mereka semuanya berada dalam pengendalian Toa sianseng, sedangkan seberapa besar pengaruhku terhadap mereka, aku sendiri pun kurang jelas, namun ada satu hal tak usah kau kuatirkan, asal aku dapat bersua dengan mereka, aku dapat berupaya untuk menjelaskan duduknya persoalan ini kepada mereka”

Mendengar sampai disitu, Cu Siau hong lantas berpikir di dalam hati:
“Kalau didengar dari pembicaraan yang berlangsung selama ini, agaknya ia menempati bangku kedua dalam organisasi rahasia ini, kedudukan tinggi kekuasaannya besar tapi pengaruhnya dalam organisasi terbatas sekali”
“Tapi, bagaimana pun jua organisasi rahasia ini sudah berhasil terbuka sedikit, paling tidak dalam kerapatan organisasi mereka, kini sudah muncul sebuah retak yang cukup besar”
Berpikir sampai disitu, dia lantas berkata:
“Nona, apa yang harus kita lakukan sekarang? Apakah perlu untuk mengundang

semua anak buahku agar bisa bergabung menjadi satu?"
"Dengan menggabungkan diri bersama anak buahmu, kekuatan kita memang akan bertambah besar dan kuat, namun tindakan mana justru akan menyingkap satu hal, yakni secara resmi aku menyatakan pengkhianatanku terhadap organisasi tersebut, dalam keadaan demikian, apakah anak buahku masih mau menuruti perintahku atau tidak, hal ini sukar untuk diramalkan"
"Jadi menurut pendapat nona?"
Bun Hong mengawasi wajah Cu Siau hong lekat-lekat, kemudian ujarnya lagi:
"Diantara kelompok jagomu itu, adakah yang berilmu silat sangat tinggi?"
"Selain To ko bu seng (golok lewat tanpa suara) Kian Hui seng, masih ada Pek bi taysu, Thian ho heng kong (kuda langit terbang melayang) Thian Pak liat, Hun hoa jiu (tangan sakti pemisah bunga) Si Eng, Sui tiong sin liong (Naga sakti dalam air) Ho Hou pod an Pek poh hui hong (belalang terbang seratus langkah) Tham Ki wan dan lainlainnya, ditambah pula dengan belasan jago yang kubawa, kalau dibicarakan menurut ukuran dunia persilatan seharusnya mereka termasuk jago kelas satu, kemampuan mereka masih mampu untuk menandingi kemampuan para pembunuh macan kumbang hitam, tapi kalau harus berhadapan dengan jagoan lihay macam kalian, tentu saja mereka masih ketinggalan jauh"
"Cu kongcu, beranikah kau menyerempet bahaya sekali saja?"
"Asal demi kebenaran dan kepentingan umum, kendatipun mesti mendaki bukit golok atau terjun ke kuali berisi minyak mendidih, aku tak akan menampik"
"Aku tidak mengharapkan permintaan yang kelewat batas, aku Cuma berharap kau sudi berada disampingku untuk sementara waktu, bagaimana?"
"Baik!"
"Pilihlah delapan sampai sepuluh jago berani mati dari antara anak buahmu dan bawalah serta disisimu Cu kongcu! Bila tidak turun tangan dari dalam, sulit bagi kita untuk menghadapi Toa sianseng"
"Baik! Apakah semua tindakan tersebut akan dilakukan secara rahasia?"
"Yaa, segera kerjakan, lagi pula kau tak boleh meninggalkan tempat ini"
"Jika aku tidak kesitu, siapa yang akan menyampaikan perintahku ini?"

Bun Hong menghela napas panjang.
"Aku tidak percaya kalau Toa sianseng dan Lo sau siang koay (sepasang manusia aneh tua dan muda) benar-benar telah meninggalkan tempat ini, bila kau pergi, mereka pasti akan datang kemari untuk membunuhku"
"Bagaimana kalau kita pergi bersama-sama?" tanya Cu Siau hong kemudian sambil tertawa.
"Pergi bersama? Kita hendak kemana?"
"Aku rasa kita harus bergabung dulu dengan mereka"
"Bergabung? Cu kongcu, tahukah kau tempat apakah ini?"
"Sebuah gubuk di tengah bukit yang terpencil, apakah masih ada keistimewaan lain?"
"Tempat ini merupakan markas besar sementara dari organisasi kami, pusat tempat disiarkan komando ke seluruh penjuru, tempat bila ada suatu kabar maka dengan cepat berita tersebut akan sampai disini"
"Nona, kau sudah bentrok dengan To a sianseng, masa mereka masih akan pergunakan tempat ini?"

“Aku pikir Toa sianseng tak akan menyiarkan kejadian ini untuk sementara waktu, sekalipun disiarkan, belum tentu orang lain akan percaya dengan begitu saja”

“Oooh, bila Toa sianseng begitu tak berguna, buat apa dia menjadi lo toa?”

“Selama ini dia selalu menggunakan perintahnya untuk mengendalikan semuaorganisasi, dan akulah yang mewakili dia menyiarkan perintah tersebut, tapi ia tak pernah menyangka apabila penghubung tersebut putus atau tidak berjalan lancar, maka semua perintahnya tak akan bisa tersampaikan”

“Siapa yang menjadi penghubung perintah ini?”

“Aku!”

“Nona, masa dia tak bisa memperbaiki keadaan tersebut?”

“Kecuali beberapa gelintir manusia dari golongan kami, tiada orang yang kenal dengannya, bahkan kami sendiri pun hanya bisa mengenali dia dari bentuk perawakan tubuh serta nada suaranya, sekali pun dia muncul di hadapan kami, kami pun tak akan bisa kenal dirinya, apalagi orang lain”

“Orang persilatan tidak mengetahui julukan dan namanya, kalian pun tidak kenal dengannya, cara semacam ini memang cukup misterius tapi untuk menjadi seorang pemimpin dalam organisasi seperti ini, pada hakekatnya sama sekali tiada dasar yang kuat”

Bun Hong menghela napas panjang, selanya:

“Sekarang dia sudah menyadari akan hal tersebut bahkan sudah bersiap sedia melakukan perombakan secara besar-besaran, hanya saja ia tak pernah menyangka kalau perubahan akan berlangsung sedemikian cepatnya”

“Mungkin masih ada rencana busuk lainnya?”

“Yang lewat kami tak pernah memikirkan persoalan ini tapi sekarang kulihat banyak

orang sudah berpikir sampai kesitu, hanya tiada orang yang berani mengemukakan saja”

“Aaai, kalau begitu antara kalian dengan Toa sianseng sebenarnya sudah terdapat

jurang pemisah yang besar sekali”

Bun Hong tertawa.

“Sudah lama kami memahami akan hal ini, cuma saja semua orang merasa sangsi untuk mengungkapkan keluar, kami hanya bisa merasakan saja di dalam hati”

“Bagaimana dengan sekarang, nona?”

“Sekarang sudah jauh berbeda dengan keadaan yang lewat, aku sudah bentrok dengannya hingga saling berpisah, tentu saja aku tidak usah menguatirkan sesuatu bila aku bersua lagi dengan mereka, semua kecurigaan dan kesangsianku ini pasti akan kuungkapkan keluar”

“Betul! Cara ini memang suatu yang amat manjur dan tepat..”

“Apabila dugaanku benar, dengan cepat dia akan balik lagi kemari dan berusaha untuk merebut kembali tempat ini’

“Perkataanmu memang masuk diakal, namun empat penjuru sekeliling tempat ini merupakan anak buahmu, sekalipun dia ingin merebut kembali tempat ini, sebelum sampai disini dia pasti akan menghadapi lebih dulu rintangan yang cukup kuat”

“Semua anak buahku yang berada disini bisa berkumpul semua di tempat ini atas perintahku, apakah mereka akan setia seratus persen kepadaku hal ini tak berani kupastikan, sebab dalam organisasi kami ini hanya berlaku perintah dan kekuasaan, sama sekali tiada hubungan persahabatan secara pribadi”

“Nona, apakah kau tidak mempunyai dua orang yang bisa kau percayai seratus persen?”

“Siapa tahu? Kuanggap mereka sebagai orang kepercayaanku, tapi siapa tahu kalau mereka justru merupakan mata-mata yang dikirim Toa sianseng untuk mengamati diriku”

“Jadi maksud nona, kau hendak mempertahankan rumah gubuk ini?”

Bun Hong manggut-manggut.

“Orang yang kita butuhkan adalah jago-jago yang berilmu silat amat tinggi sebab jumlahnya tidak boleh terlalu banyak”

“Benar, banyak pos penjagaan dengan jumlah delapan belas orang”

“Selain kedelapan belas orang tersebut, apakah masih ada orang lain?”

“Aaaah kau memang sangat teliti, kecuali orang-orang yang menjaga pos-pos penjagaan tersebut masih ada dua belas orang lagi mereka adalah penandu dan pengawal pribadiku”

“Orang-orang yang kuundang kemari apakah harus menembusi dulu beberapa pos penjagaan tersebut?”

“Tentu saja tidak perlu!” Bun Hong segera tersenyum setelah mendengar ucapannya.

“Bila mereka tidak menghalangi serbuan orang lain, apalah gunanya pos-pos penjagaan tersebut?”

“Disinilah letak keistimewaan kami, asal ada perintah dariku, mereka tak akan turun tangan secara sembarangan”

“Nona, paling baik berapa orang yang kita undang kemari?”

“Jangan lewat dari dua puluh orang, belasan orang pun sudah lebih dari cukup”

Cu Siau hong termenung sejenak, kemudian ujarnya:

“Baiklah, kalau yang datang kelewat banyak, biar kusuruh mereka pulang”

“Kau sudah mengundang mereka datang?”

Cu Siau hong manggut-manggut.

Tak selang berapa saat kemudian, Seng Hong telah membawa Kian Hui seng dan Su Eng serta Hoa Wan sekalian berenam masuk kedalam ruangan.

Setibanya di ruangan, Kian Hui seng memperhatikan Bun Hong sekejap, kemudian katanya:

“Saudaraku, ternyata di sekitar tempat ini tidak terdapat pos penjagaan, kami bisa masuk kemari dengan lancer dan tanpa rintangan apa pun”

“Jebakan yang berada disini belum digerakkan” kata Cu Siau hong cepat.

“Oooh, nona ini adalah…”

“Manusia dibawah payung kebesaran berwarna keemasan, dalam organisasi rahasia ini menempati kursi kedua, orang memanggilnya nona Bun Hong”

“Oooh, menjumpai nona Bun, aku Kian Hui seng”

“Selamat bersua, selamat bersua, rupanya kau adalah golok lewat tanpa suara Kian Hui seng”

“Oooh, rupanya nona pun mengetahui namaku”

“Oleh karena kau adalah sasaran kesembilan dari deretan nama manusia-manusia yang harus kami bunuh, maka aku mempunyai bahan yang cukup lengkap tentang dirimu”

“Oooh..kalau begitu diatas aku orang she Kian masih ada delapan orang lagi?”

“Betul!”

“Jadi nilaiku masih rendah sekali?”

“kami mempunyai delapan belas sasaran yang harus dilenyapkan, kau menempati urutan kesembilan, jadi persis berada di tengah-tengah”

“Nona, dapatkah kau memberitahukan padaku, siapa-siapa saja yang berada diatas urutan namaku?”

Bun Hong termenung sambil berpikir sebentar, kemudian sahutnya:

“Aku hanya bisa menyebutkan dua orang diantaranya..”

“Tak bisa disebutkan secara lengkap?”

“Tidak, sebab dari antara orang-orang tersebut akan menimbulkan akibat yang besar apabila kusebutkan sekarang”

“Baik! Kalau begitu katakanlah siapakah kedua orang tersebut?”

“Bagaimanakah jika Kian tayhiap dibandingkan dengan dua orang majikan dari keluarga persilatan Lamkiong dan Tonghong?”

“Yaa, mereka berdua memang sudah sepantasnya kalau menempati urutan diatasku”

“Sudah cukup?”

Kian Hui seng termenung sebentar, kemudian katanya cepat:

“Selain kedua orang itu, aku masih ingin mengetahui lagi satu dua orang yang lain”

“Mengapa kau tidak berpikir sendiri dengan lebih seksama?”

“Apabila aku dapat menemukan jawabannya, buat apa kutanyakan lagi kepada nona?”

Bun Hong segera tertawa.

“Aku hanya dapat memberitahukan satu orang lagi..” ujarnya.

“Siapa?”

Bun Hong menuding kea rah Cu Siau hong sambil berseru:

“Dia! Sebetulnya kau menempati urutan kedelapan, tapi kemudian karena bertambah dengan Cu Siau hong seorang maka urutanmu jadi mundur setingkat jadi nomor Sembilan”

“Saudara Cu?” Kian Hui seng tertawa, “Kalau begitu aku tak bisa berkata lagi, dia memang lebih tangguh daripada diriku”

“Toako, kau..” Cu Siau hong berseru tertahan.

“Kami menempatkan Cu kongcu didepan urutanmu waktu itu, sesungguhnya bukan disebabkan ilmu silatnya jauh lebih tangguh daripada dirimu” tukas Bun Hong.

“Lantas dikarenakan apa?”

“Sebab cara kerjanya sangat lurus dan terbuka, berbeda sekali dengan kalian manusia-manusia yang menganggap dirinya sebagai pendekar sejati, cara kerjanya amat terbuka dan secara langsung, punya nyali, pintar, amat teratur dan disertai perencanaan yang matang, cuma kami tidak menyangka kalau ilmu silat yang dimilikinya ternyata begitu tangguh dan luar biasa”

Mendengar sampai disitu, Kian Hui seng segera tertawa terbahak-bahak.

“Haahh…haa..haah..betul, dia memang berbeda sekali dengan kami manusia-manusia antic yang kolot, kelewat memikir pantangan dunia persilatan, bila tidak sopan tidak bergerak, hal mana justru banyak memberi kesempatan kepada kalian untuk menancapkan kaki di tempat-tempat yang strategis, ia justru menggunakan akal muslihat dilawankan dengan akal muslihat, bila kalian menggunakan suatu cara yang keji maka dia pun membalas dengan cara yang keji pula, didalam hal ini aku paling kagum kepadanya”

Cu Siau hong segera tersenyum.

“Toako, menurut nona Bun Hong, mereka bakal balik lagi kemari” tukasnya.

“Mengapa?”

“Sebab disinilah letak markas besar mereka untuk menyampaikan perintah” sambung Bun Hong.

Sambil tertawa Cu Siau hong berkata pula:

“Toa sianseng terlalu misterius, sedemikian misteriusnya sehingga orang sendiri pun sukar untuk mengenali dirinya”

“Oleh sebab itu, bila dia meninggalkan tempat yang dijadikan pusat komando ini sama artinya dengan seekor burung yang kehilangan sayapnya. Maka dari itu dia memang pasti akan datang lagi kemari”

“Betul! Maka kita harus menunggunya disini hingga dia kembali..”

Sesudah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh:

“Toako, bagaimana untuk mengatur orang-orang ini?”

“Saudaraku, mereka semua pemberani, pun menyadari akan situasi yang sedang dihadapi, tapi setiap orang enggan untuk mundur kebelakang, mereka sepenuh tenaga mengadakan patrol disekeliling dusun kecil tersebut, semua orang menyumbangkan kemampuan dan kelebihan yang

dimilikinya untuk mengatur banyak sekali jebakan, bahkan Pek bi taysu dan kedua belas anak buahnya telah mewariskan pula banyak ilmu silat praktis dari Siauw lim si kepada mereka"

"Nah, begitulah baru merupakan suatu kerjasama yang benar-benar murni" seru Cu Siau hong sambil tersenyum.

Kemudian anak muda ini mengalihkan sorot matanya kearah Bun Hong sesudah itu bisiknya:

"Apabila orang-orang yang kau atur di sekitar tempat ini tak dapat dikendalikan lagi, bolehkah kami membunuhnya?"

"Bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk membinasakan mereka, namun aku akan berusaha keras untuk memperalat mereka. Apakah masih ada orang di pihakmu yang bakal kemari?" Kian Hui seng segera menyambut:

"Kecuali orang-orang yang kami undang..rasanya tak mungkin mereka akan datang lagi kemari"

"Cu kongcu" kata Bun Hong kemudian, "Undang masuk semua orang-orangmu, aku akan mengajak kalian menuju ke suatu tempat"

Kini yang berjaga diluar pintu tinggal Seng Hong seorang.

Bun Hong perintahkan orang untuk menutup pintu kayu, kemudian mengajak semua orang menuruni lorong rahasia dan mendaki keatas bukit terjal di belakang rumah.

Tempat tersebut merupakan sebuah gua kecil yang terbuat dari alam, tingginya sepuluh kaki, dari atas orang dapat menyaksikan pemandangan di sekitar tempat tersebut dengan jelas.

"Untuk membangun tempat ini, tentunya kalian sudah banyak mengeluarkan tenaga dan pikiran?" ujar Cu Siau hong kemudian setelah menyaksikan kesemuanya itu.

Bun Hong manggut-manggut.

"Yaa.. tenaga manusia yang dibutuhkan tidak terlalu besar, segala sesuatunya mengikuti keadaan alam yang kemudian sedikit dirubah menggunakan tenaga manusia"

"Hanya ditujukan khusus untuk menghadapi bakal munculnya Pena wasiat disini?"

"Benar!"

"Waaah, kalau begitu Toa sianseng benar-benar memiliki kemampuan yang luar biasa darimana dia bisa tahu kalau Pena wasiat akan muncul disini?"

"Apa yang dipahami tentang keadaan diluar jauh lebih banyak ketimbang pengetahuannya tentang urusan di dalam" kata Bun Hong tertawa.

Tiba-tiba dia mengeluarkan sempritan bambu dari sakunya dan membunyikan keras-keras.

Tiba-tiba dia mengeluarkan sempritan bambu dari

sakunya dan membunyikan keras-keras.

Bagian 74

Tak lama setelah sumpritan itu dibunyikan, segera

diperoleh reaksinya;

Dari kejauhan sana tiba-tiba saja muncul gumpalan

bunga api yang meledak ditengah udara.

''Apakah bunga-bunga api merah muncul dari tempat

tempat jebakan yang kalian persiapkan?'' tanya Cu Siau

hong,

'Benar, bunga api yang dilepaskan dari tempat jebakan

tersebut mengartikan kalau mereka sudah menerima

perintah apa yang kusampaikan.''

''Menerima perintah apa?'

''Mulai sekarang, setiap orang ingin memasuki rumah

gubuk tersabut akan menemui hadangan dan sergapan sergapan terlebih dahulu...'
"Andaikata Toa sianseng yang hendak memasuki rumah gubuk itu..?"
"Kecuali Toa sianseng dapat menerangkan identitas sendiri dan peroleh kepercayaan dari pihak lain, kalau tidak kecil sekali kesempatan baginya uutuk bisa masuk kemari dengan mudah"
"Mengapa?' tanya Kian Hui seng keheranan.
"Sebab dia kelewat misterius sehingga pada hakekatnya tiada orang yang mengenali dirinya" sambung Cu Siau hong cepat.
"Ya, bahkan aku yang menempati kursi kedua dalam organisasi rahasia inipun belum pernah menyaksikan raut wajah aslinya, apalagi orang lain" sambung Bun Hong.
'"Itu namanya mencari penyakit buat diri sendiri" seru Kian Hui seng sambil tertawa.
"Nona Bun" ujar Cu Siau hong lagi, menurut pendapatmu, mungkinkah dua manusia aneh tua dan muda yang tiba tiba menyergapku tadi akan membantu Toa

sianseng untuk membuktikan identitasnya..."
"Sepasang manusia aneh tua dan muda baru satu kali muncul dalam organisasi kami, aku pun baru dua kali berjumpa muka dengan mereka"
—Apakah mereka terhitung sebagai anggota organisasi kalian?"
"Entahlah, banyak orang yang dipakai Toa sianseng tanpa mengajak kami berunding lebih dulu"
"Saudara Cu, coba kau terangkan lebih jelas, manusia macam apakah kedua orang itu" seru Kian Hui seng tibatiba.
Setelah Cu Siau hong menjelaskan bentuk wajah dan perawakan dari ke dua orang itu, Kian Hui seng segera berkata sambil manggut-manggut:
"Yaa, dalam dunia persilatan memang terdapat dua orang manusia seperti ini, ada orang yang menyebut mereka sebagai Lo sau siang koay (sepasang manusia aneh tua dan muda), tapi ada juga yang menyebut mereka sebagai Mo lo kui tong (1blis tua setan bocah), cuma yang tua belum tentu tua, yang muda belum tentu muda!"
"Apa maksud dari perkataan ini?"
"Si setan bocah hanya bentuk rupa dan perawakan tubuhnya saja menyerupai seorang bocah, pdahal usianya mungkin lebih tua ketimbang si ibis tua, mereka adalab

sepasang sobat karib, namun berhubung harus melatih semacam kepandaian silat akhirnya yang satu berubah menjadi berambut uban, sadangkan yang lain mirip seorang kanak kanak„,
''Mengapa bisa muncul dua akibat yang sama sekali

berbeda satu sama lainnya?
''Menurut kabar berita yang tersiar dalam dunia persilatan, suatu ketika tanpa disengaja mereka berdua memperoleh semacam kitab pusaka ilmu silat yang didalamnya tercantum dua macam kepandaian silat yang berbeda, mereka berdua pun mulai berlatih diri, tapi sayang tiada petunjuk dari guru yang pandai sehingga akibatnya yang satu rambutnya jadi beruban sedangkan yang lain berubah menjadi mirip bocah pada dasarnya mereka berdua memang bukan manusia baik-baik, dengan terjadinya peristiwa ini maka mereka berdua pun semakin berubah menjadi manusia aneh yang girang gusar tak menentu..”
“Tidak banyak yang kuketahui tentang orang-orang yang tergabung dalam organisasi rahasia ini” ucap Bun Hong.
“Nona Bun Hong, ada satu hal masih tidak begitu kupahami” kata Kian Hui seng.tiba-tiba.
“Dalam soal apa?”
''Kalian merubah selembar wajah orang yang baik-baik menjadi ada yang berbulu ada yang berbentuk aneh-aneh, sebenarnya mengapa demikian?”
“Cara yang dipakai memang terlampau kejam dan tidak berperi kemanusiaan, namun orang-orang tersebut tidak berharga untuk dikasihani, sebab kebanyakan adalah manusia-manusia rakus yang kemaruk akan harta kekayaan”
“Ooohh..”
Tiba-tiba Cu Siau hong berbisik: ''Sssttt....ada orang datang”
Bun Hong.dan Kian Hui seng bersama-sam mendongakkan kepalanya..”

Dari jalanan bukit didepan situ muncul dua sosok bayangan manusia dengan cepatnya bayangan tersebut meluncur kearah rumah gubuk ketika berada dua puluh kaki dari rumah gubuk itu mendadak mereka melejit ke udara kemudian terbanting keras ke atas tanah.
Cu Siau hong sangat keheranan ketika melihat dua orang yang roboh terkapar diatas tanah itu sama sekali tak

berkutik lagi tanyanya tercengang:
"Hei..sebenarnya apa yang telah terjadi?"
"Mereka telah mampus"
"Telah mampus?Mana mungkin?"
"Aku pikir mereka pasti sudah mampus oleh Han sah Si
im (pasir sakti menyerang Bayangan).."
Paras muka Kian Hui seng berubah hebat sesudah
mendengar perkataan tersebut.
Pasir sakti menyembur bayangan? Manusia atau senjata
rahasia?" tanya Cu Siau hong.
Nama dari seorang, juga nama dari senjata rahasia"
"Masa kedua orang makhluktua itu masih hidup di dunia
ini..?"
"Benar, mereka masih hidup"
"Terlepas bagaimanakah cara kerja dan berpikir orang
dari organisasimu ini, namun aku harus mengakui bahwa
kalian memang betul-betul memiliki kelebihan yang
melampaui siapa pun nyatanya begitu banyak manusia
aneh yang berhasil kalian tampung"
"Dalam anggapan orang lain memang demikian, orang-orang yang telah bergabung dengan arganisasi kami pun
mungkin akan berperasaan demikian, sebab kami amat
misterius, amat rahasia, semua trencana dan tindakan kami
dilakukan secara rahasia dan diluar dugaan orang bahkan
kecuali otak yang mengatur rencana tersebut, pelaksanaan
dari rencana itupun tidak begitu jelas, malah seringkali
setelah melaksanakan rencana itu mereka baru memahami
duduk persoalan yang sebenarnya, tapi bila kau benarbenar
sudah memahami seluk beluk yang sesungguhnya
dari keadaan itu, sudah pasti akan berbeda sekali pendapat
kalian"
"Dimanakah letak perbedaan itu?"
Bun Hong tertawa getir.
"Kau akan merasa seakan-akan hidup disuatu dunia yang
kosong dan melayang tak menentu, antara manusia dengan
manusia hampir sama sekali tiada hawa kemanusiaannya.."
"Misteri dan kesadisan seringkali bergabung menjadi
satu, dengan begitu orang merasa seakan-akan hidup
dalam alam yang menyeramkan"
"Apakah hal inipun termasuk semacam kekuatan untuk
mengendalikan orang?" tanya Kian Hui seng.
"Benar, kami mempunyai peraturan yang ketat,
pelaksana hukuman yang berdarah dingin dan tidak
berperasaan, apabila seseorang yang diperintahkan untuk
melakukan sesuatu tugas dan tak mampu menyelesaikan

tugas tersebut dengan sempurna, mereka akan lebih rela mati dalam pertempuran atau mati bunuh diri, daripada pulang untuk menerima hukuman”
Cu Siau hong tersenyum.

“Tapi buktinya nona Bun Hong berani menampilkan diri untuk melawan peraturan yang ketat dan mengerikan itu”
Bun Hong segera menghela napas sedih, “Aaai..selama banyak tahun ini, aku seolah-olah hidup dialam impian yang mengerikan, setelah sadar dari impian tersebut tiba-tiba saja ku merasa seakan-akan memiliki suatu keberanian yang tak terkirakan besarnya”
Kemudian setelah tertawa dia melanjutkan: “Tapi kalau dibilang darimanakah datangnya keberanian tersebut, maka bisa kujawab Cu kongcu lah sumber dari keberanianku itu..”
“Waah..aku jadi malu rasanya.”
..Aku tidak bohong. aku berbicara dengan sesungguhnya, Toa sianseng seringkali menyinggung tentang dirimu, dia berusaha untuk meraihmu dan merangkulmu agar mau bergabung dengan organisasi kami ini, namun setelah kujumpai dirimu baru kuketahui kalau kau tak lebih hanya seorang manusia yang masih begitu muda, mengapa pemuda seperti kau berani melawan organisasi ini? Betul, keberhasilanmu banyak dibantu oleh kepandaian silatmu yang amat lihay serta bantuan dari sahabat-sahabat karibmu yang menolong tanpa pamrih, tapi yang paling penting kau memiliki keberanian untuk melakukan perlawanan dan inilah merupakan modal utama dari munculnya keberanian dalam hatiku..”
“Sekalipun demikian bila nona bukan seorang manusia yang pintar dan berotak encer, rasanya sulit bagimu untuk sadar dengan begini cepat” sambung Kian Hui seng.
“Moga-moga saja sadarnya nona Bun bisa menyadarkan pula orang-orang yang lain untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah” kata Cu Siau hong pula.

“Nona, siapakah dua orang yang mampus oleh pasir sakti menyembur bayangan itu?
“Sesungguhnya mereka masih terhitung orang sendiri”
“Kalau memang orang sendiri, mengapa mereka turun tangan terhadapnya?”
“Sebab aku sudah menurunkan perintah untuk menghalangi siapa saja yang berusaha untuk memasuki rumah gubuk itu, sebagai anggota organisasi kami, perintah

tetap perintah, siapa yang melanggar perintah itu maka dia harus menerima sendiri akibatnya"
"Bagaimana dengan kau? Dapatkah kau masuk keluar sekehendak hatimu sendiri?"
"Kalau berganti dengan tempat lain mungkin saja bisa, tapi untuk menembusi Han sah sui m ini aku hanya bisa lewat kecuali sekali lagi menurunkan perintah dan mencabut larangan lewat tersebut.."
"Oohh, jadi ia tidak kenal dengan dirimu?"
"Mungkin tahu, cuma sekali pun sudah mengetahui identitasku, mereka tak akan membiarkan aku lewat dengan begitu saja"
Cu Siau hong tertawa hambar dan tidak banyak bertanya lagi.
Tiba-tiba Bun Hong berkata lagi:
"Mungkin penjelasanku ini terlampau kabur dan tidak begitu kau pahami?"
"Benar"
"Mereka berdua adalah orang buta, namun pendengaran

mereka tajamnya luar biasa, mereka pernah mendengar suaraku tapi apakah mereka masih ingat dengan suaraku atau tidak hal ini tidak begitu kuketahui"
"Ooohh.."
"Kedua orang itu sangat keras kepala, tapi jikalau dapat menaklukkan mereka, kedua orang itu merupakan pembantu yang hebat bagi kita"
"Mengapa nona Bun tidak mencobanya? Yang paling penting bukanlah sumbangan tenaga dan kekuatan dari mereka berdua melainkan kesanggupan mereka untuk melepaskan diri dari lingkungan pengaruh organisasi ini"
"Betul, kami memang terlalu misterius, tidak banyak yang diketahui tentang kami" kata Bun Hong, "Namun Han sah si im itu mempunyai pamor yang cukup besar dalam organisasi kami ini"
"Mengapa?"
"Sebab pada dasarnya Han sah dan Si im memang mempunyai pamor yang cukup besar dalam dunia persilatan, mereka berdua pun tak pandai merubah muka jadi apabila kedua orang ini mempunyai suatu gerakan sudah pasti tindakan mereka akan menimbulkan pengaruh yang amat besar terhadap organisasi ini"
"Kalau memang demikian, kita harus mencurahkan tenaga dan pikiran kesitu?"

Bun Hong termenung sambil berpikir sejenak, lalu berkata:
“Aku rasa saat ini masih bukan saat yang tepat untuk pergi menjumpai mereka”
“Ooo ya?”

“Aku masih akan mempergunakan kekuatan dari mereka berdua untuk melindungi rumah gubuk tersebut”
“Mereka hanya melaksanakan tugas atas perintah, membunuh orang tanpa membedakan mana yang putih dan mana yang merah, aku pikir lebih baik cepat-cepat dibujuk saja” usul
Kian Hui seng dengan cepat.
“Aaai..terus terang saja kukatakan, aku tidak mempunyai keyakinan yang terlalu besar untuk berhasil membujuk Han sah dan Si im, seandainya bujukan tak berhasil, bisa jadi akan timbul pertarungan yang seru, daripada menyerempet bahaya ini lebih baik kita urungkan dulu rencana ini, apabila waktu yang dibutuhkan sudah sampai, barulah kita mencari akal lagi untuk membujuknya”
“Nona, yakinkah kau kalau Toa sianseng bakal balik lagi kemari?”
“Aku pikir dia akan berbuat demikian, sebab berita yang sampai disini amat luas, bila mereka tinggalkan tempat ini sama artinya dengan memisahkan diri dari keramaian dunia untuk sementara waktu”
“Seandainya dia berhasil melampaui han sah dan Si im siapa lagi yang bisa menghalangi dirinya?”
“Bila orang-orang mengenali dia sebagai Toa sianseng maka siapa pun akan melepaskan dia masuk tapi bila tidak kenal pos penjagaan yang mana tak akan melepaskan dirinya, dia sendiri telah menetapkan peraturannya, barang siapa berani membangkang perintah maka hukumannya adalah mati dicincang menjadi berkeping-keping..”

## Jilid 58

“Kian toako, mungkinkah orang-orang kita akan menyusul kemari? Cu Siau hong segera bertanya.
“Aku rasa tak mungkin”
“Tapi aku terus menerus merasa kuatir bila mereka datang kemari”
“Cu kongcu, Kian tayhiap, aku ingin menjelaskan dulu

situasi pos penjagaan yang diatur di sekeliling tempat ini, enath bagaimana menurut pendapat kalian?" tiba-tiba Bun Hong menyela.
Mendadak terdengar suara sayap burung merpati mengebas udara, lalu muncul tiga ekor burung merpati yang meluncur datang setelah berputar satu lingkaran diatas rumah gubuk, tiba-tiba burung-burung tersebut menukik dan turun keatas rumah gubuk tadi.
Cu Siau hong yang menyaksikan hal ini segera berkata:
"Nona, dibawah tiada orang bila burung-burung merpati itu membawa kabar berita"
"Biar aku yang pergi mengambil" seru Bun Hong dengan cepat.
"Tunggu sebentar" tiba-tiba Cu Siau hong mencegah.
"Mengapa?"
"Tunggu sebentar lagi, aku merasa sangat keheranan, bila disitu tak ada orang, mengapa burung-burung merpati itu bisa terbang masuk kedalam ruangan?"
Bun Hong jadi tertegun dan tak mampu menjawab sepatah kata pun jua.
Setelah menghela napas kembali Cu Siau hong berkata:
"Nona Bun Hong, coba kau pikir lagi apakah didalam

rumah gubuk itu ada ruang rahasia?"
"Kurasa ada"
"Ruang rahasia apa yang terdapat dibawah sana?"
"Soal ini, aku kurang begitu jelas"
"Nona Bun, jangan kelewat rendah kau menilai Toa sianseng"
"Tentang soal ini..betul juga perkataan Cu kongcu, kita memang tak boleh terlampau gegabah"
Mendadak berkumandang lagi suara sayap burung merpati yang mengebas diudara, empat ekor burung merpati terbang lagi menerobos keluar lewat jendela.
Bun Hong semakin tertegun lagi, serunya tertahan:
"Ada orang!"
"Nona menemukan apa?"
"Dalam rumah gubuk itu ada orangnya, maka burung merpati itu baru terbang kesana"
"Tahukah nona siapa yang mungkin berada disana?"
"Aku pikir dugaanmu benar, kemungkinannya betul, mungkin orang itu adalah Toa sianseng"
"Nona Bun, seandainya dia masih tetap tinggal didalam rumah gubuk itu, apakah masih dapat mengendalikan

semua kekuatan yang berada disini?"
"Semua perangkap dan penjagaan yang ada di seputar rumah gubuk itu dikendalikan gerak-geriknya dengan suara sumpritan tapi burung merpati itu bisa dipakai untuk memberi perintah kepada orang yang berada diluar"
"Jarak merpati dengan kita masih ada puluhan kaki, aku pikir tak mungkin bisa merontokkan burung-burung tersebut" kata Kian Hui seng.

"Nona Bun, mari kita pergi mencarinya!" tiba-tiba Cu Siau hong mengajak.
"Baik! Jikalau dapat merobohkan Toa sianseng, yang lainnya akan lebih mudah untuk dihadapi"
"Bila apa yang terjadi sesuai dengan perkataan nona, maka Toa sianseng selalu mengawasi gerak-gerik dari semua organisasinya ini"
"Aku lihat memang demikian keadaannya"
"Jikalau situasi disekitar tempat ini masih berada dibawah pengendalian nona, aku percaya Toa sianseng masih belum dapat mengundang bala bantuan kemari, sekarang kita hasru segera mencarinya, mungkin masih ada sedikit kesempatan buat kita untuk beradu jiwa dengannya"
"Toako, ada satu hal perlua siaute katakana lebih dulu" tiba-tiba Cu Siau hong memotong.
"Katakanlah!"
"Toa sianseng hendak kita hadapi berikut ini merupakan jago lihay di kolong langit, oleh sebab itu toako tak perlu terlalu terikat dengan segala macam peraturan yang berlaku dalam dunia persilatan"
"Maksud saudara.."
"Aku tahu toako adalah seorang lelaki sejati, seorang kuncu, seorang pendekar kenamaan, bila kita terpaksa harus turun tangan melawan orang, mungkin toako enggan untuk turun tangan bersama-sama dan mengerubutinya"
"Kau tak usah kuatir saudaraku! Untuk menghadapi manusia bengis seperti ini toakomu tak akan mempersoalkan peraturan dalam dunia persilatan lagi"
"Baik, kalau begitu mari kita berangkat. Aku akan

membawa jalan untu kalian" kata Bun Hong dengan cepat.
Seng Hong dan Hoa Wan cepat bertindak dengan berjalan di depan Bun Hong.
Melihat itu sambil tertawa Bun Hong berkata:
"Kalian berdua tak usah berebut denganku, lebih baik

aku saja yang membawa jalan untuk kalian”
Cu Siau hong mengerti apa yang dimaksudkan Bun Hong, nona itu kuatir Seng Hong dan Hoa Wan tak mampu menahan serangan dari Toa sianseng, maka segera tukasnya:
“Kalian mengikuti dibelakangnya saja”
Kemudian dengan cepat dia maju kedepan dan menyusul dibelakang Bun Hong.
Kian Hui seng berjalan dibelakang Cu Siau hong.
Ketika memasuki rumah gubuk itu, Toa sianseng sudah duduk menanti di kursi kebesaran dalam ruangan tengah.
Sepasang manusia aneh tua dan muda berdiri di kedua belah sisinya dengan angker.
Toa sianseng memang seorang yang selalu bertindak sangat hati-hati, dia melarang siapa pun untuk berdiri dibelakang punggungnya.
Dengan suara dingin Kian Hui seng segera berkata:
“Nona Bun, manusia yang memakai topeng inikah yang dinamakan Toa sianseng?”
“Betul, akulah orangnya” jawab Toa sianseng.
“Hmmm, memakai kedok untuk menutupi wajah asli

sendiri, termasuk manusia macam apakah dirimu itu?” ejek Kian Hui seng sambil tertawa dingin.
Toa sianseng tersenyum.
“Cita-citaku untuk menguasai seluruh kolong langit, terhadap manusia macam kalian ini tak pernah kupikirkan di hati, aku pun tak sudi bertemu kalian dengan wajah asliku”
“Sekeliling tempat ini sudah ditutup oleh Nona Bun” kata Cu Siau hong, “Sekalipun aka nada yang kemari, tak nanti bisa melampaui pos penjagaan yang dipegang Han sah dan Si im, apalagi orang yang kau undang lewat burung merpati pun belum tentu bisa datang sampai disini”
“Heeehh…heeehh..heeeh..apabila aku tidak mempunyai keyakinan untuk berhasil menghadapi kalian, tak mungkin aku bakal muncul disini” jengek Toa sianseng sambil tertawa dingin tiada hentinya.
“Kau sangat licik” maki Bun Hong.
Kembali Toa sianseng tertawa dingin.
“Bun Hong, aku belum menjatuhkan hukuman atas pengkhianatanmu, ternyata kau berani bersikap kurang ajar lebih dulu kepadaku?”
“Yang mengkhianatimu bukan hanya aku seorang, kecuali aku masih ada banyak orang..”

Agaknya Toa sianseng dibikin tergetar hatinya oleh ucapan tersebut, beberapa saat dia membungkam, kemudian pelan-pelan baru berkata lagi:
“Coba katakanlah, selain kau masih ada siapa lagi yang berani mengkhianatiku?”
“Sekalipun aku tahu, tak nanti akan kuberitahukan

rahasia ini kepadamu”
Toa sianseng segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.
“Haaah..haa..haaah..Buh Hong, sekali pun masih ada orang yang mengkhianatiku, pengkhianatan mereka tak akan mempengaruhi keadaan situasi, sayang sekali kau justru akan menjadi satu domba yang berkorban bagi orang lain”
Bun Hong tersenyum ewa.
“Toa sianseng soal mati atau hidup bukan masalah yang memusingkan diriku lagi”
“Dengarkan baik-baik” seru Cu Siau hong pula, “Saat ini kita bakal melangsungkan suatu pertarungan antara mati dan hidup, bila kami tidak mati ditanganmu maka akulah yang akan mengorek wajah aslimu”
“Sebenarnya orang yang kelewat pintar tak boleh dibiarkan terus di dunia ini, apa mau dibilang aku justru menaruh perasaan kasihan atas dirimu”
Kian Hui seng tidak sabar untuk menahan diri lebih jauh, tiba-tiba ia membentak keras:
“Lepaskan topengmu aku orang she Kian akan menantangmu untuk berduel”
“Huuuh, kau masih belum pantas untuk bertarung melawanku” jengek Toa sianseng dingin.
Dengan gerakan cepat Kian Hui seng meloloskan goloknya sambil melangkah kedepan, hardiknya lagi dengan suara dingin.
“Loloskan senjatamu”

Belum sampai Toa sianseng berbicara, sepasang manusia aneh tua dan muda telah turun tangan, dua bilah golok lolos bersama dari sarungnya dan menghadapi jalan Kian Hui seng.
Dengan cepat Kian Hui seng mencabut goloknya sambil melancarkan sebuah sapuan. Ia disebut orang golok lewat tanpa suara, kecepatan gerak serangannya kali ini benarbenar luar biasa.

Sepasang manusia aneh tua dan muda maju menyongsong datangnya ancaman tersebut, ketiga orang itu segera terlibat dalam suatu pertarungan yang benarbenar sengit.
Sejak mulai, Kian Hui seng sudah mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya dimana cahaya golok berkelebat lewat, serangan meluncur kemuka dan meneter lawan tiada hentinya.
Kali ini sepasang manusia aneh tua dan muda tidak mempergunakan lagi serangan melompatnya, mereka gunakan ilmu golok yang asli untuk melangsungkan pertempuran.
Sungguh amat seru dan ramai pertarungan yang sedang berlangsung di tengah arena itu.
Sepasang manusia aneh tua dan muda melakukan suatu kerja sama yang amat ketat untuk mengerubuti Kian Hui seng, masing-masing pihak memakai jurus golok kilat untuk saling mendesak, keadaannya sungguh tegang.
Sementara pertarungan berlangsung, Cu Siau hong mengalihkan sorot matanya ke wajah Toa sianseng, kemudian pelan-pelan dia berkata:

“Saudara, kau boleh melepaskan topengmu sekarang”
“Cu Siau hong, dengarkan baik-baik, suatu ketika aku akan melepaskan topengku ini, cuma hal ini sudah pasti tak akan kulakukan sekarang”
“Kalau begitu sampai kapan kau baru akan melepaskan topengmu itu?”
“Disaat yang seharusnya kulepaskan topeng ini pasti akan kulepaskan topeng tersebut”
Pelan-pelan Cu Siau hong meloloskan pedangnya, kemudian berkata keras:
“Sayang sekali hanya sepasang manusia aneh tua dan muda yang setia kepadamu..”
“Ada apa?”
“Oleh sebab itu sekarang terpaksa kau mesti turun tangan”
Toa sianseng segera manggut-manggut.
“Cu Siau hong, kalau cuma kau seorang mungkin masih bukan tandinganku, bagaimana kalau maju bersama-sama Bun Hong saja?”
Cu Siau hong tertawa hambar.
“Aku rasa tidak perlu, di saat Cu Siau hong menderita kalah, nona Bun Hong masih belum terlambat untuk

membantuku."
Mendengar perkataan ini Toa sianseng segera tertawa terbahak-bahak:
"Haah..hah..haaahh..baiklah Cu Siau hong, hari ini aku akan menyuruh matamu menjadi melek, ayolah turun tangan"

"Toa sianseng, apakah untuk menghadapi aku orang she Cu pun Toa sianseng enggan berdiri?"
"Cu Siau hong, pernah menyaksikan jago lihay yang benar-benar hebat?"
"Toa sianseng kah yang kau maksudkan sebagai jago yang benar-benar hebat?" jengek Cu Siau hong.
Toa sianseng termenung sebentar, lalu katanya:
"Cu Siau hong, mengapa kau tidak coba sendiri?"
"Aku memang ingin meminta petunjukmu"
Pedangnya diangkat kemudian pelan-pelan melancarkan tusukan kedepan.
Toa sianseng masih tetap duduk tenang di tempat semula, bergerak sedikit pun tidak.
Kini serangan pedang dari Cu Siau hong sudah tinggal setengah depa saja didepan dada Toa sianseng. Pada saat itulah pelan-pelan Toa sianseng mengangkat tangannya keatas.
Tiba-tiba Cu Siau hong mempercepat serangannya.
Jarak yang cuma setengah depa itu segera tencapai dalam sekilas kelebatan saja tahu-tahu ujung pedang sudah tiba di depan dada.
Pada detik yang kritis inilah tiba-tiba Toa sianseng mengangkat lengan kanannya, pedang dari Cu Siau hong itu persis menusuk pada lekukan lengannya.
Ketika Cu Siau hong merapatkan lekukan tangannya itu, sang pedang segera terjepit diantara ketiaknya.

Tindakan yang dilakukan oleh Toa sianseng ini sma sekali berada diluar dugaan Cu Siau hong, untuk sesaat dia menjadi termangu.
Disaat inilah Toa sianseng menyentilkan tangan kanannya dengan pelan, tiba-tiba saja pedang yang berada di tangan Cu Siau hong itu patah menjadi dua bagian.
Sambil menggenggam kutungan pedangnya, dengan cepat Cu Siau hong bergerak mundur sejauh dua langkah."
"Bagaimana Cu Siau hong?" ejek Toa sianseng kemudian sambil tertawa lebar.

“Hmm sungguh menakuti orang” sahut anak muda tersebut sambil mendengus.
“Menakuti orang? Beranikah kau menerima sebuah tusukanku dengan duduk di kursi?”
“Tidak usah, aku bukan kau Toa sianseng, dalam tindak tandukmu selama ini, perbuatan yang manakah darimu yang menuruti peraturan dunia persilatan? Aku Cu Siau hong tak akan tertipu oleh siasat busukmu itu”
“Baik, baik! Yang lunak tak mau yang keras pun enggan, tampaknya aku harus membunuhmu, nah berhati-hatilah!”
“Silahkan saja untuk turun tangan!”
Seng Hong dan Hoa Wan yang berada di belakang Cu Siau hong telah dibuat terkesiap oleh tindakan Toa sianseng yang menjepit pedang dengan ketiak dan memutuskan pedang dengan sentilan tangan jari tangan itu.
Akan tetapi setelah menyaksikan ketenangan dari Cu Siau hong, pelan-pelan ketenangan mereka pun pulih kembali.

Mendadak Bun Hong maju selangkah dan berdiri disamping Cu Siau hong.
Sikap Cu Siau hong tenang sekali, katanya sambil tertawa:
“Dalam sekali sentilan saja Toa sianseng mampu mematahkan pedangku, ini menandakan kalau ilmu It ci sinking mu cukup hebat tapi apa sebabnya kau tidak memakai kesempatan ini untuk melanjutkan seranganmu?”
Sementara itu Su Eng telah turun tangan bersama-sama mengerubuti siluman kecil sehinga Kian Hui seng hanya bertarung satu lawan satu melawan manusia aneh tua.
Sebenarnya Kian Hui seng tidak mengharapkan bantuan orang lain, tapi setelah pertarungan berlangsung sekian lama, dia merasakan daya tekanan yang dipancarkan oleh sepasang manusia aneh tua dan muda itu makin lama semakin bertambah besar, maka ketika Su eng turun tangan membantu, Kian Hui seng sama sekali tidak bermaksud untuk menghalanginya.
Sepanjang hidupnya sudah beratus kali pertempuran dialami olehnya, dalam sehari saja dia pernah bertarung melawan ratusan jago lihay, dengan tenaga sakti alamiahnya yang ditambah dengan kesempurnaan tenaga dalamnya, meskipun harus bertarung belasan jam, tak pernah ia tunjukkan kelemahan.
Akibat dari pertarungan dia menjadi tenar dan diapun

berubah menjadi seorang pendekar besar.
Karena dalam pertarungan itu dengan seorang diri Kian Hui seng mencari gara-gara dalam suatu pertemuan besar kaum rimba hijau dia mengobrak-abrik orang jahat yang hampir sebagian besar berkumpul disana.

Tapi dalam pertarungan yang berlangsung hari ini, Kian Hui seng dapat merasakan kalau dia telah bertemu dengan musuh yang amat tangguh, daya tekanan yang dipancarkan sepasang manusia aneh tua dan muda kian lama kian bertambah kuat.
Kian Hui seng sadar ia bisa bertahan sampai puluhan jurus dibawah kerubutan dua orang itu karena dialah yang turun tangan lebih dahulu sehingga merebut posisi yang lebih menguntungkan, itulah sebabnya dia bisa bertahan sampai sekarang.
Tapi bagaimana pun keras kepalanya seseorang, namun Kian Hui seng sadar kalau dia telah berjumpa dengan suatu pertarungan antara mati dan hidup, lagi pula menang kalahnya pertarungan ini bisa jadi akan mempengaruhi seluruh situasi.
Bantuan dari Su eng dengan paksa berhasil mengajak musush untuk bertarung seimbang, untuk sementara waktu menang kalah belum bisa diketahui.
Namun hasil mana sudah cukup untuk memuaskan Bun Hong, diam-diam pikirnya kemudian:
“Anak buah Cu Siau hong memang bukan manusiamanusia kelas dua..”
Dalam pada itu Toa sianseng masih tetap duduk di kursi kebesarannya sambil menonton sepasang manusia aneh tua dan muda melangsungkan pertempuran dari balik sorot matanya lamat-lamat muncul perasaan kaget dan tercengangnya yang sangat tebal.

Sambil tertawa Cu Siau hong segera berkata:
“Toa sianseng bila dilihat dari luaran, demonstrasi yang kau perlihatkan barusan seakan-akan mengerikan dan menggidikkan hati orang, tapi tahukah kau apa sebabnya tidak sampai mengejutkan aku?”
Toa sianseng mengalihkan sorot matanya ke wajah Cu Siau hong kemudian menjawab:
“Mungkin hal ini dikarenakan Bun Hong berada di belakangmu dank au percaya dia pasti akan behasil menyelamatkan dirimu”

“Keliru besar jika kau berpendapat demikian” kata Cu Siau hong sambil tertawa, “Toa sianseng, aku bukan merasa kalau dia dapat menolongku, melainkan aku percaya kalau kau tak akan mampu untuk membunuhku”
Pelan-pelan Toa sianseng bangkit berdiri, kemudian tanyanya:
“Apa alasanmu?”
“Kau kelewat gegabah, bila aku tak tahu kalau ilmu It ci sin kang mu sudah berhasil mencapai tingkatan seperti ini dan jikalau kau menyerangku secara tiba-tiba maka bisa jadi aku akan terbunuh di tanganmu atau paling tidak akan berhasil melukaiku, tapi saying sekali kau terlalu suka mencari nama, terlalu suka memamerkan kemampuan sendiri”
“Aaaai..Cu Siau hong, dengan perbuatanku tadi aku sudah membuktikan kepadamu bahwa kemampuan yang kumiliki untuk membunuhmu hanya semudah membalikkan telapak tangan tapi kenyataannya kau tidak takut…”
“Yaa, karena persoalan yang sudah diketahui paling tidak bisa dibuatkan persiapannya untuk menanggulangi hal tersebut”

“Baik, kalau begitu berhati-hatilah..”
Mendadak dia melancarkan sebuah tusukan dengan ujung jari tangannya.
Cu Siau hong sama sekali tak bergerak, hanya tiba-tiba saja tangan kanannya dari bawah dibalik menuju atas dan dibalik mencengkeram urat nadi Toa sianseng.
Bagaikan disengat kalajengking, Toa sianseng menarik kembali tangannya sambil melompat mundur selangkah, serunya tertahan:
“Aaaah, rupanya kitab pusaka Kiam boh itu betul-betul sudah terjatuh ke tanganmu bahkan kau telah selesai membacanya..”
“Darimana kau bisa tahu?”
“Karena ilmu yang khusus untuk menandingi ilmu jari it ci sin kang ini tercantum pada halaman yang terakhir, kenyataannya kau dapat mempergunakan ilmu tersebut”
“Toa sianseng, jikalau ilmu silatmu hanya kau pelajari dari kitab pusaka Kiam boh tersebut, maka terus terang saja kukatakan kepadamu, apa yang kau bisa aku pun bisa, mungkin aku tidak sesempurna permainanmu, tapi paling tidak aku masih mengerti bagaimana untuk menghadapinya”

**Jilid 58**

“Bagus, bagus sekali, kalau begitu kau memang tak boleh dibiarkan hidup terus di dunia ini” kata Toa sianseng kemudian sambil manggut-manggut.
“Besok adalah hari pemunculan dari Pena wasiat, walau

pun aku kurang jelas tentang hubunganmu dengan Pena wasiat, tapi aku yakin diantara kalian berdua pasti mempunyai hubungan yang erat sekali..”
“Cu Siau hong, kau memang terlalu pintar cuma menurut apa yang kuketahui, orang yang kelewat pintar seringkali tak bisa hidup terlalu lama”
“Bukan aku terlalu pintar, melainkan kau sendirilah yang memandang orang lain kelewat bodoh, seperti misalnya caramu untuk merajai dunia persilatan, apakah perbuatanmu ini dapat mengelabuhi semua orang di dunia ? Seperti juga tindakanmu menutupi wajah sendiri dengan topeng, kau anggap identitasmu sudah dapat dirahasiakan dan orang lain tak akan mengenali siapakah dirimu yang sebenarnya.”
“Paling tidak sampai sekarang toh masih belum ada orang yang bisa mengenali siapakah aku?”
Cu Siau hong manggut-manggut.
“Di dalam soal ini, kau memang merahasiakan identitasmu dengan baik, cuma hal ini bukan bersifat langgeng, suatu hari pasti ada orang yang akan berhasil mencopot kedokmu itu.”
“Padahal tak usah orang lain yang mencopotkan bagiku, bila saatnya untuk melepaskan topeng ini sudah tiba secara otomatis akan copot sendiri”
“Sayang sekali kami tak bisa menunggu samapi saat tersebut”
“Cu Siau hong, apakah kau ingin sekali menyaksikan paras muka asliku?”
“Tentu ada syaratnya?”

“Benar, syaratnya amat sederhana yakni beritahu kepadaku siapa yang menyerahkan kitab pusaka Kiam boh tersebut kepadamu?”
Diam-diam Cu Siau hong menghela napas panjang, setelah tertegun pikirnya:
“Kalau dilihat dari keadaan ini, nampaknya duduknya

persoalan sudah mulai agak terang..“
Berpikir demikian, dia pun berkata:
“Apa sih hubunganmu dengan orang itu?”
“Kita sedang bertukar syarat, kau cukup menerangkan kisah pengalamanmu ketika memperoleh kitab tersebut dan aku pun akan melepaskan topeng kulit manusia ini untuk mperolihatkan wajah asliku kepadamu.”
“Toa sianseng, diantara kita siapakah yang dapat mempercayai pihak lain?”
Toa sianseng berpaling dan memandang sekejap keadaan pertarungan yang berlangsung antara sepasang manusia aneh tua dan muda melawan Kian Hui seng, kemudian ujarnya:
“Pertarungan mereka masih akan berlangsung cukup lama, nah Cu Siau hong, waktu yang tersedia bagimu masih lebih dari cukup, kau harus lekas mengambil keputusan!”
“Memutuskan soal apa?”
“Bagaimana kalau kita membicarakan pertukaran syarat itu..”
“Aku sudah mengambil keputusan, aku rasa tingkat kepercayaanku masih jauh lebih besar daripada kau”
“Apa maksudmu?”
“Maksudnya kau harus mencopot topeng kulit manusia yang kau kenakan itu lebih dulu, setelah kusaksikan paras

muka aslimu barulah kuceritakan kisah pengalamanku sewaktu menerima kitab pusaka Kiam boh tersebut, bagaimana?”
“Ooooh…!”
“Berbicara soal ‘kepercayaan’ rasanya aku masih bisa dipercaya ketimbang kau” kata Cu Siau hong lagi.
Toa sianseng termenung beberapa saat kemudian katanya:
“Boleh saja, cuma kau harus menyanggupi sebuah permintaanku lebih dulu, dimanakah kitab Kiam boh tersebut kini”
Cu Siau hong tertawa.
“Tentunya tidak kuhancurkan benda itu..”
“Jadi maksudmu, benda itu masih berada di dunia?”
“Betul! Itulah sebabnya tiga atau lima tahun kemudian, mungkin dalam dunia persilatan akan bermunculan kembali berpuluh-puluh orang Cu Siau hong, oleh karenanya terhadap berhasil atau tidaknya diriku, aku tidak terlalu memandang serius”

“Cu Siau hong, ada sementara ilmu silat yang belum tentu bisa dipelajari meskipun memiliki kitab Kiam boh itu, yang paling penting adalah dia mesti memiliki bakat serta kecerdasan yang luar biasa”
“Mereka dapat menemukan manusia-manusia seperti ini, lagipula mereka mempunyai cukup waktu”
“Aku tidak percaya kalau seseorang dapat memiliki jiwa yang begitu besar setelah membaca kitab mana masih mau menyimpannya terus di dunia ini?”
“kau boleh tidak percaya, tapi aku sudah merupakan

contoh yang jelas atau tegasnya saja kitab mana sudah bukan merupakan sejilid kitab Kiam boh belaka, melainkan sejilid kitab pusaka yang penuh dengan catatan pelbagai macam ilmu silat diantaranya termasuk ilmu pukulan, ilmu kepalan, jari serta macam-macam kepandaian silat lainnya.”
“Cu Siau hong, pernahkah kau bayangkan kehadiran Kiam boh tersebut dalam dunia kemungkinan besar akan menciptakan manusia macam diriku?”
“Betul, setelah kau singgung aku jadi menyadari akan bahayanya, yah kitab itu harus dimusnahkan secepatnya”
“Bagus sekali, dalam hal ini aku dapat membantu usahamu itu…”
“Cu kongcu, kau tak usah menerima permintaannya” teriak Bun Hong tiba-tiba, “Jika kau rusak Kiam boh tersebut, kemudian dia membunuhmu maka dia akan menjadi seorang manusia yang tiada tandingannya di dunia ini”
“Bun Hong, orang kuno bilang hati perempuan adalah hati yang paling keji, tampaknya ucapan ini memang tepat sekali,” seru Toa sianseng mendongkol.
Bun Hong tertawa dingin.
“Toa sianseng aku tidak tahu apakah kau masih mempunyai sifat kemanusiaan atau tidak?”
Oleh karena wajah Toa sianseng ditutup oleh kedok, maka orang tak bisa melihat apakah dia sedang gusar atau tidak namun kalau dilihat dari sorot matanya, bisa diketahui bahwa amarahnya sudah memuncak.
Apalagi kalau dibalik sorot mata tersebut sudah terlihat

sinar yang berapi-api hal mana membuktikan kalau kemarahannya sudah mencapai ke tingkatan yang tak terkendalikan lagi.

Dengan cepat Bun Hong dapat menatap sorot matanya itu, sorot mata tersebut adalah semacam sorot mata yang buas dan sangar, dengan cepat dia meningkatkan kewaspadaannya.
Cu Siau hong pun segera membuat persiapan yang paling ketat dan rapat.
Toa sianseng memang memiliki kemampuan yang sukar ditandingi orang lain, ternyata dia sanggup untuk menekan hawa amarahnya sehingga tidak sampai meluap keluar.
Sambil tertawa dingin Cu Siau hong segera berseru:
“Toa sianseng, kesabaranmu sungguh mengagumkan sekali, cukup membuat hatiku agak bergetar keras saking terkejutnya!”
“Kesadisannya sudah merasuk hingga ke dalam tulang sumsumnya..” sambung Bun Hong dari samping.
“Toa sianseng” kata Cu Siau hong lagi, “Apabila kau enggan turun tangan lagi, terpaksa kami akan segera turun tangan.”
“Kalian hendak maju bersama? Ataukah maju satu persatu?”
“Itu urusan kami sendiri, tak usah kau kuatirkan”
“Bagus sekali! Kalau begitu kalian berdua sekarang boleh turun tangan bersama-sama”
“Toa sianseng” kata Bun Hong, “Aku cukup memahami maksud hatimu itu, bukankah kau berharap bisa menunggu datangnya bala bantuan?” Hmmm..”

“Betul!”
“Sayang sekali kami tak akan memberi kesempatan seperti ini kepadamu”
Tiba-tiba saja gadis itu mengayunkan telapak tangannya sambil melancarkan sebuah pukulan dari kejauhan.
Toa sianseng sama sekali tidak menghindari maupun berkelit, dia seakan-akan siap menerima serangan tersebut dengan keras lawan keras.
Tatkala telapak tangan dari Bun Hong hampir menempel diatas dada Toa sianseng, tiba-tiba saja dia menarik kembali serangannya itu.
“Mengapa tidak kau lanjutkan seranganmu?” ejek Toa sianseng dingin.
“Kalau manusia yang licik dan berhati busuk macam kau berani menghadapi serangan tanpa menghindar ataupun berkelit, ini berarti kau sudah mempersiapkan sesuatu..”
“Bun Hong, apabila kau begitu bernyali kecil, bagaimana

mungkin bisa melukai diriku?"
"Cu kongcu, semakin kupikirkan tentang dirinya, hatiku semakin merasa kalau dia merupakan seorang manusia yang kurang beres, itulah sebabnya serangan ini kutarik kembali."
"Betul" sambung Cu Siau hong dari sisinya, "Besar kemungkinan ia mengenakan kutang baja pelindung badan"
"Kalau cuma tameng baja saja masih mendingan, tapi aku pikir kemungkinan besar diatas tameng tersebut dia pasang pula jarum beracun atau sebangsanya.."
"Ehmmm..kalau dibicarakan dari kelicikan serta

kebusukan hati orang ini, kemungkinan besar dia dapat berbuat demikian"
Seng Hong segera meloloskan pedangnya dan diangsurkan kepada Cu Siau hong.
Setelah memegang pedang ditangan, kembali Cu Siau hong berkata dengan dingin:
"Toa sianseng, sambutlah seranganku ini"
Tiba-tiba saja dia melepaskan sebuah tusukan kilat kedepan.
Pada saat yang bersamaan Bun Hong mengeluarkan pula pergelangan tangan kanannya, sekilas cahaya tajam meluncur keluar lewat balik ujung bajunya.
Terhadap datangnya tusukan pedang yang tajam tersebut. Toa sianseng bersikap seakan-akan cuma permainan kanak-kanak, sama sekali tidak memikirkan ke dalam hati.
Dengan cepat pedang itu menusuk diatas perut Toa sianseng, sedangkan cahaya tajam yang menyambar datang tadipun menghajar telak diatas dadanya.
Kedua tempat tersebut merupakan tempat yang mematikan bagi seseorang.
"Triiiing…triiiing..triiing.." beberapa kali dentingan nyaring bergema memecahkan keheningan, pedang itu seakan-akan menusuk diatas lempengan baja yang sangat keras, dengan cepat melejit kembali.
Sebaliknya cahaya tajam yang menusuk ke dada Toa sianseng pun seperti menumbuk diatas dinding yang keras.

"Traang..! diiringi dentingan nyaring, senjata itu pun membentur balik.
Rupanya hanya sebilah pisau terbang yang tipis sekali.
Toa sianseng bergerak cepat, dengan jari telunjuk dan

ibu jarinya dia menjepit pedang Cu Siau hong, lalu ujarnya sambil tertawa lebar:
“Perubahan yang sesungguhnya dari ilmu silat bukan terletak pada rumitnya perubahan jurus, melainkan kelincahan dalam gerakan serangan, meskipun sudah mempelajari Tay lo cap ji si, namun belum dapat mempergunakannya secara baik.
Cu Siau hong tertawa.
“Toa sianseng, aku merasa kagum sekali dengan perasaan yang seksama darimu untuk melindungi diri, memang tidak banyak orang persilatan yang menggunakan tameng baja diatas tubuhnya seperti kau..”
Entah sedari kapan Bun Hong mengenakan pula sebuah sarung tangan dengan jari-jari yang berkuku tajam.
Dengan ketat dia berdiri di belakang Cu Siau hong, sementara sepasang matanya mengawasi terus sepasang tangan Toa sianseng secara ketat, asal dia turun tangan maka sepasang tangan Bun Hong yang tajam niscaya akan mencengkeram tubuh Toa sianseng.
Sedangkan Su Eng dan Kian Hui seng mengawasi terus sepasang manusia aneh tua dan muda secara ketat.
Cu Siau hong masih tetap mempertahankan ketenangannya yang luar biasa kendatipun berulang kali dia harus menghadapi mara bahaya.

Ketenangan yang berhasil dipertahankan olehnya ini membuat pemuda ini berhasil mempertahankan sisa kekuatan untuk melancarkan serangan balasan.
Bun Hong menghembuskan napas panjang, lalu katanya:
“Cu kongcu, bila waktu harus berlarut-larut terus, niscaya keadaan tak akan menguntungkan kita, lebih baik kita beradu jiwa sekarang saja, mumpung kita masih mempunyai kesempatan untuk berbuat demikian”
“Baik!”
Sambil membalikkan tangannya memutus pedang, ia lepaskan sebuah tendangan kilat menghajar perut Toa sianseng.
Pada saat yang bersamaan Bun Hong melancarkan serangan pula, tangan kanannya mencengkeram pergelangan tangan kanan Toa sianseng yang menjepit pedang itu, sementara ujung jari tangan kirinya mengancam tenggorokan Toa sianseng.
Dengan suatu gerakan yang cepat Toa sianseng memutar tubuhnya, tenaganya dikerahkan kedalam tangan kanannya

untuk mematahkan pedang yang berada di tangan kanan Cu Siau hong, bersamaan waktunya dia menghindari serangan dari kedua orang itu, kemudian menggunakan kesempatan mana tangan kirinya digunakan untuk melancarkan serangan kearah Bun Hong.
Tampaknya ketajaman jari tangan Bun Hong tersebut merupakan musuh yang ditakuti Toa sianseng.
Dia boleh saja tidak memandang sebelah matapun terhadap pedang baja yang kuat itu, namun menaruh perasaan yang amat jeri terhadap sarung tangan yang

dipakai si nona.
Tapi justru karena hal ini, Bun Hong berhasil merebut kedudukan yang cukup lumayan dalam pertarungan tersebut.
Setelah secara berturut-turut kedua bilah pedangnya dipatahkan orang, Cu Siau hong benar-benar merasakan hatinya campur aduk tak karuan.
Serangan ganas dari Bun Hong segera memberikan waktu yang cukup bagi Cu Siau hong untuk mempersiapkan diri.
Hoa Wan mencabut keluar pedangnya dan segera disodorkan kedepan.
Tapi Cu Siau hong menggelengkan kepalanya berulang kali seraya berkata:
“Pedang ini hanya putus sepotong, masih bisa dipakai dengan baik..”
Diiringi bentakan nyaring pedangnya diputar sambil menerjang kemuka.
Jurus-jurus serangan dari ilmu Tay lo cap ji si pun segera berhamburan di udara.
Sekali pun pedang yang dipakai hanya pedang yang sudah kutung setengah, namun tidak berarti mengurangi daya pengaruhnya.
Bun Hong melancarkan tiga belas serangan berantai, tapi setelah menyerang sebanyak sembilan jurus, ia kena terdesak oleh kedahsyatan serangan Cu Siau hong sehingga serangannya tertutup dan terdesak keluar.
Dia cukup mengetahui akan kedahsyatan dari ilmu

pedang Tay lo cap ji si tersebut, hawa pedang yang memancar keluar tak akan membiarkan dia untuk turut terluka dalam serangan ini.
Toa sianseng sendiri hanya berputar di sekitar tiga depa

lebih, ilmu memotong jalan darahnya selalu menutup serangan dahsyat dari Bun Hong membuat nona itu seakanakan tak mampu banyak berkutik.
Seandainya dia bukan merasa jeri terhadap ketajaman sarung tangan yang dikenakan nona itu, sudah pasti Bun Hong telah terbunuh semenjak tadi.
Akan tetapi sama sekali berbeda dengan ilmu pedang Tay lo kiam si dari Cu Siau hong.
Jurus pedangnya yang maha dahsyat itu seakan-akan bukit Thay san yang menindih kepala, memaksa Toa sianseng mau tak mau harus menghadapi dengan sepenuh tenaga.
Tampak sepasang tangannya bergerak kian kemari, dia selalu menggunakan pergelangan tangannya untuk menyambut datangnya serangan pedang dari Cu Siau hong.
“Triiing..traaaag..triiing…traaang!” benturan nyaring yang memekikkan telinga bergema tiada hentinya secara keras lawan keras dia bendung semua serangan dahsyat Cu Siau hong yang menggunakan kutungan pedang itu.
Toa sianseng sudah menguasahi penuh setiap perubahan dari Tay lo cap ji si, sesudah membendung empat serangan lawan, dia mulai memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk melancarkan serangan balasan.
“Weees..!” sebuah pukulan langsung dilontarkan kedepan.

Pukulan ini persis menyerempet masuk melalui celah kosong dari gerakan pedang Tay lo cap ji si tersebut.
Angin pukulan yang tajam dahsyat langsung menggulung kemuka dengan kecepatan luar biasa.
Entah berapa puluh jago lihay yang pernah berhadapan dengan Cu Siau hong dalam pertarungan seru akan tetapi belum pernah pemuda ini menjumpai angin pukulan yang begini dahsyat dan kuatnya.
Angin serangan yang kuat dan dahsyat memaksa Cu Siau hong harus mundur sejauh tiga empat kaki dari posisi semula.
Bun Hong segera mendesak maju kemuka mengisi kekosongan tersebut, secara beruntun dia melancarkan tiga buah serangan berantai.
Sekali lagi Cu Siau hong menggerakkan pedangnya sambil menyerbu kemuka.
Dalam waktu singkat ketiga orang itu terlibat dalam suatu pertempuran yang amat sengit.

Serangan tajam dari tangan Bun Hong serta permainan ilmu pedang Tay lo kiam si dari Cu Siau hong ternyata tak lebih hanya berhasil memaksa Toa sianseng untuk bertarung dalam keadaan seimbang dan sama kuat.
Ilmu pedang Tay lo cap ji si tersebut mempunyai daya poengaruh yang luar biasa sekali, tapi untung saja Bun Hong mempunyai sedikit pengertian atas jurus-jurus pedang yang sangat dahsyat dan luar biasa itu.

Maka dia dapat mengimbangi setiap permainan pedang yang dilancarkan oleh Cu Siau hong.
Pada permulaan pertarungan itu berlangsung kerja sama dari Cu Siau hong dan Bun Hong masih belum dapat mencapai suatu kerja sama yang akrab, tapi setelah pertarungan berlangsung sekian lama, kerja sama kedua orang itu makin lama semakin lancar dan matang.
Ujung jari-jari yang runcing, jurus pedang yang tajam tampak semakin bertambah dahsyat dan mengerikan pula akibat dari semakin matangnya kerja sama tersebut.
Sebetulnya Toa sianseng masih menghadapi serangan dari kedua orang musuhnya dengan ringan dan santai, namun lambat laun dia kelihatan semakin payah dan ngotot.
Sementara itu di pihak lain Kian Hui seng dan Su Eng sedang mengawasi terus gerak-gerik dari sepasang manusia aneh tua dan muda.
Akan tetapi sepasang manusia aneh tua dan muda tidak memperhatikan Kian Hui seng mau pun Su Eng, mereka telah mencurahkan sebagian besar dari perhatiannya untuk mengikuti jalannya pertarungan antara ketiga orang tersebut.
Sambil melancarkan serangannya secara bertubi-tubi mendadak Bun Hong berseru:
“Toa sianseng aku masih mengira kau memiliki suatu kesabaran yang luar biasa, sekarang aku dapat merasakan bahwa kau tak lebih hanya begitu saja”
“Jarak kalian dari jalan menuju ke kemenangan masih jauh sekali lebih baik janganlah kelewat cepat merasa bangga”

“Toa sianseng, dulu aku memang menaruh perasaan jeri kepadamu, tapi sekarang semua perasaan tersebut sudah hilang tak berbekas, aku dapat merasakan bahwa kau pun tak lebih cuma seorang manusia biasa”

“Bagaimana dahulu? Kau menganggap diriku sebagai apa?” jengek Toa sianseng.
“Dulu, aku selalu menganggap dirimu sebagai malaikat suci, dewa yang sakti”
“Bun Hong, Toa sianseng tetap merupakan toa sianseng, berhati-hatilah kau”
Mendadak dia menggetarkan tangan kanannya, tahutahu dalam genggamannya telah bertambah dengan sebilah pedang emas.
Itulah sebilah pedang pendek yang panjangnya mencapai satu depa lebih lima inci.
Tapi begitu pedang pendek tersebut berada dalam genggaman Toa sianseng, kedahsyatan dan daya pengaruhnya sungguh menggetarkan hati.
Cu Siau hong yang melancarkan serangan-serangan yang gencar dan dahsyat, seketika itu juga kena terbendung oleh pertahanan Toa sianseng yang kuat.
Ujung jari Bun Hong yang runcing pun segera kena tertahan oleh permainan pedang emasnya yang ampuh.
Toa sianseng yang pada mulanya terdesak pada posisi di bawah angin, kini sudah mulai dapat menguasai keadaan kembali, posisinya pun makin lama semakin bertambah membaik.
Kian Hui seng segera menggetarkan golonya sambil berseru:

“Saudaraku, perlukah bantuanku!”
Mendadak terdengar seseorang berseru dengan suara dingin:
“Golok lewat tanpa suara Kian Hui seng, kau sudah bosan hidup rupanya?”
Ketika mendongakkan kepalanya, entah sedari kapan dua orang lelaki setengah umur berbaju hitam telah munculkan diri di tengah ruangan.
“Mundur!” Bun Hong segera berseru nyaring.
Tanpa membuang waktu dia segera melompat mundur sejauh lima depa lebih dahulu.
Cu Siau hong segera mengikuti gerakannya dengan mundur pula ke belakang.
Toa sianseng tidak mendesak lebih jauh, dia menarik pula pedang emasnya.
“Lo sam, Lo su..!” Bun Hong berseru.
Dua orang lelaki berbaju hitam itu memandang sekejap kearah Bun Hong dengan pandangan dingin, kemudian

katanya:
“Toa sianseng, apa yang sebenarnya telah terjadi?”
“Apa yang telah terjadi? Ji sianseng telah mengkhianati kita semua..”
Dua orang manusia berbaju hitam itu pelan-pelan bergerak maju kemuka, mereka baru berhenti setibanya di hadapan Toa sianseng.
Sesungguhnya Kian Hui seng hendak mengumbar amarahnya, tapi segera dicegah oleh Cu Siau hong.

Setelah tertawa dingin Toa sianseng cepat menegur:
“Sam sianseng, Su sianseng, bagaimana kalian memasuki tempat ini?”
Kedua orang manusia berbaju hitam itu membungkukkan badannya memberi hormat dan menjawab:
“Kami berhasil melampaui Han sah dan Si im serta membunuh empat orang sendiri sebelum berhasil memasuki ruangan ini”
“Bagus, bagus sekali, Lo sam, orang yang menggenggam pedang kutung itu adalah Cu Siau hong, aku akan serahkan dia kepadamu, kau harus membunuhnya sampai mati!”
Manusia berbaju hitam yang berada disebelah kiri segera mengiakan, pelan-pelan dia berjalan menghampiri Cu Siau hong.
“Yu losam, berhenti kau!” mendadak Bun Hong berseru dengan suara dingin.
Yu losam menghentikan langkahnya kemudian bertanya:
“Ji sianseng ada urusan apa?”
“Barusan, kami telah bertarung melawan Toa sianseng..” kata Bun Hong.
“Jadi kau sudah berkhianat?”
“Benar!” sambung Toa sianseng cepat, dia sudah berkhianat secara terang-terangan”
“Terpaksa aku harus memberitahukan satu hal kepadamu” kata Bun Hong lagi.
“Baik, katakanlah!”
“Kami telah bertarung melawan Toa sianseng, bahkan hingga sekarang masih tetap hidup”

“Ji sianseng” tukas Yu losam cepat, “Seandainya kau mengucapkan kata-kata kotor, maka leluconmu ini sedikitpun tidak menggelikan”
“Aku tidak berguarau, tidak pula membikin lelucon, aku berbicara dengan serius”

“Oyaa..?”
“Yang paling penting adalah Toa sianseng tidak berhasil membunuh kami, hal ini membuktikan kalau Toa sianseng pun seorang manusia juga, bukan dewa atau malaikat, aku dan dia sama saja, asalkan ilmu silatku lebiih tangguh sedikit saja niscaya dapat kutandingi dirinya, lagipula ilmu silat yang dimilikinya hanya sedikit saja lebih tangguh daripada kita”
Yu losam tertawa dingin, dia meneruskan langkahnya menghampiri Cu Siau hong.
“Yu losam” kembali Bun Hong berkata, “Mengapa kau bersikeras hendak membunuh Cu Siau hong?”
“Melaksanakan tugas!”
“Melaksanakan tugas siapa?”
“Tentu saja tugas Toa sianseng”
“Siapakah Toa sianseng?”
Yu losam tertegun sejenak, lalu sahutnya:
“Toa sianseng adalah toa sianseng, apa yang mesti kucurigai lagi?”
Bun Hong segera tertawa dingin.
“Entah siapa saja dia orangnya asalkan orang itu mengenakan kedok atau topeng kulit manusia diatas wajahnya, maka dia bisa menjadi Toa sianseng bukan?”

“Soal ini, soal ini…”
“Aku tidak pernah mengerti, siapakah sesungguhnya Toa sianseng itu?”
Yu losam tidak menjawab, tapi dia berpaling juga untuk memandang sekejap kearah Toa sianseng.
Dengan suara dingin Toa sianseng segera berseru:
“Yu losam, apa yang sedang kau curigai?”
“Aku sedang merenungkan perkataan dari Ji sianseng” jawab Yu losam cepat.
“Apakah perkataan dari Ji sianseng dapat dipercaya?”
“Apakah perkataannya dapat dipercaya?” Yu losam balik bertanya pula.
Toa sianseng segera menegur dengan suara dingin:
“Losam , apakah kau pun bermaksud untuk mengkhianati pula diriku?”
Yu losam mengangkat bahunya seraya menjawab:
“Apa yang diucapkan nona Bun Hong memang benar sekali, kita membunuh orang dan jiwa, sesungguhnya kesemuanya ini dikarenakan apa? Selama ini kau memerintah kami untuk ini itu tapi siapa pula dirimu?”

“Aku adalah Toa sianseng”
“Siapa pula Toa sianseng itu?” kata Yu losam sambil tertawa lebar.
“Tentu saja diriku!”
Dengan cepat Yu losam menggelengkan kepalanya berulang kali, katannya lagi:
“Selama banyak tahun, di hati kecil kami selalu dihantui

oleh suatu pertanyaan yakni siapakah sebenarnya orang yang memberi perintah kepada kami selama ini? Pertanyaan tersebut sudah berubah menjadi beban yang berat sekali didalam hati kecil kami”
“Kalau toh kalian mempunyai persoalan semacam itu, mengapa tak pernah kalian utarakan?” tukas Toa sianseng dengan cepat.
“Sesungguhnya persoalan itu sudah mengakar didalam hati kecil kami, hanya saja selama ini belum ada waktu untuk diutarakan keluar”
“Jadi kau anggap sekarang saat yang kalian nantikan itu telah tiba?”
“Betul!”
Toa sianseng segera berpaling dan memandang sekejap kearah Su sianseng, kemudian tegurnya pula:
“Thi losu, bagaimanakah perasaanmu?”
“Aku merasa seperti apa yang dirasakan lo sam, aku pun beranggapan bahwa persoalan ini perlu dibikin jelas lebih dahulu..”
“Apakah kalian pun mencurigai identitasku?”
“Selama banyak tahun kami belum pernah menyaksikan raut wajah aslimu, sekarang kami butuh untuk mengetahui raut wajah aslimu itu!” sahut Thi lo su cepat.
“Setelah mengetahui?”
“Setelah mengetahui, kami akan merundingkan suatu cara penyelesaian” sambung Bun Hong.
“Yu losam, Thi losu, aku menantikan jawaban dari kalian berdua”
“Apa yang dikatakan Bun Hong memang betul” ucap Yu losam, “Setelah mengetahui identitasmu yang sesungguhnya, kami baru dapat merundingkan suatu cara

untuk menyelesaikan persoalan ini..”
Mendadak Toa sianseng membalikkan badannya dan berjalan menuju keluar.
“Berhenti! Bentak Bun Hong dengan suara nyaring.

Namun Toa sianseng tidak menggubris bentakan itu, dia malahan mempercepat langkahnya langsung menerjang keluar dari pintu ruangan.

Mendadak dari depan pintu ruangan muncul dua sosok bayangan manusia.

Kedua orang itu adalah dua manusia buta yang mengenakan baju berwarna abu-abu.

Inilah Han sah dan Si im.

Meskipun kedua orang ini sudah menjadi buta puluhan tahun lamanya, namun kepandaian silat yang mereka miliki amat lihay, lagipula mereka berhasil melatih pendengaran serta penciumannya sehingga melebihi siapa saja.

Dari jarak sepuluh kaki mereka dapat mendengar suara jatuhnya daun kering dari atas pohon, dari hawa yang terpancar keluar dari tubuh manusia mereka dapat membedakan manusia asing atau manusia dikenal yang berada dihadapannya.

Gerakan tubuh dari Toa sianseng cepat sekali, hampir saja dia saling bertumbukan dengan kedua orang itu.

Setelah menghentikan gerakan tubuhnya, Toa sianseng mundur sejauh lima langkah dengan cepat, serunya tertahan:

“Oooh, kalian?”

Han sah dan Si im merupakan dua julukan dari mereka berdua, julukan tersebut diperoleh setelah sepasang mata mereka menjadi buta dan kedua orang itu berhasil melatih semacam senjata rahasia yang amat beracun serta suatu kombinasi kepandaian silat yang luar biasa sekali.

Tiada manusia yang tahu apakah dalam satu jurus serangan yang mereka lancarkan akan disertai serangan senjata rahasia atau tidak, oleh karena itu banyak sekali orang yang menjadi korban dibawah serangan maut mereka, nama busuk Han sah dan Si im pun menjadi lebih mengerikan daripada ular beracun ditengah gurun pasir.

Dengan semakin tersohornya julukan dari kedua orang ini, nama asli mereka berdua pun semakin tenggelam dan tidak dikenali orang lagi.

Sebenarnya kedua orang ini adalah saudara kembar, setelah melalui kerja sama selama puluhan tahun, boleh dibilang hubungan batin mereka erat sekali.

Sesungguhnya mereka she Ang, yang lahir setengah jam lebih dulu sang lotoa bernama Ang Hui, sedangkan yang lahir belakangan bernama Ang San.

“Toa sianseng kah disitu?” terdengar Ang Hui menegur sambil tertawa dingin.

“Benar-benar memiliki daya ingatan yang luar biasa” puji Toa sianseng, “Seingatku hanya satu kali kuajak kau berbicara”

“Itu sudah lebih dari cukup untuk kami” kata Ang Hui cepat, “Entah suara siapa saja, asalkan kami dapatmendengar satu kali maka selama hidup suara itu tak pernah akan terlupakan kembali!”

“Han sah, Si im..” seru Toa sianseng dengan kening berkerut.

Ang Hui dan Ang San bersama-sama menyambut: “Ada apa Toa sianseng?”

“Apabila kalian telah yakin kalau aku adalah Toa sianseng, mengapa perbuatan kalian begitu kurang ajar dan tak tahu sopan santun?”

“Toa sianseng” kata Ang San dingin, “Tugas kami berdua didalam organisasi ini hanya sebagai pengawal, tapiu setiap perintahmu selalu kami laksanakan dan selama ini belum pernah menyalahi perintah”

“Betul, kalian memang selalu melaksanakan perintah dengan baik dan serius, tidak mementingkan diri sendiri dengan mengutamakan kepentingan organisasi, kalian berdua memang pelaksana hukuman yang mengagumkan”

“Tidak perlu, setiap orang memiliki kesadaran sendiri, dalam hal ilmu silat mungkin kami masih memiliki sedikit modal tapi sepasang mata tak dapat melihat benda, mustahil untuk kami mengejar orang yang kabur sejauh seribu li, jadi kami tak mungkin untuk menjabat kedudukan sebagai pelaksana hukuman tersebut”

Cu Siau hong yang mendengarkan pembicaraan tersebut diam-diam segera berpikir:

“Walaupun kedua orang ini sudah menggabungkan diri dengan organisasi ini, namun watak mereka nampaknya masih tetap dipertahankan seperti sedia kala”

Sementara itu mencorong sinar amarah dari balik mata Toa sianseng, namun dia tidak mengumbar hawa amarahnya itu, hanya pelan-pelan ujarnya:

“Kalau toh kalian masih menganggap diri kalian sebagai anggota organisasi ini, pun tahu kalau aku adalah Toa sianseng, mengapa sikap kalian terhadapku masih begitu kurang ajar dan tak tahu sopan santun?”

Bun Hong yang berada disisinya segera menimbrung:

“Walaupun mereka tahu kalau kau adalah anggota organisasi kita ini, juga mengetahui dirimu sebagai Toa sianseng, namun Han sah dan Si im adalah manusia yang serius, mereka selalu merasa tidak puas atas tindakanmu yang telah mengundang kedatangan anak buahnya tapi kemudian membinasakan mereka semua..”

## JILID 59

Toa sianseng tertawa dingin, segera tegurnya:

“Ang Hui, Ang San, tahukah kalian siapakah manusia yang telah membunuh anak buah kalian?”

“Siapa?” tanya Ang Hui.

“Sam sianseng dan Su sianseng!”

“Ang San segera tertawa dingin:

“Heeeh…heeeh..heeh..hal ini semakin membuat kami berdua tidak mengerti, kalau toh Sam sianseng dan Su sianseng mengapa mereka membunuhi orang-orang sendiri?”

Ang Hui menyambung pula ketus:

“Kami telah mendapat perintah untuk berjaga-jaga disini, siapa pun dilarang memasuki tempat ini, sungguh tak disangka Sam sianseng dan Su sianseng tidak segan-segan membunuhi orang sendiri dan menyerbu kemari, apalagi sampai sekarang larangan tersebut belum dicabut, apabila ada orang menerjang masuk kedalam rumah gubuk ini, sudah seharusnya kami berdua yang bertanggungjawab atas kejadian ini, bukankah demikian?”

“Baiklah, aku dengan kedudukanku sebagai Toa sianseng memberitahukan kepda kalian, Yu losam dan Thi losu datang kemari atas perintahku, kalian tak usah mencampuri urusan ini lagi, sekarang boleh mengundurkan diri dari sini!”

“Toa sianseng, kau adalah pemimpin dari organisasi ini, apa yang kau ucapkan merupakan perintah, tapi sebelum perintah larangan dicabut, kau turunkan lagi perintah semacam ini, kejadian tersebut sungguh membuat kami yang menjadi anak buahmu merasa sulit dan tidak habis mengerti?”

Toa sianseng tertawa dingin.

“Tahukah kalian, siapa yang telah menurunkan perintah agar kalian berjaga-jaga di tempat ini dan melarang siapa pun untuk memasuki wilayah sekitar sini?”

“Kami berdua hanya tahu melaksanakan tugas atau perintah, kami tak mau tahu siapakah orang tersebut” ujar Ang Hui ketus.

“Benar-benar suatu tragedi untuk organisasi kita ini, tahukah kalian dalam tubuh perkumpulan ini telah muncul seorang pengkhianat? “Pengkhianat tersebut tak lain adalah Ji sianseng yang menurunkan perintah kepada kalian ini”

“Ji sianseng telah mengkhianati Toa sianseng?” Ang Hui menegaskan.

Toa sianseng berpaling dan memandang sekejap kearah Bun Hong, kemudian manggut-manggut:

“Benar, sekarang Ji sianseng hadir sendiri disini, aku mengundang kedatangan Sam sianseng dan Su sianseng karena tak lain ingin menjatuhkan hukuman kepada pengkhianat tersebut”

“Toa sianseng” tiba-tiba Ang San menimbrung, “Kami dua bersaudara adalah manusia-manusia yang tidak bermata, namun kami bisa merasakan agaknya Toa sianseng sedang bersiap-siap untuk melarikan diri..”

“Si im, aku sudah cukup memahami seluk beluk kalian”

seru Toa sianseng dengan gusar, “Sekarang kalian kurang ajar dan tak mau menghormati atasan, apakah kau tidak takut dengan peraturan organisasi kita yang ketat itu?”

“Takut! Itulah sebabnya kami selalu melaksanakan perintah dengan sebaik-baiknya, kami tak pernah melalaikan setiap beban dan kewajiban yang dilimpahkan diatas pundak kami”

Dua orang bersaudara ini selalu berbicara sambung menyambung yang satu mengisi kekurangan yang lain, tapi apa yang diucapkan hampir semuanya beralasan, seketika itu juga Toa sianseng dibuat membungkam dalam seribu bahasa.

Pada saat itulah tiba-tiba Thi losu buka suara:

“Han sah, Si im, kalian berdua mundurlah dahulu, soal terbunuhnya anak buah kalian ditanganku dan losam suatu hari pasti akan kami pertanggungjawabkan”

Ang Hui segera tertawa.

“Sam sianseng, kalau memang begitu kami berdua tak berani membantah lagi, biarlah kami mohon diri lebih dulu”

Tiba-tiba saja sikap kedua orang itu berubah seratus delapan puluh derajat, setelah memberi salam dengan hormat sekali kedua orang itu segera mengundurkan diri dari situ.

Memandang bayangan punggung kedua orang yang menjauh itu, Toa sianseng menunjukkan suatu sikap yang aneh sekali.

Yu losam mendehem beberapa kali, kemudian katanya:

“Toa sianseng, sekarang kita harus melanjutkan pembicaraan kita berdua yang terputus tadi”

“Apakah kalian sudah bersekongkol untuk bersam-sama mengkhianati aku? Tegur Toa sianseng dingin.

Yu losam menggeleng dengan cepat.

“Tidak, Toa sianseng kami hanya ingin melihat raut wajah aslimu dan mengetahui siapakah dirimu yang sebenarnya”

“Bagaimana setelah melihat?”

Yu losam menjadi tertegun, dia menengok kearah Thi losu dan untuk beberapa saat lamanya tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Thi losu termenung sambil berpikir beberapa saat lamanya, kemudian baru berkata:

“Toa sianseng, kau adalah pemimpin kami selama ini dan kami pun selalu menaruh hormat dan kagum kepadamu, sungguh tak disangka diantara kita berdua agaknya tak pernah saling bersua secara jujur dan terbuka”

“Betul!” sambung Yu losam, “Toa sianseng, kami berharap kau sudi melepaskan topeng kulit manusia tersebut, kemudian marilah kita berbicara secara baik-baik, menurut perkataan Toa sianseng, bukankah dalam sebulan mendatang organisasi kita ini sudah dapat menyelesaikan idaman dan cita-cita kita selama banyak tahun ini?”

“Benar, perjalanan seratus li sudah ditempuh sembilan puluh li, tapi saat ini bukan saat yang tepat bagiku untuk melepaskan topengku ini”

“Toa sianseng” Bun Hong menimbrung, “Yang kau maksudkan sebagai cita-cita hampir terselesaikan, apakah kami pun ikut terhitung didalamnya?”

“Bun Hong, kau selalu berniat mengadu domba bukan?”

“Yang sudah lewat, kami selalu menganggapmu sebagai seorang pemimpin, setiap perintahmu selalu kami laksanakan dengan sebaik-baiknya, bahkan sekali pun harus menyerempet bahaya pun kami tak pernah mengeluh, tapi coba pikirlah perbuatanmu sendiri selama ini, tindakan yang manakah yang bisa membuat kami menaruh kepercayaan kepadamu?”

“Yang sudah lewat, apakah kau tak pernah memikirkan

persoalan-persoalan tersebut?"
"Persoalan-persoalan itu sudah lama kupikirkan, hanya tidak sejelas sekarang saja"
"Toa sianseng" Yu losam menimbrung, "Perkataan dari Ji sianseng memang benar, sesungguhnya sudah lama kami tidak menaruh kepercayaan lagi kepadamu, hanya saja perasaan mana tak pernah kami utarakan secara terangterangan"
"Kalau toh sudah sejak lama tidak percaya lagi kepadaku, mengapa tidak kalian utarakan sejak dulu?"
"Sekalipun hendak diutarakan, paling tidak toh mesti menantikan datangnya kesempatan" sela Thi losu.
"Bila kau ingin tahu, aku akan memberitahukan kepadamu" sela Bun Hong pula.
"Baik! Aku pun berharap kalian bisa menbutarakan secara tenang dan benarkah kalian sudah bersekonhkol

semenjak dahulu..?"
"Lagi-lagi kau menduga, kami tak pernah bersekongkol, semua orang hanya menaruh curiga kepadamu, meski curiga itu hanya tersimpan di hati, kemisteriusanmu bukan saja membuat kami curiga pun membuat kami merasa jeri, jadi walau pun kami sudah curiga sejak lama namun kami tak berani mengutarakan secara blak-blakan aku pun tahu kecuali markas yang diwakili olehku ini kau telah mendirikan lagi dua markas komando di tempat lain. Sayang sekali tiada dinding yang utuh sepanjang jaman, bukan saja maksud lainmu itu dapat kurasakan, mungkin Lo sam dan Lo su pun mempunyai perhitungan sendiri dalam hatinya. Nah sebenarnya permainan busuk apakah yang sedang kau persiapkan?"
Toa sianseng tertawa dingin, seperti menjawab tapi bukan menjawab, katanya:
"Hmm tampaknya kalian sudah mempunyai keberanian untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam ini kepadaku?"
"Cu Siau hong merupakan suatu contoh yang amat jelas, dengan pelbagai tipu daya dan siasat busuk kau berusaha untuk membunuhnya, tapi hingga detik ini dia masih tetap hidup segar bugar di dunia ini"
"Yang penting aku menginginkan dia tetap hidup, coba aku ingin membunuh, masa dia masih bernapas hingga sekarang"
"Tentang soal ini, seharusnya kau paling jelas memahami duduknya persoalan"

“Aku memang tahu jelas, sewaktu di kota Siang yang kau gagal membunuh, kemudian kau pun ingin membunuhnya lagi, diantara sekian banyak kejadian, hanya

satu kali saja timbul ingatanmu untuk menangkapnya dalam keadaan hidup”
Toa sianseng termenung beberapa saat lamanya, kemudian dia berkata:
“Maka, kau berani mengkhianati aku?”
“Hmmm! Bukan cuma aku, mungkin semua orang yang dekat denganmu pun sudah ada niat untuk mengkhianatimu”
“Yu losam, Thi losu, coba kalian katakan, apakah kamu berdua pun bertekad hendak mengkhianatiku?”
ooooOOoooo
Bagian 76 (Tamat)
Sepasang matanya yang tajam bagaikan sembilu tiada hentinya mengawasi wajah kedua orang tersebut.
Yu losam menghembuskan napas panjang, lalu katanya:
”Toa sianseng, siaute sekalian hanya ingin lebih memahami tentang keadaan Toa sianseng yang sebenarnya”
Setelah berada dibawah pengaruh yang ketat dan tegas selama banyak tahun, sedikit banyak sudah tertanam rasa jeri dalam hati kecil orang-orang itu terhadap pemimpinnya maka begitu saling beradu pandangan dengan Toa sianseng serta merta orang itu menjadi bergidik.
”Apakah disebabkan aku selalu mengenakan topeng kulit manusia maka kalian menganggap aku misterius, bagaimana seandainya kulepaskan topeng tersebut sekarang juga?”

”Toa sianseng, memang itulah yang kami harapkan siang dan malam”
”Baik! Aku akan segera melepaskan topeng kulit manusia ini, namun aku harap saat ini juga kalian mengemukakan posisi masing-masing”
”Posisi bagaimana?”
”Pertama, aku minta kalian menetapkan apabila kulepaskan topeng ini, apakah kalian masih bersedia melaksanakan tugas seperti apa yang kuperintahkan”
”Apabila setelah kejadian ini masing-masing pihak dapat bergaul secara jujur dan terbuka, tentu saja kami masih bersedia untuk mendengarkan perintah Toa sianseng”

jawab Thi losu dengan cepat.
”Bagus sekali, bila kuminta kalian berdua membunuh Bun Hong?”
Yu losam menjadi tertegun, ”Kau maksudkan Ji sianseng?”
”Betul!”
”Soal ini..dia adalah Ji sianseng, mana boleh kami berbuat kurang ajar dengan melawan atasan sendiri?”
”Mereka telah mengkhianati aku, mulai sekarang aku telah menghapus kedudukannya sebagai Ji sianseng, kemudian jabatan mana akan kuberikan kepadamu”
Ucapan yang terakhir ini sungguh mempunyai daya pikat yang besar sekali. Tanpa terasa Yu losam memandang beberapa kejap kearah Bun Hong.

Dengan suara dingin Bun Hong segera berkata:
”Jangan percaya dengan taktik adu dombanya, dia suruh kalian turun tangan, tapi coba kalian bayangkan sendiri, mampukah kalian membunuhku?”
”Lo sam, ilmu silat yang dimiliki Ji sianseng pasti tidak berada diatasmu” bujuk Toa sianseng.
Yu losam berpaling dan memandang sekejap ke arah Thi losu, kemudian katanya, ”Coba kau lihat, menurut pendapatmu apa yang harus kita lakukan sekarang?”
”Aku rasa, persoalan ini harus kita pikirkan dulu secara tenang” jawab Thi losu.
”Apa lagi yang mesti dipikirkan?” desak Toa sianseng.
”Aku ingin berpikir, bagaimana kami mesti mengambil keputusan, sebab aku pikir itulah kesempatan yang terakhir buat kami semua”
”Kesempatan yang terakhir? Apa maksudmu?” tanya Yu losam keheranan.
Thi losu tersenyum, ”Coba bayangkan, menurut keadaan situasi yang terbentang didepan mata sekarang, agaknya itulah pilihan kita yang terakhir, jikalau kita salah memilih, maka hanya satu jalan yang bakal kita tempuh”
”Jalan apa?”
”Jalan kematian”
”Masih ada satu jalan lagi, apakah kau belum pernah membayangkan?” tiba-tiba Cu Siau hong menyela dengan suara sedingin salju.
”Jalan apa?”

”Nama busuknya akan tersiar sampai generasinya,

manusia hanya bisa hidup beberapa puluh tahun di dunia ini, siapa pun tak akan terhindar dari kematian, tapi ada sementara orang walau pun sudah mati masih dihormati sebagai malaikat, paling tidak bila namanya disinggung akan muncul perasaan hormat dalam hatinya, tapi ada pula sementara orang meski sudah m ati namun setiap kali namanya disinggung maka orang tentu akan mengumpatnya dengan beberapa patah kata"
Thi losu termenung dan membungkam seribu bahasa.
Yu losam menghembuskan napas panjang, kemudian katanya:
"Bila seseorang sudah mati, perduli amat dia akan dicaci maki orang yang masih hidup atau tidak, toh orang yang telah mati tak akan pernah mendengar lagi"
"Yu losam!" tiba-tiba Kian Hui seng berseru, "Meskipun kalian menggunakan nomor urutan sebagai sebutan, akan tetapi aku tahu siapakah kau, hidup sebagai seorang lelaki sejati seharusnya hidup yang gagah dan perkasa, ambil contoh kalian ini, semuanya memiliki ilmu silat yang luar biasa serta kemampuan yang hebat, sekalipun tak bisa menjadi seorang tokoh silat, namun paling tidak pasti bisa termashur dan menjadi seorang pendekar besar"
"Kami menyaru dan menyembunyikan diri dibalik kegelapan, sesungguhnya hanya satu tujuan yang hendak dicapai" sela Toa sianseng dengan cepat, "Yakni kami ingin mengembangkan pengaruh kami ke seluruh dunia persilatan, meski sekarang menyembunyikan diri namun suatu ketika kami pasti akan melepaskan penyaruan kami dan muncul kembali dalam dunia persilatan secara wajar, Cuma pada waktu itu semua orang persilatan sudah tunduk dan menyembah kepadaku"

"Bagaimana dengan para jago yang telah menyumbangkan tenaganya bagimu? Apa yang hendak kau lakukan terhadap mereka?" tanya Cu Siau hong.
"Ooh, mereka? Mereka akan menjadi majikan yang sebenarnya dari pelbagai perguruan besar yang ada di dunia ini"
"Sejak dulu hingga sekarang entah sudah berapa banyak tokoh dunia persilatan yang mempunyai niat berbuat demikian, pernahkah kau saksikan keberhasilan mereka?" sela Cu Siau hong.
"Mereka gagal karena cara yang mereka gunakan tidak benar"

”Aku tak dapat menemukan cara apakah yang kau pergunakan sehingga harapanmu itu bisa tercapai?”
”Oooh, soal itu mah tak perlu kau ketahui”
”Didalam kenyataan, belum tentu kau memiliki kemampuan untuk berbuat demikian”
”Mengapa?”
”Sebab kau haru melewati mayatku sebelum berhasil mencapai apa yang diharapkan”
”Cu Siau hong, kau anggap kemampuanmu itu benarbenar dapat menghalangi usahaku?”
”Masih ada aku!” sela Kian Hui seng.
Toa sianseng segera tertawa dingin.
”Heeeh..heeeh..heeeh..kau, huuuh, kau tidak lebih cuma sinar dari kunang-kunang, berani amat beradu cahaya

dengan rembulan”
”Toa sianseng, masih ada aku” seru Bun Hong tiba-tiba.
Yu losam mendehem pelan kemudian menimbrung, ”Toa sianseng, sekarang apakah kau bersedia melepaskan topeng kulit manusiamu itu?”
”Boleh saja, cuma kalian belum memberitahukan kepadaku bagaimanakah keputusan kalian?”
”Toa sianseng!” Thi losu berkata pula, ”Aku rasa lebih baik kau yang melakukan dahulu sebelum kami mengemukakan keputusan kami”
”Bagaimana maksudmu?”
”Lebih baik kau lepaskan dulu topeng kulit manusia itu, apabila kami sudah mengetahui identitasmu barulah mengambil keputusan”
Mendengar ucapan mana Toa sianseng segera tertawa terbahak-bahak, serunya, ”Haaah..haaah..haaahh..Thi losu, agaknya kau pun berniat untuk mengkhianati aku?”
”Berbicara menurut keadaan situasi yang terbentang di depan mata sekarang, bagaimana pun jua kami memang menaruh curiga terhadap Toa sianseng”
Sementara itu Bun Hong dan Cu Siau hong telah menggeserkan badannya secara diam-diam untuk menghadang disepan pintu gerbang.
Dengan suara dingin Kian Hui seng segera berseru:
”Toa sianseng, sekarang semua orang sudah berkhianat kepadamu, kau sudah tinggal sebatang kara tanpa kerabat,

buat apa masih memasang gaya jual tampang?”
Mendadak Cu Siau hong menerjang maju kemuka,

dengan suatu gerakan yang cepat bagaikan sambaran kilat dia menyambar wajah Toa sianseng, kemudian serunya, ”Kalau toh kau enggan melepaskan sendiri topengmu itu, terpaksa kami harus turun tangan sendiri”
Sementara pembicaraan itu masih berlangsung mereka berdua sudah saling bergebrak beberapa jurus.
Dalam pertarungan mana, bukan saja Cu Siau hong tidak berhasil mencopot topeng kulit manusia diatas wajah Toa sianseng malahan sebaliknya dia kena terhajar oleh tenaga pukulan Toa sianseng yang maha dahsyat itu sehingga terdesak mundur sejauh tiga langkah lebih.
Tapi Bun Hong segera membantu serangan dengan melepaskan totokan jari tangan dan bacokan kilat di dalam waktu singkat dia telah melepaskan tujuh buah pukulan dan lima buah totokan.
Menantikan Toa sianseng membendung serangan yang dilancarkan oleh Bun Hong, serangan yang dilancarkan oleh Cu Siau hong telah meluncur datang.
Begitulah, selamanya mereka berdua saling isi mengisi didalam serangan-serangannya, meskipun semua serangannya gencar, ganas dan dahsyat, namun Toa sianseng masih dapat menghadapi dengan santai dan tidak terlalu ngotot.
Thi losu berpaling dan memandang sekejap kearah Yu losam, kemudian membisik, ”Bagaimana kita sekarang?”
”Sekarang kita sudah terlanjur berbicara, sekali pun saat

ini kita berpeluk tangan belaka, belum tentu dia akan melepaskan kita dengan begitu saja”
”Entah ucapanmu memang betul, kalau begitu satusatunya jalan yang kita lakukan sekarang adalah berusaha mencari akal untuk memaksanya melepaskan topeng kulit manusia yang dikenakan itu”
Yu losam manggut-manggut.
Sementara itu, walaupun Toa sianseng sedang bertarung sengit melawan Cu Siau hong dan Bun Hong, namun ia tetap mempertahankan kejelian mata dan ketajaman pendengarannya, otomatis pembicaraan kedua orang itu pun dapat terdengar olehnyadengan jelas.
Mendadak To sianseng merubah pemainan jurus pukulannya, sekarang jurus-jurus serangannya dilancarkan bagaikan kapak raksasa membelah bukit, angin pukulan yang kuat diiringi deruan angin tajam menyambar kian kemari.

Baik Cu Siau hong mau pun Bun Hong sama-sama terdesak oleh angin pukulan tersebut hingga tak mampu banyak berkutik.
Mendadak Toa sianseng melejit ke tengah udara, lalu seperti anak panah yang terlepas dari bususrnya dia menerjang keluar ruangan.
Waktu itu Bun Hong dan Cu Siau hong sudah tersingkir oleh angin pukulannya yang kuat, jelas mereka sudah tak mampu menghalangi usaha Toa sianseng untuk menerjang keluar dari kepungan.
Saat itulah cahaya golok berkelebat lewat, sekilas cahaya tajam sudah membacok datang dari arah depan, itulah Kian

Hui seng.
Rupanya sesudah menyadari kalau Toa sianseng ada niat untuk melarikan diri, maka secara diam-diam dia menggeserkan badannya dengan berjaga di depan pintu ruangan, bacikan kilatnya dilancarkan persis pada saatnya.
Toa sianseng segera mengayunkan kepalannya menyongsong datangnya bacokan tersebut.
Sambil tertawa dingin Kian Hui seng berkata, ”Sekali pun kau pernah berlatih ilmu Kin ciong ciang atau Thi puh siu jangan harap bisa tahan menghadapi bacokan golokku ini”
Dia menambahi tenaganya dengan berlipat ganda, serangan goloknya yang dilancarkan juga makin kencang dan menghebat.
Tampaknya kepalan dan mata golok segera membentur satu sama lainnya, tiba-tiba To sianseng miringkan kepalannya kesamping dan menyambut senjata itu dengan pergelangan tangannya.
”Criiiing!” benturan nyaring yang memekikkan telinga bergema memecahkan keheningan, bacokan golok Kian Hui seng tahu-tahu sudah kena ditangkis sehingga terpental.
Rupanya pada pergelangan tangannya dia mengenakan sebuah gelang emas.
Tapi begitu Kian Hui seng terbendung serangannya, Bun Hong dan Cu Siau hong telah mengepung kembali.
Waktu itu sepasang manusia aneh tua dan muda telah terkepung oleh Hoa Wan, Seng Hong dan Su Eng.
Yu lo sam dan Thi losu dengan cepat menyusul pula

kearah depan.
Dengan suara keras Thi losu berteriak: ”Toa sianseng, bila kau masih enggan melepaskan topeng kulit

manusiamu, jangan salahkan kalau kami akan bertindak kasar kepadamu"
Toa sianseng mengalihkan sorot matanya memperhatikan sekejap lima jago lihay yang sedang mengerubuti dirinya sekarang ia benar-benar merasa sedih dan masgul.
Sebab dari lima orang yang hadir sekarang ternyata ada tiga orang adalah bekas anak buah sendiri.
Cu Siau hong berkata lagi dengan suara dingin: "Toa sianseng, apabila kau selalu menganggap dirimu sebagai seorang manusia yang sangat berhasil, sekarang tentunya kau sudah mendapatkan buktinya bukan?"
"Bukti apa?"
"Bukti kalau kau belum berhasil, masih banyak pengecualian dalam dunia persilatan dewasa ini antara kau dengan mereka sebenarnya tidak terdapat perbedaan yang terlampau besar, kau bukan seorang manusia yang luar biasa, kau hanya terlalu menilai rendah orang lain"
"Asal aku dapat meninggalkan tempat ini, aku percaya aku masih mempunyai kemampuan yang cukup untuk bangkit kembali, anggap saja semua anggota organisasi ini telah berkhianat kepadaku, namun mereka tak akan bisa menghalangi keberhasilanku di masa mendatang"
"Yakinkah kau dapat kabur dari tempat ini?" jengek Cu Siau hong sambil tertawa dingin.

"Dengan tenaga gabungan kalian berlima mungkin saja kalian masih bisa bertarung denganku, tapi kalau aku ingin pergi dari sini, hal mana bukan suatu pekerjaan yang terlalu menyulitkan bagiku"
Cu Siau hong segera berpikir di dalam hati: "Berbicara dari kelihayan ilmu silat yang dimilikinya, apabila dia benarbenar ingin menerjang keluar dari sini, agaknya memang tiada orang yang dapat menghalanginya"
Sementara dia masih termenung, mendadak terdengar Yu losam dan Thi losu berseru berbareng, "Toa sianseng, apabila kau bersikeras hendak menerjang keluar dari ruangan ini mungkin kau harus mampu membinasakan kami lebih dulu"
Toa sianseng agak tertegun, lalu serunya dengan penuh kegusaran, "Nyali kalian benar-benar besar sekali!"
Yu lo sam tertawa, "Kalau begitu, anggap saja hari ini kami telah makan empedu macan kumbang dan hati beruang, sehingga berani memusuhi Toa sianseng"

”Seandainya kau benar-benar mempunyai saat untuk bangkit kembali, mungkin aku dan Yu losam yang akan menjadi sasaranmu yang pertama” kata Thi losu pula.
Toa sianseng semakin gusar, dengan menahan geramnya dia berseru lantang:
”Sekarang kalian masih ada kesempatan untuk mengikuti aku pergi dari sini dan membangun kembali organisasi ini”
”Terlalu lambat” tukas Thi su sianseng, ”Aku cukup

memahami watakmu, kau tak akan melepaskan kami dengan begitu saja”
”Ji sianseng!” Yu sam sianseng segera berseru, ”Apa pun yang kau katakan sekarang, kami akan menuruti perkataanmu itu!”
”Inilah satu-satunya kesempatan buat kami, kita tak boleh melepaskan dirinya dengan begitu saja” seru Bun Hong penuh semangat yang menyala-nyala.
Yu sam sianseng tertawa terbahak-bahak,
”Haaah...haaah..haah..Toa sianseng, Ji sianseng telah menurunkan perintahnya, kami akan melaksanakan tugas atas perintah, nah losu, mari kita turun tangan”
Thi losu manggut-manggut lalu bersama-sama Yu lo sam mereka maju dan melancarkan serangan kearah Toa sianseng.
Dalam waktu singkat kedua belah pihak telah terlibat dalam suatu pertarungan yang amat seru.
Yu losam dan Thi losu semuanya terhitung jago kelas satu dalam dunia persilatan, tentu saja serangan yang mereka lancarkan benar-benar hebat sekali.
Tapi Toa sianseng tetap santai saja menghadapi serangan-serangan gencar dari kedua orang itu.
”Nona Bun” dengan suara lirih Cu Siau hong segera berbisik, ”Untuk menghadapi Toa sianseng, aku pikir tak perlu membicarakan soal peraturan dunia persilatan lagi, ayo kita turrun tangan bersama-sama”
Bun Hong mengangguk, mereka berdua segera maju

bersama melancarkan serangan.
Walau pun Toa sianseng memiliki kepandaian silat yang amat lihay, namun bukan suatu pekerjaan yang mudah baginya untuk menghadapi sekaligus empat orang jago persilatan.
Dua puluh gebrakan kemudian, dia sudah menunjukkan tanda-tanda tak mampu untuk bertahan lebih lama lagi.

Mendadak Yu sam sianseng miringkan tubuhnya lalu mendesak ke hadapan Toa sianseng.
Menyusul kemudian tangan kanannya menyambar kemuka dan mencengkeram topeng kulit manusia yang dikenakan oleh Toa sianseng tersebut.
Dia memang berhasil, tapi sayang keberhasilannya itu harus dibayar dengan mahal.
Toa sianseng yang baru saja membendung sebuah pukulan penggetar hati dari Thi su sianseng, tiba-tiba saja memutar tangan kanannya dan langsung melepaskan sebuah sodokan kedepan.
Serentetan angin jari yang tajam dengan cepat menembusi hawa murni pelindung badan dari Yu losam dan langsung menancap diatas jalan darah tay yang hiat nya.
Serangan ini benar-benar sangat lihay membuat siapa pun yang melihatnya jadi terkesiap dan ngeri.
Tak sempat menjerit atau mendengus lagi, Yu losam segera roboh terkapar diatas tanah.
Sementara itu Thi su sianseng sudah mundur kesamping setelah secara beruntun melancarkan dua buah pukulan dahsyat.
Bun Hong dan Cu Siau hong bertindak pula bersam sama, secara garang mereka lancarkan tiga jurus serangan
dan mendesak mundur To sianseng.
Menggunakan kesempatan ini, Thi losu sianseng menyambar tubuh Yu losam dan dibawa mundur kebelakang.
Tapi diatas jalan darah tay yang hiat Yu sam sianseng sudah muncul sebuah lubang sedalam dua inci, darah segar meleleh keluar dari mulut dan hidungnya, ia sudah tewas semenjak tadi.
Rupanya tusukan jari tangan tadi bukan saja telah melubangi jalan darah tay yang hiat dari Yu sam sianseng, bahkan sudah melukai pula otak besarnya.
Bun Hong dan Cu Siau hong segera mengalihkan sorot matanya ke wajah Toa sianseng.
Itulah selembar wajah yang tidak terlalu tampan juga tidak terlampau jelek. Tapi yang membuat orang merasa terkejut adalah usianya sepintas lalu dia seperti baru berusia tiga puluh tahunan.
Bun Hong memperhatikan wajah orang itu beberapa saat lamanya, kemudian menegur:
”Sebanarnya siapakah kau?”
Toa sianseng tertawa dingin, ”Bukankah kalian selalu berdaya upaya hendak melepaskan topeng kulit manusia

yang kukenakan? Sekarang sudah terlepas, apa sih yang berhasil kalian peroleh? Tak lebih hanya mengorbankan selembar jiwa dari Sam sianseng”
Dengan termangu-mangu Cu Siau hong mengawasi

selembar wajah yang asing itu dengan tertegun. Sebab secara tiba-tiba dia merasa kalau raut wajah dan sorot mata orang itu tidak terlampau asing baginya, bahkan dia merasa seakan-akan pernah kenal dengan orang ini.
Namun untuk sesaat Cu Siau hong tak dapat menemukan identitas yang sesungguhnya dari orang ini.
”Sesungguhnya siapakah dia?”
Bun Hong menghembuskan napas panjang, lalu katanya, ”Betul juga perkataan itu, kau belum pernah bertemu dengan kami menggunakan identitasmu yang sebenarnya, sekalipun kami berhasil mencopot topeng kulit manusia yang kau kenakan, hasilnya tetap sama saja, kami tidak kenal juga dengan dirimu”
Mendadak Cu Siau hong berseru dengan suara sedingin es, ”Betul-betul sebuah siasat yang licik dan pintar”
Tergerak hati Bun Hong, Thi su dan Kian Hui seng setelah mendengar perkataan itu, seru mereka hampir bersamaan:
”Apa kau bilang?”
”Meskipun diluarnya dia mengenakan selembar topeng manusia, sesungguhnya wajah dibalik topeng itu sudah dirubah pula dengan ilmu penyaruan”
Tiba-tiba saja Toa sianseng tertawa terbahak-bahak, serunya lantang:
”Haaah...haaah..haah...Cu Siau hong, kau memang sangat cerdas, tolong beritahu kepadaku bagaimana kau bisa mengetahui rahasia ini? Padahal ilmu menyaru mukaku ini sudah terhitung sempurna sekali, mustahil” sahut Toa sianseng dingin, ”Setiap kali sesudah menyaru wajah, aku

selalu memeriksa kembali penyaruanku dengan teliti dan seksama”
”Sewaktu Yu sam sianseng mencopot topeng kulit manusia tadi, kau tidak seharusnya berkelit, sebab meskipun topeng itu berhasil dicopot, toh kita tak kenal denganmu, tapi oleh karena kau berkelit sehingga membuat kekuatan jari tangannya kehilangan keseimbangannya, maka topeng itu telah mengelupas pula sedikit dari obat penyaruannya”

Toa sianseng manggut-manggut, katanya kemudian: ”
Seandainya titik kelemahan tersebut bisa tersimpan,
memang sempurna sekali penyamaranku ini”
Kemudian setelah tertawa terbahak-bahak dia
melanjutkan:
”Sekalipun sudah meninggalkan setitik kelemahan, toh
kalian tidak kenal dengan identitasku, bukankah begitu?”
”Bukan begitu, aku hanya merasa kalau wajahmu
seakan-akan pernah kukenal, berani kau mengelupas
semua obat penyaruanmu itu?”
”Betul!” sokong Bun Hong, ”Sebagai seorang lelaki sejati
kalau toh sudah berani melepaskan topeng, mengapa tidak
berani membersihkan pula obat penyaruanmu?”
”Toa sianseng” ujar Cu Siau hong pula, ”Terlepas
siapakah kau dan apakah kedudukanmu, yang jelas situasi
pada hari ini sudah cukup terang, kami tak akan
melepaskan kau dengan begitu saja, bila kau tidak mati
maka kamilah yang akan mati di tanganmu, tentang hal ini
aku rasa kau sudah cukup memahami bukan?”
”Betul juga perkataan itu” sambung Bun Hong cepat,

”Perduli siapakah kau kami hanya tahu kau adalah Toa
sianseng dan hal ini sudah cukup untuk kami”
Pada saat itulah mendadak terdengar suara Han sah
berkumandang datang :
”Ngo sianseng dan Jit sianseng tiba!”
Menyusul teriakan itu, Cu Siau hong segera berpaling
kearah pintu ruangan.
Tampak dua orang manusia berdiri berjajar di depan
pintu ruangan. Ngo sianseng adalah seorang lelaki berusia
tiga puluh enam tujuh tahunan, tulang hidungnya menonjol
keluar, sepasang telinganya berukuran jumbo sedangkan
kepalanya juga satu kali lipat lebih berat dari batok kepala
orang biasa.
Seharusnya potongan wajah semacam ini mendatangkan
semacam perasaan geli bagi yang memandang. Tapi orang
ini justru meninggalkan kesan semacam perasaan yang
dingin dan menyeramkan.
Sedangkan Jit sianseng masih sangat muda, sedemikian
mudanya hingga memberi semacam perasaan kalau usianya
paling banter baru tujuh delapan belas tahunan.
Kedua orang itu memperhatikan sekejap situasi dalam
ruangan, lalu Ngo sianseng berkata dengan suara dingin:
”Ji sianseng, sebenarnya apa yang telah terjadi?”

”Lo ngo, kau cerdas dan berotak encer, mengapa tidak kau terka sebab musababnya dari situasi yang terbentang di depan mata saat ini?”
Ngo sianseng memandang sekejap topeng yang

tergeletak di tanah, lalu berkata lagi:
”Topeng itu kepunyaan Toa sianseng, siapa yang telah mencopotnya?”
”Yu losam!” jawab Thi su sianseng cepat, ”Walaupun ia berhasil mencopot topeng yang dikenakan Toa sianseng, namun selembar jiwa sendiri pun menjadi korban”
Memandang sekejap jenazah sam sianseng, kemudian menengok pula wajah Toa sianseng, tanpa terasa Ngo sianseng menghela napas panjang.
”Toako” Cu Siau hong segera berbisik lirih, ”Kenalkah kau dengan manusia berkepala besar itu?”
”Sudah lama kudengar akan nama besarnya” Kian Hui seng manggut-manggut, ”Tapi baru hari ini kujumpainya untuk pertama kali”
”Siapakah dia?” bisik Cu Siau hong lebih jauh.
”Kim Bu siang, orang menyebutnya Toa tan kui ong (raja setan berkepala besar)”
”Bagaimana dengan ilmu silat orang ini?”
”Menurut kabar dia lihay sekali, konon ilmu pukulan Bu siang sin kun nya sudah mencapai tingkatan yang luar biasa sekali bila kau harus bertarung melawan orang ini nanti, kau mesti berhati-hati, jangan beri kesempatan kepadanya”
Kemudian setelah melirik sekejap kearah pemuda berbaju biru itu, dia melanjutkan:
”Sedangkan mengenai pemuda ini, aku sama sekali tidak kenal”
”Anehnya, aku justru seperti pernah bertemu dengannya”

”Sungguh?” seru Kian Hui seng tertegun.
”Ehmmm...mungkin dibalik kesemuanya ini masih terdapat alasan lain, biar aku pikirkan lagi dengan seksama”
”Situasi yang kita hadapi sekarang amat sukar sekali, kitapun sulit berhasil, nampaknya untuk sementara waktu harus melihat dulu situasinya”
Cu Siau hong manggut-manggut tanpa menjawab.
Sementara itu Toa sianseng telah berkata sambil tertawa hambar, ”Ngo sianseng, Jit sianseng, kenalkah kalian denganku?”

”Kau adalah Toa sianseng” sahut Jit sianseng.
”Baik, kalau kalian masih kenal denganku, kita masih dapat membicarakan hal ini lebih jauh”
Namun Kim ngo sianseng segera menggeleng, ”Tunggu dulu, aku masih belum yakin kalau kau adalah Toa sianseng” serunya.
Toa sianseng agak tertegun, lalu katanya: ”Masa kau lebih tak becus daripada lo jit?”
Kim ngo sianseng berpaling dan memandang sekejap kearah pemuda berbaju biru itu lalu katanya:
”Jit sianseng masih muda, ada banyak persoalan yang kurang sempurna pemikirannya”
”Mengapa jalan pemikiranku kurang sempurna, dia jelas adalah Toa sianseng, mengapa kau tak mau mengakui?” kata Jit sianseng dingin.
”Jit sianseng, kapan sih kau pernah melihat raut wajah asli dari Toa sianseng?”
”Aku...”

Dia menengok sekejap kearah Toa sianseng kemudian membungkam secara tiba-tiba.
”Yang pernah kita jumpai hanyalah sebuah topeng, siapa saja yang mengenakan topeng tersebut, kemungkinan dialah Toa sianseng, bukankah begitu?”
”Apakah kalian hanya bisa mengenali diriku hanya lewat topeng ini?” tegur Toa sianseng.
”Selama ini kau selalu memelihara dan mendidik kami secara begini, memelihara kewibawaan melalui selembar topeng kulit manusia” kata Kim ngo sianseng.
Toa sianseng menjadi gusar sekali, segera teriaknya keras-keras:
”Kim ngo sianseng, kau...”
”Saudara jangan gusar dulu!” sambung Kim ngo sianseng cepat, ”Aku berbicara yang sebenarnya, apabila kau benarbenar adalah Toa sianseng, itu berarti kau mencari penyakit buat diri sendiri, namun aku percaya kau bukan”
”Dia benar! Dialah Toa sianseng” kembali Jit sianseng menegaskan.
”Darimana kau bisa tahu?”
”Kudengar suaranya mirip sekali”
”Mirip sekali? Jit sianseng, suara orang banyak yang sama, bila Toa sianseng mencari seorang pengganti untuk mempermainkan kita, tentu saja orang itu harus mempunyai suara yang mirip”

”Tidak! Dia adalah toa sianseng yang asli, aku yakin!”
Paras muka Kim ngo sianseng berubah menjadi berat

dan dalam, ujarnya kemudian:
”Coba kau tanyakan kepada Ji sianseng, Toa sianseng ini asli bukan?”
Jit sianseng berpaling dan memandang sekejap kearah Bun Hong.
Sambil tertawa Bun Hong segera berkata:
”Jit sianseng, saudaraku yang baik, perkataan ngo sianseng benar, kita tak bisa memastikan siapakah dia”
Tapi Jit sianseng menggelengkan kembali kepalanya:
”Tidak! Dalam hati kecil kalian padahal telah mengerti kalau dia adalah Toa sianseng, mengapa kalian tidak mau mengakuinya?”
”Jit sianseng, tenangkan dulu hatimu” kata Bun Hong dengan suara dingin.
Tiba-tiba Jit sianseng melotot dan mengawasi wajah Bun Hong lekat-lekat, kemudian sambungnya lebih jauh.
”Aku tidak habis mengerti, kalian semua tahu kalau dia adalah Toa sianseng tapi semuanya bersikeras tak mau mengakui, apalagi su sianseng pun barusan berkata, topeng itu baru saja dicopot dari wajahnya oleh Yu losam”
”Jit sianseng!”
”Siapa suruh dia kurang ajar terhadap Toa sianseng? Mampuslah dia di akhirat..”
Sembari berseru Jit sianseng segera melompat ke depan dan melayang turun di sisi Toa sianseng.
Pelan-pelan Toa sianseng mengalihkan sorot matanya ke wajah Bun Hong, Thi losu lalu beralih ke wajah Kim ngo

sianseng, setelah itu ujarnya.
”Lo ngo, Ji sianseng Bun Hong dan Thi losu telah mengkhianati aku, apa rencanamu sekarang?”
”Yu sam sianseng mati di tanganmu, sedang Lak sianseng mati di tangan orang lain, dari tujuh orang kini tinggal kami berlima dan sekarang semuanya hadir disini”
”Bagaimana? Jadi kau sudah mengakui identitasku?”
”Bila kau bersikeras mengatakan kalau dirimu adalah Toa sianseng, maka akupun akan berkata demikian”
”Kalau sudah mengakui yaa sudahlah, Yu sam telah mati, Bun Hong dan Thi su telah mengkhianati aku, sedangkan Jit sianseng tetap setia kepadaku, sekarang tinggal kau seorang yang belum menentukan sikap”

Sorot mata Kim ngo sianseng berputar tanpa hentinya mengawasi semua orang yang berada di dalam ruangan, namun tak sepatah kata pun dia ucapkan untuk menjawab pertanyaan dari Toa sianseng tersebut.
Kiranya dia sedang menggunakan kesempatan tersebut untuk mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya.
Dalam keheningan tersebut, tiba-tiba Cu Siau hong berkata dengan suara dingin:
”Toa sianseng, padahal tanpa kau lepaskan topengmu, aku pun tahu siapakah kau yang sebenarnya”
”Masa kau sepintar itu?” jengek Toa sianseng dingin.
”Jadi kau tidak percaya?”
”Aku percaya, hubungan kita tidak meninggalkan kesan yang kelewat dalam, atau tegasnya saja aku tidak percaya

kalau kau dapat kenali aku”
”Kau boleh saja tidak percaya, tapi aku akan mengutarakannya keluar”
Dari balik mata Toa sianseng segera terpancar keluar sinar penuh ejekan, katanya kemudian sambil tertawa:
”Cu Siau hong, apabila kau benar-benar bisa menyebutkan namaku, saat ini juga akan kuhapus semua obat penyaruan dari atas wajahku”
”Kau adalah Ketua Paykau !”
Toa sianseng segera tertawa terbahak-bahak:
”Haahh...haaah...haaah...bagus sekali ! Cu Siau hong, kita hanya berjumpa sekilas pandangan saja tapi kenyataannya kau masih dapat mengingat dengan begitu jelas, daya ingatmu benar-benar membuatku kagum”
Dia segera menghapus obat penyaruan dari atas wajahnya.
Tak salah lagi dia memang Ketua Paykau.
Yang paling terperanjat saat ini bukan Cu Siau hong atau Bun Hong, melainkan Seng Hong, Hoa Wan dan Pay kau Su eng.
Mimpi pun mereka tidak menyangka kalau otak atau dalang dari organisasi rahasia ini bukan lain adalah ketua mereka yang dicintai dan dihormati.
Cu Siau hong segera menghela napas panjang, katanya kemudian:
”Tak heran kalau berita yang kau peroleh begitu cepat

dan luas, tidak heran kalau kau sangat memahami tentang gerak gerik kami semua, rupanya kau adalah manusia bermuka dua!”

”Hmm, rupanya kau adalah ketua Pay kau” dengus Bun Hong pula, ”Aku masih ingat, kau pernah beritahu kepada kami kalau Kay pang dan pay kau adalah musuh besar kita semua, sungguh tak disangka ternyata kau sendirilah ketua Pay kau!”

Toa sianseng tertawa terbahak-bahak:

”Haaah...haahh..haah...”

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia berseru:

”Seng Hong, Hoa Wan ! Kemari kalian !”

Seng Hong dan Hoa Wan saling berpandangan sekejap, lalu pelan-pelan berjalan maju kemuka.

”Hoa Wan, Seng Hong kalian hendak kemana?” Cu Siau hong segera menegur cepat.

”Menjawab pertanyaan kongcu” sahut Seng Hong, ”Kami datang dari Pay kau, setelah kaucu mengundang kami, tentu saja kami harus kembali ke sisi kaucu kami”

Cu Siau hong manggut-manggut.

”Ehmm..memang benar juga perkataan ini” katanya.

Sementara itu Toa sianseng telah menggapai kearah Su eng sambil berseru: ”Kalian pun kemarilah!”

Pay kau Su eng lebih besar usianya, mereka cukup jelas membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Setelah berunding beberapa saat dengan suara lirih, Toa san segera tampil kemuka lalu sesudah menjura katanya:

”Kami sudah menerima budi pendidikan dari kaucu, mustahil bagi kami untuk memusuhi kaucu lagi, akan tetapi kami pun tak dapat menerima perintah kaucu untuk memusuhi Cu kongcu, hal ini benar-benar menyulitkan posisi kami, oleh sebab itu kami berempat lebih suka menghabisi nyawa sendiri saja sebagai tanda terima kasih kami kepada semua pihak”

Selesai berkata, dia lantas mengayunkan telapak tangannya menghantam keatas ubun-ubun sendiri.

Su eng turun tangan hampir bersamaan waktunya, empat sosok mayat segera menggeletak bersama keatas tanah.

”Saudara berempat, jangan..” teriak Cu Siau hong dengan perasaan cemas.

Sayang sekali keadaan sudah terlambat.

Toa sianseng agak termangu-mangu sejenak, lalu dengan gusar sumpahnya: ”Bangsat! Memang pantas untuk mampus!”

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Cu Siau hong, kemudian sambungnya lebih jauh:

”Bila aku berniat membunuhmu, cukup dengan mengandalkan orang-orang yang terpapar disekelilingmu, rasanya sudah lebih dari cukup untuk merenggut nyawamu”

Merah membara sepasang mata Cu Siau hong, dengan suara dingin ia berseru:

”Kau telah mendesak mati keempat orang kepercayaanmu, apakah hingga saat ini pun masih belum mau sadar?”

Toa sianseng tertawa dingin tiada hentinya:

”Haaah..haaah..haaah..kau telah merusak semua rencana besarku, kini kau tak boleh diampuni lagi, apalagi dibiarkan hidup terus..”

”Bila kau ingin membunuh Cu Siau hong, maka terlebih dahulu harus dapat membunuh aku

Bun Hong lebih dahulu” timbrung Bun Hong dengan suara dingin.

”Masih ada pula aku” timbrung Thi su sianseng cepat.

”Tampaknya kau selalu berusaha memperalat kami, oleh karenanya aku pun turut ambil bagian dalam hal ini” kata Kim ngo sianseng pula.

”Kim bgo!” tegur Toa sianseng, ”Kesuksesan besar sudah diambang pintu, dunia persilatan akan segera berubah menjadi dunia kita, masa kau mengkhianati aku dalam keadaan seperti ini?”

Cu Siau hong yang selama ini hanya berdiam diri mendadak tertawa tergelak, kemudian serunya lantang:

”Aku sudah mengerti, aku sudah mengerti!”

Ucapan tersebut muncul sangat mendadak sehingga membuat semua orang yang hadir di arena sama-sama menjadi tertegun.

”Apa yang kau pahami?” tegur Toa sianseng.

”Bukan saja kau telah mencatut nama ketua Pay kau, bahkan kau pula si Pena wasiat itu”

Toa sianseng tertawa semakin tergelak,

”Haaah...haaah...haah..bagaimana kau bisa berpikir sampai kesitu?”

”Aaaii, sewaktu kunci persoalan ini belum berhasil kupahami, nampaknya semua masalah seolah-olah dilapisi oleh kemisteriusan, tapi bila satu kuncinya sudah dipahami maka segala sesuatunya turut menjadi terang pula, jadi yang aneh pun sekarang menjadi tak aneh lagi”

”Baik! Cu Siau hong, apabila kau dapat menerangkan sedikit alasannya, maka aku akan menerangkan latar belakang lainnya secara lengkap”

”Kau sebenarnya adalah ahli waris dari Pena wasiat, bahkan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan si Dewa Pincang Ui thong, aku yakin kau bukan ketua Pay kau yang sebenarnya”

”Di dalam hal ini kau keliru, akulah ketua Pay kau yang sesungguhnya” tukas Toa sianseng.

”Tidak! Kau mungkin ketua Pay kau, tapi bukan ketua yang asli, kaucu yang sesungguhnya bisa jadi sudah kau celakai”

Toa sianseng manggut-manggut.

”Dugaanmu keliru, sebenarnya kami adalah saudara kembar, oleh sebab itu aku tidak membunuhnya, aku hanya menyekapnya di suatu tempat”

Pada saat itulah mendadak terdengar seorang berkata dengan suara yang tua namun nyaring:

”Betapa pun licik dan busuknya akal busuk, rahasia tersebut tak akan bisa tersimpan untuk selamanya, adikmu telah berhasil kami selamatkan”

Yang barusan berbicara tak lain adalah Ui pangcu, ketua Kay pang, perkumpulan pengemis yang termasuk perkumpulan paling besar didalam dunia persilatan.

Di belakang Ui lo pangcu mengikuti keempat orang tianglonya serta tiga puluh dua orang jagoan inti dari Kay pang.

Han sah dan Si im mengikuti pula dibelakang mereka.

Disamping Ui lo pangcu mengikuti pula seorang lelaki setengah umur berambut awut-awutan, meskipun wajahnya agak murung namun lamat-lamat dapat terlihat banyak kemiripannya dengan wajah Toa sianseng.

Sambil menghela napas panjang Toa sianseng lantas bergumam:

”Ui pangcu, kau pun sudah sampai disini?” Ui lo pangcu manggut-manggut.

”Yaa, kau telah mempermainkan umat persilatan baik dari golongan putihtak lain dan golongan hitam, cara dan tehnik yang kau pergunakan benar-benar lihay”

Toa sianseng tertawa dingin, ”Ui lo pangcu!” jengeknya sinis, ”Seharusnya aku bunuh kau semenjak dulu”

Ui lo pangcu tertawa ewa.

”Sekarang kita sudah memahami semua persoalan, adikmu yang kau sekap telah mengisahkan sebagian besar persoalan ini kepada kami, tapi ada satu hal masih belum kupahami”

”Apa lagi yang ingin kau ketahui?”

”Sebenarnya apa sih hubunganmu dengan Pena wasiat?

Mengapa kau bisa mempunyai hubungan dengan Pena wasiat?”

”Akulah Pena wasiat angkatan ketiga...” kata Toa sianseng pelan-pelan.

”Hei...” Ui lo pangcu menghela napas panjang, ”Pena wasiat adalah tokoh yang dihormati dan disegani setiap orang, tapi kau...kau justru melakukan perbuatan terkutuk yang dibenci dan disumpahi setiap orang”

Toa sianseng tertawa dingin, tiba-tiba tegurnya:

”Han sah, Si im, apakah kalian berdua pun akan mengkhianati aku?”

”Mana, mana..” jawab Han sah, ”Dimasa lampau kami masih belum mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya dan itu masih tak mengapa, tapi sekarang setelah mengetahui semua persoalan yang sejelasnya, keadaan pun berbeda, biar mata kami buta namun hati kami tidak buta”

”Baik! Kalau kalian memang berani mengkhianati aku, maka jangan salahkan kalau aku tak akan berbelas kasihan lagi, Jit sianseng, mari kita terjang keluar dari sini”

Mendadak keempat tianglo dari Kay pang maju beberapa langkah kemuka dan menghadang di hadapan Ui pangcu.

”Tunggu dulu” Cu Siau hong tiba-tiba berseru.

”Jit sianseng, coba kau kemarilah sebentar!”

”Aku?” Jit sianseng tertegun.

”Betul, kau!”

”Kau tahu siapakah aku?” seru Jit sianseng dengan gusar.

”Kau adalah nona Ou, bagaimana kabar Ui Thong locianpwee?”

Tiba-tiba Jit sianseng maju mendekati Cu Siau hong dan mengucurkan air mata dengan derasnya, lalu berbisik lirih:

”Kau..kau rupanya masih ingat dengan diriku”

Bun Hong maju dan berusaha menarik tangannya katanya lembut, ”Saudaraku Jit sianseng, adikku yang manis, tunggulah pertunjukan ini selesai dulu, jangan kau ikuti Toa sianseng”

Toa sianseng yang berada di belakangnya mendadak mengayunkan telapak tangannya kedepan, tanpa menimbulkan sedikit suara pun dia melancarkan sergapan maut kebelakang Jit sianseng.

”Hati-hati dengan sergapan dari belakang!” Cu Siau hong segera memperingatkan.

Sayang terlambat, tenaga pukulan Toa sianseng sudah bersarang telak di punggung Jit sianseng.

Tak ampun lagi tubuh Jit sianseng terlepas dari cekalan Bun Hong, segera mencelat dan melayang di tengah udara.

Cu Siau hong bertindak cepat, dia melopmpat kedepan lalu memeluk tubuh Jit sianseng.

Sementara itu Bun Hong, Thi su, Kim ngo bersama-sama melompat kemuka dan menerkam Toa sianseng.

”Plaak, ploook, plaak..plook” serentetan suara benturan nyaring bergema memecahkan keheningan, keempat orang itu masing-masing sudah termakan sebuah pukulan.

Kini Toa sianseng telah memperlihatkan ilmu silat

aslinya, dalam sekali gebrakan saja Bun Hong, Thi su dan Kim ngo menderita luka di tgangannya.

Mereka itu mundur kebelakang dengan sempoyongan, ketiga orang itu sama-sama memuntahkan darah segar.

”Aaaah...Kun goan sin kang!” pekik Ui lo pangcu tanpa terasa dengan perasaan kaget.

”Benar” kata Toa sianseng. ”Yang pingin mampus secepatnya silahkan saja maju”

Cu Siau hong membaringkan Jit sianseng, nona Ou keatas tanah, kemudian pelan-pelan mengangkat pedangnya sambil bersiap sedia.

Sementara itu Han sah dan Si im telah menyergap kedepan tanpa menimbulkan sedikit suara pun.

Menyusul terkaman ini, dua belas buah jarum beracun telah dipancarkan bersama-sama.

Toa sianseng tertawa dingin, sepasang telapak tangannya dibabat bersama kedepan menyambut datangnya kedua serangan itu sementara badannya berdiri tegak tak berkutik dan membiarkan jarum-jarum beracun itu menancap semua diatas pakaiannya.

Serangan balasan yang kemudian dilancarkan sangat cepat dan tanpa mengeluarkan suara, padahal Han sah dan Si im sedang menyerang tiba dengan kecepatan tinggi.

”Blaaam...blaaam..!” dua kali benturan nyaring bergema memecahkan keheningan, serangan itu masing-masing menghantam kepala kedua orang tersebut secara telak. ”Blaaam..”dua sosok mayat menggeletak pula ke tanah.

Cu Siau hong tidak ambil diam, dia segera mengeluarkan ilmu pedang Tay lo kiam si nya untuk menghadapi lawan, pedangnya dengan cepat berubah menjadi serentetan cahaya dingin langsung meluncur ke depan.

Toa sianseng menggerakkan pula tangannya, serentetan cahaya bianglala berwarna emas segera melesat ke udara.

”Traang..!”

Benturan nyaring yang memekikkan telinga bergema memecahkan keheningan, akibat dari bentrokan itu tubuh Cu Siau hong terlempar sejauh tujuh delapan depa dari tempat semula.

Dari tubuh Toa sianseng bergetar pula dengan keras, lalu sambil menahan geram ujarnya:

”Sialan orang-orang buta itu, berani sekali kalian selipkan jarum sakti besi baja diantara senjata rahasia kalian”

Sayang sekali Han sah dan Si im sudah tak mendengar siuara umpatannya lagi.

Pada saat itulah dari kelompok orang-orang Kay pang muncul seorang pengemis tua.

Dia muncul secara diam-diam dan bergerak mendekati arena pertarungan tanpa menimbulkan suara, kemudian secara tiba-tiba melepaskan sebuah pukulan dahsyat kedada Toa sianseng.

Pada saat yang bersamaan Toa sianseng membalikkan badannya sambil melancarkan sebuah bacokan. ”Blaaaaaammmm...!”

Sekali lagi sepasang telapak tangan mereka saling beradu satu sama lainnya.

”Siapakah kau?” Toa sianseng segera menegur.

”Pena wasiat angkatan kedua!” jawab orang itu dingin.

”Suhu...” Toa sianseng segera menjerit dengan perasaan terkesiap.

Tapi pengemis tua itu segera menukas, ”Dalam urutan generasi Pena wasiat tidak berlaku sebutan guru dan murid, yang ada hanyalah angkatan demi angkatan, sungguh tak disangka aku punya mata tak berbiji sehingga mewariskan seluruh kepandaianku untuk seorang manujsia yang licik, buas dan jahat macam kau”

Sambil berkata dia mengusap wajahnya dengan tangan sehingga terlihatlah raut wajah aslinya.

”Lo liok cianpwee..” Cu Siau hong segera berseru.

Ternyata pengemis tua itu adalah Lo Liok si penjaga istal kuda.

”Benar-benar mengecewakan” ucap Lo Liok, ”Dia telah mendapat warisan ilmu silat dan telah meneruskan generasi Pena wasiat tetapi kenyataannya dia justru telah mengkhianati Pena wasiat”

Toa sianseng yang diumpat seperti itu menjadi sangat gusar, teriaknya segera:

”Kau sudah tua, belum tentu kau mampu menandingi kepandaian serta kekuatanku”

Mendadak dia menghimpun hawa murninya kedalam telapak tangan kemudian dengan kecepatan tinggi menolaknya kearah depan.

Orang yang kebetulan berdiri disekeliling arena segera merasa datangnya sambaran angin pukulan yang begitu dahsyat sehingga membuat orang tak mampu berdiri tegak.

Lo liok memang sudah tua, badannya pun sudah lemah sehingga ia mulai menunjukkan gejala terdesak dan mulai tidak tahan.

Cu Siau hong yang menyaksikan kejadian ini tiba-tiba saja menggerakkan pedangnya dengan menggenggam pedangnya memakai sepasang tangan, sekuat tenaga ia lancarkan sebuah tusukan kedepan.

Tusukan ini nampaknya saja sederhana, biasa dan tiada sesuatu yang luar biasa, namun dibalik kesemuanya itu justru terkandung sesuatu kekuatan yang luar biasa.

Inilah jurus Bun hong seng hu (pancaran sakti menundukkan orang) dari ilmu pedang Tay lo kiam si.

Dengan cepat pedang itu melesat kedepan menembusi punggung Toa sianseng hingga tembus sampai ke depan dadanya.

Tak sempat banyak berkutik, Toa sianseng segera roboh terkapar bermandikan darah diatas tanah.

Tapi ia sempat berseru dengan suara keras:

”Oooh, suhu, Pena wasiat tak boleh diteruskan lebih jauh, karena pekerjaan Pena wasiat hanya menyelidiki rahasia orang lain, ditambah pula ilmu silat yang maha dahsyat dan mengerikan itu, bila orang yang tidak kuat imannya mendapatkan warisan ini, sudah pasti dia akan terangsang untuk berbelok ke arah jalan yang sesat..”

Agaknya perkataan tersebut belum sempat diselesaikan, tapi selembar jiwanya sudah keburu melayang dulu meninggalkan raganya.

Lo Liok memuntahkan darah segar, kemudian mengalihkan sinar matanya ke wajah Cu Siau hong, ujarnya:

”Nak, bila aku berhasil menemukan kau beberapa hari lebih awal, niscaya Pena wasiat akan turun temurun beberapa generasi lagi, sayang sekali kau dilahirkan beberapa tahun lebih lambat.”

Ucapan dari orang yang hampir mati biasanya merupakan perkataan yang baik, apa yang dia ucapkan memang masuk diakal juga” kata Cu Siau hong sedih, ”Sekali pun kehadiran Pena wasiat demi menegakkan keadilan dan kebenaran, namun cara kerjanya terlalu ganas, lagi pula khusus menyelidiki rahasia orang lain, cara kerja semacam ini bisa jadi akan diperalat atau ditunggangi orang lain

Lo Liok manggut-manggut.

”Nak, perkataanmu memang masuk diakal, itulah sebabnya Pena wasiat hanya berakhir sampai generasi ketiga..”

Mendadak dari arah jalan masuk datanglah berbondongbondong jago-jago yang semula menunggu di luar tebing Yang jit gay, paling depan tampak Pek bi taysu diiringi kedua belas orang Lo han, Thian Pak liat, Tham Ki wan, Ho hou poo, Seng Tiong gak serkalian.

Pek bi taysu mengunjuk hormat, ”Omintohud...rupanya lo sicu adalah Pena wasiat yang kami hormati, sukurlah...”

Berturut-turut semua jago menghunjuk hormat dan berfbaris menurut kepala regu masing-masing.

”Mana..mana, sungguh malu aku tak becus mendidik ahli waris..mohon maaf sekiranya perbuatanku tidak menyenangkan para enghiong hohan disini” ujarnya.

Setelah membalas hormat, Lo Liok berpaling memandang Ui pangcu, dia berkata pula.

”Lo pangcu, berada di hadapanmu serta apara enghiong hohan sekalian, Pena wasiat mengumumkan bahwa generasi Pena wasiat hanya akan berakhir samapi disini, mungkin Pena wasiat akan muncul lagi di dalam dunia persilatan lain saat, tapi sebelum kutemukan suatu cara yang terbaik dan sempurna, dia tak pernah akan muncul kembali di dunia ini”

Pelan-pelan dia membalikkan badan, memandang tubuh nona Ou dan berkata lebih jauh:

”Cu Siau hong, demi menyelidiki cara dari Pena wasiat angkatan ketiga, menyesal sekali tidak turun tangan untuk mencegah terjadinya tragedi atas perkampungan Ing gwat san ceng. Pena wasiat bukan pendekar sejati, juga bukan orang yang suka menolong orang lain, peraturan kami amat ketat meski terdapat banyhak sekali kekurangan, demi menebus dosa itu, serahkan saja

nona kecil ini kepadaku, bulan besok aku akan datang ke perkampungan Ing gwat san ceng untuk mencarimu"

"Baik, boanpwee akan selalu menantikan kedatangan dari locianpwee.."

Lo Liok tidak berbicara lagi, sambil membawa nona Ou yang masih lemah keadaannya dia membalikkan badan dan segera pergi dari situ.

Sepeninggal Lo Liok, Cu Siau hong berpaling dan memandang sekejap kearah Bun Hong, kemudian tegurnya:

"Nona Bun, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Aku bersama Thi losu dan Kim ngo masih harus membubarkan orang-orang yang tergabung dalam organisasi ini, berilah waktu tiga bulan kepada kami, kemudian kami bertiga akan berangkat ke markas besar Kay pang untuk menerima hukuman.

"Kay pang tak berani" Ui pangcu menukas cepat, "Empat bulan kemudian aku bersama-sama ketua Siau lim pay dan Bu tong pay akan menunggu kehadiran kalian bertiga di kuil Siau lim si, moga-moga saja persoalan ini bisa diselesaikan dan disebarluaskan ke seluruh dunia"

Bun Hong manggut-manggut.

"Baik, kita putuskan demikian, Lo su, Lo ngo bagaimana pendapat kalian berdua?"

Thi losu dan Kim ngo segera manggut-manggut.

"Kami akan mengikuti keputusan dari nona Bun"

"Cu kongcu!" ujar Bun Hong kemudian sambil berpaling kearah Cu Siau hong, "Kalau begitu sampai jumpa lagi empat bulan kemudian"

*****TAMAT*****

Epilog.

Apa yang akan terjadi empat bulan kemudian?

Apakah nona Ou akan menjadi murid Pena Wasiat?

Apakah Bu-lim akan menjadi tenang setelah tertumpasnya organisasi misterius yang gagal menguasai rimba persilatan ini?

Tunggu di kisah selanjutnya....

----------oo----------